

PROSIDING

SETARA I

Seminar Nasional Wanita Gender dan Anak



PEMBERDAYAAN WANITA DAN ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
MULIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

“KAMI MERDEKA KAMI BERKARYA”

Pusat Wanita Gender dan Anak

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

2021



**Prosiding Setara I Seminar Nasional
Wanita Gender dan Anak
Pemberdayaan Wanita dan Anak dalam Membentuk
Karakter Mulia pada Masa Pandemi Covid-19**

Aula UHN IGB Sugriwa Denpasar
13 Agustus 2021



Penerbit
UHN SUGRIWA PRESS

2021

Judul Prosiding:

Prosiding Setara I Seminar Nasional Wanita Gender dan Anak
Pemberdayaan Wanita dan Anak dalam Membentuk Karakter Mulia pada
Masa Pandemi Covid-19

Steering Commitee:

Prof. Dr.Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si.

Dr. Drs. Made Sugata , M.Ag.

Panitia Pelaksana:

Gek Diah Desi Sentana, S.S., M.Hum.

Komang Trisna Dewi, S.S., M.Hum.

Dr. Kadek Aria Prima Dewi PF, M.Pd.

Ni Luh Ersania, S.Ag., M.Fil.H.

Ni Nyoman Ayu Swarthini, S.E.

I Gusti Ayu Dewi Wulansari, S.Ikom.

Kadek Widiyantana, S.Pd.B., M.Pd.

Dr. Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, S.H., S.Ag.,M.Fil.H.

Prasanthi Devi Maheswari, S.Ag., M.Ag.

I Made Adi Widnyana, S.Farm., APT., S.H., M.H.

I Made Lestiawati, M.Pd.

Ulio, S.M., M.Ikom.

Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd., M.Pd.

Putu Gede Bimantara Sewana Patra, S.Kom.

I Gede Agus Yudiasa, S.Pd.H.

Diselenggarakan Oleh:

Pusat Studi Gender, wanita, dan anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Penulis:

Pemakalah Webinar Nasional Wanita Gender dan Anak (Setara I) Tahun 2021

Reviewer:

Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.

Ni Ketut Kantriani, S.Ag., M.Ag.

Editor:

Komang Trisna Dewi, S.S., M.Hum.

Kadek Widiyantana, S.Pd.B., M.Pd.

Dr. Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, S.H., S.Ag., M.Fil.H.

Prasanthi Devi Maheswari, S.Ag., M.Ag.

Desain Grafis:

I Made Adi Widnyana, S.Farm., APT., S.H., M.H

Diterbitkan Oleh:

UHN Sugriwa Press

ISBN: 978-623-7294-32-0

Alamat:

Jalan Ratna No 51 Denpasar

Telp. (0361) 226656

Email: uhnpress@uhnsugriwa.ac.id

Kata Sambutan

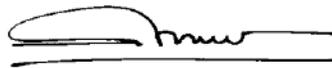
SETARA I merupakan Seminar Nasional Wanita Gender dan Anak yang diadakan pada tahun ke-1 oleh Pusat studi wanita, gender dan anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Seminar nasional ini diharapkan dapat menjadi wadah pertemuan para peneliti, praktisi, dan pengajar bidang wanita, gender, dan anak di lingkungan pendidikan baik secara formal maupun nonformal se-Indonesia.

Seminar nasional ini yang bertema “Pemberdayaan Wanita dan Anak dalam Membentuk Karakter Mulia pada Masa Pandemi Covid-19”, merupakan sarana berbagi ilmu pengetahuan, bertukar pengalaman, dan juga menyebarkan hasil penelitian bagi para praktisi, akademisi, kepada masyarakat luas.

Pusat studi wanita, gender dan anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar bukan hanya sebagai institusi pendidikan tinggi sebagai tempat *transmission of knowledge* tetapi juga sebagai *construction of new knowledge* yang dibutuhkan untuk peningkatan kualitas penelitian dan pengajaran kita bersama. Semoga Seminar Nasional yang membahas mengenai pemberdayaan wanita dan anak dalam membentuk karakter mulia pada masa pandemi Covid-19.

Denpasar, 20 Oktober 2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Dr. Drs. Made Sugata, M.Ag.
NIP.196512311994011017

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Puji dan syukur kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa yang terus mencurahkan karunia-Nya kepada kita semua, serta dengan ijin-Nya Seminar Nasional Wanita Gender dan Anak (Setara I) dan *Call for Papers* dengan tema “Pemberdayaan Wanita dan Anak dalam Membentuk Karakter Mulia pada Masa Pandemi Covid-19”, dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan. Tema tersebut dipilih dengan alasan untuk memberikan perhatian dunia akademik tentang pentingnya pemberdayaan perempuan, dimana jika perempuan berdaya maka mereka akan maksimal berkarya.

Para akademisi nasional telah banyak menghasilkan penelitian tentang pemberdayaan perempuan untuk menghadapi globalisasi, namun masih banyak yang belum dipublikasikan secara luas, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Atas dasar tersebut, Seminar Nasional ini menjadi salah satu ajang bagi para Akademisi nasional untuk mempresentasikan tulisannya, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah penelitian, serta mengembangkan kerjasama yang berkelanjutan, khususnya terkait dengan wanita, gender dan anak.

Seminar ini diikuti oleh peneliti-peneliti dari bidang wanita, gender, dan anak juga mahasiswa dan praktisi yang merupakan ujung tombak pemertahanan bahasa daerah, terutama untuk menghadapi tantangan di era global.pengarusutamaan gender, pemberdayaan wanita dan anak dalam membentuk karakter mulia pada masa Pandemi Covid-19.

Akhir kata, kami selaku panitia mengucapkan terima kasih kepada Rektor UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Pemakalah, Panitia dan Peserta yang telah berupaya menyukkseskan Seminar Nasional ini. Semoga semua usaha baik kita dapat berkelanjutan dan akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam menyukkseskan pemberdayaan wanita dan anak dalam membentuk karakter mulia pada masa Pandemi Covid-19.

Denpasar, 20 Oktober 2021
Ketua Panitia



Gek Diah Desi Sentana, S.S., M.Hum.

NIP. 198501042008012005

DAFTAR ISI

POLA ASUH ANAK MENURUT HINDU DI MASA PANDEMI COVID19 Oleh Relin D.E	1-8
PEREMPUAN MERDEKA PEREMPUAN BERKARYA DI MASA PANDEMI Oleh Dra. I Gusti Agung Sri Wetrawati, M.Si.	9-15
PEMBERDAYAAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DAN STRATEGI EKONOMI KELUARGA DI MASA PANDEMI oleh Yuliani Djajanegara	16-23
WANITA KARIR DALAM MENTRANFORMASIKAN NILAI-NILAI AGAMA HINDU KEPADA ANAK (STUDI DI KOTA MATARAM) Dewi Rahayu Aryaningsih	24-33
Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Moral dan Religiusitas Anak Usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Ni Putu Candra Prastya Dewi ¹ , Ni Nyoman Kurnia Wati ²	34-47
ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK SEJAK DINI Oleh I Gusti Ayu Jatiana Manik Wedanti	48-60
PERANAN IBU DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 Oleh Ni Wayan Arini	61-71
Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd.,M.Pd	72-80
POLA ASUH DEMOKRATIS DI MASA PANDEMI COVID-19 Komang Trisnadewi	81-90
STRATEGI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19 I Komang Sesara Ariyana ¹ , Putu Wulandari Tristananda ²	91-104
DETERMINASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK Oleh Ni Nyoman Lisna Handayani ¹ , I Putu Suardipa ² , Ni Ketut Erna Muliastri ³	105-114
MEMBENTUK KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH OTORITATIF Ni Luh Ika Windayani	115-128
Peran Wanita Hindu dalam Strategi Ekonomi pada Era Society 5.0	129-143

Oleh: Ida Ayu Gde Wulandari ¹ ; I Gede Agus Krisna Warmayana ²	
Pengembangan Pola Pengasuhan Anak Suputra Pada Orang Tua yang Bekerja dari Rumah (Work From Home) Berdasarkan Kitab Nitisastra di Era Pandemi Ni Nyoman Suastini, S.Ag. M.Ag ¹ , Ni Putu Suparwati, S.Pd ²	144-156
ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM <i>BHAGAVAD-GĪTĀ</i> I Ketut Agus Murdiana, Ni Made Sukerni, Gede Rai Parsua	157-182
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN ANTI KORUPSI PADA IBU-IBU PKK DESA SENGKIDU KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM Oleh I Wayan Lali Yogantara, Ni Wayan Arini, Ni Ketut Kantriani	183-198
MEMERANGI BERITA PALSU LEWAT TUTUR IBU Ni Nyoman Ayu Suciartini	199-209
KESETARAAN GENDER DAN PERGULATAN STATUS SOSIAL WANITA BALI DALAM PENDIDIKAN MENUJU ERA REVOLUSI 4.0 Ni Nyoman Lisna Handayani	210-223
TANTANGAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Ni Komang Suni Astini	224-234
<i>Primordialisme patrilineal</i> Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Hindu di Era Milenial Oleh I Kadek Abdhi Yasa, M.Pd	235-249
REKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN HINDU BALI ERA 4.0 : Madani Emansipasi Tokoh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Wayang Wong Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana, Ni Wayan Karmini	250-275
Peran Wanita Hindu di Antara Tradisi dan Revolusi Industri Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani	276-285
STRATEGI KOMUNIKASI PEREMPUAN BALI DALAM BISNIS UPAKARA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Oleh : I Putu Adi Saskara	286-298
PENGARUH ORGANISASI TERHADAP POLA PIKIR WANITA HINDU DI ERA 4.0 Oleh I Wayan Jatiyasa	299-309

TANTANGAN WANITA HINDU DALAM KESETARAAN GENDER MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Oleh: Ida Ayu Komang Arniati	310-321
PEREMPUAN BALI DALAM LUKISAN GAYA KAMASAN KARYA PELUKIS MANGKU MURIATI Ida Bagus Komang Sindu Putra	322-334
KARANG MEMADU SEBAGAI BENTUK RESISTENSI PERKAWINAN POLIGAMI DI ERA DIGITAL (Studi kasus di Desa Penglipuran) Ketut Nurhayanti I Gusti Ayu Astri Pramitari	335-346
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. EKSISTENSI PEREMPUAN HINDU Pradna Lagatama	347-357
KIPRAH PEREMPUAN BALI DI DESA ADAT KAJIAN KONVENSI WANITA: KEPUTUSAN MAJELIS UTAMA DESA PAKRAMAN PROVINSI BALI NOMOR: 01/KEP/PSM-3/MDP BALI/X/2010, DAN KITAB MANAWA DHARMA SASTRA Ni Ketut Erna Muliastri	358-370
KESETARAAN GENDER WANITA HINDU DALAM MENGAHADAPI JAMAN 4.0 Oleh Prof. Dr. Dra. Relin D.E., M.Ag	371-386
PERAN PEREMPUAN DALAM ORGANISASI DI KEBUN RAYA BALI MENUJU REVOLUSI 4.0 (Perspektif Susastra Hindu) I Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan ¹ Renata Lusilaora Siringo Ringo ²	387-398
KONSEP ARDANARESWARI SEBAGAI BENTUK KESETARAAN GENDER DALAM MANAWA DHARMA SASTRA I Komang Suastika Arimbawa	399-412
PERANAN PEREMPUAN HINDU MILENIAL SEBAGAI <i>OPINION LEADER</i> KESETARAAN GENDER DI ERA 4.0 I Gede Titah Pratyaksa	413-423
PEREMPUAN HINDU DALAM KAJIAN KOMUNIKASI POLITIK DAN GENDER Niluh Wiwik Eka Putri	424-440
WANITA HINDU : PELANTUR TRADISI, PELAKU GLOBALISASI Oleh :	441-452

I Made Nada Atmaja, I K. Satria, Ni Putu Dewi Pradnyan	
Upaya Mengakomodir Unsur Responsif Gender Kiprah Perempuan Bali dalam Aspek Kewarisan dan Kepemimpinan Di Desa Adat Ni Ketut Sari Adnyani	453-465

POLA ASUH ANAK MENURUT HINDU DI MASA PANDEMI COVID19

Oleh

Relin D.E

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ayurelin@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Suami istri dalam keluarga hendaknya mampu mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan dan kemakmuran dalam mengembangkan cinta kasih kepada keluarga secara mendalam, melakukan kerja keras untuk kebahagiaan dan menumbuhkan keserasian pada semua keluarga termasuk anak-anaknya. Dalam ajaran Hindu perlindungan terhadap anak dilakukan mulai dari akan membuat anak sampai anak dewasa bahkan sudah berumah tangga. Ketika akan membikin anak/melakukan sanggama pasangan suami istri sudah bersdoa agar nantinya dianugrahi anak yang suputra, setelah dalam kandungan diupacarai dengan *Garbha* wedana (upacara bayi dalam kandungan), setelah lahir pelihara/diasuh, dilindungi serta diperkuat dengan upacara dan doa sampai melakukan perkawinan. Menurut kepercayaan Hindu anak itulah yang dapat menyelamatkan tujuh tingkat leluhurnya dari keadaan samsara. Demikian pentingnya perlindungan kepada anak karena itulah anak sangat bermakna bagi keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak, Hindu, Covid-19

PENDAHULUAN

Pola asuh anak dalam Hindu dapat dilihat dalam Kitab Slokantara dan Nitisastra IV. Sebagaimana diuraikan bahwa :

Luwih ikang magwe telaga, hana pwekang magawe telaga satus, alah ika palanya dening wwang gumawe aken yadnya pisan, atyangte lwihing magawe gumaweaken yadnya, kunang ikang wwang mayadnya ping satus, alah ikapalanya dening kang wwang mayadnya ping satus, alah

*ika palanya dening wwang manak tunggal, yan anak wisesa,
kalinganya ikang manak aneka palanya*

Artinya; Membuat sebuah telaga untuk umum, kalah dibandingkan membuat seratus sumur, melakukan yadnya sekali lebih tinggi mutunya dari pada membuat seratus telaga, mempunyai seorang anak suputra lebih berguna dibandingkan melakukan seratus yadnya. Sanghyang candra tranggana pinaka dipa memadangi rikala wengi, sanghyang surya sedeng prabasa memadangi bumi mandala.

*widyasastra sudharma dipakanang tribhuwana sumena
prabhaswara, yan ring putra suputra mamadangi kula
wandhu wandhawa.*

Artinya:

Bulan 99 bintang sebagai pelita menerangi dikala malam, matahari yang terbit sebagai pelita yang menerangi seluruh bumi di siang hari. Ilmu pengetahuan dan sastra utama menerangi ketiga dunia, kalau di kalangan anak, anak yang suputra sebagai pelita menerangi seluruh keluarga. Anak itulah yang menjadi pelita keluarga, anak yang baik akan selalu menjadi panutan di dalam keluarga dan masyarakat. Anak menjadi baik karena lingkungan keluarga yang mendukungnya. Sebab itulah anak hendaknya dilindungi mulai sebelum ia lahir (Sudarta, 2003).

Setiap agama memberikan ajaran yang penuh kasih sayang dalam mengasuh anak karena orang tua tentunya menginginkan agar anaknya tidak hanya menjadi sosok yang cerdas, tetapi juga taat beragama. Sama halnya dengan ajaran agama Hindu, yang mendambakan agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak suputra. Lalu, apa makna dari anak suputra yang merupakan pola asuh dari umat Hindu.

Kata "putra" itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kelahiran anak suputra ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan dalam ajaran Hindu. Kata yang lain untuk putra adalah: *sūnu*, *ātmaja*, *ātmāsambhava*, *nandana*, *kumāra* dan *santāna*. Jika orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak kuputra, yang merupakan perlawanan dari *suputra*. Kitab Nitisastra, yang menjadi rujukan utama umat Hindu selain Kitab *Veda*, menyebutkan anak yang tidak diasuh dengan baik akan menjadi kuputra. Dalam Nitisastra Sloka 3.15 disebutkan: *Seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering yang terbakar. Begitulah seorang anak yang kuputra menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga.*

Pada kitab Nitisastra pula, ada juga ajaran tentang bagaimana seharusnya mengasuh anak agar Si Kecil bisa menjadi seorang anak suputra. Dalam Nitisastra Sloka 3.18, disebutkan:

Laalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret.

Artinya:

Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (sejak remaja) didiklah dia sebagai teman. (Wiana,1992)

Seorang ibu harus mampu untuk dimanja dengan memberikan kasih sayang hingga Si Kecil berusia lima tahun. Bahkan di tengah kesibukan seperti ibu dan ayah yang bekerja, Moms harus menyempatkan untuk memberikan kasih sayang dengan taraf yang cukup sebagai pola asuh anak suputra. Jika Si Kecil tidak dimanjakan dengan porsi yang tepat, anak akan menjadi terasingkan dengan lingkungannya, dan kelak ia akan tumbuh menjadi orang yang sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai langkah pengasuhan anak suputra, Si Kecil juga perlu diberikan bentuk disiplin dari orang

tuanya. Hal ini agar kelak ia tidak menjadi anak yang melawan, menjadi anak yang patuh dan melakukan kebaikan. Anak yang terlalu dimanja saat balita menjadikan dirinya tidak mempan untuk dimarahi, apalagi dalam bentuk pemberian "hukuman". Ini karena anak cenderung bersifat melawan. Hal sederhana seperti menegur dan memberitahu hal yang salah dan benar, taat pada aturan keluarga yang sudah dibuat, hormat kepada orang tua, dan mengamalkan ajaran Hindu dengan tepat.

PEMBAHASAN

Ketika anak menginjak remaja, ia sudah memiliki berbagai keinginan yang mungkin tak selaras dengan keinginan orang tuanya. Ia mungkin telah punya minat yang bisa jadi tak sesuai dengan kehendak orang tuanya. Kitab Nitisastra mengajarkan agar orang tua mengasuh anak dengan menjadikannya teman. Misalnya, lebih sering mengajaknya mengobrol, dan bukan menunjukkan status sebagai orang tua yang otoriter. Berikan pandangan bahwa orang tua adalah sosok yang bisa diajak diskusi, dapat diandalkan. Hal ini akan mendorong anak untuk menjadi lebih terbuka dengan Ayah dan Ibu. Makna dari anak suputra yang merupakan pola asuh dari ajaran Hindu. Ingin anak Moms tumbuh menjadi Hindu yang taat, tidak ada salahnya mengikuti pola asuh ini.

Yato Wirah Karmaynah Sudakso, Yuktagrava Jayate Devakamah (Rg.Weda III.4.9).

Artinya: Tuhan Yang Maha Esa, anugrahilah kami agar seorang putra yang gagah berani, giat, cerdas, bertakwa/sradha kepada Tuhan Yang Maha Esa (Maswinara, 2008).

Di dalam tradisi Hindu, setiap umat Hindu diwajibkan sebelum melakukan sanggama dan setelah sang istri hamil orang tua hendaknya selalu berdoa sebagaimana diuraikan dalam Rg.veda agar anak yang dilahirkan memberikan harapan yang baik bagi keluarga

yaitu gagah berani, bijaksana dan bertakwa kepada Tuhan. Kelahiran anak merupakan kebahagiaan setiap keluarga karena itulah perlindungan kepada anak dilakukan juga setelah ia lahir. Agar dia bebas dari penyakit dan dosa. Sebagaimana diuraikan dalam Rgveda. Di Hindu perlindungan itu tidak hanya dengan doa tapi juga dengan perilaku dan upacara sesuai dengan kitab suci. Sebagaimana diuraikan dalam Rg.Weda,Sloka X.37.7:

Prajavanto anamiva anagasah

Artinya : Ya Tuhan sebagai Hyang Surya, semoga kami memiliki anak cucu dan dibebaskan dari penyakit dan dosa (Maswinara,2009)

Demikian juga Weda Smrthi, IX.2 dan 3 diuraikan: Selagi masih kecil ayahnya yang melindungi ketika sudah berkeluarga suaminya yang melindunginya, setelah ia tua putra-putrilah yang melindungi, wanita tidak pernah layak bebas (Pudja, 1978).

Seorang ayah wajib melindungi istri dan anak-anaknya serta memperlakukan istri dengan wajar dan hormat, wajib memelihara kesucian hubungannya dengan saling mempercayai sehingga sehingga terjamin kerukunan, keharmonisan rumah tangga. Kewajiban orang tua terutama ayah untuk melindunginya dari kecil merupakan saham bagi keluarga khususnya orang tua dari anak-anaknya untuk memeliharanya ketika tua. Sebab semuanya itu akan berakibat karena sebab ketika dia memperlakukan anaknya sejak kecil.

Bagi pendidikan keluarga lebih utama dilakukan oleh si ibu sehingga antara bapak dengan ibu tidak ada perbedaan baginnya dalam keluarga. Sebagaimana diuraikan dalam Wedasmrthi, IX.26. Wanita ditakdirkan mengandung anak dan menjamin rahmat pahala, yang layak dipuja, menyemarakkan tempat tinggalnya dan di antara dewa-dewi yang merah matinya, diantara laki-laki tiada bedanya diantara mereka (Pudja,1978).

Suami istri Di dalam kitab Sarasamuscaya diwajibkan melindungi anak-anaknya dengan melakukan tiga hal sedangkan

dalam Grya sutra 2 hal, dalam nitisastra lima hal semuanya itu harus dilakukan oleh orang tuanya. Di dalam kitab Sarasamuscaya Sloka 242:

1. *Sarirakrt* artinya melindungi anaknya dengan memelihara kesehatan lahir dan batin;
2. *Pranadata* artinya membangun, memberi semangat jiwa si anak;
3. *Anadata* artinya memberikan makan

Di dalam Grya sutra diuraikan bahwa seorang suami mempunyai kewajiban :

1. *Paatti* artinya memberikan perlindungan kepada anak dan istri;
2. *Bhastri* artinya seorang ayah wajib menjamin kesejahteraan istri dan anak-anaknya. (Kadjeng,1999)

Nitisastra VIII.3. juga diuraikan kewajiban orang tua ada lima yang disebut Panca Weda :

1. *Matulung urip ri kala baya* artinya menyelamatkan keluarga dari bahaya;
2. *Nitya maweh bhidojana* artinya selalu menjamin makan dan minum yang sehat;
3. *Mangupadyaya* artinya memberikan pengetahuan/ pendidikan kepada anak- anaknya;
4. *Anyangaskara* artinya memberikan penyucian kepada si anak dengan upacara dan membina mental spiritual;
5. *Sang ametwaken* artinya bapak sebagai penyebab lahirnya anak.

Cara mendidik anak akan menentukan masa depan si anak sampai mereka masuk ke jenjang perkawinan. Memperlakukan anak ada beberapa tingkatan menurut Nitisastra IV.21. sehingga si anak menjadi anak yang suputra sebagai mana diuraikan berikut ini :

Tingkahing sutasananeka kadi raja tanaya rikala sedeng limang tahun, sapta ing warsa wara hulun, sapuluhing tahun

*ika waruhaken ing aksara, yapyan sadasawarsa tulya
waramitra tinaha taha denta midana,yan wus putra suputra
tianghalana solahika waruken ing nayenggita.*

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti raja, jika sudah berumur tujuh tahun latih supaya suka menurut, jika sudah sepuluh tahun ajari dia sastra/ilmu pengetahuan, jika sudah enam belas tahun perlakukan dia sebagai sahabat, kalau mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali, jika ia sudah beranak, amati saja tingkah lakunya, kalau hendak memberikan pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat (Wiana, 1992). Jika dilakukan pendidikan dalam keluarga dengan benar maka anak akan memberikan cahaya bagi keluarga, jika tidak akan terjadi sebaliknya, anak yang suputra akan memberikan pertolongan kepada keluarga dan siapa saja yang patut di tolong sehingga si anak berguna dalam masyarakat yang disebabkan oleh cara perlindungan kepadanya dengan baik dalam sebuah keluarga yang melahirkan putra sejati.

Di dalam Sarasamuscaya Sloka 228 diuraikan anak adalah mereka yang memberikan pertolongan bagi mereka yang memerlukannya, menolong kaum kerabat yang tertimpa kesamsaraan, mendedekahkan hasil usahanya, memasak dan menyediakan makanan bagi kaum miskin, demikian putra sejati namanya. (Kadjeng,1997). Di dalam Manawadharmasastra IX.185-187. Peranan anak menjadi sangat penting secara spiritual untuk menyelamatkan leluhurnya dari lautan samsara sebagai berikut: Anak yang suputra yang dilahirkan akan menyelamatkan tujuh tingkat leluhurnya, tiga tingkat leluhurnya disuguhi air, tiga tingkat disuguhi bubur pirata, maka anak/keturunan wajib hukumnya bagi keluarga memelihara/melindungi dengan baik (Pudja,1978).

SIMPULAN

Kedudukan dan perlindungan anak mutlak dalam keluarga menurut kepercayaan agama Hindu si anaklah yang akan menyelamatkan roh leluhurnya dari alam samsara, maka berikanlah

sianak pendidikan yang baik, jaminlah kesehatannya, lindungilah dari marabahaya, jaminlah kehidupannya dan sucikanlah pikirannya dengan doa dan upacara. Melalui perilaku seperti itu seorang anak akan menjadi mutiara harapan keluarga. Pertanyaannya apakah orang tua sudah siap dan memenuhi syarat untuk itu, sangat tergantung dari pola pikir orang tua dan akan sangat baik jika ia berpikir bahwa anak itu adalah titipan Tuhan untuk dilindungi dan dipelihara.

Daftar Pustaka

- Kajeng dkk. I Nyoman. Th 1999, Sarasamuscaya, alih bahasa Penerbit Yayasan Dharma Sarati. Jakarta.
- Maswinara, I Wayan, 2009: Weda Sruti, Reg Weda Samhita, Mandala VIII.IX.X. Paramita. Surabaya
- Puja, Gede dan Tjok Rai Sudharta. 1978. *Manawa Dharma Sastra (Manu Dharmacastra)*. Ditjen Bimas Hindu dan Budha. Jakarta
- Puja. I Gde dan Cok, Rai Sudharta. Th 1977/1978, Manawa Dharmasastra, Alih Bahasa, Penerbit Departemen Agama.R.I. Jakarta.
- Sudharta.Tjokorda Rai. 2003.Slokantara, Alih Bahasa dan Komentar. Penerbit Paramita Surabaya.
- Wiana, Kt, 1992. *Nitisastra*, Dirjen Bimas Hindu Budha. Jakarta.

PEREMPUAN MERDEKA PEREMPUAN BERKARYA DI MASA PANDEMI

Oleh

Dra. I Gusti Agung Sri Wetrawati, M.Si.
Kepala Dinas P3AP2KB Kota Denpasar

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menciptakan kejutan besar di seluruh dunia, dengan implikasi yang berbeda bagi pria dan perempuan. Perempuan melayani di garis depan melawan COVID-19, dan dampak krisis terhadap perempuan sangat besar. Perempuan menghadapi beban yang semakin berat: mereka terlalu terwakili bekerja di sistem kesehatan, terus melakukan sebagian besar pekerjaan perawatan yang tidak dibayar di rumah tangga, menghadapi risiko tinggi ketidakamanan ekonomi (baik hari ini dan besok), dan menghadapi peningkatan risiko kekerasan, eksploitasi, pelecehan atau pelecehan selama masa krisis dan karantina. Pandemi telah dan akan terus berdampak besar pada kesehatan dan kesejahteraan banyak kelompok rentan. Perempuan termasuk di antara mereka yang paling terpengaruh. Tetapi di balik semua himpitan yang dihadapi kaum perempuan, mulailah bermunculan usaha mikro yang digagas oleh perempuan-perempuan hebat yang mampu berkarya di masa pandemic. Usaha-usaha mikro ini kemudian menjadi penguatan ekonomi nasional.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic created a huge shock around the world, with different implications for men and women. Women serve on the front lines against COVID 19, and the impact of the crisis on women is enormous. Women face an increasing burden: they are overrepresented working in the health system, continue to do most of the unpaid care work in the household, face a high risk of economic insecurity (both today and tomorrow), and face an increased risk of violence, exploitation, abuse. or harassment during times of crisis and

quarantine. The pandemic has and will continue to have a major impact on the health and well-being of many vulnerable groups. Women are among those most affected. But behind all the crushes faced by women, micro-enterprises have begun to emerge which were initiated by great women who are able to work during a pandemic. These micro-enterprises later became the strengthening of the national economy.

PENDAHULUAN

Mengusung visi sebagai kota kreatif berbasis budaya menuju Denpasar maju, pemerintah kota Denpasar selalu berusaha untuk berinovasi di segala lini. Ibu kota provinsi Bali ini terletak di arah tenggara pulau Bali dengan luas 27,98 Km atau 127,98 Ha. Terdiri dari 4 Kecamatan dan 43 Desa/Kelurahan. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir seimbang laki-laki 491.500 (51%) dan perempuan 471.400 (49%). Potensi utama daerah bidang pariwisata dan budaya mata pencaharian sektor jasa dan perdagangan meningkatkan kemakmuran masyarakat kota Denpasar melalui peningkatan kualitas pelayanan pendidikan

Menjaga Stabilitas keamanan dengan terkendalinya kamtibmas, ketahanan pangan dan kesiap-siagaan bencana. Kejujuran dan spirit sewakadharna sebagai penguat reformasi Birokrasi menuju tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*). Unggul dalam kualitas SDM, pemanfaatan teknologi dan inovasi menuju keseimbangan pembangunan berbasis *Tri Hita Karana*. Penguatan Jati diri dan Pemberdayaan masyarakat berlandaskan kebudayaan Bali. Eksistensi atau keberadaan dari sebuah pemerintahan negara, tidak lain untuk melayani setiap kepentingan atau kebutuhan masyarakatnya (Ilmar, 2020:3).



Gambar 1 Update data terkonfirmasi covid-19

PEMBAHASAN

A. Isu Perempuan selama pandemic Covid-19

Beban ganda dialami oleh kaum perempuan di masa pandemi. Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

Kekerasan berbasis gender semakin meningkat selama masa pandemi. Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujudkan dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun

ternyata pembedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan.

Ketidakberpihakan terhadap perempuan selama pandemi COVID-19 telah berdampak buruk pada perempuan dan anak perempuan. Kekerasan Berbasis Gender adalah masalah hak asasi manusia, kesehatan masyarakat dan pembangunan. Ini juga merupakan masalah yang berdampak buruk bagi perempuan dan anak perempuan selama pandemi COVID-19. Beban ganda yang dihadapi perempuan dan menurunnya pendapatan membuat kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi semakin meningkat. Tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan ancaman yang terjadi terus menerus bagi perempuan dimapun di dunia (Djanah, 2002: 11).

PHK Pekerja Perempuan terwakili secara berlebihan di sektor-sektor yang paling parah terkena dampak krisis (ritel, perhotelan, perawatan kecantikan dan pekerjaan rumah tangga), karena pekerjaan ini tidak dapat dilakukan dari jarak jauh. Perempuan juga mengalami lebih banyak kesulitan untuk memasuki kembali pasar tenaga kerja pada kurun waktu tahun 2020-2021.

Pemulangan pekerja migran perempuan selama pandemic, selain berdampak buruk dalam sektor ekonomi juga berdampak buruk pada psikologis pekerja migran perempuan. Di situasi ini, perempuan pekerja migran semakin rentan mengalami stigma, diskriminasi bahkan kekerasan di semua tahapan migrasi kerja. Berdasarkan laporan dari lembaga pendamping pekerja migran, perempuan migran yang bekerja di sektor rumah tangga seringkali menjadi pelampiasan amarah majikannya yang stres akibat pandemi.

Mereka juga rentan mengalami pelecehan dan eksploitasi seksual dalam perjalanan kembali ke negara asal atau di fasilitas karantina COVID-19, maupun kekerasan oleh pasangan saat kembali akibat adanya tekanan ekonomi dan karena kehilangan mata pencaharian. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, hingga September 2020, terdapat 24.912 perempuan pekerja migran yang pulang ke tanah air. Melihat kondisi ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(Kemen PPPA) dengan dukungan UN Women meluncurkan Panduan Perlindungan Bagi Perempuan Pekerja Migran Indonesia Dalam Situasi Pandemi COVID-19 dan Protokol Penanganan Kasus Kekerasan Berbasis Gender & Perdagangan Orang Perempuan Pekerja Migran Indonesia di Masa Pandemi COVID-19.

Perempuan tenaga medis, pekerja perawatan pribadi di layanan kesehatan sebagian besar adalah perempuan. Dengan adanya pandemi, perempuan di sektor ini mengalami peningkatan beban kerja, risiko kesehatan, dan tantangan keseimbangan kehidupan kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya.

B. Kontribusi perempuan pada masa pandemi

Manager Keluarga, peran perempuan dalam menjamin ketahanan pangan keluarga, menjadi dokter keluarga dalam keluarga, sumber kenyamanan dan motivasi keluarga, berperan pada pendampingan pembelajaran jarak jauh pada anak, aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan covid-19, serta sumber kekuatan bagi keluarga, berperan pada pendampingan pembelajaran jarak jauh pada anak, aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan covid-19, serta sumber kekuatan bagi keluarga dalam menghadapi covid-19.

Selain itu perempuan dalam keluarga juga sebagai penggerak ekonomi keluarga, yang tentunya membantu perekonomian nasional. Dengan memanfaatkan teknologi dimasa pandemi, perempuan yang bergerak di usaha mikro semakin berkembang. Sehingga berpotensi menguasai pasar dan terus memperbesar potensi ekonomi bagi Negara.

Seorang perempuan sebagai manager keluarga dituntut untuk menjadi sosok yang serba bisa. Peran perempuan yang menjamin ketahanan pangan keluarga, menjadi dokter dalam keluarga, sumber motivasi dan kenyamanan keluarga, berperan dalam pendampingan pembelajaran jarak jauh pada anak, aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan covid-19, serta sumber kekuatan bagi keluarga dalam menghadapi covid-19.

Seorang perempuan sebagai Manager Keluarga dituntut untuk menjadi sosok yang “serba bisa” dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan tubuh yang siap secara fisik maupun mental dalam

menghadapi situasi dan kondisi dalam keluarga di masa pandemic Covid-19 yang tentunya tidak mudah.

Berani Speakup ketika menghadapi permasalahan. Di Kota Denpasar sudah terdapat lembaga layanan konsultasi psikologi dan hukum gratis di bawah Dinas P3AP2KB Kota Denpasar yaitu PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Dharma Negara Kota Denpasar dan UPTD PPA Kota Denpasar yang dapat diakses secara online dan gratis.

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat, terlebih di masa Pandemi Covid-19 seperti saat ini. Sebagian besar aktifitas masyarakat dilakukan secara daring atau online. Saat ini Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh oleh kaum laki-laki, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Pendidikan dan ilmu pengetahuan saat ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, jika kita mau untuk terbuka dengan hal baru.

Tidak bisa dipungkiri, masalah ekonomi merupakan salah satu fokus permasalahan yang muncul akibat dari dampak Pandemi Covid-19 dalam keluarga. Oleh karena itu, perempuan diharapkan dapat ikut membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Terganggunya sektor UMKM itu harus diwaspadai karena akan menimbulkan dampak lebih buruk bagi perekonomian nasional. Sebab, sejauh ini UMKM mampu menyerap 96 persen tenaga kerja. Dengan serapan tenaga kerja yang begitu besar itu, maka bila sektor UMKM terganggu, akan berdampak pada banyaknya masyarakat kehilangan pendapatan, karena banyak dari perusahaan tersebut tidak dapat membayar upah mereka secara penuh. Bahkan banyak yang melakukan pemutusan hubungan kerja secara sepihak, karena sudah kehabisan napas. Perempuan sebagai penggerak ekonomi juga membantu pergerakan ekonomi nasional. Melalui pemanfaatan teknologi di masa pandemi, perempuan yang bergerak di bidang mikro semakin meningkat. Sehingga berpotensi menguasai pasar dan terus memperbesar kontribusi ekonomi bagi Negara.

PENUTUP

Tentunya, kondisi pandemi ini membuat kehidupan masyarakat tidak lagi sama dengan masa sebelumnya. Namun, perempuan-perempuan tangguh di Indonesia tak putus asa, mereka memilih bangkit dari keterpurukan. Masa-masa pandemi membuat orang tua lebih dekat dengan anak-anak mereka, moment berkumpul bersama dengan keluarga, anak dan istri atau suami yang sebelumnya sangat jarang. Perempuan kini bangkit kembali bekerja untuk membantu menafkahi keluarga dan beradaptasi dengan peran ganda yang dialami. Saat tengah kondisi yang serba sulit, justru tidak menyurutkan niat kaum perempuan untuk berkarya. Semua sektor kehidupan harus diselesaikan dengan *parasparos sarpanaya, salunglung sabayantaka*. Semua persoalan yang kita hadapi, mari kita selesaikan bersama-sama dan *Menyama Braya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Djanah, Fatul, dkk. (2002). *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LKiS.
- Ilmar. Amminudin. (2020). *Kepemerintahan yang Bertanggungjawab*. Makasar: Phinatama Media.
- Maclean,N., Lerner,G., dan Maclean,N. (2014).“Women’s History for the Future: Gerda Lerner’sLast Agenda-Setting.” *Journal of Women’s Hystory*
- Marican, S.,Borhanuddin, A., dan Abdullah, N. (2009). “The Challenges and Implication of Dual Carrier Women on Future Work Force in Malaysia: A Global Perspective.” Pp. 133–52 in *International Conference on Malaysia: Malaysia in Global Perspective*.
- Marini, S., Hanum, F., dan Sulistiyo, A. (2019). “Digital Literacy: Empowering Indonesian Women In Overcoming DigitalDivide.” Pp. 137–41 in *Advances in Social Sciences Research, Education and Humanities Research*.

PEMBERDAYAAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DAN STRATEGI EKONOMI KELUARGA DI MASA PANDEMI

Oleh

Yuliani Djajanegara

Founder Bali Tangi

Abstrak

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Peran seorang Ibu sangat mendominasi keseharian berjalannya kehidupan sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, mental, spiritual, dan pendidikan. Betapa hebatnya peran seorang Ibu yang multi tugas, antara lain: jadi petugas kebersihan, koki, guru, ekonom, bermasyarakat, pendamping suami, dan banyak juga merangkap mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, pangan, papan, sandang, pendidikan, merupakan tanggung jawab ayah, ibu, bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya. Dimasa pandemi, peran kepada keluarga, khususnya ibu lebih dituntut kerja keras untuk menyelamatkan posisi keluarga. Tuhan memberi cobaan sesuai dengan kemampuan kita untuk mengatasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan dunia saat ini di mana keterlibatan wanita didalam sektor produksi sudah hal biasa yang menyebabkan tidak sedikitnya wanita yang memasuki sektor publik, dimana ada wanita yang bekerja full diluar rumah dan ada juga yang memilih kerja paruh waktu. Secara umum kondisi perempuan Indonesia mengalami perubahan tentang peningkatan pendidikan dan partisipasi perempuan dalam sektor publik (Mallaweng, 2013).

Peranan wanita selama ini sudah lebih besar dibanding puluhan tahun lalu (Soeroso, 2011). Perubahan tersebut tidak saja karena proses alamiah, tetapi karena tuntutan yang ada ditengah masyarakat. Peran ganda wanita bukan lagi sesuatu hal yang asing didengar, bahkan wanita saat ini tidak hanya berperan sebagai istri

atau ibu rumah tangga tetapi, juga aktif berperan diberbagai bidang misalnya politik, sosial, maupun ekonomi. Peran disini sudah jelas dimana seseorang memiliki tugas atau kewajiban untuk dijalankan sesuai dengan perannya. Peran serta kaum perempuan tersebut menunjukkan pengakuan akan eksistensi kaum perempuan diberbagai bidang.

PEMBAHASAN

A. Menjaga Kesehatan Lingkungan

Menjaga kesehatan lingkungan merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu, selain merupakan anugerah yang diberikan sang pencipta kepada hamba-Nya, Kesehatan Lingkungan harus tetap dijaga agar keluarga kita terhindar penyakit. Karena kesehatan tidak ternilai harganya. Terkadang pada saat kita sehat, kita lupa akan nikmat tersebut dan ketika sakit kita baru sadar dan merasakan betapa kesehatan itu sungguh sangat berharga. Tubuh yang sehat bisa didapatkan dari berolahraga secara teratur, menkomsumsi makanan bergizi, dan lingkungan yang sehat dan bersih.

Lingkungan yang sehat terkadang sering tidak kita perhatikan karena kesibukan dalam bekerja sehingga lingkungan sekitar tidak dijaga kebersihannya. Akibat dari lingkungan yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, salah satu yang mengkhawatirkan adalah deman berdarah (DBD) karena dapat menyebabkan kematian. Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Di Indonesia, masalah kebersihan lingkungan selalu menjadi perdebatan dan masalah yang berkembang.

Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan lingkungan setiap tahunnya terus meningkat. Kita harus tahu tentang manfaat menjaga kebersihan lingkungan, karena menjaga kebersihan lingkungan sangatlah berguna untuk kita semua karena dapat menciptakan kehidupan yang aman, bersih, sejuk dan sehat. Manfaat menjaga kebersihan lingkungan antara lain

1. Terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat.

2. Lingkungan menjadi lebih sejuk.
3. Bebas dari polusi udara.
4. Air menjadi lebih bersih dan aman untuk di minum.
5. Lebih tenang dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Masih banyak lagi manfaat menjaga kebersihan lingkungan, maka dari itu kita harus menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan mulai dari rumah kita sendiri misalnya rajin menyapu halaman rumah, rajin membersihkan selokan rumah kita, membuang sampah pada tempatnya, pokoknya masih banyak lagi. Lingkungan akan lebih baik jika semua orang sadar dan bertanggung jawab akan kebersihan lingkungan, karena hal itu harus ditanamkan sejak dini, di sekolah pun kita diajarkan untuk selalu hidup bersih. Di agama Islam pun kita diajarkan untuk selalu hidup bersih, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Selain hal yang disampaikan di atas kita juga harus saling mendukung agar tercapainya tujuan kita dalam menjaga kesehatan lingkungan bersama, agar tidak terjadi penyakit ataupun hal-hal yang tidak diinginkan dimasa mendatang, serta agar lingkungan kita tetap bisa dinikmati hingga anak cucu kita kelak. Berikut Tips dan trik menjaga kebersihan lingkungan.

Dimulai dari diri sendiri dengan cara memberi contoh kepada masyarakat bagaimana menjaga kebersihan lingkungan. Selalu libatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu cara menjaga lingkungan pada saat pandemi adalah melakukan *social distancing*.

Social distancing merupakan salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus Corona dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Kini, istilah *social distancing* sudah diganti dengan physical distancing oleh pemerintah.

Ketika menerapkan *social distancing*, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita COVID-19.

Selain itu, ada beberapa contoh penerapan *social distancing* yang umum dilakukan, yaitu:

1. Bekerja dari rumah (*work from home*)
2. Belajar di rumah secara *online* bagi siswa sekolah dan mahasiswa
3. Menunda pertemuan atau acara yang dihadiri orang banyak, seperti konferensi, seminar, dan rapat, atau melakukannya secara *online* lewat konferensi video atau *teleconference*
4. Tidak mengunjungi orang yang sedang sakit, melainkan cukup melalui telepon atau *video call*

Selain *social distancing*, ada pula istilah lain yang berkaitan dengan upaya pencegahan infeksi COVID-19, yaitu protokol isolasi mandiri. Isolasi mandiri adalah protokol yang mewajibkan setiap orang untuk tinggal di dalam rumah atau tempat tinggal masing-masing sambil melakukan upaya pembatasan fisik dengan orang lain.

Pemerintah Indonesia menghimbau setiap orang untuk melakukan isolasi mandiri. Namun, protokol ini wajib diberlakukan pada kelompok tertentu, yaitu:

1. Orang yang memiliki gejala COVID-19, seperti demam, batuk, dan sesak napas dan tidak memiliki penyakit penyerta, seperti diabetes, penyakit jantung, dan infeksi HIV
2. Orang yang dicurigai atau sudah terkonfirmasi positif COVID-19
3. Orang yang memiliki riwayat bepergian ke zona merah atau wilayah endemis COVID-19 dalam waktu 2 minggu terakhir
4. Orang yang telah menjalani pemeriksaan rapid test COVID-19

Protokol isolasi mandiri dilakukan dengan beberapa cara berikut ini:

1. Tidak bepergian ke luar rumah. Seluruh aktivitas, termasuk bekerja, beristirahat, belajar, dan beribadah, dilakukan di dalam kamar masing-masing (tidak berbarengan dengan orang lain dalam satu kamar).
2. Pakai masker dan selalu jaga jarak minimal 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain. Batasi waktu interaksi paling lama 15 menit.

3. Hindari untuk berkumpul, misalnya untuk makan bersama, selama menjalani isolasi mandiri.
4. Gunakan peralatan makan dan mandi yang terpisah dengan orang lain di dalam rumah.
5. Pantau suhu tubuh harian dan perhatikan apakah Anda mengalami gejala COVID-19.
6. Jalani perilaku hidup bersih dan sehat dengan rutin mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, membersihkan rumah dan kamar masing-masing dengan disinfektan setiap hari, dan menjalani pola makan sehat.
7. Manfaatkan aplikasi kesehatan untuk mendapatkan informasi terkini tentang COVID-19 atau berkonsultasi dengan dokter untuk memantau kondisi Anda.
8. Segera hubungi dokter atau fasilitas layanan kesehatan terdekat jika Anda mengalami gejala COVID-19 yang semakin memberat seperti demam tinggi dan sesak napas.

B. Semangat untuk Berfikir Positif

Bangkitkan kreativitas untuk lebih maju, wanita hebat adalah mereka yang bisa bangkit dari keterpurukan. Bahkan lumpur yang pekat pun tidak akan merubah mutiara di dalamnya. Bersosialiasi untuk mendapatkan ide-ide yang baik adalah hal pertamaa yang harus dilakukan. Hal pertama yang perlu dilakukan agar otak mampu berpikir dengan cara yang baru dan kreatif, yaitu luangkan waktu khusus untuk sebuah sesi observasi dimana sesi ini dapat merangsang otak untuk berpikir secara berbeda. Ketika masa pandemi dan harus bekerja dari rumah luangkan waktu untuk menelusuri sosial media lalu perhatikan setiap aktivitas yang ada di disana, perhatikan semua perilaku orang yang diamati, apa yang mereka sukai, dan tren apa yang sedang atau akan terjadi, sehingga kita bisa melihat peluang apa yang bisa diambil.

Manusia selalu berpikir tentang bagaimana cara mereka bisa meraih impian-impian dan mencapai tujuan hidupnya. Berbicara tentang impian, sudah seharusnya Anda tidak hanya berpikir cara meraihnya, namun juga mulai merancang peta yang akan menjadi panduan untuk

mencapai tujuan hidup serta impian yang kita inginkan. Merevisi ulang keuangan keluarga adalah langkah awal yang penting untuk diperhatikan. Seperti sebuah perjalanan, hidup membutuhkan perencanaan yang matang serta pemetaan yang baik tentang ke mana hidup kita akan diarahkan, ke mana kaki akan melangkah, bagaimana kita akan bertahan dari segala kesulitan. Ini semua tidak lain bertujuan untuk memudahkan kita mencapai kebahagiaan, keamanan serta kemajuan yang selalu diidam-idamkan oleh banyak orang. Semua itu bermakna untuk mencapai apa yang kita sebut dengan kata sukses.

Hampir setiap orang ingin sukses dalam setiap hal yang dikerjakan serta dihadapi, termasuk dalam hal keuangan atau finansial. Ini bermakna bahwa menelola keuangan dengan baik akan semakin mendekatkan pada tujuan hidup yang tak lain adalah kesuksesan itu sendiri. Untuk memudahkan Anda meraih kesuksesan dalam hal keuangan, Anda bisa memperhatikan 4 langkah merancang pemetaan keuangan pribadi berikut ini: 1) siapkan rencana keuangan berjenjang, 2) tulis rencana keuangan dan lakukan evaluasi, 3) Penghematan dalam penggunaan listrik ,air,tagihan koran, les private , dll, dan 4) disiplin dalam mengatur keuangan keluarga.

Sebelum mulai berbisnis hal lain yang penting kita perhatikan adalah membuat suasana dalam keluarga nyaman,bahagia,dan sentosa. Keluarga memang selalu menjadi prioritas dan hal utama dalam hidup seseorang. Apalagi di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi norma, moralitas, dan adat timur, yang menjadikan keluarga sangatlah penting dan berada diatas segala-galanya. Kebahagiaan di keluarga memang akan selalu dicari. Sebab dengan keluarga yang bahagia, seseorang atau pasangan akan ikut juga berbahagia. Kebahagiaan keluarga memang selalu berkorelasi dengan kebahagiaan diri. Namun untuk memperoleh kebahagiaan ini dibutuhkan sebuah perjuangan dan kerja keras. Kebahagiaan ini memang tak mudah untuk dicapai. Maka dari itu, jika Anda adalah salah seorang yang sangat menginginkan memiliki keluarga bahagia, mau tak mau harus mengetahui dan memahami beberapa rahasia untuk membuat kehidupan keluarga jadi bahagia.

Selama masa pandemi keinginan terbesar dari orang tua, khususnya ibu adalah memberikan rasa aman pada keluarga. Mencari info positif tentang situasi pandemi dari pihak yang dipercaya yaitu pemerintah. Pemerintah adalah salah satu solusi terbaik. Pemerintah telah mengambil langkah tegas dalam memerangi penyebaran virus corona di Indonesia, salah satunya lewat teknologi informasi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) juga telah menggandeng berbagai pihak dalam menghadirkan aplikasi yang berkontribusi dalam penanganan Covid-19, salah satunya Peduli Lindungi. Kominfo bersama Kantor Staf Presiden (KSP) juga meluncurkan aplikasi 10 Rumah Aman. Tidak hanya itu, Kominfo bersama Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga menghadirkan aplikasi Bersatu Lawan Covid19. Sementara itu, Kementerian Kesehatan juga menghadirkan aplikasi Satu Data Kesehatan, M-Health.

C. Pemanfaatan Lahan yang ada untuk menjaga ketahanan pangan keluarga

Pada lahan yang sempit bisa memanfaatkan polybag, barang bekas, panci, botol hidroponik, ember lele, dll. Lahan luas bisa lebih bebas menanam kebutuhan sehari-hari, untuk dijual dan untuk upakara. Tanaman berfungsi ganda sebagai kebutuhan dapur, apotek hidup, untuk upakara, ditata sebagai tanaman hias.

Menjaga kesehatan dan Peningkatan Stamina bukanlah suatu hal yang sulit, asalkan dilakukan dengan disiplin. Memasak makanan secara higienis dari hasil tanaman sendiri (organik). Membuat lolo/jamu seperti piduh, kayu manis, jarak, kunyit, temulawak, dll. Membuat jus sayur seperti pokcay +nanas untuk pernafasan, sayur hijau +tape singkong untuk pencernaan, timun+jeruk nipis untuk hipertensi, Rosella sebagai antioksidan, dll. Membuat eco enzyme untuk keperluan kebersihan rumah seperti untuk pembersih udara, pembersih lantai, penghalau tikus dan kecoak, juga untuk penghilang bau busuk, dll. Rumah yang nyaman dan keluarga yang sehat akan membuat suasana yang menyenangkan dalam keluarga, komunikasi yang baik dan saling menyayangi.

PENUTUP

Bahagialah yang mendapat kesempatan menjadi perempuan, menjadi ibu yang mengayomi, melayani dengan tulus, menjadi pendamping suami yang setia. Menjadi bagian dari masyarakat dengan kesempatan melayani, berbagi untuk sesama, kesempatan beryadnya diturunkan Tuhan berupa C19.

Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelelarkan diri dengan keadaan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan ini (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Pada dasarnya seorang wanita atau Ibu rumah tangga walaupun mereka aktif di luar rumah dengan peran publiknya, Perlunya pembinaan yang lebih intensif dari instansi terkait baik dari segi teknis pengolahan minyak kelapa, manajemen maupun tampilan kemasan sehingga dapat meningkatkan harga jual produk yang dihasilkan. meraka harus tetap ingat bahwa ada tanggung jawab yang besar yang harus diemban tetap menjaga rumah tangga, mengurus anak, dan segala keperluan suami dan anak-anaknya agar tidak terbengkalai.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W. W. (2012). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (suatu kajian pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada 5 ibu pedagang jambu biji di desa bejen kecamatan bejen kabupaten temanggung). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Hemas, G. K. R. (1992). *Wanita indonesia suatu konsepsi dan obsesi* (1st ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Iswari, E. (2010). *Perempuan makassar relasi gender dalam folklor*. Yogyakarta: Ombak.
- Junaedi, U., & Riana, D. (2002). *Menjadi istri yang layak dicintai*. Bandung: Kaki Buku.

WANITA KARIR DALAM MENTRANFORMASIKAN NILAI-NILAI AGAMA HINDU KEPADA ANAK (STUDI DI KOTA MATARAM)

oleh

Dewi Rahayu Aryaningsih

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

dewirahayuarianingsih@yahoo.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan wanita karir dalam mentranformasikan nilai-nilai agama Hindu kepada anak, sehingga wanita dapat menyeimbangkan antara wanita karir dan peran sebagai ibu dalam kehidupan keluarga. Adapun permasalahan bagaimana peran wanita karir dalam mentransformasikan nilai-nilai Agama Hindu pada anak (*study* di kota Mataram), dengan tujuan untuk memberikan wawasan terhadap cara mentransformasikan pendidikan agama, baik bagi kepentingan sendiri maupun pihak lain yang berkepentingan serta untuk mengetahui peran wanita karir dalam mentransformasikan nilai-nilai agama hindu pada anak. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sumber data berupa data primer data lapangan dari para informan sebagai wanita karir Guru/Dosen, Perawat dan wanita karir yang bekerja pada instansi pemerintah lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, dokumen, laporan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penentuan informan berdasarkan teknik purposive (*purposive sampling*). Teknik Pengumpulan Data digunakan metode Observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode analisa data dalam penelitian bersifat kualitatif digunakan analisa deskriptif kualitatif. Hasil wanita karir dalam mentranformasikan nilai-nilai *tattwa* (nilai Ketuhanan) dengan mewajibkan anak untuk melakukan persembahyangan dengan waktunya hanya pada pagi dan sore hari saja, sehingga para wanita karir mengambil jalan *bhakti marga*, *karma marga* juga *jnana marga* juga termasuk *jnana marga* dalam bidang pendidikan. Dalam

mentransformasikan nilai etika, para wanita karir lebih menekankan pada aspek perbuatan dan wacana. Untuk nilai upacara, para wanita karir tetap berperan melaksanakan bahkan membuat upacara selain untuk menunjukkan identitas beragamanya juga sebagai implementasi ajaran *Veda*. Saran perlu ditindak lanjuti oleh penelitian lain yang lebih mendapat bidang wanita karir dalam mentransformasikan nilai pendidikan kepada anak-anaknya.

Kata Kunci : Wanita karir, mentransformasikan nilai-nilai agama hindu, anak.

PENDAHULUAN

Kehidupan berumah tangga yang memegang peranan dalam mengatur urusan dapur dari menyiapkan sarapan sampai makanan malam, kemudian mengurus keperluan anak dan mengurus keperluan bapak (suami) pada umumnya adalah seorang ibu (istri). Jadi wanita memiliki peran yang sangat penting dalam membina rumah tangga. Bahkan dalam membimbing anak, seorang suami cenderung melimpahkan tugas kepada istrinya/ibu dengan alasan karena kaum bapak bertugas mencari nafkah. Akan tetapi dengan perkembangan jaman yang kian maju membuat para wanita mengambil peran ganda yaitu sebagai wanita karir artinya sama-sama mencari nafkah untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Syafei (2006:85) mengatakan bahwa salah satu fungsi ibu menurut Panca Dharma Wanita adalah pendidik anak yang utama dan pertama dalam keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan dimana seorang anak harus memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan dan kedewasaannya. Keutamaan dan kepertanyaannya itu jelas tidak bisa digantikan oleh orang lain. Kalaupun terpaksa dan dipaksakan digantikan oleh orang lain, bisa jadi akan kurang menguntungkan bagi anak itu sendiri.

Akan tetapi dewasa ini sangat jelas nampak adanya pergeseran status dalam kehidupan berumah tangga, wanita tidak bertugas sebagai ibu rumah semata akan tetapi sudah lebih luas lagi yaitu ketika wanita mulai berkarir, yang bisa diistilahkan sebagai

wanita karir. Dengan wanita mengambil peran ganda (mencari nafkah) sudah barang tentu kemajuan ekonomi terjadi dalam rumah tangga. Tetapi apakah kemajuan ekonomi tersebut menunjukkan dalam pendidikan si anak apalagi pendidikan agamanya. Sedangkan untuk memupuk sikap mental anak sejak dini sesungguhnya diperoleh di rumah. Titib (2003 : 29) mengatakan bahwa pendidikan agama sangat menentukan seseorang untuk menjadi manusia berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, yang perlu ditekankan pada pendidikan agama adalah perubahan perilaku dari tidak baik menjadi baik. Untuk itu tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya belaka, tetapi hal yang penting ialah memberikan pendidikan yang baik yaitu pendidikan agama.

Begitu besar tanggung jawab orang tua, akan tetapi apa yang terjadi apabila wanita berkarir, bagaimana mereka membagi waktu untuk pemenuhan kebutuhan akan pendidikan agamanya. Dengan mengacu bahwa seorang wanita dalam hal ini seorang ibu memiliki peran yang sangat utama dalam keluarga dan dengan melihat fenomena bahwa wanita sekarang banyak memilih menjadi wanita karir, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “Peran Wanita Karir dalam Mentransformasikan Nilai-nilai Agama Hindu Kepada Keluarga (*study* di kota Mataram)”.

Sedangkan tujuan penelitian secara umum adalah untuk memberikan wawasan terhadap cara mentransformasikan pendidikan agama, baik bagi kepentingan sendiri maupun pihak lain yang berkepentingan dan untuk tujuan khususnya sudah barang tentu untuk mengetahui Peran Wanita Karir dalam Mentransformasikan Nilai-nilai Agama Hindu pada Keluarga (*study* di kota Mataram). Juga kegunaan hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi dan secara praktis kegunaan hasil penelitian ini adalah agar dapat memberikan kontribusi bagi wanita karir khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam mentransformasikan nilai-nilai agama Hindu pada keluarga di kota Mataram.

Pendidikan diberikan pertama kalinya di lingkungan keluarga apalagi pendidikan agama. Keluarga adalah sekolah pertama untuk

berlangsungnya proses pendidikan. Jalaludin, (2003:221) mengatakan apabila dilingkungan keluarga anak-anak tidak diberikan pendidikan agama, biasanya sulit untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman agama yang memadai. Oleh karena itu orang tua memegang andil yang sangat besar dalam perkembangan di anak, terutama tanggung jawab mentransformasikan pendidikan agama itu dilimpahkan kepada si ibu. Masalahnya di kota-kota besar seperti Mataram para wanita sudah banyak yang memilih untuk berkarir (bekerja di luar rumah) dan dengan lingkungan serta gaya hidup di kota membuat adanya pergeseran bentuk mentransformasikan nilai-nilai agama, contohnya saja jika wanita yang tidak menjadikan dirinya wanita karir maka akan lebih ada waktu mengajarkan putrinya untuk mejejahitan atau membuat sarana upacara, akan tetapi kemungkinan kecil tidak dapat dilakukan oleh wanita yang berkarir karena terbatasnya waktu. Oleh sebab itu bagaimanakah peran wanita karir mentransformasikan nilai-nilai agama kepada keluarganya, inilah perlu diadakan penelitian. Wanita dalam Perspektif Hindu, dalam susastra Hindu tidak sedikit yang membicarakan tentang wanita bahkan kedudukan wanita itu sangat terhormat. Hal tersebut tertuang dalam kitab Manawa Dharmasastra III.55–58. Kemudian dalam kitab Yajur Weda XIV.21 yang menekankan mengenai sifat yang sebaiknya ditumbuh kembangkan oleh seorang wanita dan beberapa kitab lainnya yang membicarakan wanita dalam persektif agama Hindu.

Nilai-nilai Agama Hindu, berbicara tentang nilai-nilai agama Hindu sangatlah kompleks akan tetapi secara garis besar nilai-nilai agama Hindu termuat dalam tiga kerangka yaitu : 1) *Tattwa/filsafat*, yang dimaksud nilai *Tattwa/filsafat* dalam penelitian ini adalah bagaiman peran wanita karir dalam mentransformasikan nilai filosofis kepada anaknya yang salah satunya yang terkait dengan *Widhi Sraddha* (percaya kepada Tuhan) termasuk konsep apa yang ditanamkan tentang Tuhan itu dan jenis bhakti yang mana diterapkan dari kesembilan jenis bhakti yang disebut *Navavida Bhakti* 2). Etika/susila, ajaran etika penjabarannya banyak sekali seperti : *Trikaya Parisudha, Catur Paramitha, Panca Yama Brata, Sad Paramitha, Catur Aiswarya, Asta Siddhi, Dasa Yama Brata, Dasa*

Nyama Brata, Dasa Dharma, Dasa Paramartha dll dari sekian banyak penjabaran ajaran etika yang manakah yang lebih ditekankan oleh wanita karir dalam mentransformasikan nilai etika kepada keluarganya, dan 3) *Upacara/ritual*, salah satu aplikasi daripada rasa bhakti umat manusia kepada Sang Pencipta adalah melalui upacara, bahkan dengan melaksanakan upacara maka diidentikkan dengan melaksanakan ajaran agama.

Fase-fase Pendidikan Anak, dalam buku *Bagaimana Anda mendidik anak* dipaparkan ada beberapa fase mendidik anak yaitu : mendidik anak dalam kandungan, anak usia balita, anak usia TK, anak usia SD, anak usia SMP dan anak usia SLTA. Sedangkan dalam buku *The Development of religius on Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu ; tingkatan *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng), *The Realistic Stage* (tingkatan kenyataan) serta tingkatan *The Individual Stage* (tingkat individu).

Teori Feminis Modern, teori ini terpusat pada wanita dalam tiga hal. Pertama sasaran utama studinya, titik tolak seluruh penelitiannya, adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua dalam proses penelitiannya wanita dijadikan “sasaran” sentral artinya mencoba melihat dunia sosial. Ketiga teori pemikir kritis dan aktivis atau pejuang demi kepentingan wanita, yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk wanita dan dengan demikian menurut mereka untuk kemanusiaan (Ritzer-Douglas, 2005:404). Dari ketiga penjabaran teori tersebut di atas, bagian kedua menjadi panduan dalam penelitian ini, bahwa wanita dijadikan sasaran sentral dari dunia khususnya terhadap dunia di luar dari dirinya. Artinya pemaparan akan berkisar dari prinsip hidupnya sampai perannya mentransformasikan nilai-nilai agama kepada keluarga.

METODOLOGI

Adapun metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, dimana lokasi Penelitian, berdasarkan Perda No. 23 tahun 2007. Kota Mataram terdiri dari enam kecamatan, yaitu ; Kecamatan

Cakranegara, Ampenan, Sekarbela, Seleparang, Sandubaya dan kecamatan Mataram. Jenis Penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sumber Data, untuk data primer data yang diambil dari lapangan yang bersumber langsung dari informan yaitu wanita yang memilih sebagai wanita karir, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, dokumen, laporan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penentuan Informan, mencari data semakin banyak maka semakin banyak pula memperoleh informasi atau data yang diharapkan. Untuk mendapat data tentang wanita karir diadakan penentuan secara selektif siapa saja yang dianggap paling layak untuk dijadikan informan. Penentuan informan ini berdasarkan teknik purposive (purposive sampling). Dalam penelitian ini wanita karir yang dijadikan informan adalah mereka yang berprofesi sebagai Guru/Dosen, Perawat dan wanita karir yang bekerja pada instansi pemerintah lainnya. Teknik Pengumpulan Data, diantaranya digunakan metode Observasi, metode Wawancara, dan metode Dokumentasi. Metode Analisa Data, mengingat penelitian ini bersifat kualitatif maka analisa data yang digunakan analisa deskriptif kualitatif. Teknik Penyajian Hasil Penelitian, hasil analisis data disajikan dalam bentuk sebuah laporan penelitian yang penyajiannya secara verbal dan diuraikan dalam lima bab yang terbagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi dalam sub bab sesuai dengan keperluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan indikator nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang peneliti angkat, maka pada pembahasan hasil penelitian menampilkan:

A. Transformasi nilai *Tattwa/filsafat*

Untuk mendekati diri kepada Tuhan banyak cara dilakukan umatnya dan dalam agama Hindu ada empat jalan ditawarkan yang disebut *Catur Marga* yang terdiri *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jnana Marga* dan *Yoga Marga*. *Bhakti Marga* dapat diimplementasikan dengan cara melakukan persembahyangan. *Karma*

Marga jalan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan lebih menekankan pada kerja. *Jnana Marga* adalah jalan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui Pengetahuan dan *Yoga Marga* direalisasikan dengan melakukan Yoga.

Dari hasil pengamatan dan wawancara nampak bahwa penanaman atau transformasi nilai Tattwa dalam keluarga diwujudkan dengan *Bhakti Marga* melalui persembahyangan bersama. Kemudian jika dikaitkan dengan *Navavida Bhakti* maka konsep *Archanam* yaitu kegiatan *Bhakti* kepada Tuhan melalui media *arca* atau *pratima* ataupun media lainnya yang digunakan dalam persembahyangan. Persembahyangan di *Sanggah/Merajan* atau Pura-pura merupakan kegiatan keagamaan yang dipilih wanita karir dalam mentransformasikan nilai agama khususnya nilai Tattwa (ketuhanan). Sesungguhnya para wanita karir juga memberikan andil besar dalam menjalankan *Marga* yang kedua yaitu *Karma Marga*. Tanpa disadari para wanita karir memberikan teladan kepada keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya atas dedikasinya dalam dunia kerja. Itu menunjukkan bahwa mereka tidak malas atau dengan kata lain mereka bekerja keras dan ini adalah implementasi dari *Karma Marga*. Bahkan dalam kitab Bhagawad Gita menekankan kepada siapapun hendaknya menjalankan *Swadharma* sendiri, hal tersebut tersurat dalam Bhagawad Gita III.8 yang intinya mengingatkan bahwa bekerjalah seperti yang telah ditentukan sebab bekerja lebih baik dari tidak bekerja karena jika tidak bekerja hidup sehari-haripun tidak mungkin. Melaksanakan *swadharma* sendiri dengan baik maka itupun jalan menuju Tuhan artinya jika kita memilih berprofesi sebagai Guru maka jadilah Guru yang baik, jika kita memilih menjadi perawat maka jadilah perawat yang baik. Dengan demikian bergunalah hidup kita, bermanfaat bagi banyak orang.

Kemudian pada sisi lain wanita karir juga berperan dalam *Jnana Marga* yaitu jalan mendekatkan diri melalui jalan Ilmu Pengetahuan Kerohanian. Salah satu alasan mengapa wanita memilih menjadi wanita karir karena mereka telah memiliki pendidikan yang tinggi. Jadi otomatis untuk meningkatkan pendidikan putra-putri mereka pasti lebih diperhatikan atau dinomor satukan. Begitu

keseharian para wanita karir, tidak ada peluang / waktu untuk hal-hal negatif seperti ngerumpi atau membicarakan keburukan tetangga dengan tetangga lainnya. Tentunya hal tersebut disebabkan oleh waktu yang dimilikinya sangat terbatas. Jadi berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka tiga dari empat *Catur Marga* yaitu *Bhakti Marga*, *Karma Marga* dan *Jnana Marga* dapat diimplementasikan oleh wanita karir. Walaupun mereka tidak menyadari akan perannya tersebut.

B. Transformasi nilai Susila/etika

Ada beberapa ajaran etika yang diterapkan oleh wanita karir di dalam keluarga diantaranya etika dalam bertingkahtlaku seperti sopan santun, ramah, disiplin, saling menghormati dan dalam berbahasa tidak kasar atau bicara kotor. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan kalau mereka yang berperan sebagai wanita karir lebih menekankan ajaran etika pada tataran prilaku / perbuatan dan perkataan. Hal tersebut sesuai dengan dua bagian dari *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar. Walaupun pada dasarnya ketika orang berbuat maka dasarnya melalui pikiran, akan tetapi seyogyanya penekanan terhadap wacana dan prilaku atau sikap masih perlu didasari oleh penanaman cinta kasih dari pikiran. Penanaman etika pada keluarga pada aspek pikiran walaupun tidak kita pungkiri tidak mudah mengimplementasikan ajaran agama dalam bentuk pikiran. Dengan demikian sudah seyogyanya mengimplentasikan ajaran etika didasari dengan pembinaan pada pola pikir. Sesungguhnya jika para wanita karir lebih menekankan pada tataran praktek maka itupun berarti menumbuhkembangkan pola pikir anak-anaknya karena apa yang dibiasakan akan menjadi kebiasaan.

C. Transformasi nilai Upacara/ritual

Dalam mengimplementasikan ajaran agama Hindu salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Hindu adalah melaksanakan upacara *Yajna*. Dari hasil pengamatan dan wawancara, para ibu-ibu wanita karir masih dapat mengerjakan atau membuat sarana upacara yang tingkatannya sederhana seperti sesajen setelah

memasak atau sebelum makan, untuk sarana yang tingkatannya lebih tinggi atau rumit maka mereka lebih memilih untuk membeli. Karena *yadnya* diibaratkan sebagai kulit telur maka secara kasat mata kulit telurlah yang nampak dibandingkan isi dalamnya.

Oleh karena itu melaksanakan upacara serta mengetahui, memahami dari upakarnya adalah suatu kewajiban, dan wanita karir pun mempertahankan upacara dan diwariskan kepada putra-putri mereka. Dengan mengajak anak-anak mejejahitan atau membantu mengerjakan penjor ketika hari raya Galungan adalah realisasi dari aktivitas keberagamaan. Akan tetapi *yadnya* atau upacara tidak semata-mata hanya menunjukkan identitas keberagamaan melainkan merupakan implementasi dari ajaran *Veda*. Seperti dalam *Atharva Veda XII.1.1* dijelaskan bahwa kebenaran hukum yang agung, yang kokoh dan suci, tapa brata, doa dan *yadnya* inilah yang menegakkan bumi, semoga bumi ini ibu kami sepanjang masa memberikan tempat yang lega bagi kami. Dengan mengacu pada mantram di atas maka tersirat bahwa upacara atau yang biasa disebut *yadnya* tidak semata-mata menunjukkan identitas diri sebagai umat yang beragama melainkan pengejawantahan dari ajaran *Veda*.

SIMPULAN

Dalam bab penutup ini akan dipaparkan dua hal ; A). Simpulan; Berdasarkan hasil pembahasan, maka disimpulkan bahwa pada dasarnya wanita karir dapat tetap berperan dalam masa perkembangan putra-putrinya. Peran tersebut seperti ; mentranformasikan nilai-nilai *tattwa* (nilai Ketuhanan) dengan mewajibkan anggota keluarga untuk melakukan persembahnyangan walaupun waktunya hanya pada pagi dan sore hari saja, hal tersebut menunjukkan bahwa para wanita karir mengambil jalan *bhakti marga*. Kemudian tanpa disadari jalan karma marga dan jnana margapun sesungguhnya distranformasikan. Dengan menjadi wanita karir menunjukkan kalau kalau mereka adalah sosok pekerja keras bertanggung jawab pada swadharmanya dan itu implementasi dari karma marga. Kemudian dengan pendidikan yang dimiliki, tanpa disadari wanita karir juga telah mengimplemntasikan ajaran jnana

marga yaitu mengunamatakan pendidikan. Dalam mentransformasikan nilai etika, para wanita karir lebih menekankan pada aspek perbuatan dan wacana. Untuk nilai upacara, para wanita karir tetap berperan melaksanakan bahkan membuat upacara selain untuk menunjukkan identitas beragamanya juga sebagai implementasi ajaran Veda; B). Saran; Dalam penelitian ini ada beberapa saran anantara lain ; 1). Kepada peneliti selanjutnya disarankan lebih dalam lagi menggali tentang nilai-nilai pendidikan agama Hindu karena agama Hindu sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan agama; 2). Kepada lembaga terhormat STAHN Gde Pujja Mataram untuk lebih meningkatkan lagi kegiatan seperti seminar tentang kajian wanita.

DATAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipata.
- Jalaludi, H , 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Pendit, I Nyoman, 1995. *Bhagawad Gita*, Jakarta: Hanoman Sakti.
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman, 2005. *Teori Soosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Syafei Sahlan, M. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Titib, I Made, 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*. Jakarta : Ganesa.
- Titib, I Made, 2003. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Parmanitha.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- www.Untukku.com
- www.fatishsyuhud.com

Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Moral dan Religiusitas Anak Usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19

Oleh

Ni Putu Candra Prastya Dewi¹, Ni Nyoman Kurnia Wati²

STAHN Mpu Kuturann Singaraja

Email : pendidikan.dasar500@gmail.com¹, kurnia_yasa@yahoo.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku moral dan religiusitas siswa sekolah dasar di masa pandemi covid-19. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 15 orang tua anak usia sekolah dasar di kecamatan Buleleng yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik yang dipilih orang tua dalam mendidik perilaku moral dan religiusitas anak usia sekolah dasar di masa pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan dengan pola asuh demokratis, mendorong anak-anaknya agar mandiri, namun masih memberikan batasa-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.

Kata kunci : pola asuh orang tua, perilaku moral, religiusitas, anak usia sekolah dasar

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, membentuk perilaku moral dan religiusitas yang baik pada anak dirasakan sangat penting dalam rangka membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal. Sementara pengamat sosial melihat bahwa banyak anak dimulai usia praremaja hingga remaja cenderung berperilaku

melanggar nilai-nilai moral. Mereka sering mengabaikan sopan santun kepada orang tua atau yang lebih tua darinya, berpakaian dengan mengikuti tren negatif, dan bergaul dengan lawan jenis tanpa batas. Budaya luar yang negatif ini mudah terserap oleh anak jika tidak memiliki filter yang kuat. Hal tersebut dikarenakan masa remaja adalah masa dimana rasa keingintahuan anak meningkat pesat. Bahkan gaya hidup modern yang konsumeris-kapitalistik dan hedonis yang tidak didasari budi pekerti luhur akan cepat merasuk dan mudah ditiru oleh generasi muda. Terlebih pada masa pandemi covid-19 anak memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman, guru, ataupun lingkungan sekitar, sehingga peran orang tua sangat diperlukan untuk mendidik karakter anak.

Anak tak ubahnya selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan disana, maka itulah yang membentuk karakter dirinya. Bila yang pertama ditanam adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka akan terbentuk antibodi (zat kebal) awal pada anak akan pengaruh negatif, seperti benci, kesombongan, rajin ibadah, tidak membangkang pada orang tua, dan sebagainya. Bila tidak ditanamkan padanya warna agama dan keluhuran budi maka akan muncul antibodi terhadap pengaruh positif seperti malas beribadah, malas belajar, angkuh, gila pujian dan sebagainya (Robiah, 2018).

Anak dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya khususnya orang tua, karena keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian bersifat langsung, dalam artian teori dan praktek berjalan secara beriringan. Di situlah individu mulai berkembang dan di situlah tahap-tahap awal hubungan sosial atau agama dan dimulainya interaksi dengannya. Ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai agama dan sikapnya dalam hidup. Dengan itu ia memperoleh ketenangan dan ketentraman. Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seorang anak. Keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluru penjuru dunia. Keluarga merupakan tempat manusia mula-mula dididik dan digembleng untuk mengarungi kehidupannya (Kholikun, 2017).

Peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting dalam membentuk moral yang baik pada anak dengan cara memberi contoh/teladan yang baik kepada anak-anaknya sejak dini. Karena hal ini sangat penting untuk menolong agar anak mempunyai moral baik dan dapat diterima masyarakat kelak. Kadang kala orang tua tidak menyadari bahwa setiap pernyataan orang tua baik itu tingkah laku maupun perkataan dalam kebiasaan sehari-hari akan selalu diperhatikan dan pada akhirnya akan ditiru oleh seorang anak, baik itu perilaku ataupun ucapan. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kalau anak-anaknya sudah disekolahkan maka selesailah sudah tugas mereka dalam pendidikan anak dan membentuk moral yang baik pada anak. Padahal sebenarnya orang tua lah yang memiliki andil besar dalam memantau perkembangan moral anak. Dewey (dalam Ali dan Asrori, 2008) membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahapan yaitu 1) tahap pra-moral, ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan; 2) tahap konvensional, ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan; 3) tahap otonom, ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas (timbal-balik yang sama). Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan moral anak yaitu konsistensi dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, dan penghayatan dan pengalaman agama yang dianut (Syamsu, 2000).

Perilaku moral anak juga berhubungan dengan religiusitasnya. Hal tersebut juga sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Anak yang berasal dari keluarga yang taat beragama, disiplin dalam beribadah, dan berbuat baik sesuai ajaran agamanya maka ia pun memiliki religiusitas yang baik. Sebaliknya, apabila ia berasal dari keluarga yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah seperti jarang beribadah, kurang mempercayai kekuatan/kebesaran Tuhan, kurang bertoleransi dengan agama lain, maka ia pun akan menjadi anak yang memiliki religiusitas yang rendah. Ciri-ciri individu yang memiliki religiusitas menurut Hawari (dalam Kholikun, 2017) yaitu 1) merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Tuhan atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya; 2) Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya

ada yang mengontrol; 3) Melakukan pengamalan agama; 4) Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya; 5) Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya.

Adapun dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Kholikun, 2017) yaitu 1) dimensi keyakinan, yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut; 2) dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, 3) dimensi pengalaman, yaitu berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental; 4) dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan-keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi; 5) dimensi pengalaman atau konsekuensi, mengacu kepada indikasi akibat-akibat keagamaan, praktik pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Perilaku moral serta religiusitas perlu ditanamkan kepada anak dengan pola asuh yang benar dari orang tua. Pola asuh orang tua terdiri atas 4 macam menurut Malcom dan Steve dalam Muslima (2015) yaitu 1) pola asuh otoriter, yang ditandai dengan aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi; 2) pola asuh demokratis, yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Sikap orang tua mau mendengarkan pendapat anaknya; 3) pola asuh permisif, yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan

keinginannya sendiri. Sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan; 4) pola asuh *laissez faire*, yang ditandai dengan sikap orang tua dalam mendidik anak dengan bersikap acuh tak acuh. Sikap orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Faktor-faktor pola asuh orang tua juga bisa berasal dari budaya setempat, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, serta letak geografis norma etis (Umah, 2018).

Adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku moral dan religiusitas anak juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2017) yang berjudul “Peran Keluarga dalam Menanamkan Religiusitas Anak (Studi Kasus Dua Keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) peran dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah pendidikan akhlak, penanaman pendidikan agama, pendampingan dan perhatian, kasih sayang kepada anak, melatih kemandirian, disiplin dan tanggung jawab. (2) kendala-kendala yang dihadapi dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah faktor internal perkembangan emosi, perkembangan masa akhir anak dan faktor eksternal pembagaaian waktu kerja dan waktu keluarga pengaruh perkembangan lingkungan sekitar.

Selain itu, penelitian yang mendukung ditunjukkan oleh Jannah (2012) yang berjudul “Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek”. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh demokrasi. Anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orangtuanya

menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh ini orangtua bersifat longgar dan kurang tegas.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Moral dan Religiusitas Anak Usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku moral dan religiusitas siswa sekolah dasar di masa pandemik covid-19.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian. Subjek penelitian ini adalah orang tua dari anak usia sekolah dasar yang ada di kecamatan Buleleng berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara serta studi dokumen. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tahapan pengumpulan data (melakukan wawancara kepada orang tua), reduksi data (proses menganalisis hasil wawancara), penyajian data (penyajian hasil analisis data), serta simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa pandemi Covid- 19 menuntut orang tua untuk selalu mendampingi anaknya dalam keseharian. Jika masa sebelum pandemi pendidikan moral dan religius pada anak dapat dibantu ditumbuhkembangkan melalui kegiatan pembelajaran formal di sekolah, namun masa pandemi yang anak kebanyakan berada di

rumah menuntut orang tua untuk mengarahkan perilaku ada pada moral dan religious.

Pendidikan moral dilingkungan keluarga pada masa pandemi diukur dengan beberapa pernyataan seperti: 1) mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah, atau memaafkan kesalahan orang lain, begitu pula mengucapkan kata terimakasih jika memperoleh sesuatu, 2) berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, 3) upaya orang tua dalam menumbuhkan cinta anak akan budaya daerahnya, 4) pendapat orang tua terhadap pola asuh anak secara otoriter (aturan yang bersifat memaksa dan membatasi kebebasan anak), 5) kebebasan tanpa batas kepada anak dalam suatu hal.

Menurut beberapa responden yang diwawancarai cara untuk mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah, atau memaafkan kesalahan orang lain, begitu pula mengucapkan kata terimakasih jika memperoleh sesuatu dijelaskan sebagai berikut. 1) Selalu memberikan contoh kepada anak untuk mengucapkan kata maaf dan mengakui kesalahan, 2) membiasakan sesering mungkin mengajak anak berinteraksi dirumah, 3) selalu membiasakan mengucapkan terimakasih jika merasa sudah dibantu dan diberikan sesuatu. begitu juga jika melakukan salah dibiasakan untuk meminta maaf, 4) memberitahu dan mengingatkan serta pembiasaan mengucapkan kata maaf jika berbuat salah begitupun sebaliknya, untuk ucapan terimakasih dilakukan pembiasaan di rumah maupun di luar rumah, 5) memberikan pemahaman anak melalui cerita teks yg berisi tentang perbuatan yg baik bagaimana hidup rukun dengan sesama dan saling menghormati, 6) memberikan perhatian lebih dalam bentuk nasehat-nasehat agar berbicara lebih lembut, serta mengucapkan maaf apabila melakukan kesalahan baik di sengaja maupun tidak, berterimakasih jika kita mendapatkan bantuan dari orang lain.

Cara membiasakan anak berperilaku sopan pada orang yang lebih tua menurut hasil wawancara dijelaskan sebagai berikut. 1) memberikan pengertian dan menjelaskan tentang adab sopan santun kepada orang yang lebih tua, 2) memberikan contoh video tentang hidup rukun di keluarga, harus selalu menghormati orang tua, 3) mengajak anak berkomunikasi dengan memakai tutur kata yang sopan

agar anak terbiasa memakai bahasa yang sopan ketika berbicara, 4) menegur jika anak berkata agak keras atau tidak sopan, 5) membiasakan tidak berbicara dengan volume keras pada anak, 6) membiasakan anak menghormati orang yang lebih tua.

Upaya orang tua dalam menumbuhkan cinta anak akan budaya daerahnya dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: 1) memperkenalkan budaya daerah melalui video yg menayangkan tarian, gambelan dan sejenisnya. Dari sana anak biasanya akan tertarik dengan apa yang dia tonton, 2) membiasakan mengajak anak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah di rumah, 3) memperkenalkan budaya Indonesia dan membiasakan untuk menggunakan khas budaya Indonesia serta selalu menanamkan rasa cinta produk dalam negeri, 4) memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar kesenian daerah, 5) mendukung sarana dan prasarana anak terkait dengan pembelajaran kesenian daerah.

Kebanyakan orang tua tidak setuju dengan pola asuh anak secara otoriter (aturan yang bersifat memaksa dan membatasi kebebasan anak). Beberapa alasan ketidaksetujuan tersebut diantaranya: 1) mendidik secara otoriter akan membuat anak merasa tertekan, mereka akan susah menunjukkan jati dirinya apabila sudah besar nanti, 2) anak-anak yang dipaksa tanpa diberi pengertian cenderung akan menurut dihadapan orang tuanya tetapi memberontak dibelakang, 3) menghambat minat, bakat, dan kreatifitas anak. Hal itu akan sangat berdampak di kemudian hari. jika suatu hari anak mulai bosan dengan didikan yang otoriter, anak cenderung akan memberontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, dan cenderung mencoba sesuatu hal yang baru yang dilarang, misalnya saja pergaulan bebas dan narkoba, 4) emosional anak akan tidak stabil, rasa kurang percaya diri, dan akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pendapat orang tua terhadap memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak dalam suatu hal, sebagian besar menyatakan bahwa kebebasan yang benar-benar bebas tanpa batas hampir tidak pernah mereka berikan pada anak. Anak belum mampu sepenuhnya untuk menentukan mana yang baik dan buruk sehingga sebagai orang tua

dirasa perlu memberikan batasan atau peraturan dalam hal berperilaku dan berkegiatan. Walaupun orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tetapi selalu memberikan batasan-batasan tertentu agar tidak lepas kendali dalam bergaul. Beberapa kebebasan yang menurut orang tua pernah diberikan misalnya pada hal-hal kecil seperti membiarkan anak bermain bersama teman temannya karena membiarkan anak bermain akan membuka pikiran untuk berinteraksi dengan teman. Orang tua akan mendiskusikan dan memberikan pandangan, pendapatnya pada anak namun keputusan tetap ditangan anak tentunya dengan banyak pertimbangan baik dari orang tua, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Menanamkan sikap religius pada anak bukanlah sebuah hal yang mudah, terlebih anak sekolah dasar. Siswa sekolah dasar harus diberikan pemahaman yang real tentang kepercayaan terhadap Tuhan. Menanamkan sikap religius juga merupakan salah satu tugas orang tua. Mengingat hampir lebih dari setengah hari kehidupan anak di rumah, maka peran keluarga sangat mendukung perkembangan sikap religious anak.

Berdasarkan hasil wawancara, cara menumbuhkan sikap religius anak di rumah diantaranya: 1) mengajak anak melakukan persembahyangan atau berdoa bersama sebelum/sesudah melakukan kegiatan, 2) memberi contoh pada anak cara sembahyang yang benar, 3) mewajibkan sembahyang di rumah terhadap anak dengan begitu akan menjadi kebiasaan untuk mereka sehingga menumbuhkan sikap religiusnya secara tidak langsung.

Sikap religius juga dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan anak di rumah atau lingkungan sosialnya. Kebiasaan tersebut dapat berupa mengucapkan "*Om Swastyastu*" atau salam saat masuk ke rumah atau bertamu pada tetangga, berdoa sebelum makan, selesai memasak bagi umat Hindu akan melakukan yadnya sesa (*ngejot* nasi) sebagai bentuk syukur atas rahmat yang diberikan Tuhan.

Selain menumbuhkan sikap religius melalui kebiasaan dapat juga dengan sedini mungkin memberikan pengetahuan dasar pada anak tentang keyakinan terhadap Tuhan. Caranya dengan menunjukkan bahwa alam semesta itu tidak dibuat oleh manusia tetapi

merupakan ciptaan Tuhan, mengucapkan doa sebelum tidur dan memberi keyakinan bahwa Tuhan pasti mendengar doa-doa kita, air dilaut tidak pernah habis itu juga merupakan bentuk kebesaran Tuhan, udara yang kita hirup adalah bentuk Tuhan itu ada.

Pada masa pandemi, anak-anak lebih banyak belajar di rumah. Ketika anak bertanya tentang materi agama orang tua Sebagian besar menjawab mampu memberi penjelasan tentang materi tersebut. Materi agama juga sangat relevan dalam mendukung pembentukan religius anak. Seperti materi *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga perilaku manusia berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan yang harus disucikan (Suhardana, 2007). *Tri Kaya Parisudha* dapat juga diartikan sebagai tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu *manacika*, *wacika*, dan *kayika*. *Manacika* artinya berpikir yang baik, *wacika* artinya berkata yang baik, dan *kayika* artinya berbuat yang baik. Dari satu contoh materi ini cukup menggambarkan bahwa materi yang diberikan sangat mendukung sikap anak menuju kebaikan.

Kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap religius anak diantaranya anak agak susah ketika disuruh sembahyang atas inisiatif sendiri, memiliki rasa malas untuk melakukan persembahyangan/berdoa terutama ketika sedang bermain gadget, kesibukan orang tua bekerja, sehingga tidak bisa terus menerus mendidik dan mengawasi anak, setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang mudah menerima ada yang agak sulit dalam menerima pemahaman beragama. Solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut antara lain: 1) sabar dan telaten dalam membimbing anak karena merubah karakter anak tidak bisa instan harus benar-benar fokus dan intensif, 2) tidak pernah lelah mengingatkan anak untuk melakukan rutinitas persembahyangan, 3) lebih meluangkan waktu untuk selalu memberi contoh dan membimbing anak untuk melakukan persembahyangan bersama, 4) mengurangi dan mengawasi anak saat bermain dengan gadget.

Berdasarkan hasil wawancara perilaku moral dan religiusitas anak usia sekolah dasar di masa pandemi covid-19 kepada orang tua anak, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak setuju dengan

jenis pola asuh otoriter, permisif, maupun *laissez faire*. Lebih banyak orang tua mendidik anak dengan pola asuh demokratis. Anak diberikan arahan melalui diskusi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta memberitahu anak konsekuensi apa yang dapat ditimbulkan dari perilaku moral yang negatif ataupun kurangnya religiusitas anak. Sehingga anak akan dapat benar-benar memahami maksud yang diungkapkan oleh orang tua sehingga ia mampu memiliki perilaku moral yang baik serta religiusitas yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa apabila anak dididik secara otoriter akan membuat anak merasa tertekan, serta sulit menunjukkan jati dirinya ketika ia sudah besar nanti, bahkan justru akan mencoba sesuatu hal yang dilarang oleh orang tua. Begitu pula sebaliknya, orang tua tidak setuju apabila anak dididik secara bebas tanpa batas karena ia belum mampu sepenuhnya untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Kebebasan yang diberikan tentunya memiliki batasan tertentu agar anak tidak lepas kendali dalam pergaulan yang dapat merusak moral serta religiusitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Jannah, 2012) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis, mendorong anak-anaknya agar mandiri, namun masih memberikan batasa-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjukkan perilaku yang terpuji.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hari (2016) yang hasilnya yaitu pola asuh demokratis orang tua mempunyai hubungan yang kuat dan bersifat positif terhadap perkembangan moral anak, semakin orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka perkembangan moral anak akan semakin baik. Begitupun sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua berkurang maka akan semakin buruk perkembangan moral anak.

Selain memberikan dampak positif terhadap perilaku moral, pola asuh demokratis juga memberikan dampak yang baik terhadap religiusitas anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Septiani, dkk (2020) yang hasilnya yaitu terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dengan sikap religious anak. Untuk mendidik anak supaya memiliki sikap religious dengan menyenangkan tanpa ada perasaan tertekan, keluarga harus mendidik anak dengan cara menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam melaksanakan perwujudan sikap religious. Sehingga sikap religious pada anak itu dapat berkembang dengan baik berdasarkan hati nurani tanpa adanya tekanan dan paksaan. Hal inilah yang dilakukan pada pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis lebih menekankan aturan terkait dengan pemahaman tidak dengan tekanan dan paksaan. Dengan demikian, orang tua berkesempatan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan untuk mewujudkan perilaku dan pribadi yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik yang dipilih orang tua dalam mendidik perilaku moral dan religiusitas anak usia sekolah dasar di masa pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan dengan pola asuh demokratis, mendorong anak-anaknya agar mandiri, namun masih memberikan batasa-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjukkan perilaku yang terpuji. Oleh karena itu, disarankan kepada para orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh demokratis kepada anak agar perkembangan moral ataupun religiusitas anak dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan M.Asrori. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hari, Sandra Akhsepta. (2016). "Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perkembangan Moral

- Anak". *Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Tersedia pada <http://eprints.ums.ac.id/43185/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses pada 7 Agustus 2021.
- Jannah, Husnatul. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. 1(2). Tersedia pada <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623/1397>. Diakses pada 4 Agustus 2021.
- Karimah, Ira. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Religiusitas Anak (Studi Kasus Dua Keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi). *Penelitian UIN Sunan Kalijaga*. Tersedia pada <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29154/>. Diakses pada 4 Agustus 2021.
- Kholikun, Nahnul. (2017). Religiusitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. *Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Tersedia pada http://repository.radenintan.ac.id/362/1/skripsi_lengkap_NW.pdf. Diakses pada 1 Agustus 2020.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies*. Vol.1, No.1. (85-98).
- Robiah, U.N. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Tersedia pada http://eprints.walisongo.ac.id/8347/1/133_111162.pdf. Diakses pada 1 Agustus 2020.
- Septiani, L.P.E, I K. Sudarma, dan I K. Dibia. (2020). Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Religius. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 3(2), 191-198.
- Syamsu, Yusuf. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Ramaja Rosdasakrya.

Umah, Hairul. (2018). Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso. *Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri*. Tersedia pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/12706/1/13410065.pdf>. Diakses pada 12 Maret 2020.

Suhardana, K.M. 2007. *Tri Kaya Parisudha*. Denpasar: Paramita.

ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK SEJAK DINI

Oleh

I Gusti Ayu Jatiana Manik Wedanti

Prodi Hukum Hindu, Fakultas Dharma Duta, UHN I Gusti Bagus

Sugriwa Denpasar

email: ayujatiana@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Memberikan pendidikan dan perlindungan terhadap anak merupakan keharusan dan kewajiban semua orang tua. Salah satunya melindungi anak dari tindak kekerasan seksual yang kapan saja dapat terjadi pada anak dan tentunya hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap diri anak. Mencegah agar jangan sampai kekerasan seksual terjadi kepada anak maka peran orang tua yang paling besar pengaruhnya dalam mencegah hal tersebut. Salah satunya, orang tua harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks atau *sex education*. Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, pemahaman, penyadaran dan penginformasian tentang pengetahuan seksual. Pemberian pendidikan seks sejak dini kepada anak berusia dini memiliki aspek perlindungan anak. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua melalui pendidikan seks yang tepat dan benar kepada anak yaitu perlindungan anak dari tindak kekerasan seksual. Melindungi anak dari tindak kekerasan seksual harus wajib dilakukan oleh orang tua untuk menjamin anak mendapatkan hak-haknya sebagai anak, memiliki kehidupan yang baik dan sejahtera dan anak memiliki masa depan yang cerah sebagai generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: Perlindungan Anak, Pendidikan Seks, Anak, Usia Dini, Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Memberikan pendidikan dan perlindungan terhadap anak merupakan keharusan dan kewajiban semua orang tua sebagaimana dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang

Perlindungan Anak (selanjutnya disebut UU Perlindungan Anak) bahwa orang tua, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hak asasi tersebut sesuai dengan kewajiban yang dibebankan oleh hukum. Demikian pula dalam rangka penyelenggaraan perlindungan anak, negara dan pemerintah bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak, terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal dan terarah. Salah satunya melindungi anak dari tindak kekerasan seksual yang kapan saja dapat terjadi pada anak dan tentunya hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap diri anak. Kekerasan seksual terhadap anak bukanlah hal baru di Indonesia dan merupakan sesuatu yang amat sangat serius untuk dilakukan pencegahan serta penanggulangan yang baik dari pemerintah dan didukung oleh masyarakat. Dapat dilihat dari laporan Situasi Anak di Indonesia dari UNICEF pada tahun 2020, yang mana dari hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia masih tinggi. Enam puluh dua persen anak baik anak perempuan dan anak laki-laki mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan sepanjang hidupnya salah satunya kekerasan seksual. Mirisnya, kebanyakan kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi di lingkungan yang seharusnya aman dan pelaku merupakan orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Data baru mengungkap bahwa anak Indonesia terpapar baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di rumah.

Mencegah agar jangan sampai kekerasan seksual terjadi kepada anak maka peran orang tua yang paling besar pengaruhnya dalam mencegah hal tersebut. Salah satunya, orang tua harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks atau *sex education*. Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, pemahaman, penyadaran dan penginformasian tentang pengetahuan seksual. Pemberian pendidikan seks umumnya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi namun juga dibarengin dengan pemahaman tentang moral, etika, komitmen dan ajaran agama sehingga mencegah terjadinya kesalah pahaman dalam menerima pendidikan seks. Orang tua sebelum memberikan pendidikan seks terhadap anak harus

mempelajari sekaligus memahami terlebih dahulu tentang pendidikan seks yang nantinya pendidikan seks tersebut dapat diberikan kepada anak disesuaikan dengan tahapan usia anak.

Pendidikan seks dapat membantu anak memahami perkembangan seksualitasnya dengan baik dan benar sehingga dapat membangun gambaran yang baik akan tubuh mereka. Respon orang tua terhadap perkembangan tersebut akan berpengaruh pada gambaran seksualitas anak. Jika orang tua membangun gambaran yang negatif, seperti alat kelamin adalah sesuatu yang memalukan maka gambaran anakpun akan negatif terhadap alat kelaminnya. Sama halnya dengan pengetahuan lain, anak perlu mengetahui istilah yang tepat dalam menyebutkan alat kelaminnya. Komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua juga dipercaya mampu melindungi anak dari kejahatan seksual. Menghargai naluri anak yang tidak mau bersalaman dengan seseorang akan membuat anak belajar mempertahankan dan menjaga apa yang dimilikinya. Orang tua yang memberikan pendidikan seks secara langsung kepada anak akan lebih memudahkan anak menerima informasi sekaligus membangun komunikasi yang efektif antara anak dengan orang tua. Perkembangan seksualitas anak merupakan hal yang sensitif dan orang tua yang memiliki kedekatan dengan anak akan memudahkan mereka mengetahui batas-batas informasi yang perlu disampaikan kepada anak. Selain itu juga, mengajarkan pendidikan seks sejak dini kepada anak merupakan awal pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak tanpa harus menuggu anak memasuki usia sekolah untuk mendapatkan pengetahuan tersebut.

Pemberian pendidikan seks sejak dini kepada anak oleh Orang Tua secara tidak langsung memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berguna bagi pengembangan mental, kepribadian, karakter, jiwa dan fisik anak itu sendiri sekaligus memberikan bekal kepada anak agar tanggap dalam menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merusak dirinya salah satunya tanggap akan adanya bahaya kekerasan seksual. Maka dalam tulisan ini, akan dibahas seberapa pentingnya pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sejak dini

dan bagaimana hubungan antara pemberian pendidikan seks terhadap anak dengan melindungi anak dari kekerasan seksual.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan dari aspek hukum dan pendidikan dengan bentuk penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan hubungan antara hukum dan pendidikan seks sejak dini terhadap anak. Pembahasan dilakukan secara deskriptif berdasarkan pada sumber-sumber yang relevan seperti peraturan perundangan-undangan yang terkait dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang meneliti tentang perlindungan anak, dan yang terkait dengan pendidikan seks sejak dini kepada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini Kepada Anak

Pendidikan seks diberikan dengan maksud untuk memberikan pemahaman dan menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk wajar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami permasalahan seksualitas serta prakteknya. Manfaat dari pendidikan seks secara umum adalah masyarakat khususnya dalam lingkup keluarga mendapatkan pemahaman positif dan informasi yang benar tentang seksualitas, di samping itu juga mereka jadi mengetahui akibat dan bahaya tentang perilaku penyimpangan seksual, waspada dan tanggap akan tindakan yang menyimpang serta adanya upaya untuk menghindari hal-hal tersebut sekaligus menghindari terjadinya akibat dari pemahaman tentang pendidikan seks yang salah dan keliru.

Pemberian pendidikan seks sejak dini dari orang tua kepada anak merupakan tindakan preventif pada lingkungan keluarga. Dalam pemberian pendidikan seks kepada anak disesuaikan dengan tahapan usia anak karena penerimaan informasi yang diterima anak akan berbeda di setiap usianya. Karena betapa pentingnya pendidikan seks untuk anak maka Orang tua yang berperan sebagai pendidik utama harus terlebih dahulu memahami apa saja yang dapat diberikan kepada

anak disesuaikan dengan usia anak sehingga informasi dan pengetahuan yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh anak. Orang tua sudah dapat mulai memberikan pemahaman tentang pendidikan seks kepada anak mulai pada usia anak 0 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Dalam rentang usia ini, anak kurang memahami tentang kekerasan, belum dapat melakukan apapun serta sulit melindungi dirinya jika mengalami situasi yang berbahaya sehingga orang tua lah yang harus siaga melindungi anaknya. Anak pada usia 0-6 tahun disebut anak usia dini dimana pada usia tersebut merupakan masa keemasan atau *golden age* seorang anak. Pada rentang usia dini tersebut, sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak karena pada usia dini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik fisik dan psikis yang pesat sehingga pemberian pendidikan seks sejak usia dini akan sangat membantu anak dalam memahami tubuhnya dan menumbuhkan kewaspadaan serta cepat tanggap akan adanya tanda-tanda bahaya yang dapat mengancam tubuh dan dirinya.

Anak pada usia 1 sampai dengan 6 tahun sudah mulai aktif dalam belajar mengenali dengan mengeksplorasi tubuhnya, sedang berlatih menggunakan toilet, akan mulai mempelajari bagian-bagian tubuh di sekitar area kelamin dan pada tahapan pengembangan kosakata sehingga pada rentang usia tersebut orang tua dapat memperkenalkan istilah-istilah area alat kelamin yang tepat yang akan memberikan konsep yang benar bagi anak. Anak pada rentang usia tersebut juga mulai tertarik tentang perbedaan cara berkemih antara anak laki-laki dengan anak perempuan dan anak juga menjadi sangat penuh dengan kasih sayang seperti senang memeluk serta mencium orang tuanya bahkan melamar orang tuanya. Anak-anak juga menunjukkan perilaku layaknya orang dewasa seperti mencium, memeluk, menepuk, membelai dan menatap anak lain yang berbeda jenis kelamin yang mana semua perilaku tersebut merupakan bagian dari keintiman erotis pada jenjang kehidupan anak berikutnya yaitu saat anak mulai menginjak usia remaja ke dewasa. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak seperti menyentuh alat kelamin saat berkemih atau saat sendirian di rumah, menyentuh payudaranya

sendiri, berada terlalu dekat dengan orang lain serta selalu berusaha melihat orang yang sedang telanjang merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh anak pada rentang usia 2 sampai dengan 5 tahun. Melihat hal-hal tersebut diatas maka orang tua harus tahu dan paham tentang pendidikan seks dan cara memberikan pendidikan tersebut kepada anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri diantaranya adalah anak bersikap unik, mengekspresikan perilakunya secara relative spontan, bersikap aktif dan enerjik serta anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat dan memiliki antusiasme terhadap banyak hal yang baru ditemuinya. Anak juga memiliki sifat eksploratif dan berjiwa petualang, memiliki imajinasi dan fantasi, anak dalam bertindak tanpa adanya pertimbangan, daya perhatian yang pendek atau kurang fokus, merupakan masa belajar yang potensial dan anak mulai menunjukkan minat dalam pertemanan. Karena setiap anak memiliki keunikannya masing-masing maka dalam pemberian pendidikan seks terhadap anak, maka orang tua sebagai informan sekaligus fasilitator pemberian pendidikan seks terhadap anak harus bisa memberikan informasi dan stimulus yang tepat bagi anak sehingga anak benar-benar dapat menerima dan memahami pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Pemberian pendidikan seks terhadap anak dapat diawali dengan memberikan pengertian kepada anak tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan organ reproduksi, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, pemahaman tentang identitas seksual, pemahaman tentang hubungan seks dan keintiman. Menyangkut juga tentang kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan perilaku seksual manusia. Memperhatikan tumbuh kembang anak, pemberian pendidikan seks lebih baik mulai diberikan pada saat usia memasuki *playgroup* atau di rentang usia 3 sampai dengan 4 tahun tujuannya agar mereka mengenal persamaan dan perbedaan antara pribadi seorang anak perempuan dan anak laki-laki sehingga anak mampu mengenali diri mereka dengan baik.

Banyak terdapat cara atau metode-metode dalam memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak agar anak tertarik untuk

mendengarkan dan cepat paham akan apa yang diberikan oleh orang tuanya. Sebagai tahap awal, ada beberapa hal yang orang tua dapat berikan kepada anak sebagai upaya awal pengenalan tentang pendidikan seks yang mana hal-hal tersebut perlu dibiasakan dan diajarkan kepada anak sejak dini. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Memberi nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya;
2. Memberi perlakuan berdasarkan jenis kelamin anak;
3. Mengenalkan bagian tubuh serta fungsinya;
4. Mengajari anak cara membersihkan alat kelamin yang benar;
5. Menanamkan rasa malu pada anak sedini mungkin;
6. Memberi tahu anak mana saja bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain;
7. Memberi tahu dan mencontohkan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas;
8. Tidak membiasakan anak untuk disentuh oleh lain jenis kelamin;
9. Memisahkan kamar tidur anak;
10. Mengajari anak untuk meminta izin di waktu-waktu tertentu;
11. Menseleksi media-media mana saja yang pantas untuk anak.

Memberikan pendidikan seks terhadap anak usia dini dapat menggunakan media bantu seperti buku bergambar yang menerangkan tentang organ reproduksi, alat peraga maupun berupa video pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan usia anak . Program *underwear rules* adalah salah satu panduan sederhana untuk membantu orang tua dalam memberikan penjelasan anak agar dapat menjaga dirinya dari orang lain yang mencoba menyentuh mereka, bagaimana bereaksi serta cara untuk mencari bantuan. Program *underwear rules* ini memiliki aturan sederhana yaitu anak tidak boleh disentuh orang lain pada bagian tubuhnya yang tertutup pakaian dalam (*underwear*) anak dan anak pun tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang juga ditutupi oleh pakaian dalam. Secara singkat program ini membantu anak untuk memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, mana rahasia yang baik dan rahasia yang buruk, orang lain tidak boleh menyentuh dirinya secara sembarang

dan mengajarkan anak untuk memahami mana sentuhan yang baik serta mana sentuhan yang buruk. Selain program *underwear rules*, orang tua juga dapat membacakan buku cerita *Kiko and The Hand* atau mengajak anak untuk menonton animasi *Ku Jaga Diriku* melalui media *youtube* sekaligus anak dapat belajar untuk menyanyikannya sehingga anak akan lebih mudah mengingat informasi yang diterima.

Pendidikan seks kepada anak sejak dini sangatlah penting untuk diberikan mengingat banyak manfaat yang didapat oleh orang tua maupun pada anak. Manfaat yang diperoleh orang tua yaitu orang tua menjadi tahu serta paham akan tanda-tanda yang mungkin mengarah pada adanya pelecehan seksual maupun kekerasan seksual sehingga orang tua dapat mencegah hal tersebut sekaligus melindungi anaknya. Manfaat bagi anak yaitu anak menjadi lebih sadar dan tanggap akan lingkungan sekitarnya sehingga anak dapat melindungi dirinya dari bahaya kekerasan seksual yang mungkin dilakukan oleh orang-orang terdekatnya.

Aspek Perlindungan Anak Dalam Pemberian Pendidikan Seks Kepada Anak

Dasar hukum perlindungan anak di Indonesia diatur oleh UU Perlindungan Anak. Pasal 1 angka 2 UU Perlindungan Anak menentukan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Melindungi anak dari tindak kekerasan seksual juga merupakan salah satu kewajiban orang tua karena hal tersebut dapat merenggut masa depan anak dan anak dapat kehilangan segala haknya. Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan seksual, percobaan untuk melakukan kegiatan seksual, kata-kata atau cumbuan seksual yang tidak diinginkan salah satu pihak dengan menggunakan paksaan, adanya ancaman fisik yang dilakukan oleh siapapun baik yang memiliki hubungan atau tidak memiliki hubungan apapun dengan korban serta dapat terjadi dimana saja. Kekerasan seksual pada anak dapat berupa perlakuan tidak senonoh dari orang

lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, tindakan pelecehan organ reproduksi anak, perbuatan cabul dan persetubuhan pada anak yang dilakukan oleh orang lain serta tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum seperti prostitusi. Melihat hal tersebut tentu saja orang tua harus benar-benar melindungi anaknya agar jangan sampai anak mendapatkan kekerasan seksual dan membuat anak menjadi trauma baik fisik maupun psikis sekaligus merenggut masa depan anak.

Dampak kekerasan seksual bagi anak sangatlah buruk. Dampak yang terjadi yaitu anak akan mengalami trauma berkepanjangan, mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter anak, anak menjadi berkepribadian apatis, timbulnya kelainan seksual pada anak, anak mengalami depresi serta anak saat dewasa nanti dapat melakukan tindakan sebagaimana yang diawalinya saat kecil dulu sehingga menjadikannya pelaku kekerasan seksual. Melihat dampak negatif kekerasan seksual pada anak maka pendidikan seks yang benar dan tepat harus diberikan sejak dini. Oleh karena itulah pemberian pendidikan seks sejak dini kepada anak yang dapat dimulai saat anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun karena akan sangat menentukan pembentukan sikap dan perilaku anak. Selain membuat anak cepat tanggap apabila berada dalam situasi yang membahayakan tubuhnya, anak yang mendapatkan pendidikan seks yang benar dan tepat mencegah anak dalam menerima informasi yang keliru sekaligus mencegah anak agar tidak mengalami penyimpangan seksual dan mencegah anak menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual.

Hubungan perlindungan anak dengan pendidikan seks terhadap anak sejak dini tentu sangat erat dan terkait satu dengan lainnya. Orang tua yang sudah memberikan pendidikan seks yang benar kepada anak sejak anak berusia dini telah melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan sekaligus perlindungan. Anak yang menerima pendidikan seks yang benar dan tepat akan memiliki pengetahuan tentang menjaga dirinya, tahu identitas dirinya dan memiliki sikap waspada terhadap sekelilingnya. Aspek perlindungan anak dapat dilihat dari

manfaat dalam pemberian pendidikan seks sejak dini kepada anak. Manfaat pendidikan seks sejak dini kepada anak yaitu:

1. Anak mengenali tubuhnya khususnya bagian-bagian tubuh mana saja yang sifatnya privasi dan tidak boleh disentuh sembarang oleh orang lain;
2. Anak menjadi berani mengatakan tidak terhadap orang lain yang mencoba menyentuh bagian privasi tubuhnya;
3. Anak menjadi tahu dan paham dalam membedakan sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas terhadap dirinya;
4. Anak menjadi tahu dan paham taktik pelaku yaitu rahasia sehingga anak dapat membedakan mana rahasia yang buruk dan rahasia yang baik;
5. Anak menjadi tahu bagaimana cara meminta bantuan ketika dirinya dalam bahaya;
6. Anak menjadi mengerti bahwa orang terdekat maupun orang tidak dikenalnya bisa melakukan kekerasan pada dirinya;
7. Orang tua menjadi lebih memahami anaknya sehingga dapat mengetahui dengan cepat hal-hal ganjil yang ditunjukkan oleh anak;
8. Orang tua menjadi lebih waspada dalam menitipkan anaknya hanya kepada orang-orang yang dipercayainya;
9. Orang tua akan senantiasa mengajari dan mengingatkan anaknya akan aturan sederhana yang dibuat orang tuanya demi keselamatan dirinya dan mencegah orang tidak dikenal melakukan tindak kejahatan kepada anak. Aturan sederhana seperti aturan anak harus menanyakan kata sandi kepada siapapun yang menjemput anak dari sekolah, jangan mau masuk ke dalam mobil orang tidak dikenal atau menerima hadiah maupun undangan dari orang tidak dikenal.
10. Orang tua akan selalu mengingatkan anaknya bahwa orang yang dikenal pun dapat membahayakan dirinya yang mana dapat dikenali dengan tindakan seperti yang sering memberikan hadiah tapi harus cium pipi dulu, meminta menjada rahasia dengan anak maupun mencoba mengajak

anak untuk menghabiskan waktu berdua saja dengan iming-imingan hadiah.

Melihat dari manfaat tersebut di atas maka pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua kepada anak sejak dini memiliki aspek perlindungan anak sebagaimana amanat dari UU Perlindungan Anak. Perlindungan anak dalam hal ini adalah memberikan perlindungan terhadap anak dari tindak kekerasan seksual yang dapat membahayakan hidup dan masa depan anak.

SIMPULAN

Pemberian pendidikan seks sejak dini kepada anak berusia dini memiliki aspek perlindungan anak. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua melalui pendidikan seks yang tepat dan benar kepada anak yaitu perlindungan anak dari tindak kekerasan seksual. Melindungi anak dari tindak kekerasan seksual harus wajib dilakukan oleh orang tua untuk menjamin anak mendapatkan hak-haknya sebagai anak, memiliki kehidupan yang baik dan sejahtera dan anak memiliki masa depan yang cerah sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu pemberidan pendidikan seks yang benar dan tepat kepada anak sejak berusia dini secara tidak langsung melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual yang dapat memberikan dampak negatif terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Myra.(2018). Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa.*Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol.7 (1) 2018.
- Deputi Bidang PHP Kementerian PPPA dkk. (2020). *Protokol Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Masa Pandemi Covid-19*. Deputi Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak R.I. Jakarta. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2021 dari:

https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Protokol_Penanganan_Kasus_Kekerasan_terhadap_Perempuan_di_Masa_Pandemi_COVID-19.pdf

- Eswinda, Mahluzatin. (2016). *Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Surabaya: UM Sunan Ampel.
- Fransisca, Elisabeth. S.Sitio, dkk. (2019). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati*, Vol.15 No.1 Juni.
- Hyde.J.S & Delamater J.D. (2017). *Understanding Human Sexuality*. Thirteen Edition. New York : McGraw-Hill Education.
- Justicia, Risty. (2016). Program *Underwear Rules* Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 9 Edisi 2.
- Nafita Tampubolon, Gokma.dkk. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.3 Issue.2.
- Nurul, Chomaria. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwan Medika.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 1(1).
- Sani B, Hermawan. (2010). *Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak*. Disarikan dari <https://www.waspada.co.id>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2021.
- Sciaraffa, M., & Randolph, T.(2011). “You Want Me to Talk to Children about What?” Responding to the Subject of Sexuality Development in Young Children. *Young Children*. Retrieved from https://ec3kids.org/uploads/file/ParentResources/YC_You_Me_to_Talk_to_Childre_n_about_what.pdf
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

United Nations Children's Fund. 2020. *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. UNICEF Indonesia. Jakarta. Dari <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>

PERANAN IBU DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Ni Wayan Arini

email: arini@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Individual life starts from within the family, so the family is the first and main source of one's life. The family is a unitary element consisting of husband/father, wife/mother, and children which is built on the basis of a marriage bond based on affection for one another. Each family has its own parenting pattern related to the education of its children. Mothers have roles, duties, and responsibilities to realize maternal functions such as caring for, nurturing, and educating in developing a good personality. Children are a reflection of their parents, so every parent is obliged to educate their children well too. The role of a mother is so important in the development of the personality of her children. Some of the roles of mothers in the family environment during the COVID-19 pandemic are: as husband's companion, as successor of offspring, as the first and foremost educator of their children, accompanying children in online learning, as organizer of religious ceremonies, as financial manager in the household, helping husband earns a living, and as a source of affection.

Keywords: *The Role of Mothers in Families during a Pandemic*

ABSTRAK

Kehidupan individu bermula dari dalam keluarga, sehingga keluarga merupakan sumber pertama dan utama bagi kehidupan seseorang. Keluarga merupakan kesatuan unsur-unsur yang terdiri atas suami/ayah, istri/ibu, dan anak yang dibangun atas dasar ikatan pernikahan yang berlandaskan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya. Setiap keluarga memiliki pola asuh tersendiri terkait dengan pendidikan anak-anaknya. Ibu mempunyai mempunyai peran, tugas,

dan tanggung jawab untuk mewujudkan fungsi-fungsi keibuan seperti merawat, mengasuh, dan mendidik dalam mengembangkan kepribadian, baik. Anak merupakan cerminan dari orang tuanya, sehingga setiap orang tua wajib mendidik putra-putrinya dengan baik pula. Begitu pentingnya peran seorang ibu terhadap perkembangan kepribadian anak-anaknya. Beberapa peran ibu dalam lingkungan keluarga di masa pandemi covid 19 adalah sebagai pendamping suami, sebagai penerus keturunan, sebagai pendidik pertama dan utama pada anak-anaknya, mendampingi anak dalam pembelajaran daring, sebagai penyelenggara upacara keagamaan, sebagai pengelola keuangan dalam rumah tangga, membantu suami mencari nafkah, dan sebagai sumber kasih sayang.

Kata Kunci : Peran Ibu Dalam Keluarga di Masa Pandemi

PENDAHULUAN

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari system social secara keseluruhan. Kehidupan individu bermula dari dalam keluarga, sehingga keluarga merupakan sumber pertama dan utama bagi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan kehidupan secara keseluruhan, keluarga mempunyai berbagai fungsi yaitu fungsi: agama, personal, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan pengembangan keturunan. Sehingga melalui fungsi-fungsi tersebut keluarga memainkan peranan yang sangat mendasar bagi kesuksesan perjalanan hidup seseorang dan masyarakat secara keseluruhan.

Kekuatan suatu masyarakat akan terletak dalam kekuatan kehidupan keluarga yang berada di dalamnya. Keluarga merupakan kesatuan unsur-unsur yang terdiri atas suami/ayah, istri/ibu, dan anak yang dibangun atas dasar ikatan pernikahan yang berlandaskan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan keluarga sebagai suatu satuan organisasi, memiliki pola-pola interaksi dan norma-norma yang menjadi rujukan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam setiap unsur kegiatan.

Ibu merupakan sebutan atau panggilan dari seorang anak terhadap sosok seorang wanita yang telah mengandung dan

melahirkannya. Dengan demikian, seorang wanita akan mendapat sebutan ‘ibu’ karena telah mengandung, melahirkan, membesarkan, dan mendidik anaknya. Secara lebih luas, ‘ibu’ mempunyai makna sebagai seorang wanita yang mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab untuk mewujudkan fungsi-fungsi keibuan seperti merawat, mengasuh, dan mendidik dalam mengembangkan kepribadian, baik yang berlangsung di keluarga maupun di luar keluarga.

Sri Arwati (2003:17) menyatakan dari ibu yang baik akan terlahir putra-putri yang baik pula. Anak merupakan cerminan dari orang tuanya, sehingga dituntut setiap orang tua wajib mendidik putra-putrinya dengan baik pula. Seorang ibu yang baik tidak akan pernah membedakan kualitas dari anaknya dalam melaksanakan *swadharmanya*, sebab baik maupun tidak baik adalah anaknya sendiri.

Titib (2003 :13-14) menyatakan perempuan dalam perspektif Agama Hindu merujuk pada kitab suci Veda dan Kesusastraan Hindu lainnya sebagai sumber ajaran Agama Hindu yang menguraikan keutamaan perempuan sebagai pendidik anak, termasuk juga tentang perkawinan. Kewajiban suami dan istri yaitu mendidik anak-anak yang dilahirkannya menjadi anak yang suputra, yakni anak yang berbakti pada orang tua, keluarga, dan berguna bagi masyarakat dan Negara.

Begitu pentingnya peran seorang ibu terhadap perkembangan kepribadian anak-anaknya, maka penulis tertarik untuk menulis dengan dengan judul “Peranan Ibu Dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid 19”.

METODOLOGI

Penelitian di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan, karena dengan penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah teknik observasi atau pengamatan dan teknik kepustakaan

Margono (2005:158) mengatakan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi ada dua yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Misbahudin (2002:45) mengatakan bahwa dalam menggunakan teknik kepustakaan seorang peneliti harus mampu mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan seperti kamus, buku, atau hasil penelitian lainnya.

PEMBAHASAN

Wabah pandemi covid 19 yang melanda Negara Republik Indonesia sangat berdampak pada berbagai sektor kehidupan manusia baik itu ekonomi, sosial, budaya, kegiatan keagamaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Pandemi Covid-19 sampai saat ini masih mendapat perhatian bagi pemerintah maupun masyarakat. Begitu juga keluarga khususnya seorang ibu mempunyai tugas yang semakin banyak dalam menjaga keluarganya. Adapun beberapa peran yang dilakukan ibu dalam keluarga di masa pandemic covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Istri/ Pendamping Suami

Seorang istri merupakan pendamping suami dalam membangun keluarga yang harmonis. Seorang istri harus mendampingi suaminya dalam suka maupun duka. Seorang istri akan mampu memberi cahaya terang kepada suaminya yang lelah atau lalai. Suami istri hendaknya saling bekerjasama dalam memelihara, membina, dan membangun keluarga *sukinah bawantu*. Keduanya harus sadar dan menjalankan hal tersebut dengan saling bekerjasama, bukan saling menuntut dan menyalahkan pasangannya. Seorang istri harus mampu memberikan ketenangan dan kesejukan bagi suami, karena dengan hati yang tenang dan sejuk, seorang suami akan memiliki energi yang lebih kuat dalam menjalankan tanggung jawabnya pada keluarga, pekerjaannya, dan juga masyarakat. Dalam Kitab Manawa Dharmasastra BAB III.60 disebutkan bahwa :

*Samtusto bharyaya bharta bhartra tathaiwa ca,
Yasminnewa kule nityam kalyanam tatra wai dhruwam*

Terjemahan :

Pada keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya dan demikian pula

Sang istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal.

Dalam kutipan di atas dinyatakan bahwa dalam sebuah perkawinan agar tercapai suatu kebahagiaan hendaknya suami istri saling menyayangi dan saling mengasihi, sehingga kebahagiaan suami istri bisa kekal.

2. Sebagai Penerus Keturunan

Pasangan suami istri tentunya berharap mempunyai keturunan yang baik, sehingga sebelum melangsungkan perkawinan hendaknya yang perlu diperhatikan dalam memilih calon pasangan terkait dengan bibit, bebet dan bobot dengan harapan yaitu anak yang dilahirkan sehat jasmani dan rohani, cerdas, sopan dan hormat orang tua, saudara, masarakat, bangsa dan Negara. Dalam melaksanakan perkawinan hendaknya melalui sikap yang terpuji, hal itu terdapat dalam Kitab Manawa Dharmasastra BAB III 42 disebutkan:

*Aninditaih stri wiwahair anindya bhawati praja,.
Ninditairnindita nrrnam tasmannindyan wiwarjayet.*

Terjemahannya :

Dari perkawinan yang terpuji putra-putra terpujilah lahirnya, dan dari perkawinan

Tercela lahir keturunan yang tercela. Karena itu hendaknya dihindari bentuk- bentuk perkawinan tercela.

Dalam kutipan di atas sangat jelas diajarkan agar dalam melaksanakan perkawinan dengan jalan yang baik dan terpuji sehingga akan melahirkan anak yang terpuji. Dengan demikian dalam melangsungkan perkawinan hendaknya berdasarkan rasa suka sama suka sehingga terlahir putra-putri sesuai dengan harapan orang tua.

3. Sebagai Pendidik Pertama dan utama bagi Anak-Anaknya

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua khususnya ibu, tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

Ahmadi (2001:177) mengatakan anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu, maupun kaka-kakaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas ibu mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan.

Imam Ghozali (dalam Ahmadi, 2001:177) menyebutkan “anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya”. Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya. Ahmadi (2001:178) mengatakan kebiasaan orang tua dan kanak-kanaknya berbuat susila, akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak. Pembentukan kebiasaan yang demikian menunjukkan bahwa keluarga berperanan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar ataupun tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.

Dengan demikian, keluarga merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak, bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-

sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di mana anak dibesarkan. Kelak kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya, sehingga pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun ke dalam masyarakat.

4. Mendampingi anak saat belajar Daring

Budaya masyarakat yang beranggapan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab seorang ibu dalam mendampingi anak belajar. hal tersebut bukanlah hal yang mudah terutama bagi ibu yang bekerja di luar rumah. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan mengambil kebijakan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Evaluasi terhadap kebijakan tersebut dilakukan secara bertahap dengan melihat situasi semakin banyaknya warga masyarakat yang terinfeksi virus covid-19, dan sampai saat ini pemerintah belum berani membuka sekolah tatap muka. Akibatnya pembelajaran dilakukan via daring.

Syafril (2017:232) mengatakan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi fasilitas utama dalam kegiatan berbagai sektor kehidupan di mana memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan pada struktur dan manajemen organisasi. Dengan teknologi komputer dan internet, para siswa tidak hanya dapat belajar di dalam kelas, tetapi mereka dapat belajar di mana saja karena hampir semua materi pelajaran dapat diakses melalui internet.

Kondisi inilah yang menambah beban tanggung jawab ibu dalam pengasuhan dan pendampingan terhadap anak-anaknya selama belajar, sehingga seorang ibu harus belajar menggunakan teknologi.

5. Sebagai Penyelenggara Upacara Keagamaan

Wanita Bali khususnya yang beragama Hindu, sudah terbiasa dengan berbagai tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari sebuah keluarga. Kesetiaan perempuan kepada keluarga dan agama menuntutnya untuk memiliki beban kerja yang

jauh lebih banyak dibandingkan kaum laki-laki terutama dalam menyiapkan sarana upacara. Keyakinan wanita Bali terhadap segala upacara keagamaan yang dijalannya mengantarkannya menjadi sosok yang tangguh dan tegar dalam menyelesaikan segala pekerjaan.

Walaupun tugas wanita yang beragama Hindu di Bali dalam kegiatan upacara agama lebih banyak daripada kaum laki-laki, tapi tidak membuat wanita merasa tereksplotasi, justru merasa sangat puas karena telah melakukan dan mempersembahkan *yajña*. Menurut Ajaran Agama Hindu, kedudukan wanita sangat dihormati. Dalam kitab *Manawa Dharma Sastra III.56* disebutkan sebagai berikut:

*Yatra naryastu pujyante ramante tatradevatah,
Yatraitastu na pujyante sarwastalah kriyah.*

Terjemahannya :

Dimana wanita dihormati , di sanalah para Dewa-Dewa merasa senang,

Tetapi dimana mereka tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

6. Sebagai pengelola keuangan rumah tangga

Dalam mengatur keuangan keluarga, seorang istri perlu memiliki kecermatan dalam semua pengeluaran, baik itu pengeluaran sehari-hari maupun biaya pendidikan anak. Seorang istri harus mengatur pengeluaran secara realistis dan sehemat mungkin sehingga diharapkan mampu menyisihkan uang dan disimpan untuk kebutuhan tak terduga. Dalam menyusun anggaran belanja disesuaikan dengan *budget* yang dimiliki, dan menyesuaikan apa yang perlu dibeli agar uang tersebut cukup. Selain itu, juga perlu membuat buku catatan agar bisa melihat pengeluaran setiap harinya.

7. Membantu suami mencari nafkah

Partisipasi atau peran wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga

khususnya bidang ekonomi. Partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi kebutuhan pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yaitu dapat membeli kebutuhan pribadinya dan membantu keluarganya, yang tentunya juga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarganya.

8. Sumber kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan setiap manusia, karena kasih sayang dapat menyebabkan rasa aman dan nyaman. Hal tersebut dapat dijadikan solusi yang baik dalam memperbaiki perilaku untuk mengharmoniskan hubungan manusia.

Amirulloh Syarbini (2012:75) mengatakan hubungan antar sesama manusia, khususnya anak-anak harus dibangun berdasarkan bahasa cinta dan kasih sayang. Ketika kasih sayang orang tua tertanam dalam sanubari anak-anak maka mereka akan menjadi penurut dan mengikuti orang tuanya. Buah dari kasih sayang orang tua akan membuat anak-anak tidak mudah mengabaikan tanggung jawab dan tugas yang diamanahkan kepada mereka.

Ibu pada umumnya ingin sekali mengubah karakter buruk anaknya, membentuk jati dirinya, dan menanamkan keyakinan yang benar dalam pikirannya. Keinginan ibu tidak akan mungkin terwujud tanpa cinta dan motivasi menuju perkembangan dan penyempurnaan. Manusia secara alami membutuhkan kasih sayang, hanya kasih sayang yang mampu mengubah perilaku seseorang. Kasih sayang merupakan sumber pendidikan jiwa.

SIMPULAN

Peran Ibu dalam keluarga di masa pandemic covid-19 adalah: (1) Sebagai pendamping suami seorang istri harus mampu memberikan ketenangan dan kesejukan bagi suami, karena dengan hati yang tenang dan sejuk, seorang suami akan memiliki energi yang lebih kuat dalam menjalankan tanggung jawabnya pada keluarga, (2) Sebagai penerus keturunan, dalam melaksanakan perkawinan dengan jalan yang baik dan terpuji sehingga akan melahirkan anak yang

terpuji, (3) Sebagai pendidik pertama dan utama, seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di mana anak dibesarkan, maka seorang ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, (4) Mendampingi anak belajar daring, yang menambah beban tanggung jawab ibu dalam pengasuhan dan pendampingan terhadap anak-anaknya selama belajar, sehingga seorang ibu harus belajar menggunakan teknologi, (5) Sebagai penyelenggara upacara Agama. Keyakinan wanita Bali terhadap segala upacara keagamaan yang dijalankannya mengantarkannya menjadi sosok yang tangguh dan tegar dalam menyelesaikan segala pekerjaan terkait sarana upacara, (6) Sebagai pengelola keuangan keluarga, dalam menyusun anggaran belanja disesuaikan dengan *budget* yang dimiliki, dan menyesuaikan apa yang perlu dibeli agar uang tersebut cukup. Selain itu, juga perlu membuat buku catatan agar bisa melihat pengeluaran setiap harinya, (7) Membantu suami mencari nafkah, partisipasi atau peran wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga khususnya bidang ekonomi. Partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi kebutuhan pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya, (8) Memberikan kasih sayang, ibu pada umumnya ingin sekali mengubah karakter buruk anaknya, membentuk jati dirinya, dan menanamkan keyakinan yang benar dalam pikirannya. Keinginan ibu tidak akan mungkin terwujud tanpa cinta dan motivasi menuju perkembangan dan penyempurnaan. Manusia secara alami membutuhkan kasih sayang, hanya kasih sayang yang mampu mengubah perilaku seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Amiruloh Syarbini. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta : Prima Pustaka.
- Arwati, Ni Made, Sri. 1993. *Swadharama Ibu Dalam Keluarga Hindu*. Denpasar :

Upada Sastra.

- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Misbahudin, Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Puja, Gede dan Rai Sudarta, Tjokorda. 1973. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Syafril. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok : Kencana.
- Titib, I Maade. 2003. *Temu Nasional (Pemuka Umat Beragama Indonesia)*.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar

Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd.,M.Pd
Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus
Sugriwa
agungriesa@yahoo.com

ABSTRAK

Usia anak sekolah dasar merupakan usia yang cukup krusial dalam perkembangan kemampuan intelijen maupun karakter anak-anak. Perkembangan tersebut tidak lepas dari peran pola asuh orang tua kepada anak ketika berada di rumah, terutama ketika masa pandemi covid-19 melanda Indonesia. Sejak pandemi melanda Indonesia pelaksanaan proses pembelajaran anak dilakukan di rumah sehingga proses pembentukan sosial anak di sekolah tidak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga menjadi perhatian para orang tua khususnya para ibu selain sibuk mengurus kewajiban domestik ibu juga memiliki peran tambahan yaitu mendampingi anak terutama anak sekolah dasar dalam proses pembelajaran daring. Tidak bertemu guru dan teman-teman secara tatap muka membuat anak-anak juga kesulitan dalam mengungkapkan emosi serta pemikiran mereka sebab situasi tersebut dapat berkembang ketika guru dan murid secara bersama-sama melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Peran ibu dalam situasi ini sangat krusial karena karakter jujur, disiplin, peduli, cinta tanah air dan juga mandiri merupakan karakter yang diharapkan muncul sesuai dengan instruksi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal

Kata Kunci: Pola_Asuh, Pendidikan_Karakter, Anak_Sekolah_Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang sedang digaungkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan semakin merosotnya karakter anak-anak di Indonesia. Terlihat dari

maraknya berita *bullying* di sekolah, sikap acuh tak acuh siswa kepada guru dan orang tua di masyarakat, pemukulan terhadap guru oleh siswa, hingga tawuran pelajar. Thomas Lickona dalam buku Anasufi Banawi (2009 : 25) mengungkapkan sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Krisis karakter ini telah menjadi perhatian yang sangat besar oleh para pakar pendidikan dan pemerintah sehingga dituangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada bab 1, pasal 1 dan ayat 1 yang berbunyi “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pembentukan karakter sangat penting dimulai sejak dini utamanya sejak anak mulai memasuki bangku sekolah. Maka dari itu usia anak sekolah dasar menjadi prioritas orang tua dalam membentuk karakter anak-anaknya. Lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua pada anak usia sekolah dasar harus sudah dimaksimalkan. Potensi yang baik sebenarnya telah dimiliki oleh manusia sejak lahir tetapi tetap harus dikembangkan dan dibina melalui pola asuh orang tua maupun pendidikan karakter disekolah. Pola asuh dalam pembentukan karakter anak juga harus di sesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dimiliki anak sesuai dengan umurnya.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga anak mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan telah menjadi

kepribadiannya. Peran orang tua dalam pola asuh anak utamanya sangat urgen. Mengapa urgen, karena ibu adalah fondasi utama dalam pembangunan karakter anak utamanya di masa pandemic covid-19. Pada masa pandemik orang tua sangat bergantung kepada teknologi dalam proses pembelajaran maupun aktivitas anak. Hal ini terlihat dari penggunaan utama gadget dalam proses pembelajaran yang tentunya sangat membantu anak-anak dalam belajar, ketepatan informasi hingga kemudahan akses bahan belajar yang tidak terbatas. Meskipun demikian, efek aktivitas teknologi kepada anak juga memiliki sisi yang negatif dimana anak yang kecanduan gadget kebanyakan akan memiliki sikap anti sosial, pendiam, egois hingga kesulitan berkomunikasi karena interaksi yang dimiliki anantara anak dengan orang sekitar sangat minim. Hal ini menjadi masalah kita dalam pembentukan karakter anak karena seyogyanya harapan pemerintah anak-anak memiliki karakter sosial yang tinggi seperti sikap gotong royong, peduli, hormat kepada orang tua hingga sikap religius. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam membangun karakter sosial anak utamanya dimasa pandemic serta menjadi tantangan kita bersama sebagai perempuan Indonesia dalam membentuk karakter anak-anak bangsa Indonesia yang santun serta berkarakter mulia. Gempuran teknologi, kesenjangan pendidikan ibu di Indonesia, kurangnya lingkungan yang kondusif dalam penanaman karakter menjadi masalah-masalah yang dihadapi dalam membangun karakter anak yang mulia.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan adalah pendekatan studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed,2008:3). Studi literatur bertujuan untuk mencari dasar pijakan/fondasi untuk memperoleh dan membangun landasar teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara dalam penelitian. Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, dan literature review.

Teori-teori pola asuh bersumber dari Hurlock (dalam Thoha,1996), Teori karakter social mengacu kepada Lickona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Definisi pola asuh, diantaranya konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, anatara lain cara orang tua memberi pengaturan kepada anak, cara memberi hadiah dan hukuman, cara menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan kepada keinginan anak.

Menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap anak”. Pola asuh juga sangat menentukan karakter anak di masa mendatang. Dan untuk membangun karakter yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional orang tua memiliki peranan yang paling penting karena merupakan yang pertama dan utama dalam keluarga. Edukasi mengenai pendidikan karakter kepada para orang tua juga menjadi sangat penting di jaman digitalisasi saat ini sebab perkembangan jaman telah menuju era globalisasi yang mana anak-anak sangat mudah menerima dan mengadopsi budaya dari luar.

Peran perempuan sebagai ibu dimasa pandemik saat ini menjadi ujung tonggak peradaban keluarga. Selain menjadi ibu rumah tangga yang berperan mengurus kegiatan domestik, tidak jarang ibu saat ini juga memiliki kegiatan lain yaitu bekerja dan sering kali kegiatan tersebut membatasi ibu untuk memberikan waktunya secara maksimal dan beralih menggunakan gadget sebagai pengganti peran orang tua. Menurut Piaget usia krusial anak 7-11 tahun adalah tahap perkembangan operasional konkret. Dimana pada usia ini anak mudah mengenali dan memahami suatu hal secara konkret. Sehingga sangat penting bagi ibu untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki pola serta cara dalam memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anak-anaknya. Setiap orang tua juga tentunya memiliki pandangan tersendiri mengenai pola asuh, tetapi tidak jarang beberapa orang tua juga memiliki persamaan dalam penerapan pola asuh. Hal ini disebabkan oleh culture budaya, tradisi setempat, norma yang berlaku hingga karakter yang dimiliki orang tua akan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter anak. Menurut Hurlock (dalam Thoah,1996:111-112) mengemukakan terdapat 3 jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menghendaki anak menuruti segala kemauan dan perintah orang tua. Orang tua menempatkan anak sebagai milik mereka bukan seseorang yang memiliki kepribadian atau kemauan sendiri. Pola asuh ini cenderung membentuk anak menjadi keras kepala, pemalu, tidak memiliki pendirian serta tidak berani mengungkapkan perasaan serta pendapatnya sendiri karena selalu hidup dalam bayang-bayang dan naungan orang tua. Pola asuh ini juga kerap menimbulkan hambatan dalam komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Hal ini didukung oleh teori dari Wahyuning (2003:14) yang menyatakan bahwa “pola asuh otoriter sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak. Komunikasi hanya dilakukan satu arah dan berjalan sesuai dengan kehendak dari orang tua kepada anak”.

2. Pola Asuh Demokratif

Berbeda terbalik dengan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis adalah pola yang diterapkan oleh orang tua yang memahami bahwa anak adalah individu berkembang serta memiliki bakat dan pandangan yang mungkin saja berbeda dengan orang tua. Orang tua berperan sebagai pendamping dan pengarah serta supporter utama dalam pengembangan kepribadian anak. Pada pola asuh demokratis orang tua mengarahkan anak-anak untuk memahami kebutuhannya bukan keinginannya, membentuk anak menjadi mandiri dan

dapat mengambil keputusan yang diperlukan sesuai dengan tahap perkembangannya, memiliki empati dan juga tanggung jawab serta sangat tepat digunakan untuk mengembangkan karakter sosial anak. Pernyataan ini didukung oleh Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto,2014) yang menyatakan bahwa “pola asuh demokratis menerapkan perlakuan pada anak dalam rangka membentuk kepribadian dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersifat rasional”.

3. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh ini orang tua yang menerapkan pola asuh persimif cenderung tidak membatasi perilaku anaknya. Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan anaknya kebebasan sebebasnya dalam melakukan sesuatu. Pola asuh ini cenderung toleran dan sangat responsif sehingga menimbulkan sikap manja kepada anak karena segala keinginannya dituruti oleh oran tua. Orang tua dengan tipe pola asuh ini tidak memberikan spesifikasi mengenai tingkah laku dan aturan yang berlaku kepada anak karena terlalu menyayangi anaknya. Beberapa orang tua juga menerapkan pola asuh permisif dikarenakan kesibukan akan pekerjaannya sehingga memfasilitasi segala keinginan anak dalam bentuk materi tanpa adanya kasih sayang maupun control terhadap perilaku sang anak.

3. Pola Asuh Dalam Membentuk Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar

Diantara ketiga tipe pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Thoha pola asuh yang paling sesuai untuk membentuk karakter sosial anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini sangat menghargai minat anak dan mendorong anak untuk membuat keputusan sehingga membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab anak. Selain itu, dalam membentuk karakter sosial anak yaitu sikap toleransi, sikap menghargai kebersamaan, sikap menghargai perbedaan, sikap menghormati dan memiliki religiusitas (spiritual) (Lickona, 2012). Pada usia anak sekolah dasar sangat penting bagi

orang tua menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada anak khususnya pada rentang usia 7-11 tahun dimana pada masa ini anak akan dapat mengonseptkan secara konkrit apa yang mereka lihat dan lakukan serta menjadi fondasi dalam karakternya. Penanaman nilai spiritual dapat dilakukan dengan memberikan anak kesempatan sembahyang di rumah serta membacakan buku-buku cerita berbasis agama Hindu yang mengandung sikap-sikap yang membangun karakter sosial.

Pola asuh merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Menurut Zubaedi (2012:177-183) “kebiasaan merupakan suatu perilaku yang sama dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang”. Hal inilah yang melandasi bahwa pola asuh merupakan kebiasaan dan aturan yang diterapkan dalam sebuah keluarga dengan tujuan memberikan edukasi dini kepada anak. Pola asuh memiliki pengaruh yang sangat besar di usia anak sekolah dasar. Anak sekolah dasar sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungannya, membangun dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta hubungan dengan banyak orang. Selain itu, anak sekolah dasar sudah mampu menerima banyak pengetahuan tetapi kurang bisa menyaring informasi yang diberikan. Jika, anak diberikan pola asuh permisif maka anak tidak akan memiliki pengetahuan dalam menggunakan media internet dengan bijak. Konten media internet yang luas serta kemudahan dalam akses juga menimbulkan masalah bagi pengembangan karakter anak sekolah dasar. Ketika anak-anak tidak memiliki fondasi yang kuat dalam menerima informasi mereka akan cenderung mudah percaya, tidak menerima toleransi, mudah membenci, fanatic dalam satu hal, cenderung menganggap orang lain tidak lebih baik. Hal-hal tersebut menjadi bibit radikalisme yang selanjutnya berbahaya bagi masa depan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Pola asuh otoriter jika diterapkan akan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang tidak punya pendirian dan kemauan maju, cenderung kehilangan kreatifitas karena terbiasa dikontrol oleh orang tua serta bersikap selalu emosional karena tidak memiliki ruang mengemukakan pendapat dan mengutarakan perasaannya. Anak-anak

dengan pola asuh otoriter cenderung sering depresi, rentan marah dan mudah sedih mereka cenderung tidak memiliki *self-control* yang baik karena kurangnya kasih sayang dari orang tua. Pola asuh otoriter akhirnya memberikan dampak traumatis bagi anak hingga dewasa dan berefek tidak mudah mempercayai orang lain serta kurang dapat bersosialisasi. Pola asuh orang tua mengikat hubungan emosional orang tua dan anak sehingga menimbulkan perasaan-perasaan seperti perasaan sayang, hormat, sedih, senang dan banyak lagi. Tetapi ketika pola asuh otoriter diterapkan kecenderungan yang ditimbulkan melalui perasaan anak akan banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan kognitif anak.

SIMPULAN

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberi pengaturan kepada anak, cara memberi hadiah dan hukuman, cara menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan kepada keinginan anak. Pola asuh menurut Hurlcok ada tiga jenis yakni 1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menghendaki anak menuruti segala kemauan dan perintah orang tua, 2) Pola asuh demokratis yaitu pola yang diterapkan oleh orang tua yang memahami bahwa anak adalah individu berkembang serta memiliki bakat dan pandangan yang mungkin saja berbeda dengan orang tua., 3) Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan anaknya kebebasan sebebannya dalam melakukan sesuatu.

Pola asuh yang sesuai digunakan untuk membentuk karakter sosial anak sekolah dasar adalah pola asuh demokratis dimana anak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan serta pendapatnya dengan bimbingan dan dukungan dari orang tua sehingga segala aspek karakter yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Pola asuh sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh para Ibu sebab teknologi sudah merambah segala aktivitas manusia sehingga tidak membatasi ruang dan waktu yang berakibat mudahnya masuk budaya yang mungkin tidak sesuai dengan masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasufi Banawi. 2009. Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Yogyakarta: UNY.
- Chaib, Thoah. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 2012. Mendidik Untuk Memberi Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah : Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : Bumi Aksara).
- Wahyuning, Wiwit dkk. 2003. Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak. Jakarta. Gramedia.
- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Tridhonant, Al. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

POLA ASUH DEMOKRATIS DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Komang Trisnadewi

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

kmgtrisna@yahoo.com

ABSTRAK

Situasi pandemi membuat setiap keluarga mengalami perubahan pola hidup. Perubahan ini juga mempengaruhi peran orang tua dalam mengasuh anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dan salah satunya adalah pola asuh demokratis yang banyak disarankan oleh para ahli. Dalam upaya membantu peran orang tua, perlu dijelaskan beberapa contoh penerapan yang dapat dilakukan selama masa pandemi. Adapun contoh penerapan yang dapat dilakukan adalah menemani anak belajar daring, menemani anak bermain di rumah, berdiskusi untuk menentukan menu makanan sehat, memberikan penghargaan setelah menyelesaikan pekerjaan, berdiskusi saat berbuat salah, memberikan penjelasan terkait aturan yang berlaku, memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan yang mereka ingin lakukan dan mengobrol dengan anak secara rutin. Komunikasi dua arah perlu dilakukan saat menerapkan pola asuh ini dan orang tua perlu untuk meningkatkan kesabaran dalam mengasuh anak dengan pola asuh ini di masa pandemi demi tumbuh kembang anak kelak.

Kata kunci : pola asuh demokratis, pola asuh anak, pola asuh di masa pandemi

ABSTRACT

This change also affects the role of parents in raising children. Every parent has a different parenting style. One of them is the democratic parenting style and recommended by many experts. It is necessary to explain some examples of applications done during the pandemic to help the parents' role. Parents accompany children in online learning and playing at home, discussing mistakes and healthy food menus,

giving awards after completing work, explaining applicable rules and opportunities for children to choose the activities and chatting with children regularly. Two-way communication needs when implementing this parenting pattern. Parents need to increase patience in raising children with this parenting pattern for the sake of their child's growth and development in the future.

Key words: *democratic parenting style, child parenting, parenting during a pandemic*

PENDAHULUAN

Pada situasi pandemi sekarang ini, setiap keluarga sedang mengalami perubahan pola hidup. Perekonomian keluarga pun menjadi terganggu. Tidak sedikit anggota keluarga yang dulunya bekerja, kini dirumahkan alias pemutusan hubungan kerja. Keputusan tersebut banyak diambil oleh pemilik usaha karena keadaan yang memaksa dimana perusahaan yang dijalankan tidak dapat tumbuh secara sehat lagi. Tidak ada pemasukan yang menyebabkan perusahaan merugi. Beberapa menjadi pengangguran dan lainnya berusaha mencari bidang pekerjaan baru. Ada juga yang dulunya bekerja di kantor, sekarang harus bekerja dari rumah. Hal ini tentu memerlukan adaptasi yang tidak sebentar dikarenakan perubahan lingkungan tempat bekerja. Jika dulu bisa bekerja secara fokus di kantor, kini harus berdampingan dengan urusan rumah tangga selain tuntutan pekerjaan kantor. Belum lagi pembatasan kegiatan yang menyebabkan waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain berkurang dan lebih banyak dihabiskan dirumah. Hal ini tentu mempengaruhi psikologis anggota keluarga.

Tidak hanya orang dewasa, anak-anak juga mengalami perubahan pola hidup. Kemana-mana menggunakan masker, aktivitas belajar dilakukan secara daring dan pembatasan kegiatan di luar rumah. Anak-anak sedikit memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan temannya. Waktu lebih banyak dihabiskan di rumah. Peran orang tua terutama ibu di masa pandemi ini menjadi sangat penting dalam hal mendidik anak. Pembelajaran daring yang diberlakukan memaksa orang tua untuk menemani anak mereka belajar terutama anak usia

dini yang masih sangat perlu pendampingan. Tidak sedikit kita jumpai orang tua, terutama kaum perempuan mengalami stres karena adanya penambahan tugas dan peran di masa pandemi. Kekhawatiran yang muncul adalah sikap orang tua yang sedang stress terhadap anak yang tanpa sengaja memarahi anak mereka baik secara fisik maupun mental yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak karena sikap orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak kelak (Hurlock, 1994). Secara langsung maupun tidak langsung, perilaku orang tua akan ditiru oleh anak (Tridhonanto, Al.; Agency, 2014).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, orang tua sangat berperan dan berpengaruh, salah satunya melalui pola asuh yang dijalankan. Pola asuh dapat diartikan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak dalam upaya memberikan dorongan kepada anak berupa pengetahuan dan tingkah laku anak yang paling tepat sesuai dengan pandangan orang tua untuk masa depan mereka (Tridhonanto, Al.; Agency, 2014). Setiap orang tua memiliki cara mendidik yang berbeda satu sama lain yang tentunya nanti akan mempengaruhi si anak kelak. Pola asuh berperan penting dalam memperbaiki gizi anak (Hermawan, 2020), keterampilan sosial anak (Machmud, 2013), konsep diri anak (Pramawaty, Nisha; Hartati, 2012) dan kecerdasan emosional anak (Hidayah, Ridhoyanti; Yunita, Eka; Utami, 2013). Peran orang tua, terutama ibu dalam mendidik anak selama masa pandemi tentunya juga terganggu. Kegiatan yang dilakukan terbatas di lingkungan rumah dan interaksi juga tidak sebebaskan dulu.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa jenis pola asuh berbeda yang dijalankan oleh orang tua seperti pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan tidak terlibat. Pola asuh otoriter menitik beratkan pada adanya aturan dan hukuman. Anak didik agar mematuhi aturan yang telah dibuat dan jika dilanggar akan dikenai hukuman oleh orangtua. Kesalahan adalah sesuatu yang harus dihindari dalam pola asuh ini. Keputusan tentang apa yang harus dilakukan oleh anak ada di tangan orang tua secara penuh. Pola asuh permisif memiliki ciri adanya kebebasan terhadap anak. Kontrol dan perhatian terhadap anak kurang ditemukan dalam pola asuh ini. Anak memiliki kendali penuh

terhadap dirinya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang banyak disarankan oleh para ahli. Kata yang tepat untuk mendeskripsikan pola asuh ini adalah pengertian. Orang tua memberikan aturan, namun tetap menghargai dan mengerti kebebasan anak. Pola asuh yang terbaik adalah pola asuh demokratis (KPPPA, 2019). Sedangkan pola asuh tidak terlibat adalah pola asuh tanpa adanya keterlibatan orang tua di dalamnya. Pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya (Edward, 2006).

Pada masa pandemi ini, dalam upaya membantu peran orang tua, khususnya ibu dalam mendidik dan mengasah anak, perlu untuk dijelaskan implementasi pola asuh di masa pandemi covid-19. Hal ini sangat perlu agar peran orang tua terutama ibu dalam mengasah anak dapat tetap berjalan dengan baik bagi tumbuh kembang anak. Jenis pola asuh yang akan dijelaskan adalah pola asuh demokratis karena para pendapat yang mengatakan bahwa pola asuh ini memiliki dampak yang baik bagi karakter anak.

METODOLOGI

Pada tahapan pengumpulan data, metode kepustakaan digunakan pada tulisan ini. Penulis mendapatkan informasi dan data melalui literatur yang ada berupa dokumen baik *offline* maupun *online* melalui internet dalam bentuk buku, berita surat kabar online maupun artikel jurnal. Setelah data diperoleh, selanjutnya penulis menganalisisnya dengan menggunakan pembahasan yang mendalam disesuaikan dengan ciri-ciri pola asuh demokrasi sebelum nantinya ditarik kesimpulan. Akhirnya pembahasan disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh demokratis bersifat edukatif (Hurlock, 1994) dan mendorong timbulnya kemandirian anak (A Tabi'in, 2020) dan memiliki ciri adanya diskusi dan kerja sama antara orang tua dan anak (Fathin, 2011), (Djamarah, 2014). Penghargaan dan peringatan terjadi dalam pola asuh ini dengan tetap mengedepankan komunikasi, saling

menghargai dan pengertian. Berikut akan dipaparkan beberapa contoh implementasi pola asuh demokratis di masa pandemi.

1. Menemani anak saat belajar daring

Masa pandemi mengubah sistem pembelajaran yang mulanya berada di kelas secara tatap muka beralih ke sistem secara daring atau *online*. Belum ada persiapan yang cukup baik bagi pembelajar maupun pengajar. Keadaan yang memaksa perubahan itu segera terjadi. Orang tua, terutama ibu, mendadak menjadi guru bagi anak mereka dalam waktu singkat. Jangankan bagi mereka yang tidak berlatar belakang pendidikan, ibu yang memiliki latar belakang pendidikan guru juga mengaku mengalami kewalahan karena bertambahnya peran mereka di rumah. Namun, sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak, hal ini tidak dapat dihindari. Pembelajaran daring bagi seluruh pembelajar adalah hal baru yang mana orang tua sebagai orang terdekat patut untuk membantu, terutama anak-anak yang belum begitu memahami pembelajaran daring. Menemani anak saat belajar daring adalah salah satu contoh implementasi yang dapat dilakukan dalam pola asuh anak secara demokratis. Menemani dalam hal ini adalah tidak sekedar duduk di samping anak, melainkan berkomunikasi dalam bentuk memperhatikan dan mendengarkan masalah yang dihadapi anak selama pembelajaran daring, membantu untuk mencari jalan keluar dan memberikan saran serta masukan yang dapat mendukung terciptanya kelancaran proses pembelajaran.

2. Menemani anak saat bermain di rumah

Anak-anak erat kaitannya dengan bermain. Bermain dibutuhkan anak tidak hanya sekedar untuk mendapatkan kesenangan, namun sebenarnya ada proses pembelajaran di dalamnya. Selain itu kegiatan bermain yang dilakukan juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Masa pandemi juga memaksa orang tua untuk membatasi anak mereka untuk bermain di luar rumah dan mengurangi interaksi dengan orang lain. Mau tidak mau rumahlah yang akan menjadi tempat bermain anak saat ini. Dalam penerapan pola asuh demokratis, orang tua diharapkan dapat menemani anak saat bermain. Sekali lagi, menemani bukan hanya duduk berdekatan,

namun ada komunikasi yang terjalin. Orang tua dapat memperhatikan anak saat bermain, ikut serta dalam kegiatan bermain anak dan mengusulkan kegiatan lain yang dapat dilakukan anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan. Sesekali orang tua dapat berperan sebagai teman sebaya anak dan ikut terlibat dalam permainan mereka.

3. Berdiskusi untuk menentukan menu makan sehat

Pada masa pandemi, kesehatan menjadi hal utama yang wajib untuk dijaga. Salah satu caranya adalah dengan memenuhi asupan gizi yang sehat. Orang tua dapat berkomunikasi dengan anak untuk menentukan menu sehat yang mereka inginkan. Orang tua dapat memberikan beberapa pilihan menu lalu meminta anak untuk memilih. Bisa juga orang tua menanyakan menu apa yang anak inginkan. Apabila menu yang diajukan anak tidak sehat, orang tua perlu untuk memberikan penjelasan dan berdiskusi kembali hingga didapat sebuah keputusan bersama. Terkadang banyak orang tua yang melewatkan hal kecil ini. Anak akan melakukan sesuatu yang mereka sukai dengan lebih senang. Sama halnya dengan makanan, apabila anak menyukai menu yang dibuat, maka mereka akan makan dengan lebih lahap dan tanpa adanya paksaan. Hal ini tentunya akan memberikan dampak psikologis dan kesehatan yang baik bagi anak.

4. Memberikan penghargaan kepada anak ketika menyelesaikan tugas yang diberikan

Saat pandemi, anak tetap memiliki kewajiban yang mereka lakukan, baik penugasan oleh sekolah maupun perintah dari orang tua. Orang tua dapat memberikan tugas bagi anak mereka sesuai dengan tingkatan umur. Seperti misalnya merapikan meja, melipat baju, mengisi botol minuman dan sebagainya. Dalam penerapan pola asuh demokrasi, anak wajib diberikan penghargaan ketika telah berhasil menyelesaikan pekerjaan mereka. Penghargaan paling sederhana yang bisa dilakukan adalah memberikan kata pujian seperti hebat, selamat, keren, dan sebagainya. Hal ini adalah bentuk perhatian yang dapat ditunjukkan orang tua kepada anak sehingga anak akan merasa dihargai.

5. Berkomunikasi dengan anak apabila melakukan kesalahan (peringatan terlebih dahulu kemudian konsekuensi)

Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya dapat memberikan pujian, namun juga teguran. Saat anak melakukan kesalahan, orang tua patut untuk menegurnya. Namun, teguran yang diberikan adalah teguran yang bertanggung jawab. Saat anak melakukan kesalahan, bangunlah komunikasi dahulu. Ajukan beberapa pertanyaan terkait kesalahan yang dilakukan. Cari tahu apakah benar kesalahan itu telah terjadi dan mengapa bisa terjadi. Selanjutnya, orang tua dapat menasehati dan memberikan teguran hingga hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan.

6. Menjelaskan aturan yang berlaku, seperti prokes covid-19

Kebijakan pemerintah dalam menekan kasus terinfeksi covid-19 adalah dengan menerapkan protokol kesehatan. Hal ini tentu perlu untuk disampaikan kepada anak. Dalam penerapan pola asuh demokratis, anak perlu untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang suatu aturan. Orang tua wajib memberikan alasan di balik pelaksanaan aturan yang disampaikan pemerintah, seperti rajin mencuci tangan, memakai masker saat berpergian dan menjauhi kerumunan. Cara yang digunakan dapat disesuaikan dengan usia anak. Pertanyaan seputar aturan tersebut juga sebaiknya dapat digali pada anak jika mereka memang memilikinya. Orang tua wajib memberikan jawaban yang sesuai. Aturan-aturan yang berlaku di lingkungan keluarga juga perlu untuk dijelasakan kepada anak, seperti misalnya setelah bangun tidur harus merapikan tempat tidur, merapikan mainan kembali ke tempatnya setelah selesai dipakai serta berdoa sebelum makan dan tidur. Anak perlu diberikan penjelasan mengapa hal tersebut perlu untuk dilakukan dan konsekuensi jika melanggar, tentu dengan konsekuensi yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak, namun tetap bertanggung jawab.

7. Memberikan kesempatan anak untuk memilih kegiatan yang akan mereka lakukan di rumah

Dalam penerapan pola asuh ini, anak perlu untuk diharagai dan didengarkan pendapatnya. Salah satunya bisa dengan cara

memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan yang mereka ingin lakukan di rumah. Orang tua tetap bertugas untuk mengontrol. Orang tua dapat memberikan anak pilihan kegiatan yang bisa mereka lakukan, kemudian anak dapat memilih salah satu diantaranya. Orang tua bertugas untuk memberikan pendapat. Anak diberikan kesempatan untuk berpikir, mengeluarkan pendapat serta mengasah ide dan kreativitas. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak.

8. Mengobrol dengan anak secara rutin

Hubungan antara orang tua dan anak perlu dibangun dengan baik melalui komunikasi. Orang tua dapat menentukan waktu untuk mengobrol dengan anak disesuaikan dengan kondisi dan situasi di keluarga masing-masing. Bisa saat pagi hari menjelang sarapan, siang hari setelah makan siang atau sebelum tidur. Dipastikan bahwa kedua pihak baik orang tua maupun anak memang memiliki waktu luang untuk mengobrol. Hal yang dibicarakan saat mengobrol bisa apa saja yang menyangkut anak, seperti menanyakan apa saja yang sudah dilakukan hari ini hingga apa yang akan dilakukan anak besok. Saat mengobrol, orang tua wajib mendengarkan anak dan mencari tahu kesulitan yang dihadapi anak sehingga orang tua dapat memberikan pendapat dan memastikan anak tetap dibawah pengawasan orang tua. Mengobrol akan melatih anak untuk terbiasa mengungkapkan pendapatnya pada orang tua dan pada orang lain kelak. Selain itu, ini adalah bentuk kepedulian dan perhatian orang tua pada anak.

SIMPULAN

Pada masa pandemi ini orang tua tetap perlu untuk memperhatikan pola asuh yang diterapkan meskipun terjadi perubahan pola hidup. Komunikasi dua arah menjadi hal mendasar dalam penerapan pola asuh ini. Beberapa contoh penerapannya yang dapat dilakukan selama masa pandemi adalah menemani anak belajar daring, menemani anak bermain di rumah, berdiskusi untuk menentukan menu makanan sehat, memberikan penghargaan setelah menyelesaikan pekerjaan, berdiskusi saat berbuat salah, memberikan penjelasan terkait aturan yang berlaku, memberikan kesempatan

kepada anak untuk memilih kegiatan yang mereka ingin lakukan dan mengobrol dengan anak secara rutin. Tidak hanya orang tua yang wajib didengarkan oleh anak, tapi pendapat anak juga perlu untuk didengarkan oleh orang tua. Masa pandemi membuat orang tua menjadi lebih sensitif dan terkadang lupa kendali saat mendidik anak sehingga diharapkan orang tua dapat lebih meningkatkan kesabaran dalam mengasuh anak menggunakan pola asuh ini demi tumbuh kembang anak kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- A Tabi'in. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Kindergarten : Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30–43.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. PT. Mizan Utama.
- Fathin, B. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Pustaka Oasis.
- Hermawan, D. J. H. (2020). STUNTING SEJAK DINI DI DESA BRUMBUNGAN LOR KECAMATAN GENDING. *Abdi Panca Marga*, 1(1), 6–8.
- Hidayah, Ridhoyanti; Yunita, Eka; Utami, Y. W. (2013). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK SENAPUTRA KOTA MALANG. *JURNAL KEPERAWATAN*, 4(2), 131–135.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- KPPPA. (2019). *BERIKAN POLA PENGASUHAN TERBAIK BAGI ANAK*. Kemennppa.Go.Id.
<https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/29/2119/berikan-pola-pengasuhan-terbaik-bagi-anak>

- Machmud, H. (2013). Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak. *Al-Tadib*, 6(1), 131–138.
- Pramawaty, Nisha; Hartati, E. (2012). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI ANAK USIA SEKOLAH(10-12 TAHUN). *NURSING STUDIES*, 1(1), 87–92.
- Tridhonanto, Al.; Agency, B. (2014). *Pola Asuh Demokratis*. Gramedia.

**STRATEGI POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENANAMKAN
NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB
PADA ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19**

Oleh

I Komang Sesara Ariyana¹, Putu Wulandari Tristananda²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: sesaraariyana@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan kajian literatur mengenai strategi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid-19 memiliki dampak pada pola asuh orang tua pada anaknya di rumah. Pengasuhan dan pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua yang berkolaborasi bersama pendidik di lembaga PAUD untuk tumbuh kembang anaknya. Pola asuh dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga pola asuh memiliki dampak pada penanaman nilai karakter anak, khususnya nilai karakter tanggung jawab. Orang tua yang memiliki sikap tanggung jawab dapat menjadi contoh bagi anak usia dini untuk memiliki sikap tanggung jawab. Masa pandemi Covid-19 dapat menjadi momen yang baik untuk mengajarkan anak usia dini untuk memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan rumah dan melaksanakan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan mencuci tangan dengan sabun dengan air mengalir. Memberikan tanggung jawab ini kepada anak juga memberikan manfaat dan konsekuensi yang baik untuk dirinya dan untuk orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, nilai karakter tanggung jawab anak juga akan tumbuh dalam diri anak di masa pandemi Covid-19 ini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Karakter, Pola Asuh, Tanggung Jawab

PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah (1) mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (2) menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan; (3) menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak; dan (4) memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran. Melihat banyaknya aspek perkembangan anak tersebut, diperlukan usaha untuk menyeimbangkannya melalui kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun.

Kompetensi sikap dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam Permendikbud tentang Kurikulum 2013 PAUD tersebut, rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu “Menerima ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggungjawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman”. Kedua kompetensi tersebut akan membentuk karakter peserta didik dan dapat dicapai melalui pembelajaran secara tidak langsung, yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan kata lain, sikap positif tersebut akan terbentuk ketika anak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja.

Saat ini pada tahun 2021, pandemi Covid-19 masih belum menemukan titik akhirnya setelah dinyatakan secara global oleh WHO sejak awal tahun 2020. Pandemi telah membatasi ruang gerak seluruh dunia yang berdampak pada berbagai sektor dalam pembangunan.

Salah satu yang paling merasakan dampak dari pandemi Covid-19 ini adalah sektor pendidikan. Jika pada saat sebelum pandemi ini pembelajaran dapat dilakukan di dalam ruang kelas di sekolah secara tatap muka langsung, maka pada saat pandemi ini pembelajaran hanya dapat dilakukan di rumah saja dengan bantuan teknologi. Kegiatan pembelajaran menjadi sangat terbatas dan lebih mementingkan pada keselamatan seluruh umat dari bahaya Covid-19 tersebut. Perubahan pembelajaran ini mempengaruhi pola interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan anak dengan orang tua (Dewi & Khotimah, 2020). Sebagian satuan PAUD masih tetap dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan sebagian lainnya mengalami kesulitan dikarenakan minimnya jaringan internet (Iftitah & Anawaty, 2020).

Terbatasnya aktivitas pembelajaran ini juga mengubah pola pengasuhan orang tua di rumah, terlebih lagi untuk anak usia dini. Peran orang tua menjadi sangat penting untuk tumbuh kembang anaknya yang tergolong *golden age* selama pandemi ini. Orang tua yang awalnya mempercayakan pendidikan anak mereka kepada lembaga PAUD kini menjadi berkolaborasi penuh dengan pendidik agar perkembangan anak mereka menjadi tetap optimal. Orang tua sebagai pendidik utama anak selama belajar dari rumah harus menyediakan waktu, lingkungan belajar yang menyenangkan dan sumber belajar yang beragam agar anak tetap dapat mengembangkan kemampuannya dan mencapai tugas-tugas perkembangannya (Iftitah & Anawaty, 2020).

Dalam hal ini kerjasama dan dukungan orang tua dimasa Covid-19 harusnya dapat memperkuat penanaman karakter sosial emosional seperti jujur, tanggung jawab, peraya diri, mandiri, sopan, peduli, kerjasama, saling menghargai, dan kreatif (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Namun menurut Aji (2020), pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh saat ini dianggap minim oleh para orang tua murid meskipun pembelajaran jarak jauh ini difasilitasi oleh teknologi yang memadai. Padahal, sukses atau tidaknya penanaman nilai karakter sosial dan emosional itu tergantung bagaimana orang tua

melakukan pendampingan pada anaknya di rumah (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Sejalan dengan itu, Sofyan (2019) menyarankan orang tua untuk senantiasa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pendidikan dan pengasuhan anaknya. Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perilaku anak di rumah. Perilaku lingkungan yang baik akan berdampak pada perilaku anak yang baik pula, dan begitu pula sebaliknya (Dewi & Khotimah, 2020).

Adanya aturan mengenai belajar dari rumah, pendidikan untuk anak usia dini menjadi tanggung jawab orang tua di rumah. Orang tua yang peduli dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anaknya dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah. Kebiasaan positif ini akan diikuti oleh anak yang notabene senang untuk melakukan peniruan terhadap orang di sekitarnya. Nilai karakter tanggung jawab ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini melalui perlakuan orang tua terhadap anaknya. Karakter tanggung jawab ini dapat dimiliki anak yang masih berusia dini dimulai dengan tanggung jawab pada hal-hal kecil, seperti membereskan mainannya dan menjaga kebersihan rumah. Untuk itu, orang tua perlu memahami bagaimana strategi orang tua dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada anak usia dini di masa pandemi Covid-19 yang disesuaikan dengan pola asuhnya. Dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua dan pendidik (Haryani, Jaya, & Yulsyofriend, 2019).

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis sesungguhnya lebih dekat hanya pada kajian literatur. Penulis berusaha untuk mengkaji secara mendalam mengenai strategi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini di masa Pandemi Covid-19. Data primer dari penulisan ini adalah berupa buku dan artikel ilmiah mengenai *parenting* untuk anak usia dini yang dikaitkan dengan penanaman nilai karakter tanggung jawab dan masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini

Tanggung jawab bagi anak usia dini merupakan sikap positif yang harus menjadi kebiasaan baik. Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak bahkan sebelum memasuki usia sekolah, yakni sebelum 6 tahun. Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, sikap tanggung jawab merupakan salah satu kompetensi sikap sosial yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Di samping itu, rasa tanggung jawab juga merupakan aspek perkembangan sosial-emosional yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Lebih lengkap dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, rasa tanggung jawab yang dimaksud meliputi (1) kemampuan mengetahui hak-haknya; (2) mentaati aturan; (3) mengatur diri sendiri; dan (4) bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.

Anak-anak yang belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan kesejahteraan mereka sendiri (Kvols, 1998). Memiliki sikap tanggung jawab akan berdampak pada keuntungan yang baik dalam hidup anak di masa depan. Sukiman (2016, dalam Haryani, Jaya, & Yulsyofriend, 2019) berpendapat bahwa dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah dilakukan oleh para orang tua di rumah. Hanya saja yang perlu ditindaklanjuti adalah melakukan refleksi terhadap nilai karakter pada apa yang dilakukannya. Selain dengan perlakuan secara konkret, pendidikan karakter juga dapat dilakukan oleh orang tua melalui lagu anak. Contoh lagu anak yang mengajarkan sikap tanggung jawab adalah lagu Bangun Tidur.

*Bangun tidur ku terus mandi
Tidak lupa menggosok gigi
Habis mandi kutolong ibu
Membersihkan tempat tidurku.*

Kusumawati (2013) berpendapat bahwa meski hanya sebuah lagu yang sangat sederhana, terkandung pesan moral di dalamnya. Lagu ini mengajak anak-anak untuk belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik setiap harinya.

Kadang-kadang orang tua hanya memberikan tanggung jawab kepada anak-anak yang berhubungan dengan barang-barang pribadi mereka, seperti mengambil barang-barang mereka. Salah satu cara terbaik yang dapat orang tua ajarkan kepada anaknya tentang sikap membantu adalah dengan memberikan banyak kesempatan baginya untuk berkontribusi pada keluarga (Kvols,1998). Orang tua harus menyerahkan tanggung jawab kepada anak yang sekiranya dapat dilakukannya secara mandiri.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh anak berkaitan dengan tanggung jawab. Orang tua perlu mempertimbangkan aktivitas apa yang dapat menjadi tanggung jawab anak. Apabila orang tua sudah siap untuk memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk dapat melakukan sesuatu, maka anak siap untuk belajar sikap tanggung jawab. Menurut Kvols (1998), tugas yang dapat dilakukan anak berusia 4-6 tahun untuk belajar tanggung jawab adalah seperti (1) membantu menemukan barang belanjaan di toko, (2) membantu lipat handuk dan cuci kain, (3) menuangkan sesuatu seperti air, (4) membantu mengukur bahan makanan, (5) mengitung barang belanjaan dari warung, (6) menyiram tanaman, (7) memisahkan pakaian putih dari pakaian berwarna untuk cucian, (8) membantu adik, (9) membantu bercocok tanam, (10) membersihkan lantai, (11) menaruh piring di tempat cuci piring, (12) mengangkut barang-barang dengan kereta, (13) membantu merencanakan makan, (14) membuat makanan sederhana, (15) menaruh piring bersih di tempatnya, (16) membantu mencuci hewan peliharaan, (17) menyiapkan makan siang sendiri, (18) berjalan dengan hewan peliharaannya yang sudah jinak, (19) membawa kayu bakar, dan (20) mulai mengelola uangnya sendiri.

2. Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Menurut Sunarty (2016), pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua. Pada awalnya pola asuh terdiri atas dua dimensi perilaku yaitu *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior* (Hersey & Blanchard, 1978, dalam Sonia & Apsari, 2020). *Directive Behavior* merupakan bentuk komunikasi satu arah yang dilakukan oleh orang tua di mana orang tua menjelaskan dan memberitahu peran dan tugas dari seorang anak. Sedangkan *Supportive Behavior* merupakan bentuk komunikasi dua arah di mana orang tua tidak hanya memberitahukan peran dan tugas secara langsung kepada anak melainkan mendengarkan pendapat anak, mendorong anak, mengarahkan anak dan melakukan teguranteguran positif terkait perilaku anak.

Secara umum, terdapat tiga tipe pola asuh (*parenting*) yang dapat diterapkan, yaitu pola asuh otoriter (otokratis), pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (autoritatif). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menggunakan kekerasan sebagai alat disiplin untuk memanipulasi anak mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Pemaksaan mencakup rasa bersalah, ancaman, hukuman, pemukulan, sarkasme, kritik, intimidasi, penghinaan, penarikan cinta, perintah, penyuapan, dan upaya lain untuk mengontrol atau membuat anak (atau siapa pun) melakukan sesuatu terhadap keinginan mereka (Kvols, 1998). Terkait dengan menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak, pemberian hukuman ataupun kekerasan tidak akan mengembangkan tanggung jawab anak. Justru sebaliknya, anak-anak sering mencoba untuk menghindari diri dari perilaku buruk pola asuh seperti itu. Anak-anak diperlakukan dengan paksaan akan sering merajuk, tidak kooperatif, mendapatkan

nilai buruk di sekolah, merusak barang-barang, melarikan diri dari rumah, dan tidak mau mengerjakan tugas.

Kebingungan yang dimiliki banyak orang tua adalah perbedaan antara kepatuhan dan tanggung jawab. Jika orang tua menuntut kepatuhan dari anaknya secara buta, maka orang tua tersebut membatasi kemampuannya untuk belajar bagaimana bertindak secara bertanggung jawab (Kvols,1998). Anak-anak perlu belajar memikirkan situasi dan menggunakan kemampuan penalarannya untuk melakukan tindakan pada tanggapan jawabnya.

Tipe pola asuh yang kedua adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter (Rozana, Wahid, & Muali,2017). Pola asuh permisif berupa tidak peduli tentang nilai anak, atau siapa temannya, atau di mana dia, atau jam berapa dia pulang, atau menyerah ketika situasi menuntut ketegasan (Kvols, 1998). Sikap permisif membuat anak merasa perlu untuk mencari perhatian karena pola asuh orang tua yang kurang peduli. Orang tua yang permisif juga memanjakan anaknya. Hal ini justru menyebabkan mereka tidak menghormati orang tuanya dan juga diri mereka sendiri (Kvols, 1998). Ketika orang tua membiarkan anaknya untuk mendapat keuntungan tertentu, hal itu dapat menghancurkan masa depannya.

Terkadang orang tua bersikap permisif karena tidak ingin menghadapi konflik. Namun dalam jangka panjang, orang tua mungkin akan membuat masalah yang lebih besar pada anaknya nanti. Orang tua yang permisif juga tidak mengajari anak-anak mereka keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan (Kvols, 1998).

Tipe pola asuh yang ketiga adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis didasarkan pada penggunaan kekuatan otentik (Kvols,1998). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak menilai anaknya sebagai salah atau buruk, tetapi memungkinkan dirinya untuk bersatu dan terikat dengan anaknya. Melalui penggunaan kekuatan otentik, orang tua berusaha untuk memahami daripada menghakimi, mencintai tanpa syarat, membangun konsep diri yang positif, dan memastikan semua orang menang (Kvols,1998). Orang tua dengan

pola asuh demokratis memotivasi anak dengan memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.

Saling menghormati adalah bagian utama dari pengasuhan yang demokratis (Kvols, 1998). Cara terbaik untuk membuat anak-anak menghormati hak orang tuanya adalah dengan menghormati hak mereka. Misalnya, jika orang tua ingin anaknya mengetuk pintu sebelum memasuki kamar tidur, orang tua perlu menunjukkan rasa hormat kepada anaknya dengan mengetuk pintu kamar anak sebelum memasukinya. Untuk bisa menjadi panutan bagi anak orang tua harus memiliki integritas, ketegasan, dan konsistensi dalam menerapkan batasan atau aturan (Rozana, Wahid, & Muali, 2017).

Dalam melakukan tanggung jawab, anak membutuhkan rasa aman dari lingkungannya. Perasaan aman bagi anak dapat berarti secara fisik ataupun secara emosional. Tujuan dari rasa aman adalah untuk memungkinkan anak-anak merasa cukup aman untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan mulai menghadapi tantangan. Untuk mengembangkan perasaan aman, anak-anak harus diperlakukan dengan cinta dan rasa hormat, memiliki aturan dan harapan yang jelas yang ditegakkan secara konsisten, dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan pribadi untuk memiliki kendali atas kehidupan mereka sendiri (Reasoner & Lane, 2007).

Anak-anak memperoleh perasaan harga diri ketika mereka belajar tanggung jawab sejak usia dini (Reasoner & Lane, 2007). Terkadang orang dewasa merasa lebih mudah untuk menangani tugas rumah sendiri daripada meminta anak untuk membantu melakukan tugas tersebut. Namun, ketika orang tua memberikan tanggung jawab kepada anaknya, hal itu dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi mereka. Anak akan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri ketika orang tua atau orang dewasa memiliki kepercayaan yang cukup pada mereka untuk meminta mereka menangani tugas tertentu. Hal ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi anak untuk berbuat kebaikan.

Reasoner & Lane (2007) menyarankan bahwa dalam memberikan tugas, akan sangat membantu apabila orang tua menguraikan kapan tugas yang dilakukan anak itu harus diselesaikan,

bagaimana hal itu harus dilakukan, dan seperti apa seharusnya ketika selesai. Memiliki waktu yang ditentukan untuk melakukan tugas, seperti pekerjaan rumah misalnya, memudahkan untuk menegakkan dan membangun tanggung jawab diri ketika anak mulai mengerjakan tugas tanpa diingatkan. Orang tua dapat memberikan hadiah, baik berupa barang ataupun hak tambahan untuk memutuskan apa yang mereka inginkan.

Anak usia dini belajar melalui peniruan. Jika orang tua membentak atau memukul anaknya, maka anak juga akan melakukan hal yang sama dan teriak. Jika orang tua menghormati dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan, maka anak mereka pada akhirnya juga akan saling menghormati dan lebih siap untuk bertanggung jawab. Kadangkala anak juga melakukan kesalahan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Ketika anak-anak diminta untuk bertanggung jawab atas kesalahan mereka, hal itu justru membatasi kemampuan alami untuk mengoreksi diri dengan cara meniru dan bekerja sama (Gray,2001).

Orang dewasa dengan harga diri yang sehat bereaksi terhadap kesalahannya dengan penerimaan dan kemauan untuk belajar dari kesalahan itu. Ketika seorang anak hingga usia sembilan tahun melakukan kesalahan, orang tua dan orang dewasa harus meresponsnya seolah-olah melakukan kesalahan itu normal dan terjadi setiap saat (Gray,2001). Anak usia dini tidak perlu diminta untuk meminta maaf atau menebus kesalahannya. Misalnya, ketika anak usia dini melanggar suatu aturan yang orang tua tetapkan, hal itu tetap menjadi tanggung jawab orang tua karena anak tersebut tidak mendapatkan pengawasan yang cukup yang diperlukan. Permasalahan yang terjadi pada anak seringkali disebabkan oleh kesalahan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak (Sofyan,2019).

Sampai anak berusia sembilan tahun, mereka tidak mampu melakukan pengawasan atau pengarahan diri sendiri, karena tanpa pemikiran logis, anak hanya dapat meniru (Gray,2001). Inilah yang perlu disadari oleh orang tua bahwa orang tua harus benar-benar memiliki tanggung jawab yang besar terhadap penanaman nilai karakter kepada anaknya yang masih berusia di bawah 9 tahun. Ketika

anak-anak bekerja sama dengan orang tuanya dan mendapat umpan balik positif untuk bekerja sama, mereka belajar untuk berperilaku dengan cara yang bertanggung jawab (Gray,2001). Dengan cara ini, anak akan bertanggung jawab.

Penanaman nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Pengasuhan dan pendidikan di rumah tidak dapat dititikberatkan pada ibu saja sebagai orang yang melahirkan, melainkan juga membutuhkan pengasuhan dan pendidikan dari sang ayah. Sikap lembut dari ibu dan tegas dari ayah dapat menjadi menumbuhkan nilai karakter mulia pada anak. Karakter mulia yang menjadi kebiasaan yang baik dan positif di rumah dapat mempengaruhi anak untuk memiliki karakter mulia tersebut. Salah satu strategi para ayah untuk menumbuhkan akhlak mulia pada anaknya yaitu dengan memberi penghargaan, kontrol, perhatian, bimbingan dan arahan pada kehidupan pribadi anak, serta dukungan atas segala keputusan anak selama itu menghasilkan kebaikan bagi mereka. (Wilodati,2019). Selain itu, membangun suasana belajar yang menyenangkan, tanpa adanya pemaksaan dan memahami karakter anak sebagai pribadi yang unik bertujuan untuk memberikan dorongan kepada anak untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab akan tugasnya (Dewi & Khotimah,2020).

Nilai karakter tanggung jawab di masa pandemi Covid-19 dapat terlihat pada bagaimana orang tua bertanggung jawab atas keselamatan anaknya dari bahaya Covid-19. Begitu pula anak yang memiliki nilai karakter tanggung jawab akan terlihat ketika anak menggunakan masker saat bepergian, mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, dan menegur orang lain yang tidak melakukan apa yang ia lakukan tersebut. Hal ini sependapat dengan Dewi & Khotimah (2020) bahwa edukasi tentang hidup sehat, dapat disampaikan dengan memberikan contoh untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan menggunakan masker jika harus ke luar rumah. Memutus rantai penyebaran Covid-19 menjadi tanggung jawab kita bersama. Memberikan tanggung jawab ini kepada anak juga memberikan manfaat dan konsekuensi yang baik untuk dirinya dan

untuk orang lain di sekitarnya. Sehingga, sikap tanggung jawab anak juga akan tercapai di masa pandemi Covid-19 ini.

SIMPULAN

Terdapat tiga tipe pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada anaknya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter tidak dapat membangun sikap tanggung jawab kepada anak. Pola asuh permisif juga tidak mengajari anak keterampilan apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan. Sedangkan pola asuh demokratis orang tua berusaha untuk memahami daripada menghakimi dalam hal tanggung jawab. Dalam melakukan tanggung jawab, anak membutuhkan rasa aman dari lingkungannya, baik secara fisik maupun emosional. Ketika orang tua sudah siap untuk memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk dapat melakukan sesuatu, maka anak siap untuk belajar sikap tanggung jawab.

Di masa pandemi Covid-19, justru menjadi momen yang baik untuk mendidik anak mengenai tanggung jawab. Anak belajar mengenai kebersihan, juga menerapkan protokol kesehatan berupa menggunakan masker saat bepergian dan mencuci tangan dengan sabun di air mengalir. Anak juga dapat menegur orang lain yang tidak melakukan apa yang ia lakukan tersebut. Memberikan tanggung jawab ini kepada anak juga memberikan manfaat dan konsekuensi yang baik untuk dirinya dan untuk orang lain di sekitarnya. Sehingga, sikap tanggung jawab anak juga akan tercapai di masa pandemi Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. (2020). *Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?* Diakses 10 Agustus 2021, dari <https://bdkjakarta.kemendiknas.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020, October). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. In *Seminar*

- Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 4, No. 1, pp. 2433-2441).
- Gray, J. 2001. *Children Are from Heaven: Positive Parenting Skills for Raising Cooperative, Confident, and Compassionate Children*. From <http://library.lol/main/C78388EA0A9693D733D808256E2867FE>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71-81.
- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend, Y. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105-114.
- Kusumawati, H. (2013). Pendidikan karakter melalui lagu anak-anak. *Imaji*, 11(2).
- Kvols, K. J. (1998). *Redirecting Children's Behavior*. Washington: Parenting Press, Inc.
- Reasoner, R. W. & Lane, M. L. (2007). *Parenting with Purpose: Five Keys to Raising Children with Values and Vision*. USA: Personhood Press.
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2017). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1-16.
- Sofyan, I. (2019). Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 1(2), 41-47.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 128-135.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional

Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.

Wilodati. “Authoritative Parenting by Father: A Strategy for Gaining Noble Character of Child in Indonesian Migrant Workers Family.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. <http://dx.doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.117>.

DETERMINASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Oleh

Ni Nyoman Lisna Handayani¹, I Putu Suardipa², Ni Ketut Erna
Muliastri³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha
lisnahandayani201@gmail.com¹, putu.suardipa@yahoo.com²,
ernaketut323@yahoo.com³

ABSTRAK

Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan anak mengenai proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Pola asuh orang tua yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh tipe pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Orangtua memegang peranan penting dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Ragam tipe pola asuh orang tua yang terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu pertama, otoritatif; kedua, otoritarian; dan ketiga, permisif; serta yang keempat, acuh tak acuh. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Adapun pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. **Kata kunci:** Pendidikan karakter, pola asuh dan anak

ABSTRACT

The main and first character education for children is a family environment. Education of family is very important and a fundamental pillar of the character development of a child. The family as the smallest social unit in an educational environment and most major responsibility to educate their children. The education given by parents supposed to provide the basis for the education of children about the process of socialization and life in society. Good parenting will bring positive impacts to the child's development as well should. The success of character formation these children is influenced by the type of parenting parents in educating children. Parents play an important role in shaping the interaction system that intimate and lasting characterized by personal loyalty, love and loving relationship. Variety type of parenting parents consists of four kinds. First, authoritative; Second, authoritarian; and Third, permissive; as well Recently, indifferent. Each of parenting is having an impact for children's development. The best parenting in the formation of character is the type of authoritative parenting. This, due to that the type of authoritative parenting is characterized by parents who tend to assume equal rights and responsibilities of children than he did because in practice this type of authoritative parenting, parents give freedom and guidance to children.

Keywords: character education, parenting, and child

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan di-kembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian dengan Indonesia, bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecangihan teknologi dan komunikasi. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk anak-

anak di Indonesia. Sampai sekarang, masih banyak orang tua yang tidak mempedulikan pendidikan anak-anaknya. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut manusia tidak hanya cerdas intelektual atau biasa disebut dengan cerdas IQ (*Intelligence Qoutient*) namun juga berkarakter.

Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Untuk membentuk karakter seorang anak, orangtua memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter di bentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga pen-didikan yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia anak pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Keluarga menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orangtua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang.

Peran orangtua adalah dengan membenahi mental higieine anak. Secara umum orang-orang me-mandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral.

Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak, ketika disekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orangtua yang memberikan bimbingan dan mem-besarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antar orangtua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anakanak merasakan di cintai dan dihargai atau sebaliknya. Ketika orang tua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak baik yang bersifat fisik maupun emosional maka sebenarnya anak-anak belum siap untuk menjalankan perannya baik secara mental maupun secara moral di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dalam realita sekarang ini diakui atau tidak diakui, pada saat ini sedang terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam ma-syarikat dengan melibatkan milik kita investasi dunia akhirat, yaitu anak-anak. Adapun krisis tersebut, diantaranya: Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi.

Kemajuan teknologi bagai pisau bermata dua, disatu sisi memberi kemudahan bagi manusia, di sisi lain memberi dampak negatif jika disalah gunakan. Adapun dampak yang negatif tersebut diantaranya yaitu kasus anak meninggal karena menonton media televisi mengenai program gulat yakni bermain smack down, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melihat adegan porno di internet dan Handphone atau komik, terjadinya seks bebas dan pemerkosaan yang dilakukan pada anak di bawah umur. Dan semua hal yang negatif tersebut berdampak pada hilangnya karakter bangsa. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif

guna menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas, yang memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dalam Undang-undang yang membahas tentang pendidikan di Indonesia, terdapat 1 undang-undang yang membahas tentang pendidikan nasional sebagai salah satu latar belakang pendidikan karakter yang diterapkan sekarang ini, yaitu Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Anak merupakan investasi masa depan bagi orangtua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Bagi Anak, keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Berhasil mendidik anak-anak dengan baik adalah impian semua orangtua. Setiap orang tua pasti ingin agar anaknya bisa sukses dan bahagia, namun apakah pada kenyataannya semudah itu? Mayoritas orang tua pernah mengalami kesulitan dalam mendidik buah hati tercinta. Orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak, sehingga hasilnya pun setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang cenderung menuntut seorang anak untuk patuh terhadap keputusannya, pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak, akan berbeda hasilnya dengan pola asuh demokratis yang cenderung memberikan dorongan kepada anak untuk terbuka dengan apa yang dibutuhkannya, namun membuatnya lebih mandiri dan bertanggung jawab. Ini artinya setiap pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan karakter seorang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Masnur Muslich “Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak”.

Menurut Edwards “pola pengasuhan adalah interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat”.⁷ dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak guna menjadikannya manusia yang berakhlak (karakter). Banyak perbedaan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya akan memberikan dampak kepada seorang anak. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang benar maka akan berdampak baik terhadap jiwa seorang anak.

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang tua

Jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Masnur Muslich yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh

demokratis, dan (3) Pola asuh permisif⁸. Adapun ciri dari masing-masing pola asuh orang tua tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Menurut Djamarah “Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak”. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri.

b. Pola asuh demokratis

Menurut Djamarah “tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalumendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak”.

c. Pola asuh permisif

“Pola asuh permisif adalah “pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

3. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup.

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk

menentukan yang terbaik dalam hidup. Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”. Suatu ukiran adalah melekat kuat diatas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir. Sedangkan Menurut KBBI Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹ Selain itu, menurut Ratna Megawati karakter ini mirip dengan ahlak yang berasal dari kata *Khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Sementara itu, Griek mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, Leonardo A. Sijamsuri sebagaimana dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 91. memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan Karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama). Pendidikan budi pekerti secara konsepsional meliputi tiga hal, yaitu: 1) usaha sadar untuk

menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya dan masa yang akan datang; 2) upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material spiritual, dan individual sosial); 3) upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan dan keteladanan.

SIMPULAN

Setiap anak pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan anak tiba-tiba berperangai buruk, kasar atau bahkan memusuhi orangtuanya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sebagai orang tua sudah seyogyanya dapat memberikan yang terbaik pada anak agar nantinya anak menjadi insan yang bermanfaat dan berkualitas. Ragam tipe pola asuh orangtua yang terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu; *Pertama*, Otoritatif. Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Anak-anak dari para orang tua otoritatif tampaknya berkembang dengan baik, sebagian karena perilaku mereka dianggap ideal oleh banyak orang. *Kedua*, Otoritarian. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki. Oleh karena itu, sebaiknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini. *Ketiga*, Permissif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. (2008). *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Depdiknas, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi

- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hamid Darmadi, (2007). *Konsep Dasar Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta.
- Jeanne Ellis Ormrod. 2008. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Wahyu Indianti, Jakarta: PT. Erlangga.
- Lewis, Kirsten, 1996. "Character Education Manifesto", *News*, Boston University.
- Lickona, Thomas, 2000. "Talks About Character Education", wawancara oleh Early Childhood Today, *ProQuest Education Journal*, April, 2000, <http://webcache.googleusercontent.com>., diunduh, 3 Agustus 2021.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

MEMBENTUK KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH OTORITATIF

Oleh

Ni Luh Ika Windayani

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

email: windayaniika3@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang begitu pesat ini menuntut orang tua tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berkarakter untuk membentuk karakter anak. Karakter dipelajari anak melalui memodel para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua. Perilaku orang tua akan ditiru secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, pentingnya pola asuh yang tepat untuk mewujudkan anak yang berkarakter. Terdapat tiga pola asuh, yakni (1) Pola asuh otoriter yaitu orangtua membuat perturan sepihak yang harus dituruti oleh anak tanpa melihat apakah anak menyukainya atau tidak. (2) Pola asuh permisif yaitu memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa yang dia sukai. (3) Pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, namun tetap dalam pengawasan, kontrol, juga bimbingan orangtuanya. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal. Penerapan pola asuh otoritatif berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara orangtua memberikan kontrol dan bimbingan manakala anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian anak.

Kata Kunci: Karakter Anak, Pola Asuh Otoritatif

ABSTRACT

The development of this era is so rapid that parents are not only intellectually intelligent but also have character to shape the character of their children. Character is learned by children through modeling the family members around them, especially the parents. The behavior of parents will be imitated directly or indirectly then will be studied and imitated by children. Therefore, the importance of the right parenting style to create a child with character is really crucial. There are three parenting styles, namely (1) Authoritarian parenting, in which parents make unilateral rules that must be obeyed by children regardless of whether the child likes it or not. (2) Permissive parenting is giving full freedom to children to do what they like. (3) Authoritative parenting is a parenting pattern that gives children the freedom to do something, but is still under the supervision, control, and guidance of their parents. Of the three parenting styles, authoritative parenting is the ideal parenting style. The application of authoritative parenting has a positive impact on the development of children in the future because children are always trained to make decisions and are ready to accept all the consequences of the decisions taken. Thus the potential of the child can develop optimally, because the child performs all activities according to his will and potential. While parents provide control and guidance when children do negative things that can damage the child's personality.

Keywords: *Child Character, Authoritative Parenting*

PENDAHULUAN

Pada zaman digital ini, tantangan orang tua begitu besar dalam mengasuh anak. Kecanggihan teknologi tidak hanya dikonsumsi oleh para remaja maupun dewasa tetapi juga pada anak-anak. Kecanggihan teknologi akan berdampak pada dua sisi baik sisi positif maupun negatif yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Perkembangan zaman yang begitu pesat ini menuntut orang tua tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berkarakter untuk membentuk karakter anak. Menurut Lickona

(2010), pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui memodel para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua. Perilaku orang tua akan ditiru secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Peran orang tua menurut Norman (1996) bila orang tua memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Dalam berkomunikasi pada anak hendaknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasahi atau memberi dorongan/memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak, salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah dalam Anisah, 2017). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, otoritatif (demokratis), atau permisif

Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahkan, pola asuh ini bisa menentukan apakah perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan baik atau tidak. Apakah kelak anak menjadi pribadi yang manja, kasar, mandiri, egois, pintar, ataupun memiliki sikap empati tergantung pada bagaimana pola asuh orang tuanya. Pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu bentuk struktur, sistem dalam menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil. Menurut Maccoby dalam Chatib (2012) menyakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak-anaknya yang meliputi pengekspresian, perilaku, sikap, minat, bakat, dan harapan-harapan orang tua dalam mengasuh, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya, sehingga secara garis besar pola asuh bisa diartikan sebagai sebuah cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik putra-putri mereka. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Kondisi ini disebabkan karena pengaruh perbedaan pemikiran, kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, atau bisa juga dipengaruhi oleh budaya atau adat istiadat.

Menurut Ebi CH (2007), pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua membuat suatu peraturan

sepihak yang harus dilakukan dan harus dituruti oleh anak tanpa melihat apakah menyukainya atau tidak. Pola asuh permisif justru tidak membuat aturan mutlak yang harus dituruti anak, orang tua dengan cara ini bahkan tidak mau pusing dengan apa yang akan dialami anaknya. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Pola otoritatif menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak, karena pola otoritatif ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik. Melalui pola asuh otoritatif akan membentuk kepribadian anak yang berkarakter yang senantiasa menjunjung nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling ideal di antara pola asuh lainnya. Orang tua memberikan nasehat dan arahan jika yang dilakukan anak bisa merusak dirinya. Dengan begitu, anak akan bebas berkreasi dan bereksplorasi dalam dunianya sehingga perkembanganpun lebih baik. Orang semacam ini cenderung memiliki sikap hangat, terbuka, menghargai pendapat anak, dan memberikan dukungan terbaik bagi anak dan menjadikan musyawarah sebagai jalan dalam mengambil sebuah keputusan. Cara pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, namun tetap dalam pengawasan.

METODOLOGI

Metode pengumpulan data adalah studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur-literatur lainnya. Menurut Sanafiah (2007) studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data dan sumber-sumber penelitian melalui buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain. Studi pustaka digunakan dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian memahami dari setiap kesimpulan dan mengambil sumber-sumber data tersebut untuk dijadikan literatur dan referensi dalam memahami dan menganalisa penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan pondasi penting dalam membentuk pribadi anak. Keluarga merupakan media sosialisasi pertama bagi anak. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

1. Pengertian dan Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja, sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin. Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak. Menurut Sochib (2000), pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak. Ada dua macam pola pengasuhan, yaitu: (1) Pengasuhan bersyarat atau disebut dengan cinta bersyarat, artinya anak-anak harus mendapatkannya dengan bertindak dalam cara-cara yang kita anggap tepat, atau melakukan sesuatu sesuai dengan standar kita. (2) Pengasuhan tidak bersyarat atau cinta tidak bersyarat, yaitu cinta ini tidak bergantung pada bagaimana mereka bertindak, apakah mereka berhasil atau bersikap baik atau yang lainnya. Mengasuh atau mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada para orang tua. Orang tua tidaklah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan

pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti.

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, bersikap sosial, serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Ada tiga bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orangtua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orangtua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Contoh orangtua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan ataupun alasannya.

Cara asuh semacam ini bisa dilihat pada orangtua yang setiap harinya menjadwalkan anak untuk mengikuti berbagai kursus baik kursus, matematika, bahasa, piano, ataupun yang lainnya tanpa memberi kesempatan bermain bersama teman-temannya. Anak yang biasa diasuh secara otoriter akan terus berada dalam ketakutan dan tegang.

b. Pola Asuh Permisif (*permissive parenting*)

Orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua.

Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Ebi CH, 2007). Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Pola asuh ini sering dimiliki oleh orangtua yang sibuk bekerja, sehingga orangtua cenderung menyerahkan tanggung jawabnya kepada *baby sitter* dan hanya berkomunikasi seperlunya saja. Saat anak ingin bercerita tentang teman ataupun sekolahnya, orangtua akan lebih memilih untuk mengerjakan berbagai kerjaan kantornya. Padahal sejatinya anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Biasanya anak yang terbiasa diasuh dengan pola asuh ini kekurangan perhatian dan kasih sayang sehingga membuatnya memiliki pola perilaku yang salah.

c. Pola Asuh Otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

Pola otoritatif mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak,

mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan membawa dampak menguntungkan. Di antaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

2. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai watak dan mempunyai kepribadian. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh individu. Artinya anak dikatakan memiliki karakter apabila anak tersebut memiliki ciri khas. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter pada anak menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku anak ketika dewasa. Pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berani mengambil resiko atas suatu yang akan diperjuangkannya. Serta membentuk mental spiritual dengan kepercayaan diri (percaya diri). Implikasi pendidikan karakter bagi anak dilihat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam lingkungan keluarga, yaitu berperilaku jujur, memiliki keberanian, cinta damai, disiplin diri, setia, hormat, cinta dan kasih sayang, peka, tidak egois, adil, murah hati, dan memiliki jiwa yang teguh.

Orang tua memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pernyataan lain, orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter anak. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam keluarga pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja, namun juga anggota keluarga lain yang turut mengambil peranan

dalam mengasuh dan mendidik anak. Apabila pengasuhan senada atau selaras tentunya itu tidak jadi masalah. Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk mendidik dan membesarkan anak. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama.

Menurut Koesoema (2012), fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peran. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku yang diakui oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya. Maka dari itu perlunya memilih pola asuh yang tepat agar dapat mewujudkan karakter anak.

Menurut Furqon (2010) karakter seseorang dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Adab (5-6 tahun). Pada fase ini, anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter: jujur (tidak berbohong), mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan). Fase ini anak dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b. Tanggung jawab diri (7-8 tahun). Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan ibadah, menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Anak dididik untuk tertib dan disiplin termasuk beribadah.

c. *Caring*-peduli (9-10 tahun). Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama dengan teman sebayanya. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, serta membantu dan menolong orang lain, merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Pada usia ini, anak mulai dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

d. Kemandirian (11-12 tahun). Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Pada masa ini, anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

e. Bermasyarakat (13 tahun ke atas). Tahap ini merupakan tahap anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Intervensi orang tua sebagai pendidik pada lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Tahap-tahap dalam pendidikan karakter ini hendaknya dapat dilakukan dengan baik sehingga pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya. Orang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan, sebaliknya orang yang memiliki karakter mudah goyah akan lebih lamban untuk bergerak dan tidak bisa menarik kerjasamanya. Anak secara kontinu berkembang baik secara fisik maupun secara

psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat terpenuhi apabila orang tua dalam memberi pengasuhan dapat mengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya. Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh orang tua di dalam keluarga

Penerapan pola otoritatif berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara orangtua memberikan kontrol dan bimbingan manakala anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian anak. Dalam mengasuh anak, orangtua hendaknya bersikap arif dan bijaksana, tidak ekstrim terhadap salah satu pola asuh yang ada, dalam arti mampu memberi pengasuhan sesuai dengan apa yang sedang dilakukan anak dan apa harapan orangtua. Jadi orangtua dapat menerapkan ketiga pola asuh tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian pengasuhan yang diberikan oleh orangtua lebih mengutamakan kasih sayang, kebersamaan, musyawarah, saling pengertian dan penuh keterbukaan. Jika anak-anak dibesarkan dan diasuh dengan pola asuh yang otoritatif, niscaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seluruh potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian pada gilirannya nanti anak-anak yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia dapat terwujud. Dampak positif yang akan muncul adalah terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang baik, saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, masyarakat yang terbuka, berpikiran positif, jujur, dan mempunyai toleransi yang baik.

SIMPULAN

Keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak karena keluarga merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Terdapat tiga macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Pola asuh orangtua dapat mempengaruhi dan membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai macam hal mereka lakukan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Adapun solusi atau pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Pola asuh tipe otoritatif memiliki ciri orang tua yang cenderung menganggap sederajat antara hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Orangtua tetap memberikan nasehat dan arahan jika yang dilakukan anak bisa merusak dirinya. Dengan begitu, anak akan bebas berkreasi dan bereksplorasi dalam dunianya sehingga perkembangannya pun lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Ani Siti. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 5, No. 1, 72-73.*
- Chatib, Munif. (2012). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak.* Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ebi CH, Shantika. (2007). *Golden Age Parenting.* Bandung: Psikologi Corner.

- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koesoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. (2010). *Educating for Character*. Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Norman Wirght. (1996). *Menjadi Orang Tua yang Bijak* (terjemahan). Andi Offset: Yogyakarta.
- Sanafiah Faisal. (2007). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

PERAN WANITA HINDU DALAM STRATEGI EKONOMI PADA ERA SOCIETY 5.0

Oleh

Ida Ayu Gde Wulandari¹; I Gede Agus Krisna Warmayana²
Dosen Prodi Pendidikan Profesi Guru¹; Dosen Jurusan Ilmu
Komunikasi Hindu²

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id¹, aguskrisna@uhnsugriwa.ac.id²

ABSTRAK

Era *society* 5.0 adalah revolusi dari industry 4.0 yang mana dapat diartikan sebagai era tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang berpengaruh pada perekonomian, industri, pemerintahan dan politik.. Suatu revolusi ini memberikan pengaruh kepada kesetaraan gender, khususnya peran wanita yang dulunya hanya berurusan dengan kegiatan rumah tangga saja, namun dengan adanya kemajuan IPTEK, peran wanita juga bisa mengambil peran laki-laki dalam berbagai tatanan kehidupan. Perempuan bisa mencari nafkah layaknya seorang laki-laki, meskipun perempuan berperan atas kodratnya. Tulisan ini menggunakan metode analisis konten dengan menggunakan berbagai sumber referensi, yang membahas tentang wanita dalam agama Hindu dan peran wanita Hindu dalam strategi ekonomi pada era Society 5.0. Dengan adanya peran wanita Hindu dalam menjalankan *swadharma* di lingkungan keluarga dan masyarakat, diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf hidup melalui pemanfaatan teknologi yang semakin maju.

Kata Kunci: Era Society 5.0, IPTEK, *gender*, wanita Hindu

ABSTRACT

The era of society 5.0 is a human-centered and technology-based society that affects the economy, industry, government and politics. This revolution has an effect on gender equality, especially the role of women who previously only dealt with household activities, but with

the advancement of science and technology, the role of women can also take on the role of men in various life. Women can make a living like a man, but women can also be responsible for their nature of being a woman. This paper is using content analysis with various literature resourcers within explain about the women in Hindu and the role of women in economic strategic in family and society which is that can help the standard of living by using technology.

Keywords: Society Era 5.0, Science and Technology, gender, the Hindus women

PENDAHULUAN

Ketika berbicara tentang laki-laki dan perempuan, maka akan berbicara tentang kesetaraan gender atau keadilan gender. Keadilan gender adalah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Sehingga untuk menjamin agar proses tersebut adil bagi perempuan dan laki-laki, maka perlu tindakan-tindakan untuk menghentikan yang secara sosial dan sejarah menghambat perempuan dan laki-laki untuk berperan dan menikmati hasil dan peran yang dimainkannya. Jika berbicara tentang kebudayaan Bali, maka keunikan dan kekhasan kebudayaan Bali tidak terlepas dari kebudayaan patriarki yang dinyatakan bersumber dari adanya konsep *purusha* dan *pradhana*. Konsep ini lebih dikenal dengan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki atau *purusha*, dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan atau *pradhana* (Wiasti, 2006).



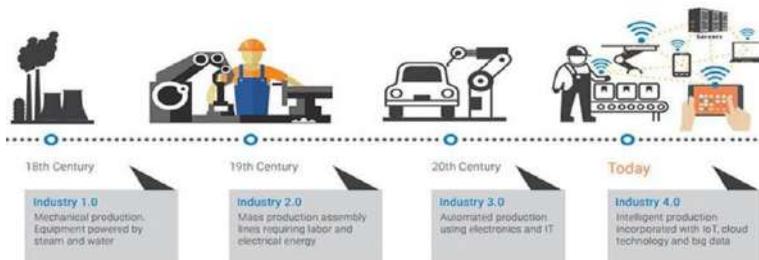
Gambar 1 Keadilan Gender

(sumber gambar:

<https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2016/10/pengertian-gender-kesetaraan-gender-dan-istilah-terkait.html>)

Menurut Arjani (2006), budaya patriarki cenderung menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perlakuan yang kurang menguntungkan bagi kaum perempuan, seperti perlakuan diskriminatif yang menurut data statistik mengungkapkan bahwa masih terjadinya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan mengenai kesempatan pendidikan yang diperoleh di Bali. Perempuan memiliki kesempatan pendidikan yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Kesenjangan gender yang terjadi ini pada dasarnya menggambarkan status, kedudukan, dan kualitas penduduk perempuan masih lebih rendah daripada laki-laki.

Fakih (2005) menyatakan bahwa marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Menurut Yuarsi (dalam Tirtayani, 2007), perempuan memiliki lebih banyak aturan yang harus ditaati dan berarti juga perempuan lebih banyak mengerjakan tugas. Kondisi demikian yang membuat kedudukan laki-laki menjadi semakin lebih dominan. Bias gender terjadi karena adanya keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Hal ini jelas merepresentasikan peran wanita di dalam sebuah keluarga bahwa tugas perempuan itu hanya dalam ranah tatanan rumah tangga saja. Dalam bidang politik, kesempatan bagi kaum perempuan sudah sangat terbuka lebar dalam ranah pendidikan dan organisasi, terutama saat memasuki era revolusi industri 4.0.



Gambar 2 Revolusi Industri 4.0

(Sumber gambar : <https://proxsisgroup.com/apakah-indonesia-sudah-siap-melakukan-revolusi-industri-4-0/>)

Revolusi Industri ke 4 yang saat ini dihadapi kecepatan dan kecanggihan teknologi sehingga peranan manusia digantikan oleh teknologi. Seiring dengan hal itu perkembangan teknologi informasi saat ini seperti *software* dan *hardware* serta pesatnya perkembangan teknologi internet. Revolusi industri 4.0 ini tidak hanya merupakan pengembangan dari teknologi sebelumnya, namun dunia sudah tersambung dengan dunia internet dan teknologi informasi. Revolusi industri 4.0 ini akan memberikan efek mendekatkan jarak antara produsen dan target marketnya, memudahkan dalam mendapatkan pembiayaan, dan dapat berkembang dengan cepat dengan mengembangkan jangkauan produk tanpa batas dengan dukungan kecepatan teknologi yang diakses (Warmayana, 2018).

Seiring berjalannya waktu industry 4.0 berpotensi mendegradasi peran manusia, maka kini manusia memasuki Era Society 5.0. Pada era society 5.0, manusia dihadapkan pada *artificial intelligence*, *the IoT (Internet of things)* serta *technology based human-centered*. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data pada segala sendi kehidupan serta *the Internet of Things* akan menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Secara sederhana, era society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*).

Dengan melihat fenomena tersebut di atas peranan manusia tidak ada membendakan gander, maka dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai kedudukan wanita yang tertuang dalam agama Hindu dan peran wanita dalam strategi ekonomi pada era society 5.0 yang diuraikan pada bab pembahasan.

METODE

Metode dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010). Penulis menggunakan berbagai literatur dari berbagai sumber, seperti buku-buku tentang agama Hindu, internet, dan beberapa pendukung karya ilmiah. Setelah literatur terkumpul lalu dilanjutkan dengan proses analisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data atau literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu

Wanita berasal dari Bahasa Sanskrit, yaitu *Svanittha*, di mana kata Sva artinya “sendiri” dan *Nittha* artinya “suci”. Jadi *Svanittha* artinya “menyucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam Dharma atau “pengamal Dharma”. Menurut konsep Jawa Kuno bahwa Wanita berasal dari kata *Wani* (berani) dan *Nata/Tata* (teratur). Artinya bahwa seorang perempuan harus berani mengatur rumah tangga dan mendidik anak. Dari sini juga berkembang istilah *Sukla Svanittha* yang artinya “bibit” atau janin yang dikandung oleh manusia.

Pada zaman Ramayana dan Mahabharata, pendidikan wanita mendapatkan tempat selayaknya. Bahkan ibu Sri Rama, Dewi Kausalya, dan istri Raja Bali yaitu Dewi Tara disebutkan sebagai *mantravis* (mereka yang ahli dalam mantra-mantra). Pada zaman Ramayana disebutkan bahwa Dewi Sita juga seorang *mantravis*. Selain itu *Atreyi* juga dilukiskan mempelajari *Vedanta*. Pada zaman

Mahabharata, menyebutkan Dewi Drupadi sebagai *pandita* (wanita terpelajar) dan Sulabha disebutkan sebagai pelajar *Vedanta* seumur hidup. Pada zaman itu, pendidikan dilakukan pada rumah orang tuanya. Contohnya Dewi Sita dan Dewi Utara (putri raja Wirata). Sedangkan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi tentang Vedanta, ia pergi ke asrama *Maharsi* Valmiki, selain pendidikan agama dan rohani, para wanita juga mendapatkan pendidikan lain, seperti nyanyian, tarian, dan lain-lain.

Dalam kitab *Manava Dharmasastra* disebutkan bahwa wanita memiliki peranan penting dalam keluarga. Wanita memiliki kedudukan terhormat dan wanita berkewajiban untuk menjaga kehormatannya. Berikut adalah kutipan dari beberapa peran wanita yang disebutkan dalam kitab suci Weda.

***Striya tu Rocamanayam, Sarvswam tadrocate kulam,
Tasyam twarocammanayam, Sarwamewa na rocate
(Manava Dharmasastra III.26)***

Artinya:

Jika sang istri selalu berwajah berseri-seri, seluruh rumah akan kelihatan bercahaya, tetapi jika ia tidak berwajah demikian semuanya akan kelihatan suram.

***Jamayo yani gehani, Capantya patri pujitah,
Tani krtyahatanewa, Winacayanti samantarrah (Manava
Dharmasastra II.58)***

Artinya:

Rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, dengan mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya kesana dihancurkan oleh kekuatan gaib.

Dan satu hal yang juga tidak kalah penting adalah memberikan penghargaan kepada wanita pada saat-sat yang tepat

sebagaimana diamanatkan dalam sloka Manawa Dharma Sastra berikut:

***Tasmadetah sada puja, Bhusanaccha dana sanaih
Bhuti kamair narair mityam, Satkaresutsa vesu ca (Manava
Dharmasastra III.59)***

Artinya:

Oleh karena itu, orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari raya dengan memberi hadiah perhiasan, pakaian, dan makanan.

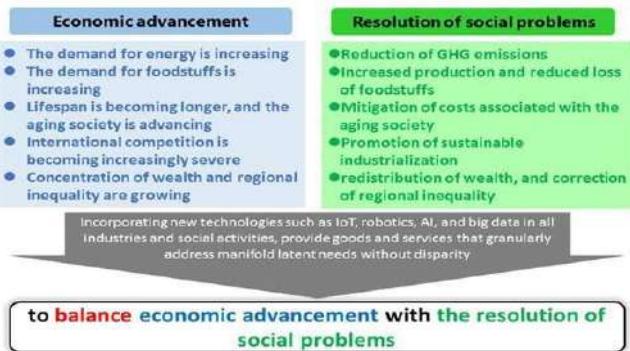
Dalam kitab suci Manawa Dharmasastra yang telah dijelaskan tersebut menjelaskan bahwa keluarga akan tampak bercahaya karena adanya sebuah penghargaan terhadap wanita. Wanita juga berhak untuk diberikan hadiah pada saat hari raya sebagai sebuah bentuk penghormatan atas kewajiban yang telah dilakukan. Para dewa akan merasa senang dan sebuah *yadnya* akan berhasil apabila wanita dihargai dan dihormati. Maka dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki kedudukan yang mulia dalam kehidupan manusia. Meskipun perkembangan zaman yang semakin maju, penghormatan dan penghargaan kepada wanita tetap diberikan karena kebenaran akan kitab suci Weda akan memberikan tuntunan agar semua makhluk dapat hidup dengan tenteram. Seorang wanita berperan penting dalam urusan rumah tangga dan mendidik anak sehingga dituntut pandai dalam mengikuti perkembangan zaman demi terwujudnya keluarga yang senantiasa terbuka dan selektif dalam perkembangan teknologi dan informasi.

2. Peran Wanita Hindu dalam Strategi Ekonomi pada Era Society 5.0

Konsep dari *Industry 4.0* dan *society 5.0* tidak memiliki perbedaan yang mendalam. Keduanya tetap pada perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin maju. Konsep Revolusi Industri 4.0 lebih menekankan pada kecerdasan buatan

sebagai elemen yang membuat perubahan. Sedangkan society 5.0 lebih menekankan pada manusia sebagai elemen utamanya (*human centered*), yaitu kehidupan manusia akan lebih baik ketika teknologi berperan sebagai penyempurna kemudahan dalam hidup sehari-hari. Termasuk meminimalisir kesenjangan gender, sosial untuk daerah-daerah yang sulit terjangkau akses jalan, transportasi, medis, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pengertian era society 5.0 bahwa ada peranan manusia dan tidak ada membedakan gender jadi wanita telah banyak berperan dalam kehidupan publik, yang selama ini didominasi pria. Wanita telah banyak bekerja di luar rumah selayaknya laki-laki yang bekerja di luar rumah. Wanita yang bekerja seperti laki-laki diistilahkan sebagai wanita karier. Wanita karier adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan yang secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai kemajuan hidup, pekerjaan atau jabatan. Sehingga wanita karier tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Di samping itu, untuk berkariyer berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian yang hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.



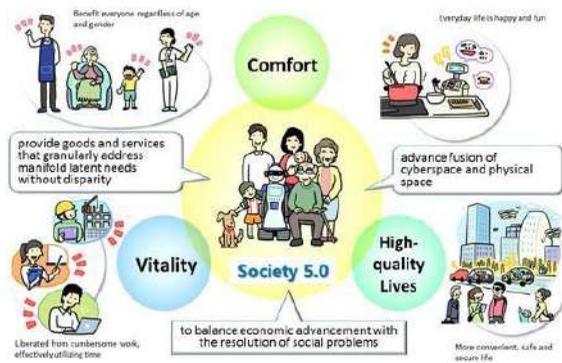
Gambar 3

Sumber gambar. :

https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html

Masa society 5.0 memberikan kemudahan kepada manusia terkait pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan menjadikan hidup manusia lebih mudah. Dengan melihat kemudahan yang diberikan, maka peran wanita dalam kehidupan sehari-hari baik perannya dalam lingkungan keluarga dan menjadi seorang wanita karier dapat dimudahkan dengan adanya teknologi. Dalam menjaga stabilitas ekonomi pada era society 5.0 saat ini, pada khususnya lingkungan keluarga, wanita tidak harus bekerja keluar dan meninggalkan keluarga untuk menafkahi keluarga. Berbagai kemudahan yang diperoleh dari perkembangan teknologi dan informasi dapat memberikan keuntungan bagi wanita untuk mengembangkan karier. Tidak hanya pada tatanan peningkatan ekonomi, peran wanita sebagai pengatur keluarga, mulai dari ketersediaan informasi *health care access, food suplay acces information*, serta kemudahan yang diberikan untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya perpaduan teknologi baru seperti IoT, robotic, AI, dan big data pada semua tatanan industry dan aktivitas sosial lainnya, bahwa kebutuhan manusia dapat terpenuhi tanpa memandang status sosial masyarakat yang dapat menjaga stabilitas ekonomi.

Apabila dikaitkan dengan peran wanita Hindu dalam era society 5.0, dapat disimpulkan bahwa kedudukan wanita Hindu yang diuraikan pada bab sebelumnya bahwa peran wanita baik dalam pengamal dharma, pengatur rumah tangga, dan tuntutan dalam mendidik anak dimudahkan dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi. Dengan adanya revolusi industry menuju era society 5.0, manusia menjadi *centered-human of technology*. Artinya bahwa manusia yang menjadi pusat dari teknologi, sehingga teknologi yang memudahkan manusia dalam bekerja, terutama peran ganda yang dilakukan wanita.



Gambar 4

Sumber gambar. :

https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html

Adapun peran wanita Hindu yang dikaitkan dengan gambar di atas adalah sebagai berikut.

a. Peran sebagai Ibu

Dalam ajaran agama Hindu, Hindu memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan terhormat. Ibu adalah salah satu diantara orang tua yang mempunyai peran penting dalam kehidupan setiap individu. Di tangan ibulah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa. Dalam sebuah rumah tangga pula, ibu ialah insan yang paling dekat dengan anak-anak. Seorang ibu juga berperan sebagai guru bagi anak-anaknya. Guru dalam keluarga yang mengajarkan anaknya segala hal, baik pelajaran dan pengalaman hidup. Seorang ibu yang kreatif atau guru yang kreatif juga akan menghasilkan anak yang kreatif. Apalagi seorang ibu yang mampu mendidik anak usia dini dengan kreatif, karena usia dini adalah usia emas (*golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan begitu, seorang ibu yang baik dan kreatif serta menyadari usia emas anak-anaknya, juga akan menghasilkan generasi emas bagi keluarga, masyarakat, dan negara (Wulandari, 2019).

b. Peran sebagai Istri

Selain sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, wanita juga memiliki peran sebagai istri bagi suaminya. Dalam budaya patriarki, wanita akan mengikuti suami dan tinggal di rumah suami serta mengikuti aturan baru dalam lingkungan keluarga laki-laki. Wanita akan lebih banyak mengurus hal yang bersifat domestik dalam urusan rumah tangga. Dalam Agama Hindu memuliakan kedudukan seorang istri seperti Dewi Sita yang menjaga kesetiiaannya kepada suami, melayani suami, dan *bhakti* kepada suami karena wanita mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

c. Peran sebagai Anggota Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, di samping wanita sebagai ibu rumah tangga dan pendidik generasi, dalam satu waktu juga berperan sebagai pendidik pemuda. Untuk melaksanakan tugas ini, wanita dituntut untuk menimba ilmu pengetahuan untuk memajukan diri, keluarga, masyarakat, dan negara. Sebagai seorang wanita yang berperan sebagai seorang ibu dan istri, wanita juga tidak meninggalkan tugasnya dalam kemasyarakatannya. Apabila hal itu dilanggar, maka ia akan dikucilkan dari lingkungan masyarakatnya (Mansur, 2009:190). Wanita yang berpendidikan akan jauh lebih baik menjalankan perannya dibandingkan wanita yang dididik secara biasa. Dalam masyarakat Hindu Bali, perempuan memiliki peran besar dalam lingkungan masyarakat. Wanita Hindu Bali memiliki kewajiban untuk mempersiapkan sarana upacara keagamaan (*upakara*). Wanita Hindu Bali juga banyak berperan sebagai pemimpin upacara agama, seperti menjadi *pinandita* atau *sulinggih*. Oleh karena itu, keberadaan

wanita Hindu Bali dalam masyarakat tidak terlepas dari konsep .

d. Peran sebagai Wanita Karier

Menurut Omas Ihromi (1990), wanita karier adalah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang. Pekerjaannya tidak harus ikut dengan orang lain, tetapi ia bisa bekerja sendiri. Wanita karier memiliki mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Karier sangat diperlukan wanita agar bisa mewujudkan jati diri dan membangun kepribadiannya. Sebab dalam hal ini wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya secara sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi dalam era society 5.0, wanita bisa berkarier di rumah karena kemudahan melakukan transaksi dan beragam pekerjaan bisa dilakukan secara online. Misalnya, transaksi pembayaran online, pembelian barang, penjualan barang, membuat *creative content*, dan lain sebagainya.

Media sosial yang populer yang digunakan pada era society 5.0:

- a. Facebook
- b. Instagram
- c. Twitter
- d. Youtube

Media sosial ini sebelum sebagai ajang mencari pertemanan, *chatting*, dan *sharing video*. Perkembangan sosial media sebagai media digital di dunia dengan meng-*upload* gambar-gambar atau konten yang akan dipromosikan secara *webbase* maupun *mobile*. Dengan adanya media sosial untuk mempromosikan bisnis dapat dilakukan dengan lebih cepat dan *realtime* yang bisa dilihat oleh pengguna sosial media lainnya (Warmayana, 2018).

Oleh karena itu, wanita karier saat ini tidak hanya berkarier di luar rumah, tetapi juga bisa berkarier di dalam rumah dengan pendapatan yang tidak jauh berbeda atau bahkan jauh lebih besar penghasilan yang diperoleh dibandingkan dengan berkarier di luar rumah. Dengan demikian, wanita bisa menjalankan tugasnya secara kodrat tanpa harus mengorbankan salah satu perannya.

PENUTUP

Peran wanita Hindu di era society 5.0 memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi dalam era society 5.0 yang diikuti dengan pemanfaatan teknologi dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari baik peran wanita yang secara kodrati maupun menjadi seorang wanita karier. Dengan adanya kemajuan di bidang IPTEK dan pemanfaatan teknologi dan informasi yang baik, maka wanita juga bisa berkarir tanpa harus keluar rumah sehingga dapat mempermudah dan mendapatkan peningkatan taraf hidup keluarga.

Dari sudut pandang agama Hindu, wanita memiliki kedudukan yang mulia. Sebuah rumah tangga akan terlihat bahagia apabila mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada wanita. Begitu pula seorang wanita hendaknya dapat menjaga diri dalam pergaulan. Wanita yang mampu menjalankan semua tugas dan kewajibannya serta wanita yang berpendidikan, akan dapat menghasilkan generasi yang berpendidikan karena orang tua adalah seorang guru dalam keluarga. Representasi wanita dalam era society 5.0 berdampak positif terhadap diri wanita apabila mampu mempelajari hal positif dalam perkembangan teknologi dan informasi. Dengan demikian, wanita dan laki-laki memiliki peran yang sejajar karena dalam agama Hindu keduanya diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

DAFTAR REFERENSI

Arjani, N.L. 2006. *Peran Gender dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Bali*. Kembang Rampai Perempuan Bali, Halaman 1-22

- Fakih, M. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dharmayasa. 1992. *Canakya Nitisastra*. Jakarta: Hanuman Sakti
<https://media.neliti.com/media/publications/227585-kesetaraan-gender-dalam-lingkup-organisa-d53c2121.pdf> diakses tanggal 29 Juni 2021
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita> diakses tanggal 4 Juli 2021
<https://sman1manggar.sch.id/read/113/ares-faujjan-spd-mengenal-society-50> diakses tanggal 4 Juli 2021
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Rgveda Samhita*. Surabaya: Paramita
- Omas Ihromi, Wanita Bekerja dan Masalah-Masalahnya, dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (Editor). *Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional*. Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita. Jakarta: 1990 Hal 38
- Pudja, Gde dan Sudharta Tjok Rai. 1973. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci.
- _____. 1975. *Manawadharmasatra*. Surabaya: Paramita.
- Relin, D.E. 2019. Eksistensi Wanita Hindu dalam Mempertahankan Kualitas Keluarga menurut Pandangan Hindu. Disampaikan pada Seminar Hari Ulang Tahun Dharma Wanita Persatuan IHDN Denpasar di Aula Pascasarjana IHDN Denpasar tahun 2019.
- Surpha, I.W. 2006. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Suryani, L.K. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: PT BP
- Tirtayani, L.A. 2007. Wanita Bali dalam Pemaknaan Peran: Studi Fenomenologis terhadap Triple-Roles Wanita Bali, di Desa Adat Kuta. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Waist, N.M. 2006. *Hubungan Industrial yang Berwawasan Gender: Studi Kasus pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega, Kabupaten Gianyar*. Bali. Kembang Rampai Perempuan Bali, 134-153

- Warmayana, I Gede Agus Krisna. 2018. *Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0*. IHDN Press: Jurnal Pariwisata Budaya, Volume 3, Nomor 2 Halaman 81-92
- Wiana, Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- _____. 2000. *Makna Agama dalam Kehidupan: Semestinya Kita Malu Kepada Tuhan*. Denpasar: PT BP
- Wulandari, I. A. G., & Suyanta, I. W. (2019). Guru Kreatif Anak Usia Dini melalui Pendekatan Taksonomi Bloom. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 3(2).

**PENGEMBANGAN POLA PENGASUHAN ANAK SUPUTRA
PADA ORANG TUA YANG BEKERJA DARI RUMAH
(WORK FROM HOME)
BERDASARKAN KITAB NITISASTRA DI ERA PANDEMI**

Oleh

Ni Nyoman Suastini, S.Ag. M.Ag¹, Ni Putu Suparwati, S.Pd²
Fakultas Dharma Acarya, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail: ninyomansuastini62@yahoo.com,
putusuparwati050209@gmail.com

ABSTRAK

Masa pandemi Covid-19. Orang tua perlu menciptakan pola asuh yang baik dan tepat agar anak tidak mengimitasi perilaku yang salah. Mengingat waktu kebersamaan antara orang tua dan anak dalam masa pandemi sangatlah panjang terlebih disaat orang tua harus bekerja dari rumah (work from home), sehingga anak mungkin sekali menunjukkan *mirror of effect* dalam berperilaku. Pola asuh yang dimungkinkan untuk tetap menjaga keharmonisan, kasih sayang dan ketegasan orang tua kepada anak adalah pengasuhan *authoritative*. Bentuk peengasuhan *authoritative* ini sesuai dengan kitab Pedoman agama Hindu selain *Veda* yaitu Nitisastra. Dalam Nitisastra sloka 3.18 pola asuh untuk mendidik anak agar menjadi Suputra dapat dilakukan dengan memberi kasih sayang dalam porsi yang cukup, memberikan bentuk disiplin sesuai dengan tempatnya dan mendidik anak remaja sebagai teman. Jika orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak kuputra, yang merupakan perlawanan dari suputra. menyebutkan anak yang tidak diasuh dengan baik akan menjadi kuputra.

Kata Kunci: *Covid-19, Pola Asuh, Nitisastra, Suputra*

PENDAHULUAN

Badai pandemi covid-19 yang belum juga mereda hingga tahun 2021 ini mengakibatkan perubahan dalam sebagian besar pola hidup manusia, termasuk dalam hal pelaksanaan pekerjaan. Kondisi

bekerja dari rumah tentunya membutuhkan usaha ekstra karena kita dituntut untuk dapat secara seimbang menjalankan peran sebagai pekerja dan juga sebagai pemimpin keluarga. Dibutuhkan kemampuan pengelolaan waktu yang baik agar tugas sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak tidak terganggu dengan tuntutan peran sebagai pekerja. Dengan adanya hal ini tentu saja dapat menimbulkan masalah atau kesulitan baru yang tentunya akan dialami orang tua yang melakukan aktifitas WFH karena harus berperan ganda, yaitu dengan bekerja dan mengasuh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Furlong et al (Barlow & Coren, 2018) menunjukkan bukti substansial bahwa program pengasuhan anak dapat efektif dalam meningkatkan aspek fungsi psikososial orangtua (contoh: depresi, kecemasan, stress, kemarahan, rasa bersalah, kepercayaan diri dan kepuasan hubungan dengan pasangan) dalam jangka pendek. Keterampilan pengasuhan yang efektif mencakup tentang harapan yang jelas untuk anak, tetap tenang ketika anak marah, konsisten menindaklanjuti konsekuensi positif dan negatif, menjadi panutan positif, bermain peran bersama anak, memberikan pujian sebagai penguatan perilaku untuk anak. Perilaku positif ini memberikan kontribusi untuk mengembangkan perilaku positif pada anak (Hossain et al., 2015).

Penelitian ini di latar belakang karena di saat pandemi Covid-19 menimbulkan konsekuensi perubahan kehidupan di dalam keluarga maupun belajar (*learning from home*). Menurut kitab *Nitisastra* yang merupakan rujukan utama umat Hindu selain Kitab *Veda*, mengajarkan banyak hal bagaimana seharusnya mengasuh anak agar kelak bisa menjadi anak suputra. *Nitisastra* Sloka 3.18 menyebutkan: *laalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret*. Sehingga dilakukanlah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan pola pengasuhan anak suputra pada orangtua yang bekerja dari rumah berdasarkan kitab *Nitisastra* di era pandemi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode literatur review dalam mengumpulkan informasi data dengan tehnik dokumentasi dari berbagai referensi hasil penelitian, jurnal maupun buku yang relevan, sebagai upaya pemberian pemahaman berbagai ragam pola asuh pada anak di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam situasi pandemi Covid-19, peran orang tua dan pola asuh yang digunakan orang tua dalam pengasuhan, perawatan dan pendampingan pendidikan kepada anak menjadi hal yang sangat penting. Keluarga merupakan unit terkecil dan tempat utama bagi kehidupan anak. Menurut Dai dan Wang (2015) fungsi keluarga terdiri dari 2 dimensi, yakni *soft index* meliputi pemberian dukungan afeksi, adanya keterlibatan, kontrol perilaku, penanaman nilai-nilai serta aturan; dan *regid index* meliputi bantuan problem solving, komunikasi dan pembagian tugas pada masing-masing peran anggota keluarga. Hal ini, senada dengan Zahrok dan Suarmini (2018), menyatakan bahwa di dalam keluarga, anak dapat memahami dan mengimitasi segala bentuk kebiasaan, tingkah laku, nilai-nilai moral dan agama yang telah menjadi kebiasaan keluarga.

Perubahan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari telah terjadi dengan adanya Covid-19. Kebijakan belajar dari rumah memang ditujukan untuk mengurangi penyebaran Covid-19 namun, kebijakan ini ternyata berdampak pada kehidupan anak. Menurut penelitian yang dilakukan Kumar dan Nayer (2020) yang dituangkan dalam bentuk diagram berikut:

Tabel 1. Tingkat Psikologi Anak Selama Masa Karantina di Rumah

No	Jenis Depresi Pada Anak	Tingkat Psikologi dalam Persen (%)
1.	Anak-Anak Mengalami Ketakutan	20%
2.	Kecemasan Ringan	21,3%
3.	Kecemasan Sedang	2,7%
4.	Kecemasan Berat	0,9%

5.	Post Traumatic Stress Symptoms (PTSS)	2,17%
6.	Kehilangan Hak Untuk Keluar Rumah Serta Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya	65,26%

Sumber: Kumar dan Nayer (2020)

Selain itu, memindahkan urusan pendidikan ke rumah membuat para orang tua harus meningkatkan kesadaran akan pengaruh negatif yang mungkin muncul akibat interaksi antar anggota keluarga terhadap perkembangan anak. Semakin meningkatnya kuantitas waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua dan anak, bukan hanya dapat mengembalikan fungsi keluarga sebagai tempat utama bagi anak untuk mendapatkan perlindungan, kenyamanan dan kehangatan. Namun juga, jika orang tua kurang mampu mengontrol emosi ketika bersama anak, sangat memungkinkan terjadinya mirror of effect yang negatif terhadap perkembangan perilaku anak (Ismaniar & Utoyo, 2020). Mirror of effect merupakan fenomena perilaku anak yang dihasilkan dari cerminan perilaku lingkungannya. Jika perilaku lingkungan baik, maka anak akan berperilaku baik pula, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, maka orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat selama masa pandemi Covid-19. Diana Baumrind (Sarwar, 2016) memperkenalkan pola pengasuhan dalam 3 bentuk yaitu *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.

a. Authoritarian:

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki ciri membatasi anak. Berorientasi pada hukuman, sangat jarang memberikan pujian. Dalam pengasuhan otoriter, orang tua berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tindakan anak sesuai dengan kehendak orang tua. Dampak dari pola asuh otoriter, menjadikan anak yang tidak stabil emosinya, cenderung pasif, tidak mandiri, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dipenuhi rasa khawatir jika tidak sesuai dengan kehendak orang tua, sehingga kurang mengeksplorasi diri dan menghindari tugas-tugas menantang (Bee & Boyd, 2004).

b. Permissive:

Orang tua dengan pengasuhan *permissive* cenderung sedikit memberikan perintah, jarang menggunakan kekuasaan dalam mencapai tujuan. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan

kebebasan kepada anak, memanjakan anak, membiarkan anak melakukan apapun tanpa bimbingan. Akibat dari pengasuhan permissive, anak cenderung menjadi pribadi agresif dan impulsif karena memiliki kebebasan berlebihan (Bee & Boyd, 2004). Selain itu, anak menjadi pencemas, karena bingung apa yang harus dilakukan dan apakah dia sudah melakukan sesuatu yang benar.

c. Authoritative:

Orang tua dengan pengasuhan authoritative disebut dengan orang tua yang demokratis. Dalam pengasuhan orang tua tetap memiliki standar perilaku dan juga tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Ciri pengasuhan demokratis, orang tua mendengarkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai, menerapkan standar perilaku dengan jelas dan konsisten serta tetap mengenali kebutuhan penting bagi anak. Di masa depan, anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis, cenderung menjadi pribadi yang hangat, merasa dihargai, percaya dir, memiliki kematangan emosi dan sosial yang baik.

Baumrind (dalam Sarwar, 2016) juga menjelaskan dua dimensi dasar dari jenis pengasuhan orang tua, yaitu responsiveness (tanggapan) dan demandingness (tuntutan). Untuk memahami pola asuh yang dijelaskan oleh Baumrind, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 2. Tipologi pola asuh dari Baumrind

	Low Demandingness	High Demandingness
Low Responsiveness	Neglecting Parenting Style	Authoritarian Parenting Style
High Responsiveness	Permissive Parenting Style	Authoritative Parenting Style

Sumber : Simons, Simons, & Wallace (2004)

Dalam kosa kata bahasa Jawa Kuna, anak disebut anak, ātmaja, putra, putraka, raray, śiśu, suta, sunu, tanaya, dan wēka. Untuk menyebut anak perempuan biasanya digunakan kata putrī, kanyā, kanyakā. Dalam Kakawin Nitiśāstra, anak divisualkan oleh kata anak, suta, putra, raray, śiśu, suta, dan tanaya. “Citra anak” dalam Kakawin

Nitiśāstra dapat dikategorikan ke dalam citra positif dan citra negatif. Citra positif terhadap anak yang dicitrakan di dalam Kakawin Nitiśāstra dapat dijelaskan lebih jauh sebagai berikut. Anak sebagai generasi suputra. Suputra artinya anak laki-laki yang unggul (Zoetmulder dkk, 1995:1152). Suputra adalah anak yang baik, memiliki budi pekerti luhur (*sādhu*), serta memiliki kualitas diri, kebajikan, prestasi, kecakapan, dan keterampilan yang unggul (*gunawan*). Hal ini dijelaskan dalam Kakawin Nitiśāstra (Pupuh IV bait 1) sebagai berikut.

Sang Hyang Candra Tarāngganā pinaka dhīpa mamadhangi ri kāla ning wēngi, Sang Hyang Sūrya sēdhēng prabhāsa makadhipa mamadhangi ri bhūmi mandhala, widyāśāstra sudharma dhīpa nikanang tribhuwana sumēnō prabhāswara, yan ring putra suputra sādhu gunawān mamadhangi kula wandhu wandhawa.

Artinya:

Bulan dan bintang merupakan penerang menerangi dunia pada malam hari. Matahari yang sedang bersinar menjadi penerang yang menerangi. Pengetahuan dan ajaran suci merupakan penerang ketiga dunia yang bersinar terang. Putra yang baik adalah anak yang memiliki pengetahuan dan kesolehan menjadi penerang keluarga.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa anak suputra atau anak yang baik, soleh, dan bijaksana akan menjadi penerang keluarga, memberi cahaya kebahagiaan kepada sanak keluarga. Dalam bahasa Jawa Kuna, kata *putra* berarti anak (laki-laki) (Zoetmulder dkk., 1995:893). Namun demikian, kata *putra* sebaiknya diberi arti tidak anak laki-laki saja melainkan juga anak perempuan. Pada tulisan ini, kata *putra* diartikan anak dan dimaknai sebagai manusia yang masih kecil, di samping sebagai keturunan yang kedua (KBBI, 2001:41). Lebih jauh, anak suputra diibaratkan pohon cendana yang tumbuh di tengah hutan belantara (*ikanang suputra taru candana tumuwuhi ring wanāntara*). Kehadirannya di rumah tangga senantiasa membawa keceriaan. Jika anak suputra tidak berada di rumah, maka rumah itu akan menjadi sepi (*masēpi tikāng weśma tanana putra*). Untuk mendidik anak menjadi suputra, teks Kakawin Nitiśāstra (Pupuh IV bait 20) menjelaskan tatacara mengasuh anak sebagai berikut:

Tingkah ning suta śāsaneka kadi rāja tanaya ri sēdhēng limang tahun, saptang warsa wara hulun sapuluh-ing tahun-ika wurukēn ring-aksara, yapwan sodhasa warsa tulya wara mitra tinaha-taha denta mīdhana, yan wus putra suputra tinghalana solah-ika wurukēn-ing nayenggita.

Artinya: Tatacara memperlakukan anak adalah pada usia lima tahun diperlakukan seperti pangeran. Pada usia tujuh tahun patut diperlakukan sebagai pelayan yang baik. Jika anak telah berumur sepuluh tahun patut diajari membaca dan menulis aksara. Jika anak telah berumur enam belas tahun patut diperlakukan sebagai sahabat karib dan berhati-hatilah memberi hukuman. Jika anak telah mempunyai keturunan, tingkah lakunya cukup diawasi saja, dan patut dididik berpikir serta bersikap terbuka.

Sebagai fakta semiotik, kutipan teks Kakawin Nitiśāstra di atas dapat dimaknai sebagai proses dan tahapan yang menggambarkan pola asuh anak sejak usia dini hingga tumbuh menjadi dewasa dan mempunyai keturunan. Hal itu sejalan dengan pola asuh anak menurut budaya Bali. Dalam sistem teologi Hindu yang diyakini masyarakat Bali, ada keyakinan bahwa keturunan atau generasi suputra dipercaya membawa kebahagiaan, baik bagi yang masih hidup maupun demi kebahagiaan dan keselamatan arwah leluhur (Sudharta, 2003:12).

Penguatan peran orangtua dalam pengasuhan penting dilakukan (Prima Dewi PF, 2017: 78) peran pengasuhan merupakan kewajiban atau swardharma orangtua, yang mengantarkannya pada kemuliannya juga kejatuhannya. Dalam Hindu, orang tua adalah wujud Tuhan itu sendiri, sumber pengetahuan, sumber kekayaan, dan segalanya yang meresapi alam semesta. Hal ini tertuang dalam kitab Pandava Gita.28 yang berbunyi: *“Twameva mata cha pita twameva, twameva badhus cha sakha twameva, Twameva vidya dravinam twameva, twameva sarvam mama deva deva”*.

Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak agar dapat mandiri. Menurut Tarsis Tarmudji (2005 : 1) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan

pengasuhan. Sejalan dengan hal itu, Slavin (2008) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak. Oleh karena itu, pola asuh dapat disimpulkan sebagai serangkaian cara kerja, bentuk, upaya orang tua untuk mewujudkan anak yang berbudi pekerti luhur dengan pola interaksi selama kegiatan pengasuhan. Maharsi Casakya dalam bukunya Nitisastra menguraikan banyak hal tentang bagaimana anak yang suputra itu.

Dalam Nitisastra Sloka 3.14 disebutkan, *ekenaapi suvrksena, puspitena sugandhitaa, vaasitam tadvanam sarvam, suputrena kulam yatha*. *Terjemahan bebasnya*: “Seluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah dan harum semerbak. Demikian pula halnya bila dalam keluarga terdapat putra yang suputra.” Orang tua tak bisa lepas tangan dalam pengasuhan anaknya sejak dilahirkan. Dalam era modern saat ini kebanyakan orang tua si anak sibuk dalam pekerjaan sehingga anak dalam pengasuhan keluarga yang lain, terutama adalah neneknya. Tetapi tak semua keluarga punya nenek, maka anak itu berada dalam pengasuhan asisten rumah tangga.

Dalam kitab Niti Shastra mengajarkan banyak hal bagaimana seharusnya mengasuh anak agar kelak bisa menjadi anak suputra dambaan seluruh keluarga. Nitisastra Sloka 3.18 menyebutkan: *laalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret*. “Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (maksudnya pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (maksudnya sejak remaja) didiklah dia sebagai teman”. Berdasarkan hal dapat dijabarkan pola asuh anak Suputra antara lain:

1. Berikan Kasih Sayang dalam Porsi yang Cukup

Seorang ibu harus mampu untuk dimanja dengan memberikan kasih sayang hingga anak berusia lima tahun. Bahkan di tengah kesibukan seperti ibu dan ayah yang bekerja, Ibu harus menyempatkan untuk memberikan kasih sayang dengan taraf yang cukup sebagai pola asuh anak suputra. Jika anak tidak dimanjakan dengan porsi yang

tepat, anak akan menjadi terasingkan dengan lingkungannya, dan kelak ia akan tumbuh menjadi orang yang sulit beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada usia sepuluh tahun, menurut teks Kakawin Nitiśāstra, merupakan masa ideal bagi orang tua untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anak, terutama membaca, menulis, dan berhitung (wurukēn ring aksara). Sebagaimana dikatakan Sumantri (2014:1.11) bahwa pada usia enam sampai sebelas tahun merupakan masa anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Secara formal, anak-anak pada usia tersebut mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Anak mulai mampu berpikir deduktif, bermain, dan belajar menurut peraturan yang ada. Memang jika dibandingkan dengan usia sekolah ataupun usia prasekolah bagi anak-anak saat ini, usia sepuluh tahun sebagaimana dijelaskan teks Kakawin Nitiśāstra dapat dikatakan terlambat.

Menurut Sumantri (2014:1.10— 1.11) masa prasekolah (PAUD, TK) bagi anak-anak adalah pada usia lima tahun dan masa sekolah (Sekolah Dasar) bagi anak-anak adalah pada usia enam tahun. Akan tetapi, sebagai fakta semiotik, pernyataan “sapuluh-ing tahun-ika wurukēn ring-aksara”, ‘pada usia sepuluh tahun patut diajari membaca dan menulis aksara’ dapat dimaknai bahwa justru pada usia sepuluh tahun itulah anak-anak memiliki kesiapan dan kematangan dalam mempersiapkan diri memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi.

2. Penting Memberikan Bentuk Disiplin

Sebagai langkah pengasuhan anak suputra, Anak juga perlu diberikan bentuk disiplin dari orang tuanya. Hal ini agar kelak ia tidak menjadi anak yang melawan, menjadi anak yang patuh dan melakukan kebaikan. Anak yang terlalu dimanja saat balita menjadikan dirinya tidak mempan untuk dimarahi, apalagi dalam bentuk pemberian "hukuman". Ini karena anak cenderung bersifat melawan. Hal sederhana seperti menegur dan memberitahu hal yang salah dan benar, taat pada aturan keluarga yang sudah dibuat, hormat kepada orang tua, dan mengamalkan ajaran Hindu dengan tepat.

3. Mendidik Anak Remaja Sebagai Teman

Lebih jauh, teks Kakawin Nitiśāstra menjelaskan bahwa pada usia enam belas tahun, orang tua patut memperlakukan anak sebagai sahabat karib (tulya wara mitra). Pada usia enam belas tahun, anak sudah menuju kematangan fisik dan mental, tumbuh menjadi remaja dengan dimensi interpersonal yang muncul dalam tegangan antara ego identity dengan role confusion. Karena itu, pemberian hukuman kepada remaja mesti dilakukan secara berhati-hati (tinahataha denta mīdhana). Pemberian hukuman kepada anak memang penting diberikan bilamana anak-anak melakukan kesalahan. Teks Kakawin Nitiśāstra menyatakan bahwa orang tua yang bijaksana patut memberikan hukuman kepada anak yang bersalah agar kelak anak tidak tersesat dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (haywālālana putra sang sujana dosa tēmah ika wimarga tan wurung). Sementara itu, memperlakukan anak remaja sebagai sahabat karib bagi orang tua penting dilakukan sebab kebanyakan remaja merasa dekat dengan orang tuanya akibat memiliki nilai-nilai yang sama dalam banyak hal dan masih memerlukan orang tua dalam melakukan hal-hal tertentu (Sumantri, 2014:3.8). Namun, ketika anak telah bersuami istri, orang tua tidak perlu banyak melakukan intervensi. Peran orang tua disarankan sebatas mengawasi, mengarahkannya berpikir dan bersikap terbuka (wurukēn ing nayenggita). Di sisi lain, teks Kakawin Nitiśāstra juga menampilkan citra anak yang negatif yang disebut dengan kuputra. Yang dimaksud kuputra adalah anak (laki-laki) yang jahat atau durhaka (Zoetmulder, 1995:541). Teks Kakawin Nitiśāstra (Pupuh XII) menjelaskan kuputra sebagai berikut.

Padha ning kuputra taru śuska tumuwuhi ri madhya ning wana, maghasāgērit matēmah-agni sahana-hana ning alas gēsēng, ikanang suputra taru candana tumuwuhi ring wanāntara, plawagoragā mrēga kaga bhramara mara ri yā padhāniwi Artinya: Anak yang durhaka dapat disepadankan dengan kayu kering yang tumbuh di tengah hutan. Akibat gosokan dan gesekannya dapat menimbulkan api yang menyebabkan hutan terbakar. Anak yang baik dapat disamakan dengan pohon cendana yang tumbuh di tengah hutan belantara. Kera, ular, binatang, burung, kumbang mendatangnya mencari perlindungan.

Ketika anak menginjak remaja, ia sudah memiliki berbagai keinginan yang mungkin tak selaras dengan keinginan orang tuanya. Ia mungkin telah punya minat yang bisa jadi tak sesuai dengan kehendak orang tuanya. Kitab Nitisastra mengajarkan agar orang tua mengasuh anak dengan menjadikannya teman. Misalnya, lebih sering mengajaknya mengobrol, dan bukan menunjukkan status sebagai orang tua yang otoriter. Berikan pandangan bahwa orang tua adalah sosok yang bisa diajak diskusi, dapat diandalkan. Hal ini akan mendorong anak untuk menjadi lebih terbuka dengan kedua orang tuanya.

Selain itu dalam kitab Niti Shastra yang membahas mengenai etika dan moralitas, budi pekerti, tata cara pergaulan, bhakti dan pelayanan. Dibahas pula tentang bagaimana pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya, termuat dalam Niti Shastra pada sloka II.11 berikut: *“Mata satru pita bairi, yena balo na pathitahm Na sobhate sabha-madhye, hamsa-madhye bako yatha”* yang artinya Seorang bapak dan ibu yang tidak memberikan pelajaran (kesucian) kepada anaknya, mereka berdua adalah musuh dari anak tersebut. Anak tersebut tidak akan ada artinya di masyarakat, bagaikan seekor burung bangau di tengah-tengah kumpulan burung angsa.

Mengutip situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, anak suputra adalah anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga. Anak suputra ini akan mengangkat harkat dan martabat orang tua. Kata "putra" itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kelahiran anak suputra ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan dalam ajaran Hindu. Kata yang lain untuk putra adalah: *sùnu*, *àtmaja*, *àmasaybhava*, *nandana*, *kumàra* dan *saytana*.

Jika orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak kuputra, yang merupakan perlawanan dari suputra. menyebutkan anak yang tidak diasuh dengan baik akan menjadi kuputra. Dalam Nitisastra Sloka 3.15 disebutkan: "Seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering yang terbakar. Bagitulah seorang anak yang kuputra menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga."

Simpulan

Dari kajian literature yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam masa pandemi Covid-19. Orang tua perlu menciptakan pola asuh yang baik dan tepat agar anak tidak mengimitasi perilaku yang salah. Mengingat waktu kebersamaan antara orang tua dan anak dalam masa pandemi sangatlah panjang terlebih disaat orang tua harus bekerja dari rumah (work from home), sehingga anak mungkin sekali menunjukkan *mirror of effect* dalam berperilaku. Pola asuh yang dimungkinkan untuk tetap menjaga keharmonisan, kasih sayang dan ketegasan orang tua kepada anak adalah pengasuhan *authoritative*. Bentuk peengasuhan *authoritative* ini sesuai dengan kitab Pedoman agama Hindu selain *Veda* yaitu Nitisastra. Dalam Nitisastra sloka 3.18 pola asuh untuk mendidik anak agar menjadi Suputra dapat dilakukan dengan memberi kasih sayang dalam porsi yang cukup, memberikan bentuk disiplin sesuai dengan tempatnya dan mendidik anak remaja sebagai teman. Jika orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak kuputra, yang merupakan perlawanan dari suputra. menyebutkan anak yang tidak diasuh dengan baik akan menjadi kuputra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bee, H., & Denise, B. (2004). *The developing child*, 10th ed. Pearson Educatio
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of family functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 3, 134-141.
- Ismaniar., & Utoyo, S. (2020). “Mirror of effect” dalam perkembangan perilaku anak selama work from home (WFH) pada masa pandemic Covid-19. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2 (4), 147-157
- PF, K. A. P. D. (2017). *The Empowerment Of Role Of The Family In Developing Character Of Environmental Awareness In Elementary School-Age Children*. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 77-83

- Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on children's behavior. *Journal of Educational Development*, 3(2), 222-249
- Simons, R. L., Simons, L. G., & Wallace, L. E. (2004). *Families, delinquency, and crime: Linking society's most basic institution to antisocial behavior*. Los Angeles: Roxbury Publishing Company
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Indeks.
- Sudharta, Tjok. Rai. 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika: teks, terjemahan, dan ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UT
- Tim Penyusun Kakawin Nitisastra, Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1998. *Nitisastra: Kakawin miwah Tegesipun*. Denpasar: Percetakan Bali.
- UNICEF. (2020). *Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (COVID-19)*. Unicef.Org.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/kiat-pengasuhan-COVID19>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*.
<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *BHAGAVAD-GĪTĀ*

Oleh

I Ketut Agus Murdiana, Ni Made Sukerni, Gede Rai Parsua
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Gmail:
iketutagusmurdiana@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and describe the character education contained in Bhagavad-gītā. The formulation of the problem to be discussed include: 1) what is the structure of Bhagavad-gītā? 2) what teachings are contained in the Bhagavad-gītā? 3) what character education is contained in Bhagavad-gītā? This research uses structuralism theory and value theory. Data collection methods used are non-participant observation, literature, interviews and documentation. The method of data analysis is that the researcher reads Bhagavad-gītā as often as possible to explore the content and then interprets the collected data; thus, it becomes valid and reliable. The results show 1) the structure of Bhagavad-gītā includes intrinsic elements, i.e. the theme of the philosophy of life, the main characters (Sri Krisna and Arjuna) and companion characters (Maharaja Drharastra and Sanjaya), using a mixed plot, the setting of a place called Jyotisar and the Panca Widya mandate (working without expecting results, gaining knowledge by faith, surrendering, killing the ego, seeking liberation) and extrinsic elements are the interpreter's point of view (Bhagavad-gītā as inner and outer needs).

2) the teaching in Bhagavad-gītā is Tri Jnana Sandhi which consists of Tatwa in Hindu belief (Panca Sradha), Susila as awareness of the duality of life (Daiwa Sampad and Asura Sampad) and events in the form of sacred offerings (Catur Marga Yoga) is a way of making sacred offerings through action, knowledge, practice of Yoga, and love for God. 3) character education in Bhagavad-gītā in terms of material values (responsibility and independence), vital

values (character education of tolerance, social care, friendship, curiosity, respect for achievement and democracy) and spiritual values (religious, disciplined and peace-loving). The character education taught by Sri Krishna has restored awareness and dispelled Arjuna's delusion about the impermanent state of the world.

Keywords: *Character Education, Bhagavad-gītā.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan karakter dalam *Bhagavad-gītā*. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas antara lain: 1) bagaimana struktur *Bhagavad-gītā*? 2) ajaran apa saja yang terkandung dalam *Bhagavad-gītā*? 3) pendidikan karakter apa saja yang termuat dalam *Bhagavad-gītā*? Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dan teori nilai. Metode pengumpulan data; observasi non partisipan, kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dengan cara peneliti sesering mungkin membaca *Bhagavad-gītā* agar mendalami isi, kemudian melakukan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan sehingga menjadi valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan 1) struktur *Bhagavad-gītā* meliputi unsur intrinsik yakni tema tentang filsafat kehidupan, tokoh utama (Sri Krisna dan Arjuna) dan tokoh pendamping (Maharaja Drhitarashtra dan Sanjaya), menggunakan alur campuran, latar tempat yang bernama *Jyotisar* serta amanat *Panca Widya* (berkerja tanpa mengharapkan hasil, memperoleh pengetahuan dengan keyakinan, penyerahan diri, membunuh rasa ego, mencari kelepasan) dan unsur ekstrinsik adalah sudut pandang penerjemah (*Bhagavad-gītā* sebagai kebutuhan lahir batin). 2) ajaran dalam *Bhagavad-gītā* adalah *Tri Inana Sandhi* meliputi *Tatwa* dalam keyakinan Hindu (*Panca Sradha*), *Susila* dalam kesadaran dualitas kehidupan (*Daiwa Sampad* dan *Asura Sampad*) serta *Acara* dalam bentuk persembahan suci (*Catur Marga Yoga*) adalah jalan melakukan persembahan suci melalui perbuatan, pengetahuan, praktik *Yoga*, dan cinta kasih kepada Tuhan. 3) pendidikan karakter dalam *Bhagavad-gītā* ditinjau

dari nilai material (tanggung jawab, mandiri), nilai vital (pendidikan karakter toleransi, peduli sosial, bersahabat, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, demokrasi) serta nilai kerohanian (religius, disiplin, cinta damai). Pendidikan karakter yang diajarkan Sri Krisna telah mengembalikan kesadaran dan menghilangkan khayalan Arjuna tentang keadaan dunia yang tidak abadi.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, *Bhagavad-gītā*.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Fenomena yang menunjukkan krisis karakter yang sempat viral adalah kasus kekerasan murid terhadap guru yang sampai memakan korban jiwa yang terjadi di Sampang pada Kamis, 1 Februari 2018 (Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang, Begini Kronologinya..., 2018). Seorang guru (korban) menegur muridnya yang tidak disiplin mengikuti kelas-nya. Kesal dengan teguran guru, murid itu lantas menghujamkan pukulan ke pelipis sebelah kanan gurunya yang mengakibatkan gurunya terjatuh. Pada malam harinya, guru tersebut merasa tidak enak badan, kemudian memeriksakan dirinya ke dokter. Singkat cerita, beberapa saat kemudian guru itu dikatakan meninggal dunia. Kejadian ini seketika menjadi heboh dan mendapatkan banyak kritikan dari netizen. Selain itu, krisis karakter di Indonesia juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menunjukkan sebanyak 58 persen remaja putri yang hamil di luar nikah berupaya menggugurkan kandungannya alias melakukan aborsi (DH, 2016). Selain itu, masih banyak lagi kasus-kasus yang menunjukkan krisis karakter di Indonesia seperti korupsi, kenakalan remaja, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya. Dalam upaya untuk mencegah terjadinya krisis karakter di Indonesia, maka perlu adanya pendidikan karakter.

Zubaedi (2011:16) pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi

juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam prioritas pembangunan nasional sebagaimana dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 yakni pada UU No 17 Tahun 2007 diantaranya dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, beretika, bermoral, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Kementerian Pendidikan Nasional (Tim Penyusun, 2011:8) dalam rangka penerapan pendidikan karakter telah ditetapkan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila, budaya, agama dan tujuan pendidikan nasional, yakni 1) religius, 2) jujur, 3) mandiri, 4) disiplin, 5) kreatif, 6)kebangsaan, 7) toleransi, 8) demokratis, 9) cinta tanah air, 10) semangat kebangsaan, 11) rasa ingin tahu, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Menurut Darmayasa (2015:3) karakter tokoh-tokoh besar dunia seperti Albert Einstein, Mahatma Gandhi, DR. Albert Schweitzer dan lainnya terbentuk dari cara menyikapi masalah hidup. Berdasarkan hasil penelitiannya tokoh-tokoh besar tersebut gemar mempelajari *Bhagavad-Gītā* dan menemukan solusi pemecahan masalah hidupnya dari membaca sloka- sloka *Bhagavad-Gītā*. Bukan sloka-sloka *Bhagavad-Gītā* yang memberikan solusi terhadap masalah, tetapi karakter yang terbangun dari dalam diri seseorang setelah mempelajari dan memahami *Bhagavad-Gītā* menjadikan seseorang kuat menerima segala keadaan apapun. Hasil penelitian Andi Purnomo (2018) yang berjudul Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran *Bhagavad-gītā* Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng mengungkapkan bahwa terdapat tiga pembentukan karakter yakni internalisasi karakter religius, internalisasi karakter disiplin, internalisasi karakter ketenangan. Renon Joyo (2017:73) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci Hindu sesuai dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Kelima Sila dalam Pancasila semuanya mengandung ajaran-ajaran yang tertuang dalam kitab suci Hindu. Maka dari itu ajaran yang terdapat dalam kitab suci

Hindu dapat dijadikan pedoman dalam berkehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, di dalam ajaran agama Hindu juga banyak memuat tentang pendidikan karakter. Namun sayang masih kurangnya literasi, bahan bacaan dan hasil penelitian yang mengungkapkan pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab suci Hindu. Maka hal ini membuat peneliti memiliki daya tarik untuk melakukan tindakan lebih lanjut terhadap penelitian analisis nilai pendidikan karakter dalam *Bhagavad-gītā*. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana struktur *Bhagavad- Gītā*? 2) ajaran apa saja yang terkandung dalam *Bhagavad-Gītā*? 3) pendidikan karakter apa saja yang termuat dalam *Bhagavad-Gītā*?. Untuk membedah rumusan masalah penelitian ini menggunakan dua teori yakni teori strukturalisme dan teori nilai. Teori strukturalisme digunakan untuk membedah rumusan masalah yang pertama dan kedua sedangkan teori nilai digunakan untuk membedah rumusan masalah yang ketiga. Dari ketiga rumusan masalah ini, hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai literasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu peneliti (*Human Instrument*) dan instrumen pendukung. Penelitian ini menggunakan penentuan informan secara purposif (dipilih secara sengaja). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan observasi pada *Bhagavad-gītā*, dilanjutkan dengan kepustakaan yakni mencari referensi dan literasi terkait penelitian, kemudian melakukan wawancara kepada informan dan melakukan kegiatan dokumentasi (mengambil gambar, mencatat dan sebagainya). Metode analisis data dilakukan dengan cara membaca sesering mungkin *Bhagavad-gītā* agar mendalami lebih jauh tentang isinya, sehingga data-data yang dikumpulkan menjadi valid dan reliabel.

PEMBAHASAN

STRUKTUR *BHAGAVAD-GĪTĀ*

Struktur *Bhagavad-gītā* terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik *Bhagavad-gītā* adalah unsur yang berasal dari dalam yang membangun *Bhagavad-gītā*, sedangkan unsur ekstrinsik *Bhagavad-gītā* adalah unsur yang berasal dari luar yang membangun *Bhagavad-gītā*. Unsur intrinsik *Bhagavad-gītā* meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Tema filsafat kehidupan dalam *Bhagavad-gītā* ditemukan dari ajaran-ajaran Sri Krisna yang dapat dijadikan pedoman dan pegangan hidup manusia. Pembahasan dalam *Bhagavad-gītā* menggunakan alur campuran (alur maju dan alur mundur). Hal ini disebabkan karena ada pelajaran yang masih kurang dimengerti dan dipahami sehingga Arjuna menanyakan kembali kepada Sri Krisna. Tokoh utama dalam *Bhagavad-gītā* adalah Sri Krisna dan Arjuna karena terlibat secara langsung dalam topik bahasan *Bhagavad-gītā* sedangkan tokoh pendamping dalam *Bhagavad-gītā* adalah Maharaja Drhitarashtra dan Sanjaya yang hanya menyaksikan pembahasan *Bhagavad-gītā* melalui jarak jauh dan tidak terlibat secara langsung. Latar kejadian turunnya *Bhagavad-gītā* yaitu pada sebuah tempat yang bernama *Jyotisar* yang dijadikan medan *Kuruksetra* (medan perang bangsa *Kuru*). Amanat yang ditemukan dalam *Bhagavad-gītā* disebut dengan *Panca Widya Bhagavad-gītā* artinya terdapat lima pengetahuan atau amanat yang dapat dipetik dalam mempelajari dan memahami *Bhagavad-gītā* diantaranya yakni Pertama adalah bekerja tanpa mengharapkan hasil atau yang disebut dengan *Niskamakarma*. Kedua tentang rasa *Bhakti*. Dalam mempelajari sumber pengetahuan suci harus di dasari oleh rasa keyakinan maka ajarannya akan sampai kepada pembacanya. Ketiga

yaitu penyerahan diri secara total kepada Tuhan, setelah itu baru seseorang bisa memahami esensi jiwa dengan *Paramatma*. Kemudian keempat yakni membunuh rasa ego. Untuk mencapai pada pencerahan seseorang harus meniadakan atau membunuh rasa egonya. Kelima yaitu mencari kelepasan (ketidakterikatan).

Kelepasan disini bukan berarti *Moksha* saja. Didunia ini pun bisa mencari pelepasan dengan cara yakni *Niskamakarma*, menyerahkan diri total sepenuhnya kepada Tuhan, maka *Jiwa Mukti* atau *Atmanastuti* (perasaan bahagia) yang akan di dapatkan seseorang. Ketika lima amanat ini diterapkan maka seseorang akan dapat menerima dan memahami pengetahuan yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā*

Unsur ekstrinsik *Bhagavad-gītā* meliputi sudut pandang penulis atau penerjemah dari *Bhagavad-gītā* yaitu Darmayasa. Menurut Darmayasa (Senin, 26 April 2021) “*Bhagavad-gītā* adalah kebutuhan lahir bathin manusia”. Beliau mengibaratkan *Bhagavad-gītā* sebagai makanan dan minuman yang diperlukan manusia. Alasan menerjemahkan *Bhagavad-gītā* tiada lain adalah untuk mewujudkan revolusi *Bhagavad-gītā*, yang menurutnya lebih baik dari revolusi lainnya karena revolusi *Bhagavad-gītā* akan mendatangkan berkah kepada penekun dan pembacanya. Dengan membaca dan memahami isi dari *Bhagavad-gītā* akan terbangun kesadaran dalam diri tentang filsafat kehidupan yang sebenarnya. Karakter yang baik dan kuat menghadapi segala kesulitan hidup akan segera tumbuh ketika seseorang mengimplementasikan *Bhagavad-gītā* dalam kehidupannya sehari-hari.

AJARAN DALAM BHAGAVAD-GĪTĀ

Ajaran yang ditemukan pada struktur *Bhagavad-gītā* yakni ajaran *Tri Jnana Sandhi*. Ajaran *Tri Jnana Sandhi* meliputi *Tattwa* dalam keyakinan umat Hindu, *Susila* dalam kesadaran dualitas kehidupan, serta *Acara* dalam bentuk persembahan suci.

1. Tattwa Dalam Keyakinan Umat Hindu

Ajaran *Tattwa* dalam agama Hindu dikenal sebagai ajaran filsafat atau kebenaran. Seperti halnya kebenaran agama harus di dasari oleh keyakinan, begitu juga dengan *Tattwa* (kebenaran) dalam ajaran *Bhagavad-gītā*. Ketika seseorang sudah yakin dengan ajaran *Tattwa* dalam *Bhagavad-gītā*, maka kebenaran akan dapat diterima secara rasional dan logis. Umat Hindu mengenal ada lima jenis keyakinan yang disebut dengan *Panca Sradha*. *Panca Sradha* yang

terdapat dalam *Bhagavad-gītā* meliputi *Brahman* (Tuhan) sebagai yang berwujud (Sri Krisna dan *Visvarupa-Nya*) dan sebagai tidak berwujud (*Transendent*), *Atman* sebagai bagian dari sifat yang kekal, *Punarbawa* sebagai pewarisan *Karma Phala*, *Karma Phala* sebagai *Rta* (hukum alam), *Moksha* adalah tujuan dari pelepasan ikatan *Karma*.

Tattwa dalam keyakinan pada umat Hindu yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* dapat dirasakan oleh semua umat manusia. Dalam logika berpikir manusia tidak ada yang dapat mengetahui pasti tentang penciptaan alam semesta dan menjelaskan sifat-sifat alam terjadi disekitar manusia. Sifat-sifat alam (takdir) ini yang terjadi begitu saja dan sebagai manusia hanya bisa menerimanya. Semua itu adalah bentuk kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hanya dapat memahami rahasia kehidupan ini melalui mempelajari kitab suci yang diturunkan oleh-Nya.

2. *Susila* Dalam Kesadaran Dualitas Kehidupan

Ajaran *Susila* dalam *Bhagavad-gītā* ditunjukkan pada sikap-sikap Arjuna kepada *Sri Krisna* baik dalam hubungannya sebagai murid dan juga seorang sahabat. Sikap seorang murid yang hormat kepada gurunya, sikap seorang sahabat dan murid yang mendengarkan nasehat yang baik dan berguna bagi kehidupannya. Melalui wejangan Sri Krisna juga tersampaikan ajaran-ajaran *Susila* yang dapat menyelamatkan manusia dari kesengsaraan. Sri Krisna menjelaskan untuk memahami ajaran *Susila* tersebut seseorang harus mengetahui perbuatan- perbuatan yang tidak baik yang wajib dihindari agar manusia tidak terjerumus kedalam kenikmatan yang membawa kesengsaraan. Ajaran *Susila* bertujuan untuk mengajarkan umat

manusia khususnya umat Hindu untuk mempunyai etika dan prilaku yang baik. Untuk menumbuhkan etika dan prilaku yang baik ini, maka manusia perlu mengetahui pembandingnya atau prilaku-prilaku tidak baik yang harus di hindari.

Pada awal Bab XVI *Bhagavad-gītā* dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk dari sikap baik dan mulia yang dimiliki oleh orang-

orang sudah mencapai keinsyafan diri. Bentuk-bentuk sikap tersebut diantaranya, terbebas dari segala kecemasan, kepribadiannya bersih, suci bhatinnya, demi pengetahuan suci memantapkan diri dalam pelaksanaan *Yoga*, sifatnya dermawan, mengendalikan indria-indria, melakukan persembahan-persembahan suci, dan secara aktif mempelajari Kitab Suci *Veda*, melakukan pertapaan, hidup sederhana, tidak melakukan kekerasan, memperatikan kejujuran, mengendalikan amarah, bebas dari keterikatan-keterikatan, kedamaian, tidak memfitnah, mengasihi semua makhluk, mengendalikan sifat *Lobha*, sifatnya yang lembut, sopan, penuh ketabahan, bercahaya, suka memaafkan, serta semua sikap yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan.

3. Acara Dalam Bentuk Persembahan Suci

Ajaran Acara merupakan bentuk ajaran tentang rasa syukur, Bhakti, wujud pengorbanan suci yang ditujukan kepada Tuhan dalam sifat-Nya sebagai yang Mahakuasa. Begitu besar kemahakuasaan Tuhan yang dijelaskan dalam *Bhagavad-gītā*, sehingga sebagai makhluk yang memiliki *Budhi* (akal), pikiran dan perasaan, akan selalu berupaya untuk bisa mendekati diri kepada-Nya. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan memiliki perasaan wajib melakukan persembahan suci. Hal ini dikarenakan manusia merupakan bagian dari ciptaan-Nya dan semua kehidupannya terkendalikannya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga dalam hal ini manusia hanya bisa memohon perlindungan, memohon keselamatan dan memohon segala hal yang diperlukan dalam kebutuhannya kepada Tuhan Sang Penciptanya. Adapun jalan yang dapat dilakukan manusia sebagai bentuk persembahan suci kepada Tuhan yang ditemukan dalam *Bhagavad-gītā* disebut dengan ajaran *Catur Marga Yoga*. *Catur Marga Yoga* adalah sebagai empat jalan mendekati diri kepada Tuhan yakni melalui perbuatan suci, mempelajari pengetahuan suci, melaksanakan praktik *Yoga* dengan benar dan melakukan korban suci *Yadnya* sebagai rasa *Bhakti* (cinta kasih) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mempelajari ilmu pengetahuan suci adalah sebagai usaha atau pengorbanan untuk memahami kemahakuasaan Tuhan Yang Maha

Esa. Dapat disimpulkan bahwa melalui ajaran *Jnana Marga Yoga*, seseorang dapat memahami kemahakuasaan Tuhan. Persembahan suci yang ketiga yakni melalui ajaran *Raja Marga Yoga* (jalan mempraktikkan kegiatan *Yoga*). Praktik kegiatan *Yoga* meliputi delapan tahapan *Yoga* yang disebut dengan *Astangga Yoga* yang terdiri atas *Yama Brata*, *Nyama Brata*, *Asana*, *Prana Yama*, *Pratyaha*, *Darana Dyana* dan *Samadhi*. Melaksanakan praktik *Yoga* dengan benar adalah bentuk persembahan suci Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang tekun melaksanakan Praktik *Yoga* sesungguhnya telah melakukan persembahan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa maka akan terbebaskan dari segala ikatan Karma dan akan segera sampai kepada Tuhan serta tidak lagi mengalami kesengsaraan (kelahiran berulang).

Bentuk persembahan suci yang keempat melalui ajaran *Bhakti Marga Yoga* (jalan cinta kasih). Ketulusan dan keikhlasan hati sebagai kunci seseorang dalam melakukan apapun jenis persembahan suci. Dengan ketulusan dan keikhlasan hati seseorang dalam persembahannya maka Tuhan akan menyayanginya dan segala kebutuhannya akan selalu terjamin oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Berdasarkan keempat jalan yang dapat dilakukan manusia sebagai bentuk persembahan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa kedudukannya adalah setara (sama-sama baik dilakukan). Sejalan dengan Budi Adnyana (Rabu, 21 April 2020) yang mengatakan: “Sebenarnya keempat ajaran itu sama baiknya dan saling melengkapi”. Jadi kesimpulannya dari keempat jalan yang disebutkan dalam ajaran *Catur Marga Yoga* yakni tidak ada jalan yang lebih tinggi tingkatannya karena semuanya adalah setara, semua jalan itu adalah baik, dan ketika mampu menerapkan semua jalan tersebut dengan baik di dalam kehidupan manusia maka orang tersebut dapat dikatakan telah mampu memahami isi dari *Bhagavad-gītā*.

PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERMUAT DALAM BHAGAVAD-GĪTĀ

Pentingnya mempelajari *Bhagavad-gītā* bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya yang beragama Hindu untuk

mempunyai karakter yang berbudi pekerti luhur dan cinta kepada bangsanya. Hal ini sejalan dengan Darmayasa (Senin, 26 April 2021), beliau mengatakan “revolusi *Bhagavad-gītā* akan membentuk karakter-karakter mulia yang dapat menciptakan generasi emas pada sebuah bangsa”. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya revolusi *Bhagavad-gītā* akan menciptakan generasi-generasi emas karena memiliki karakter yang berbudi luhur yang dapat menciptakan rasa kedamaian dan ketentraman di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara. Sehingga dari pernyataan tersebut peneliti bisa melihat bawasannya terdapat pendidikan karakter yang terkandung dalam *Bhagavad-gītā*.

1. Pendidikan Karakter Dalam *Bhagavad-gītā* Ditinjau Dari Nilai Material

Segala sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia disebut dengan nilai material. Nilai material dapat terpenuhi dengan kesadaran manusia yang memiliki karakter bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Ditinjau dari nilai material maka pendidikan karakter yang termuat dalam *Bhagavad-gītā* yakni bertanggung jawab dan mandiri.

1. Tanggung Jawab

Pendidikan karakter tanggung jawab diberikan oleh Sri Krisna kepada Arjuna sebagai mana yang disebutkan dalam *Bhagavad-gītā*. II.31 yang berbunyi:

*sva-dharmam api cāveksya na vikampitum arhasidharmyāddhi
yuddhāc chreyo'nyat kṣatriyasya na vidyate*

Terjemahan :

Setelah menyadari kewajiban sucimu sebagai seorang ksatria, maka engkau hendaknya jangan menjadi tergoyahkan. Kewajiban tertinggi seorang ksatria adalah bertempur.

Sloka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang terlahir dengan bakatnya menjadi seorang Ksatria memang memiliki tugas untuk menjaga nama baik dan melindungi bangsanya sehingga tugas bertempur dan berperang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Jika seseorang memiliki karakter tanggung jawab atas dirinya sendiri maka orang tersebut memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan tubuhnya dengan baik. Ini merupakan ajaran implisit diajarkan Sri Krisna.

2. Mandiri

Pendidikan karakter mandiri ini disampaikan oleh Sri Krisna dalam *Bhagavād-gītā*.VI. 5 yang berbunyi:

*uddhared atmanātmanam natmanam avasadayet atmaiva hy
ātmano bandhur atmaiva ripur ātmanah*

Terjemahan :

Setiap orang hendaknya menyelamatkan sang dirinya melalui dirinya sendiri, dan hendaknya ia tidak membuat dirinya merosot dalam kejatuhan. Oleh karena diri sendiri adalah sahabat terbaik bagi sang diri dan diri sendiri adalah musuh berbahaya bagi sang sendiri.

Sloka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang terlahir dengan bakatnya menjadi seorang Ksatria memang memiliki tugas untuk menjaga nama baik dan melindungi bangsanya sehingga tugas bertempur dan berperang sudah menjadi tanggung jawabnya. Pendidikan karakter tanggung jawab ini sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan material manusia, karena manusia diajarkan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki karakter tanggung jawab atas dirinya sendiri maka orang tersebut memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan tubuhnya dengan baik. Ini merupakan ajaran implisit diajarkan Sri Krisna.

2. Pendidikan Karakter Dalam *Bhagavad-gītā* Ditinjau Dari Nilai Vital

Segala hal yang berguna bagi manusia untuk mengadakan aktivitas dapat tercapai dengan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga dibutuhkan pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter-karakter dalam membina hubungan sosial yang baik. Ditinjau dari nilai vital ditemukan

pendidikan karakter yang termuat dalam *Bhagavad-gītā* adalah toleransi, peduli sosial, bersahabat, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai dan demokrasi.

1. Toleransi

Karakter toleransi mencerminkan seseorang yang memiliki sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling menerima segala perbedaan yang ada. Bentuk sikap toleransi yang ditunjukkan Sri Krisna kepada Arjuna dan begitupun sebaliknya adalah pendidikan karakter yang terkandung dalam *Bhagavād-gītā* yang secara implisit diajarkan kepada pembaca *Bhagavād-gītā* agar menjaga hubungan harmonis antar sesama manusia dengan cara mengembangkan karakter toleransi pada setiap individu. Pendidikan Karakter Toleransi dalam *Bhagavad-gītā* juga terdapat ajaran *Tattwa* yakni pada ajaran tentang percaya dengan adanya *Atman*. *Atman* dikatakan sebagai bagian dari Tuhan sendiri yang dikenal dalam *Bhagavad-gītā* sebagai Sang Jiwa atau Roh. Hal ini dijelaskan oleh Sri Krisna dalam *Bhagavād-gītā*.VII.9 dan 10 yang berbunyi:

*punyo gandhah prthivyām ca tejas cāsmi vibhāvasau jivanam
sarva-bhūteṣu tapas cāsmi tapasviṣu bijam mām sarva-
bhūtānām viddhi pārtha sanātanam buddhir buddhimatām
asmi tejas tejasvinām aham*

Terjemahan :

Aku adalah bau wangi dalam tanah, Aku adalah panas di dalam api, Aku adalah nyawa dari seluruh makhluk hidup, dan Aku juga adalah kekuatan pengendalian diri dari para pertapa. Wahai Putra Prthā, ketahuilah bahwa Aku adalah benih abadi dari semua makhluk hidup. Aku merupakan kecerdasan pada orang-orang cerdas, dan Aku adalah kewibawaan pada orang-orang yang berwibawa.

Sloka ini mengajarkan bahwa di dalam setiap makhluk terdapat *Brahman* (Tuhan) yang bersemayam dan memberi kehidupan bagi makhluk hidup itu. Ketika manusia memahami hal itu, manusia harus menghargai, menghormati dan menjaga atas

kehidupan setiap makhluk hidup, karena dengan perilaku tersebut sama halnya dengan memuliakan Tuhan. Pendidikan toleransi memiliki makna yang sangat mendalam sehingga dapat berguna untuk mengadakan hubungan atau interaksi yang baik sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Ajaran toleransi yang ditunjukkan Sri Krisna dan Arjuna ini dapat memenuhi nilai vital yang diperlukan manusia sebagai makhluk sosial.

2. Jujur

Pendidikan karakter jujur merupakan bentuk ajaran *Daiva Sampad* dalam *Bhagavād-gītā*. Kejujuran adalah sifat mulia (*Daiva Sampad*) yang dijelaskan Sri Krisna dalam *Bhagavād-gītā*.XVI.1,2,3 yang berbunyi:

*sri-bhagavān uvāca abhayam sattva-samsuddhir jñāna-yoga-
vyavasthitih
dānam damas ca yajñas ca svādhyāyas tapa ārjavam ahimsā
satyam akrodhas tyāgaḥ śāntir apaisunam dayā bhūteṣy
aloluptvaf mārḍavam hrīr acāpalam
tejah kṣamā dhṛtiḥ saucam adroho nāti-mānitābhavanti
sampadam daivīm abhijātasya bhārata*

Terjemahan

Sri *Bhagavān* Krsna bersabda: bebas dari segala jenis kecemasan, kebersihan, dan kesucian bathin, demi pengetahuan suci memantapkan diri dalam pelaksanaan yoga, mengembangkan sifat kedermawanan, mengendalikan indria-indria, melakukan persembahan-persembahan suci, aktif mempelajari kitab suci Veda, melakukan pertapaan, hidup sederhana, tidak melakukan kekerasan, mempraktikkan kejujuran, mengendalikan amarah, bebas dari keterikatan-keterikatan, kedamaian, tidak memfitnah, mengasihi semua makhluk, tidak serakah, kelembutan bathin, bersikap sopan, ketabahan, bercahaya, suka mengampuni, kemantapan hati, selalu menjaga kebersihan, tidak bersikap bermusuhan, tidak mengharapkan penghormatan berlebihan, wahai keturunan

Bharata, semua sifat-sifat mulia seperti itu akan dimiliki oleh orang-orang yang sudah mencapai keinsyafan diri.

Sifat-sifat mulia yang disebutkan dalam sloka diatas akan mengantarkan seseorang pada tujuan pembebasan dari kesengsaraan. Kesengsaraan itu dapat dirasakan manusia semasa hidupnya maupun setelah kematiannya. Kesengsaraan yang diterima oleh seseorang dengan berperilaku tidak jujur dalam kehidupannya di dunia akan tidak percaya, dikucilkan dan bahkan jika terbukti melakukan penipuan maka akan ditahan dan dimasukkan kedalam penjara.

3. Peduli Sosial

Peduli sosial identik dengan sikap toleransi yang tinggi, sikap empati dan simpati kepada sesama dan makhluk hidup lainnya. Ajaran *Bhakti Marga Yoga* mengajarkan untuk melakukan persembahan untuk kesejahteraan manusia, dalam hal ini juga sebagai upaya menjaga hubungan yang harmonis antar sesamanya.

Pendidikan Karakter peduli sosial berikan Sri Krisna kepada Arjuna yakni pada *Bhagavad-gītā*. XII.3 dan 4 yang berbunyi :

*ye tv akṣaram anirdeśyam avyaktam paryupāsate sarvatra-
gam acintyaṁ ca kūta-stham acalam dhruvam
sanniyamyendriya-grāmam sarvatra sama-buddhayah te
prāpnuvanti mām eva sarva-bhūta-hite ratāh*

Terjemahan :

Akan tetapi, orang yang dengan mantap dan penuh keyakinan, senantiasa sibuk berbuat demi kebaikan seluruh makhluk, bersikap sama terhadap sesama, dan sudah mengendalikan seluruh indria, menjadi lelap menyembah Tuhan Yang Maha Esa akan sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sloka tersebut menjelaskan seorang yang sibuk melakukan perbuatan demi kebaikan seluruh makhluk, bersikap sama terhadap sesama, mengendalikan seluruh indria dengan baik dan menjadi penyembah Tuhan Yang Maha Esa pasti akan sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi manusia yang baik wajib memiliki sifat dermawan yang penuh kesadaran (sifat *Satwam*).

4. Bersahabat/Komunikatif

Sri Krisna dan Arjuna dalam *Bhagavad-gītā* adalah suatu bentuk persahabatan yang sangat baik. Komunikasi diantara keduanya adalah komunikasi aktif tanpa menimbulkan kontra sedikitpun. Hal itu disebabkan karena keduanya saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Kata-kata lembut dan sopan serta saling memuji kepahlawanan di keduanya. Sri Krisna menyebut Arjuna dengan berbagai sebutan yang menyenangkan hati Arjuna. Begitupun sebaliknya Arjuna menyebut Sri Krsina dengan nama-nama yang agung dan menyenangkan hati Sri Krisna. Persahabatan Arjuna dan Sri Krisna bukanlah persahabatan biasa, karena Sri Krisna sekaligus menjadi guru spiritual dari Arjuna. Persahabatan ini adalah persahabatan antara Tuhan dan penyembahnya, persahabatan guru dengan murid.

5. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu Arjuna muncul dari beberapa pelajaran tentang *Atman* dan seputaran kehidupan manusia. Startegi mengajar dikenal dengan *Apersepsi*. Kemudian akhirnya Arjuna tertarik untuk belajar lebih jauh kepada Sri Krisna dengan mengajukan pertanyaan sebagaimana yang disebutkan pada *Bhagavad-gītā*.II.54 yang berbunyi :

*arjuna uvāca sthita-prajñasya kā bhāsā samādhi-sthasya
keśava sthita-dhīḥ kim prabhāṣeta kim āsīta vrajeta kim*

Terjemahan :

Arjuna bertanya, "Wahai Keśava Krsna, bagaimana karakter orang yang kesadarannya sudah hanyut di dalam Tuhan Yang Maha Esa? Bagaimana tutur kata orang-orang yang sudah mencapai tingkat kesadaran yang mantap? Bagaimana cara duduknya? Dan Bagaimana cara berjalannya?"

Apersepsi yang disampaikan Sri Krisna membuat Arjuna bertanya lebih jauh tentang apa yang sudah disampaikan. Dari apersepsi ini tumbuhlah karakter rasa ingin tahu Arjuna yang tertarik pada materi pelajaran. Apersepsi yang diberikan Sri Krisna merupakan bentuk pendidikan karakter yang bertujuan untuk

membangkitkan karakter rasa ingin tahu yang ada dalam diri Arjuna. Pendidikan karakter rasa ingin tahu ini sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan vital manusia.

6. Menghargai Prestasi

Pendidikan karakter menghagai prestasi terdapat pada Bab pertama dalam *Bhagavad- gītā* yakni pada saat penijauan tokoh-tokoh yang siap berperang di medan *Kuruksetra*. Salah satu sloka yang menunjukkan pendidikan karakter menghargai prestasi adalah pada *Bhagavad- gītā*.I. 8 yang berbunyi:

*bhavān bhīsmas ca karṇas ca kīpās ca samitiñjayah
asvatthāmā vikarnas ca saumadattis tathaiva ca*

Terjemahan:

Tokoh-tokoh yang selalu menang dalam peperangan seperti Guru sendiri (Acarya Drona), kakek Bhisma, Karna dan juga Acarya Krpa, Asvatthama, Vikarna serta Raja Bhurisrava putra Somadatta.

Kesimpulan dari sloka tersebut adalah sebelum berperang masing-masing tokoh yang memiliki prestasi akan tinjau atau diperhitungkan terlebih dulu untuk mengetahui kekuatan dari tentara pasukan. Pendidikan karakter menghargai prestasi sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan vital manusia, yakni dengan menumbuhkan karakter menghargai prestasi seseorang tidak akan menganggap remeh hasil dari sebuah perjuangan, sehingga setiap prestasi yang dimiliki seseorang akan dihormati dan dihargai. Karakter menghargai prestasi adalah sebagai bentuk tauladan bagi generasi-generasi bangsa untuk menjadikan motivasinya dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya.

7. Semangat Kebangsaan

Darmayasa (2015:5) mengatakan di depan Pengadilan Kolonial Belanda di Bandung pada Tahun 1929/1930 Soekarno mengutip sloka *Bhagavad-gītā* sebagai bentuk semangat kebangsaannya yang tidak takut mati demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ir. Soekarno telah memahami essensi Sang

Jiwa yang kekal yang telah ditulis dalam *Bhagavad- gītā*.II.24 yang berbunyi:

acchedyo'yam adāhyo'yam akledyo'sosya eva ca nityah sarva-gatah sthānur acalo'yam sanātanah

Terjemahan :

Roh ini tidak dapat dipotong-potong, ia tidak dapat dibakar, tidak dapat dibasahi (oleh air) dan juga tidak dapat dikeringkan (oleh angin karena) ia bersifat kekal, berada secarasempurna dimana-mana, tidak pernah keluar dari sifat aslinya, bersifat tetap serta ada kekal untuk selamanya.

Sloka diatas menunjukkan tidak ada lagi yang perlu ditakutkan karena kematian hanya terjadi pada badan sedangkan Sang Jiwa akan tetap abadi. Dan sekalipun Arjuna mati di dalam pertempuran jiwanya akan selalu dikenang sebagai Ksatria gagah berani dan perkasa karena membela kebaikan dan kebenaran. Sehingga dapat dipetik kesimpulan bahwa *Bhagavad-gītā* memuat pendidikan karakter semangat kebangsaan yang terdapat dalam ensensi ajaran tentang *Atman*. Pendidikan karakter semangat kebangsaan diajarkan Sri Krisna kepada Arjuna untuk membela pihak yang menegakkan *Dharma*.

8. Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter cinta tanah air dalam *Bhagavad-gītā*, disampaikan pada nasehat Sri Krisna ketika Arjuna dipenuhi penyesalan akan perang yang akan terjadi. Nasehat ini disampaikan dalam *Bhagavad-gītā*.II.33 yang berbunyi:

*atha cet tvam imam dharmyam sangrāmaf na karisyasi tatah
sva-dharmam kirtim ca hitvā pāpam avāpsyasi*

Terjemahan:

Sekarang jika engkau tidak akan melaksanakan kewajiban bertempur di jalan *Dharma*, dengan menolak kewajibanmu dan mengabaikan nama baikmu, maka engkau akan mendapatkan dosa besar.

Nasehat yang diberikan Sri Krisna ini merupakan bentuk pendidikan karakter cinta air dimana Arjuna mempunyai kewajiban untuk membela kebenaran di tanah kelahirannya. Konsekuensi jika Arjuna tidak melaksanakan tugas ini adalah berdampak pada dirinya sendiri dan orang-orang yang telah mempercayai dan memuliakan Arjuna. Nama buruk Arjuna akan dibicarakan semua orang untuk selamanya. Dan kepada orang-orang yang menghargai kemuliaan Arjuna akan berbalik meremehkan Arjuna. Arjuna memiliki kewajiban untuk menegakkan *dharma* melalui sebuah pertempuran. Arjuna akan berdosa ketika tidak melaksanakan kewajibannya itu. Hal ini bukan berarti hanya pada perihal nama baik saja, tetapi juga keturunan bangsa *Kuru*. Sehingga jika Arjuna menyerahkan diri sebelum berperang maka keturunan dan tanah air tempat kelahirannya akan dikuasai oleh orang-orang jahat. Dari nasehat ini, secara tidak langsung Sri Krisna memberikan pendidikan karakter cinta tanah air kepada Arjuna.

9. Demokrasi

Karakter demokrasi mencerminkan seseorang yang memiliki rasa saling menghormati, menghargai setiap pendapat dan mengambil tindakan atas dasar keputusan bersama. Setelah memberikan banyak pembelajaran kepada Arjuna, akhirnya Sri Krisna menyampaikan bahwa Arjuna adalah sebagai alat dari Tuhan Yang Mahakuasa untuk mencabut nyawa orang-orang yang sudah waktunya mati. Hal ini disebutkan pada *Bhagavad-gītā*. XI.32 dan 33 yang berbunyi:

*sri-bhagavān uvāca kālo 'smi loka-kṣaya-kṣt pravddho
lokān samāhartum iha pravittah ste 'pi tvām na bhavisyanti
sarve
ye 'vasthitah pratyānikṣeṣu yodhah tasmāt tvam uttiṣṭha yaso
labhasva
jītvā satrūn bhunṅṣva rājyaṁ samrddham mayāivaite nihatāh
pūrvam eva nimitta-mātram bhava savya-sācin*

Terjemahan :

Sri Bhagavān bersabda: Aku adalah Sang Kala, Sang Waktu yang berkembang tanpa batas, Penghancur seluruh alam semesta, dan saat-saat ini Aku hadir di sini dengan tujuan untuk menghancurkan semuanya. Seluruh ksatria yang hadir di sini berada di pihak musuhmu, tanpa bertempur pun denganmu mereka tidak akan ada yang hidup lagi. Oleh karena itu, semangatlah untuk bertempur dan capailah kemuliaan, dan setelah

mengalahkan musuh nikmatilah kerajaan yang gemah ripah loh jinawi subur sejahtera. Mereka semua ini jauh-jauh sebelumnya sudah aku binasakan. Wahai Savyasāci Arjuna, jadikanlah dirimu sebagai alat ditangan-Ku.

Sloka diatas menunjukkan bahwa musuh-musuh Arjuna pada dasarnya akan mati, sekalipun tidak dibunuh oleh Arjuna. Tetapi Arjuna mendapatkan kesempatan yang sangat berharga sebagai alat dari Tuhan Yang Mahakuasa untuk menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang ksatria. Setelah mendengar penjelasan tersebut akhirnya Arjuna menyetujui pendapat Sri Krisna dan kemudian mengambil keputusan untuk melanjutkan pertempurannya. Ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang diajarkan dalam *Bhagavad-gītā* kepada umat manusia untuk mempertimbangkan setiap pendapat dan saran masukan sebelum mengambil tindakan. Tujuan pendidikan karakter demokrasi ini adalah agar manusia memiliki sudut pandang yang luas dalam menilai sesuatu sehingga tidak ada penyesalan nantinya.

3. Pendidikan Karakter Dalam *Bhagavad-gītā* Ditinjau Dari Nilai Kerohanian

Segala hal yang berguna bagi manusia untuk kebutuhan rohaninya disebut nilai kerohanian. Nilai kerohanian dapat terpenuhi dengan kesadaran manusia memiliki rasa kebutuhan untuk meningkatkan spiritualitas dan kebahagiaan batin dalam dirinya. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter yang dapat meningkatkan

spiritualitas hidup manusia. Dintinjau dari nilai kerohanian ditemukan pendidikan karakter yang termuat *Bhagavad-gītā* yakni pendidikan karakter religius, disiplin, cinta damai.

1. Religius

Karakter religius mencerminkan seseorang yang beragama selalu berupaya untuk tekun beribadah dan mendekati diri kepada Tuhan. Seorang yang beragama sudah pastinya memiliki keyakinan bahwa ada sesuatu yang memiliki kekuatan yang besar yang dapat mengendalikan seluruh alam jagat raya ini, mengatur kehidupan mulai dari penciptaan/ kelahiran, pemeliharaan dan peluburan. Untuk manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan tersebut dapat memuja Tuhan yang dipersonifikasikan dalam wujud alam semesta, wujud yang indah, tampan dan cantik, perkasa seperti wujud *Visvarupa* (Tuhan bentuk semesta) yang dijelaskan oleh Sri Krisna dalam Bab XI *Bhagavad-gītā*. Setelah mengetahui *Visvarupa* Arjuna bersembah sujud kepada Krisna seperti yang disebutkan dalam *Bhagavad-gītā*.XI.31 yang berbunyi :

*ākhyāhi me ko bhavān ugra-rūpo namo 'stu te deva-vara
prasīda vijñātam icchāmi bhavantam ādyam na hi prajānāmi
tava pravstīm*

Terjemahan :

Wahai Raja para Dewa..., hamba menyampaikan sembah sujud ke hadapan Anda. Mohon berkenan memberitahukan kepada hamba, siapakah Anda sesungguhnya di dalam Wujud sangat mengerikan ini? Wahai Tuhan Yang

Maha Esa Yang Awal, hamba ingin mengetahui kesejatian Kebenaran perihal Anda sebenarnya, sebab hamba sama sekali tidak memahami siapakah Anda sesungguhnya?

Sri Krisna menunjukkan *Visvarupa* yang membuat keyakinan Arjuna semakin kuat dan dalam. Dengan menunjukkan *Visvarupa* secara tidak langsung Sri Krisna telah memberikan pendidikan karakter religius kepada Arjuna. Pendidikan karakter religius ini, berguna untuk meningkatkan spiritualitas manusia untuk selalu ingat

kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Memahami wujud kepribadian-Nya, manusia dapat memilih cara untuk mendekati diri kepada-Nya. Melalui pendidikan karakter religius ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan Rohaninya (nilai kerohanian).

2. Disiplin

Seseorang harus disiplin mengendalikan kenikmatan indria dan perbuatan-perbuatan yang mengikat maka akan mengalami kemajuan dalam praktik *Yoga*-nya. Hal ini disampaikan oleh Sri Krisna dalam *Bhagavad-gītā*. VI.3 yang berbunyi:

*āruruksor muner yogam karma kāraṇam ucyate yogārūdhasya
tasyaiva samah kāraṇam ucyate*

Terjemahan :

Orang yang menginginkan kemajuan di dalam praktik *Yoga*, memahami bahwa pekerjaan adalah penyebabnya. Dan untuk mereka yang sudah lebih maju di dalam praktik *Yoga*, menghentikan segala kegiatan material yang mengikat.

Sloka diatas mengisyaratkan bahwa untuk mencapai kemajuan dalam praktik *Yoga* harus menghentikan segala kegiatan material dan disiplin mengendalikan dirinya agar tidak melakukan kegiatan yang menyebabkan ikatan *Karma*. Seseorang yang disiplin melatih pengendalian diri agar dapat menaklukkan dirinya sendiri, tidak tergoyahkan di dalam keadaan apapun, suka atau duka, pujian atau hinaan dan sudah mencapai kedamaian batin akan mencapai Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesempurnaan *Yoga* yang mampu menghancurkan segala jenis kedukaan dalam hidup manusia.

3. Cinta Damai

Pendidikan cinta damai pada ajaran ini mengajarkan bagaimana seseorang melalui kedisiplinan mengendalikan dirinya untuk mencapai kedamaian dalam hatinya. Hal ini disampaikan oleh Sri Krisna dalam *Bhagavad-gītā*. VI. 15 yang berbunyi :

*yuñjann evam sadātmānam yogi niyata-mānasah śāntim
nirvana-paramām mat- samsthām adhigacchati*

Terjemahan :

Seorang *Yogi* yang sudah menguasai pikirannya secara sempurna, dan dengan tetap menjaga pengendalian pikiran seperti itu ia hendaknya senantiasa memusatkan kesadarannya kepada-Ku, maka dengan mantap berapa di dalam diri-Ku akan memperoleh kedamaian yang kekal abadi.

Para *Yogi* yang melakukan latihan *Yoga* akan mencari kedamaiannya, agar nantinya dapat terbebas dari segala keterikatan duniawi dan dapat mencapai *Moksha*. Seorang *Yogi* yang sudah menguasai pikirannya secara sempurna dan memusatkan kesadarannya kepada Tuhan akan memperoleh kedamaian yang kekal abadi. Kesimpulan dari pelaksanaan latihan *Yoga* adalah di dasarkan untuk mencintai kedamaian agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan kemajuannya sebagai seorang *Yogi*. Pendidikan karakter cinta damai ini sangat berguna bagi kehidupan manusia baik bagi kebutuhan rohani. Kedamaian dalam hati seseorang memudahkan untuk fokus menghubungkan diri kepada Sang Pencipta. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Sri Krisna telah dapat mengembangkan potensi afektif Arjuna sehingga semua khayalan menjadi lenyap dan kesadaran Arjuna telah kembali. Hal ini dijelaskan pada *Bhagavad-gītā*.XVIII. 73 yang berbunyi:

*arjuna uvaca nasto mohah smrtir labdhā tvat-prasādan
mayācyuta sthito'smi gata-sandehah karisye vacanam tava*

Terjemahan :

Arjuna berkata "Wahai Acyuta, berkat anugrah Anda, kini khayalan hamba sudah lenyap, dan hamba sudah mendapatkan kembali kesadaran hamba. Tidak ada keraguan sedikit pun dalam diri hamba dan sudah mantap di dalam hati siap melaksanakan perintah Anda.

Sloka diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pelajaran yang memuat pendidikan karakter yang diajarkan Sri Krisna telah dipahami oleh Arjuna dan akan dijalankan sesuai perintah Sri Krisna sebagai kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Bhagavad-gītā merupakan intisari dari ajaran agama Hindu mengandung tema filsafat kehidupan yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Struktur *Bhagavad-gītā* meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang ditemukan dalam *Bhagavad-gītā* diantaranya tema filsafat kehidupan, tokoh utama yakni Sri Krisna dengan Arjuna dan tokoh pendamping yakni Maharaja Dhrtrarasta dengan Sanjaya, alur yang digunakan adalah alur campuran (alur maju dan alur mundur), latar kejadian turunya *Bhagavad-gītā* serta terdapat lima amanat yang terkandung dalam *Bhagavad-gītā* yang disebut dengan *Panca Widya Bhagavad-gītā* (berkerja tanpa mengharapkan hasil, memperoleh pengetahuan dengan keyakinan, penyerahan diri, membunuh rasa ego, mencari kelepasan). Sedangkan unsur ekstrinsik dalam *Bhagavad-gītā* berupa sudut pandang penerjemah yang menuangkan ide gagasannya dalam menerjemahkan *Bhagavad-gītā* dalam bentuk edisi khusus dan sederhana agar lebih mudah dimengerti oleh pembacanya.

Ajaran yang ditemukan dalam *Bhagavad-gītā* adalah *Tri Jnana Sandhi* yang meliputi *Tattwa* keyakinan umat Hindu yakni *Panca Sradha* (Tuhan dan sifat kemahakuasaannya, *Atman* sebagai bagian dari yang kekal, *Punarbawa* sebagai pewarisan *Karma Phala*, *Karma Phala* sebagai *Rta* dan *Moksha* adalah pelepasan ikatan *Karma*) *Susila* dalam dualitas kehidupan yakni *Daiwa Sampad* (sifat-sifat mulia) dan *Asura Sampad* (sifat-sifat buruk) dan *Acara* dalam bentuk persembahan suci yakni *Catur Marga Yoga* (persembahan suci dalam bentuk perbuatan, pengetahuan, melaksanakan praktik *Yoga*, serta cinta kasih atau pengorbanan suci). Pendidikan karakter dalam *Bhagavad-Gītā* ditinjau dari nilai material meliputi tanggung jawab dan mandiri. Pendidikan karakter dalam *Bhagavad-Gītā*

ditinjau dari nilai vital meliputi toleransi, peduli sosial, bersahabat, rasa ingin tahu, menghargai prestasi dan demokrasi. Pendidikan karakter dalam *Bhagavad-Gītā* ditinjau dari nilai kerohanian meliputi religius, disiplin dan cinta damai. Pendidikan karakter yang diajarkan Sri Krisna telah mengembalikan kesadaran dan menghilangkan khayalan Arjuna tentang keadaan dunia yang tidak abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gede Budi. 2021. “*Pendidikan Karakter Dalam Bhagavad-gītā*”. Hasil Wawancara: 20 April 2021, Lingkungan Kaje Kangin Beng Gianyar.
- Darmayasa. 2015. *Bhagavad-gītā (Nyanyian Tuhan)*. Yayasan Dharma Sthapanam : Denpasar Bali
- Darmayasa, I Made. 2021. *Pentingnya Bhagavad-gītā Bagi Generasi Muda*. Hasil Wawancara : 26 April 2021. Daring
- DH, A., 2016. 58% Remaja Puri yang Hamil di Luar Nikah Berniat Aborsi, s.l.: tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx>
- Joyo, Puspo Renan. 2017. *Harmoni Nilai-nilai Pancasila Dalam Agama Hindu*. Dharma Duta : Junal Penerangan Agama Hindu
- Kompas. 2018. *Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang, Begini Kronologinya..* (2018). Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya?page=all>
- Purnomo, I Made Bagus Andi. 2018. *Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad-gītā Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng*. Satya Widya: Jurnal Studi Agama 1 (2), hlm.183-190
- Tim Penyusun. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional : Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional –UUSPN. Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN ANTI KORUPSI PADA IBU-IBU PKK DESA SENGGIDU KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM

Oleh

I Wayan Lali Yogantara, Ni Wayan Arini, Ni Ketut Kantriani
UHN IGB Sugriwa Denpasar

e-mail: laliyoga12@gmail.com, wayanarini1967@gmail.com,
ketutkantriani@gmail.com

ABSTRAK

Ibu-ibu PKK Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang terdiri atas para perempuan yang sangat aktif dalam melaksanakan program PKK. Di samping itu dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka sering mendapat pembinaan dari berbagai instansi terkait. Pembinaan pemberdayaan perempuan anti korupsi adalah salah satu di antara berbagai bentuk pembinaan kepada mereka. Pembinaan pemberdayaan perempuan anti korupsi dilakukan oleh para pakar yang membidangnya, dengan materi meliputi: Strategi Pengembangan Pola Asuh Anak di Masa Pandemi Covid-19, Pemberdayaan Perempuan Hindu dalam Menanggulangi Korupsi, Praktik Merangkai *Banten Pejati*, dan Praktik Membuat *Jajan Suci*. Pembinaan ini dimaksudkan para peserta dapat meningkatkan pengetahuan tentang korupsi, baik factor-faktor penyebab timbulnya tindakan korupsi, strategi mengantisifasinya dan hal-hal terkait dengan itu.

Kata Kunci: Pemberdayaan perempuan, anti korupsi, dan ibu-ibu PKK.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan anti korupsi adalah salah satu tema pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar tahun 2021. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan

oleh dosen pada suatu perguruan tinggi sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, di samping kegiatan pendidikan dan penelitian. Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam hal ini adalah di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Pengabdian masyarakat di desa ini berkaitan dengan peningkatan pengetahuan serta wawasan masyarakat khususnya kaum perempuan terhadap korupsi serta strategi mengantisifasinya agar tidak berdampak buruk bagi masyarakat termasuk generasi mudanya.

Pengabdian masyarakat ini termasuk kegiatan pengabdian masyarakat (tematik) pemberdayaan perempuan anti korupsi. Pengabdian masyarakat di Desa Sengkidu tahun 2021 tersebut ditujukan kepada ibu-ibu PKK desa setempat yang dilaksanakan selama tiga hari yakni mulai hari/tanggal: Kamis, 27 s.d. Sabtu, 29 Mei 2021, dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Dosen UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Tim Pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian berkoordinasi dengan pihak LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar untuk dapat mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut.

Agar kualitas pemahaman tentang korupsi bagi ibu-ibu PKK Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem pada umumnya dapat diwujudkan maka kegiatan pembinaan menjadi penting. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka Tim Pengabdian Dosen UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar melakukan pembinaan dengan mengundang para pakar atau praktisi sesuai bidang keahliannya masing-masing. Adapun maksud kegiatan sebagai berikut: (1) Menguatkan keyakinan dan memberikan motivasi serta melestarikan segala bentuk budaya yang telah diwarisi oleh para pendahulu melalui kegiatan pembinaan ibu-ibu PKK Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, dan (2) Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian terkait dengan tindakan korupsi serta pencegahannya.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sengkidu sebagai berikut:

- (1) Bagi Dosen, melalui kegiatan ini dapat mengembangkan wawasan kemasyarakatan, sehingga nantinya terjalin komunikasi yang efektif dan produktif antara perguruan tinggi dengan masyarakat, peningkatan peran serta kalangan kampus dalam pemberdayaan masyarakat luas.
- (2) Bagi masyarakat Hindu, khususnya dosen, dan LPPM UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
- (3) Melalui kegiatan ini dosen dan masyarakat di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem dapat berbaaur dan bersosialisasi sehingga Lembaga Tinggi Hindu dapat dikenal dan diketahui di lingkungan masyarakat khususnya umat Hindu di daerah setempat.
- (4) Pengabdian kepada masyarakat diarahkan pada usaha pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat, sekaligus diarahkan pada upaya pembinaan pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem difokuskan pada pemahaman tentang korupsi serta strategi mengantisifasinya. Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode *dharmawacana*/ceramah, demonstrasi/praktik yang dilakukan selama 3 hari. Kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan berdasarkan: SK Kuasa Pengguna Anggaran UHN I Gusti Bagus Sugiwa Denpasar Nomor: 783 Tahun 2021 tanggal 17 Mei 2021 dan Surat Tugas Rektor UHN I Gusti Bagus Sugiwa Denpasar Nomor: 2452/Uhn.01/1/Kp.02.3/05/2021 tanggal 19 Mei 2021. Kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan Surat Perbekel Desa Sengkidu Nomor: 263/472/V/2021, tanggal 11 Mei 2021 yang ditujukan kepada Rektor UHN IGB Sugriwa Denpasar, tentang permohonan pembinaan pemberdayaan perempuan anti korupsi.

PKK Desa Sengkidu adalah termasuk salah satu PPK Desa terbaik di Kabupaten Karangasem tahun ini karena eksistensinya serta

sering meraih kejuaraan dalam even lomba baik di tingkat Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali. Prestasi yang berhasil diraih itu berkat komitmen seluruh ibu-ibu PKK desa setempat dalam meningkatkan kualitas diri dan organisasinya untuk membangun masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi PPK Desa Sengkidu

PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan salah satu jenis organisasi kemasyarakatan yang membedayakan kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Organisasi PKK ini mewadahi perempuan yang tidak berada di bawah departemen, yang bermula dari Pendidikan kesejahteraan Keluarga yang melibatkan partisipasi perempuan dan merupakan program pendidikan perempuan. Selanjutnya organisasi ini berubah menjadi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga yang berupaya tidak hanya mendidik perempuan, melainkan membina dan membangun keluarga di bidang mental spiritual dan fisik material serta peningkatan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Selanjutnya PKK berubah lagi menjadi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, sebuah organisasi yang melibatkan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera (Parimartha Dkk, 2008).

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga berdasarkan Rakernas VII tahun 2010 merupakan gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan (Shalfiah, 2013). Menurut Hayati (2017) PKK merupakan sebuah gerakan pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk dapat mewujudkan keluarga-keluarga yang sehat, sejahtera, maju dan mandiri. PKK merupakan gerakan nasional dalam pembangunan keluarga, melakukan aktivitas secara terus menerus dan berkesinambungan untuk menghimpun, menggerakkan serta membina

masyarakat untuk melaksanakan 10 program PKK yaitu: penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan ketrampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat. Kelompok PKK adalah kelompok-kelompok yang berada di bawah Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan. Sebagai sebuah gerakan, PKK bergerak pada dua dimensi: (1) Dimensi spiritual terutama dalam hal sikap dan perilaku sebagai hamba Tuhan, anggota masyarakat serta warga negara yang dinamis serta bermamfaat dengan didasarkannya pada Pancasila dan UUD 1945, dan (2) Dimensi fisik material meliputi pangan, sandang, papan, kesempatan kerja, kesehatan, dan lingkungan hidup yang sehat serta lestari melalui peningkatan pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan. Gerakan PKK adalah memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berbudi luhur, sehat, sejahtera, maju, mandiri, kesetaraan dan keadilan gender, serta kesadaran hukum dan lingkungan. Ibu-ibu PKK umumnya ikut andil dan berperan serta dalam bidang kesehatan dan KB, pelayanan posyandu, sosialisasi tanaman obat, penyuluhan perilaku hidup bersih, ketahanan pangan serta pengelolaan tata laksana rumah tangga.

PKK Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem sebagai mitra kerja Pemerintahan Desa setempat sangat eksis hingga saat ini. Segala kegiatan yang telah terprogramkan dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini terjadi karena di samping dukungan dari Perbekel beserta jajarannya juga kesadaran pihak ibu-ibu PKK sangat tinggi. PKK Desa Sengkidu aktif dalam berbagai kompetisi baik di tingkat Kabupaten Karangasem maupun tingkat Provinsi Bali. Sepuluh program pokok PKK terlaksana dengan baik, oleh karena itu peran ibu-ibu PKK sangat dirasakan oleh warga desa dalam peningkatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat serta sosial ekonomi dan budaya yang berjiwakan agama Hindu. Ketua PKK Desa Sengkidu saat ini dijabat oleh ibu Ni Wayan Sekar yang juga sebagai

istri Perbekel Sengkidu (I Wayan Darpi, SH). Jumlah anggota PKK Desa Sengkidu 53 orang.

2. Pemberdayaan Perempuan Anti Korupsi

Pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu berperan dalam pembangunan. Pemberdayaan perempuan sangat penting dilakukan guna peningkatan kapasitas diri para perempuan agar lebih percaya diri sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Pemberdayaan perempuan sedini mungkin agar menjadi insan yang mandiri dan dapat membantu kesejahteraan keluarga menjadi dambaan setiap perempuan Indonesia sehingga kedudukannya samadengan pria, bersama-sama membangun keluarga dan bangsa Indonesia (Hariyanti Dkk, 2017).

Nilai-nilai anti korupsi yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani dan adil dari dalam setiap diri individu. Tindak pidana korupsi dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa karena secara perlahan namun pasti dapat berdampak merusak dan mengancam sendi-sendi kehidupan bangsa, yaitu menyebabkan terjadinya kebangkrutan sebuah pemerintahan. Perekonomian dapat terganggu, sehingga dapat memicu munculnya kejahatan baru, utamanya kejahatan terhadap harta kekayaan yang dapat juga mengancam jiwa. Korupsi di Indonesia diyakini sudah meluas yang akhirnya akan menggerogoti habis dan menghancurkan masyarakatnya sendiri (Sulastri, 2012).

Sebenarnya pendidikan anti korupsi sangat penting dilakukan sejak dini karena dengan pemberian pendidikan tersebut dapat membantu peningkatan nilai moral anak, bahwa korupsi merupakan suatu tindakan yang salah dan dapat merugikan pihak lain. Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembentukan karakter anak yang memiliki integritas tinggi. Jika sekolah sudah memberikan pendidikan anti korupsi sebagai salah satu

materi penting untuk diberikan, maka sekolah akan menjadi tempat anak didik dalam membiasakan diri untuk memiliki nilai-nilai anti korupsi. Sekolah tidak hanya menjadi tempat yang melahirkan generasi intelektual tinggi, tapi juga melahirkan generasi yang memiliki nilai integritas moral yang tinggi pula. Hal ini merupakan upaya preventif yang nyata dalam melakukan pencegahan perilaku koruptif yang berpotensi menjadi pidana korupsi nanti di kemudian hari (Mubayyinah, 2017). Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 mengatur tentang adanya Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang selanjutnya disebut Komisi Pemberantasan Korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi adalah lembaga negara yang dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya bersifat independen dan bebas dari pengaruh kekuasaan manapun. Operasionalisasi pemberantasan korupsi harus dilakukan secara komprehensif, integral, serta holistik. Komitmen penegak hukum dalam menjalankan penegakan hukum dengan tegas, konsisten dan terpadu merupakan langkah penting agar mampu menghasilkan penegakan hukum yang berkeadilan, memberikan kepastian hukum dan kemanfaatan bagi masyarakat. Langkah-langkah tersebut dapat ditempuh melalui penenaan sanksi yang berat bagi koruptor, seperti sanksi pidana, denda, uang pengganti dapat memberikan efek jera bagi pelaku korupsi (Waluyo, 2017).

Jika sikap integritas moral seseorang tidak dapat terbentuk maka akan cenderung memicu tindakan korupsi bagi yang bersangkutan. Pelaku korupsi disebut koruptor, yang menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadinya. Koruptor merupakan individu yang tidak bertanggung jawab. Korupsi rentan terjadi akibat adanya faktor kekuasaan serta monopoli yang tidak disertai akuntabilitas.

Pembinaan anti korupsi bagi kaum perempuan menjadi sangat penting dilakukan termasuk bagi ibu-ibu PKK mengingat perannya sangat penting baik dalam lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Pendidikan anti korupsi bagi anak-anak dapat dilakukan di lingkungan pendidikan keluarga, oleh karenanya peranan ibu-ibu dalam hal ini sangat dibutuhkan. Dengan pembinaan pemberdayaan perempuan anti korupsi diharapkan kaum perempuan terutama ibu-ibu

PKK memiliki pengetahuan tentang korupsi terutama penyebab terjadinya korupsi serta strategi mengantisipasinya.

3. Pelaksanaan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan Anti Korupsi

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Dosen UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem Tahun 2021 terdiri atas 3 orang, yaitu: (1) Drs. I Wayan Lali Yogantara, S.Pd.,M.Si, (2) Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag, dan (3) Ni Ketut Kantriani, S.Ag.,M.Ag. Sedangkan peserta adalah ibu-ibu PKK Desa Sengkidu, sebanyak 40 orang,

Narasumber sebanyak empat orang, terdiri atas: (1) Dr. I Wayan Surya, S.Pd.,M.Ag.,M.Pd (Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Karangasem), (2) Ni Kadek Mia Widiastuti (Mapolres Karangasem), (3) Mas Ayu Sriatun (Praktisi Upacara/ Sarati Banten), dan (4) Ida Ayu Made Artini, S.Pd.SD (Guru/Sarati Banten).

Pengabdian Dosen UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar di Desa Sengkidu ini dilaksanakan sesuai jadwal selama 3 hari yaitu mulai tanggal 27 sampai dengan 29 Mei 2021. Materi kegiatan pembinaan ibu-ibu PKK Desa Sengkidu berupa *dharmawacana*/ceramah dan demonstrasi/praktik dengan judul materi sebagai berikut:

1. Dr. I Wayan Surya, S.Pd., M.Ag.,M.Pd dengan judul materi: Strategi Pengembangan Pola Asuh Anak di Masa Pandemi Covid-19.
2. Ni Kadek Mia Widiastuti dengan judul materi: Pemberdayaan Perempuan Hindu dalam Menanggulangi Korupsi.
3. Mas Ayu Sriatun dengan judul materi: Praktik Merangkai *Banten Pejati*.
4. Ida Ayu Made Artini, S.Pd.SD dengan judul materi: Praktik Membuat *Jajan Suci*.

1) *Dharmatula* tentang Strategi Pengembangan Pola Asuh Anak di Masa Pandemi Covid-19

Materi disampaikan oleh nara sumber (Dr. I Wayan Surya, S.Pd.,M.Ag.,M.Pd). Materi ini penting dipahami oleh ibu-ibu PKK

Sengkidu karena peserta sebagai ibu rumah tangga yang berperan mendidik anak-anak di rumah tangganya masing-masing.

Dinyatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak, seperti dalam proses pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Jenis-jenis pola asuh meliputi (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permisif, dan (3) pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua kepada anak yang cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus selalu dituruti oleh anak dan disertai dengan ancaman. Pola asuh permisif adalah model dari pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan yang lebih kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak diberikan kebebasan anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Sedangkan Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak. Dalam pola asuh ini orang tua selalu bersikap rasional selalu mendasari tindakan pada rasio dan pemikiran.

Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter adalah: (1) orang tua suka menghukum secara fisik, (2) orang tua cenderung bersikap mengomando mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, (3) bersikap kaku, dan (4) orang tua cenderung emosional dan menolak. Ciri-ciri pola asuh yang bersifat permisif adalah: (1) orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh anak, (2) orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan. Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu: (1) orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, (2) orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, (2) bersikap responsif terhadap kemampuan anak, (3) mendorong anak untuk menyatakan

pendapat atau pertanyaan, (4) memberikan penjelasan tentang dampak yang baik dan yang buruk, dan (5) menghargai keberhasilan setiap yang diperoleh anak.

Terkait dengan pola asuh anak di saat musim pandemi covid-19 saat ini yang menjadi pilihan adalah pola asuh demokratis karena: (1) anak merupakan aset termahal di dunia, (2) anak merupakan anugrah terbesar dari Tuhan, (3) pada saatnya anak menjadi penerus cita-cita keluarga, (4) anak punya hak untuk mengekspresikan diri, (5) anak punya cita-cita dalam hidupnya, (6) anak punya potensi untuk dikembangkan, (7) anak salah satu cermin hasil perjuangan, dan (8) orang tua cermin terindah bagi anak.

Berikut adalah gambar narasumber sedang *berdharmawacana*.



Pada gambar di atas nampak seorang narasumber sedang *berdharmatula* dengan materi tentang Strategi Pengembangan Pola Asuh Anak di Masa Pandemi Covid-19. Materi ini sangat menarik bagi peserta. Peserta sangat antusias dan seksama mendengarkan penjelasan dari narasumber.

Pola asuh anak dalam keluarga bisa ditelusuri dari pedoman yang dikeluarkan oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995) yakni usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun) (Lestari, 2008). Pola asuh anak yang paling relevan saat pandemi covid-19 adalah pola asuh demokratis.

2) *Dharmatula* tentang Pemberdayaan Perempuan Hindu dalam Menanggulangi Korupsi

Materi ini disampaikan oleh Ni Kadek Mia Widiastuti. Materi yang disampaikan lebih menekankan pada aturan hukum yang menjadi landasan dalam penindakan terhadap koruptor. Dijelaskan pengertian korupsi yaitu perilaku tidak jujur atau illegal, terutama dilakukan oleh orang yang berwenang. Korupsi adalah tindakan orang yang melawan hukum, melakukan tindakan yang memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Penyebab korupsi adalah: adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Faktor-faktor penyebab korupsi adalah: keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan, kekuasaan, monopoli, tidak dibarengi dengan akuntabilitas.

Dampak korupsi yaitu menghambat pertumbuhan ekonomi, memengaruhi operasi bisnis, lapangan kerja dan investasi, mengurangi pendapatan pajak, efektivitas berbagai program bantuan keuangan.

Pemberdayaan perempuan dalam menanggulangi korupsi yaitu:

1. Perempuan tidak dapat dilepaskan dari upaya pemberantasan korupsi.
2. Perempuan bisa mendukung upaya pemberantasan korupsi dimulai dari diri sendiri dan keluarga.
3. Perempuan memiliki peran utama dalam keluarga terutama dalam pendidikan anak.
4. Perempuan bisa menjadi agen pencegahan korupsi.

Hal-hal yang dilakukan oleh kaum perempuan:

1. Menanamkan budaya anti korupsi sedari dini di keluarga dan lingkungan sekitar.
2. Berani mengingatkan teman, saudara, suami untuk tidak melakukan korupsi.
3. Terapkan perilaku jujur dan sederhana.

Berikut ini ditampilkan gambar *pendharmawacana*.



Nampak pada gambar di atas seorang narasumber sedang menyampaikan materi tentang pemberdayaan perempuan Hindu dalam menanggulangi korupsi. Narasumber ini adalah seorang Polwan dari Polres Karangasem.

Ibu-ibu PKK terutama peserta pembinaan pemberdayaan perempuan anti korupsi Desa Sengkidu dapat menyimak paparan dari narasumber dengan penuh antusias. Materi ini dianggap sangat penting dipahami agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

3) Praktik Merangkai *Banten Pejati*

Materi ini disampaikan oleh Mas Ayu Sriatun. Materi merangkai banten pajati meliputi uraian pengertian banten pajati, bahan serta cara merangkai bahan-bahan menjadi sebuah *banten pajati*.

Banten pejati adalah sekelompok *banten* yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya, ketika akan melaksanakan suatu upacara dan mohon persaksian. Tujuannya adalah agar mendapatkan karahayuan.

Kelengkapan *Banten Pejati* yaitu: (1) *daksina*, yang bahan-bahannya adalah: beras segenggam, *porosan*, *gegantusan*,

pepeselan, pangi, kelapa yang dikupas, telur itik, tingkih, benang tebus putih, uang kepeng, (2) canang sari/ canang genten, (3) peras, (4) banten ajuman, (5) ketipat kelan, (6) pasucian, dan (7) segehan.

Selanjutnya bahan-bahan tersebut ditata atau dirangkai menjadi sebuah *banten pajati*, seperti gambar berikut.



Pada gambar di atas nampak narasumber sedang menjelaskan cara merangkai *banten pajati*. *Banten pajati* ini menggunakan seekor ayam panggang. Dipaparkan pula bahwa sebuah *banten pajati* tidak harus menggunakan ayam panggang, tetapi dapat diganti dengan sebutir telur ayam rebus.

Peserta dituntun untuk membuat *jejahitan canang sari, peras*, dan berbagai *sampiyan* untuk melengkapi *banten* tersebut. Setelah itu diajak untuk praktik bersama dalam merangkai unsur-unsur bahan atau beberapa *banten* menjadi satu kesatuan *banten paajati*. Dengan pemahaman yang benar tentang cara menata atau merangkai *banten pajati*, diharapkan setiap peserta bisa membuat *banten pajati* di rumahnya masing-masing.

Banten pajati merupakan salah satu di antara sarana *yadnya*. *Yadnya* berarti kurban suci yang tulus ikhlas. Sarana yang melengkapi pelaksanaan *yadnya* disebut *upakara* atau *sajen (banten)*. *Yadnya* bermakna sebagai pengejawantahan ajaran Weda, sebagai cetusan rasa terima kasih, untuk meningkatkan

kualitas diri, sebagai salah satu cara menghubungkan diri dengan Tuhan dan untuk menyucikan diri (Satria Dkk, 2013: 100-101). Dengan demikian, *banten pajati* menjadi sangat penting dalam pelaksanaan suatu *yadnya* sesuai ajaran Agama Hindu.

4) Praktik Membuat *Jajan Suci*

Materi ini disampaikan oleh Ida Ayu Made Artini, S.Pd.SD.

Materi praktik membuat *jajan suci* meliputi uraian pengertian *jajan suci*, bahan dan cara membuat *jajan suci*.

Jajan suci adalah sebuah *banten* yang terdapat dalam rangkaian upacara *Dewa Yadnya*. Suci bermakna bersih, untuk menyucikan dan memuliakan. *Banten suci* merupakan penjabaran bahasa Weda yang menggunakan aksara-aksara suci yang bermakna universal dengan mengambil simbol suci berupa tubuh-tumbuhan dan binatang, serta senjata para dewa. Simbol-simbol tersebut bisa berupa bunga temu yang mewakili bangsa tumbuhan, cecak mewakili bangsa binatang, *cili* mewakili bangsa manusia.

Bahan *jajan suci*:

1. Tepung beras, diulek dibuat adonan.
2. Umumnya berwarna putih dan kuning.
3. Untuk yang berwarna kuning diberi pewarna kuning.
4. Setelah menjadi adonan, maka selanjutnya dibentuk sesuai kebutuhan.

Jenis-jenis *jajan suci* seperti gambar berikut ini.



Pada gambar di atas nampak *jajan suci* berwarna putih dan kuning yang telah selesai dibuat oleh para peserta (Ibu-ibu PKK Desa Sengkidu). Pada awalnya narasumber memberikan contoh *jajan suci* dan selanjutnya diikuti oleh para peserta tersebut.

Membuat *jajan suci* disebut juga *nyacal jajan suci*. Setelah diajak praktik membuat *jajan suci*, semua peserta menjadi trampil membuat *jajan suci*, dan siap untuk *ngayah* bila diperlukan, misalnya ketika ada upacara di suatu pura.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem berupa pembinaan ibu-ibu PKK sejak tanggal 27 hingga 29 Mei 2021 yang bertema “Pemberdayaan Perempuan Anti Korupsi yang melibatkan 3 Orang Dosen UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Pembinaan dilakukan oleh para pakar yang membidangnya, dengan materi meliputi: Strategi Pengembangan Pola Asuh Anak di Masa Pandemi Covid-19, Pemberdayaan Perempuan Hindu dalam Menanggulangi Korupsi, Praktik Merangkai *Banten Pejati*, dan Praktik Membuat *Jajan Suci*. Pembinaan ini dimaksudkan agar para peserta dapat meningkatkan pengetahuan tentang korupsi, baik faktor-faktor penyebab timbulnya tindakan korupsi, strategi mengantisifasinya dan hal-hal terkait dengan itu. Juga pengetahuan tentang pendidikan terhadap putra putrinya agar kelak menjadi *putra suputra*, berguna bagi keluarga nusa dan bangsa. Di samping itu, dibekali ketrampilan membuat *banten* serta *jajan suci* yang dapat mendukung serta meningkatkan pemahaman dan ketrampilan yang bernuansa sosial-budaya, ekonomi dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Parimarta Dkk. 2008. “Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kota Malang: dalam Perspektif Kajian Budaya” dalam *E-Journal of Cultural Studies* 2 (1), 2008.
- Shalfiah, Ramandita. 2013. “Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mendukung Program-Program

- Pemerintah Kota Bontang” dalam e-Journal Ilmu Pemerintahan, 2013, 1 (3): 975-984.
- Hayati, Fuji Khusnul Dkk. 2017. “Analisis Pelaksanaan 10 Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sukadamai Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu” dalam Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau 4 (1), 1-12, 2017.
- Hariyanti Dkk. 2017. “Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Gambirsari Kalurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari Surakarta Melalui Pelatihan Pembuatan Tas Dari Kain Blacu” dalam e-Journal Wasana Nyata 1 (1), 1-10, 2017.
- Waluyo, Bambang. 2017. “Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia” dalam Jurnal Yuridis 1 (2), 169-182, 2017.
- Mubayyinah, Fira. 2017. “SEMAI: Sembilan Nilai Anti Korupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini” dalam *Journal Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1 (2), 223-238, 2017.
- Satria, I K, Dkk. 2013. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Widya Dharma (UNHI) Press.
- Sulastri, Indang. 2012. “Perlunya Menanamkan Budaya Antikorupsi dalam Diri Anak Sejak Usia Dini” dalam Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada 24 (1), 98-109, 2012.
- Lestari, Puji. 2012. “Pola Asuh Anak dalam Keluarga (Studi Kasus pada Anak-anak di Kampung Jlagran, Yogyakarta)” dalam Jurnal Kajian Sosiologi 2 (1), 2008.

MEMERANGI BERITA PALSU LEWAT TUTUR IBU

Oleh

Ni Nyoman Ayu Suciartini
UHN I Gusti Bagus Sugriwa
Uci_geg@yahoo.com

ABSTRAK

Peran perempuan sebagai media komunikasi pertama dan utama di keluarga tentu dapat dijadikan tolok ukur sebagai alat untuk memerangi hadirnya berita palsu atau hoaks. Kecanggihan dunia digital yang membuat informasi begitu masif pergerakannya, membuat anak-anak yang bermain dunia digital kadang tidak bisa memilih dengan bijak sumber informasi yang mereka dapatkan. Untuk itulah penting kiranya bagi setiap Ibu untuk dapat melatih kemampuan literasi digital untuk dapat membangun generasi suputra, generasi terbaik di zaman digital ini agar kecanggihan teknologi ini bisa dimanfaatkan dengan positif, dengan bijak, bukan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metodologi studi literatur dengan menganalisis beberapa dokumentasi pustaka yang terkait dengan peran Ibu dan pentingnya literasi digital. Hasil yang diperoleh yaitu berdasarkan literatur yang dikaji, di tengah gempuran teknologi digital yang semakin berkembang pesat membuat penyebaran berita hoaks makin tak terbendung. Untuk itulah pentingnya peran Ibu dalam memanfaatkan literasi digital untuk dapat memberikan pendidikan terbaik, pendidikan anak suputra di zaman ini.

Kata kunci: literasi digital, pengasuhan Ibu, hoaks

ABSTRACK

The role of women as the first and main communication media in the family can certainly be used as a benchmark as a tool to combat the presence of fake news or hoaxes. The sophistication of the digital world that makes information so massive in its movement, makes children who play in the digital world sometimes cannot choose wisely the source of information they get. For this reason, it is

important for every mother to be able to train digital literacy skills to be able to build the younger generation, the best generation in this digital age so that this technological sophistication can be used positively, wisely, not the other way around. This study uses a literature study methodology by some literature documentation related to the role of mothers and the importance of digital literacy. The results obtained are based on the literature studied, in the midst of the onslaught of digital technology that is growing rapidly making the spread of hoax news increasingly unstoppable. For this reason, the role of mothers is important in utilizing digital literacy to be able to provide the best education, the education of young children in this era.

Keywords: *digital literacy, mother care, hoax*

PENDAHULUAN

Perempuan adalah figur istimewa. Dari setiap perkataan yang dikeluarkannya selalu bisa memengaruhi dunia. Begitu hebatnya perkataan perempuan sehingga membuat lisan dan tuturnya harus tetap terjaga dengan baik dengan melantunkan hal-hal positif. Terlebih ketika perempuan berubah peran menjadi seorang Ibu. Pemahaman dan pengetahuan literasi digital di Indonesia masih minim dan perlu ditingkatkan, khususnya di kalangan orang tua di antaranya ibu yang banyak memiliki interaksi dan melakukan pengasuhan kepada anak. Dari pikirannya yang diturunkan menjadi perkataan harus terseleksi dengan baik. Sebab setiap yang datang darinya dapat memengaruhi anak-anaknya, bahkan memengaruhi satu generasi. Ibu adalah contoh lisan terbaik yang menjadi model bagaimana anak-anaknya kelak dapat berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Tentu menjadi Ibu tidak cukup hanya bermodalkan rahim dan fisik semata sebagai seorang Ibu, melainkan menjadi Ibu harus mempersiapkan segalanya. Terutama pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Termasuk pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola informasi. Sejak dini, seorang Ibu harus bisa dan terbiasa untuk dapat menyaring informasi untuk disebarkan kepada anak-anaknya. Sebuah informasi harus ditelusuri dengan bijak sebelum menyampaikannya kepada

anak-anak. Bayangkan, jika seorang Ibu memberi informasi yang keliru atau bahkan salah, maka itu akan meracuni anak seumur hidupnya. Atau dalam jangka pendek, dampak negatifnya, anak tersebut tidak lagi memercayai apa yang diujarkan oleh sang Ibu. Jika sudah begini, kepada siapa lagi anak tersebut harus percaya dan mendapatkan kebenaran?

Peran perempuan, peran Ibu sebagai media komunikasi pertama dan utama di keluarga tentu dapat dijadikan tolok ukur sebagai alat untuk memerangi hadirnya berita palsu atau hoaks. Kecanggihan dunia digital yang membuat informasi begitu masif pergerakannya, membuat anak-anak yang bermain dunia digital kadang tidak bisa memilih dengan bijak sumber informasi yang mereka dapatkan. Untuk itulah penting kiranya bagi setiap Ibu untuk dapat melatih kemampuan literasi digital untuk dapat membangun generasi suputra, generasi terbaik di zaman digital ini agar kecanggihan teknologi ini bisa dimanfaatkan dengan positif, dengan bijak, bukan sebaliknya. Untuk itulah artikel ini hadir membahas peran penting Ibu dan literasi digital untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak di tengah gempuran teknologi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Jenis data yang digunakan adalah jurnal, informasi media sosial, kasus di media sosial, juga referensi dari seminar, presentasi ilmiah terkait peran Ibu dalam memerangi penyebaran berita palsu atau hoaks dan yang terkait dengan peran perempuan dalam pengasuhan anak di dunia digital. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Sumber data untuk penelitian studi literatur dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan

pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wanita menempati porsi 48.57 persen dari keseluruhan pengguna internet, berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Perempuan di era digital ini selalu bersinggungan dengan teknologi. Menjadi Ibu juga membuat perempuan harus memahami bagaimana arus teknologi informasi kian merebak yang tak bisa dibantahkan kehadirannya. Dampak positif dan negatif atas kemajuan teknologi informasi ini harus menjadi bekal pengetahuan yang bisa dimanfaatkan seorang Ibu untuk membawa anak-anaknya memanfaatkan teknologi secara bijak. Apa yang ditelusuri anak di dunia maya harus dapat diawasi. Pekerjaan seorang Ibu di era digital ini kian bertambah berat. Ibu sebagai garda terdepan pengetahuan anak, harus memahami konten apa, sumbernya seperti apa, fakta dan data yang disajikan apakah sudah valid, tontonan apa yang baik untuk anak yang tumbuh di era digital yang masif ini. Oleh sebab itu, sangat penting seorang perempuan, seorang Ibu dapat memahami apa itu literasi digital dan bagaimana aplikasinya di era digital. Dengan melek literasi digital ini diharapkan Ibu sebagai pendidik pertama dan utama di keluarga dapat membantu memerangi penyebaran berita palsu atau hoaks dan dapat mencegah generasi penerus bangsa ini untuk mengonsumsi hoaks. Pekerjaan menjadi Ibu tidak mudah. Seorang Ibu harus menjadi garda terdepan dan utama setiap hal yang dilakukan oleh anak-anaknya. Ia menjadi garda terdepan pencegahan berita palsu, menjadi pilar utama dalam mendampingi anak berselancar di dunia digital, dan segala hal yang dipersiapkan oleh zaman harus diketahui Ibu dengan baik sebelum memperkenalkannya pada anak-anak.

Hal sederhana saja di dunia digital ketika sebuah keluarga mempunyai grup whatsapp yang di dalamnya terdapat anggota keluarga seperti Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, Sepupu, Anak, dan rentetan lainnya. Di grup tersebut seluruh informasi yang disebar dan beredar harus disaring terlebih dahulu agar anak-anak yang terlibat di

dalamnya tidak mengonsumsi berita palsu. Inilah peran Ibu dalam memastikan mana informasi yang penting, benar, dan valid yang harus dipercayai anak. Jika Ibu tidak melakukan ini, malah menyebarkan berita bohong atau berita yang belum tentu kebenarannya, anak-anak akan kehilangan simpati kepada Ibu dan orang tua di dalam grup tersebut. sehingga tidak jarang kita melihat banyak anak-anak enggan untuk berkomunikasi terlalu banyak di grup whatsapp tersebut, bahkan keluar dari grup keluarga tersebut.

Kurangnya pemahaman terhadap literasi digital yang dialami oleh Ibu membuat beberapa keadaan menjadi tidak berpihak sehingga sangat mungkin dapat terjebak dalam konsumsi hoaks atau penyebaran berita palsu. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia yang menimpa ibu rumah tangga karena terkait dengan penyebaran berita palsu atau hoaks sangat memprihatinkan. Entah dirundung rasa cemas berlebih, ingin terlihat paling *update*, mencari perhatian, konsumsi hoaks ini disebar di akun media sosialnya nyaris tanpa penyaringan informasi terlebih dahulu. Tentu peristiwa ini dapat merugikan diri sendiri, keluarga, juga bangsa dan negara. Beberapa kasus ini terangkum dalam berita harian Kompas.com. Ibu rumah tangga di Lampung tulis hoaks virus corona. OER (28) warga Kecamatan Tanggamus diamankan karena menyebarkan hoaks virus corona di Facebook pribadinya. Pada tanggal 3 Maret 2020, OER menulis, "*Awas di Kabupaten Pringsewu ada yang kena corona, baru pulang dari Malaysia*" disusul kasus NF, seorang ibu rumah tangga di Surabaya, Jawa Timur diamankan polisi pada Kamis (5/3/2020). Ia menyebarkan hoaks tentang adanya pasien yang terjangkit virus corona di RSUD dr Soetomo, Surabaya (data Kompas.com)

Literasi digital tak hanya terkait dengan penyaringan informasi, namun lebih mendalam terkait bagaimana nalar kritis juga terbentuk. Literasi digital ini penting dimiliki oleh seorang Ibu dalam menganalisis, mengkritisi, mencurigai, lalu bisa memberikan simpulan terkait apa yang dibacanya, dilihatnya, bahkan didengarnya. Seperti disampaikan oleh Jeni Suganda dalam penelitiannya yang berjudul Kemampuan Literasi Digital Di Kalangan Ibu-Ibu Muda Surabaya Terkait Informasi Imunisasi MR menjelaskan bahwa kemampuan

literasi digital penting dipahami di kalangan ibu-ibu muda di Surabaya-Indonesia terkait informasi Imunisasi MR (Measles dan Rubella) yang tersebar di media. Literasi digital dibagi menjadi beberapa komponen atau aspek termasuk pencarian internet, navigasi hypertext, evaluasi konten, dan pengumpulan pengetahuan. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi digital di kalangan ibu-ibu muda saat ini, di mana teknik pengumpulan data menggunakan beberapa tahap, yaitu dengan menggunakan proses kuesioner, studi literatur, wawancara dan observasi. Hasil pengolahan data yang dilakukan menemukan bahwa literasi digital di antara ibu muda di Surabaya terkait informasi imunisasi MR cukup tinggi. Ada dua indikator literasi digital yang masih relatif rendah, yaitu panduan arah hypertext dan pengumpulan pengetahuan yang masih perlu ditingkatkan di kalangan ibu muda, keduanya merupakan aspek yang akan membuat literasi digital lebih baik di masa depan.

Kecanggihan teknologi informasi yang bisa mengedit, memindahkan, menambahkan, mengurangi, bahkan membuat yang ada menjadi tidak ada atau sebaliknya, harus ditelusuri lebih dalam. Sebuah foto di dunia digital bisa menjadi cambuk tarung yang sangat berbahaya, apalagi memelintir kata dalam sebuah informasi menjadikan seseorang bisa saling tebar benci, fitnah, hingga berujung tindakan kriminal yang meresahkan. Berselancar di dunia maya yang penghuninya ribuan ini harus disikapi dengan bijak. Tidak ada yang benar-benar pasti sebelum anda memastikannya sendiri. Begitu besar dampak informasi yang tersebar di dunia digital terhadap anak-anak sehingga pengawasan dan wawasan literasi seorang perempuan, seorang Ibu menjadi sangat penting untuk dibiasakan.

Pola asuh untuk menghadirkan anak suputra di ranah digital ini sangat kontekstual dengan pemahaman literasi digital yang harus dikuasai oleh seorang Ibu di masing-masing keluarganya apapun profesi lain yang ditekuni oleh Ibu tersebut. Perempuan merupakan sumber informasi dalam keluarga. Informasi yang masuk itu direspons terlalu cepat, sehingga tidak sempat untuk dikonfirmasi. Untuk itu, sebelum kita tahu itu benar atau tidak kita harus tahu itu bermanfaat

atau tidak, kita juga diharapkan tidak terlalu cepat untuk menyimpulkan, apalagi menyebarkan sebuah informasi di dunia maya. Perempuan yang juga seorang ibu harus dapat memberi informasi yang benar, valid. Sebab ini akan membuat anak-anak merasa percaya penuh dengan apa yang ibu katakan atau bagikan sehingga mereka bisa menangkal isu hoaks yang begitu ramai diperbincangkan di jagat maya. Namun, jika hal sebaliknya terjadi, Ibu akan sulit mendapatkan kepercayaan anak kembali sehingga anak-anak akan mencari sudut pandang lain untuk mengonfirmasi berita atau lebih ekstremnya mereka bisa terjebak di kubangan hoaks itu sendiri. Hal ini juga dibuktikan secara ilmiah seperti tercantum dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Citra Indah Lestari pada tahun 2019 dinyatakan bahwa kemampuan perempuan, khususnya digital immigrant berusia 35-50 tahun dari kelas ekonomi menengah ke bawah di tiga lokasi sub-urban di Jakarta, Bandung, dan Tangerang Selatan terbatas pada penggunaan media sosial yang sesuai dengan peran-peran publik dan domestiknya. Penggunaan peramban serta kemampuan pengecekan fakta masih sangat terbatas. Pun, kemampuan teknologi digital yang dimiliki sangat bergantung pada peran digital native, yaitu anak-anak mereka. Terbatasnya kemampuan dan ketergantungan mereka pada digital native, ditambah dengan terbatasnya pengetahuan perempuan tersebut bisa disiasati dengan adanya pelatihan literasi digital. Peran pelatihan literasi digital dapat meningkatkan kapasitas ibu-ibu dalam penggunaan internet. Selain untuk memberdayakan dirinya, keluarganya dan lingkungan sekitarnya untuk mengklaim kembali manfaat positif internet, pelatihan literasi digital yang dikelola dengan pendekatan pemberdayaan perempuan dapat menjadi pondasi bagi ibu-ibu untuk mengambil peran aktif dalam menangkal informasi hoaks. Penulis meyakini jika pendidikan antihoaks yang diberikan oleh Ibu-Ibu kepada anak-anaknya dapat menjadi senjata ampuh untuk menangkal anak-anak dari serangan berita palsu dan membiasakan generasi Indonesia untuk berpikir kritis terhadap setiap persoalan yang datang. Hoaks dan konten negatif lainnya memang seringkali dibungkus dalam informasi yang bisa menyentuh emosi. Banyak berita bohong yang dibuat dramatis yang bertujuan untuk memancing

emosi banyak orang demi kepentingan tertentu, seperti penyebaran konten hasutan dan ajakan kekerasan.

Pemahaman literasi digital di kalangan perempuan usia 35-50 tahun yang bekerja ataupun ibu rumah tangga, dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah perlu dilakukan guna meningkatkan pemahaman penggunaan internet. Literasi digital menurut Glistler (1997: 2) merupakan kemampuan untuk mengakses jaringan komputer dan menggunakannya. Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengerti dan menggunakan informasi dengan berbagai macam format dan sumber yang berbeda yang ditampilkan di layar komputer. Pengguna tidak hanya memahami bagaimana cara untuk mendapatkan informasi, tapi juga bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya mengerti dan menggunakan informasi yang ditampilkan di dunia maya, namun juga dapat menggunakannya sebagai salah satu cara untuk memberdayakan diri mereka, dan meningkatkan kualitas diri sebagai pribadi, ibu maupun sebagai anggota masyarakat.

Karena perempuan adalah sumber informasi dalam keluarga. Anak-anak menanyakan satu dan hal lainnya kepada orang tua, termasuk ibu. Sehingga informasi terbaik itu harus dari orang tuanya. Perempuan sebagai Ibu harus ikut andil menyaring hoaks. Dengan begitu, informasi yang beredar dalam keluarga sudah dikonfirmasi kebenarannya. Kita harus banyak membuka literasi seluas-luasnya karena literasi itu bukan hanya membaca dan menulis, tapi bagaimana kita mendengar, bagaimana kita memaknai sebuah kata, bagaimana kita mencerna juga itu adalah bagian dari literasi digital yang dibutuhkan oleh setiap orang di tengah masifnya era digital ini. Dalam penelitian yang dilakukan Setyowati (2020) juga memaparkan pentingnya literasi digital di kalangan Ibu-Ibu. Kegiatan pendampingan literasi media digital untuk pendampingan anak bagi ibu-Ibu anggota KKPA di Dusun Jodog sengaja memilih ibu-ibu sebagai fokusnya karena ibu-ibu merupakan pilar rumah tangga dalam keluarga. Apabila pilar ini kuat, maka rumah tangga tersebut akan kokoh. Benteng pertama bagi generasi penerus adalah keluarga, untuk itu ibu-ibu rumah tangga perlu dibekali pendidikan literasi media.

Dibutuhkan komitmen bersama di dalam keluarga tentang penggunaan media digital agar terhindar dari dampak negatif. Dalam hal ini orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dibutuhkan pula komunikasi intensif antara orang tua, anak dan pihak sekolah untuk mencari solusi terbaik mengatasi kesulitan pembelajaran daring. Serta, dibutuhkan komitmen bersama diantara anggota masyarakat untuk membantu keluarga-keluarga yang orang tuanya memiliki keterbatasan pengetahuan dan alat dengan cara memfasilitasi anak-anak untuk dapat belajar bersama.

Di era digital ini banyak anak-anak muda yang mudah terprovokasi berita bohong dan kebencian. Faktanya, tidak sedikit generasi muda yang terpapar bibit radikalisme dan intoleransi melalui media sosial. Semuanya itu bisa dicegah, jika penguatan pendidikan karakter yang dilakukan Ibu bisa diterapkan sejak dini. Perempuan dengan peran yang dimilikinya sebagai seorang Ibu yang memiliki kedekatan lebih terhadap anak dan memiliki sensitivitas emosi yang tinggi berperan penting sebagai agen literasi di keluarga. Perempuan harus didorong menjadi agen pendidik di keluarga dan lingkungan sosial, tidak hanya bagi penyebaran konten hoax, tetapi juga konten-konten bermuatan kekerasan dan radikalisme. Ketika seorang Ibu, perempuan pendidik pertama di keluarga bisa menjadi agen pendidik dan penyebar pesan damai di keluarga dan lingkungan, maka konten kebencian, kebohongan dan radikalisme yang selama ini berkembang di media sosial, tidak akan bisa memengaruhi pikiran anak-anak. Karena anak-anak sudah mendapatkan pondasi dan literasi kuat, seperti yang diajarkan oleh ibunya. Karena itu, seorang perempuan yang bergelar Ibu, dimulai dari keluarga kecilnya terlebih dahulu, harus menjadi agen literasi. Jika setiap Ibu memahami tugas ini dengan baik, maka berita palsu yang bertebaran di era digital ini bukanlah masalah besar, melainkan menjadikan generasi anak bangsa menjadi generasi yang peka, sensitif, dan memiliki filter yang baik di masing-masing individu tersebut untuk memercayai sebuah informasi dengan seleksi yang begitu ketat.

SIMPULAN

Perempuan merupakan sumber informasi dalam keluarga. Informasi yang masuk itu direspons terlalu cepat, sehingga tidak sempat untuk dikonfirmasi. Untuk itu, sebelum kita tahu itu benar atau tidak kita harus tahu itu bermanfaat atau tidak, kita juga diharapkan tidak terlalu cepat untuk menyimpulkan, apalagi menyebarkan sebuah informasi di dunia maya. Perempuan yang juga seorang ibu harus dapat memberi informasi yang benar, valid. Sebab ini akan membuat anak-anak merasa percaya penuh dengan apa yang ibu katakan atau bagikan sehingga mereka bisa menangkal isu hoaks yang begitu ramai diperbincangkan di jagat maya. Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses jaringan komputer dan menggunakannya. Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengerti dan menggunakan informasi dengan berbagai macam format dan sumber yang berbeda yang ditampilkan di layar komputer. Pengguna tidak hanya memahami bagaimana cara untuk mendapatkan informasi, tapi juga bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya mengerti dan menggunakan informasi yang ditampilkan di dunia maya, namun juga dapat menggunakannya sebagai salah satu cara untuk memberdayakan diri mereka, dan meningkatkan kualitas diri sebagai pribadi, ibu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena perempuan adalah sumber informasi dalam keluarga. Anak-anak menanyakan satu dan hal lainnya kepada orang tua, termasuk ibu. Sehingga informasi terbaik itu harus dari orang tuanya. Perempuan sebagai Ibu harus ikut andil menyaring hoaks. Dengan begitu, informasi yang beredar dalam keluarga sudah dikonfirmasi kebenarannya. Kita harus banyak membuka literasi seluas-luasnya karena literasi itu bukan hanya membaca dan menulis, tapi bagaimana kita mendengar, bagaimana kita memaknai sebuah kata, bagaimana kita mencerna juga itu adalah bagian dari literasi digital yang dibutuhkan oleh setiap orang di tengah masifnya era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswori, & Kasinu, A. (2007). Metodologi Penelitian Sosial. Kediri: CV Jenggala Pustaka Utama.
- Judhita, Christiany. (202). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. Jurnal Pekommas, Vol. 5 No. 2, Oktober 2020:105 – 116.
- <https://regional.kompas.com/read/2020/03/11/16312321/ibu-rumah-tangga-penyebar-hoaks-virus-corona-di-lampung-ditangkap?page=all> (diakses 3 Agustus pukul 23.00 WITA)
- Lestari, Citra Indah, dkk. (2019). *The Power Of Emak-Emak* Melawan Hoaks, Potensi Perlawanan Hoaks Melalui Pemberdayaan Perempuan. Prosiding comnews 2019 E-issn 2656-730x.
- Setyowati, Yuli. (2020). Literasi Media Digital untuk Pendampingan Anak bagi Ibu-Ibu Dusun Jodog Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. JCommdev- JOURNAL OF COMMUNITY DEVELOPMENT & EMPOWERMENT E-ISSN : 2723-4398 hal 52-59.
- Suganda. Jeni. (2019). Kemampuan Literasi Digital Di Kalangan Ibu-Ibu Muda Surabaya Terkait Informasi Imunisasi Mr (Measles Dan Rubella). Artikel Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga 2018/2019.

KESETARAAN GENDER DAN PERGULATAN STATUS SOSIAL WANITA BALI DALAM PENDIDIKAN MENUJU ERA REVOLUSI 4.0

Oleh

Ni Nyoman Lisna Handayani
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
lisnahandayani201@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 menyebabkan transformasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Perkembangan teknologi, artificial intelligence, digitalisasi, robotik, dan big data, membawa tantangan dan peluang dalam berbagai bidang. Presiden Jokowi dan jajaran pemerintah berkomitmen untuk melakukan penguatan pembangunan sumber daya manusia untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Tak dapat dipungkiri, perempuan memegang peranan signifikan dalam era ini, sehingga perlu dipersiapkan, mempersiapkan diri, dan mengambil bagian. Tulisan ini membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perempuan dalam Revolusi Industri 4.0. Menjadi tantangan adalah keterlibatan perempuan terkait dengan Science, Technology, Engineering and Mathematics yang masih rendah. Diperlukan peningkatan kompetensi dan keterampilan perempuan di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Adapun peluang dapat diambil dengan mengembangkan kewirausahaan berbasis teknologi, inovasi, berperan di sektor energi, dan mendapatkan jaminan kesetaraan perlakuan di tempat kerja. DPR-RI perlu mengantisipasi Revolusi Industri 4.0 dan perkembangannya, dengan berbagai regulasi yang mendukung dan melindungi perempuan.

Kata kunci: Kesetaraan gender, Revolusi Industri

ABSTRACT

The Industrial Revolution 4.0 caused a transformation in social life. Technological developments, artificial intelligence, digitalization, robotics, and big data, bring challenges and

opportunities in various fields. President Jokowi and the ranks of the government are committed to strengthening the development of human resources to face the Industrial Revolution 4.0. Inevitably, women play a significant role in this era, so that they need to be prepared, prepare themselves, and take part. This paper discusses the challenges and opportunities faced by women in the Industrial Revolution 4.0. A challenge is the involvement of women in relation to Science, Technology, Engineering and Mathematics which is still low. It is necessary to increase the competence and skills of women in the fields of technology, information and communication. The opportunities can be taken by developing technology-based entrepreneurship, innovation, playing a role in the energy sector, and obtaining guaranteed equality of treatment in the workplace. The DPR-RI needs to anticipate the Industrial Revolution 4.0 and its development, with various regulations that support and protect women.

Keywords: *Gender Equality, Industrial Revolution*

PENDAHULUAN

Perjuangan untuk mengarus utamakan kesetaraan hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki (gender) dalam birokrasi dengan upaya mengubah kebijakan bukan hal yang mudah. Apalagi kalau hal itu menyangkut nilai-nilai tertentu agama yang diyakini sebagai kebenaran tunggal. "Saya menerima banyak ancaman dan teror, serta kemandekan karier. Tetapi, saya tidak mundur," ungkap Farisa (2006), peneliti dan anggota Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender Departemen Agama dalam sebuah seminar tentang gender dalam format birokrasi. Selanjutnya dikatakan pula bahwa: "sebenarnya banyak kitab lama yang mendukung kesetaraan, tetapi itu tak pernah dimunculkan." Dengan demikian, interpretasi agama dapat dijadikan alat politik untuk melakukan dominasi terhadap kelompok tertentu.

Sejarah telah mencatat, begitu berat dan berlikunya perjuangan kaum perempuan untuk mampu "mensejajarkan diri" dengan kaum laki-laki dalam sebuah komunitas. Sejak 350 tahun

sebelum masehi, Aristoteles, dalam risalahnya yang berjudul "*Politik*", menyatakan wanita, begitu juga anak-anak dan budak-budak tidak termasuk sebagai warga negara. Fakta ini telah terwariskan berabad-abad lamanya dalam konstalasi masyarakat, sehingga kaum perempuan tetap menjadi warga kelas dua di tengah-tengah kemajuan masyarakatnya. Kaum laki-laki yang dipertegas oleh statemen beberapa tokoh, menempatkan bahwa kaum perempuan memiliki perbedaan yang sangat tajam dalam hal ke-intelektualan (Misbah, 2000), disamping juga karena alasan fisik dan ketidak mampuan wanita untuk menyelesaikan masalah-masalah di sekitarnya.

Pintu "kesetaraan mulai terbuka" manakala sejarah *sovinisme* laki-laki mulai terancam, dengan lahirnya berbagai gerakan kaum perempuan yang dimulai di kawasan Amerika dan Eropa, yang akhirnya melahirkan berbagai dilema di tengah-tengah masyarakat. Di dunia Barat terdapat gerakan feminisme, yang dapat di golongan menjadi tiga, yakni kaum feminis liberal, kaum fiminis radikal, dan kaum feminis sosialis (Moraless, 2004). Tujuannya menyadarkan kaum wanita akan hak-haknya dan mereka harus menuntut emansipasi, dilakukan dengan cara menghadapi kaum laki-laki. Fokus utama dari penelitian ini adalah: pengembangan model pendidikan politik dan pengarusutamaan gender kaum wanita dalam bidang politik, khususnya bagi masyarakat pedesaan di Provinsi Bali. Terkait dengan hal tersebut, maka secara rinci, tujuan khusus dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi, memformulasikan, dan memetakan konsep dasar pendidikan politik yang telah dan sedang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, lembaga politik, lembaga adat, dan lembaga swadaya masyarakat, baik yang bersifat terprogram maupun bersifat personal (need assesment). (2) Merumuskan dan mengintegrasikan karakteristik sosial-budaya, dan kebutuhan k kaum wanita Bali dalam bidang politik, sehingga terwujud pemahaman dan kesadaran optimal pada kaum wanita pedesaan, tentang konsep dan praktek politik di wilayahnya masing-masing. (3) Mengembangkan pendekatan baru untuk pemberdayaan kaum wanita dalam bidang politik, dengan mengakomodasi eksistensi lembaga-lembaga lokal, nilai-nilai budaya masyarakat setempat,

kebutuhan dan orientasi politik masyarakat setempat, dan lembaga formal pemerintah daerah kabupaten/kota setempat. (4) Mengembangkan model rekayasa sosial pemberdayaan kaum wanita pedesaan dalam bidang politik, dengan pelibatan desa adat sebagai simbolisme kekuatan dan keutuhan desa adat di setiap masyarakat Hindu Bali. (5) Membangun jejaring sosial bagi pengentasan buta politik dikalangan masyarakat pedesaan di Bali, melalui sinergi potensi dan sumber daya antara dunia kampus (institusi peneliti, desa adat, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan lembaga swadaya masyarakat yang ada di masing-masing lokasi penelitian).

Wanita adalah penyelenggara rumah tangga, pembentuk bangsa dan dunia. Kalian adalah para ibu yang membina generasi, dimana prinsip kewanitaan dinyatakan sebagai ilusi yang dikenakan oleh Tuhan pada diri-Nya sendiri, sebagai energi untuk melengkapi diri-Nya sendiri, atas kehendak-Nya sendiri, dan inilah “maya” wujud feminimisme (Rg.Weda, Sloka XXI-17). Konsep ini menyebabkan wanita dianggap sebagai perwujudan kekuatan Tuhan dalam konstruk budaya Hindu Bali. Wanita merupakan pendamping setia bagi pria, dan peruntungannya, wanita adalah misteri, keajaiban, perwujudan dan prinsip yang bersifat melindungi rumah tangga si pria, sumber keberuntungan, dan cahaya yang menerangi rumahnya (Rg.Weda, Sloka XX-21).

Naya (2005) menyatakan bahwa dalam konsep kemasyarakatan Hindu Bali, wanita merupakan ajang penyimpanan kekuatan Tuhan itu sama sekali tidak lebih rendah (daripada pria). Hal ini disebabkan karena betapa saratnya sifat wanita itu dengan ketabahan, kesabaran, dan kasih yang murni, dan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri jarang dapat disamai oleh pria. Pada konsep ideal ke-Hinduan, wanita merupakan teladan dan pembimbing dalam menempuh kehidupan rohani, karena kasih yang murni dan tidak mementingkan diri sendiri merupakan sifat bawaan dalam diri wanita, sehingga ia dapat menghadirkan kenyamanan hidup bagi laki-laki. Menurut Bawa (2005), pada masyarakat Bali, wanita yang berpengetahuan, berbudaya, diikat dengan kasih, dan selalu waspada mempertimbangkan apakah perkataan dan perbuatannya sudah selaras

dengan dharma, dan wanita semacam itu merupakan Dewi Laksmi, Dewi Kekayaan, yang membawa kegembiraan dan keberuntungan bagi rumah tangganya, yakni rumah tempat suami dan istri terikat satu sama lain oleh cinta yang suci, tempat keduanya asyik membaca buku-buku santapan rohani, tempat nama Tuhan selalu dinyanyikan dan kemuliaan-Nya selalu dikenang, rumah tangga semacam itu benar-benar merupakan persemayaman Tuhan.

Wanita yang terikat kepada suaminya oleh cinta kasih benar-benar merupakan sekuntum bunga langka yang menebarkan keharuman (Rg.Weda, Sloka XXII-33). Selanjutnya dinyatakan pula bahwa wanita adalah permata yang memancarkan cahayanya dalam keluarga, seorang istri yang memiliki kebajikan dan keteladanan bagi anak dan suaminya, benar-benar merupakan permata yang cemerlang di mata dunia dan di hadapan Tuhan sebagai penciptanya. Menurut Bagus (2001) ada sejumlah sifa wanita yang menempatkan dirinya sebagai “*dive*” atau sinar bagi kehidupan masyarakatnya, yaitu: sikap sopan, kerendahan hati, ketabahan, dan bakti kepada Tuhan, dimana semua itu merupakan perhiasan yang sejati bagi wanita dalam tataran budaya Hindu Bali.

Pada tataran budaya Bali, di rumah, wanita dihormati sebagai Dewi Laksmi, sebaga pendamping dalam peziarahan menuju Tuhan dan kesadara diri yang sejati, dan sebagai pengharum rumah tangga (Bagus, 2001). Kebajikan dan kesucian merupakan potensi ideal bagi setiap wanita Hindu. Melalui kekuatan yang berasal dari dalam dirinya, dan keutamaan yang dimilikinya, mereka dapat mencapai apa saja, karena kebajikan dan kesucian merupakan mahkota wanita, dan disanalah keutamaan yang paling terpuji pada wanita dimata budaya Hindu Bali. Manfaat yang ditimbulkan oleh keberadaan da peran yang dimainkannya tidak dapat dilukiskan, karena kesucian merupakan napas kehidupan bagi wanita. Dengan kebajikan, kesucian, serta kekuatan yang berasal dari semua itu, seorang wanita dapat menyelamatkan suaminya dari kehancuran moral, namun terkadang wanita dihancurkan moralnya oleh laki-laki (Naya, 2005; Bagus, 2001).

PEMBAHASAN

1. Revolusi Industri 4.0

Istilah “Revolusi Industri 4.0” dikenalkan oleh Profesor Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*. Karakteristik dari Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan serangkaian teknologi internet of things yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologis; serta dapat memengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, dan industri. Dunia memiliki potensi untuk menghubungkan miliaran orang ke jaringan digital, meningkatkan efisiensi organisasi, cara mengelola aset, bahkan meregenerasi lingkungan/ alam (www.weforum.org). Ini bukan hanya era perkembangan industri dan teknologi, tetapi meliputi transformasi kehidupan bermasyarakat, mengubah gaya hidup, cara bekerja, dan cara berelasi satu sama lain. Pemerintah Indonesia menyikapi perkembangan tersebut dengan cukup responsif dan antisipatif. Presiden Jokowi menginstruksikan jajaran Pemerintah Republik Indonesia untuk memperkuat pembangunan SDM agar mampu bersiap menuju Revolusi Industri 4.0 (nasional.kompas.com, 17 Februari 2019). Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, pemerintah melakukan penguatan SDM yang tercermin dalam alokasi APBN. Anggaran sebesar Rp800 triliun secara substansial dialokasikan untuk sektor pendidikan, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan (nasional.tempo.co, 23 Februari 2019). Sementara itu, Ketua DPR-RI Bambang Soesatyo menyatakan agar Revolusi Industri disambut dengan optimis, salah satunya dengan mempersiapkan kurikulum pendidikan. Perguruan tinggi dihimbau untuk mulai mengajarkan mengenai Artificial Intelligence (AI), internet of things, big data dan robotisasi (dpr.go.id, 30 Agustus 2018).

2. Tantangan Revolusi Industri 4.0 bagi Perempuan

Revolusi Industri 4.0 sangat terkait dengan isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Industri STEM dan ICT selama ini dianggap tidak berpihak terhadap perempuan, sehingga keterlibatan perempuan masih sangat rendah. UNESCO menyebutkan hingga saat ini, hanya sepertiga atau 35% dari pelajar perempuan yang

memilih jurusan terkait STEM, sementara hanya 3% yang memilih jurusan ICT (news.un.org, 11 Februari 2019). Keterlibatan perempuan dalam bidang terkait STEM dan ICT terus menerus berupaya ditingkatkan. Pada 11 Februari 2019, dalam rangka International Day of Women and Girls in Science, pidato United Nation (UN) chief Antonio Guterres mendorong 14 percepatan keterlibatan perempuan dan anak perempuan agar memasuki karir terkait dengan STEM. Keberadaan perempuan di bidang tersebut dianggap vital untuk mencapai Sustainable Development Goals/SDGs (news.un.org, 11 Februari 2019).

Di Indonesia, pada 26 Februari 2019 diselenggarakan SDGs Talks Vol. 1, yang bertujuan untuk mendiskusikan bagaimana perempuan Indonesia dapat berperan lebih besar dalam bidang STEM. International Labour Organization (ILO) memperkirakan 56% atau sekitar 60 juta pekerja perempuan dalam bidang teknik di Indonesia menghadapi resiko otomatisasi atau digitalisasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dapat meningkatkan jumlah pengangguran. Namun di sisi lain, dapat pula menjadi peluang untuk berinovasi, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan produktivitas (Bisnis Indonesia, 04 Maret 2019). Tantangan yang dihadapi kelompok perempuan sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0, perlu direspons secara cepat oleh pemerintah. Dimulai dari perubahan paradigma, regulasi, cara kerja, dan mempersiapkan edukasi berbasis teknologi bagi perempuan. Terkait hal tersebut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) pada 5 Maret 2019 melakukan Rapat Koordinasi Nasional Pembangunan PPPA (Rakornas PPPA).

Rakornas mengangkat tema: “Menuju Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 4.0”, dengan tujuan memulai reformasi birokrasi sesuai tuntutan 4.0. Kemen PPPA semakin menyadari bahwa kolaborasi, inovasi, dan pemanfaatan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat penting dimanfaatkan dalam harmonisasi kerja pemerintah pusat dan daerah. Dalam Rakornas ini Kemen-PPPA melakukan video-conference untuk berdialog dengan para pimpinan Dinas PPPA di 34 provinsi

(kemenpppa.go.id, 05 Maret 2019). Rakornas ini merupakan gambaran bahwa tantangan dalam berkoordinasi dapat diatasi dengan penguasaan teknologi. Pertemuan menjadi lebih efektif dan efisien, terutama dari segi waktu dan anggaran. Dalam bidang ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) pada 25-27 Februari 2019 menyelenggarakan forum dialog bertajuk “Future of Work and Equal Employment Opportunity (EEO)”; dengan membahas dua isu utama, yaitu: perkembangan ekonomi di era 4.0 dan kesetaraan perlakuan terhadap perempuan di tempat kerja (finance. detik.com, 27 Februari 2019). Sangat disadari bahwa perempuan memiliki kontribusi besar terhadap ekonomi, keluarga dan masyarakat. Meskipun demikian, selama ini masih banyak terjadi kesenjangan dan diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja. Mengatasi hal tersebut, Kemnaker membentuk Gugus Tugas Kesempatan dan Perlakuan yang Sama dalam Pekerjaan. Dengan adanya perlindungan ini, diharapkan perempuan dapat lebih cepat berkembang dan mampu bersaing dalam pasar ketenagakerjaan di era Revolusi Industri 4.0.

3. Revolusi Industri 4.0: Peluang Terbuka bagi Perempuan

“Think Equal, Build Smart, Innovate for Change”, merupakan tema dari International Women’s Day (IWD) Tahun 2019 yang diperingati setiap 8 Maret. Tema ini merespons tantangan yang perlu diatasi oleh kelompok perempuan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Menurut Direktur Eksekutif UN Women, Phumzile Mlambo Ngcuka, 15 dalam era ini diperlukan pendekatan perencanaan dengan pola pikir yang inovatif dan 'berpikir setara'. Perencanaan yang sejak awal memperhitungkan kebutuhan perempuan dan anak perempuan, akan dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sebagai contoh: perencanaan kota atau penggunaan kartu tanda penduduk biometrik; yang mungkin belum banyak perempuan yang memahami hal tersebut. Dibutuhkan pula adanya inovasi dari perempuan untuk dapat mengatasi tantangan ketidaksetaraan gender dalam era 4.0 (www. unwomen.org, 30 Januari 2019). Perubahan yang bergerak cepat dalam Revolusi Industri 4.0 membutuhkan partisipasi

perempuan sepenuhnya. Perempuan dituntut untuk meningkatkan kompetensinya untuk memasuki pasar industri kerja ataupun dunia usaha masa depan.

Perempuan memiliki peluang yang lebih terbuka lebar, lapangan pekerjaan yang serba otomatis dan digital semakin banyak. Di era kerja yang baru, pekerjaan yang membutuhkan fisik perlahan berkurang dan lebih membutuhkan kecerdasan, kejelian, dan kemampuan menguasai teknologi (Femina No. 01/2019). Untuk sukses di era Revolusi Industri 4.0, perempuan perlu meningkatkan keterampilan di bidang teknologi, yang didukung oleh kemampuan komunikasi dan leadership, terutama dalam menjalankan pekerjaan atau bisnis yang dikelola secara mandiri. Menurut data yang dirilis McKinsey Global Institute, pada 2030 Indonesia berpotensi menjadi negara dengan tingkat ekonomi terbesar ke-7. Salah satunya dengan meningkatkan pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi (ekonomi.bisnis.com, 10 November 2018). Ketua Dewan Pertimbangan Presiden Sri Adiningsih, pernah menyampaikan agar perempuan Indonesia sebagai ibu bangsa bersiap untuk menghadapi era inovasi disruptif atau Revolusi Industri 4.0.

Perubahan ini harus diantisipasi, agar perempuan tidak tertinggal dan merugi (www.wartaekonomi.co.id, 15 September 2018). Saat ini, di mana pun perempuan berada, bahkan di pelosok desa pun, tetap dapat mengakses teknologi digital untuk mendukung perekonomian keluarga. Misalnya: menggunakan layanan aplikasi Gojek atau menyewakan kamar kosong di rumahnya melalui Airbnb. Sementara itu, Duta Koperasi dan mantan Ketua Umum Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) Dewi Motik Pramono, mengajak perempuan untuk mengambil peluang yang terbuka di era Revolusi Industri 4.0 untuk mengembangkan bisnis. Perempuan dapat memanfaatkan platform jaringan kerja sama yang saling mendukung pengusaha perempuan, seperti Srikandi Bukalapak (ekonomi.bisnis.com, 10 November 2018).

Perempuan harus mampu melepaskan diri dari budaya dan cara pandang yang menghambat kemajuan di era teknologi ini. Perempuan yang mayoritas adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM) perlu mempelajari digital marketing untuk memasarkan produk mereka lebih luas lagi. Era teknologi digital ini memberikan keuntungan bagi perempuan, karena mereka dapat bekerja dan menjalankan usahanya dari rumah. Di bidang energi, menurut Pimpinan Divisi SDM Schneider Electric, Olivier Blum, perempuan 16 muda di Indonesia sangat potensial meraih peluang dari Revolusi Industri 4.0, dengan berperan di sektor energi masa depan. Schneider Electric Indonesia mengakui bahwa perempuan memegang peran penting dalam Revolusi Industri 4.0 ini.

Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, pada tahun 2032 populasi perempuan di Indonesia diperkirakan akan melebihi populasi laki-laki. Populasi perempuan akan mencapai 149,19 juta, sedangkan laki-laki sebanyak 149,17 juta. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam penggunaan energi akan lebih besar dari sebelumnya. Schneider berupaya untuk menjadi agen perubahan image perempuan muda Indonesia di dunia teknik industri dan energi. Menyambut peringatan Hari Perempuan Internasional, Schneider Electric Indonesia mendorong perempuan agar dapat diandalkan di sektor industri dan membangun karir di bidang energi (jawapos.com, 06 Maret 2019). Penutup Revolusi Industri 4.0 menyebabkan cepatnya transformasi kehidupan sosial kemasyarakatan. Digitalisasi teknologi tidak dapat dibendung dan terus mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Perempuan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi ini, mengatasi tantangan, dan mengambil peluang untuk berperan dalam Revolusi Industri 4.0. Presiden Jokowi dan jajaran pemerintah telah merespons dan mengantisipasi perkembangan ini melalui kebijakan dan alokasi anggaran. Pembangunan SDM menjadi faktor utama untuk mencapai keberhasilan Revolusi Industri 4.0. Meskipun demikian, dibutuhkan pula regulasi untuk mendukung kemajuan sekaligus melindungi masyarakat. Salah satunya dapat melalui revisi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Dalam perubahan UU berbagai isu yang terkait dengan Revolusi Industri 4.0 perlu diatur pula mengenai prinsip kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian, maka diperoleh beberapa hal penting berkaitan dengan pengarusutamaan gender dalam bidang politik pada masyarakat bali asli sebagai simpulan dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, dilihat dari pola komunikasi dan aktivitas keseharian masyarakat *desa adat*, peran partisipasi politik perempuan bali cenderung rendah. Hal ini banyak dikontribusi oleh penerapan ideologi patriarki, yaitu suatu ideologi kekerabatan yang menempatkan kaum laki-laki sebagai sentral kepemilikan hak dan kewajiban-kewajiban publik dalam tataran kehidupan sehari-hari, sehingga kedudukan dan status perempuan merupakan subordinasi. Kecenderungan kedudukan status dan peran perempuan yang tersubordinasi ini dapat diketahui dari proses sejarah perkembangan *Desa Adat* bali asli, kedudukan dan peran perempuan dalam struktur dan sistem pemerintahan *desa adat*.

Kedua, kedudukan dan peran serta kaum perempuan dalam aktivitas politik sangat termarginalkan, kecuali dalam beberapa aspek yang masih ada dalam lingkup lingkungan keluarga, sebagaimana dapat dilihat dalam makna simbolis yang ada pada nama *pungkusan* setiap keluarga inti. Kedudukan wanita secara politis, sangat termarginalkan, baik dalam lingkup keluarga, *desa adat*, maupun aktivitas politik praktis.

Ketiga, iklim dan pola komunikasi kehidupan keluarga, *desa adat*, *desa dinas*, dan sekolah tidak mendukung proses pendidikan politik bagi kaum perempuan bali asli untuk mencapai peningkatan. Dalam konteks ini, kaum perempuan senantiasa termarginalkan baik secara fisik maupun psikologi. Namun di tengah-tengah dilema tersebut, dapat diketahui, bahwa kaum wanita bali asli menerima marginalisasi tersebut secara sadar dan alamiah. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai budaya masyarakat bali asli yang berorientasi *religio-kosmos* sehingga menempatkan orientasi nilai politis perempuan paling rendah setelah nilai-nilai religius, sosial-ekonomis, dan otonomisasi sebagai sebuah republik.

Keempat, *Desa adat* sebagai simbolisme tertinggi dalam tataran masyarakat bali asli, secara struktural belum melakukan

aktivitas nyata dalam kaitannya dengan pendidikan politik pada kaum wanitanya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya sebuah dogma patriarkhi yang memang telah melekat pada kedirian desa adat bali asli. Pada sisi lain, dalam kehidupan masyarakat bali asli, sudah mulai adanya keterbukaan, khususnya pada kaum mudanya, dimana kaum wanita telah mulai berani keluar dari patron patriarkhi, seperti dalam penentuan pilihan saat pemilu atau pemilihan kepala desa.

Kelima, secara permanen tidak ada perbedaan yang signifikan antar lokasi penelitian dalam kaitannya dengan model sensitisasi dan penyadaran gender, karena secara sosiologis antara desa adat bali asli memiliki kesamaan ideologis secara budaya, sehingga budaya patriarki telah menjadi bagian integral dalam aktivitas sosial dan politiknya. Namun disisi lain, dalam kaitannya dengan penguasaan sumber daya manusia, atau modalitas keluarga, kaum wanita diberikan porsi tertentu secara dominatif, seperti mengurus anak, kegiatan spiritual keluarga, menyame braya, dan kegiatan lainnya yang mendukung kelelakian suaminya di mata desa adat. Proses pembentukan masyarakat madani Indonesia, dalam hubungannya dengan tujuan dan karakteristik masyarakat *Desa Adat* bali asli ternyata cukup relevan dalam menciptakan iklim kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2006). *Kesetaraan gender dan pergulatan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan*. Denpasar: PT. Pustaka Bali Post.
- Anderson, B. (1989). *Imagined Community* (Komunitas-Komunitas Terbayang). Jakarta: Insist.
- Ansyar, L. (2006). *Kebebasan Wanita Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah* (penerjemah: Drs. As'ad Yasin). Jakarta: Gema Insani Press.
- Ardita, G.P. (2005). *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Lembaga Politik*. (*Laporan Penelitian*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Arga, I.M. (2003). *Perempuan Bali dan Pola Ketergantungan Politik*, *Citra Wanita dan Kekuasaan*. Surabaya: Obor Jaya

- .Bagus, D.G. (2001). *A Study on Customs Pertaining to Twins in Bali*. New York: Columbia University Press.
- Bawa, A (2006). *Bali Pada Era Globalissai Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya*. Yogyakarta: LkiS.
- Bae, D. J. (2002). *Gender and Politicant Participant*. USA: Open University.
- Branson, G.M., dkk (ed). (2007). *Perempuan Indonesia : Dulu dan Kini*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Costa, A.T. (2003). *The Female World*. New York: The Pree Press.
- Carspecken, P.F. (1996). *Critical Ethnography in Educational Research: A Theoritcal and Practical Guide*. New York and Londen: Routledge.
- Farisa, A. (2006). *Wanita Indonesia dan Kesempatan Pengembanagn Karis dalam Dunia Pendidikan Tinggi*. Jogjakarta: LP3IS Press.
- Foster, Nick. (2003). "A case Study of Women Academics, Views on Equal Opportunities Career prospects and Work-Family Conflicts in A British University", *Women in Management Review*, vol 15. no.7, pp. 316-330.
- Harsiwi, T.A.M. dan B. Linggar Yekti N, (2003). Kesetaraan Kesempatan, Prospek Karir, dan Konflik Kerja-Keluarga Akademisi Wanita pada Perguruan Tinggi Swasta di Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, (*Hasil Penelitian Kajian Wanita*), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hunterwill, J. (2007). *The Grand Theory of Politic*. USA: McMilland, co.
- Ibran, T.O. (2005). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaler, I. G. K. (2003). *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali Jilid I*. Denpasar: Bali Agung.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. (2001). *Mobilitas Tenaga Kerja Wanita di Indonesia*. Jakarta
- Lausiana, R. (2005), "Jobs and Gender : How are Women Doing", University Publication Office, Hongkong, didownload dari www.cityu.edu.hk pada tanggal 10 Maret 2002.

Lubis, M.W. (2005). *“Situation of Women in Scientific Research in Australia : Equal Opportunity is Not a Strong Enough Tool”*, Melbourne, Australia.

TANTANGAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh

Ni Komang Suni Astini
STKIP Agama Hindu Amlapura
astinisuni2@gmail.com

ABSTRAK

Era Revolusi Industri 4.0 memberikan banyak tantangan bagi bangsa Indonesia terutama bagi kaum Perempuan. Partisipasi perempuan dalam pendidikan berbasis STEM perlu ditingkatkan guna penguasaan digital makin tinggi dan digital gap antara perempuan dan laki-laki bisa menyempit bahkan harapannya bisa mengungguli gender pria. Untuk menghilangkan pola berpikir yang menganggap bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak diperlukan kesadaran para perempuan untuk meleak teknologi. Kita harus meningkatkan upaya kolektif untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong lebih banyak anak perempuan untuk melanjutkan studi dibidang STEM, karena dalam masa transisi ke revolusi Industri 4.0 bagi negara yang menerapkan kebijakan inklusif dan inovatif tentu akan mengalami lompatan maju dan mencapai kinerja yang luar biasa. Banyak tantangan yang dihadapi pemerintah dalam upaya pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia saat ini. Hal yang paling mendasar adalah bagaimana mengubah sikap permisif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan. Pendidikan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan anatara kaum perempuan dan laki-laki, melalui pendidikan perempuan akan mampu berkiprah didunia yang lebih luas untuk menunjukkan potensi dirinya.

Kata Kunci : Revolusi Industri 4.0, Perempuan, Gender, Pendidikan

ABSTRACT

The era of the Industrial Revolution 4.0 provides many challenges for Indonesia, especially for the women. Women's participation in STEM-

based education should be increased to the higher digital mastering and digital gap between women and men can be narrowed even hopes to surpass the male gender. To eliminate patterns of thinking that assumes that women's role was limited to working in the kitchen, well, take care of family and children needed awareness among women for technological literacy. We must raise the collective effort to raise awareness and encourage more girls to study STEM field, for a transition period to the Industrial Revolution 4.0 of countries implementing inclusive policies and innovative course will experience a leap forward and achieve outstanding performance. BM any of the challenges faced in the effort to empower women to achieve gender equality in Indonesia today. The most fundamental thing is how to change community attitude and cultural practices that limit women's advancement. Education is one way to minimize the gap anantara women and men, through education of women will be able to take part wider world to show her potential.

Keywords: *Industrial Revolution 4.0, Women, Gender, Education*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang membuat teknologi semakin cepat berkembang. Dampak dari revolusi ini semakin banyaknya bisnis digital dan semakin berkembangnya teknologi. Perkembangan ekonomi digital dan teknologi membuat industri science, technology, engineering, dan mathematics (STEM) memiliki prospek yang menjanjikan. Meskipun prospek industri STEM menjanjikan di masa depan, masih ada sejumlah tantangan dalam menarik tenaga kerja profesional untuk bekerja di industri ini. Hingga saat ini, jumlah perempuan dalam industri STEM masih menjadi minoritas. Salah satu yang menjadi isu yaitu industri STEM dianggap memiliki lingkungan yang 'tidak ramah' untuk perempuan. Menurut studi dari UNESCO (2015), rendahnya tingkat partisipasi pekerja perempuan di bidang teknik mesin terutama disebabkan oleh persepsi lingkungan kerja di industri STEM merupakan domain pekerja laki-laki yang melibatkan pekerjaan fisik dan karenanya tidak menarik bagi pekerja perempuan.

Jumlah perempuan yang bekerja masih jauh lebih sedikit dari pada jumlah laki-laki yang bekerja. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018 yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah perempuan yang bekerja 47.945.498 orang, sementara laki-laki yang bekerja 76.059.452 orang. Perempuan memang memiliki tugas utama dalam urusan domestik atau mengurus rumah tangga. Bukan hal yang mudah untuk berperan ganda bekerja di dalam dan di luar rumah. Karena itulah istilah *wonder woman* sangat layak disematkan bagi perempuan yang sukses menjalankan peran ganda tersebut. Kalau dibandingkan dengan zaman dahulu, jumlah perempuan bekerja pada masa kini jauh lebih meningkat. Perempuan juga banyak berperan di segala bidang dan profesi. Apalagi gaung kesetaraan gender terus disuarakan terutama oleh kaum feminis. Diskriminasi yang dialami perempuan di dunia kerja masih terus terjadi.

Revolusi industri 4.0 menjadi topik perbincangan hangat akhir-akhir ini. Revolusi industri merupakan tahapan kemajuan peradaban manusia berkat berbagai penemuan yang dimulai sejak industri 1.0 ketika tenaga manusia dan hewan mulai digantikan oleh kemunculan mesin uap. Kemudian industri 2.0 ditandai penemuan pembangkit tenaga listrik dan sejumlah mesin industri. Selanjutnya industri 3.0 yang ditandai kemunculan mesin otomatis, teknologi digital, dan Internet. Sekarang ini memasuki era industri 4.0 yang menggabungkan teknologi digital dengan teknologi siber, kecerdasan buatan dan *Internet of things* (IoT). Dengan IoT dan pemanfaatan *big data*, perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang cepat dan tepat. Era industri 4.0 merupakan kesempatan emas bagi perempuan karena kekuatan fisik pada zaman ini tak lagi berarti. Yang terpenting pada era ini adalah koneksi, kolaborasi, dan komunikasi.

Kemampuan *multitasking* dan kecenderungan perempuan untuk bekerja sama juga merupakan potensi yang dibutuhkan pada era ini. Waktu dan ruang pun bukan lagi penghalang yang artinya perempuan bisa bekerja atau belajar dari rumah dengan berkembangnya ruang-ruang virtual. Pada era ini urusan domestik pun banyak mendapat kemudahan. Terdapat banyak perangkat yang

mempermudah urusan mencuci, memasak, dan membersihkan rumah. Urusan berbelanja kebutuhan rumah tangga bisa secara *online*. Transportasi dengan aplikasi daring mempermudah mobilitas perempuan sekarang. Tentu untuk meraih peluang pada era ini perlu kesiapan. Dari segi pendidikan masih perlu ditingkatkan karena masih banyak perempuan yang berpendidikan rendah, yakni SMP ke bawah.

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 sekitar dua orang dari 10 orang perempuan berusia 15 tahun ke atas di Indonesia tidak memiliki ijazah. Hasil Susenas 2017 juga menunjukkan bahwa perempuan yang mengakses Internet sebanyak 15,42%, masih jauh lebih rendah daripada laki-laki yang sebanyak 25,38%. Hasil Survei Penetrasi Pengguna Internet 2017 yang diselenggarakan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Artinya lebih dari separuh total penduduk Indonesia mengakses Internet dan komposisi menurut jenis kelamin juga menunjukkan hasil yang sama bahwa perempuan yang menggunakan Internet (48%) juga lebih sedikit daripada laki-laki (52%). Perempuan perlu meningkatkan kefasihan digital karena sementara ini laki-laki masih lebih unggul dalam hal ini. Dari sejak dini perempuan harus mulai dikenalkan dengan bidang teknologi informasi (TI) karena sampai saat ini masyarakat masih menganggap bidang TI dan komputer masih lekat dengan kaum laki-laki.

Berdasarkan paparan masalah diatas maka banyak tantangan yang harus dihadapi perempuan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini. Untuk bisa bersaing di era ini perempuan harus meningkatkan kualitas dirinya. Untuk bisa mengatasi perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Dalam artikel ini akan dibahas beberapa tantangan perempuan dalam menghadapi perkembangan Revormasi Digital 4.0.

PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0

Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Sedangkan Revolusi Industri yaitu perubahan yang cepat di bidang ekonomi yaitu dari kegiatan ekonomi agraris ke ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan tangan menjadi menggunakan mesin. Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19.

Revolusi Industri Gelombang ke-4 (Industrial Revolution 4.0). Era 2000'an hingga saat ini merupakan era penerapan teknologi modern, antara lain teknologi fiber (fiber technology) dan sistem jaringan terintegrasi (integrated network), yang bekerja di setiap aktivitas ekonomi, dari produksi hingga konsumsi. Dalam salah satu studinya, the World Economic Forum (WEF) menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 ditandai oleh pembauran (fusion) teknologi yang mampu menghapus batas-batas penggerak aktivitas ekonomi, baik dari perspektif fisik, digital, maupun biologi. Dengan bahasa yang lebih sederhana bisa dikatakan bahwa pembauran teknologi mampu mengintegrasikan faktor sumberdaya manusia, instrumen produksi, serta metode operasional, dalam mencapai tujuan. Karakteristik revolusi industri 4.0 ditandai dengan berbagai teknologi terapan (applied technology), seperti advanced robotics, artificial intelligence, internet of things, virtual and augmented reality, additive manufacturing, serta distributed manufacturing yang secara keseluruhan mampu mengubah pola produksi dan model bisnis di berbagai sektor industri.

Revolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya, industri akan semakin kompak dan efisien. Namun ada pula risiko yang mungkin muncul, misalnya

berkurangnya Sumber Daya Manusia karena digantikan oleh mesin atau robot.

Tantangan dan Upaya Perempuan Indonesia dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Sayangnya sampai saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap. Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, sehingga pendapatan perempuan dianggap hanya sebagai tambahan saja.

Nita Yudi, Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang Pemberdayaan Perempuan, mengatakan peran perempuan dalam industri STEM ini masih kecil. Data dari BPS RI Susenas 2016 menunjukkan ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses internet. Kesenjangan ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan kaum perempuan, sehingga menghambat literasi digital karena mengakses internet paling tidak membutuhkan pengetahuan literasi dan bahasa (Gaib & Dkk, 2017). Walaupun demikian namun kedepannya Indonesia harus optimis melihat kondisi Indonesia tren perempuan mengambil jurusan science dan MIPA terus meningkat berdasarkan Kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi (Kemendiknas). Dalam meningkatkan peran serta perempuan di dunia industri, perempuan harus menyadari bahwa dunia industri memiliki prospek yang menjanjikan pada pekerja perempuan. Kaum perempuan pasti bisa dan perempuan harus mengubah mindsetnya bahwa dunia Industri ini sangat bermanfaat. Dalam agenda pembangunan berkelanjutan 2030 (sustainable Development Goals) dipastikan masalah-masalah yang terjadi pada perempuan seperti

diskriminasi gender, kekerasan seksual, eksploitasi dapat diakhiri (Rahmawati & Lukitasari, 2017).

Masih banyak tantangan yang dihadapi pemerintah dalam upaya pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia saat ini. Hal yang paling mendasar adalah bagaimana mengubah sikap permisif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan. Pendidikan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara kaum perempuan dan laki-laki, melalui pendidikan perempuan akan mampu berkiprah didunia yang lebih luas untuk menunjukkan potensi dirinya. Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penetrasi pengguna internet tertinggi ada pada kelompok mahasiswa 89,70% (Gaib & Dkk, 2017). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka kesenjangan antara laki-laki dan perempuan semakin sempit jaraknya.

Suwana dan Lily, 2017, menyatakan sebagian perempuan Indonesia pengguna Internet yang aktif, namun memiliki literasi digital yang rendah, hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah, kurangnya fasilitas, kurangnya pelatihan dan juga sangat besar pengaruh budaya patriarki (Gaib & Dkk, 2017). Hambatan-hambatan seperti itu hendaknya bisa dirombak dengan menekankan pentingnya pendidikan pada kaum perempuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peran yang penting dalam perkembangan peradaban manusia dan bertanggung jawab terhadap perkembangan generasi berikutnya dan masyarakat .

Perempuan dituntut bisa aktif terlibat dan harus tahu masalah yang dihadapi terutama ketika industri menyajikan peluang dan tantangan untuk memberdayakan perempuan dan memperluas kesetaraan. Kesetaraan gender melihat perempuan sebagai produsen dan pencipta, sebagai penjaga budaya, pengambil keputusan politik dan juga sebagai makhluk spiritual. Seorang perempuan adalah seorang yang penuh kasih sayang, cerdas, penyabar, berjiwa keibuan, berani dan mau bekerja keras. Itulah mengapa seorang perempuan mempunyai peran yang besar dalam menghadapi era milenial (era kekinian).

Beberapa langkah yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh kaum perempuan dalam menghadapi revolusi industri ini: Pertama tentu mereka harus semakin meningkatkan rasa percaya diri bahwa mereka bisa dan berani untuk tampil di dalam ranah publik, mampu mengaktualisasikan diri tanpa ragu berkompetisi terutama dalam penguasaan STEM. Dengan kekuatan-kekuatan yang ada mulai dari mengenali potensi diri, kemauan diri, melatih diri, membangun diri hingga mengkaryakan diri menjadi seseorang yang ahli di bidangnya untuk kemudian menjawab tantangan zaman yang hari ini tengah kita hadapi. Kedua harus berani dan aktif untuk tampil menyuarakan serta memperjuangkan hak-hak kaum perempuan ketika muncul perlakuan rasa ketidakadilan yang menimpa mereka dengan memanfaatkan organisasi-organisasi yang intens menyuarakan kesetaraan gender dan perlindungan terhadap kaum perempuan. Upaya lainnya adalah kesungguhan berbagai lembaga dan stake holder agar terus mendorong dan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan bahwa mereka memiliki kemampuan (kompetensi) untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Disamping itu pemerintah selaku regulator harus berpihak untuk memacu perkembangan kesetaraan gender secara realistis. Perlu adanya perbaikan melalui peningkatan hubungan yang terbuka antar lembaga dengan memposisikan perempuan sebagai bagian penting dan mitra kerja. Caranya dengan meningkatkan dan menciptakan suasana yang kondusif dengan cara menghormati hak dan kewajiban setiap perempuan secara objektif. Menekankan kerjasama yang kondusif secara vertikal maupun horizontal sehingga memberikan umpan balik secara kontinyu untuk pengembangan diri para kaum perempuan.

Disisi lain, meskipun tidak semua perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam dunia kerja dan lebih memilih fokus mengurus anak, keluarga dan rumah tangga tetapi tetap bisa berkiprah lebih positif dan kreatif dalam bentuk meningkatkan dan membentengi diri mereka dengan nilai-nilai luhur dengan lebih mendekatkan nilai-nilai religi dan budaya. Karena bagaimanapun perempuan adalah yang paling dekat dengan anak dan keluarga sehingga menjadi tauladan

bagi anak-anaknya untuk mempersiapkan calon generasi penerus yang nanti akan melanjutkan revolusi industri berikutnya melalui integrasi sistem fisik dan digital serta kemajuan dalam kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin. Kita harus meningkatkan upaya kolektif untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong lebih banyak anak perempuan untuk melanjutkan studi dibidang STEM sebab dalam masa transisi ke revolusi Industri 4.0 yang berbasis pengetahuan ini maka bagi negara yang menerapkan kebijakan inklusif dan inovatif tentu akan mengalami lompatan maju dan mencapai kinerja yang luar biasa.

Era digital membuka peluang besar bagi perempuan yang memiliki waktu terbatas namun tetap ingin menjadi produktif dengan menjadi seorang entrepreneur yang melakukan pemasaran dan penjualan produk dengan memanfaatkan e-commerce. Peluang ini tentunya menjadi prospek bagus untuk para perempuan yang memiliki waktu terbatas untuk dapat mengembangkan diri dan mendapatkan penghasilan tambahan. Jika perempuan dan laki-laki dalam segi pekerjaan diperlakukan setara mampu keluar dari lingkup tersebut dan memilih berusaha mandiri maka kontribusi akan diterima oleh negara dari keberhasilan perempuan tersebut. Diskriminasi gender terhadap berbagai bidang mampu teratasi jika jalan pikir perempuan mampu berubah. Perusahaan besar seperti Bukalapak mempercayai digitalisasi mampu membuka banyak peluang bagi pemberdayaan perempuan dan partisipasi perempuan dalam industri bisnis yang lebih setara. Ditambah dengan adanya Perusahaan Unicorn yang berada di Indonesia kini telah memberikan kemudahan bagi wanita untuk menjalankan dua hal sekaligus yakni menjaga keluarga dan berusaha dalam waktu yang bersamaan.

Salah satu efek positif perubahan teknologi adalah meningkatnya inklusi keuangan bagi perempuan. Menurut kementerian PPN/Bappenas (2018), Perempuan memiliki peranan penting dalam perekonomian. Untuk itu, peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini senada dengan data yang dirilis oleh Mckinsey Global Institute dalam SWA (2018) yang mengatakan

bahwa Indonesia akan menjadi negara dengan tingkat ekonomi terbesar ke-7 pada 2030, dan salah satu syaratnya adalah dengan meningkatkan pemberdayaan perempuan di sector ekonomi. Dewi Motik Pramono (2018) selaku Duta Koperasi dan Ketua Umum IWAPI turut mengatakan era revolusi 4.0 ini seharusnya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh kaum perempuan karena memiliki prospek yang menjanjikan bagi posisi perempuan. Perempuan di era revolusi 4.0 ini harus dapat mengambil peluang yang ada untuk dapat mengembangkan diri salah satunya dengan menjadi seorang entrepreneur.

PENUTUP

Era Revolusi Industri 4.0 memberikan banyak tantangan bagi bangsa Indonesia terutama bagi kaum Perempuan. Partisipasi perempuan dalam pendidikan berbasis STEM perlu ditingkatkan guna penguasaan digital makin tinggi dan digital gap antara perempuan dan laki-laki bisa menyempit bahkan harapannya bisa mengungguli gender pria. Untuk menghilangkan pola berpikir yang menganggap bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak diperlukan kesadaran para perempuan untuk melek teknologi. Kita harus meningkatkan upaya kolektif untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong lebih banyak anak perempuan untuk melanjutkan studi dibidang STEM sebab dalam masa transisi ke revolusi Industri 4.0 yang berbasis pengetahuan ini maka bagi negara yang menerapkan kebijakan inklusif dan inovatif tentu akan mengalami lompatan maju dan mencapai kinerja yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaib, H., & Dkk. (2017). Profil Perempuan Indonesia 2017. (Santosa Didiek, Ed.). Jakarta: KP3A.
- Kementrian PPN. Kondisi Ketenagakerjaan Tahun 2018. Jakarta, 8 November 2018

- Rahmawati, D. Nu., & Lukitasari, I. (2017). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2017*. (S. B. Widoyono & Dkk, Eds.). Jakarta: KP3A
- Ritonga, Razali. 2019. *Kebutuhan data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Badan Pusat Statistik.
- Sandri, Siti Hanifa. 2019. *WOMENPRENENURS: Problem dan Prospect in Digital Era*. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*.
- Suharianto. 2018. *Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2018*. BPS Statistic Indonesia.

**PRIMORDIALISME PATRILINEAL TERHADAP
KESETARAAN GENDER
DALAM PANDANGAN HINDU DI ERA MILENIAL**

Oleh

I Kadek Abdhi Yasa, M.Pd

Dosen STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRAK

Primordialisme patrilineal merupakan suatu paham yang diwariskan secara turun temurun masyarakat Bali tentang system yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Dari Paham Patrilineal memandang bahwa kaum wanita ditempatkan dalam deratan kedua setelah laki-laki. Hal ini menjadikan *Primordialisme* terhadap konsep *Patrilineal* berimplikasi dengan konsep kesetaraan Gender yang sekarang ini mulai marak diperbincangkan. Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat yang memiliki tingkat dan kedudukan yang sama. Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. kaum laki-laki dan perempuan merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam berbagai aspek, tetapi dalam keyataannya perempuan berada dalam posisi ke dua setelah laki-laki. Padahal kaum perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Hal tersebut tertuang dalam ajaran agama Hindu. Tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana *Primordialisme* terhadap konsep *patrilineal* memandanga kesetaraan gender dan bagaimanakah konsep kesetaraan gender menurut ajaran agama Hindu.

Kata kunci: *Primordialisme patrilineal*, kesetaraan gender

ABSTRACT

Patrilineal primordialism is an understanding inherited from the Balinese people about the system that regulates the flow of descent from the father's side. From Patrilinealism it is seen that women are placed in the second row after men. This makes Primordialism of the Patrilineal concept implicate with the concept of Gender equality which is now starting to bloom discussed. Equality comes from the word equivalent or equivalent which has the same level and position. Thus, equality or equality shows the existence of the same level, the same position, not higher or lower than one another. Human equality means that humans as God beings have the same level or position. The same level or position originates from the view that all human beings are indistinguishable from being created with the same position, namely as noble and high-ranking beings compared to other beings. men and women are a unity that cannot be separated in various aspects, but in reality women are in the second position after men. Though women have a very important role in life. This is stated in the teachings of Hinduism. This paper will discuss how Primordialism towards patrilineal concepts views gender equality and how is the concept of gender equality according to the teachings of Hinduism.

Keywords: patrilineal primordialism, gender equality

PENDAHULUAN

Bali adalah tempat dimana wajah-wajah estetika pernah menyapa dunia dengan ramah pada tiap jengkal tanahnya. Ini tidak hanya member kontribusi secara material dalam wujud pariwisata tetapi juga mengapungkan pamor kultur Bali di kancah internasional. Dengan demikian orang-orang Bali dan orang-orang Hindu secara luas sebagai sebuah komunitas juga diapresiasi oleh dunia. Sebagai daerah yang kaya akan adat dan istiadat kita sebagai pewaris tersebut harus dapat menjaga dan melestarikan adat dan tradisi yang telah ada.

Pulau Dewata ini merupakan daerah yang sangat memegang teguh adat dan istiadat yang diwariskan secara turun temurun sehingga

sering kali adat mempengaruhi pola tingkah laku dan pemikiran masyarakat pada umumnya, seperti halnya masyarakat Bali yang menganut sistem *patrilineal* (lebih menekankan pada peranan kaum laki-laki). Hubungan Sosiologis masyarakat Hindu di Bali, sampai sekarang ini masih menempatkan kaum perempuan sebagai kaum yang kedua setelah laki-laki. Semua itu disebabkan oleh kultur orang Bali (agama Hindu) dalam konteks social didominasi oleh garis kebabakan yang dalam agama Hindu lebih kenal dengan sebutan *Purusa*.

Laki-laki dalam fungsi sebagai *purusa* bertanggung jawab terhadap leluhur dan keluarganya untuk melaksanakan upacara keagamaan sehingga berhak atas waris yang oleh yang menurunkan baik berupa *sekala* maupun *niskala* (*sekala* berupa materi dan *niskala* berupa karma wasana). namun disatu sisi kita harus tetap memperhatikan hak hakiki perempuan. Dengan demikian walaupun adat dan tradisi itu ada, harus dijalankan dan dilestarikan tetapi tidak boleh mengesampingkan atau merugikan hak perempuan dan tidak hanya didominasi oleh pihak laki-laki agar terjadi keseimbangan antara kepentingan adat dengan pola tingkah laku serta pemikiran yang sesuai tanpa adanya tumpang tindih antara adat dan hak asasi perempuan, hal inilah perlu pemahaman dan penyadaran bagi semua pihak agar kehidupan yang harmonis baik sesama suku maupun antar suku terwujud sebagaimana yang diharapkan pada pemaknaan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*". Walaupun demikian pendominasi peran laki-laki dalam kehidupan dan kultur agama Hindu di Bali, apabila ditinjau dari segi fungsi *purusa*, juga dapat diperankan oleh kaum perempuan apabila dia bersetatus *sentana rajeg*.

Dalam kehidupan keluarga masyarakat Hindu di Bali perempuan juga memegang peran yang sangat penting dalam menjaga nama baik keluarga artinya harum atau jelaknya nama baik keluarga sangat ditentukan oleh anak perempuan. Dari semua fenomena social tersebut dalam *Siwatattwa* jelas memberikan kesepadanan dan kesetaraan dalam konsep *Ardhanareswari* yaitu simbol *Hyang Widhi* dalam *Eka Twa Aneka Twa* dalam wujud *purusa-pradana*. *Purusa*

dipersonifikasikan sebagai Dewa Siwa, dan pradana Dewi Uma. Dalam proses penciptaan Siwa memerankan fungsi *maskulin* dan Uma *Feminim* dan jelas dipastikan tidak akan ada penciptaan bila kedua unsur tersebut tidak memberikan kekuatan hidup.

Berbeda pula kalau dikaji dari segi perspektif *sosiologis dan cultural* perempuan ternyata ditempatkan secara proporsional artinya dari tatanan agama Hindu kedudukan perempuan setara dan bahkan bisa melebihi peran laki-laki, hal ini lagi dibuktikan lagi dari aspek personifikasi *Hyang Widhi* yaitu hal yang terdekat dengan kehidupan manusia diwujudkan dalam bentuk perempuan (*dewi*) misalnya yang tersekat dengan penguasa makanan disebut dengan *Dewi Sri*, sebagai penguasa ilmu pengetahuan disebut dengan *Dewi Saraswati* penguasa kematian disebut dengan *Dewi Durga* dan penguasa kekayaan disebut dengan *Dewi Ayu Mas Meketel* atau *Ratu Mas Melanting*.

Melihat begitu pentingnya peranan perempuan dalam kehidupan, khususnya kehidupan sosial masyarakat Bali, layak di perbincangkan terkait kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Pemahaman tentang kesetaraan gender merupakan suatu yang layak penting ditanamkan setiap individu pada dirinya karena pada hakikatnya Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kedudukan yang sama, memiliki hak yang sama, dan memiliki kemampuan yang sama untuk mengembangkan bakat yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa adanya suatu deskriminasi terhadap kaum perempuan. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang lemah sehingga sering terjadi adanya diskriminasi terutama di masyarakat Bali yang sistem kekeluargaannya menganut sistem *patrilineal*. Pada umumnya pandangan atau pemahaman serta kesadaran masyarakat Bali tentang kesetaraan gender masih tergolong rendah karena adanya perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.

Peranan perempuan sangatlah besar dalam berbagai bidang, baik dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, bahkan peranan perempuan telah kita rasakan diranah politik. Melihat besarnya peranan perempuan terhadap kemajuan suatu bangsa sehingga sudah sepatutnya perempuan layak disejajarkan dengan laki-laki dan tidak

lagi menjadi kaum yang dinomorduakan , maka dari itu penulis ingin memaparkan terkait sebuah paham yang dipegang teguh dari sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat (*Primordialisme*) terhadap sistem *patrilialis* yang dianut oleh masyarakat bali, terhadap pentingnya kesetaraan gender di pandang dari konsep ajaran agama hindu di era milenial.

PEMBAHASAN

a. *Primordialisme patrilineal* Sebagai konteks social Masyarakat Bali

Primordialisme sebagai identitas sebuah golongan atau kelompok sosial merupakan faktor yang penting dalam memperkuat ikatan golongan atau kelompok bersangkutan dalam menghadapi ancaman dari luar. Namun, primordialisme juga bisa membangkitkan prasangka dan permusuhan terhadap golongan atau kelompok sosial lainnya menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Primordialisme* adalah perasaan kesukuan yang berlebihan. Sedangkan Menurut Kun Maryati, dkk (2014:17), "*Primordialisme* adalah ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir, sehingga secara umum *Primordialisme* merupakan ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik mengenai tradisi, adat-istiadat, suku bangsa, ras, agama, kepercayaan, daerah asal kelahiran, serta segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya.

Patrilineal adalah sebuah system yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. *Patrilineal* berasal dari dua kata bahasa latin yaitu pater yang berarti ayah, dan linea yang berarti garis. Jadi *patrilineal* berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. *Patrilineal* adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Dimana jika terjadi masalah maka yang bertanggungjawab adalah pihak laki-laki. Menurut Koentjaraningrat dalam (Hukum Adat Indonesia 2012: 87) menjelaskan, bahwa prinsip garis keturunan *patrilineal* yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja, dan

karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.

Patrilineal menurut pandangan masyarakat Bali yaitu menghitung hubungan melalui garis Ayah. Dalam konteks ini, apabila sepasang suami istri tidak mempunyai anak maka pasangan suami istri tersebut melakukan pengangkatan anak, mereka cenderung mengangkat anak laki-laki untuk melanjutkan kelangsungan hubungan kekerabatan mereka atau menjadi penerus keturunan keluarga tersebut. Sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak laki-laki hanya mempunyai anak perempuan, akan berusaha mengambil Nyentana (*Perkawinan nyeburin*) untuk terpeliharanya prinsip *patrilineal* tersebut, maka pasangan suami istri tersebut akan meminta anak laki-laki yang akan menjadi suami dari anaknya, jika pihak dari laki-laki menyetujui dan orangtua pihak laki-laki juga menyetujui maka pihak laki-laki tersebut akan menjadi penerus keturunan dari mertuanya. Sistem *patrilineal* sebagai konteks social masyarakat telah dilaksanakan dan diwariskan secara turun temurun serta menjadi sebuah paham *Primordialisme* yang sulit untuk di hilangkan.

b. Kesetaraan Gender dalam pandangan Sastra Hindu

Berbicara tentang gender, maka secara langsung di kepala kita akan tergambar segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita. Secara otomatis akan demikian. Oleh karena itu kita harus mengetahui dan memahami apa sebenarnya yang di maksudkan dengan istilah gender itu. Jadi, makna kata gender menurut Kamus Bahasa Indonesia, Gender berarti jenis kelamin. Ini berhubungan dengan manusia, dalam arti manusia di bagi dan di bedakan menurut jenis kelaminnya. Dalam bahasa Inggris, secara khusus di sebut dengan istilah sex, pengertiannya juga jenis kelamin .

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Manusia menurut jenis kelaminnya di bagi dalam dua (2) kelompok, yaitu Laki-Laki dan Wanita. Laki-laki dalam bahasa Inggris di sebut male dan Wanita sebagai female yang memiliki sifat Maskulin dan Feminim. Secara

etimologi, kata gender berasal dari bahasa Inggris gender, yang berarti “jenis kelamin” (Echols, 2003: 265). Pengertian secara etimologis ini lebih menekankan hubungan antara laki-laki dan perempuan secara anatomis. Dalam Webster’s New World Dictionary, kata gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Definisi ini lebih menekankan aspek kultural dibandingkan pemaknaan secara anatomis. Di dalam Women’s Studies Encyclopedia dijelaskan, bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney, 1999: 153).

Secara terminologis, ‘gender’ oleh Hilary M. Lips didefinisikan sebagai harapanbudaya terhadap laki-laki dan perempuan. H.T. Wilson mengartikan ‘gender’ sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi lakilaki dan perempuan. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (social constructions), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Pengidentifikasian peranan laki-laki dan perempuan dinilai dari paham yang diatur secara kontek sosial kemasyarakatan suatu daerah. Secara umum masyarakat Indonesia memandangi pengidentifikasian peran laki-laki lebih utama dibandingkan dengan peranan perempuan, menjadikan kaum perempuan berada dideret nomor dua setelah laki-laki, padahal jika dipandang dalam sudut pandang tugas. Laki – laki dan perempuan memiliki tugas pokok dan fungsi seimbang. Hal ini menjadi wacana kesetaraan gender menarik untuk diperbincangkan namun pengertian dan pemaknaan atas status gender sebagai laki-laki dan wanita, sungguh-sungguh menumbuhkan polemik di berbagai lapisan masyarakat. Persoalan gender

mengemuka sebagai perwujudan dari ketimpangan dari rasa keadilan sosial yang berakibat buruk

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat yang memiliki tingkat dan kedudukan yang sama. Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Kesetaraan atau kesederajatan tidak sekedar bermakna adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Implikasi selanjutnya jaminan akan hak-hak itu agar setiap manusia bisa merealisasikan serta perlu merumuskan sejumlah kewajiban-kewajiban agar semua bisa melaksanakan dan tercipta tertib kehidupan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977: 238) “bahwa persamaan antara hak laki-laki dan perempuan yang khas dan harus berlaku, yaitu: persamaan hak, persamaan derajat, dan persamaan harga, bukan persamaan sifat hidup atau penghidupannya”. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesetaraan gender adalah dimana laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan, kesempatan dan hak-hak yang sama sebagai layaknya manusia, dimana laki-laki dan perempuan dianggap sama dilihat dari kemampuan, kemandirian, dan keterampilan yang dimiliki untuk mendapatkan perlakuan yang sama yaitu sejajar antara laki-laki dan perempuan dengan tidak membedakan hanya dari fisik semata. Di dalam keberagaman diperlukan adanya kesetaraan atau kesederajatan. Artinya, meskipun individu maupun masyarakat adalah beragam dan berbeda-beda, tetapi mereka memiliki dan diakui akan kedudukan, hak-hak dan kewajiban yang sama sebagai sesama baik dalam kehidupan pribadi maupun kemasyarakatan. Terlebih lagi dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, jaminan atau kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dari berbagai ragam masyarakat di dalamnya amat diperlukan.

Hindu dalam Susastra Weda, mengutarakan manusia di bagi ke dalam dua bentuk yakni *laki* dan *swanita*, Laki-laki di sebut *Purusha* dan Wanita adalah *Pradhana*, istilah yang lebih dalam dan lebih halus lagi, laki-laki adalah *Lingga* dan Wanita sebagai *Yoni*. Demikian halus dan dalamnya veda memaknai esensi manusia dalam eksistensinya sebagai laki-laki dan wanita. Sejalan dengan konsep *Ardhanareswari* yang menempatkan kedudukan perempuan setara dan saling melengkapi antara laki-laki dengan perempuan yang merupakan unsur kekuatan dari *purusa* dan *pradana*. Oleh karena kedudukan laki-laki dan perempuan merupakan hal yang seimbang, maka kedudukan perempuan selayaknya tidak pantas untuk dinomor duakan. Dalam ajaran agama Hindu dapat dijumpai beberapa aspek yang menguatkan kedudukan perempuan dalam kehidupan ini.

Agama Hindu memandang bahwa perempuan harus diperlakukan dengan halus dan sopan santun karena perempuan memiliki peranan yang penting dalam dunia ini, perempuan adalah pembawa Vibrasi kesucian pada keluarganya. Selain itu, perempuan yang telah menjadi seorang ibu dengan tulus ikhlas mengembangkan janin didalam kandungannya yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai keunggulan-keunggulan dari pada pria. Didalam sastra suci Rg Veda.I.6.4 menjelaskan “Selanjutnya persenyawaan kemampuan yang diilhami oleh sang diri batin untuk bekerja dan memuja. Mulai memahami tugasnya seperti ibu yang memahami Adanya nyawa pada janinnya”(Maswinara, 2010 :11).

Berdasarkan pandangan sastra suci Rg Weda diatas bahwa penempatan perempuan melebihi laki-laki, karena hanya perempuan yang mengetahui dan memahami bahwa dalam kandungannya ada janin atau tidak, sedangkan laki-laki tidak pernah merasakan hal itu, karena laki-laki tidak pernah hamil. Hal ini menunjukkan diterimanya superioritas perempuan oleh kalangan laki-laki. Perempuan hendaknya dihormati karena sebagai tempat tumbuhnya benih-benih penerus leluhur.

Ketika ia berperan sebagai ibu banyak hal yang harus diperankan dan dikerjakan diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai *Dharma Samppati* mampu mengamalkan ajaran dharma berawal dari keluarganya berupa *sila, nyadnya, tapa, berata* dan *semadhi*.
2. Sebagai *Artha*, memiliki kemampuan dalam mneingkatkan kesejahteraan keluarganya bekerja berdasarkan *dharma* untuk membantu pendapatan suami.
3. Sebagai *Kama*, mampu saling memberi dan menerima kasih sayang, saling cinta mencintai, saling memberi perhatian dan pengakuan dalam keluarga.
4. Sebagi *Praja*, mampu melahirkan dan memelihara keturunan untuk membawa kearah putra menadi suputra.

Begitu pula ketika ia mempersembahkan hidupnya menjadi istri dari siaminya ia disebut *Sadewi* dengan perannya sebagai berikut.

1. Sebagai *Dewi* mampu membersihkan kecemerlangan keluarga dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan dan kesucian agar menjadi istri ayng mulia.
2. Sebagai *Sri*, mampu memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga, dan dapat mengatur perencanaan pengeluaran keluarga sesuai dengan kebutuhan.
3. Sebagai *Laksmi*, selalu memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk, menghormati martabat suami dan melaksanakan berata sebagai istri yang mulia.

Dan ketika dia mendapat kesempatan sebagai ibu atau istri dari seorang suami atau melahirkan dan memelihara keturunan ia juga diberikan peran yang utama sebagai *Brahmawandini* yaitu seorang perempuan yang mempersembahkan hidupnya dalam ilmu pengetahuan dan kesucian, pahalanya berimbang dengan perempuan yang dapat melahirkan putra suputra dimana wanita dihormati disana para dewi-dewi akan merasa senang tetapi dimana mereka tidak dihormati disana tidak akan ada upacara suci yang berpahala (*Manawadharma sastra, III, 56*).

Raja yang selalu mengadakan perjalanan suci akan dipuji dan dihormati, para pendeta yang melakukan perjalanan suci juga akan

dipuji dan dihormati, yogi yang mengembara juga dihormati. Tetapi jika perempuan berjalan-jalan sendirian akan menemui kehancuran (Canakya nitisastra, VI,04).

Kedua *sloka* tersebut menunjukkan betapa penting kedudukan perempuan sehingga dikatakan sebagai *yoni* yaitu sebagai simbol kesuburan dan kearifan disamping sebagai sumber ketenangan dan ketentrangan keluarga.

Selanjutnya dalam Canakya nitisastra juga menjelaskan perempuan memiliki empat kelebihan yang tidak dimiliki laki-laki (untuk dipahami dalam konteks positif) yaitu: perempuan disbanding laki-laki dua kali lebih kuat nafsu makannya, empat laki lebih malu, enam kali lebih berani dan hendaknya diingat nafsu kelaminnya delapan kali lebih kuat, (Canakya nitisastra,1.17). ditambahkan dalam Kitab Manawa Dharmasastra III.58 :

*atra naryastu p jyante, Ramante tarra dewatah
yatraitastu na p jyante, sarvastatra phalah kriyah*

Yang artinya dimana wanita dihormati disanalah para Dewa senang dan melimpahkan anugerahnya. Dimana wanita tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang memberikan pahala mulia (Puja dan Sudharta, 2002 : 147).

Demikian mulia dan luhurnya Weda memberi penghormatan kepada Wanita, dimana dalam hal ini sehubungan dengan tugas-tugas khusus yang di tanggung oleh wanita. Bila dalam kehidupan sosial selama ini, wanita di anggap tidak memiliki hak suara terhadap segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan serta kebahagiaan umum, tetapi Weda kemudian mengingatkan kita, bahwa wanita memiliki kedudukan dan fungsi yang vital, yang utama.

Kesetaraan gender dalam nilai-nilai Hindu, tertuang dalam lantunan sloka –sloka suci khususnya dalam kesempatan untuk meraih pendidikan dan karier bagi laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dijelaskan dalam beberapa mantra Rg Veda, seperti *Rg Veda X.87.3* menyatakan : “Wahai umat manusia laki- laki maupun perempuan milikilah mata ketiga dari ilmu pengetahuan”. *Rg Veda X.33.19* menyatakan : “Perempuan sesungguhnya adalah seorang sarjana dan seorang pengajar. *Rg Veda X.159.2* menyatakan :

“Perempuan dapat menjadi seorang raja, seorang sarjana yang terkemuka dan seorang perempuan orator yang ulung”. Dan dalam Kitab *Atharva Veda V.17.3.4* menyatakan bahwa : “Dimana kehormatan perempuan dilindungi, bangsa itu akan selamat dan terjamin dan seorang perempuan yang tidak dihormati dapat meruntuhkan bangsa itu” (Suwira dan Yoga, 2008). Ucapan “Sorga ada ditangan perempuan” bukanlah suatu slogan kosong.

Begitu utamanya seorang wanita dalam pandangan sosial dan dalam sudut pandangan Agama, perlu adanya kesadaran yang ditanamkan sedini mungkin kepada generasi muda akan pentingnya menghargai posisi dan keberadaan seorang wanita. Supaya nantinya tidak dipandang sebagai kaum yang ke dua dan tidak bisa untuk diutamakan.

Sejalan dengan perkembangan zaman di era 4.0 sekarang ini atau latah disebut dengan generasi milenial dimana perkembangan teknologi kian menguasai berbagai sector kehidupan, baik ekonomi sosial maupun budaya, menggiring pemahaman masyarakat tentang pentingnya menumbuh kembangkan aktualisasi dalam diri tentunya untuk dapat ikut mengalir sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini tidak terlepas dengan konsep rwa bineda dalam ajaran agama hindu, yakni berdampak dalam hal positif maupun hal negative.

Kesetaraan gender di era milenial sudah sangat gamblang terlihat. Para wanita memegang peranan penting dalam berbagai bidang. Baik menjadi Pemimpin, pejabat, dan dan tidak jarang terlitat mengambil pekerjaan yang notabena dilakukan oleh kaum laki-laki. Yang menjadi sebuah pertanyaan bagaimanakah generasi melinial sekarang ini memandang tentang tradisi, adat istiadat dan konsep – konsep yang menempatkan keberadaan seorang wanita di kelas kedua. Seperti halnya *Primordialisme* terhadap konsep *patrilineal* yang menjadi kontek social dalam Masyarakat hindu di bali.

Primordialisme terhadap konsep kepurusan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat bali sekarang ini tidak dapat berjalan seirama dengan pemahaman generasi milenial terkait dengan kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Bali yang dahulunya banyak terdapat perbedaan perlakuan atau pengakuan

terhadap anak perempuan dengan anak laki-laki. Perbedaan tersebut terjadi dalam beberapa aspek yaitu hak waris, hak memperoleh pendidikan dan hak kepemilikan barang yang cenderung lebih mengutamakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Dalam hal warisan dalam masyarakat Bali anak laki-lakilah yang akan menjadi pewaris tunggal atau pewaris utama sedangkan anak perempuan tidak mendapatkan harta warisan. Tetapi sekarang ini sudah mulai merata, dan tidak jarang anak perempuan juga diberikan warisan yang sesuai dengan kesepakatan dari pihak keluarga.

Terkait Dalam hal pendidikan dalam masyarakat Bali dahulunya anak laki-laki cenderung lebih diutamakan hal itu dapat dilihat banyaknya anak laki-laki yang memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi sedangkan anak perempuan sebagian besar hanya lulusan sekolah menengah atas, tetapi sekarang ini anak perempuan sudah diperhitungkan terkait status pendidikan mereka. Tidak jarang ditemukan bahwa banyak wanita yang tingkat pendidikannya dapat menjangkau status pekerjaan seperti pejabat, pemimpin, dokter, guru dan yang lainnya. Cara pandang generasi milenial terkait kesetaraan gender dan *Primordialisme* terhadap konsep *patrilineal* masih sangat perlu di pahami secara mendalam, dengan memahami konsep ajaran agama Hindu terkait dengan keberadaan seorang laki-laki dan keutamaan seorang wanita dapat dijadikan jawaban dan menarik benang merah bahwa sanya konsep kepurusan yang diterapkan oleh masyarakat Bali tidak mendiskriminasi kaum wanita.

PENUTUP

Primordialisme Patrilineal merupakan sebuah paham yang dianut dan diwariskan oleh masyarakat Bali tentang system yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Dari Paham Patrilineal memandang bahwa kaum wanita ditempatkan dalam deratan kedua setelah laki-laki. Hal ini menjadikan *Primordialisme* terhadap konsep *Patrilineal* berimplikasi dengan konsep kesetaraan Gender yang digaungkan sekarang ini. gender secara umum adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pensifatan, peran, fungsi, dan perilaku tetapi memiliki hak yang sama, yang dibentuk

oleh masyarakat karena bersifat relatif, dapat berubah dan dapat dipertukarkan. Dalam pendidikan laki-laki dan perempuan mendapatkan tempat yang sama, di era milenial seperti ini tidak ada lagi batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang ada hanyalah persaingan antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih maju dan lebih berkualitas.

Hindu dalam sloka-sloka sucinya menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama, akan tetapi Hindu memandang laki-laki lebih layak dari pada perempuan karena perempuan pun menganggap laki-laki sebagai pengayom sekaligus sebagai pengarah dalam setiap pekerjaan. Hal ini perlu dipahami oleh generasi milenial bahwa pentingnya pemahaman terhadap konsep ajaran agama sangat penting digunakan sebagai tolak ukur terkait kesetaraan gender dan *Primordialisme* terhadap konsep *Patrilineal* yang dianut oleh masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Fakih Mansour, DR. 2004, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Dewi, Ketut Linda Wati. *Pengaruh Sistem Patrilineal Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat Bali Di Desa Trimulyo Mataram Lampung Tengah Tahun 2014/2015*. Diss. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015.
- Kun Maryati. 2014. *Sosiologi*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Maswinara, I Wayan. 2010. *Srimad Bhagavad-Gita*. Surabaya : Paramitha dalam Kodam Jayakarta.
- Mulia I Made, 2005, *Perempuan Dalam Aktifitas Religius Masyarakat Bali (Suatu Kajian Gender)*, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar : Denpasar

- Wulansari, C. Dewi, 2012, *Hukum Adt Indonesia Suatu Pengantar*, Refika Aditama, Bandung.
- Suwira, I Wayan Satria. 2008. *Sejarah Filsafat India*. Jakarta : Departemen Filsafat UI
- Pudja, G. Dan Sudharta, 2003, *Manawadharmasastra, Proyek Pengadaan Kitab suci Hindu*, DEPAG. R.I. : Jakarta
- Putu Putra, Ngakan. Dkk, 2005 *Kompilasi Dokumen Literatur 45 Tahun Parisada*, Parisada Hindu Dharma Indonesia : Jakarta
- Puja, G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- 1995. *Isa Upanisad*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- 1999. *Bhagavad-Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita
- Raka Mas, A.A Gede, 2002, *Perempuan Yang Ideal*, Paramita : Surabaya.
- Tierney, dkk. 2002. *Diagnosis dan Terapi Kedokteran (Ilmu Penyakit Dalam)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tim Penyusun, 2005, *Pengarusutamaan Gender*, Paramita : Surabaya

**REKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN HINDU BALI
ERA 4.0: MENELADANI EMANSIPASI TOKOH
PEREMPUAN DALAM SENI PERTUNJUKAN
WAYANG WONG**

Oleh

Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana, Ni Wayan Karmini
Institut Seni Indonesia Denpasar, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali
Internasional, Universitas Hindu Indonesia
Email : maderuastiti@isi-dps.ac.id, yoga@stpbi-ac.id,
karmini@unhi.ac.id.

ABSTRAK

Karya ilmiah ini membahas rekonstruksi peran perempuan Hindu Bali pada era 4.0 dengan mengacu pada citra (*image*) emansipasi tiga tokoh dalam seni pertunjukan Wayang Wong: Dewi Anjani, Srikandi, dan Dewi Kunti. Data dikumpulkan melalui proses studi dokumentasi, observasi pementasan Wayang Wong, dan wawancara mendalam dengan 8 informan dari unsur pelaku seni pewayangan, masyarakat pecinta seni pewayangan, serta pemerhati seni pewayangan di Denpasar. Analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif dilakukan dengan mengaplikasikan teori semiotika, teori hegemoni, dan teori feminisme.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perjuangan emansipasi perempuan dalam meraih kemitrasejajaran dengan laki-laki tercermin dalam kisah pewayangan Dewi Anjani, Srikandi dan Dewi Kunti. Dewi Anjani sebagai sosok perempuan bermental egaliter, memiliki hak yang setara dengan kedua saudara laki-laknya (Sugriwa dan subali). Srikandi adalah sosok pejuang perempuan, bersikap tegas layaknya laki-laki (*masculine*), punya jiwa nasionalisme dan berani tampil di medan perang membela Pandawa, sedangkan Dewi Kunti merupakan sosok ibu rumah tangga yang sukses menjalani peran domestik yakni mampu mengantarkan para putranya (Pandawa) menjadi kesatria yang sukses, pembela/pendamping setia suami. Ia juga mampu menegakkan peran publiknya selaku ibu negara

(Amertha) yang berjiwa patriotik dan bersikap tegas terhadap laki-laki.

Citra ketiga tokoh pewayangan tersebut merupakan model peran (*role models*) untuk merekonstruksi peran perempuan Hindu Bali pada era Revolusi Industri 4.0 yang mencakup enam hal: (1) pentingnya sikap dan perilaku yang beretika (bermoral), (2) pentingnya 'melek' teknologi; (3) ajaran tentang kesetaraan gender; (4) ajaran tentang kolaborasi dan kompetisi secara sehat; (5) perlunya mental yang tangguh menghadapi tantangan hidup; serta (6) cakap (professional) menjalankan peran domestik dan publik.

Kata kunci: Rekonstruksi Peran, Emansipasi, Perempuan Hindu Bali, Era 4.0.

ABSTRACT

This scientific paper discusses the reconstruction of the role of Balinese Hindu women in era 4.0 by referring to the image (image) of the Emancipation of Women's Leaders in Wayang Wong Performing Art : Dewi Anjani, Srikandi and Dewi Kunti. Data was collected through a document study process, observation of wayang wong staging and in-depth interviews with 8 informants from puppet arts actors, puppet art lovers and puppet art observers in Denpasar. Qualitative and interpretative descriptive analysis is carried out by applying the theory of semiotics, the theory of hegemony and the theory of feminism.

The results of the study showed that the struggle for women's emancipation in achieving a partnership with men was reflected in the story of the departure of Dewi Anjani, Srikandi and Dewi Kunti. Dewi Anjani as a figure of an egalitarian mentality has the same rights as her two brothers (Sugriwa and subali). Srikandi is a female warrior, assertive like a man (masculine), has a spirit of nationalism, and dares to appear on the battlefield to defend Pandawa, while Dewi Kunti is a housewife who has successfully served a domestic role, namely being able to deliver her sons (Pandawa) become a successful knight, a faithful defender / companion husband. He was also able to

uphold his public role as a patriotic soul mother (Amertha) and to be assertive towards men.

The images of the three puppet characters are role models to reconstruct the role of Balinese Hindu women in the era of the Industrial Revolution which covers six things: (1) the importance of ethical (moral) attitudes and behaviors, (2) the importance of 'literacy' technology; (3) teachings on gender equality; (4) promoting healthy collaboration and competition; (5) the need for strong mentality facing the challenges of life; and (6) capable (professional) of carrying out domestic and public roles.

Keywords : *Reconstruction of Roles, Emancipation, Balinese Hindu Women, Era 4.0.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks politik, sosial-budaya, dan ekonomi posisi kaum perempuan Indonesia masih cenderung lebih lemah dibandingkan kaum laki-laki. Laki-laki memainkan kuasanya sehingga perempuan melakukan apa yang diputuskan oleh laki-laki, tanpa ada penolakan. Artinya perempuan melakukan segala keputusan laki-laki tanpa ada paksaan dari laki-laki (Gramsci, dalam Simon, 2004:19).

Fenomena hegemoni yang mencerminkan posisi lemah kaum perempuan terhadap laki-laki terjadi pada perempuan Bali pekerja pariwisata. Hal ini antara lain berupa nihilnya perempuan Hindu menduduki posisi kunci perusahaan, minimnya mereka sebagai pengurus serikat pekerja pariwisata dan perlakuan diskriminatif kepada mereka. Semestinya hak laki-laki dan perempuan dalam menduduki posisi puncak (manager hotel) bisa diwujudkan. Kendati mengantongi pendidikan sarjana (S1), perempuan Bali belum ada yang menduduki manajer hotel. Mayoritas mereka hanya sebagai staf biasa dan hanya sebagian kecil mereka (1 orang atau 0,59% dari 169 staf Hotel Berbintang Lima) hanya menduduki posisi manajer kelas menengah (Karmini, 2015).

Hegemoni laki-laki terhadap perempuan juga mewarnai organisasi serikat pekerja pariwisata. Misalnya, anggota serikat

pekerja pariwisata Kabupaten Badung berjumlah 10.500 orang. Dari 25 orang pengurusnya, hanya 3 – 5 orang perempuan yang aktif menjadi pengurus serikat pekerja setempat. Minimnya keterlibatan pekerja perempuan dalam serikat pekerja ini, perjuangan mereka dalam menuntut hak-haknya menjadi terbatas (Murni, 2011). Posisi perusahaan cenderung lebih dominan, dan tuntutan pekerja perempuan sering tidak terpenuhi. Padahal, dalam hubungan Industrial, Pancasila dan kerjasama yang dinamis antara pekerja dan manajemen harus ditegakkan (Honour dkk, 1988: 246).

Segala permasalahan sosial yang menyalahi prinsip kesetaraan gender harus direduksi. Segala bentuk perlakuan diskriminatif terhadap perempuan perlu pemecahan secara konstruktif, yang antara lain dengan melakukan upaya pemberdayaan di kalangan kaum perempuan sendiri (Dhurvarajan, 1990). Upaya pemberdayaan perempuan demi peningkatan kualitas kesejahteraan keluarga, masyarakat dan bangsa perlu terus diperjuangkan. Pemberdayaan perempuan direkomendasikan penting dalam kongres Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994 di Kairo. Inti strategi pemberdayaan (*empowerment*) ini bukan sekadar menjadikan kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki, tetapi juga demi peningkatan kapasitas, kualitas, kemandirian dan kekuatan internal mereka untuk memperoleh hak dalam menentukan pilihan kehidupannya. Pradana (2018b) menambahkan bahwa strategi pemberdayaan memerlukan peran partisipatif terhadap perbaikan kualitas dan kapasitas kekuatan internal ditengah dinamika keadaan.

Perjuangan perempuan untuk meraih keadilan gender terus dinamis. Keadilan gender terkait dengan konsep kemitrasejajaran menurut GBHN (1993) adalah upaya pembinaan peranan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga sehat, sejahtera, dan bahagia. Selanjutnya, upaya peningkatan derajat hidup kaum perempuan juga tercantum dalam *Millenium Developmen Goals/MDGS* (point 3) dan *Sustainable Devolepment Goals/ SDG's* sejak akhir tahun 2015. Kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan harus tercapai pada

tahun 2030. Program *Sustainable Development Goals (SDGs)* tentang kesetaraan gender menekankan peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pemberdayaan perempuan (Gaib & Dkk, 2017). Selain itu, keberlangsungan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan dan perekonomian juga mempengaruhi capaian dari sasaran kualitas pendidikan (Karmini dkk, 2019).

Sebagian perempuan Hindu Bali sebenarnya sudah memperoleh keadilan gender dan pendidikan sebagaimana dialami oleh generasi I Goesti A Joe Amba (tahun 1930-an), seorang pejuang perempuan dari Bali Utara. Ia dikenal sebagai pribadi yang berdaya, ulet, bertanggungjawab pada keluarga dan mampu menjaga tradisi budaya masyarakatnya. Ia menjadi model Perempuan Bali tempo dulu yang tetap menjaga tradisi, walaupun ia telah menjalani kehidupan modern yang dikenal terpelajar, bisa menyetir mobil, bermain tenis, berpakaian modern dan bisa berbahasa Belanda. Kendati ia menjalani hidup modern, perempuan terpelajar di zaman Belanda ini dinilai sebagai sosok yang masih tetap menjalankan tradisi Hindu Bali (Darma Putra, 2007: 58).

Emansipasi perempuan dalam meraih kemitrasejajaran dengan laki-laki juga tercermin dalam kisah pewayangan Dewi Anjani (epos Ramayana), Srikandi dan Dewi Kunti (epos Mahabarata). Kisah pertunjukan wayang memang tidak sekedar berfungsi sebagai tontonan “hiburan”, tetapi juga sebagai tuntunan (ajaran hidup), pendidikan, serta *tataning ngaurip* / “aturan hidup” (Isnaniah, 2010). Wayang merupakan budaya adiluhung, warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang patut dilestarikan (Ruastiti, 2019). Emansipasi dalam kisah pewayangan, tidak semata mengenai tindakan mensejajarkan diri dengan kaum laki-laki, tetapi tindakan pemenuhan tugas dalam ranah domestik, serta berupa kesetiaan dan pengorbanannya sebagai pendamping hidup suaminya. Sebagaimana Pradana (2013) mengatakan bahwa kisah pewayangan mengandung ajaran keadilan melalui teladan pelaksanaan tugas, pengorbanan dan kesetiaan. Selain itu, melalui pertunjukan wayang perempuan juga bisa menjadi sosok yang berdaya, karena memiliki kesempatan,

derajat yang sejajar bersama laki-laki untuk belajar, menempa kemampuan diri untuk kesuksesan hidupnya kelak.

Beberapa kisah pewayangan baik dalam epos Ramayana maupun epos Mahabarata menunjukkan wujud emansipasi perempuan yang ideal bagi masyarakat luas, baik dalam memberikan kontribusi di ranah publik maupun domestik, sehingga patut untuk dijadikan teladan dalam merekonstruksi pemahaman kaum perempuan terkait pemaknaan emansipasi dan kebebasannya. Di ranah publik, pertunjukan pewayangan dapat berimplikasi secara sosial, budaya dan ekonomi (Pradana, 2018a). Kualitas pertunjukan pewayangan pun tidak lepas dari hubungan diantara jaringan sosial, pemahaman budaya dan peluang ekonomi (Pradana, 2017). Di sisi lain, pemenuhan kewajiban antara ranah domestik dan kesempatan tampil di depan publik harus didukung oleh masyarakat melalui pembentukan kebijakan instansi yang sensitif gender (Rahmat, 2017).

Kaum perempuan Hindu Bali terus berupaya memperoleh keadilan gender baik dalam lapangan domestik maupun lapangan publik. Kemitrasejajaran dalam lingkup publik ini diwujudkan dalam pengembangan profesi diberbagai bidang pekerjaan serta peran perempuan dalam kehidupan masyarakat (Sunasri, 2004). Dewasa ini, sebagian perempuan di Bali sudah terjun sebagai politikus, bekerja sebagai TNI/Polri, manager, profesional, teknisi dan asisten profesional, tenaga tata usaha, tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan dan sebagainya (lihat Tabel 1).

Tabel 1
Penduduk Bali 15 tahun ke atas menurut Jabatan/jenis pekerjaan 2017

No	Jabatan/jenis pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	TNI/Polri	12,673	627	13,300
2	Manager	35,798	12,252	48,050
3	Profesional	57,804	64,512	122,316
4	Teknisi dan asisten	66,129	24,710	90,839

	profesional			
5	Tenaga tata usaha	99,933	83,857	183,790
6	Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan	304,370	383,468	687,838
7	Pekerja pertanian, kehutanan dan perikanan	230,444	166,512	396,956
8	Pekerja pengolahan, kerajinan	225,799	203,584	429,383
9	Operator dan perakitan mesin	79,638	4,130	83,768
10	Pekerja kasar	203,199	138,948	342,067
	Total	1,315,787	1,082,600	2,398,307

Sumber: Bali Dalam Angka, 2018

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1, emansipasi perempuan Hindu Bali dalam memperjuangkan eksistensinya telah dibuktikan dengan keterlibatan mereka dalam menjalani peran publik, termasuk sektor jasa, dan bisnis yang semakin berkembang di era revolusi industri 4.0 saat ini. Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), era super komputer, rekayasa genetika, inovasi, dan perubahan cepat yang berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan dan politik (Roblek dkk, 2016). Gejala ini diantaranya ditandai dengan banyaknya sumber informasi melalui kanal media sosial, seperti *facebook*, *youtube*, dan Instagram. Sebagaimana Pradana (2019) menegaskan bahwa ragam informasi dapat diperoleh melalui media elektronik.

Kaum perempuan diharapkan bisa berperan aktif mengambil bagian secara aktif dalam perkembangan media dan teknologi informasi untuk pembangunan ekonomi. Hadirnya Revolusi Industri 4.0 seharusnya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh kaum perempuan karena memiliki prospek yang menjanjikan bagi

posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia (Suarmini dkk. 2018).

Dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0, peran perempuan Hindu Bali perlu direkonstruksi dengan meneladani emansipasi perempuan dalam epos Ramayana (Dewi Anjani) dan Epos Mahabarata (Srikandi dan Dewi Kunti). Karya ilmiah ini membahas rekonstruksi peran perempuan Hindu Bali di era 4.0 dengan mengacu pada citra (*image*) emansipasi tiga tokoh pewayangan: Dewi Anjani, Srikandi dan Dewi Kunti. Untuk itu, permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah ini adalah: (1) Bagaimana citra (*image*) emansipasi tiga tokoh pewayangan: Dewi Anjani, Srikandi, dan Dewi Kunti?; (2) Citra emansipasi perempuan apa sajakah yang bisa diterapkan dari tiga sosok perempuan wayang tersebut untuk merekonstruksi peran perempuan Hindu Bali di era 4.0?.

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian budaya (*culture studies*). Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi pementasan wayang wong dan wawancara mendalam dengan 8 informan dari unsur pelaku seni pewayangan, masyarakat pecinta seni pewayangan serta pemerhati seni pewayangan di Denpasar. Analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif dilakukan dengan mengaplikasikan teori semiotika, teori hegemoni dan teori feminis. Diharapkan, wacana yang mengungkap citra (*image*) emansipasi tiga tokoh pewayangan : Dewi Anjani, Srikandi dan Dewi Kunti ini bukan hanya sebatas pengetahuan seni-budaya yang mewarnai kajian akademis, tetapi kajian emansipasi dari dunia pewayangan ini bisa menginspirasi kaum perempuan dalam mengembangkan perannya sesuai tuntutan era revolusi industri 4.0.

PEMBAHASAN

Citra Emansipasi Dewi Anjani, Srikandi, dan Dewi Kunti

Sesuai teori semiotika, sebuah icon, tanda, atau gerak tertentu mengandung maknanya sendiri (Barthens, 1972). Setiap bentuk, lakon, tokoh, dan apapun yang ada dalam seni pertunjukan wayang

semua mengandung maksud dan nilai-nilai yang dapat diambil. Suatu pertunjukan wayang mengandung maksud atau pesan tertentu. Pertama, tentang tataran semesta. Secara umum masyarakat pedalangan nusantara membagi jagad wayang menjadi tiga tataran, yaitu tataran mite, tataran ritual, dan tataran epik. Tataran mite merupakan tataran tertinggi dalam wayang yang di dalamnya adalah para dewa. Tataran epik adalah tataran bawah yang di dalamnya adalah tokoh-tokoh pahlawan. Tataran ritual adalah tataran tengah yang mempertemukan antara tataran mite dan tataran epik dalam sebuah upacara. Untuk mempertemukan tataran epik dengan tataran mite harus melalui proses-proses tertentu sesuai dengan jalur epik-ritual-mite. Kedua, strata sosial yang secara umum memilah relasi menjadi dua kategori, yaitu tua-muda dan kepangkatan. Kaidah pokok dalam penentuan strata, baik strata sosial antar tokoh epik maupun epik dengan mite ditentukan melalui posisi sang wayang (Wahyudi 2012).

Citra (*image*) emansipasi tokoh pewayangan dapat digali melalui lakon (tindak tanduk), karakter serta status (strata sosial) tokoh wayang yang bersangkutan. Berikut ini dibahas citra emansipasi tiga tokoh pewayangan, yakni Dewi Anjani (epos Ramayana), Srikandi, dan Dewi Kunti (epos Mahabarata).

Citra Emansipasi Dewi Anjani

Dewi Anjani adalah tokoh pewayangan dari epos Ramayana. Ia dikenal sebagai sosok perempuan bermental egaliter, merasa memiliki hak yang setara dengan kedua adik laki-lakinya (Sugriwa dan Subali). Dalam epos Ramayana, Dewi Anjani adalah anak sulung dari Resi Gotama di Grastina dengan Dewi Indradi, seorang bidadari keturunan dari Bhataras Asmara. Dewi Anjani memiliki paras cantik dan menarik hati akan tetapi karena kesalahannya ia berubah menjadi wujud kera dan menurunkan keturunan bangsa Kera.

Dewi Anjani mempunyai cupu manik Astagina, bila dibuka didalamnya dapat dilihat segala peristiwa yang terjadi di angkasa dan di bumi sampai tingkah ketujuh. Cupu tersebut adalah pemberian ibunya (Dewi Indradi) yang semula merupakan hadiah dari Bataras

Surya. Walaupun ia seorang perempuan, Dewi Anjani diperlakukan setara oleh orang tuanya. Ia dan kedua adik laki-laknya (Subali dan Sugriwa) memiliki kesempatan dan hak yang sama menjalani hidup sebagaimana tercermin melalui kisah Dewi Anjani dan Cupu Manik Astagina.

Pada suatu hari, ketika Dewi Anjani sedang bermain-main dengan cupunya, datanglah kedua adiknya, mereka senang sekali terhadap cupu tersebut, lalu menghadap ayahnya untuk memintanya. Dewi Anjani dipanggil dan ditanya dari manakah asal *cupu* tersebut. Dewi Anjani mengatakan bahwa cupu tersebut adalah pemberian dari ibunya, Dewi Indradi. Sang ibu tidak dapat menjawab dari mana asal *cupu* tersebut. Ia tetap diam. Hal ini menimbulkan kemarahan Resi Gotama, sehingga akhirnya istrinya dikutuk menjadi “tugu” dan dilempar jatuh ditapal batas negara Alengka.



Gambar 1. Nukilah adegan *Wayang Wong*:
Dewi Anjani berebut *Cupu* dengan dua adiknya (Subali dan Sugriwa)
Sumber: Ruastiti, 2019

Selanjutnya, *cupu* tersebut menjadi bahan rebutan ketiga anak Gotama: Dewi Anjani, Gowarsa (Subali) dan Gowarsi (Sugriwa). Karena menjadi biang pertikaian antarsaudara, *Cupu Manik Astagina* akhirnya dibuang oleh Resi Gotama. Ketiga putranya diberi hak dan kesempatan yang sama untuk meraihnya jika mampu mengejar cupu dimaksud. Tutup cupu jatuh di telaga Sumala, sedang induknya

tenggelam di telaga Nirmala. Ketiga putra Resi Gotama mengejar cupu tersebut diikuti oleh masing-masing pengasuhnya yaitu , Jambawan (pengasuh Subali), Menda (pengasuh Sugriwa), dan Endang Suwarsih (pengasuh Dewi Anjani). Subali, Sugriwa dengan kedua pengasuhnya kemudian sampai di telaga Sumala dan langsung terjun kedalamnya. Semuanya berganti rupa menjadi kera (wanara). Dewi Anjani dan pengasuhnya yang datang kemudian hanya duduk di tepi telaga. Karena terik matahari, mereka berdua mencuci muka, kaki dan tangannya, sehingga mengakibatkan bagian tubuh yang terkena air telaga itu berubah menjadi wanara. Pada waktu Subali, Sugriwa dan kedua pengasuhnya menyelam mencari cupu tersebut, kemudian saling berjumpa tetapi tidak saling mengenal, sehingga terjadilah tuduh-menuduh antara mereka berdua yang berakhir menjadi perkelahian.

Akhirnya mereka sadar dan keluar dari telaga dan segera menghadap ayahnya, Resi Gotama memohon agar dipulihkan kembali pada wujud yang semula. Untuk menebus dosa yang telah mereka lakukan, Resi Gotama menyuruh ketiga anaknya bertapa dan memohon kepada dewa agar dapat dikembalikan seperti manusia. Dewi Anjani bertapa nyantoka (hidung sebagai cantoka/katak). Subali bertapa ngalong (hidup sebagai kelelawar besar) dan sugriwa bertapa ngidang (hidung secara kijang) dihutan Sunyapringga, semuanya disertai pengasuhnya masing-masing. Dewi Anjani yang bertapa nyantoka di telaga Madirda kedatangan Hyang Pawana/Batara Bayu, kemudian terjadilah hubungan asmara, sehingga Dewi Anjani berputra Maruti berwujud Wanara yang berbulu putih. Dewi Anjani akhirnya mendapat pengampunan dewa, kembali berparas cantik dan disemayamkan di istana para bidadari (Sudibyoprono, 1991: 46-47).

Citra Emansipasi Srikandi

Srikandi adalah sosok perempuan yang maskulin. Ia menjalani peran publik menjadi anggota pasukan perang Pandawa. Srikandi adalah seorang tokoh wayang yang pemberani, bersuara nyaring, keras dan piawai dalam olah panah, watak dominannya terutama adalah bersemangat dan percaya diri (Tondowidjojo, 2013: 162). Layaknya

laki-laki, ia berani tempur di medan laga menghadapi Bisma. Srikandi terlahir sebagai wanita bernama Amba. Kisah mengenai Amba dimuat dalam Mahabharata jilid pertama, yaitu Adiparwa. Bisma—pangeran dari Kerajaan Kuru—memboyong Amba dari suatu sayembara di Kerajaan Kasi, tanpa mengetahui bahwa Amba sudah memilih Salwa sebagai calon suaminya. Karena Bisma tidak ingin Amba menikah secara terpaksa, maka ia memulangkan Amba agar dapat menikah dengan Salwa. Salwa yang merasa harga dirinya terinjak tidak mau menikahi Amba. Amba pun kembali ke kediaman Bisma agar dinikahi, tetapi Bisma menolaknya karena bersumpah untuk hidup membujang selamanya. Karena merasa terhina, Amba memutuskan untuk berdoa kepada para dewa agar memperoleh cara untuk membunuh Bisma. Bisma merupakan putra dari pasangan Prabu Santanu dan Dewi Gangga, salah satu tokoh sentral dalam epos mahabharata (Randy, 2006).

Sebagai sesepuh Pandawa dan Kurawa, Bisma tak terkalahkan oleh siapapun. Namun, pada waktu perang Kurukshetra, Bisma menyadari bahwa Srikandi adalah reinkarnasi Amba, dan terlahir sebagai seorang wanita. Oleh karena Bisma tidak ingin menyerang "seorang wanita", maka ia menjatuhkan senjatanya. Dengan mempertimbangkan sikap Bisma yang demikian, maka Sri Kandi yang didukung suaminya, Arjuna tega melepaskan panah penghancur yang menghujam jantung Bisma. Dalam epos Mahabarata, Srikandi terbunuh oleh Aswatama pada hari ke-18 Bharatayuddha.



Sosok Dewi Kunti versi wayang wong Jawa



Sosok Srikandi versi wayang wong India

Gambar 2. Sosok Dewi Kunti dan Srikandi

Sumber:

<https://www.google.co.id/search?q=dewi+kunti+srikandi&safe>

Citra Emansipasi Dewi Kunti

Dalam kisah Mahabarata, Dewi Kunti adalah figur ibu yang ideal. Dewi Kunti adalah seorang tokoh wayang ibu yang bijaksana, memiliki dedikasi yang tinggi dalam mendidik, dan membimbing pandawa merupakan simbol dari generasi yang unggul (Heru, 2010: 838). Hal ini terlihat dari bagaimana Kunti mengasuh dan membesarkan para tokoh Pandawa dalam Epos Mahabharata.

Kunti adalah pendidik pertama para Pandawa, yang menjadi pemandu kehidupan untuk menuntun kelima putranya menghadapi lingkungan sosial, yaitu lingkungan sekolah dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan orang tua berperan sebagai peletak fondasi pertama bagi anak dalam membentuk kepribadian. Hubungan sosial dalam keluarga menjadi hal penting, terutama antara ibu dan anak. Dalam masa pertumbuhan hingga pada masa peperangan Bharatayudha, Kunti selalu mengawal dan mengikuti perkembangan kejiwaan Pandawa. Dewi Kunti selalu berkomunikasi dengan para Pandawa setiap dihadapkan dengan situasi yang baru dan tidak dipahami oleh mereka. Dalam momen tersebut Kunti berperan penting untuk menyalurkan nilai-nilai yang dapat melahirkan kesantunan dalam bersikap.

Menurut Geertz (1983), ada nilai-nilai sikap yang terdapat di masyarakat Nusantara (Jawa) yang diterapkan dalam komunikasi antara ibu dan anak. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap *wedi*, *isin*, *sungkan*; *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*; dan *narima*. Pertama, sikap *wedi* mendorong anak memiliki rasa takut akibat dari tindakan buruk yang dilakukan. Kedua, sikap *isin* memicu anak memiliki rasa malu, terlebih jika melakukan hal yang tidak berkenan. Ketiga, sikap *sungkan* mendidik anak untuk memiliki rasa segan, khususnya untuk menghormati orang lain atau orang yang belum dikenal. Keempat, sikap *narima* mendidik anak untuk menerima apa yang didapatkan dan mendorong sikap ikhlas. Kelima, sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* mendorong anak untuk menjalankan kewajiban tanpa harus berpatokan dengan besar-kecilnya imbalan yang diberikan.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, Dewi Kunti merupakan contoh manifestasi sosok ibu sekaligus guru pemula bagi para putranya pandawa. Sosok ibu hadir untuk menggoreskan warna dasar yang akan menentukan sifat dan mental anak di lingkungan sosialnya. Seperti kata Anthony Gidden (2003), peran orang tua, khususnya ibu begitu penting untuk melakukan sosialisasi dan enkulturasi (proses pembudayaan) nilai-nilai budaya kepada anak selaku generasi penerusnya.

Rekonstruksi Peran Perempuan Hindu Bali Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri yang semula diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke-19 mencakup empat tahapan kemajuan peradaban manusia. Perkembangan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada fase produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur

(Jazdi, 2014). Pada fase ini juga dikembangkan teknologi siber, kecerdasan buatan dan *Internet of things* (IoT). Dengan IoT dan pemanfaatan *big data*, perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang cepat dan tepat (BKSTI 2017).

Era industri 4.0 merupakan kesempatan emas bagi perempuan karena kekuatan fisik pada zaman ini tak lagi berarti. Hal yang terpenting pada era ini adalah koneksi, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, dalam hal penguasaan teknologi informasi dan komunikasi masih terjadi kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Data dari *International Telecommunication Union (ITU)*, menunjukkan bahwa prosentase pengguna teknologi informasi dan komunikasi kaum perempuan masih lebih rendah dari laki-laki. Menurut Hafkinn dan Taggart (2001) faktor-faktor penghambat perempuan di negara berkembang dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi adalah pendidikan, keaksaraan, bahasa, waktu, biaya, norma sosial dan budaya (Gaib & Dkk, 2017). Ruastiti dkk (2018) menegaskan bahwa pemberdayaan insan sosial dapat ditempuh melalui kegiatan pendidikan, budaya dan komunitas yang berkualitas.

Di era 4.0, kaum perempuan Hindu Bali memiliki kesempatan yang lebih terbuka untuk mengembangkan diri. Mereka secara mandiri – melalui teknologi internet yang tersedia di genggam *hanphone*-nya bisa menambah wawasan, merebut berbagai peluang di berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi, politik dan pendidikan. Mereka juga bisa meningkatkan kapasitasnya dalam memahami dan menjalani perannya sebagai pendidik dan pendamping para putranya di rumah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh beberapa tokoh pewayangan: Dewi Anjani, SriKandi dan Dewi Kunti (Lihat Tabel 2).

Tabel 2
Citra Tiga Tokoh Pewayangan (Dewi Anjani, Srikandi dan Dewi Kunti)
Sebagai *Role Models* Perempuan Hindu Bali Era 4.0

No	Tokoh	Karakter/ Citra (<i>image</i>)	<i>Role Models</i>
1	Dewi Anjani (tokoh pewayangan epos Ramayana)	<ul style="list-style-type: none"> • Menjunjung tinggi etika, moral • Pengayom, penyayang kepada kedua adiknya • Generasi yang berbhakti kepada orang tuanya • Ajaran kolaborasi dan kompetisi • Ingin tahu sesuatu (kesadaran untuk mencari ilmu). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap dan perilaku yang beretika (bermoral) 2. Pentingnya ‘melek’ teknologi 3. Ajaran tentang kesetaraan gender 4. Ajaran tentang kolaborasi dan kompetisi secara sehat;
2	Srikandi (tokoh pewayangan epos Mahabaratha)	<ul style="list-style-type: none"> • Menjunjung tinggi etika, moral • Tegak, bersemangat dan percaya diri • Punya jiwa nasionalisme • Ajaran kolaborasi dan kompetisi • Tampil di medan perang 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Perlunya mental yang tangguh menghadapi tantangan hidup 6. Perlunya
3	Dewi Kunti (tokoh pewayangan epos Mahabaratha)	<ul style="list-style-type: none"> • Menjunjung tinggi etika, moral • Sosok pemberani (berjiwa patriotik). • Ajaran kolaborasi 	<ol style="list-style-type: none"> 6. kecakapan (profesionalitas) dalam menjalankan peran

).	<p>dan kompetisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap tegas dalam berpolitik, sejajar dengan kaum laki-laki • Pengayom dan pendidik ulung bagi keturunannya (peran domestic). • Pembela/pendamping setia suami (peran publik) 	domestik dan publik.
----	---	----------------------

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (Ruastiti, 2019).

Ajaran Hindu diantaranya berguna dalam penguatan karakter (Hagerdal, 2001). Rekonstruksi dan pengukuhan peran perempuan Hindu Bali bisa dilakukan dengan meneladani karakter dan citra (*image*) yang melekat pada sosok Dewi Anjani, Srikandi dan Dewi Kunti. **Pertama**, Dewi Anjani adalah putri. Resi Gotama yang memiliki sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi etika dan moral. Pada cerita pewayangan “Cupu Manik Astagina”, Dewi Anjani merupakan sosok milenial yang percaya diri, diberi hak yang setara dengan kedua adik laki-laknya. Ia juga sebagai seorang yang ingin tahu sesuatu, termasuk ketika ia mengejar dan ingin mengungkap “misteri *cupu manik astagina*” yang dilempar oleh Resi Gotama. Dewi Anjani memiliki kesadaran untuk mencari ilmu yang selaras dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 saat ini yang diwarnai dengan berkembangnya ekonomi digital dan teknologi industri *science, technology, engineering, dan mathematics (STEM)* yang merubah pekerjaan manusia menjadi lebih cepat dan efisien (Sauarmini, 2018). Selain itu, kisah *Cupu Manik Astagina* juga mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Dewi Anjani (selaku perempuan) diperlakukan sama bersama dua saudara laki-laknya untuk meraih *Cupu Manik Astagina* yang sengaja dilempar oleh Resi Gotama. Nukilan kisah dalam epos Ramayana

yang menggambarkan kesetaraan hak laki-laki dan perempuan ini amat dihargai di era 4.0. Masyarakat modern era 4.0 memiliki pandangan yang lebih terbuka dalam menyikapi pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan (Rahmat, 2017).

Kedua, Srikandi, istri Arjuna. Dalam epos Mahabarata, Srikandi bukan sekedar seorang istri Raden Arjuna yang pasif, tetapi ia menjadi sosok yang tegas, menjunjung tinggi etika dan moral bersemangat dan percaya diri. Srikandi sosok yang maskulin, berhasil menjalani peran publik – sebagai anggota pasukan negeri Amarta yang turun langsung di medan perang Baratayudha antara Pandawa dengan Kurawa. Sesuai dengan teori feminisme liberal yang bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat yang harmonis berdasarkan asas kesetaraan (Nor Ichwan, 2013), Srikandi berhasil memperoleh hak dan kewajibannya untuk menjalankan peran publik sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki, yaitu menjadi “senopati” Pandawa. Ia berkompetisi dan memenangkan perang tanding melawan kakeknya, Resi Bisma. Ia menjunjung tinggi nasionalisme, membela negeri Amarta.

Pemahaman emansipasi sebagai persamaan hak berbasis gender mengantarkan kaum perempuan modern untuk mulai memasuki ranah publik secara lebih luas. Pengembangan karir, peningkatan status sosial, pemerolehan jenjang pendidikan tertinggi, hingga penempatan pada posisi tertinggi hierarki pemerintahan menjadi bukti adanya gerakan nyata kaum perempuan modern dalam menunjukkan diri di masyarakat (Djarkasi, 2008: 119). Kondisi perempuan modern dalam menyikapi adanya emansipasi dan kebebasan dalam menentukan pilihan tersebut diperkuat oleh hasil kajian Universal Networks Internasional bahwa 7 dari 10 perempuan modern berorientasi pada pencapaian keberhasilan di sektor publik (Lan, 2015: 23). Kompetensi kaum perempuan yang semakin meningkat dengan adanya sarana dan prasarana di dunia publik, mulai memunculkan arogansi yang berujung pada persaingan tidak sehat hingga stigma negatif yang diberikan kepada kaum laki-laki. Kondisi dunia publik yang membuka kesempatan bagi semua kalangan tanpa membedakan gender, cenderung menggiring kaum wanita ke arah

yang berkebalikan dari tujuan awal terbentuknya emansipasi (Kurniawan, 2010: 57).

Ketiga, Dewi Kunti berhasil menjalankan peran domestiknya sebagai istri Pandu Dewanata. Dewi Kunti digambarkan sebagai sosok yang memiliki kesetiaan dan kesabaran yang besar dalam mendampingi tokoh Prabu Pandu Dewanata, walaupun ia dimadu dengan Dewi Madrim sebagai istri kedua. Dewi Kunti mampu menjadi orang tua tunggal (*sigle parent*) yang mandiri dan sukses. Kemandirian Dewi Kunti antara lain diwujudkan ketika berhasil mengajari etika dan moral, prinsip kolaborasi dan kompetisi kepada kelima putranya (Pandawa) serta mendampingi mereka hidup mengembaraan setelah diperdaya oleh Patih Sengkuni dan Kurawa dalam tragedi Balai Sigala-gala. Dewi Kunti adalah sosok yang tegar, bermental tangguh dan berhasil menjalankan peran domestiknya walau harus menghadapi kondisi tersulit dalam kehidupannya. Besarnya kedudukan seorang ibu dalam sebuah ranah domestik diperkuat dengan argumentasi bahwa posisi ibu memberikan pengaruh sangat besar pada proses penanaman nilai moral dan kepribadian anak-anaknya (Kartono, 2007: 18). Tokoh Pandawa Lima tumbuh menjadi satria yang tangguh dalam kesaktian dan luhur dalam budinya di bawah bimbingan dan asuhan Dewi Kunti (Purwadi, 2007:154). Di era 4.0 ini, peran domestik perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk menjadi pendidik dan fasilitator serta membesarkan anak adalah hal yang utama, walaupun kemajuan di bidang ekonomi dan pendidikan mempengaruhi perempuan mengambil peran transisi yakni sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan (Wibowo, 2011).

Selain itu, dalam menjalani peran publiknya sebagai Ibu Negara (Negri Amarta), Dewi Kunti adalah sosok pemberani (berjiwa patriotik). Ia tunjukkan sikap politiknya yang tegas dan sejajar dengan kaum laki-laki. Kesejajaran Dewi Kunti dengan tokoh laki-laki ini tercermin pada sikap ketegasan dan keberaniannya mengucapkan sumpah untuk tidak akan berkebayu sebelum menggunakan kulit tubuh Patih Sengkuni untuk menutupi bagian atas tubuhnya. Hal ini disebabkan oleh sikap Patih Sengkuni yang berani

melecehkan Dewi Kunti. Sikap tersebut menunjukkan Dewi Kunti mampu menunjukkan eksistensinya di hadapan tokoh kaum laki-laki bahwa dirinya bukan sosok perempuan yang akan diam ketika diperlakukan secara diskriminatif oleh tokoh lain (Rahmat, 2017).

Dewi Anjani, Srikandi, dan Dewi Kunti merupakan model peran (*role models*) untuk merekonstruksi peran perempuan Hindu Bali. Rekonstruksi melibatkan proses penguatan citra dan role model untuk struktur-bentuk (Ruggiero, 2007). Secara umum terdapat enam citra (*image*) emansipasi perempuan yang bisa diteladani dari ketiga tokoh pewayangan tersebut, yang meliputi :

1. Keteladanan tentang sikap dan perilaku yang beretika (bermoral). Dalam kehidupan keluarga, Anjani (epos Ramayana), maupun Srikandi dan Dewi Kunti (epos Mahabarata) amat menjunjung tinggi etika dan moralitas. Hal ini sesuai tuntutan era 4.0 bahwa perempuan Hindu Bali juga harus memiliki perilaku yang baik (*behavioral attitude*) dan meningkatkan kompetensi diri.
2. Keteladanan tentang perlunya “melek teknologi” seperti tercermin dalam kisah Anjani dan kedua adiknya yang hendak mengungkap misteri *Cupu Manik Astagina*. Perempuan Hindu Bali harus memiliki kemauan untuk mencari ilmu (menambah pengetahuan) di era digital (4.0) saat ini.
3. Keteladanan tentang kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Disamping dicontohkan oleh kesetaraan Anjani bersama kedua adik laki-lakinya, hal ini juga tercermin pada sosok Srikandi yang layaknya laki-laki menjadi senopati dan berani bertempur di medan perang Baratayudha.
4. Keteladanan tentang prinsip berkolaborasi dan berkompetisi. Kehidupan dari ketiga tokoh wayang tersebut menggambarkan kolaborasi dalam menjalankan hidup yang bermartabat, siap bersaing secara sehat dalam menjalankan peran masing-masing seperti sosok Dewi Anjani dan kedua adiknya (Subali, Sugriwa) dan sosok Srikandi tersebut.
5. Keteladanan tentang perlunya kesiapan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Ketiga sosok wayang (Dewi Anjani, srikandi dan Dewi Kunti) memiliki mental baja dalam menghadapi

tantangan hidup. Misalnya Dewi Kunti yang berhasil menjadi *single parent* mampu menjadikan putranya (Pandawa) menjadi satria unggul sebagai pemenang (mengalahkan Kurawa). Menghadapi era 4.0, perempuan Hindu Bali harus siap mental menghadapi tantangan zaman. Mereka juga perlu lebih disiplin, mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, berupaya meningkatkan skill, siap berkompetisi serta memiliki keunggulan dalam persaingan (*competitive advantage*) hidup.

6. Keteladanan tentang pentingnya kecakapan (profesionalitas) dalam menjalankan peran domestik dan publik seperti Dewi Kunti yang bukan hanya menjadi pendidik para putranya (peran domestik), tetapi ia juga berhasil melaksanakan peran publiknya. Di era 4.0 ini, perempuan Hindu Bali juga harus menjadi sosok yang tangguh, tegas dalam bersikap dan berhasil melaksanakan peran publiknya, berkarir di luar rumah sesuai minat, bakat dan kompetensinya, tanpa harus mengenyampingkan peran domestiknya sebagai fasilitator dalam mendidik putra-putrinya sekaligus sebagai pendamping suami di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan emansipasi perempuan dalam meraih kemitrasejajaran dengan laki-laki tercermin dalam kisah pewayangan Dewi Anjani, Srikandi dan Dewi Kunti. Dewi Anjani adalah tokoh pewayangan dari epos Ramayana yang dikenal sebagai sosok perempuan bermental egaliter, merasa memiliki hak yang setara dengan kedua saudara lakinya (Sugriwa dan Subali). Srikandi, & Dewi Kunti merupakan tokoh pewayangan dari epos Mahabaratha. Srikandi merupakan sosok pejuang perempuan, bersikap tegas layaknya laki-laki (masculine), memiliki jiwa nasionalisme, dan berani tampil di medan perang membela pandawa, sedangkan Dewi Kunti merupakan sosok ibu rumah tangga bertanggung jawab, sebagai pendidik, pengayom dan mampu mengantarkan para putranya (Pandawa) menjadi kesatria yang sukses serta menjadi pembela/pendamping setia suami (Pandu Dewanata).

Karakter/citra ketiga tokoh pewayangan tersebut merupakan model peran (*role models*) untuk merekonstruksi peran perempuan Hindu Bali di era Revolusi Industri 4.0 yang mencakup enam hal: (1) pentingnya sikap dan perilaku yang beretika (bermoral), (2) pentingnya ‘melek’ teknologi; (3) ajaran tentang kesetaraan gender; (4) ajarang tentang kolaborasi dan kompetisi secara sehat; (5) perlunya mental yang tangguh menghadap tantangan hidup; serta (6) cakap (profesional) menjalankan peran domestik dan publik.

Kisah pewayangan yang terkait dengan emansipasi perempuan tersebut masih cukup relevan dijadikan referensi dalam pengembangan peran perempuan pada era 4.0 saat ini. Oleh karena itu, kajian akademis lebih lanjut terhadap keteladanan Dewi Anjani, Srikandi dan Dewi Kunti perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Wahyudi. 2012. *Lakon Dewa Ruci: Cara menjadi Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.
- Barthens, Roland. 1972. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- BPS Provinsi Bali. 2018. Bali Dalam Angka 2018.
- BPS. 2016. Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals).
- BKSTI, 2017. BKSTI ub.ac.id /wp-content/upload/2017/10/keynote Speker Drajad Irianto.pdf.
- Dhurvarajan, Vanaja. 1990. *Hindu Women and The Power of Ideology*. Grand By Mass : Bergin and Garvey.
- Djarkasi, Agnes. 2008). *Woman in Publik Sector, Peranan Perempuan dalam Kesetaraan Gender, Suatu Tinjauan Historis di Sulawesi Utara*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gaib, H., & Dkk. (2017). Profil Perempuan Indonesia 2017. (Santosa Didiek, Ed.). Jakarta: KP3A.
- Geertz, H. 1983. *Keluarga Jawa*. (Hersri, Pengalih bhs.). Jakarta: Grafiti Pres.

- Giddens, A. 2003. *The Constitution of So-ciety : Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial* (D. A. L. Sujono, Trans.). Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Hagerdal, Hans. 2001. *Hindu Rulers, Muslim Subjects : Bali and Lombok in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Thailand : White Lotus Press.
- Heru S Sudjarwo dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Honour, TF dan Mainwaring. 1988. *Sosiologi dan Bisnis*, Jakarta: Bina Aksara
- Isnaniah, Siti. “Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan.” *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2010): 41–50. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>.
- Jazdi, N. 2014. “Cyber Physical Systems in the Context of Industry 4.0”. *IEEE Computer Society* Vol. 14, pp. 1-3. DOI : 10.1109/AQTR.2014.6857843.
- Karmini, Ni Wayan. 2011. *Keterpinggiran Perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima Di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar*. (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Karmini, Ni Wayan, Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2019. “Tumpek Uduh Ceremony as an Education Medium in The Preservation of Natural Environment in Bali : A Case Study in Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia”. *Asia Life Science* Vol. 28(1), pp. 115-139. Philipines : Rushing Water Publishers Ltd. ISSN : 0117-3375.
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Wanita, Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Mandar Maju. Bandung.
- Kurniawan, Haris (2010). *Tendensi Sentral Pengarusutamaan Gender*. Jembatan Ilmu. Surabaya.
- Lan, Thung Ju (2015). *Perempuan dan Modernisasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 17 No 1, Tahun 2015.
- Murni, Yustine Indah, 2011. *Gerakan Sosial Pekerja Hotel Di Kabupaten Badung Perspektif Kajian Budaya*. (Disertasi).

- Denpasar: Program Doktorat, Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Nor Ichwan, Mohammad. 2013. *Prof M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Purwadi, (2007). *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya. Cendrawasih*. Sukoharjo. Surakarta.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2013. “Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah Dalam Pertunjukan Wayang Joblar”. *Electronic Journal of Cultural Studies* Vol. 1, pp. 11-27. UNUD PRESS, ISSN: 2302-7304.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2017. “Deconstruction Powers of Relation Behind The Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud Village, Bali”. *The Proceeding of The International Seminar of Building Collaboration and Networking in The Globalized World*. Denpasar : UNUD Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2018a. “Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali”. *Journal of Business on Hospitality and Tourism* 4(1), pp. 70-79. DOI : <http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>, STPBI PRESS, ISSN : 2527-9092.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2018b. “Inovation in Cenk Blonk Performance : A Strategy of Empowering Local Language Through Balinese Shadow Puppet”. *The Proceeding of 1st International Conference On Local Language*, pp. 173-182. UNUD Press, ISBN : 978-602-294-262-7.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2019. *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar : STPBI Press.
- Sutardjo, (2007). *Sejarah Wayang Purwa*. Panji Pustaka. Yogyakarta.
- Putra, I Nyoman Darma. 2003. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*, Penerbit Yayasan Bali Jani, Gianyar. Cetakan I
- Rahmat Sari Dewi, Kartika dkk. 2017. *Citra Emansipasi Perempuan Dalam Kisah Mahabarata: Pelurusan Makna Peran Dan Kebebasan Bagi Perempuan Modern*. Surakarta: Pascasarjana

- Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 19 No. 2 Tahun 2017, hlm 204.
- Randya, M. 2006. *Telaah Karakterologi dan etika Tokoh Bisma dalam Pewayangan Jawa*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Volume VII No. 1/Januari-April 2006, hlm 1.
- Roblek, Vasja, Maja Mesko, Alojz Krapez. 2016. "A Complex View of Industry 4.0". *Sage Open.*, pp. 1-11. DOI : 10.1177/2158244016653987.
- Ruastiti, Ni Made, Gede Yoga Kharisma Pradana, I Ketut Purnaya, Komang Shanty Muni Parwati. 2018. "The Royal Dinner Party Puri Anyar Kerambitan Tabanan: A Sustainable Cultural Tourism Attraction Based on Local Community". *The Proceeding of International Conference on Social Science* vol. 1, pp. 1448-1459. Nusa Dua : Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.305>.
- Ruastiti, Ni Made dkk. 2019. *Perancangan Model Wayang Wong Inovatif Bagi Generasi Milenial Dalam Rangka Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 di Bali* (Makalah ilmiah). Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ruggiero, Adriane. 2007. *Reconstruction*. New York : Marshall Cavendish Benchmark.
- Simon De. 2016. *The Second Sex, Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Sudibyoprono, R. Rio. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suarmini, Ni Wayan, dkk. 2018. *Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0*; Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Suarabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sunasri, I Gusti Ayu. 2004. *Konflik Peran Perempuan Bali Di Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar* (Tesis). Denpasar: Program Magister Kajian Budaya, Pascasarjana, Universitas Udayana.

Tondowidjojo, John. 2013. *Enneagram Dalam Wayang Purwa*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, D. E. (2011). *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. *Gender*, 3(1), 356–364.

PERAN WANITA HINDU DI ANTARA TRADISI DAN REVOLUSI INDUSTRI

Oleh

Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani

Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Gung_riesa@ihdn.ac.id

ABSTRAK

Kesetaraan gender telah menjadi gaung yang tiada henti untuk dilontarkan. Berbagai aksi maupun cara ditempuh kaum wanita untuk mendapatkan hak dan kesetaraan menyamai laki-laki salah satu diantaranya adalah wanita hindu. Wanita hindu diyakini selama ini selalu terkungkung oleh tradisi, tidak bisa lepas, tidak juga bisa mengekspresikan dirinya. Wanita hindu tidak bisa bebas berkarya karena terbatas oleh tradisi dan social budaya masyarakat bali sendiri. Dalam realitanya semua pekerjaan hampir bisa dikerjakan oleh kedua gender tersebut baik kaum laki-laki maupun kaum wanita. Tetapi pandangan masyarakat secara umum masih menganut system patrilineal dimana posisi kaum laki-laki diatas kaum perempuan secara adat, social, maupun budaya hindu sendiri. Sehingga kaum wanita diyakini sulit untuk mengembangkan dirinya secara personal. Dimana saat ini era teknologi sedang berkembang pesat, wanita juga dituntut untuk mandiri berkarya tetapi tetap mengusung adat dan budaya sebagai karakter dan jati diri wanita bali itu sendiri.

Wanita hindu dalam era globalisasi saat ini diyakini memiliki banyak peran tidak hanya sebagai wanita berbudaya tetapi juga sebagai pelaku industry tetapi juga pendidik. Kesetaraan gender ini mulai terlihat kepermukaan. Wanita hindu kini turut diperhitungkan dalam berbagai lini masyarakat. Isu gender yang selama ini melemahkan kaum wanita kini memiliki titik terangnya. Wanita hindu saat ini memiliki peran ganda tidak hanya sebagai ibu rumah tangga pelaku budaya tetapi juga sebagai pelaku industry dan pendidik.

Keywords : wanita hindu, gender, budaya

ABSTRACT

Gender equality has become an endless echo to be raised. Various actions and ways taken by women to get rights and equality equal men, one of them is Hindu women. Hindu women are believed to have always been confined by tradition, cannot be separated, nor can they express themselves. Hindu women cannot freely work because they are limited by the traditions and socio-culture of the Balinese people themselves. In reality all work can almost be done by both genders both men and women. But the general view of society still adheres to the patrilateral system where the position of men over women is customary, social, and Hindu culture itself. So that women are believed to be difficult to develop themselves personally. Where currently the technological era is growing rapidly, women are also required to independently work but still carry the customs and culture as the character and identity of the Balinese woman herself. Hindu women in the era of globalization are now believed to have many roles not only as cultured women but also as industry players but also educators. This gender equality began to appear on the surface. Hindu women are now taken into account in various lines of society. Gender issues that have weakened women now have a bright spot. Hindu women now have a dual role not only as housewives of cultural actors but also as industry players and educators.

Keywords: *Hindu women, gender, culture*

PENDAHULUAN

Keadilan gender adalah proses adil bagi perempuan dan laki-laki. Untuk menjamin agar proses itu adil perempuan dan laki-laki perlu tindakan-tindakan untuk menghentikan hal-hal yang secara social menghambat perempuan dan laki-laki untuk berperan dan menikmati hasil peran yang dimainkannya. Keadilan gender mengantarkan perempuan dan laki-laki menuju kesetaraan gender (KMNPP RI, 2001). Kesetaraan gender merupakan hak bagi kaum laki-laki maupun wanita untuk mendapatkan perlakuan yang sama baik dalam segi ekonomi maupun pendidikan. Namun isu kesetaraan

gender bagi wanita hindu masih berlanjut. Ruang yang disiapkan untuk wanita ternyata tidak seperti yang diharapkan. Wanita hindu menginginkan kesejajaran hak terhadap pengusungan tradisi hindu sendiri tapi selalu terbentur oleh budaya.

Kebudayaan seperti apa yang dianggap membatasi hak wanita hindu untuk menjadi wanita yang memiliki kesamaan gender dengan laki-laki?. Kebudayaan patrilineal adalah kebudayaan patriarki yang dianut oleh umat Hindu. Menurut sancaya (wiasti dalam widayani, 2014), budaya patriarki dalam kebudayaan bali dinyatakan bersumber dari adanya konsep purusha dan predana, yang melambangkan jiwatman yang bersifat abadi (purusha) dan fisik manusia yang memiliki sifat berubah-ubah (prakirti). Di dalam masyarakat, konsep ini dikenal dengan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki atau purusha, dan hal-hal yang berkaitan dengan predana atau perempuan. Konsep ini dijadikan landasan untuk membedakan status dan peran antara perempuan dan laki-laki, yang dalam hal tertentu tidak bisa saling menggantikan (Wiasti, 2006). Filsafat agama hindu ini kemudian menjwai ideology kebudayaan bali yang berkembang menjadi system nilai, norma-norma dan aturan-aturan, yang disebut hukum adat dan awig-awig yang bercorak patrilineal, yang berfungsi sebagai control social (wiasti dalam widayani, 2014).

Dalam realita saat ini wanita hindu dituntut untuk mandiri secara ekonomi maupun pendidikan. Era globalisasi memberikan peluang kepada para wanita untuk mendapatkan hak yang selama ini mereka elu-elukan. Melalui revolusi industry 4.0 kaum wanita diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang tentunya dapat memajukan tidak hanya Bali tetapi bangsa Indonesia tanpa melupakan perannya sebagai wanita hindu yang merupakan identitas wanita hindu itu sendiri.

PEMBAHASAN

1. PERAN GANDA PEREMPUAN

Pada dasarnya peran ganda memiliki arti dua atau lebih peran atau fungsi yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan dalam tempo atau waktu yang bersamaan. Peran-peran ini pada umumnya berkaitan dengan peran perempuan dalam ranah domestik, sebagai ibu rumah tangga, serta perempuan dalam ranah public yang biasanya berupa peran wanita dalam wilayah pekerjaan (tenaga kerja) (Rustiani, 1996:60). Jadi saat ini wanita tidak hanya memiliki fungsi sebagai pendukung keluarga secara social tetapi juga memiliki peran pendukung keluarga secara ekonomi.

Ibu rumah tangga (housewife) sering digunakan untuk menunjukkan kepada wanita sebagai pekerja domestic yaitu pekerja yang bekerja didalam lingkup keluarga meliputi pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah. Kegiatan rumah tangga ini dianggap bukan pekerjaan produktif sehingga tidak masuk dalam jenis pekerjaan publik. Pada dasarnya pekerjaan rumah tangga tersebut tidak dapat disebut sebagai pekerjaan produktif. Menurut UU ketenaga kerjaan, wanita yang bekerja dalam ranah domestic (rumah) atau biasanya disebut dengan ibu rumah tangga (Nawal 2003:208). Sedangkan wanita yang bekerja di bidang publik sering kali dikatakan wanita karir. Wanita yang bekerja secara produktif diluar rumah seperti pekerjaan kantoran inilah yang disebut memiliki peran ganda karena selain mengurus rumah tangga perempuan yang bekerja secara produktif diluar juga memiliki tanggung jawab serta memberikan kontribusi secara ekonomi kepada keluarga. Keinginan kuat wanita untuk membantu perekonomian keluarga dan mendapatkan hak setara dengan laki-laki adalah mapan secara finansial. Selain sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerja publik wanita hindu di bali juga memiliki tanggung jawab dalam hal social. Adat dan tradisi yang telah dipegang teguh secara dahulu kala dan diteruskan secara turun menurun akan dilaksanakan oleh wanita hindu di bali secara berkelanjutan. Pelaku dan pelaksana upacara demikian sebutan bagi wanita hindu di bali. Pelaksanaan tradisi yang kental dengan aroma upacara tak lepas dari ritual keagamaan sehari-

hari umat hindu dan menjadi tanggung jawab besar juga untuk para wanita hindu di bali. Peran-peran yang dilakukan oleh wanita hindu khususnya di bali tidak mudah tetapi semangat mereka untuk mendapatkan perlakuan, kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki tidak menyurutkan semangat mereka untuk produktif tidak hanya dirumah tapi dilingkungan pekerjaan dan social kemasyarakatan.

2. PERAN WANITA HINDU DALAM KEBUDAYAAN DAN TRADISI

Wanita hindu kata-kata yang selalu muncul ketika isu gender mengenai tradisi dan budaya menyeruak kepermukaan. Pada jaman dahulu wanita memiliki hak jauh dibawah laki-laki. Untuk mendapatkan hak yang sama berkaitan dengan pendidikan pun wanita harus berlutut dengan tradisi patrilineal. R.A Kartini merupakan salah satu contoh bagaimana tradisi mengekang kebebasan wanita untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam mengenyam pendidikan. Bagaimana sistem patrilineal mengekang kebebasan para wanita untuk mendapatkan haknya mengetahui dunia, memahami ilmu pengetahuan itu sendiri. Padahal sejatinya ilmu pengetahuan itu bebas dipelajari, siapapun boleh mengetahuinya. Tetapi karena sistem patriarti yang masih berkembang pada jaman itu membuat hak wanita untuk belajar tentu saja terabaikan. Budaya dan tradisi pada jaman itu membatasi tindakan kaum wanita untuk mengeksplere dirinya sendiri begitu juga halnya wanita hindu di bali.

Wanita hindu yang hidup dalam tradisi hindu bali sendiri merupakan identitas dengan kata lain jati diri tersendiri bagi wanita hindu. Budaya bukan hanya agama tetapi cara hidup dari wanita hindu sehari-hari. Kegiatan mereka dalam beragama merupakan bentuk syukur mereka kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam tradisi agama hindu setiap upacara agama yang dilakukan memiliki arti tersendiri. Filosofi beragama umat hindu jika ditelusuri sejatinya bertujuan untuk bersatu dengan alam.

Dalam kitab suci agama hindu Rgveda disebutkan bahwa wanita itu adalah mahluk pembawa keberuntungan (sumangali). Dalam kitab Rgveda juga disebutkan peranan wanita hindu yakni

orang yang ikut merasakan perasaan suami (jaya), menjadi ibu bagi anak-anak (jani) dan sebagai partner melakukan berbagai ritual agama (patni). (Sharma, 2002 : 74). Disebutkan juga dalam Saiva Siddhanta bahwa wanita merupakan “Sakti” (memiliki kekuatan mistis) bagi laki-laki. Sakti bukanlah “maya”, tetapi factor abadi yang penting yang bekerja sama dengan “Siva” dimana tanpa ada kerjasama dengan-Nya, Siva tidak memiliki daya dan tidak mampu menghasilkan keberadaan alam semesta yang tersembunyi dalam dirinya. Dalam penjelasan beberapa kitab suci hindu disebutkan bagaimana peran wanita hindu dalam kehidupan berbudaya tidak bisa terpisah dari peran laki-laki itu sendiri. Kesetaraan gender sebenarnya telah dibahas banyak dalam kitab suci agama hindu bagaimana peran wanita dalam penciptaan, terciptanya “Sakti” dari para Dewa menunjukkan bahwa purusa dan predana terikat satu sama lain tidak bisa hidup jika salah satunya tidak ada. Kitab suci Manawa Dharmasastra Sloka I.32 juga menjelaskan bahwa Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan membagi diri beliau menjadi dua yaitu sebagian laki-laki dan sebagian perempuan maka diciptakanlah laki-laki dan perempuan. Dalam penciptaan tersebut Tuhan tidak membedakan status dan hak laki-laki maupun perempuan.

Harapan kesetaraan gender hanyalah fatamorgana bagi wanita hindu dengan budaya dan tradisi yang masih melekat saat ini dalam diri wanita hindu bali. Wanita hindu bali yang terikat system patrilineal memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Dalam mengemukakan pendapat saat rapat, laki-laki memiliki hak untuk mengemukakan pendapat sedangkan wanita diharapkan untuk menerima hal yang diputuskan oleh kaum laki-laki. Dalam hal pewarisan hanya anak laki-laki yang berhak mewarisi, sedangkan perempuan hanya sebagai penikmat tidak memiliki hak atas warisan. Demikian juga hak atas kepemilikan anak yang jatuh pada pihak laki-laki. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender yang dianut oleh agama hindu. (Rahmawati, 2016). Sistem social ini sampai saat ini masih menjadi polemic ditengah-tengah kehidupan social wanita hindu sendiri. Budaya dan tradisi yang sudah dijalani merupakan nilai yang sudah berakar dalam diri. Diskriminasi

dianggap masi terjadi ditengah-tengah kehidupan wanita hindu di bali. Kedepannya diharapkan melalui kesetaraan gender yang digaungkan wanita tidak lagi merasa didiskriminasi. Perempuan dan laki-laki memiliki akses dan kesempatan yang sama baik dalam segala lini.

Seiring berkembangnya era globalisasi hak wanita untuk mengenyam pendidikan dan menjelajah bidang industri justru makin terbuka. Wanita tidak hanya memiliki hak bahkan dituntut untuk bisa menjadi lebih baik dalam hal pendidikan dengan kaum laki-laki. Wanita tidak lagi terbentur oleh tradisi dan budaya yang mengekang mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak, mengetahui isi dunia dan mengajarkannya pada generasi selanjutnya mengenai bagaimana dan apa itu dunia yang akan anak-anak mereka hadapi kelak. Wanita juga pada era industry 4.0 ini diharapkan menjadi pelaku ekonomi, bukan hanya penikmat ekonomi semata.

3. PERAN WANITA HINDU DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Pendidikan merupakan salah satu upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) demi peningkatan kualitas hidup. Pemerintah saat ini sedang bergiat meningkatkan system pendidikan yang baik untuk bangsa Indonesia demi tercapainya SDM Indonesia yang mumpuni. Dalam peningkatan kualitas SDM ini pemerintah menaruh perhatian besar kepada para wanita sebagai komoditi utama pencetak generasi muda bangsa Indonesia kelak.

Pendidikan perempuan dalam sector ekonomi saat ini menjadi hal yang lumrah. Peran perempuan saat ini tidak hanya sekedar melahirkan dan merawat anak, namun wanita saat ini dapat ikut berpartisipasi memajukan perekonomian keluarga karena wanita memiliki peran ganda yaitu mengurus keluarga dan ikut berperan dalam perekonomian keluarga. Banyak wanita terjun kemasyarakat tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tapi pelaku sector pengembangan mulai dari pendidikan hingga bisnis. Peran perempuan kini mulai aktif disegala lini masyarakat meskipun hak-haknya sebagai wanita masih dibatasi oleh tradisi tetapi semangat wanita Hindu untuk meningkatkan taraf hidup, kemampuan serta

perkembangan kepribadiannya mulai mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.

Di era revolusi industri 4.0 saat ini wanita dituntut juga mandiri secara ekonomi, maka dari itu penggunaan teknologi saat ini tentu saja mempermudah aktivitas wanita dalam pengembangan kemandiriannya di bidang ekonomi. Jika dahulu para ibu rumah tangga yang berkecimpung di bidang ekonomi harus pergi ke pasar untuk berjualan, atau menjajakkan dagangannya dari satu pintu ke pintu yang lainnya maka sekarang ibu rumah tangga yang memiliki usaha tidak perlu melakukan hal tersebut. Penggunaan aplikasi pada smartphone saat ini sangat mendukung aktivitas social ekonomi tidak hanya ibu rumah tangga tetapi para wanita pelaku bisnis secara global. Untuk mempromosikan usaha yang dimiliki ibu rumah tangga hanya perlu memberikan foto beserta detail produk di halaman social media pribadi. Selain itu, para pelaku bisnis juga bisa menggunakan online shopping besar untuk berjualan secara online.

Sejak terbukanya kesempatan kerja bagi perempuan diluar perannya sebagai ibu rumah tangga, memiliki dampak terhadap bertambahnya total penghasilan dalam keluarga. Hal tersebut beriringan dengan kemajuan jaman, berkembangnya informasi serta kemampuan intelektual manusia yang mengikuti jaman tak terkecuali peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga. Jika biasanya yang menjadi tulang punggung adalah laki-laki karena erat kaitannya dengan sifat maskulinitas seperti kuat, berani, praktis dan keras yang berbanding terbalik dengan perempuan yang manis, lembut, pendiam. Terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk berperan aktif dalam ekonomi keluarga membawa angin segar bagi kaum perempuan. Perempuan yang dahulu hanya berdiam diri dirumah, mengelola keuangan tanpa bisa menghasilkan, melakukan pekerjaan rumah tangga yang dikatakan merupakan kewajiban perempuan telah mulai mengalami perubahan. Perempuan yang bekerja dan memiliki tanggung jawab bersama suami untuk keluar dari jalur kemiskinan.

Berdasarkan pendekatan teori struktural fungsional, sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif, bahwa sebuah keluarga inti tersusun dari seorang laki-laki

sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah paling cocok untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Tanpa adanya pembagian tugas yang jelas pada masing-masing aktor dengan status sosialnya akan menyebabkan terganggunya fungsi keluarga. Hal ini bisa terjadi jika ada salah satu posisi yang perannya tidak dapat terpenuhi, atau konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam pembagian tugas. Dengan demikian, penting adanya pembagian peran dalam keluarga antara suami dan istri dalam hal apapun menyangkut urusan keluarga (Melis, 2017).

Kemajuan teknologi tidak hanya membantu kemajuan perempuan dalam hal ekonomi tapi kemampuan perempuan dan kredibilitas perempuan dalam struktur rumah tangga. Peran perempuan pada jaman industry saat ini bukan hanya sebagai pendamping tetapi juga menjadi pelaku utama dalam industry ekonomi yang turut membawa keadaan ekonomi keluarga keluar dari jalur kemiskinan. Perempuan juga mendapatkan hak untuk mengemukakan pendapatnya mengenai keadaan ekonomi keluarga. Peran aktif perempuan dalam bidang ekonomi dengan segala kemudahan yang diberikan oleh jaman revolusi industry telah membuka kesempatan wirausaha yang bermodal kecil tetapi berpenghasilan besar tanpa perlu melakukan promosi besar-besaran. Kemudahan dalam menggunakan media social, aplikasi belanja, serta gojek pun memberi perempuan kesempatan bernaung dalam industry rumahan yang ramah bermodal kecil serta berpenghasilan besar.

PENUTUP

Uraian diatas secara singkat menjelaskan bagaimana peran wanita hindu secara domestic, publik dan social. Dimana saat ini kesetaraan gender yang dahulu di canangkan dapat terwujud dalam bidang pendidikan serta ekonomi. Secara lugas system ekonomi dan isndustri serta pendidikan saat ini sudah banyak digeluti oleh wanita. Peran serta teknologi dalam segala aspek kegiatan social saat ini juga sangat membantu aktivitas ekonomi masyarakat terutama dalam bidang bisnis. Hal tersebut tentu saja berdampak positif. Para ibu rumah tangga pun bisa menghasilkan dan membantu perekonomian

keluarga dari rumah dengan bantuan teknologi industry yang saat ini telah dikembangkan serta dapat mencakup seluruh belahan dunia. Tetapi bagi wanita hindu hak dan kesetaraan gender yang di inginkan belum dapat terealisasi secara social dan budaya dalam masyarakat bali itu sendiri disebabkan oleh konsep patrilineal yang kuat. Adat dan tradisi di bali masih menyungung sistem dimana laki-laki adalah pemegang kekuasaan dan kendali. Struktur social yang terpaku pada adat dan tradisi saat ini belum bisa dirubah dan semoga kedepannya hak perempuan akan menjadi sama dengan laki-laki terlepas dari persoalan social maupun adat.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Saadawi, Nawal. “Wajah Telanjang Perempuan”. Yogyakarta : Pustaka Press. 2003.
- Melis. 2017. Relevansi Peran Gender Dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Untuk Mencapai *Falah* Dalam Rumah Tangga. Jurnal Kajian Gender dan Anak. Vol 12
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2016. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). Jurnal *Studi Kultural*. Vol 1:1
- Ruastiani, F., 1996, “Istilah-istilah Umum dalam Wacana Gender”, dalam Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam memahami persoalan perempuan, Edisi 4/November 1996, Yayasan Akatiga, Bandung.
- Sharma, Arvind. 2002. “Perempuan-perempuan dalam Agama-agama Dunia. Jakarta : Departemen Agama.
- Wiana, I. K. (2000). *Makna agama dalam kehidupan: Semestinya kita malu kepada Tuhan*. Denpasar: PT. BP.
- Wiasti, N. M. (2006). Hubungan industrial yang berwawasan gender: Studi kasus pada industri kerajinan bambu di desa Belega, kabupaten Gianyar, Bali. *Kembang Rampai Perempuan Bali*.

**STRATEGI KOMUNIKASI PEREMPUAN BALI DALAM
BISNIS UPAKARA
PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Oleh :

I Putu Adi Saskara

ABSTRAK

Peran gender perempuan secara biologis tidak menimbulkan kesenjangan dengan peran gender secara sosial dalam aktivitas ekonomi khususnya perempuan yang menjadi pengusaha. Perempuan pengusaha memiliki kekuatan untuk menjalankan perusahaannya dengan dorongan motivasi diri, motivasi ekonomi, memanfaatkan ilmu dan keahlian yang dimiliki dan meneruskan perusahaan yang sudah ada. Perilaku komunikasi perempuan dalam melakukan bisnis terdiri dari tiga kategori perilaku komunikasi, yaitu: perilaku agresif, asertif dan pasif. Ada dua strategi komunikasi yang digunakan perempuan pengusaha untuk mengembangkan bisnisnya ; (1) Menyampaikan informasi produk/jasa melalui media online dan promosi di kegiatan sosial; (2) Memanfaatkan jaringan organisasi profesi untuk mengembangkan bisnis upakara.

Adanya revolusi industri 4.0 sudah memudahkan perempuan bali dalam menjalani bisnisnya khususnya bisnis upakara yang pada saat ini upakara merupakan keseharian dari kegiatan yang ada di bali yang tentunya membuat bisnis upakara menjadi bisnis yang menggiurkan pada saat ini, namun dari segi budaya dan Agama Hindu, upakara yang seharusnya dibuat sendiri sudah pasti kedepannya akan mengalami degradasi budaya karena sudah diperjual belikan secara universal.

Kata kunci : Perempuan Pengusaha, Strategi Komunikasi, Industri Revolusi 4.0, Bisnis Upakara.

ABSTRACT

The role of women's gender biologically does not create disparities with gender roles socially in economic activities, especially women who become entrepreneurs. Women entrepreneurs have the power to run their companies with the drive of self-motivation, economic motivation, utilizing the knowledge and expertise they have and continuing the existing companies. The communication behavior of women in doing business consists of three categories of communication behavior, namely: aggressive, assertive and passive behavior. There are two communication strategies used by women entrepreneurs to develop their business; (1) Delivering information on products/services through online media and promotion in social activities; (2) Utilizing a network of professional organizations to develop upakara business.

The existence of the industrial revolution 4.0 has made it easier for Balinese women to carry out their business, especially the Upakara business, which at the moment is a daily activity in Bali which certainly makes upakara business a lucrative business at this time, but in terms of culture and Hinduism, the upakara it should be made alone, surely in the future it will experience cultural degradation because it has been traded universally.

Keywords: *Women Entrepreneurs, Communication Strategy, Industrial Revolution 4.0, Upakara Business.*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Evolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya, industri akan semakin kompak dan efisien. Namun ada pula risiko yang mungkin muncul, misalnya berkurangnya Sumber Daya Manusia karena digantikan oleh mesin atau robot. Dunia saat ini memang tengah mencermati revolusi industri 4.0 ini

secara saksama. Berjuta peluang ada di situ, tapi di sisi lain terdapat berjuta tantangan yang harus dihadapi. Prof. Klaus Martin Schwab (2017), teknisi dan ekonom Jerman, yang juga pendiri dan Executive Chairman World Economic Forum, yang pertama kali memperkenalkannya. Dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*, ia menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain.

Perubahan itu sangat dramatis dan terjadi pada kecepatan eksponensial. Perubahan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan di banding era revolusi industri sebelumnya. Pada revolusi Industri 1.0, tumbuhnya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air menjadi penanda. Tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin. Mesin uap pada abad ke-18 adalah salah satu pencapaian tertinggi. Revolusi 1.0 ini bisa meningkatkan perekonomian yang luar biasa. Sepanjang dua abad setelah revolusi industri pendapatan perkapita negara-negara di dunia meningkat enam kali lipat. Revolusi Industri 2.0 perubahannya ditandai dengan berkembangnya energi listrik dan motor penggerak. Manufaktur dan produksi massal terjadi. Pesawat telepon, mobil, dan pesawat terbang menjadi contoh pencapaian tertinggi. Perubahan cukup cepat terjadi pada revolusi Industri 3.0. Ditandai dengan tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi, serta otomatisasi. Teknologi digital dan internet mulai dikenal pada akhir era ini. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *Internet of Things*, kehadirannya begitu cepat.

Banyak hal yang tak terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru, serta membuka lahan bisnis yang sangat besar. Munculnya transportasi dengan sistem *ride-sharing* seperti Go-jek, Uber, dan Grab serta munculnya media sosial yang begitu banyak menawarkan kemudahan untuk berkomunikasi yang sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian banyak orang. Kehadiran revolusi industri 4.0 memang menghadirkan usaha baru, lapangan kerja baru, profesi baru yang tak terpikirkan sebelumnya. Menghadapi tantangan tersebut usaha mikro kecil dan menengah khususnya usaha dalam bidang bisnis upakara yang dilakukan oleh perempuan-perempuan bali

semakin hari semakin berkembang. Peningkatan itu bisa dilihat dari banyaknya produk–produk upakara seperti canang, dupa dan sarana upakara lainna yang dulunya banyak jual di pinggir jalan dan di emperan-emperan pasar kini sudah banyak ditemui di media sosial dan ada juga yang menggunakan jasa *e-commerce* untuk penjualan produknya. Untuk menjadi sukses, tentu tidak cukup dengan hanya menggunakan jasa *e-commerce* dan media sosial saja, harus ada perilaku dan strategi yang harus dilakukan pada tahap penjualannya.

PEMBAHASAN

1. MAKNA PEREMPUAN PENGUSAHA

Berbicara mengenai perempuan tentu tak bisa dipisahkan dari kajian mengenai feminisme. Kajian mengenai feminisme memang berasal dari negara Barat. Aris (dalam Syahri, 2009: 201) menulis bahwa tidak dapat dipungkiri, gerakan feminis di Barat adalah reaksi terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada lingkungan sosial masyarakat di sana. Beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab utama gerakan tersebut adalah adanya pandangan “sebelah-mata” terhadap perempuan atau yang juga biasa disebut dengan *misogyny*, serta adanya bermacam-macam anggapan buruk atau stereotype yang dilekatkan kepada perempuan serta aneka citra negatif yang mengejawantah dalam tata-nilai masyarakat, kebudayaan, hukum, dan politik. Feminisme sendiri merupakan sebuah gerakan yang berisi tuntutan adanya kesetaraan antara wanita dan pria. Gerakan ini muncul karena pada masanya, wanita tidak mendapatkan hak yang setara dengan kaum pria, sehingga pembahasan mengenai feminisme ini bertujuan untuk mengekspos kekuatan dan batasan-batasan dari pembagian dunia berdasarkan jenis kelamin ini. Banyak teori feminis memberi penekanan pada adanya pengekangan dari hubungan jenis kelamin di bawah dominasi patriarki. Sehubungan dengan hal tersebut, maka feminisme banyak mempelajari mengenai distribusi kekuasaan di antara jenis-jenis kelamin.

Asumsi awal dari teori feminisme ini adalah bahwa jenis kelamin merupakan sebuah kategori umum dari pengalaman. Teori ini bertujuan untuk menentang asumsi-asumsi yang berlaku tentang jenis

kelamin di masyarakat dan untuk menemukan cara-cara yang lebih liberal bagi wanita dan pria untuk eksis di dunia. Kritik feminis sudah semakin populer dalam studi komunikasi. Para ilmuwan komunikasi feminis meneliti cara-cara bagaimana bisa bahasa kaum pria mempengaruhi hubungan antar jenis kelamin, cara-cara bagaimana dominasi kaum pria telah membatasi komunikasi bagi wanita, cara-cara bagaimana kaum wanita telah mengakomodasi dan menolak pola-pola pembicaraan dan bahasa kaum pria, serta kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk komunikasi kaum wanita.

Dalam hindu perempuan atau wanita berasal dari Bahasa Sanskrit, yaitu Svanittha, di mana kata Sva artinya “sendiri” dan Nittha artinya “suci”. Jadi Svanittha artinya “mensucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam Dharma atau “pengamal Dharma”. Dalam Pandangan Agama Hindu, wanita mempunyai peranan yang penting. Yaitu sebagai “sarana” terwujudnya Punarbhava atau reinkarnasi. Dari sini juga berkembang istilah Sukla Svanittha yang artinya “bibit” atau janin yang dikandung oleh manusia. Sejak mengalami menstruasi pertama, seorang wanita sudah dianggap dewasa, dan juga merupakan ciri/ tanda bahwa ia mempunyai kemampuan untuk hamil. Oleh karena itu peradaban lembah sungai Indus di India sejak beribu tahun lampau senantiasa menghormati dan memperlakukan wanita secara hati-hati terutama ketika ia menstruasi. Dalam Manawa Dharmasastra Bab III sloka 56 dan Manawa Dharmasastra Bab IX sloka 96 menyebutkan :

“Yatra Naryastu Pujyante, Ramante Tatra Devatah, Yatraitastu Na Pujyante, Sarvastatraphalah Kriyah “.

Artinya: Di mana wanita dihormati, di sanalah pada Dewa-Dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala. (Manawa Dharmasastra)

“Prajnanartha striyah srstah, Samtnartham ca manawah, Tasmad sadharannu dharmah, Crutau patnya sahadita”

Artinya: Untuk menjadi ibu wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah laki-laki diciptakan, karena itu upacara kaagamaan ditetapkan dalam veda untuk dilaksanakan oleh suami (pria) bersama istri (wanita). (Manawa Dharmasastra)

Dari pernyataan diatas maka posisi perempuan di dalam keluarga sesungguhnya sama bahkan lebih mulia, karena didalam keluarga antara suami dan istri harus saling melengkapi untuk menjadikan rumah tangga yang harmonis dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya perempuan juga bisa sebagai pencari nafkah tambahan (pengusaha) setelah suaminya. Sebagai contoh ada banyak perempuan saat ini yang mengeluti bidang usaha selain sebagai ibu rumah tangga untuk mencukupi kebutuhannya .



Gambar 1. Perempuan Menjual Canang

Sumber : <https://www.skanaa.com/en/news/detail/krama-lebih-memilih-beli-banten-jadi-nusabali>

Perempuan yang berkiprah dalam aktivitas ekonomi dan konsentrasi menjadikan rutinitas kesehariannya sebagai pengusaha dalam dunia bisnis yang disebut berada di ranah publik. Ketertarikan atau dasar pemikiran dan keadaan tertentu yang mendorong mereka

untuk memilih bidang bisnisnya masing-masing dan menjalankannya selama bertahun-tahun mengarahkan pada perilaku komunikasi dan penerapan strategi komunikasi yang mereka lakukan. Perempuan pengusaha memiliki kekuatan untuk menjalankan perusahaannya berupa motivasi sebagai berikut: motivasi diri, motivasi ekonomi, memanfaatkan ilmu dan keahlian yang dimiliki dan meneruskan perusahaan yang sudah ada.

Perempuan yang memaknai dirinya sebagai pengusaha haruslah mempunyai pola pikir atau dimulai dari berpikir perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan, perempuan bisa eksis dalam bisnis, yaitu: tidak manja dan minta diistimewakan sebagai perempuan serta menjalankan bisnis secara total, pekerjaan pengusaha tidak harus dilakukan oleh laki-laki, pekerjaan membutuhkan keahlian khusus, perempuan pengusaha harus mandiri, kepercayaan dan kualitas pekerjaan adalah promosi perusahaan, perempuan harus lebih dipercaya dibandingkan laki-laki, bidang bisnis tidaklah rumit, perusahaan harus menjalankan fungsinya dengan baik dengan perempuan didalamnya. Maka dengan pola pikir tersebut, perempuan bisa menjadi pengusaha idealis, pengusaha profesional, berkomitmen tinggi terhadap pekerjaan, menjaga kepercayaan klien atau konsumen, menjaga kualitas pekerjaan pengusaha *pure* bisnis untuk mendapatkan keuntungan materi dan memiliki visi mengembangkan perusahaan atau usaha menjadi lebih baik dan berkembang.

2. PERILAKU KOMUNIKASI PEREMPUAN PENGUSAHA

Perilaku komunikasi perempuan pengusaha dengan karyawannya terbagi dua berdasarkan skala perusahaan kecil dan menengah. Pengusaha dengan perusahaan skala kecil menggunakan pola komunikasi kekeluargaan, akrab dan santai, serta berdasarkan kedekatan emosional. Pengusaha dengan perusahaan menengah menggunakan pola komunikasi tegas dan profesional, disesuaikan dengan komunikasi serta komunikasi dengan laki-laki lebih mudah dibandingkan dengan perempuan.



Gambar 2. Model Pola Komunikasi Perempuan Pengusaha dengan Karyawan

2.1 Negosiasi dengan Konsumen

Dalam bisnis tentu ada sebuah transaksi, di dalam sebuah transaksi untuk mendapatkan keuntungan tentu harus ada negosiasi. Negosiasi yang dilakukan oleh perempuan menghadapi lawan negosiasinya yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam proses negosiasi terjadi sebuah metode untuk mencapai kesepakatan. Apakah bagi mereka negosiasi itu dihadapi sebagai sesuatu hal yang biasa saja tanpa harus mempersiapkan materi atau mental dalam menangani negosiasi. Berikut ini perilaku negosiasi para perempuan pengusaha dengan klien atau konsumen laki-laki di bisnis upakara: melakukan persiapan sebelum negosiasi berlangsung, berusaha mendapatkan informasi mengenai lawan negosiasi secara detail, tidak memberikan tawaran yang lebih tinggi dari standar harga yang berlaku, menjaga kepercayaan konsumen dan menentukan tujuan negosiasi yang akan dicapai dengan menggunakan jenis negosiasi *win win solution*.

Dalam menyelesaikan permasalahan bisnis, perempuan pengusaha terdiri dari 3 kategori perilaku komunikasi, yaitu: perilaku agresif, asertif dan pasif. Berikut ini perilaku perempuan pengusaha dalam menyelesaikan permasalahan bisnis :

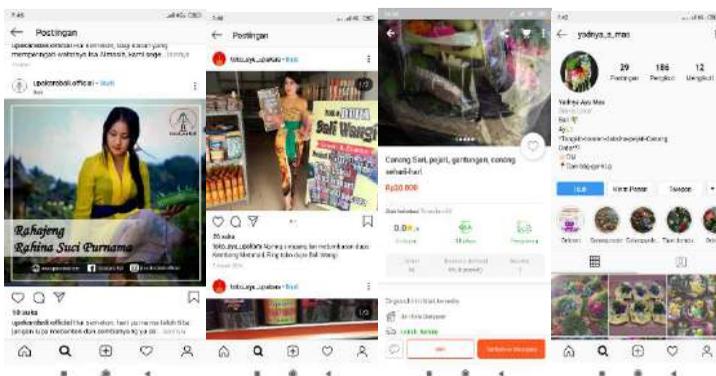
1. Perilaku Agresif
 - Melakukan pemberhentian karyawan yang melanggar komitmen kerja dengan tegas dan profesional.
 - Melakukan perekrutan karyawan berdasarkan kebutuhan pekerjaan.
 - Melakukan komitmen yang jelas dengan karyawan dan konsumen.
 - Melakukan totalitas kerja dengan melakukan kontrol secara langsung ke lapangan.
 - Menyelesaikan masalah terfokus pada kualitas pekerjaan dan kepercayaan serta kepuasan konsumen.
2. Perilaku Asertif
 - Melakukan pendekatan secara bertahap dalam mengambil keputusan penyelesaian masalah.
 - Membuka forum diskusi dengan karyawan dalam menyelesaikan masalah.
 - Memberikan kesempatan kepada karyawan untuk memperbaiki diri.
 - Menyelesaikan masalah dengan *win-win* solution.
3. Perilaku Pasif
 - Tidak melakukan upaya yang gigih dalam menghadapi persaingan bisnis.
 - Menerima saja pekerjaan yang diberikan oleh organisasi profesi.
 - Melakukan penawaran yang kaku untuk menyesuaikan penawaran dengan kompetitor.
 - Ketergantungan yang tinggi terhadap karyawan yang ahli di bidangnya.
 - Tidak melakukan pemberhentian karyawan yang melakukan kecurangan dalam pekerjaannya yang merugikan perusahaan.
 - Penyelesaian masalah berdasarkan pada menjaga hubungan kedekatan emosional.

3. STRATEGI KOMUNIKASI PEREMPUAN PENGUSAHA

Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari penerapan strategi ketika mencari, mengumpulkan dan memilih informasi. Biasanya tindakan atau perilaku komunikasi dilihat dari cara menetapkan strategi yang akan digunakan manakala mereka mendapatkan informasi dari lingkungan. Tipton dan Donohew (1973). Strategi tersebut adalah; pertama strategi berfokus luas dan kedua strategi berfokus sempit. Strategi berfokus luas, artinya perilaku komunikasi tampak dari cara seseorang berusaha mengumpulkan sumber informasi sebanyak-banyaknya, kemudian memilih salah satu sumber yang dipakai sampai mencapai kebutuhannya. Sedangkan strategi yang sempit, yaitu tindakan seseorang hanya memilih satu sumber informasi sebagai pangkal atau titik tolak keberangkatan untuk mencari dan menemukan kepuasan atas informasi. Dalam kaitan dengan karakteristik individu, New Comb (1978: 33) menjelaskan hubungan karakteristik individu dapat menerangkan perilaku komunikasi seseorang. Marthin Anderson (1968) merumuskan “strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien”. Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal”. (Cangara, 2013: 61).

Perempuan pengusaha sebagai pemimpin perusahaan adalah juga sebagai komunikator. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan pengusaha membutuhkan strategi komunikasi personal sebagai pemimpin perusahaan. Dalam mengelola perusahaan di bisnis upakara, perempuan pengusaha melakukan interaksi dengan karyawan dalam memberikan instruksi pekerjaan dan melakukan negosiasi dengan klien atau konsumen. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh

perempuan pengusaha secara personal dapat digambarkan dengan definisi strategi komunikasi yang dinyatakan oleh Middleton sebagai kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi. Perempuan pengusaha berperan sebagai komunikator dalam melakukan kegiatan komunikasi ketika menjalankan perusahaannya. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan perempuan pengusaha di Bali dalam bisnis upakara pada era revolusi industri 4.0 yaitu: (1) Memanfaatkan jaringan organisasi profesi untuk membangun jaringan bisnis, mendapatkan informasi mengenai perkembangan bisnis bidang upakara, mendapatkan proyek rutin, mengenal kompetitor dan menjalin kerjasama, mengukur kemampuan perusahaan dan kompetitor. (2) Menyampaikan informasi tentang produk atau jasa perusahaan melalui kegiatan sosial (massive promotion), melalui jasa media online seperti pasar elektronik (*e-commerce*) dan media sosial serta aplikasi chatting online seperti, tokopedia, bukalapak, instagram, line, whatsapp messenger, facebook dan sebagainya.



Gambar 3. Perempuan Pengusaha Bisnis Upakara Yang Memanfaatkan Media Online

Disamping menggunakan jasa media online sebagai penyampaian informasi produk dan juga informasi perusahaan, perusahaan bisnis upakara di Bali juga menggunakan perempuan

sebagai objek iklan promosi untuk menarik minat konsumen seperti yang tertera pada gambar 3. Dengan kedua strategi komunikasi tersebut maka akan memperoleh tujuan komunikasi seperti (1). Mendapatkan kepercayaan klien/konsumen untuk menggunakan produk/jasa perusahaan upakara (2). Mendapatkan proyek secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. (3). Mendapatkan keuntungan perusahaan yang signifikan.

SIMPULAN

Peran gender perempuan secara biologis tidak menimbulkan kesenjangan dengan peran gender secara sosial dalam aktivitas ekonomi khususnya perempuan yang menjadi pengusaha. Perempuan pengusaha memiliki kekuatan untuk menjalankan perusahaannya dengan dorongan motivasi diri, motivasi ekonomi, memanfaatkan ilmu dan keahlian yang dimiliki dan meneruskan perusahaan yang sudah ada. Perilaku komunikasi perempuan dalam melakukan bisnis terdiri dari tiga kategori perilaku komunikasi, yaitu: perilaku agresif, asertif dan pasif. Ada dua strategi komunikasi yang digunakan perempuan pengusaha untuk mengembangkan bisnisnya ; (1) Menyampaikan informasi produk/jasa melalui media online dan promosi di kegiatan sosial; (2) Memanfaatkan jaringan organisasi profesi untuk membangun jaringan bisnis, mendapatkan informasi mengenai perkembangan bisnis bidang upakara, mendapatkan proyek rutin, mengenal kompetitor dan menjalin kerjasama, mengukur kemampuan perusahaan dan kompetitor.

Adanya revolusi industri 4.0 sudah memudahkan perempuan bali dalam menjalani bisnisnya khususnya bisnis upakara yang pada saat ini upakara merupakan keseharian dari kegiatan yang ada di bali yang tentunya membuat bisnis upakara menjadi bisnis yang menggiurkan pada saat ini, apalagi kebanyakan perempuan bali saat ini sudah disibukan dengan pekerjaan utama mereka sehingga mereka tidak akan cukup waktu untuk membuat upakara itu sendiri. Apalagi kebanyakan pemikiran manusia selalu ingin yang instan dan mudah. Namun dari segi budaya dan Agama Hindu, upakara yang seharusnya

dibuat sendiri sudah pasti kedepannya akan mengalami degradasi budaya karena sudah diperjual belikan secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Klaus Martin Schwab, 2017, *The Fourth Industrial Revolution*, Crown Business Press
- Syahri, Moch. (2009). *Konstruksi Feminisme di Media Massa*. *Jurnal Asy-Syir'ah* Vol. 43, Edisi Khusus, 2009
Manawa Dharmasastra
<https://www.skanaa.com/en/news/detail/krama-lebih-memilih-beli-banten-jadi-nusabali>, diakses : 17/7/2019 (21:57 Wita)
- Donohew, L. and L. Tipton. 1973, *A Conceptual Model Information Seeking Avoiding and Processing*. New Holder for Communication Research. Sage Publication; London.
- Newcomb, Theodore M. et.al. 1978, *Psikologi Sosial*, Bandung: CV.Diponegoro.
- Canggara, Hafied. 2013. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PENGARUH ORGANISASI TERHADAP POLA PIKIR WANITA HINDU DI ERI 4.0

Oleh

I Wayan Jatiyasa

STKIP Agama Hindu Amlapura

jatiyasa@stkip-amlapura.ac.id

ABSTRAK

Wanita Hindu Bali telah berhasil menempati posisi setara dengan laki-laki. Hal itu ditunjukkan dalam dunia pendidikan, karier, dan organisasi. Melalui berorganisasi, wanita Hindu mampu menjalin interaksi sosial di masyarakat. Interaksi ini dibutuhkan wanita Hindu untuk membangun pergaulan di lingkungannya. Lingkungan yang baik akan berdampak baik bagi pola pikirnya, demikian juga sebaliknya. Ditinjau dari segi sifatnya, organisasi di Era Revolusi Industri 4.0 telah mampu membangun pola pikir KAORI, yaitu: (1) pola pikir kritis, kreatif, konstruktif, kompetitif, kolaboratif, komunikatif, adaptif, dan konselor; (2) pola pikir aktif; (3) pola pikir optimis; (4) pola pikir realistis; dan (5) pola pikir inovatif.

Kata Kunci: Organisasi, Pola Pikir, Wanita Hindu

ABSTRACT

Balinese Hindu women managed to reach an equal position with men. It is discussed in the world of education, career, and organization. Through organization, Hindu women are able to establish social interaction in the community. Making love requires a Hindu woman to build relationships in her environment. A good environment will have a good impact on his mindset, and vice versa. In terms of its nature, organizations in the Industrial Revolution Era 4.0 have been able to build a CAORI mindset, namely: (1) critical, creative, constructive, competitive, collaborative, communicative, adaptive, and counselor mindsets; (2) active mindset; (3) optimistic mindset; (4) realistic mindset; and (5) innovative mindset.

Keywords: Organization, Mindset, Hindu Woman

PENDAHULUAN

Wanita Hindu Bali adalah wanita yang lemah lembut. Mereka cenderung menempati posisi nomor dua dibandingkan dengan kaum laki-laki. Stereotipe terhadap wanita Hindu Bali sebagai “*Ngelinggahang natah anak*” ‘Memerluas pekerjaan rumah orang’, menyebabkan mereka sering ditempatkan pada posisi yang tidak penting. “Pada umumnya, kaum perempuan tidak diizinkan mengenyam pendidikan atau bersekolah. Tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan “hidup” di dapur. Selain itu, jika keadaan ekonomi keluarga terbatas, keputusan untuk menyekolahkan anak diprioritaskan pada anak laki-laki” (Dwija, 2013: 15). Selain itu, dianggap bahwa wanita itu tidak dapat berpikir secara rasional dan perempuan cenderung emosional sehingga tidak layak menempati posisi yang terdepan. Wanita di masyarakat dikenal sebagai sosok yang lebih emosional dan pasif dibandingkan dengan laki-laki. Kenyataan inilah yang menyebabkan wanita dianggap lebih wajar hidup di lingkungan rumah tangga.

Menurut Artadi (dalam Dwija, 2013: 8), wanita Bali seolah-olah berada di pihak yang lemah. Akan tetapi, menyadari lingkungan masyarakatnya yang sudah “berwarna” seperti itu, menyebabkan wanita Bali menjadi sabar dan selalu belajar dalam keadaan untuk bersabar. Namun, dengan adanya emansipasi wanita telah mampu mengubah pandangan-pandangan negatif terhadapnya. Pandangan terhadap wanita Bali sebagai orang nomor dua, telah berubah. Hal ini karena wanita Bali memiliki peran ganda yang cukup penting dalam kehidupan masyarakatnya. Suryani (2003: 49) menyatakan bahwa peran ganda perempuan Bali-Hindu telah tertanam sejak kanak-kanak. Peran ganda yang dirasakan perempuan Bali bukan sebagai beban tetapi sebagai suatu pengabdian untuk keluarganya sendiri dan untuk menjaga harga diri dan martabat keluarga asalnya. Artinya, perempuan dalam masyarakat memiliki peran yang penting yang mampu menjaga martabatnya dan peran perempuan di masyarakat adalah wujud pengabdian bagi kaumnya.

Wanita Hindu Bali telah berhasil menempati posisi setara dengan laki-laki. Hal itu ditunjukkan dalam dunia pendidikan, karier,

dan organisasi. “Dalam dunia pendidikan perempuan Bali sudah setara dengan kaum laki-laki” (Suryani, 2003: 59). Hal ini dapat diketahui dari tingkat pendidikan wanita Hindu Bali yang bergelar sarjana, magister, doktor, bahkan mencapai jabatan fungsional sebagai profesor. Dalam dunia karier, wanita Hindu Bali juga telah banyak menjadi wanita karier, bekerja untuk menopang kehidupan rumah tangganya, atau secara mandiri untuk meningkatkan harkat dan martabat dirinya. Engles (dalam Bashin, 2003: 43; Dwija, 2013: 9) menyatakan bahwa perempuan kelas pekerja telah mematahkan penindasannya dengan cara menjadi seorang pekerja. Dengan bekerja perempuan dapat memperoleh kemandirian ekonomi. Dalam bidang organisasi, wanita Hindu telah banyak berkiprah di organisasi-organisasi bidang pendidikan, sosial, lingkungan hidup, kemanusiaan, kesehatan, dan yang lainnya.

Organisasi merupakan sebuah wadah untuk menjalin interaksi sosial di masyarakat. Interaksi ini dibutuhkan wanita Hindu untuk membangun pergaulan di lingkungannya. Lingkungan dapat memengaruhi pola pikir serta berdampak baik-buruk pada dirinya. Lingkungan yang baik akan berdampak baik pula bagi pola pikirnya, demikian juga sebaliknya. Keikutsertaan wanita Hindu di dalam organisasi umumnya dilandasi oleh kesamaan minat, bakat, perasaan, tujuan, atau ideologi. Organisasi-organisasi yang identik dengan wanita diantaranya yaitu Tim Penggerak Pembina Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK), Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI), Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI).

Wanita Hindu di ERI 4.0 telah memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki di bidang organisasi dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan organisasinya. Melalui berorganisasi, maka wanita Hindu akan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan dalam rangka menunjang perannya dalam kehidupan. Di samping itu, interaksi sosial dalam kegiatan-kegiatan di organisasi dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan kualitas *soft skill* dan *hard skill*-nya.

PEMBAHASAN

Adanya emansipasi wanita telah mengubah perannya dalam masyarakat Hindu. Wanita memiliki peran ganda baik sebagai ibu rumah tangga dan bekerja serta membangun relasi dalam berbagai organisasi. Ditinjau dari segi sifatnya, organisasi di ERI 4.0 telah mampu membangun pola pikir KAORI bagi wanita Hindu. Pola pikir KAORI yang dimaksud, yaitu: (1) pola pikir K (kritis, kreatif, konstruktif, kompetitif, kolaboratif, komunikatif, adaptif, dan konselor); (2) pola pikir A (aktif); (3) pola pikir O (optimis); (4) pola pikir R (realistis); dan (5) pola pikir I (inovatif).

1. Pola Pikir Kritis

Pola pikiran kritis dapat diasah melalui kegiatan berorganisasi. Dengan adanya organisasi maka wanita Hindu dapat menjalin interaksi sosial dengan sejawat, mitra, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi sosial itu wanita Hindu dapat belajar serta melatih pola pikir kritisnya. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Wanita yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Adapun ciri wanita yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan.

Berpikir kritis penting bagi wanita, hal ini didasari oleh hal-hal berikut. *Pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di ERI 4.0 yang begitu pesat ini akan menyebabkan informasi yang diterima para wanita Hindu semakin beragam, baik sumber maupun esensi informasinya. Wanita Hindu tidak hanya disibukkan dengan persoalan upacara dan *upakara* keagamaan, mengurus keluarga, bekerja, berorganisasi, serta menjalin interaksi lainnya, namun juga tentang *life style* ‘gaya hidup’ kekinian yang mengikis pola-pola pikir

konvensional. Maraknya komunikasi virtual melalui “dunia maya” moda dalam jaringan (daring) di gawai, media sosial seperti *Facebook, Instagram, WhatsApp*, dan sejenisnya sangat diperlukan kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang baik dan benar sehingga dapat memperkaya khazanah pemikirannya. *Kedua*, wanita Hindu merupakan wanita dengan rutinitas yang tinggi, mulai dari lingkungan keluarga sampai masyarakat. Oleh karena itu, perlu dibekali dengan pola pikir yang kritis agar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan masalah untuk meningkatkan kiprahnya di dunia kerja atau organisasi yang lebih tinggi.

2. Pola Pikir Kreatif

Organisasi yang diminati akan mampu membuat wanita Hindu nyaman dan senang untuk menjalaninya. Kondisi yang demikian akan menciptakan kreativitas dalam dirinya. Kreatif yang dimaksud ialah kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sifat kreatif ini muncul biasanya karena ada halangan atau rintangan yang membutuhkan solusi baru untuk menghadapinya. Dalam memenuhi target kerja organisasi, perlu didukung oleh anggaran yang memadai, kerjasama dengan sponsor, dan yang lainnya. Ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan. Tidak mungkin organisasi bergantung hanya pada satu mitra kerja saja, namun perlu memerluas jejaring atau menjalin kemitraan dengan berbagai sponsor dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Lamanya berkecimpung di organisasi akan menyebabkan daya kreativitas yang tinggi seiring peluang-peluang yang ada. Kreativitas itu akan dapat direalisasikan melalui karya-karya kreatif yang bernilai jual. Selanjutnya hasil penjualan itu juga dapat digunakan untuk mendanai kegiatan dalam organisasi. Kreativitas juga dapat menjadikan wanita Hindu mengembangkan usaha-usaha aneka kerajinan tangan. Membuat *branding* sendiri untuk bersaing di pasaran. Misalnya, membuat *keben/sokasi* ‘sejenis wadah *upakara/banten*’ yang terbuat dari kertas koran bekas. Barang yang memiliki fungsi sama namun dikemas dari bahan yang berbeda, lebih murah dan ramah lingkungan.

3. Pola Pikir Konstruktif

Pola pikir konstruktif di dalam organisasi ditunjukkan melalui semangat membangun dan mengembangkan organisasi menjadi organisasi yang besar dan berfaedah bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Secara personal, wanita Hindu yang memiliki pola pikir konstruktif sangat peduli terhadap situasi dan kondisi sesuatu hal; memiliki jiwa membangun, membina, memperbaiki segala hal yang berhubungan dengan kemajuan dan kualitas tertentu. Misalnya, kehidupan wanita Hindu sering berhubungan dengan “gosip”, adanya kebiasaan bercerita di kalangannya cenderung dengan topik keburukan atau kelebihan orang lain yang menjadi alasan perasaan iri bahkan dengki. Dengan pola pikir konstruktif, kebiasaan itu mulai berubah; selanjutnya mulai dibangun budaya reunian yang bermanfaat bagi kaumnya, membangun semua pihak, dan tidak merugikan orang lain. Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga mulai diupayakan untuk mendukung pekerjaan dan profesinya.

4. Pola Pikir Kompetitif

Pengetahuan dan pengalaman dalam berorganisasi juga mampu mengembangkan pola pikir kompetitif bagi wanita Hindu. Kemampuan kompetitif yang dimaksud ialah kemampuan yang dimiliki wanita Hindu untuk merumuskan strategi dan mengaplikasikannya pada suatu posisi yang tepat dengan menggunakan kemampuan karakteristik dan sumber daya yang dimiliki oleh wanita-wanita Hindu Bali, untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Pengalaman dalam mengelola organisasi seperti persaingan mendapatkan sponsor dan pencapaian target kegiatan dapat diterapkan dalam kehidupan wanita Hindu di ERI 4.0 ini. Kompetisi intelegensi berbasis komputasi dan digital mampu memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupan wanita Hindu.

5. Pola Pikir Kolaboratif

Organisasi tidak dapat dijalankan dan dikembangkan seorang diri, namun perlu didukung melalui kerjasama berbagai pihak. Salah

satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui kolaborasi. Dalam kolaborasi, setiap kegiatan yang melibatkan individu secara bersama-sama bekerja untuk tujuan yang sama, untuk mencapai manfaat yang sebesar-besarnya dengan maksud mencapai efisiensi dan efektifitas. Kolaborasi ini dilakukan untuk meningkatkan kerjasama dan mengurangi jumlah ruang, waktu, orang, sumber daya, dan biaya. Pengalaman berorganisasi berpengaruh bagi pengembangan pola pikir kolaborasi. Intensitas kerja yang tinggi menyebabkan wanita Hindu perlu menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Melalui kolaborasi tersebut sehingga tidak lagi ada stereotipe wanita adalah pasif, lemah, dan rendah.

6. Pola Pikir Komunikatif

Pola pikir komunikatif wanita Hindu dipengaruhi oleh jenis, waktu, jumlah keanggotaan, dan sasaran kegiatan organisasi yang diikuti. Melalui keikutsertaan dalam organisasi, wanita Hindu mampu memberikan kontribusi sesuai pengetahuan dan karakternya (latar belakang pendidikan, sosial, budaya). Pola pikir komunikatif wanita Hindu yang dimaksud di sini yakni kemampuan mengelola pikiran agar mampu berbicara dengan baik dan benar; menggunakan bentuk-bentuk bahasa (kalimat, frase, kata, dan kalimat) secara lisan/tulisan yang sesuai dengan situasi dan konteks; serta paham dengan tingkatan berbicara sesuai *anggha-ungguhing basa Bali*, meliputi siapa berbicara (orang pertama), kepada siapa berbicara (orang kedua), dan siapa yang dibicarakan (orang ketiga).

7. Pola Pikir Adaptif

ERI 4.0 menuntut wanita Hindu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, organisasi mampu memupuk pola pikir adaptif, yaitu sejauh mana wanita Hindu mampu mengubah perilaku dirinya sesuai dengan kondisi di sekitarnya. Wanita Hindu telah mampu mengubah pola pikirnya dari stigma-stigma yang menyesatkan, diantaranya ketidakbutuhan, ketidakpantasan, dan ketidakmampuan. Kebutuhan dalam bidang sarana informasi dan

komunikasi, pemenuhan jasmani-rohani, dan yang lainnya merupakan hal yang perlu disesuaikan dengan zaman saat ini. Wanita Hindu mampu mengoperasikan perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*), aktif dalam bidang publikasi karya ilmiah di jurnal berbasis elektronik (*e-journal*), pengaplikasian berbagai perangkat *android*, pemanfaatan layanan berbasis elektronik seperti *e-book*, *e-money*, *e-wallet*; layanan daring (*online*), seperti gojek, grab, *online shop*, travelloka, tokopedia, bukalapak, dan yang lainnya.

8. Pola Pikir Konselor

Pola pikir konselor sebagai pengaruh berorganisasi ditunjukkan melalui perilaku wanita Hindu dalam menyikapi permasalahan dan mencari solusi. Masalah-masalah yang muncul lebih banyak dalam hal finansial, stress kerja, sosial-kemasyarakatan, dan sosial-relegius. Wanita Hindu Bali sebagai masyarakat komunal memiliki rasa kekeluargaan dan gotong-royong yang sangat tinggi. Perilaku ini dapat dilihat dalam kebersamaan setiap perayaan hari suci/piodalan, kondangan, melayat. Masalah-masalah yang muncul dapat disikapi dengan bijak dan dicarikan solusi dengan sistem musyawarah-mufakat.

9. Pola Pikir Aktif

Orang yang berorganisasi cenderung aktif dalam berkegiatan. Mengetahui deskripsi pekerjaan, tugas pokok, dan fungsinya masing-masing. Wanita Hindu modern telah memutus pandangan atas dirinya sebagai kaum lemah dan pasif; kaum yang selalu berada di bawah kaum laki-laki. Mereka membuktikan bahwa tidak ada lagi diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi terhadap wanita. Peran wanita Hindu dalam masyarakat Hindu tidaklah pasif atau monoton, namun telah mengalami pertukaran. Wanita Hindu telah membuktikan bahwa menjabat sebagai pimpinan di lembaga atau instansi pemerintahan dapat dilakukan. Wanita yang aktif mampu memenuhi hak, kewajiban, dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Prestasi yang dicapai bukan semata-mata karena belas kasihan kaum laki-laki, namun adalah sebagai usaha dan kemampuan yang dimiliki

oleh wanita Hindu. Mereka aktif dalam mengisi diri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, menjalin jejaring, dan mengintip peluang yang ada untuk memenuhi ruang-ruang kosong di tataran pemerintahan dan bidang-bidang lainnya.

10. Pola Pikir Optimis

Wanita Hindu yang berorganisasi senantiasa optimis dalam berbagai hal. Pola pikir optimis adalah pola pikir seseorang terhadap hal yang digambarkan dengan ciri-ciri berkeyakinan kuat, gembira, adanya harapan, dan percaya diri yang tinggi akan sebuah hasil yang maksimal suatu hari nanti. Wanita Hindu dengan pola pikir optimis memiliki daya saing yang tinggi dalam segala hal, tidak takut gagal, serta memiliki pikiran positif dan tenang dalam menghadapi setiap masalah.

11. Pola Pikir Realistis

Pola pikir realistis umumnya dimiliki oleh wirausahawan. Perlu diingat bahwa dalam organisasi, kewirausahaan itu sangat penting untuk menunjukkan kualitas organisasi itu. Setiap organisasi diharapkan membangun jiwa kewirausahaan bagi pengurus dan anggotanya, serta menerapkan usaha-usaha produktif dalam berkarya guna menunjang eksistensi organisasinya. Misalnya, wanita Hindu yang tergabung di dalam organisasi Karang Taruna sangat penting untuk memiliki Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pembentukan KUBE diharapkan mampu membantu organisasi dalam mendapatkan dana kegiatan, tanpa membebani anggaran negara. Melalui pengalaman berwirausaha tersebut, maka akan berimplikasi positif terhadap pola pikir wanita Hindu. Pola pikir realistis adalah cara berpikir yang penuh perhitungan dan sesuai dengan kemampuan sehingga gagasan yang diajukan bukan hanya angan-angan atau mimpi belaka tetapi adalah kenyataan. Wanita Hindu di ERI 4.0 perlu memiliki pola pikir dan sikap realistis dalam menyikapi fenomena-fenomena kehidupan, sebab tantangan ke depan semakin berat. Percepatan kualitas sumber daya manusia dan persaingan global perlu

diperhitungkan dengan matang untuk mampu mengikuti dinamikanya tanpa tergelincir dan tergilas oleh zaman.

12. Pola Pikir Inovatif

Pola pikir inovatif adalah pola pikir seseorang dalam menggunakan pikiran dan sumber daya yang ada di sekelilingnya untuk menghasilkan suatu karya yang benar-benar baru yang orisinal atau sebuah karya pemikiran sendiri, dan bermanfaat bagi banyak orang. Setelah berkiprah dalam organisasi, wanita Hindu mampu mengadopsi pola-pola pikirnya untuk menghasilkan produk inovasi. Pola pikir inovasi dibangun dengan kepekaan melihat situasi. Pengalaman dalam menghadapi masalah, berhadapan dengan berbagai karakter orang, dan memberdayakan kemitraan sebagai salah satu alat untuk berinovasi.

PENUTUP

Perkembangan zaman pada ERI 4.0 telah berdampak pada kemajuan berbagai sektor dan peningkatan sumber daya manusia. Eksistensi organisasi mampu memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan pola pikir wanita Hindu Bali. Pola pikir wanita Hindu yang perlu dikembangkan adalah pola pikir pengembangan yang dinamis mengikuti perkembangan zaman. Karena yang abadi di dunia ini adalah perubahan, maka perubahan itu hendaknya dijadikan sebagai gaya hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatamami. 2016. "Pengaruh Organisasi dengan Pola Pikir." (Online). Dalam URL <https://anisatamami.blogspot.com/2016/05/pengaruh-organisasi-dengan-pola-pikir.html>. Diunduh tanggal 15 Juli 2019.
- Artawan, Gde. 2018. *Menembus Patriarki: Refleksi Perjuangan Perempuan Bali dalam Novel Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.

- Bhasin, Kamila. 2001. *Memahami Gender*. Jakarta: Templok Press.
- Dwija, I Wayan. 2013. "Potret Perempuan dalam Lagu Pop Bali (Suatu Cermin Ketidaksetaraan Gender). Laporan Hasil Penelitian. Bidang Kajian Wanita pada Perguruan Tinggi Agama Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. Amlapura: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Suryani, Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: BP.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.

TANTANGAN WANITA HINDU DALAM KESETARAAN GENDER MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh:

Ida Ayu Komang Arniati
Universitas Hindu Indonesia Denpasar
idaayuarniati@gmail.com

ABSTRAK

Era industry 4.0 merupakan kesempatan emas bagi perempuan karena kekuatan fisik pada zaman ini tak lagi berarti, yang terpenting dalam era ini adalah koneksi, kolaborasi, dan komunikasi. Waktu dan ruang pun bukan lagi penghalang bagi wanita Hindu untuk berkembang di ruang-ruang virtual. Pada era ini urusan domestic, urusan berbelanja kebutuhan rumah tangga bisa secara one line, dan transportasi dengan aplikasi daring mempermudah mobilitas perempuan. Untuk meraih peluang pada era ini perlu kesiapan fisik dan mental karena dalam ajaran agama Hindu menjunjung tinggi kesetaraan, seperti dalam Siwa Tattwa, Tantrayana, dan istilah dewa-dewi dan lingga yoni dalam agama Hindu menggambarkan dualism, sesungguhnya ada dan saling membutuhkan karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta beserta isinya dalam wujud Ardha Nareswari (Siwa dan Parwati). Namun faktanya tantangan yang dihadapi wanita Hindu untuk kesetaraan yang berbasis teknologi. Faktor penting yang harus dimiliki adalah penguatan karakter, keterampilan, percaya diri dan mampu berkompetensi serta tetap dilakukan secara konsisten.

Kata kunci: *tantangan, era industry, wanita Hindu*

ABSTRACT

Industry Revolution 4.0 is a golden chance for woman because physical force is not too significant. The most important things are connection, collaboration, dan communication. Space and

time are not barrier anymore for Hindu woman to grow in virtual space. In this age, domestic affairs, shopping can be done through online shopping and transportation with online application make woman mobility easier. To reach opportunity in this age, physical and mental readiness is required. Hindu respect equality, such as in Siwa Tattwa, Tantrayana, and deities' names and lingga yoni in Hinduism describe dualism and need each other because God created the universe as Ardha Nareswari (Siwa and Parwati). But the challenge that was faced by Hindu woman for equality based on technology. Important factor which is required is character empowerment, skill, confident and ability to compete consistently.

Keywords: *challenge, era industry, Hindu woman*

PENDAHULUAN

Ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan, selalu menjadi tema menarik dan tetap akan menjadi tema penting dalam setiap pemikiran dan konsepsi tentang perubahan. Perubahan terjadi karena perubahan fisik maupun non fisik. Perubahan non fisik meliputi perubahan ideologi, pandangan, paham, perilaku, dan dalam bidang teori dan mazhab keilmuan. Terkait dengan mazhab keilmuan, perubahan bergerak dari mazhab klasik ke mazhab modern, ke mazhab postmodern dan kini menuju zaman global atau disebut revolusi industry 4.0. Masing-masing mazhab memiliki asumsi -asumsi dasar dan sejumlah teori pendukung serta penganut-penganutnya. Mazhab modern yang lahir pada masa pencerahan telah menggoyang mazhab klasik, mazhab modern dikritisi oleh mazhab postmodern.

Mazhab modern telah cukup lama menguasai mazhab dunia keilmuan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran para teoritis diberbagai belahan dunia. Paham Positivisme yang merupakan keunggulan dari mazhab ini diakui sebagai narasi besar yang tunggal dan kuat, akan tetapi perjalanan sejarah membuktikan bahwa sebuah narasi besar yang disebut positivisme itu pada gilirannya mendapat kritik dengan berkembangnya: narasi kecil (postmodernisme) yang membela pihak-pihak yang lemah, termajinalkan, tereksploitasi dan

tertindas. Salah satu pihak yang tergolong lemah, termajinalkan, tereksplotasi dan tertindas adalah perempuan.

Positivisme yang dianggap sebagai “narasi besar” dan berdimensi tunggal, maka postmodern yang merupakan “narasi kecil” justru bercirikan multi dimensi dan sangat menghargai perbedaan serta keanekaragaman (Story, 1993: 16). Dalam konteks menghargai perbedaan dan keanekaragaman inilah wanita Hindu menuju kesetaraan dalam konteks gender dalam pemahaman Hindu menjunjung tinggi kesetaraan yang perlu dikaji dan diinterpretasi.

PEMBAHASAN

Pada jaman globalisasi yang ditandai dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi semakin menjadi dan manakala wanita Hindu ingin memelihara hubungan harmonis baik dengan suami, anak, dan keluarga serta dengan dunia luar untuk menuju kesetaraan gender. Hindu merupakan ajaran yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan, hal ini dapat dipaparkan berikut:

Dalam *Siwatattwa* dikenal dengan konsep *Ardhanareswari* yaitu symbol Tuhan dalam manifestasi sebagai *purusa* dan *pradana*. Kedudukan dan peranan *purusa* disimbolkan dengan Dewa Siwa yang memerankan fungsi maskulin, sedangkan *pradana* disimbolkan dengan Dewi Uma yang memerankan fungsi feminine. Kedua dewa dan dewi saling bekerjasama atau bersatu artinya kalau tidak ada Dewi Uma maka fungsi atau sakti Dewa Siwa tidak berarti, demikian sebaliknya. Penyatuan atau kerjasama sama inilah yang memberikan *bayu* atau kekuatan bagi terciptanya makhluk atau tumbuhan yang ada. Makna simbolis ini mengandung kedudukan atau status wanita setara atau saling melengkapi dengan laki-laki, bahkan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Kalau dihubungkan dengan wanita pada revolusi industry dan informasi dapat diamati dalam kenyataan sehingga dapat digambarkan perubahan-perubahan yang kini terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan. Kesetaraan merupakan sendi utama proses demokratisasi karena menjamin terbukanya akses dan peluang bagi seluruh elemen masyarakat.

Perubahan masyarakat dan kebudayaan terjadi terutama pada wanita. Sekarang wanita untuk menghadapi jaman yang serba teknologi dan informasi, tergantung wanitanya bagaimana cara mengatur dan mengaplikasikan. Untuk menghadapi serba teknologi dan informasi serta untuk menentukan kualitas perempuan, perlu mengetahui hal-hal sebagai berikut: (1) Kalau semula perempuan membantu suami sebagai petani sekarang dalam proses modernisasi timbul berbagai profesi seperti pedagang, pengrajin, guru, pegawai negeri, anggota TNI/POLRI, dokter, pengacara, penyanyi, pramuwisata, dan sebagainya;(2) Jumlah pranata yang semula hanya sedikit saja satu demi satu bertambah dengan pranata-pranata baru, misalnya bank, travel, biskop, hotel, Super market, berbagai macam sekolah, berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM atau NGO) organisasi politik, bursa efek dan sebagainya;(3) pembaharuan antar wanita , terutama di kota besar untuk berkomunikasi, karena di pedesaan berkurang dan tidak lancar; (4) kehidupan dalam keluarga (bapak, ibu dan anak) tetap kuat dan berpengaruh dalam sosialisasi anak-anak. Dari paparan di atas bahwa wanita atau perempuan sebenarnya memiliki potensi yang sangat luas kalau dapat memanfaatkan secara optimal. Hal ini perlu didukung dengan pendidikan atau pengetahuan dan ketrampilan. Pendidikan atau pengetahuan dapat diperoleh secara formal maupun non formal. Dengan pengetahuan, wanita akan dapat mengembangkan diri, berkemauan keras, dan disiplin yang tinggi pula. Kalau sudah memiliki kemauan pasti akan tercapai atau akan terlaksana.

Dalam ajaran Tantra, memberi posisi sentral pada sakti (Parwati) sebagai aspek *pradhana* dari Siwa. Sakti dalam hal ini bisa dikembangkan pengertiannya sebagai aspek keperempuanan, feminisme. Artinya ajaran Tantrayana menjunjung feminisme, agak berbeda dengan ajaran-ajaran lainnya yang bersifat maskulin. Hal ini tercermin dalam symbol kundalini berupa ular membelit lingga tiga setengah lingkaran. Dalam praksis, hidupnya kundalini inilah yang menjadi tujuan utama sehingga mampu menyatukan kekuatan sakti (Parwati) dengan Siwa dalam dirinya. Artinya dari ajaran agama Hindu sudah banyak yang menjelaskan bahwa laki-laki dan wanita saling

melengkapi dan memiliki kedudukan yang setara, seperti disebutkan dalam kitab *Manawadharmasastra* Bab III sloka 56 dan 58 menyebutkan bahwa wanita sangat dihormati dan tidak yang menyebutkan di bawah laki-laki, seperti berikut .

*Yatra naryastu pujiyante
Ramante tatra dewatah
Yatraitastu na pujiyante
Sarwastatraphalah kriyah*

Terjemahannya:

Di mana wanita dihormati disanalah para Dewa-dewa merasa senang,
tapi di mana mereka tidak dihormati,
tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala (Pudja dan Sudartha, 1977/1978: 149).

*Jamayo yani gehani
Capantya patri pujitah
Tani krtyahatanewa
Winacyanti samantatah*

Terjemahan:

Rumah di mana wanitanya tidak dihormati sewajarnya
Mengucapkan kata-kata kuukan
Keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan
kekuatan ghaib (Pudja dan Tjok Rai Sudartha, 1977/1978: 149-150).

Makna sloka di atas bahwa wanita memiliki kedudukan yang mulia dan betapa pentingnya peranan wanita. Karena dengan perempuan, berbagai persembahan akan terlaksana, ketenangan dan ketentraman akan terwujud. Hal ini bermakna pada kesetaraan yang saling mengisi satu sama lainnya yang mencerminkan kemitrasejajaran. Hal ini didukung dengan ditetapkannya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Tahun 1948 oleh Perserikatan Bangsa-

Bangsa bahwa kesamaan hak artinya penolakan pada diskriminasi atas gender pandangan social budaya tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang merugikan perempuan. Artinya nilai-nilai dan norma-norma yang universal yang sedang tumbuh, yang harus memberi kemungkinan lahirnya suatu masyarakat dunia atau suatu kehidupan yang layak bagi manusia. Nilai-nilai yang dapat diwujudkan di dalam masyarakat global dan harus diwujudkan agar dapat hidup layak sebagai manusia. Dengan pengertian “layak sebagai manusia” telah tercipta sebuah nilai baru, yang memerlukan interpretasi. Dapat dikatakan bahwa gagasan tentang kesetaraan gender berkaitan dengan gagasan hak asasi manusia. Gagasan hak asasi manusia yakni, larangan diskriminasi dalam penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia, tidak saja alasan gender tetapi yang lebih luas (Arniati, 2008:11-12).

Istilah dewa-dewi dan lingga yoni dalam agama Hindu menggambarkan dualism, sesungguhnya ada dan saling membutuhkan karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta beserta isinya dalam wujud Ardha Nareswari (Siwa dan Parwati). Namun kenyataannya tidak seperti yang ada di dalam ajaran agama Hindu, faktanya wanita Hindu memiliki tantangan tersendiri untuk menjadi setara dengan laki-laki. Adapun tantangan seperti; (1) Wanita Hindu juga dituntut kemandiriannya yang dicerminkan dengan kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri, memahami cita-citanya, mampu mengambil keputusan dengan sikap asertif (tidak ragu-ragu); (2) Mengenali diri sendiri diwujudkan dengan kemampuan mengenali potensi diri, mampu memanfaatkan peluang yang ada, menyadari adanya hambatan dan tantangan, dan mau dan mampu melakukan perubahan dalam menentukan masa depan. Jadi dalam ajaran Hindu yang dipaparkan di depan bahwa wanita sangat dihargai artinya laki-laki dan perempuan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan berkedudukan setara dalam cita-cita untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam menciptakan kesuburan laki-laki dan perempuan menuju kesetaraan disebutkan dalam Manawadharmastra Bab IX sloka 33 berikut.

Ksetrabhuta smrta nari

*Bijabhutah smrtah puman
Ksetrabija samayogat
Sambhavah sarva dehinam*

Terjemahannya:

Wanita dinyatakan sebagaib tanah,
laki-laki dinyatakan sebagai benih,
hasil terjadinya jasad jasmani yang hidup
terjadi karena melalui hubungan antara tanah dengan benih
(Pudja dan Sudharta, 1977/1978: 446).

Perubahan atau perkembangan masyarakat dalam globalisasi yang banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sikap perilaku, cara berpikir masyarakat tidak terkecuali perempuan. Wanita diharapkan mampu untuk menguasai sumber daya berharga seperti : pengetahuan, keterampilan, uang, tanah, dan nilai-nilai, penting bagi perempuan karena hal tersebut dapat dijadikan sumber daya pribadi untuk meningkatkan potensi dalam pengambilan keputusan, bernegosiasi, dan mengemukakan pendapat dalam bermusyawarah dan bermufakat.

Menghadapi revolusi industry yang merupakan tahapan kemajuan peradaban manusia berkat berbagai penemuan yang dimulai sejak industry 1.0 ketika tenaga manusia dan hewan mulai digantikan oleh kemunculan mesin uap. Kemudian industry 2.0 ditandai penemuan pembangkit tenaga listrik dan sejumlah mesin industry. Seanjutnya industry 3.0 yang ditandai kemunculan mesinotomatis, teknologi digital, dan internet. Sekarang ini memasuki era industry 4.0 yang menggabungkan teknologi digital dengan teknologi siber, kecerdasan buatan dan internet oh thing (Iot) Dengan Iot dan pemanfaatan big data, perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang cepat dan tepat (<http://m.solopos.com>, diakses 4 Juli 2019).

Memasuki era industry 4.0 yang menggabungkan teknologi digital dengan teknologi siber, kecerdasan buatan dan Internet of thing (Iot). Dengan Iot dan pemanfaatan big data, dapat menghasilkan keputusan yang cepat dan tepat. Era industry 4.0 merupakan

kesempatan emas bagi perempuan karena kekuatan fisik pada zaman ini tak lagi berarti, yang terpenting dalam era ini adalah koneksi, kolaborasi, dan komunikasi, seperti wanita Hindu harus dapat memajukan diri dengan belajar baik melalui pendidikan formal maupun dengan pendidikan non formal.

Waktu dan ruang pun bukan lagi penghalang bagi wanita Hindu yang artinya perempuan bisa bekerja atau belajar dari rumah dengan berkembangnya ruang-ruang virtual. Pada era ini urusan domestic pun banyak mendapat kemudahan. Terdapat banyak perangkat yang mempermudah urusan mencuci, memasak, dan membersihkan rumah. Urusan berbelanja kebutuhan rumah tangga bisa secara online. Transportasi dengan aplikasi daring mempermudah mobilitas perempuan sekarang. Untuk meraih peluang pada era ini perlu kesiapan. Dari segi Pendidikan masih perlu ditingkatkan karena masih banyak perempuan yang berpendidikan rendah, yakni SMP ke bawah.

Hasil survei penetrasi pengguna Internet 2018 yang diselenggarakan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Artinya lebih dari separuh total penduduk Indonesia mengakses internet dan komposisi menurut jenis kelamin juga menunjukkan hasil yang sama bahwa perempuan yang menggunakan internet (48 %) juga lebih sedikit dari pada laki-laki (52 %).

Perempuan perlu meningkatkan kefasihan digital karena sementara ini laki-laki masih unggul dalam hal ini. Dari sejak dini perempuan harus mulai dikenalkan dengan bidang teknologi informasi (TI) karena sampai saat ini masyarakat masih menganggap bidang TI dan computer masih lekat dengann kaum laki-laki. Dalam sector industry mulai memudar, apalagi perempuan diprediksi akan mendominasi energi 2045 (Christina Winata, geogel, diakses 2 Juli 2019). Untuk di sector tersebut.k itu perlu kerjasama dengan berbagai pihak guna menciptakan kultur kesetaraan gender dalam lingkungan teknik dan teknologi.

Para pemimpin industry perlu terus menjadi agen perubahan untuk mengubah citra dan meningkatkan pemahaman perempuan

muda tentang teknik dan industry terkait untuk mendorong penyerapan karir. Peran perempuan dalam sector teknik dan teknologi kurang terlihat, sebab masyarakat masih memandang wilayah tersebut milik laki-laki.

Dalam era global, peran seseorang tidak lagi banyak ditentukan oleh norma kebiasaan yang banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan ketrampilan. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang memperoleh kesempatan dalam persaingan. Jika laki-laki dan perempuan hanya dilihat dari aspek produksi maka nilai kemanusiaan seperti etika dan moral dikesampingkan, karena itu bisnis seks berkembang pesat. Mereka dapat menerima itu secara wajar. Perempuan dengan fisik yang lebih lemah dari laki-laki akan kalah bersaing karena terhambat oleh peran reproduksi, namun dengan adanya teknologi informasi (TI) dan computer pada era digital, lima profesi wanita yang sangat menjanjikan dalam dunia kerja dan memberikan peluang pengembangan karier yang baru yang dikutip dari koran Kompas, Kamis 14 Maret 2019, halaman 20, berikut (1) Ahli Data (*data scientist*) adalah seseorang yang menginterpretasikan data, menarik makna, dan menggunakannya sesuai dengan kepentingan. Pekerjaannya berkutat seputar mengumpulkan dan mengelola data yang didapatkan dari saluran-saluran digital; (2) Menganalisis dan mengintervensi kata kunci maupun elemen visual pada situs web sehingga artikel atau konten tertentu lebih mudah ditemukan lewat mesin pencari (*search engine optimizer /SEO*); (3) Pekerjaan pengembang aplikasi yang meliputi membangun program yang detail, mengombinasikan beragam elemen dalam rancangan program, dan mengetes bagaimana aplikasi tersebut digunakan; (4) Pemasar digital, artinya mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengelola kampanye yang mempromosikan sebuah perusahaan, produk atau jasa tertentu. Peran sangat penting untuk meningkatkan kanal-kanal digital (*brand awarences*) sekaligus mempertinggi penjualan; (5) *Influencer* adalah orang yang punya kekuatan untuk mempengaruhi audiens tertentu karena otoritas, pengetahuan, posisi,

atau relasinya dengan audien mereka, pekerjaan ini untuk menyebarkan gagasan tertentu atau memasarkan produk.

Kelima profesi yang menjajikan ini mampu menyumbang penciptaan lapangan pekerjaan bagi wanita Hindu untuk kesetaraan yang lebih luas serta investasi baru yang berbasis teknologi. Faktor penting yang harus dimiliki adalah penguatan karakter, keterampilan, percaya diri dan mampu berkompetensi dan tetap dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan. Mudah mengatakan tapi sangat sulit menjalankan. Tidak ada pekerjaan yang mudah dalam kehidupan di dunia maya ini semua pekerjaan perlu perjuangan dan pengorbanan. Untuk meraih keberhasilan dalam dunia ini perlu pengetahuan tentang Tuhan yang tertuang dalam ajaran agama Hindu. Adapun ajaran Tuhan adalah kebenaran yang perlu dijalankan secara konsisten.

Kuat lemahnya manusia ditentukan oleh pikiran yang mengendalikan langkah kita. Untuk itu perlu penguatan pikiran dalam rangka penguatan karakter yang mulia seperti jujur, ramah, sopan, ceria dan bijaksana dengan berdisiplin dan tetap mengingat Tuhan. Penguatan pikiran dilakukan dengan meditasi secara tekun dan teratur untuk memagari pikiran pikiran dengan sifat-sifat yang mulia tersebut.

PENUTUP

Dalam era industry, peran seseorang tidak lagi banyak ditentukan oleh norma kebiasaan yang banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan ketrampilan. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang memperoleh kesempatan dalam persaingan. Perempuan perlu meningkatkan kefasihan digital karena sementara ini laki-laki masih unggul dalam hal ini, profesi wanita yang sangat menjanjikan dalam dunia kerja dan memberikan peluang pengembangan karier yang baru Ahli Data, Menganalisis dan mengintervensi kata kunci maupun elemen visual pada situs web, Pekerjaan pengembang aplikasi yang meliputi membangun program yang detail Pemasar digital, dan *Influencer* adalah orang yang punya kekuatan untuk mempengaruhi audiens tertentu karena otoritas, pengetahuan, posisi, atau relasinya

dengan audien mereka, pekerjaan ini untuk menyebarkan gagasan tertentu atau memasarkan produk.

KEPUSTAKAAN

- Bhasin, Kamla, 2003. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Christina Winata, *Geogel*, diakses 2 Juli 2019
- Dviveda, K.D, 1990. *The Essennce Of the Vedas*. Vishva Bharati Research Institute, Gyanpur, Varanasi.
- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Debory, Bibek, Debory Dipavali, 2001. *Padma Purana*. Surabaya: Paramita.
- Fakih, Mansour, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Geertz , Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishomuddin, 2002. *Sosiologi Agama*. Malang: Ghalia Indonesia.
- Kompas, “Peluang Pengembangan”. Kamis 14 Maret 2019, halaman 20.
- Mufidah Ch, 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Mayumedia Publishing.
- Nunuk, A Murniati, 2004 a. *Getar Gender* Buku I. Magelang: Indonesiatera.
- _____, 2004 b. *Getar Gender* Buku II. Magelang: Indonesiatera.
- Parisada Hindu Dharma, 1978. *Upadeça*. Jakarta: Departemen Agama.
- Pudja, Gde dan Rai Sudharta, 1977/1978. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Departemen Agama.
- Radhakrishnan, S, 1989. *Upanisad-upanisad Utama I*. Jakarta: Yayasan Panjata.
- Safa’at Rachmad, 1994. *Hak Asasi Manusia, Hukum dan Pemberdayaan Perempuan*. Warta Studi Perempuan, No. 2, Vol. IV. Jakarta: Yayasan Pengembangan Studi Perempuan.
- Storey, John, 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory an popular Cukture*. New York: Harvester Wheatsheaf.

Vivekananda, Svami, 2001. *Wedanta Gema Kebebasan*. Surabaya: Paramita.

Viresvarananda, Svami, 2002. *Brahma Sutra*. Surabaya: Paramita
<http://m.solopos.com>, diakses 4 Juli 2019).

PEREMPUAN BALI DALAM LUKISAN GAYA KAMASAN KARYA PELUKIS MANGKU MURIATI

Oleh

Ida Bagus Komang Sindu Putra

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang perempuan Bali dalam lukisan gaya Kamasan karya Mangku Muriati. Pembahasan dalam artikel ini berpijak pada dua hal yakni aspek psikobiografi dan karya-karya Mangku Muriati yang didalamnya terkandung konsep dan tema-tema tentang persoalan gender. Secara biografi, pengalaman Mangku Muriati yang tumbuh dan besar dalam lingkungan seni lukis Kamasan di desanya, juga latar belakang pendidikan akademis yang diperoleh di perguruan tinggi, serta profesi kepemangkuhan dan kesenimanannya yang ia lakoni memberi pengaruh pada cara pandangnya dalam memahami gender yang kemudian disampaikan dalam karyanya. Selanjutnya dalam karya-karyanya, Mangku Muriati menghadirkan perluasan tema dari tema Pewayangan menjadi tema-tema keseharian khususnya tentang perempuan Bali masa kini dan peran mereka dalam kehidupan sosial. Karya-karya Mangku Muriati mengandung pernyataan ihwal sikapnya sebagai perempuan dalam memandang persoalan gender.

Kata kunci ; Biografi, Gender, Estetika, Seni Lukis Gaya Kamasan.

ABSTRACT

This article discusses Balinese women in Kamasan style paintings by Mangku Muriati. The discussion in this article rests on two things, the psychobiographic aspects and the works of Mangku Muriati, which contain concepts and themes about gender issues. Biographically, Mangku Muriati growing and large experience in the Kamasan painting environment in her village, as well as the academic background obtained in college, as well as the professional and artistic professions that she practiced, have an influence on the way

she understands gender which is then conveyed in her work. Furthermore, in his works, Mangku Muriati presents an expansion of themes from the puppet theme into everyday themes, especially about contemporary Balinese women and their role in social life. Mangku Muriati works contain statements about her attitude as a woman is looking at gender issues.

Keywords; *Biography, Gender, Aesthetics, Kamasan Style Painting.*

PENDAHULUAN

Filosofi Hindu Bali, sejatinya menempatkan dan memandang posisi perempuan dan laki-laki dalam posisi yang setara. Bahkan perempuan memiliki peran yang sentral dalam kehidupan dan peradaban umat manusia. Secara konseptual tak ada perbedaan hirarki berdasarkan gender dalam pandangan filosofis Hindu Bali. Bahkan dalam pandangan Hindu Bali, Ida Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan atau Brahman menciptakan alam semesta dengan bermanifestasi sebagai Ardhanareswari yaitu gabungan dari sifat maskulin (laki-laki) dan feminim (perempuan). Hal ini tersurat dengan jelas dalam kitab Manawadharmasastra I.32 yakni, “dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (ardha –nari –iswari). Ia ciptakan viraja (alam semesta)”. Dari teks Manawadaharmasastra ini kita dapat melihat demikian tingginya posisi ihwal kesetaraan gender dalam pandangan Hindu Bali bahkan proses penciptaan alam semesta inipun Tuhan mengambil perwujudan sebagai gabungan dari laki-laki dan perempuan. Tak ada subordinasi antar satu dan yang lainnya. Tak ada dominasi laki-laki atas perempuan keduanya harus setara dan saling bersinergi.

Konsep Tri Murti yang diperkenalkan oleh Mpu Kuturan di Bali sejak abad kesebelas Masehi dengan pemujaan tiga Dewa utama yakni Brahma Wisnu Siwa didalamnya juga terdapat Tri Sakti yakni tiga perwujudan Dewi yakni Saraswati sebagai sakti dari Brahma, Laksmi sebagai sakti dari Wisnu dan Durga sebagai sakti dari Siwa. Ketiga Dewa dalam konsep Tri Murti tersebut tak akan dapat menjalankan fungsinya tanpa adanya peran dari Tri Sakti. Sehingga jika berkaca pada konsep ini perwujudan perempuan dipuja sebagai

Dewi sebagai Sakti yang memegang peran sangat besar. Dalam konsep Siva Siddanta yang juga sangat berpengaruh di Bali sakti bukanlah “maya” tetapi faktor abadi yang penting, yang bekerjasama dengan “Siva” dimana tanpa ada kerjasama dengan-NYA, Siva tidak memiliki daya dan tak mampu menghasilkan keberadaan alam semesta yang tersembunyi dalam diri-NYA (Maswinara, 2006,292).

Pada praktik Agama Hindu yang berkembang sampai hari ini di dalam budaya masyarakat Bali, kehidupan keagamaan dijalankan dan ditopang oleh tiga kerangka dasar yakni Tatwa (filsafat), Susila (etika) dan Upakara (ritual). Aspek Upakara menjadi aspek yang paling terlihat karena didalamnya menghadirkan seperangkat artefak yang bersifat *tangible* (kebendaan) seperti pembuatan sarana Upakara berupa Bebantenan, maka perempuan memiliki peran yang sangat dominan didalam proses pembuatan Bebantenan tersebut. Hampir disetiap proses pembuatan Bebantenan tersebut perempuan selalu menjadi ujung tombak dan pihak yang paling berperan. Melalui tangan-tangan terampil para perempuan Bali aneka rupa sarana bebantenan yang tentu saja memiliki nilai filosofis tinggi sebagai simbol (niyasa) konsep dan filsafat (tatwa) yang didalam pengerjaannya didasari oleh etika (susila), banten juga sarat akan nilai-nilai estetika atau keindahan. Pada tataran inilah seni dan kebudayaan hadir dan menjadi karakteristik praktik-praktik agama masyarakat Bali dengan Hinduisme sebagai roh dari seni dan kebudayaan Bali. Sehingga tak salah kemudian jika Miguel Covarobias menyebut bahwa semua orang Bali adalah seniman. Pendapat Covarobias ini dilatar belakangi oleh pengamatannya atas keseharian masyarakat Bali yang dekat dengan aktivitas kesenian. Dekatnya atau meleburnya masyarakat Bali dengan kesenian tentu tidak lepas dari landasan ideologis orang Bali yang memandang kesenian adalah bagian dari pengabdian (ngayah) terhadap sesuatu yang bersifat vertikal yakni berkeagamaan.

Dekatnya perempuan Bali dengan praktik praktik pembuatan bebantenan yang didalamnya mengandung nilai estetis secara alam bawah sadar telah pula memberikan pengalaman estetis terhadap perempuan Bali. Jika kita mengacu pada psikologi seni dari Carl Gustav Jung maka praktik ngayah membuat Banten bagi perempuan

Bali dapat dikatakan sebagai sebuah arketipe. Menurut Jung arketipe adalah hasil dari pengalaman hidup yang berulang. Arketipe merupakan simbol dalam bentuk bawah sadar dan mengalami transformasi ketika menjadi sadar atau ketika sedang dirasakan, muncul dalam bentuk gambar dan emosi (Harbunangin, 2015,54).

Arketipe menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi seorang seniman dalam proses kreatifnya. Dalam konteks perempuan perupa Bali praktik membuat sarana bebantenan ini dapat dikatakan menjadi arketipe yang juga berpengaruh dalam praktik dan proses kreatif mereka. Dunia seni rupa Bali mencatat hadirnya para perempuan perupa yang memberi warna dalam perkembangan seni rupa Bali melalui karya-karya mereka. Yang menarik untuk dikaji dan dicermati lebih dalam terkait dengan kehadiran perempuan perupa Bali ini adalah ihwal bagaimana mereka bertumbuh di tengah-tengah kebudayaan Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan Hindu Bali dengan segala praktik ritual yang menjadi ciri khas dari praktik-praktik keberagaman di dalam masyarakat. Peran yang multilapis tentu saja sangat terlihat dari keseharian para perempuan perupa Bali. Peran itu beririsan antara ekspresi individu sebagai perupa, peran dalam wilayah domestic, dan peran dalam ruang-ruang sosial kemasyarakatan Bali yang kental dengan praktik-praktik keagamaan komunal dengan praktik ritual yang dominan. Demikian kompleksnya peran perempuan perupa Bali sehingga kehadiran mereka dalam dunia seni rupa menjadi menarik dan penting untuk dicermati. Kehadiran mereka dalam dunia seni rupa hari ini telah membuktikan bahwa sekat-sekat gender, serta kompleksitas peran perempuan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan Bali bukanlah sebuah halangan bagi mereka untuk meraih kesetaraan posisi dengan laki-laki perupa. Bahkan kompleksitas dan kekhasan adat, budaya serta praktik-praktik agama dan landasan luhur filosofis masyarakat Bali yang dijiwai oleh spirit Hindu Bali menjadi sumber inspirasi yang terus mereka gali dalam proses kreatif serta karya-karya mereka.

Mangu Muriati adalah salah satu perempuan perupa Bali yang menarik untuk dikaji dan dibaca kekaryaanya dalam perspektif gender. Aspek psikobiografi dirinya yang berada dalam irisan antara

tanggungjawab menjadi seorang pemangku yang berperan sangat vital pada praktik ritual Agama Hindu Bali, khususnya di lingkungan masyarakat Banjar Siku Kamasan tempat ia tinggal. Serta karya-karyanya yang secara teknis tetap setia pada teknik tradisi gaya Kamasan sebagai akar budayanya dengan mengangkat tema tentang perempuan Bali dalam konteks kekinian. Seni lukis gaya kamasan merupakan hal yang sangat menarik untuk dicermati lebih jauh. Sehingga dalam artikel ini akan dibahas aspek psikobiografis serta kekaryaannya Mangku Muriati dilihat dari aspek gender dan estetika. Karya-karya Mangku Muriati baik secara langsung maupun tidak langsung tentu saja akan berkaitan sangat erat dengan aspek psikobiografisnya.

PEMBAHASAN

1. Biografi Mangku Muriati

Mangku Muriati lahir di Banjar Siku Kamasan, Kabupaten Klungkung pada tahun 1967. Seperti layaknya anak-nak yang lahir tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang bergelut dan berkecimpung didunia kesenian khususnya melukis gaya Kamasan, sudah pasti Mangku Muriati juga terbiasa melihat dan melakoni aktivitas melukis gaya Kamasan ini sejak usia kanak-kanak. Gaya Kamasan adalah bentuk estetik dari lukisan yang berkembang di Desa Kamasan, tema-tema yang hadir pada seni lukis gaya kamasan adalah cerita pewayangan seperti wayang kulit, kebanyakan dari epos Mahabrata dan Ramayana. Sehingga secara awam sering pula disebut seni lukis wayang gaya Kamasan.

Perkenalan Mangku Muriati dengan seni lukis gaya Kamasan terjadi dari pranata sosial primernya yakni dari lingkungan keluarga. Ia adalah anak perempuan Mangku Mura (1920-1999), salah satu tokoh pelukis gaya Kamasan. Sejak kecil ia mengikuti ayahnya melukis dengan mewarnai gambar-gambar lukisan khas wayang di Desa Kamasan. Bakat seninya semakin terasah ketika Ia sempat mengenyam pendidikan formal kesenirupaan di Program Studi Seni Rupa dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana, Denpasar, Bali. Bersinggungan dengan dunia pendidikan seni akademis (modern) tak

lantas memadamkan tekad dan minatnya untuk terus melukis dengan gaya Kamasan, setelah lulus kuliah Ia kembali melukis gaya Kamasan di rumahnya.

Jika dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang menekuni seni lukis gaya Kamasan, jumlah perempuan yang tertarik menekuni bidang ini sangatlah sedikit. Hal inilah yang tampaknya juga menjadi motivasi bagi Mangku Muriati untuk memilih terjun ke dunia seni lukis gaya Kamasan ini. Sebagai perempuan, sejak kecil Mangku Muriati tidak pernah merasakan adanya posisi subordinasi atas dirinya dalam menekuni dunia seni lukis. Ia justru merasa mendapatkan dorongan dan semangat dari sang ayah yang begitu memperhatikan bakat dirinya. Mangku Muriati memiliki saudara laki-laki, yang juga menekuni seni lukis gaya Kamasan. Namun sang ayah tidak pernah membedakan anaknya untuk mendapatkan akses belajar dalam menekuni seni lukis Kamasan.

Pada 1990 saat berusia 32 tahun, Muriati menjadi pemimpin ritual atau Pemangku di pura, tempat suci di tempat tinggalnya, Banjar Siku. Ini adalah sebuah tugas yang tak biasa dalam masyarakat Bali mengingat posisi Muriati sebagai perempuan dan masih memiliki saudara laki-laki. Biasanya dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat seorang pemangku akan mewariskan gelar kepemangkuannya kepada anak laki-lakinya. Namun Mangku Mura, ayah Mangku Muriati justru memilih anak perempuannya yakni Mangku Muriati sendiri untuk mewarisi gelar dan tugas kepemangkuannya. Sejak menjalani tugas sebagai pemangku, maka Mangku Muriati menjalankan peran yang lebih kompleks lagi dalam kehidupan sosialnya maupun dalam kehidupan personalnya sebagai seorang pelukis. Dia harus membagi waktu antara urusan tugas kepemangkuannya dalam melayani umat yang ada di lingkungan banjarnya sebagai pemimpin ritual dan urusan kebutuhan berekspresinya secara personal sebagai perupa. Sebagai perempuan Mangku Muriati terbukti bisa menjalankan kedua peran tersebut secara proporsional.

Pada kekaryanya juga demikian, Mangku Muriati tampaknya memilih mengembangkan dua kecenderungan karyana. yang pertama adalah tetap setia mempertahankan tema-tema pewayangan

maupun cerita malat atau panji dalam karya lukisnya seperti gaya lukis Kamasan pada umumnya. Namun pada kecenderungan kekaryanya yang lain, Mangku Muriati berupaya mengembangkan tema-tema kekaryanya pada persoalan sosial budaya masyarakat Bali hari ini. Termasuk tema-tema seputar kehidupan perempuan. Dalam beberapa karyanya misalnya, Mangku Muriati kerap menghadirkan tema-tema seputar kehidupan perempuan Bali kini dengan segala karier dan profesinya. Seperti salah satu lukisannya yang berjudul wanita karier. Mangku Muriati menghadirkan sosok-sosok perempuan dengan berbagai profesi seperti guru, polisi, tentara, tenaga medis dan lain sebagainya.

Pada ruang lingkup eksistensi dunia seni rupa, Mangku Murniati memilih tinggal dan berkarya di rumahnya Banjar Siku. Namun ia tetap aktif melakukan pameran-pameran ke berbagai tempat di Bali bahkan hingga ke luar negeri. Karya-karyanya tidak hanya dikoleksi oleh kolektor seni dari dalam negeri tapi juga di manca negara. Dalam era percepatan dan revolusi industri yang mengarah pada revolusi 4.0 teknologi informasi menjadi arus utama penggerak laju kehidupan manusia, Mangku Muriati dengan kesadaran membangun jejaring kerja yang luas oleh para relasi dan jaringannya juga memanfaatkan percepatan arus teknologi informasi ini dalam mengembangkan karier kesenirupaannya. Karya-karyanya dipublikasikan di internet dan media sosial lainnya oleh para kolega dan jaringan kerjanya. Hari ini kita tinggal mengklik nama Mangku Muriati dalam pencarian di internet maka segala informasi tentang karya, biografi, dan video dokumentasi tentang dirinya dapat dengan mudah kita akses. Mangku Muriati telah membuktikan bagaimana persoalan gender bukan batasan baginya untuk mengembangkan diri dalam dunia seni rupa. Dia juga telah membuktikan bahwa menjalankan tugas-tugas kepemangkuhan yang terkait dengan agama, adat dan tradisi bukan halangan baginya untuk mengembangkan profesinya sebagai seorang perupa. Ia dengan segala kesadaran, komitmen dan tanggung jawabnya pada tugas sosial kemasyarakatan dan tanggung jawabnya sebagai perupa juga ikut serta

dalam menyuarakan dan membangun kesadaran soal kesetaraan gender melalui karya-karyanya.

2. Gender Dan Potret Perempuan Bali Dalam Karya Mangku Muriati

Perkembangan dunia seni rupa hari ini adalah era seni rupa kontemporer. Dalam seni rupa kontemporer yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan paradigma postmodernisme menempatkan karya seni rupa dalam pembacaan aspek artistik dan kebentukannya semata seperti dalam seni rupa modern. Konsep seni untuk seni yang menjadi spirit utama seni rupa modern mulai diperluas. seni bukan lagi membicarakan tentang dirinya sendiri, tapi seni kini menjadi alat untuk menyatakan sesuatu di luar seni, yakni kehidupan yang lebih luas.

Karya seni rupa kontemporer adalah karya yang memperlihatkan gagasan dan pemikiran sang seniman didalamnya yang terwujudkan dalam karya seni rupa. Berbagai isu dan tema tema sosial, politik, lingkungan, kemanusiaan, budaya, spiritualitas, alam, hingga gender hadir sebagai isu yang dibicarakan dalam karya seni rupa. Seperti yang diungkapkan oleh kritikus seni rupa Sanento Yuliman bahwa ; “Seni masa kini adalah seni yang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menempatkannya dalam keseluruhan kerangka masyarakat dan kebudayaan.” (Yuliman, 2001; Saidi, 2008).

Bagi para perempuan perupa, persoalan gender menjadi persoalan yang kerap hadir pada karya -karya mereka sebagai bentuk pernyataan gagasan soal cara pandang mereka sebagai perempuan dalam memandang kondisi sosial masyarakat dimana persoalan ketimpangan gender masih kerap terjadi disebagian masyarakat kita. Kasus-kasus kekerasan baik fisik maupun simbolik terhadap perempuan misalnya sesungguhnya bukan semata persolan perempuan tetapi soal kemanusiaan. Pada titik ini ideologi feminimisme bisa jadi salah satu jalan dalam pembacaan karya-karya para perempuan perupa yang menghadirkan persoalan keperempuannya dalam karya-karyanya. Marjorie Kramer (dalam Hilary Robinson, 2001)

mengklasifikasikan seni feminis menjadi dua: yang tidak sadar dan yang sadar. Keduanya menjelaskan sudut pandang perempuan. Mereka bersifat simpati pada perempuan dan mereka secara social dapat dicatat, yakni mereka mengkomunikasikan sesuatu bahwa sang seniman meletakkan disana, dibandingkan hanya sekedar menjadi sepenuhnya subjektif atau mengekspresikan diri sendiri.

Jika mengacu pada definisi dari seni feminis yang berpusat pada sudut pandang perempuan maka seni feminis adalah persoalan bagaimana sesungguhnya perempuan melihat persoalan dari sudut pandang mereka sebagai perempuan. Perempuan adalah subjek bukan semata objek dari karya seni. Sebagai subjek tentu saja perempuan perupa menjadikan karyanya sebagai medium untuk menyuarakan kegelisahan ataupun opini sang perempuan perupa atas lingkungan sosial mereka atau entitas di luar diri mereka yang terkait dengan posisi mereka sebagai perempuan di tengah tengah masyarakat.

Feminisme juga sangat terkait dengan konsep gender. Barker mendefinisikan gender sebagai ; ide yang merujuk pada asumsi-asumsi serta praktik-praktik budaya yang mengatur konstruksi sosial lelaki, perempuan, dan hubungan-hubungan sosial diantara mereka. Konsep ini menjadi semakin jelas dipahami jika kita melawankanya dengan konsep seks sebagai formasi biologis tubuh. Mengingat gender adalah persoalan budaya dan bukan alam, maka ia tidak terlepas dari bagaimana lelaki dan perempuan terpresentasikan (Barker , 2014, 105). Jika melihat definisi yang diajukan Barker tentang gender maka konsep tentang gender sangat terkait dengan kebudayaan suatu masyarakat dalam memandang posisi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat.

Pada karya-karya Mangku Muriati terdapat dua karya yang menghadirkan konten pada persoalan gender didalamnya. Dua karya tersebut bercerita tentang peran perempuan dalam masyarakat. Dalam karya yang berjudul Wanita Karier dan Perang Kusamba, Mangku Muriati ingin menghadirkan narasi tentang bagaimana peran dan kontribusi perempuan Bali dalam masyarakatnya.



Gambar 1 ; Karya Mangku Muriati,“Perang Kusamba”

Dalam karya yang berjudul Perang Kusamba , Mangku Muriati berangkat dari narasi historis tentang peristiwa perang Kusamba yang terjadi pada 24 – 25 Mei 1849. Perang antara rakyat Kusamba dan Belanda yang terjadi Kusamba itu adalah kisah heroik yang bercerita tentang keberhasilan rakyat Kusamba dan pasukan Peming kerajaan Klungkung yang dipimpin seorang perempuan bernama Anak Agung Istri Kanya memukul mundur tentara Belanda. Dalam perang yang terjadi pada dini hari tersebut pimpinan pasukan Belanda Mayor Jendral A V Michles terbunuh ditangan Anak Agung Istri Kanya.

Dalam karyanya, Mangku Muriati melukiskan adegan pertempuran yang berangkat dari peristiwa historis tersebut dengan gaya lukis Kamasan. Biasanya karya lukis kamasan bertemakan kisah kisah Pewayangan ataupun malat yang umumnya bersifat mitologis namun Mangku Muriati dalam karya ini melakukan perluasan kemungkinan tematik dengan mengangkat peristiwa historis sebagai tema dalam karyanya. Dilihat dari unsur visual dan estetis karya ini menghadirkan adegan pertempuran antara lascar Peming kerajaan Klungkung yang dibuat dengan gaya wayang lengkap dengan atribut pepayasan atau ornamen. Sedangkan tentara Belanda digambarkan dengan memakai atribut seperti tentara. Secara komposisi karya ini tetap menghadirkan komposisi tumpukan tanpa adanya perspektif

yang linier layaknya komposisi seni lukis gaya Kamasan pada umumnya. Adegan utama digambarkan ada di tengah tengah bidang gambar yakni adegan Anak Agung Istri Kanya yang sedang menembakkan senapan pusaka kerajaan Klungkung Ki Sligsig ke arah dada Mayor Jendral AV Michles yang ada di hadapan Anak Agung Istri Kanya. Pembagian bidang gambar tampak simetris kanan dan kiri dengan motif sinar rembulan di bagian tengah bidang gambar seolah membagi bidang gambar dalam dua bagian yang simetris. Teknik pewarnaan karya ini memaki teknik sigar warna layaknya karya – karya lukiosan wayang kamasan pada umumnya.

Sosok Anak Agung Istri Kanya digambarkan sebagai satu satunya figure perempuan yang terdapat dalam adegan lukisan tersebut. Jika kita membaca apa yang digambarkan oleh Mangku Muriati dalam karya ini maka secara makna konotatif dapat terbaca bahwa Mangku Muriati ingin menyampaikan bagaimana sisi-sisi heroism dan keberanian sosok Anak Agung Istri Kanya sebagaai perempuan untuk hadir dan terlibat dalam peperangan tersebut. Ia digambarkan sebagai satu satunya perempuan diantara para lelaki yang terlibat dalam pertempuran tersebut. Ada narasi ihwal keberanian, heroisme dan jiwa kepemimpinan seorang perempuan yang ingin dihadirkan Mangku Muriati dalam karyanya.

Jika dibaca dengan perspektif gender, maka karya Mangku Muriati seperti hendak menyatakan bahwa dalam sejarah perjuangan rakyat Bali melawan penjajahan Belanda, perempuan juga turut ambil bagian bahkan menempati posisi yang sentral sebagai panglima pasukan. Mangku Muriati seperti hendak melawan stigma tentang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tak seberani laki-laki dalam menghadapi penjajahan. Sosok Anak Agung Istri Kanya dalam narasi historis perang Kusamba yang dilukiskan Mangku Muriati dalam karyanya adalah representasi dari semangat kepemimpinan, heroisme, dan kepahlawanan yang tak mengenal batas-batas jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan juga memiliki kontribusi dan peran yang sama dalam sejarah perjuangan bangsa. Spirit inilah yang hendak Mangku Muriati suarakan dalam karyanya.



Gambar 2; Karya Mangku Muriati , “Wanita Karier”

Dalam karya yang berjudul *Wanita Karier*, Mangku Muriati menggambarkan sosok-sosok perempuan dalam berbagai profesi, mulai dari guru, tentara, polwan, dan pemimpin sebuah organisasi. Secara visual dan estetika objektif karya Mangku Muriati ini membagi bidang gambar dalam empat adegan yang tersusun secara simetris. Keempat adegan yang masing-masing menggambarkan perempuan dalam profesi yang berbeda tersebut dibatasi dengan motif batu-batuan sehingga fragmen antar tiap-tiap adegan terbagi dengan jelas. Secara komposisi karya ini juga menunjukkan sebuah komposisi yang simetris. Dengan pembagian ruang dibuat seimbang tiap-tiap empat sudut bidang gambar terisi fragmen adegan.

Dalam konteks gender, karya Mangku Muriati ini adalah pernyataan dirinya dalam memandang posisi perempuan kini yang tak lagi berperan dalam urusan domestik, sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga, memasak, merawat anak, hingga melayani suami. Perempuan kini sudah memiliki kesempatan yang sama untuk keluar dari ranah domestik menuju ranah public, mengambil peran-peran dalam dunia pendidikan, pemerintahan, hingga pertahanan dan keamanan Negara. Kini, perempuan khususnya perempuan Bali ditengah-tengah posisinya yang multi lapis sebagai

ibu rumah tangga, bagian dari masyarakat adat, juga telah bebas dan leluasa mengembangkan potensi diri mereka masing masing dan menjalankan pilihan profesi itu secara professional dan bertanggung jawab. Tak ada lagi batasan batasan gender bagi perempuan Bali dalam memilih dan menjalankan profesinya.

PENUTUP

Perempuan Hindu dalam tatanan masyarakat Bali kini, pada dasarnya sudah merepresentasikan kesetaraan gender, hal ini terlihat pada perjalanan hidup dan kekaryaan dari Mangku Muriati sebagai salah satu perempuan yang telah menjadi bagian dari revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hardiman dan Luh Suartini, 2013. “Membaca Tubuh Gusti Ayu Kadek Murniasih:Representasi Seks. Kekerasan dan Kuasa Laki-laki”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 2. No 1,2013. Hal.187-197.
- Hasan, Asikin (ed.) 2001. *Dua Seni Rupa, Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*. Jakarta: Kalam.
- Maswinara, I Wayan. 2006. “*Sistem Filsafat Hindu (Sarwa Dharsana Sanghara)*”.Surabaya ; Paramitha
- Pudja, Gde.1978. ” *Manawa Dharma Sastra*” . Departemen Agama Republik Indonesia
- Robinson, Hilary. 2001. *Feminism-Art-Theory, An Anthology 1968-2000*. USA: Blackwell Publishers Ltd.

**KARANG MEMADU SEBAGAI BENTUK RESISTENSI
PERKAWINAN POLIGAMI DI ERA DIGITAL
(STUDI KASUS DI DESA PENGLIPURAN)**

Oleh

Ketut Nurhayanti; I Gusti Ayu Astri Pramitari

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran, Bali, Telp. (0361) 701981 (hunting) Fax.
701128

Email : nurhayantiketut@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan media sosial di era digital menjadi salah satu indikator tindakan perkawinan poligami pada masyarakat, dalam agama Hindu perkawinan poligami termasuk dalam kategori *tresna* atau *krsna brahmacari*. Masyarakat Desa Penglipuran sebagai salah satu destinasi wisata juga tidak lepas dari dampak era digital dengan melakukan tindakan kebebasan untuk memanfaatkan media sosial. Karang memadu di Desa Penglipuran sebagai bentuk perlindungan kaum perempuan dan juga penolakan terhadap perkawinan poligami dijamin era digital saat ini Secara umum penelitian ini untuk mendeskripsikan eksistensi karang memadu sebagai bentuk resistensi perkawinan poligami di era digital melalui kebijakan desa Penglipuran yang berdasarkan pada konsep ajaran Tri Hita Karana. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Hasil analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah keberadaan karang memadu sangat efektif untuk mencegah perilaku poligami terhadap kaum perempuan dengan berbagai sanksi adat seperti tidak diperkenankannya bersembahyang ketempat suci di Desa, tidak mendapatkannya pelayanan *adat* dan dinas di Desa, indikator keefektifan terlihat dari tidak adanya warga desa penglipuran yang menempati karang memadu sampai saat ini.

Kata kunci : *Eksistensi karang memadu di era digital, Tri Hita Karana, perkawinan poligami menurut agama Hindu*

ABSTRACT

The use of social media in the digital era is one indicator of the act of polygamous marriage in the community, in Hinduism polygamous marriage is included in the category of tresna or krsna brahmacari. The Penglipuran Village community as one of the tourist destinations is also inseparable from the impact of the digital era by carrying out acts of freedom to use social media. Karang blends in Penglipuran Village as a form of protection for women and also the rejection of polygamous marriages in today's digital era. In general, this study describes the effectiveness of coral as a form of resistance to polygamous marriage in the digital era through Penglipuran village policy based on the Tri Hita Karana teaching concept . The method of data collection is using observation and interviews. The results of data analysis using descriptive qualitative. The results of the discussion in this study were that coral mixing was very effective in preventing polygamous behavior against women with various customary sanctions such as not being allowed to pray in the holy place in the village, indicators of effectiveness can be seen from the absence of penglipuran villagers who occupy the coral reefs until now.

Keywords: *Coral existence in the digital era, Tri Hita Karana, marriage of polygamy according to Hinduisme*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa merupakan makhluk yang paling sempurna. Dalam agama Hindu manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan tersebut terlihat dari seperti unsur yang diberikan kepada manusia. Jika makhluk yang lainnya hanya diberikan *bayu* ataupun *sabda* maka manusia diberikan *idep*. *tri pramana* merupakan tiga potensi dasar yang terdapat dalam diri manusia. Kebijakan yang terdapat dalam diri manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan sehingga mampu sebagai alat untuk mengendalikan dan

mengarahkan manusia untuk dapat melalui jenjang kehidupan disebabkan oleh keseimbangan dari kemampuan tiga unsur tersebut, kemampuan bergerak disebut dengan *bayu*, kemampuan untuk berbicara disebut dengan *sabda* dan kemampuan untuk berpikir disebut dengan *idep*.

Era digital menjadi tanda dari kemajuan manusia dalam bidang teknologi. Yuni Harlina dalam tulisannya yang berjudul Dampak Komunikasi Jejaring Sosial Terhadap Kehidupan Perkawinan Dalam Islam diterbitkan pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menjadi Negara yang konsumtif terhadap media sosial, artinya bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan media sosial sebagai alat berinteraksi dengan sesama manusia lainnya dengan jarak dan waktu yang tidak terbatas. Hasil penelitian dari UNESCO menyimpulkan bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial seperti Facebook yang memiliki 3,3 juta pengguna, kemudian WhatsApp dengan jumlah 2,9 juta pengguna dan lain lain,”. seperti dua sisi mata pisau keberadaan media sosial yang sangat populer di Indonesia juga berdampak buruk, yakni semakin besar potensi adanya konflik seperti dalam rumah tangga yang menyebabkan perceraian ataupun poligami.

Perkawinan menurut UU No 1 tahun 1974 merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga kecil yang bahagia, kekal dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Selain itu perkawinan juga memiliki arti sebagai sebuah pertalian yang syah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama (Sudiatmaka, 1974:47). Tujuan perkawinan yang diatur dalam Undang-Undang oleh Negara Indonesia juga menjadi tujuan perkawinan dalam agama Hindu, berdasarkan pada konsep *hita* yang artina adalah kebahagiaan. Saleh Ridwan 2010 Poligami berasal dari bahasa Yunani, penggalan dari *poli* atau *polus* yang artinya banyak, dan kata *gamein* atau *gamos*, yang berarti kawin atau perkawinan. Jika digabungkan akan berarti suatu perkawinan yang banyak, dan bisa jadi dalam arti yang tidak terbatas, atau poligami adalah perkawinan antara

seorang laki-laki dengan lebih dari seorang wanita dalam waktu yang sama.

Agama Hindu menyebutkan ada 4 (empat) jenjang yang dilalui manusia dalam hidupnya yang disebut dengan *Catur Asrama* yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: *Brahmacari Asrama*, *Grhasta Asrama*, *Wanaprasta Asrama* dan *Bhiksuka* “*Sanyasin Asrama*”. Masing-masing jenjang memiliki kurun waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan setiap jenjang hendaknya dapat dipahami dan dipandang sebagai kewajiban moral dalam kehidupan ini (Sudirga 2007:42). *Brahmacari Asrama* adalah jenjang kehidupan pertama dalam diri manusia memiliki tujuan hidup memprioritaskan mendapatkan *dharma* melalui jalur pendidikan baik itu pendidikan formal, non formal maupun informal. *Grhasta Asrama* memprioritaskan mewujudkan *artha* dan *kama* dengan tetap berpegang teguh di dalam jalan *dharma* melalui suatu perkawinan. Sedangkan pada *Wanaprasta Asrama* dan *Bhiksuka Asrama* tujuan hidup diprioritaskan untuk mencapai *moksa* dengan jalan *dharma*. *Grhasta Asrama* pada saat memasuki jenjang perkawinan, manusia cenderung akan kesulitan dan mengalami banyak godaan serta cobaan akibat adanya *kama* (keinginan) dan *artha* (harta kekayaan) yang harus terpenuhi. Keinginan yang tidak seimbang dengan harta yang dimiliki cenderung membuat manusia meninggalkan jalan *dharma* sehingga melupakan esensi dari jenjang *grhasta asrama*.

Berdasarkan pada konsep *grhasta asrama* maka menurut Wenten (1985:15) dalam Dedi Purnawan menyatakan sebagai berikut : Seorang laki-laki beragama Hindu boleh kawin maksimal 4 (empat) kali. Ini dibenarkan oleh ajaran *Catur Asrama* pada bagian *brahmacari* khususnya *Kresna* atau *Tresna Brahmacari* yang menyatakan seorang *Brahmacari* boleh kawin maksimal 4 (empat) kali selama hidupnya. Batas maksimal berpoligami dijelaskan dalam slokantara (sloka: 1) yaitu: “*Kresna brahmacari* ialah orang yang kawin paling banyak empat kali, dan tidak lagi. Pembeneran akan adanya perkawinan Poligami berdasarkan pada kisah Dewa Siwa yang memiliki empat istri yaitu, Dewi Uma, Gangga, Gauri dan Durga. Oleh karena itu kaum lelaki Hindu yang menginginkan perkawinan

poligami seyogianya harus memiliki karakter seperti layaknya Dewa Siwa.

Agama Hindu belum mendeskripsikan secara jelas syarat yang harus dipenuhi dalam perkawinan poligami akan tetapi jika dilihat dari Undang-undang No 1 Tahun 1974 pasal 3 sudah berisi ketentuan hal-hal yang menyebabkan seseorang melakukan tindak poligami, hal-hal tersebut adalah (1). Isteri tidak dapat melakukan kewajibannya (2). Istri cacat badan atau memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan (3). Istri tidak dapat memberikan keturunan, sebagai agama yang berada dalam wilayah Negara Republik Indonesia maka masyarakat yang memeluk agama Hindu tidak bisa mengindahkan aturan yang ditulis oleh pemerintah terkait dengan perkawinan poligami.

Desa Penglipuran merupakan salah satu desa di wilayah kabupaten Bangli. Sebagai salah satu desa wisata dengan jumlah pengunjung yang setiap tahunnya mengalami kenaikan maka desa penglipuran tidak bisa menutup diri terhadap perkembangan teknologi. Salah satunya adalah pemasangan wifi pada fasilitas umum seperti di balai banjar sebagai tempat diadakannya pertemuan masyarakat, wifi ini bisa digunakan oleh pengunjung ataupun masyarakat dengan gratis. Dan juga ada beberapa rumah yang memasang wifi di rumahnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Penglipuran memiliki keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial oleh karena itu masyarakat tidak akan bisa menghindari dampak negatif yang disebabkan oleh media sosial.

Keistimewaan Desa Penglipuran terkait dengan perkawinan adalah desa memiliki regulasi yang jelas dan pasti terhadap perkawinan poligami, salah satu pengejawantahan dari regulasi tersebut adalah tetap terjaganya *karang memadu* di tengah-tengah masyarakat. Dengan berbagai sanksi yang diberlakukan keterkaitan dengan *karang memadu*, maka perkawinan monogami di desa penglipuran masih tetap terjaga dengan baik. Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas dari keberadaan karang memadu sebagai bentuk resistensi terhadap perkawinan poligami di

era digital saat ini. Permasalahan ini dikaji dari bentuk sanksi dari perkawinan poligami dan pandangan dari masyarakat khususnya kaum lelaki di Desa Penglipuran yang hal ini “dianggap” kaum yang dirugikan dengan adanya karang memadu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan dan sanksi adat *karang memadu* sebagai bentuk resistensi perkawinan poligami di desa penglipuran di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap gejala ataupun fenomena dalam masyarakat dengan menguraikan menggunakan kata-kata atau narasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data terkait dengan keefektifan karang memadu sebagai bentuk resistensi dari perkawinan poligami, dan sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah para pemangku kebijakan di desa yang biasa disebut dengan *prajuru adat* dan sebagai informan pendukung adalah beberapa anggota masyarakat dan generasi muda di Desa Penglipuran. teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan menguraikan dengan menggunakan narasi mengenai gejala ataupun fenomena terkait dengan eksistensi dari karang memadu di Desa Penglipuran dan juga mengenai persepsi dari masyarakat terkait dengan karang memadu.

PEMBAHASAN

Era digital dinyatakan sebagai era kemunculan teknologi secara digital ditandai dari penggunaan internet sebagai media informasi pada masyarakat. Berbagai produk lahir di era digital, diistilahkan dengan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* sebagai alat bantu manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, mendapatkan informasi dan lain sebagainya. Rustam Aji (2016) Perkembangan teknologi informasi dengan segala konsekuensinya sedang tumbuh dan berkembang sangat deras. Peradaban ini, menurut Toffler (1980), membawa gaya baru terhadap hampir semua aspek kehidupan manusia. Peradaban itu telah dan akan

mengubah cara kerja, cara bergaul, cara bercinta, dan sebagainya pada semua lapisan masyarakat. Indonesia, diakui atau tidak, telah terbawa oleh arus peradaban informasi itu. Berbagai aspek kehidupan manusia sudah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi terutama media sosial, salah satunya adalah perkawinan. Perselingkuhan akibat dari media sosial yang menyebabkan beberapa perkawinan memutuskan untuk melaksanakan perkawinan poligami

Siti Hikmah (2012) menyatakan bahwa suara menentang poligami telah secara lantang disuarakan perempuan sejak tahun 1911 dimulai dengan Kartini, seorang pahlawan nasional. Tahun 1928 Kongres Perempuan pertama menuntut larangan poligami, tahun 1930 Kelompok Federasi Asosiasi Perempuan Indonesia menyerukan hal yang sama, dan sampai sekarang masih terus diperjuangkan karena poligami berdampak pada kekerasan terhadap perempuan dan anak, sehingga poligami tidak dapat ditolerir karena lebih banyak merugikan kaum perempuan. Menurut Siti Hikmah, poligami merupakan perbuatan yang tidak hanya menjadi penyebab dari kekerasan fisik akan tetapi juga kekerasan secara psikis, serta ekonomi terhadap perempuan, konotasinya adalah bahwa poligami sebagai bentuk legalitas kekerasan dalam rumah tangga karena mengabaikan hak-hak dari kaum perempuan sehingga poligami memiliki dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dampak positifnya.

Fitriyah 2011 menyatakan bahwa dampak perkawinan poligami yang berada dalam satu atap lebih cenderung mengarah pada dampak negatif terutama kepada anak, gangguan psikis anak mulai dari muncul rasa tidak nyaman, rasa cemburu, tidak diperlakukan adil dan lain sebagainya sebagai pemicu dari perilaku negatif yang disebabkan oleh perkawinan poligami orang tuanya. Dalam sastra agama Hindu tidak ada larangan yang absolut kepada kaum laki-laki untuk poligami, akan tetapi terlihat jelas bahwa dalam agama Hindu tokoh panutan untuk Poligami adalah Dewa Siva sebagai salah satu Dewa dalam agama Hindu. Secara eksplisit diatur bahwa jika perkawinan poligami dilaksanakan dalam Hindu maka suami harus memiliki karakter seperti layaknya Dewa Siva jika tidak maka

perkawinan poligami akan jauh dari ajaran Dharma sebagai pondasi dari setiap perilaku menurut agama Hindu.

Desa penglipuran sebagai salah satu destinasi wisata di Pulau Bali tidak bisa terlepas dari dampak penggunaan media sosial di era digital saat ini. Masyarakat yang terbuka terhadap internet terlihat dari pemasangan *wifi* di rumah warga. Tidak adanya batasan umur dalam penggunaan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* membuat semua kalangan masyarakat di Desa Penglipuran bisa menikmati fasilitas media sosial. Berdasarkan pada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa internet tidak hanya memiliki manfaat positif akan tetapi bisa berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah perselingkuhan yang menyebabkan beberapa orang memutuskan untuk melakukan perkawinan poligami.

Mengacu kepada paradigma bahwa salah satu aspek kebahagiaan dalam suatu perkawinan adalah tidak melakukan perkawinan poligami maka desa penglipuran sampai saat ini masih mewarisi dan menjalankan tradisi leluhur dengan memelihara *karang memadu*. Istilah *karang memadu* berasal dari Bahasa Bali *karang* artinya halaman *memadu* artinya berbeda tapi dijadikan satu secara menyeluruh diartikan sebagai halaman yang awalnya berbeda pemiliknya tetapi bersebelahan yang dibatasi oleh penyengker di beli atau dimiliki oleh satu orang dan pembatasnya dihilangkan selama belum dilaksanakan ritual keagamaan menurut agama Hindu disebut dengan karang memadu. Berdasarkan pada pengertian tersebut istilah *karang memadu* di Desa Penglipuran adalah sebidang tanah yang diperuntukan untuk rumah tangga yang menjalankan perkawinan poligami. Kebijakan yang terdapat pada *karang memadu* di Desa Penglipuran tidak terlepas dari historis keberadaan masyarakatnya yang notabene berasal dari Desa Bayung Gede yang memiliki aturan terkait dengan perkawinan poligami di Desa Mereka. Dengan mengusung konsep Hita yang artinya adalah bahagia maka menurut leluhur masyarakat Desa Penglipuran bahwa perkawinan bahagia adalah perkawinan yang monogami.

Kebijakan atau aturan akan selalu diiringi dengan sanksi, keterkaitan dengan perkawinan poligami di Desa Penglipuran maka

ada beberapa sanksi sebagai bentuk resistensi dari perkawinan poligami walaupun pada hakikatnya Desa Penglipuran tidak pernah melarang perkawinan poligami. Sanksi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Penglipuran yang melaksanakan perkawinan Poligami harus menempati rumah yang berada di *karang memadu*.
2. Masyarakat yang menempati *karang memadu* akan mendapatkan sanksi adat bahwa perkawinan poligami tersebut tidak akan pernah diresmikan secara agama oleh Desa Adat.
3. Masyarakat yang menempati *karang memadu* tidak diperbolehkan melakukan persembahyangan di Pura Kayangan Tiga dengan pertimbangan bahwa yang melaksanakan perkawinan poligami belum di upacarai sehingga dianggap masih belum suci dan ini berlaku juga untuk keturunan dari warga yang melaksanakan perkawinan poligami.
4. Tidak mendapatkan layanan administrasi kependudukan, hal ini akan berimbas pada tidak adanya layanan pembuatan akta kelahiran, akta kematian, akta perkawinan dan permasalahan administrasi lainnya.
5. Warga yang menempati *karang memadu* tidak diperbolehkan untuk mengunjungi wilayah desa bagian utara/atas (bagian *hulu*) dan posisi tanah *karang memadu* berada di selatan/bawah (bagian *hilir*). Artinya bahwa ada batasan hak manusia untuk berinteraksi dengan yang lainnya dan mengunjungi wilayah lain di desa tersebut.

Berdasarkan pada berbagai sanksi yang harus diterima oleh warga masyarakat yang melaksanakan perkawinan poligami maka sampai saat ini tidak perkawinan poligami di Desa Penglipuran, ada berbagai alasan yang disampaikan oleh kaum laki-laki untuk tidak melaksanakan perkawinan poligami seperti tidak menginginkan keturunan mereka menderita karena mendapatkan sanksi dari adat, ketidakmampuan mereka untuk berbuat adil atau menciptakan kebahagiaan dalam keluarga terutama kepada istri dan anak, dan ini

adalah point terpenting bagi kaum perempuan bahwa *karang memadu* adalah bentuk dari perlindungan terhadap kaum perempuan sebagai kamu yang harus dilindungi haknya untuk tetap menjalankan perkawinan monogami.

Bagi para generasi muda yang notabene lebih terbuka oleh informasi dari dunia global, *karang memadu* adalah warisan budaya leluhur mereka yang harus tetap dijaga, karena mereka percaya ketika para pemangku kebijakan (*bendesa adat, prajuru adat*) mempertahankan tradisi tersebut maka ada manfaat yang secara real dirasakan oleh warga masyarakat. Keberadaan *karang memadu* di Desa Penglipuran tidak menjadi salah satu faktor bagi kaum laki-laki untuk menentukan pasangan hidup mereka. Karena mereka sangat percaya bahwa *karang memadu* bisa dijadikan bentuk perlindungan terhadap kaum perempuan. Karena, seyogianya tidak ada satupun perempuan yang menginginkan perkawinan poligami.

PENUTUP

Kesimpulan

Dunia saat ini memasuki jaman era digital, kemampuan manusia dalam penggunaan teknologi/ internet tidak bisa dipisahkan dengan produk dari teknologi itu sendiri yaitu media sosial. Keberadaan media sosial pada masyarakat tidak hanya memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi oleh keluarga, sahabat atau orang yang dikenal dengan jarak yang jauh. Akan tetapi seperti dua mata pisau ketika memiliki manfaat positif maka akan ada manfaat negatif. Salah satunya adalah perselingkuhan yang berujung pada perkawinan poligami. Desa penglipuran yang mengembangkan konsep desa wisata tidak bisa menghindari pengaruh dari dunia global yang mereka laksanakan setiap harinya. Interaksi di media sosial pada era digital saat ini juga dilakukan oleh warga masyarakat jadi secara tidak langsung perilaku yang menjadi penyebab dari perkawinan poligami juga dapat dihindari. Kebijakan warga masyarakatnya untuk tetap melaksanakan perkawinan monogami di desa penglipuran adalah keberadaan dari *karang memadu*. Dengan berbagai sanksi adat yang diberlakukan bagi perkawinan poligami maka tidak ada satupun warga

masyarakat desa penglipuran yang berani melaksanakan perkawinan poligami sehingga bisa dinyatakan bahwa *karang memadu* sangat efektif mencegah perkawinan poligami dan tentu saja sebagai bentuk resistansi kaum perempuan terhadap perkawinan poligami di era digital saat ini.

Saran

Berbagai sanksi yang diberlakukan di desa penglipuran mayoritas adalah sanksi dalam Tri Hita Karana pada aspek *prahyangan* sangat efektif untuk mencegah perkawinan poligami, dan tentu saja ini merupakan usaha untuk melindungi perempuan, anak dan keluarga dari perkawinan monogami. Oleh karena itu, seyogianya sanksi dalam kebijakan *karang memadu* di Desa Penglipuran bisa dijadikan referensi bagi daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudirga, I.B dkk,2007. Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA Kelas XII. Jakarta: Ganeca Exact
- Yuni Harlina. 2015. Dampak Komunikasi Jejaring Sosial Terhadap Kehidupan Perkawinan Dalam Islam. Hukum Islam, Vol. XV No. 1 Juni.
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/14136/angka-penggunaan-media-sosial-orang-indonesia-tinggi-potensi-konflik-juga-amat-besar/0/sorotan_media akses pada tanggal 09 Juli 2019
- Siti Hikmah. 2012. Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan. SAWWA Jurnal Studi Gender – Volume 7, Nomor 2, April 2012
- Sudiatmaka Ketut, 1994, *Pokok-Pokok Hukum Adat dan Hukum Adat Bali*, Singaraja : STKIP Negeri Singaraja

- Dedi Purnawan, I Guati Putu. 2013. Hak Waris Anak Laki-Laki Dalam Perkawinan Memadu Ditinjau Dari Aspek Hukum Adat Bali (Studi Kasus Di Desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 1 Nomor 4.
- Fitriyah, ST Anis Nur (2011) *Dampak poligami satu atap terhadap psikologis anak: Studi kasus di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saleh Ridwan, Poligami di Indonesia', No.2 Vol. 10 (November 2010),369.
- Rustam Aji. Digitalisasi, 2016 ERA Tantangan MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital) *Islamic Communication Journal* Vol. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016

ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. EKSISTENSI PEREMPUAN HINDU

Oleh

Pradna Lagatama

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

pradnalagatama@gmail.com

ABSTRAK

Sekarang ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang menggabungkan teknologi digital dengan teknologi siber, kecerdasan buatan dan *Internet of things* (IoT). Dengan IoT dan pemanfaatan *big data*, perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang cepat dan tepat. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih kontribusi perempuan Hindu sangat signifikan. Kemajuan teknologi yang tinggi perempuan Hindu sudah berani bersuara lantang dan tergerak hatinya untuk mengetahui jati dirinya serta mengetahui secara jelas dan tegas tentang hak dan kewajiban seorang perempuan. Bisa berkreasi sendiri memunculkan bakat-bakat yang dimiliki untuk kemajuan serta mengembangkan bakat yang dimilikinya. Pada hakekatnya perempuan Hindu harus mampu meningkatkan kualitas hidup, mengkolaborasikan karir atau pekerjaan dengan urusan rumah tangga bila ia telah memilih untuk menjadi wanita karir dan berpendidikan sesuai ajaran suci Veda yang dijelaskan bahwa perempuan seharusnya menjadi seorang sarjana dan menjadi seorang pengajar yang mentransfer pengetahuan kepada orang lain.

Kata Kunci : Revolusi Industri 4.0, Perempuan Hindu

ABSTRACT

Now it is entering the era of industrial revolution 4.0 that combines digital technology with cyber technology, artificial intelligence and Internet of things (IoT). With IoT and big data utilization, companies can produce quick and precise decisions. With increasingly sophisticated technological developments the contribution of Hindu women is very significant. The high

technological advances of Hindu women have dared to speak out loud and their heart moved to know their identity and to clearly and firmly know the rights and obligations of a woman. Being able to create yourself raises the talents possessed to progress and develop the talents they have. In essence Hindu women must be able to improve the quality of life, collaborate on careers or jobs with household affairs if he has chosen to be a career woman and educated according to the Vedic holy teachings which explain that women should become scholars and become teachers who transfer knowledge to others .

Keywords: *Industrial Revolution 4.0, Hindu women*

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 menjadi topik perbincangan hangat akhir-akhir ini. Revolusi industri merupakan tahapan kemajuan peradaban manusia berkat berbagai penemuan yang dimulai sejak industri 1.0 ketika tenaga manusia dan hewan mulai digantikan oleh kemunculan mesin uap. Kemudian industri 2.0 ditandani penemuan pembangkit tenaga listrik dan sejumlah mesin industri. Selanjutnya industri 3.0 yang ditandai kemunculan mesin otomatis, teknologi digital, dan Internet.

Sekarang ini memasuki era industri 4.0 yang menggabungkan teknologi digital dengan teknologi siber, kecerdasan buatan dan *Internet of things* (IoT). Dengan IoT dan pemanfaatan *big data*, perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang cepat dan tepat. Di dalam kehidupan manusia, perempuan menempati posisi yang sentral dalam artian ada sejumlah peran yang melekat dalam diri perempuan yang belum bisa disubstitusi oleh kaum laki-laki sampai saat ini. Dalam ajaran agama Hindu perempuan digambarkan sebagai ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang memiliki sifat-sifat *Satyam Siwam Sundharam* artinya kebenaran, kesucian dan keharmonisan. Ketika dalam upacara agama pengorbanan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol upakara perempuan sangat berperan didalam pengerjaannya. Perempuan sangat berperan sepanjang ritual dari awal mulai persiapan upacara, saat pelaksanaan upacara hingga selesainya acara ritual. Perempuan dalam upacara keagamaan menjadi simbol

masyarakat dan penghargaan yang tinggi bagi perempuan. Keutamaan perempuan dalam ajaran agama Hindu dapat kita jumpai dalam Kitab Suci Weda, yang menyatakan:

“Wahai wanita, engkau adalah perintis, cemerlang, mantap, pendukung, yang memberi makan dan aturan-aturan seperti bumi. Kami memiliki engkau dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran/kesuburan pertanian dan kesejahteraan”.(Yajur Veda XIV.21).

Selanjutnya menurut smrti pria dinyatakan sebagai benih (bibit), terjadinya jasad badaniah yang hidup terjadi karena hubungan antara tanah dengan benih (bibit)”. Sementara wanita diumpamakan sebagai bumi (tanah) dan laki-laki (pria) disamakan dengan bibit. Antara bumi atau tanah dengan bibit mempunyai kedudukan dan peranan yang sama untuk menentukan segala kehidupan. Melalui pertemuan antara benih dengan bumi mengakibatkan adanya kelahiran dan kehidupan.

Sloka diatas menjelaskan bahwa mengingat pentingnya peran perempuan dan kebenaran tentang keutamaan perempuan ini seharusnya menjadi dasar perjuangan bagi kaum perempuan dewasa ini untuk menumbuh kembangkan kemuliaannya ditengah-tengah masyarakat yang semakin modern.

Memperhatikan ayat-ayat Veda, tidak ada yang namanya gender dominan maupun subdominan. Tidak ada doktrin bahwa pria itu lebih tinggi hakikat serta martabatnya dibandingkan kaum wanita (Prima, 2011: 80). Dalam ajaran Veda semua perempuan dihormati sebagai ibu yang memiliki sifat-sifat kedewasaan. Karena kemuliaan seorang ibu memiliki kualifikasi kasih sayang yang memungkinkan ia mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Dari pernyataan tersebut peran dan tanggung jawab perempuan setara dan berkeadilan dengan laki-laki . Tetapi kenyataan dalam praktek kehidupan sehari-hari masih banyak kasus yang menempatkan peran status dan tanggung jawab perempuan tidak setara dan tidak adil. Hal ini terbukti bahwa tidak jarang terjadi kasus eksploitasi perempuan yang menguntungkan bagi kaum tertentu yang merugikan bagi perempuan. Ketidaksetaraan gender dapat dilihat

dengan masih banyaknya kasus-kasus kekerasan terhadap kaum perempuan baik kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan sosial budaya.

Dalam sejarah perkembangan agama Hindu, pernah dalam momentum tertentu wanita dilecehkan seperti yang kita jumpai dalam cerita Ramayana (Dewi Sita) dan dalam Mahabharata (Drupadi) yang menjadi korban keserakahannya dan hawa nafsu laki-laki. Demikian pula dalam kehidupan masyarakat Bali dimasa silam dikenal dengan adanya suatu bentuk perkawinan malagandang yakni pengambilan seorang calon istri dengan pemaksaan, pemerkosaan, penggunaan obat bius, guna-guna dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki tidak menghargai kedudukan kaum perempuan (Tim Penyusun, 2005:13).

Sejak Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, masyarakat tidak berani lagi melakukan hal-hal yang melecehkan perempuan. Kini perempuan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dan bernafas lega semenjak dicetuskannya emansipasi perempuan yang menekankan hak dan kewajiban perempuan sejajar dengan laki-laki.

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini peran perempuan sangat signifikan selain mengurus keluarga perempuan juga ikut berperan dalam menambah nafkah bagi keluarga begitupula perempuan mampu berkarir dan berpendidikan tinggi yang dapat mendorong semakin terbentuknya pengetahuan yang mampu meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan teknologi yang dapat menghasilkan keputusan yang cepat dan tepat.

PEMBAHASAN

a. Konsep Gender

Gender berasal dari bahasa latin “Genus” yang berarti jenis atau tipe. Pengertian gender (gender) dibedakan dengan pengertian jenis kelamin (seks). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dengan tanda-tanda (alat) tertentu pula. Alat-alat tersebut selalu melekat pada manusia

selamanya, tidak dapat dipertukarkan, bersifat permanen, dan dapat dikenali sejak lahir. Itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat (Arniati,2008:5). Jadi pengertian gender itu merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Gender dalam artian tersebut mendefinisikan bahwa laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis.

Manusia lahir ke dunia mempunyai martabat serta hak yang sama dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa baik laki-laki maupun perempuan. Istilah dewa-dewi, putra-putri, lingga yoni dalam ajaran agama Hindu digambarkan bahwa semua makhluk hidup selalu berpasangan. Dualisme ini sesungguhnya ada dan saling membutuhkan. Semua makhluk ciptaannya termasuk umat manusia tidak sepi dengan berbagai aktivitas dualisme ini merupakan rahasia dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkenaan dengan eksistensi perempuan yaitu secara fisik apapun alasannya memang lebih lemah dari laki-laki, disamping itu secara kodrati perempuan dapat hamil, menyusui dan datang bulan. Pandangan Setyawati (2017) Kewajiban perempuan dalam keluarga mengatur, mengurus, merawat keluarga secara lahir maupun bathin serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh keluarga besar. Sudah seharusnya mendapatkan hak dihormati, dihargai dan dilindungi dengan begitu perempuan selalu merasakan kenyamanan, kesejahteraan serta kebahagiaan.

Namun pada era revolusi industri 4.0 kodrat inipun kadang dilanggar oleh kebanyakan kaum perempuan dengan gerakan emansipasi wanita sehingga tidak sesuai dengan jiwa gerakan itu sendiri yaitu menegakkan proporsi perempuan sesuai dengan kodratnya. Pada era ini kesetaraan gender harus disikapi secara arif dan bijaksana, artinya *kasuistis* tidak bisa dijadikan ukuran bahwa perempuan kedudukannya sebagai second class apalagi outclass. Pada hakekatnya perempuan harus mampu mengkolaborasikan karir atau pekerjaan dengan urusan rumah tangga bila ia telah memilih untuk menjadi wanita karir. Dengan kemajuan teknologi yang tinggi perempuan bisa berkreasi sendiri memunculkan bakat-bakat yang

dimiliki untuk kemajuan serta mengembangkan bakat yang dimilikinya.

b. Eksistensi Perempuan Hindu

Ajaran agama Hindu telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi terciptanya kesetaraan gender antara perempuan dan pria. Hindu mengajarkan kesetaraan yang mematahkan predikat stereotip bahwa perempuan itu manusia kelas dua dan hanya berfungsi melayani semua kebutuhan laki-laki (Prima, 2011: 80). Terkait hal tersebut tidak ada doktrin bahwa laki-laki lebih tinggi hakikat dan martabatnya dibandingkan perempuan. Berkenaan dengan kesetaraan gender pada era revolusi industri 4.0 ini harus disikapi secara arif dan bijaksana bahwa perempuan Hindu sudah berani bersuara lantang dan tergerak hatinya untuk mengetahui jati dirinya tentang hak dan kewajiban seorang perempuan.

Sesungguhnya menurut ajaran agama Hindu perempuan memiliki kedudukan yang terhormat sesuai kodratnya yang diuraikan dalam Manawa Dharmasastra sebagai berikut:

Yatra Naryastu Pujyante, Ramante Tatra Devatah, Yatraitastu Na Pujyante, Sarvastatraphalah Kriyah (Manava Dharmasastra Iii.56)

Artinya: dimana wanita dihormati, di sanalah pada Dewa-Dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Socanti Jamayo Yatra, Vinasyatyacu Tatkulam, Na Socanti Tu Yatraita, Vardhate Taddhi Sarvada (Manava Dharmasastra Iii.57)

Artinya : dimana wanita hidup dalam kesedihan, keluarga itu akan cepat hancur, tetapi di mana wanita tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

Dari terjemahan sloka-sloka kitab Manava Dharmasastra diatas dapat dipahami penting dan sucinya peran perempuan dalam rumah tangga, maka para orang tua memberikan perhatian khusus di bidang pendidikan dan pengajaran kepada anak perempuan sejak kecil. Tradisi turun temurun pada lingkungan keluarga Hindu misalnya seorang anak perempuan harus lebih rajin dari anak lelaki. sesungguhnya kedudukan perempuan didalam agama Hindu sangat terhormat, sebab bila tidak ada penghormatan kepada perempuan,

maka seluruh aktivitas ritual tidak akan bermanfaat. Hingga dewasa ini perempuan mendapat kehormatan khususnya dalam berbagai pelaksanaan upacara yadnya

Jadi, dengan adanya keseimbangan antara tugas dan fungsi laki-laki dan perempuan pada era ini maka kehidupan manusia akan mencerminkan aktivitas yang seimbang, dinamis, serasi dan selaras.

Perempuan Hindu di Era Revolusi Industri 4.0

1. Bidang Pendidikan

Perempuan adalah seorang ibu atau seorang gadis dewasa yang memiliki sifat-sifat lembut, kasih sayang, perhatian, tulus ikhlas dalam menjalankan kehidupan senantiasa memaafkan, berjiwa besar ketika terhina, ramah dalam pergaulan, memiliki peran ganda dalam kehidupan dan kuat dalam doa untuk dirinya dan keluarga.

Pada era revolusi industri 4.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel (Kagermann et al, 2013). Mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia (Sung, 2017). Jadi dengan teknologi yang semakin tinggi kedudukan perempuan dalam ajaran agama Hindu sangat penting, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan intelektualitas yang melekat pada perannya dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan, baik dalam perspektif individual, keluarga maupun bangsanya.

Menghadapi tantangan global yang menuntut untuk mampu bersaing di pasar dunia dengan pengetahuan dan teknologi canggih. Kita juga dituntut untuk melepaskan jutaan saudara setanah air dari belenggu kemiskinan kebutuhan hidup primer dan kemiskinan pengetahuan (Tim penyusun, 1998: 91). Pada era revolusi industry 4.0 Penghargaan kepada perempuan melalui pemberian pendidikan merupakan bentuk nyata dari kesetaraan gender sekaligus sebagai implementasi pencurahan kasih sayang kepada kaum perempuan dalam artian yang luas. Memberikan rasa kasih sayang kepada perempuan melalui pendidikan secara tidak langsung merupakan upaya untuk menghadirkan para dewa ditengah-tengah kehidupan manusia. Dimana perempuan mendapatkan penghargaan dan

penghormatan maka pada tempat itu akan terdapat kesejahteraan dan kebahagiaan, dan sebaliknya.

Dalam kitab suci Veda dijelaskan bahwa perempuan seharusnya menjadi seorang sarjana dan menjadi seorang pengajar yang mentransfer pengetahuan kepada orang lain. Amanat tersebut secara eksplisit tersurat dalam kutipan mantra berikut ini.

Stri hi brahma babhuvita (Rg Veda VIII.33.19)

Perempuan sesungguhnya adalah seorang sarjana dan seorang pengajar.

Mantra diatas secara jelas menerangkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi sosok sarjana ketika peluang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang dikembangkan tersebut memberikan peluang bagi perempuan untuk menularkan kemampuan intelektualitasnya kepada orang lain melalui proses pengajaran. Potensi lain yang dapat dikembangkan oleh perempuan berdasarkan tingkat kerjasamanya adalah kemampuannya dalam berbicara atau orator.

Hal tersebut seperti yang secara eksplisit tersurat dalam mantra Veda seperti dikutip berikut ini:

Aham ketur aham murdha

Aham ugra vivacani (Rg Veda X.159.2)

Kami adalah seorang raja
seorang sarjana yang terkemuka
dan seorang wanita orator (ahli bicara)

Mantra diatas mengimplikasikan bahwa perempuan sebagai seorang sarjana juga memiliki kemampuan dalam berbicara. Perempuan dalam posisi ini memiliki potensi sebagai orator yang ulung. Aspek esensial yang terkandung dalam mantra tersebut adalah peran perempuan dalam ranah publik ketika melakukan interaksi tidak kalah dengan laki-laki. Keutamaan yang dimiliki oleh perempuan ketika dikembangkan dengan tepat melekat pada sifat-sifatnya.

Kutipan mantra tersebut pada era sekarang ini memberikan gambaran bahwa perempuan sebagai sosok yang patut dimuliakan karena memiliki kemampuan untuk membantu meningkatkan kualitas kehidupan diri dan orang lain.

2. Bidang Karir

Perempuan memang memiliki tugas utama dalam urusan domestik atau mengurus rumah tangga. Bukan hal yang mudah untuk berperan ganda bekerja di dalam dan di luar rumah. Karena itulah istilah *wonder woman* sangat layak disematkan bagi perempuan yang sukses menjalankan peran ganda tersebut. Kalau dibandingkan dengan zaman dahulu, jumlah perempuan bekerja pada masa kini jauh lebih meningkat. Perempuan juga banyak berperan di segala bidang dan profesi. Apalagi gaung kesetaraan gender terus disuarakan terutama oleh kaum feminis.

Hermann et al (2016) menambahkan, ada empat desain prinsip industri 4.0. Pertama, interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui Internet of Things (IoT) atau Internet of People (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar. Kedua, transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi. Ketiga, bantuan teknis yang meliputi; (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman; (c) meliputi bantuan visual dan fisik. Keempat, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.

Penjelasan diatas menerangkan bahwa dengan adanya empat desain prinsip pada era Industri 4.0 teknologi sangat utama dan bisa digunakan oleh siapa saja untuk mendukung dan mempermudah manusia dalam melakukan berbagai aktivitas maupun berkarir.

Menurut Manawa Dharmasastra IX.29 menjelaskan bahwa perempuan dapat memilih sebagai sadwi atau sebagai brahmawadini. Perempuan sebagai sadwi artinya perempuan itu memilih berkarir

dalam rumah tangga sebagai pendidik putra-putrinya dan pendamping suami. Era industri 4.0 merupakan kesempatan emas bagi perempuan karena kekuatan fisik pada zaman ini tak lagi berarti. Yang terpenting pada era ini adalah koneksi, kolaborasi, dan komunikasi.

Perempuanlah yang lebih unggul daripada laki-laki dalam hal-hal tersebut. Kemampuan *multitasking* dan kecenderungan perempuan untuk bekerja sama juga merupakan potensi yang dibutuhkan pada era ini. Waktu dan ruang pun bukan lagi penghalang yang artinya perempuan bisa bekerja atau belajar dari rumah dengan berkembangnya ruang-ruang virtual. Pada era ini urusan domestik pun banyak mendapat kemudahan. Misalnya terdapat banyak perangkat yang mempermudah perempuan untuk membuat upakara urusan mencuci, memasak, dan membersihkan rumah. Urusan berbelanja kebutuhan rumah tangga bisa secara *online*. Transportasi dengan aplikasi daring mempermudah mobilitas perempuan sekarang.

PENUTUP

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi peran dan tanggung jawab kedua jenis kelamin itu.

Kontribusi perempuan Hindu era revolusi industri 4.0 adalah sama-sama mulia, sama-sama memiliki potensi dan fungsi sesuai dengan kodrat masing-masing, artinya seorang perempuan bila mampu melaksanakan swadharmanya dengan baik maka wanita benar-benar mendapatkan penghargaan yang sangat mulia. Dalam mempertahankan eksistensinya, perempuan mempunyai hak untuk berkarir dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki selama ia tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan yang menjadi sumber kesejahteraan dalam keluarga. Pendidikan sangat penting bagi perempuan sebagai bentuk penyetaraan gender, seperti dalam kitab suci Veda diamanatkan bahwa perempuan seharusnya menjadi seorang sarjana dan sekaligus sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan kepada orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Arniati, Ida Ayu Komang. 2008. *Pandangan Gender Pada Smerti Dalam Perkembangan Modern*. Surabaya: Paramita.
- Kagermann, H., Wahlster, W., & Helbig, J.2013. *Recommendations for Implementing the Strategic Initiative Industrie 4.0*. Industrie 4.0 Working Group, Germany.
- Prima Surya Wijaya, A.A.Ngr. 2011. *Anti Diskriminasi dan Anti Kekerasan Dalam Hindu*. Surabaya: Paramita
- Setyawati, Ni Kadek. "Kedudukan perempuan Hindu menurut hukum waris adat Bali dalam perspektif kesetaraan gender." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1.2 (2017): 618-625.
- Sung, T.K. 2017. *Industri 4.0: a Korea perspective*. *Technological Forecasting and Social Change Journal*, 1-6.
- Tim Penyusun.1998. *Pembelajaran Memasuki Era Kesejagatan*. Jakarta: PT Sinar Agape Press
- Tim penyusun. 2005. *Pengarusutamaan Gender (PUG) Menurut Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

**KIPRAH PEREMPUAN BALI DI DESA ADAT KAJIAN
KONVENSI WANITA: KEPUTUSAN MAJELIS UTAMA DESA
PAKRAMAN PROVINSI BALI NOMOR: 01/KEP/PSM-3/MDP
BALI/X/2010, DAN KITAB *MANAWA DHARMA SASTRA***

Oleh

**Ni Ketut Erna Muliastri
STKIP Agama Hindu Amlapura
ernamuliastri@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penerimaan *bendesa adat* dan *krama desa* adat di desa adat Bondalem dan *desa adat* Tianyar tentang isi Konvensi Wanita perihal perempuan Bali meraih peluang dalam kepemimpinan adat, Keputusan Pesamuhan Agung III/2010 MUDP Bali, dan kitab *Manawa Dharmasastra* terkait Kedudukan Anak Perempuan Hindu dalam Pewarisan, (2) Realisasi isi Konvensi Wanita perihal perempuan Bali meraih peluang dalam kepemimpinan adat, Keputusan Pesamuhan Agung III/2010 MUDP Bali, dan kitab *Manawa Dharmasastra* terkait Kedudukan Anak Perempuan Hindu dalam Pewarisan di desa adat Bondalem dan desa dat Tianyar, (3) Implikasi dari Konvensi Wanita, realisasi Keputusan Pesamuhan Agung III/2010 MUDP Bali, dan kitab *Manawa Dharmasastra* terhadap kaum Perempuan di desa adat Bondalem dan desa adat Tianyar. Jenis penelitian ini dengan metode pendekatan antropologi budaya dan sosiologi budaya. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: (1) Sistem purusa yang berlaku pada masyarakat Bali menyebabkan perempuan Bali bukan merupakan ahli waris; (2) Legitimasi adat Bali tentang pewarisan terhadap perempuan Bali dikukuhkan berdasarkan yurisprudensi Mahkamah Agung; (3) Model formulasi kebijakan pewarisan berbasis gender dalam hukum Adat Bali yang memberikan kesempatan bagi perempuan Bali mewaris berdasarkan Keputusan dari MUDP Bali No. 1 Tahun 2010.

Kata kunci: Desa adat, gender, Konvensi Wanita, Manawa Dharmasastra, MUDP, perempuan, responsif.

ABSTRACT

This study aims to determine (1) Acceptance of customary village and village manuscripts in the Bondalem and Tianyar about the contents of the Women's Convention regarding Balinese women seizing opportunities in traditional leadership, MUDP Bali Pesamuhan III / 2010 Decree, and related Manawa Dharmasastra, (2) Realization of the contents of the Women's Convention regarding Balinese women seizing opportunities in traditional leadership, MUDP Bali Great Religion Decision III / 2010, and Manawa Dharmasastra related to the position of Hindu's women inheriting of Bondalem and Tianyar village, (3) Implications of the Women's Convention, realization of the MUDP Bali III / 2010 Supreme Court Decision, and Manawa Dharmasastra on Women in Bondalem and Tianyar village. This type of research is a method of cultural anthropology and cultural sociology. The data collected was analyzed descriptively qualitatively. Research results: (1) The purusa system that applies to Balinese people causes Balinese women not to be heirs; (2) The legitimacy of Balinese customs regarding inheritance towards Balinese women is confirmed based on the jurisprudence of the Supreme Court; (3) Model of gender-based inheritance policy formulation in Balinese customary law which provides an opportunity for Balinese women to inherit based on the Decree of MUDP Bali No. 1 of 2010.

Keywords: *Indigenous villages, gender, Women's Convention, Manawa Dharmasastra, MUDP, women, responsive.*

PENDAHULUAN

Hukum Adat ini diatur dalam pasal 18 B Ayat 2 yang memuat; Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-

undang. Hal ini tampak jelas bahwa keberadaan hukum adat tersebut legalitasnya diakui oleh negara dan ketentuan-ketentuan hukum adat itu mengikat masyarakat adat dan apabila dilanggar akan dikenakan sanksi adat. Namun dalam perkembangan hukum adat terkadang terjadinya tumpang tindih antara hukum adat dengan kebijakan yang mengatasnamakan adat.

Mengusung kesetaraan *gender* untuk dapat memperoleh tempat dalam hukum adat menjadi prioritas agenda reformasi dalam kaitannya dengan pengarusutamaan *gender*. Hal ini ditandai oleh adanya perubahan paradigma berpikir masyarakat yang mulai memperjuangkan kesetaraan *gender* dalam setiap kegiatan adat, bukti riil yang dapat dicermati keberadaan dulu hanya terdapat konsep *krama*, akan tetapi dengan gencarnya perjuangan *gender* untuk dapat difasilitasi oleh desa adat secara hukum muncul kemudian konsep *krama istri* (warga perempuan).

Respon terhadap kenyataan yang berkembang mengenai emansipasi peran dalam kegiatan adat ditandai dengan berbagai sosialisasi materi *gender* yang bersumber pada ketentuan Konvensi Wanita telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Pusat Studi Wanita dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang ada di lingkungan daerah Bali, yang diberikan kepada segenap elemen masyarakat baik di lingkungan pemerintahan daerah maupun di lingkungan tokoh-tokoh masyarakat adat dan agama (Sudiana, 2012 : 2).

Dalam perkembangannya, Konvensi wanita diatur kedalam awig-awig, bertujuan untuk memberikan ruang yang terbuka bagi hak-hak perempuan (*krama istri*) sama dengan hak-hak laki-laki (*krama lanang*) khususnya duduk dalam prajuru desa pakraman. Sehingga hukum adat Bali dalam bentuk awig-awig yang mengatur tentang prajuru desa dapat dirubah secara terbuka kearah responsif gender. Lebih lanjut Majelis Utama Desa Pakraman (MDP) Bali telah mengambil inisiatif untuk memberikan hak mewaris kepada perempuan sebatas harta bersama dari orang tuanya. Keputusan Majelis Utama Desa Pakraman Provinsi Bali Nomor : 01/KEP/PSM-3/MDP BALI/X/2010 sebagai berikut : Sesudah 2010 perempuan Bali berhak atas warisan berdasarkan Keputusan Majelis Utama Desa

Pakraman Provinsi Bali Nomor: 01/KEP/PSM-3/MDP BALI/X/2010, 15 Oktober 2010. Perempuan Bali menerima setengah dari hak waris *purusa* setelah dipotong 1/3 untuk *harta pusaka* dan kepentingan pelestarian. Hanya jika kaum perempuan Bali yang pindah ke agama orang lain, mereka tidak berhak atas hak waris. Jika orang tuanya ikhlas, tetap terbuka dengan memberikan *jiwadana* atau bekal sukarela (MUDP, 2010, hlm.43) Terdapat pula di dalam Kitab Manawa Dharmasastra buku kesembilan (*atha navamo "dhyayah*) sloka 118 menjelaskan tentang hak mewaris perempuan seperti: Tetapi kepada saudara wanita, saudara-saudara akan memberi beberapa bagian dari bagian mereka, masing-masingnya seperempat dari bagiannya; mereka yang menolak untuk memberikannya akan terkucil (Pudja dan Sudharta, 2004: 467).

Terkadang keputusan-keputusan yang mengatasnamakan adat sering terjadinya pro-kontra dari kalangan masyarakat adat dan kerap kali keputusan-keputusan tersebut tidak sesuai dengan kondisi perkembangan perilaku masyarakat adat sehingga antara kebijakan yang ada dengan implementasi di lapangan terkadang jauh berbeda.

Di satu sisi spirit emansipasi dalam memperjuangkan kiprah perempuan di desa adat mulai ada rujukan pengaturan, mulai dari Konvensi Wanita, Putusan MUDP, dan Kitab *Manawa Dharmasastra*, Di sisi lain kajian dari segi implementasi kiprah perempuan di desa adat menarik untuk dikaji karena setiap daerah di propinsi Bali tentunya menerapkan kebijakan desa adat berupa *awig-awig* sesuai dengan *desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan keadaan) sehingga melalui penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang efektifitas kiprah perempuan dalam kiprahnya yang bertalian hubungan dengan struktur, yaitu kelembagaan adat, substansi titik beratnya mengenai muatan atau materi *awig-awig* yang mengakomodir kiprah perempuan di desa adat, serta budaya, tingkat keberterimaan *krama desa* yang menganut sistem *lempeng ke purusa* terhadap kiprah perempuan di desa adat.

Temuan masalah pada saat observasi awal di lapangan, Bendesa Adat dan masyarakat adat Desa Bali Aga Kabupaten Buleleng masih belum bisa menerima isi Keputusan Pesamuhan

Agung III/2010 MUDP Bali dan muatan materi perihal pewarisan yang terdapat dalam kitab *Manawa Dharamasastra*, karena *krama adat* masih kuat mempertahankan *dresta*, *awig-awig* serta kebiasaan-kebiasaan yang mewaris hanya anak laki-laki di Desa Bali Aga Kabupaten Buleleng. Sosialisasi tentang konvensi wanita belum sampai di desa adat Julah sebagai salah satu desa Bali Aga sehingga pemahaman tentang kesetaraan gender masih awam. Informasi awal diperoleh peneliti setelah melakukan koordinasi dengan prajuru desa adat di desa Bondalem, berdasarkan keterangan dari informan pengurus adat, yaitu Bapak Nyoman Sugiana memberikan keterangan bahwa terhadap hak mewaris *krama istri* belum sepenuhnya diberikan, tergantung dari pihak kerluarga besar, kalau keluarga tersebut memahami hasil putusan desa pakraman dengan tujuan memberikan harta tetadan telah dilakukan oleh beberapa kepala keluarga $\pm 15\%$ KK, sisanya $\pm 85\%$ kepala keluarga (KK) sebagian besar melakukan penolakan karena melihat kedudukan perempuan setelah menikah, perempuan kawin dianggap akan keluar dan masuk ke dalam keluarga pihak suami, sehingga dianggap sesuai bila yang berhak mewaris adalah anak laki-laki bukan anak perempuan. Menurut sistem kekeluargaan yang dianut serta tanggungjawab memelihara orang tua bila sudah tidak mampu bekerja dan melakukan kewajiban-kewajibannya ada pada anak laki-laki. Untuk pelibatan kaum perempuan sebagai prajuru desa adat belum sama sekali dilakukan. Informasi serupa diperoleh berdasarkan keterangan dari prajuru desa adat di desa adat Tianyar, kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem berdasarkan informasi dari salah satu prajuru desa adat, yaitu Bapak Nyoman Lahar Jana, S.H. bahwa perempuan mewaris hampir bisa dihitung dengan jari, dan pelibatan perempuan pada kepengurusan desa adat belum ada sama sekali. Kesemuanya itu dilaksanakan sesuai dengan sistem purusa yang berkembang di tengah *krama adat* di Bali.

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa minimnya kiprah perempuan di desa adat, walaupun secara regulasi sudah ada pengaturan namun tetap belum diimplementasikan secara sepenuhnya oleh beberapa desa adat di Bali. Secara adat selama ini berpengaruh pada kedudukan dan status *krama istri* dalam hal mewaris dan

keterlibatan peran sebagai prajuru desa adat belum sepenuhnya diterima secara adat. Oleh karenanya dalam rangka merespon kebutuhan hak-hak *krama istri* di desa adat yang bersinergi dengan *responsif gender*, sebagai langkah alternatif, peneliti mengajukan usulan penelitian berupa Kiprah Perempuan Bali di Desa Adat Kajian Konvensi Wanita, Keputusan Majelis Utama Desa Pakraman Provinsi Bali Nomor : 01/KEP/PSM-3/MDP BALI/X/2010, dan Kitab *Manawa Dharmasastra*.

Berdasarkan pada temuan permasalahan, hasil analisa kasus, dan identifikasi penyebab timbulnya masalah penelitian *urgen* untuk dirancang untuk melakukan inovasi dalam rangka penemuan bahan pembaharuan hukum adat Bali dalam bentuk *awig-awig* yang kemudian mengarah kepada pengembangan hukum adat yang dijiwai oleh nilai-nilai Hindu sehingga mampu memfasilitasi hak-hak perempuan Bali. Untuk dapat melakukan perubahan dalam *awig-awig* dapat ditempuh dengan *nguwah-nguwahin awig-awig* atau merevisi terhadap norma *awig* yang dinilai sudah tidak relevan.

PEMBAHASAN

1. Legitimasi Formal Terhadap Putusan MUDP

Dalam hukum adat waris di Bali yang menganut sistem kekeluargaan patrilineal maka kedudukan anak perempuan bukanlah sebagai ahli waris dari harta peninggalan orang tuanya. Namun kalau kita simak dari Keputusan Mahkamah Agung Nomor 179/Sip/1961, yang menentukan sebagai berikut: “Berdasarkan selain rasa kemanusiaan dan keadilan umum dan atas hakekat persamaan hak antara pria dan wanita dalam beberapa keputusan mengambil sikap dan menganggap sebagai hukum yang hidup di seluruh Indonesia, bahwa anak perempuan dan anak laki-laki dari seorang yang meninggalkan waris bersama-sama berhak atas harta warisan dalam harta bahwa bagian anak laki-laki adalah sama dengan anak perempuan”.

Walaupun keputusan Mahkamah Agung ini untuk masyarakat Tanah Karo, tetapi karena dianggap sebagai hukum yang hidup diseluruh Indonesia, berarti juga termasuk di Bali. Sehingga

berdasarkan keputusan Mahkamah Agung tersebut menentukan bahwa kedudukan anak perempuan Bali adalah sebagai ahli waris bersama-sama dengan anak laki-laki. Juga kalau kita simak keputusan Mahkamah Agung No.100 K/Sip/1967 tanggal 14 Juni 1968 yang menyatakan: “karena mengingat pertumbuhan masyarakat dewasa ini yang menuju kearah persamaan kedudukan antara pria dan wanita, dan penetapan janda sebagai ahli waris telah merupakan yurisprudensi yang dianut oleh Mahkamah Agung”. Berdasarkan keputusan Mahkamah Agung tersebut dapat dikatakan bahwa anak perempuan dan janda dinyatakan mempunyai kedudukan sebagai ahli waris atas harta peninggalan orang tuanya.

Walaupun keputusan dari Mahkamah Agung itu merupakan suatu produk hukum yang berlaku secara umum di Indonesia, namun untuk masyarakat adat Bali masih tetap mempertahankan ketentuan dalam hukum waris adat yang berlaku sebelumnya yaitu yang menentukan bahwa kedudukan anak perempuan bukan sebagai ahli waris. Karena pada lazimnya perubahan hukum dilaksanakan atas pertimbangan bahwa hukum yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan perasaan keadilan masyarakat tempat hukum itu berlaku. Tetapi terhadap keputusan Mahkamah Agung itu dilakukan perubahan hukum di dalam hukum yang masih tetap hidup dan sesuai dengan perasaan keadilan masyarakat, dirombak dan digantikan dengan suatu hukum baru yang tidak sesuai dengan rasa keadilan masyarakat. Sehingga sudah pasti tidak dapat diikuti oleh masyarakat yang bersangkutan dengan cepat dan spontan.

Selain keputusan Mahkamah Agung tersebut, dewasa ini pewarisan pada masyarakat Bali telah mengalami perkembangan khususnya terhadap persamaan hak dalam pewarisan bagi perempuan hindu Bali, yaitu yang diatur dalam keputusan Majelis Utama Desa Pakraman Bali (MUDPB) No.01/Kep/Psm-3/MDP Bali /X/2010, tanggal 15 Oktober 2010 tentang hasil Pesamuan Agung III MUDP Bali, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pakar Hukum Adat Fakultas Hukum Universitas Udayana, Prof.Dr.Wayan P.Windia, S.H.,M.Si, yang menentukan sebagai berikut: Sesudah tahun 2010 perempuan Bali berhak atas warisan berdasarkan Keputusan Pesamuan Agung

III MUDP Bali No.01/Kep/Psm-3 MDP Bali/X/2010, 15 Oktober 2010, Perempuan Bali menerima setengah dari hak waris *purusha* setelah dipotong 1/3 untuk *harta pusaka* dan kepentingan pelestarian. Hanya jika perempuan Bali yang pindah ke agama lain, mereka tidak berhak atas hak waris. Jika orang tuanya ikhlas maka tetap terbuka dengan memberikan *jiwa dana* atau bekal sukarela. Jika melihat fenomena perubahan tersebut seharusnya perempuan Hindu Bali yang telah menikah dan tidak menjadi *purusa* berhak untuk mendapatkan warisan dari harta orangtua maupun suaminya. Namun dalam implementasinya memerlukan waktu yang relatif lama serta perjuangan yang tidak mudah dikarenakan hal tersebut menyangkut masalah tradisi yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat Bali. Sehingga dalam pelaksanaannya sekarang terhadap kedudukan perempuan dalam sistem waris adat Bali masih berpatokan pada ketentuan dari hukum adat yang sudah ada dari jaman dahulu di mana perempuan bukan berkedudukan sebagai ahli waris sehingga ia tidak berhak untuk mewarisi harta peninggalan orang tua maupun suaminya. Namun meskipun anak perempuan bukan berkedudukan sebagai ahli waris, akan tetapi ia berhak juga menikmati atas bagian dari harta warisan orang tuanya selama tidak terputus haknya. Adapun kehilangan hak menikmati dari harta warisan itu dapat terjadi apabila anak perempuan itu: a.) Kawin keluar dan b.) Dipecat sebagai anak oleh orang tuanya.

2. Model Formulasi Kebijakan Pewarisan

Perkembangan dan kemajuan jaman serta semakin gencarnya diserukan persamaan gender atau persamaan emansipasi antara laki-laki dengan perempuan yang tujuannya adalah menempatkan kedudukan, hak dan kewajiban yang sama antara anak laki-laki maupun dengan anak perempuan, maka ketentuan yang ada dalam hukum waris adat Bali menjadi tidak adil bagi anak perempuan Hindu. Karena pada jaman sekarang, bukan hanya anak laki-laki saja yang bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban dari orang tuanya, tetapi anak perempuan pun sekarang banyak ikut memegang andil dalam menanggung kewajiban-kewajiban dari orang tuanya. Namun

karena tidak ada perubahan yang secara fundamental atas ketentuan dalam hukum waris adat Bali maka ketentuan tersebut tetap berlaku dan berjalan.

Walau pada hakekatnya anak perempuan bukan ahli waris menurut hukum adat waris Bali, namun dalam kenyataannya ada anak perempuan yang berhak untuk mendapat bagian harta kekayaan orang tuanya dan ada yang tidak berhak untuk menjadi ahli waris dari harta kekayaan orang tuanya. Sehubungan dengan hal tersebut maka akan dibahas mengenai kedudukan anak perempuan dalam hukum adat waris Bali, yang meliputi:

Jadi dengan adanya perubahan status bagi perempuan, maka bagi keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki tetap akan mempunyai ahli waris yang akan mewarisi harta kekayaannya. Karena dengan adanya perubahan status dari perempuan menjadi laki-laki maka juga akan merubah hak dan kewajibannya di dalam keluarga yang bersangkutan. Perempuan yang berubah status yang disebut dengan *sentana rajeg* maka akan mempunyai hak untuk mewarisi. Hal ini telah menjadi Yurisprudensi, yaitu Putusan Pengadilan Tinggi Denpasar tanggal 19 Juli 1961 Nomor 81/ptd/1976/ptd, dan putusan Pengadilan Tinggi Denpasar tanggal 18 Agustus 1970 Nomor 2/PTD//1979/ptd, yang berbunyi “anak angkat (*sentana*) menurut Hukum Adat Bali adalah ahli waris dari orang tua angkatnya.

Dari putusan Pengadilan Tinggi tersebut dapatlah dikatakan bahwa sesungguhnya perempuan bisa menjadi ahli waris dengan jalan perubahan status yaitu dari status perempuan menjadi status laki-laki. Jadi agar anak perempuan dapat menerima harta warisan sebagai pemberian nafkah hidup bahkan dapat menjadi ahli waris apabila anak perempuan tersebut diberi status sebagai *Sentana Rajeg* dan memilih bentuk perkawinan kaceburin.

Di dalam kenyataannya, masyarakat Bali pada umumnya masih mempertahankan hukum adat lama yaitu masih mempertahankan bahwa hanya anak laki-laki yang berhak untuk menjadi ahli waris. Tetapi dari sudut pandang lain, dapat ditemukan bahwa masyarakat adat Bali banyak melakukan terobosan-terobosan

terhadap ketentuan hukum adat waris Bali tersebut. Adapun bentuk terobosan yang dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan beberapa harta yang dimiliki oleh pewaris kepada anak perempuannya. Pemberian ini diberikan sebagai pengupa jiwa atau bekal hidup kepada anak perempuannya, istilah lain juga disebut dengan tetatadan.

berupa tanah tegalan dan tanah sawah. Namun dalam masyarakat kebanyakan hadiah tersebut berupa barang-barang yang bergerak, misalnya: berupa perhiasan, maupun perabot rumah tangga. “Perkawinan keluar dari anak perempuan tersebut yang dikenal dengan istilah “*Putri Ninggalin Kedaton* (seorang putri yang meninggalkan istana), oleh karenanya tidak mendapatkan hak untuk mewaris.”

Sedangkan bagi anak perempuan yang belum kawin keluar, maka setelah orang tuanya meninggal dunia maka anak perempuan tersebut mendapatkan bagian-bagian dari warisan

orang tuanya dengan syarat harta warisan yang diterimanya tersebut tidak dapat diperjual belikan, namun hanya dapat menikmati hasilnya saja. Sesungguhnya dengan pemberian orang tua kepada anaknya yang perempuan, di dalam kitab agama Pasal 263 disebutkan: “apabila saat masih hidup seorang laki-laki memberikan barang kepada bininya atau kepada anaknya serta sudah diberitahukan dengan terang kepada anak-anaknya dan bininya yang lain, maka pemberian jiwa dana namanya. Maka anak-anak yang lain tiada boleh menuntut jiwa dana itu melainkan yang mendapatkannya tetap berkuasa atas kekayaan itu.

Jadi dilihat dari ketentuan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa orang tua dapat memberikan harta kekayaan kepada anak perempuannya dengan jalan hibah atau jiwa dana yang nantinya akan digunakan sebagai bekal hidup bagi anak perempuannya yang telah kawin keluar. Pemberian orang tua kepada anak perempuan yang berupa hibah (jiwa dana) baik berupa barang bergerak maupun benda tetap, maka barang-barang tersebut tetap melekat maupun menjadi hak dari anak tersebut, walaupun ia nantinya ia kawin keluar.

PENUTUP

Keputusan Mahkamah Agung Nomor 179/Sip/1961, bahwa anak perempuan dan anak laki-laki dari seorang yang meninggalkan waris bersama-sama berhak atas harta warisan dalam harta bahwa bagian anak laki-laki adalah sama dengan anak perempuan”. Keputusan Mahkamah Agung ini untuk masyarakat Tanah Karo, tetapi karena dianggap sebagai hukum yang hidup diseluruh Indonesia, berarti juga termasuk di Bali. Sehingga berdasarkan keputusan Mahkamah Agung tersebut menentukan bahwa kedudukan anak perempuan Bali adalah sebagai ahli waris bersama-sama dengan anak laki-laki. Juga kalau kita simak keputusan Mahkamah Agung No.100 K/Sip/1967 tanggal 14 Juni 1968 yang menyatakan: “karena mengingat pertumbuhan masyarakat dewasa ini yang menuju kearah persamaan kedudukan antara pria dan wanita, dan penetapan janda sebagai ahli waris telah merupakan yurisprudensi yang dianut oleh Mahkamah Agung”. Berdasarkan keputusan Mahkamah Agung tersebut dapat dikatakan bahwa anak perempuan dan janda dinyatakan mempunyai kedudukan sebagai ahli waris atas harta peninggalan orang tuanya. Model formulasi kebijakan pewarisan di Bali dapat berupa persamaan gender atau persamaan emansipasi antara laki-laki dengan perempuan yang tujuannya adalah menempatkan kedudukan, hak dan kewajiban yang sama antara anak laki-laki maupun dengan anak perempuan.

Dimulai setelah dikeluarkannya Keputusan Majelis Utama Desa Pakraman Bali (MUDP) Bali No. 01/KeP/PsM-3/MDP Bali/X/2010 wanita di Bali sudah berhak mewaris dengan sendirinya tanpa adanya proses hibah wasiat, penunjukan maupun pemberian yang bersifat sementara. Keputusan ini dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam mendapatkan hak bagi wanita di dalam pewarisan, apabila wanita menginginkannya. Notaris PPAT diharapkan dapat memberikan penyuluhan hukum dan informasi mengenai perkembangan Hukum Waris di Bali kepada klien yang membutuhkan. Masalah mengenai pewarisan sudah semestinya diatur di dalam satu aturan yang seragam dan jelas sehingga tercipta suatu kepastian hukum.

Sengketa terhadap hak mewaris tidak saja dapat diselesaikan melalui ranah hukum pengadilan tetapi juga dapat diselesaikan melalui cara musyawarah keluarga atau musyawarah adat. Namun yang terpenting di dalam penyelesaian sengketa kewarisan harus senantiasa menjaga kerukunan dan keharmonisan di antara anggota keluarga. Selain itu Kepala Desa Adat di lingkungan Majelis Desa Pakraman kecamatan, maupun kabupaten dan Hakim sebaiknya lebih aktif di dalam mengikuti informasi khususnya mengenai perkembangan pewarisan di Bali. Agar dapat menyelesaikan sengketa pewarisan dengan adil dan mengikuti perkembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ardika, I Nengah. (2012). *Pemberian Hak Waris bagi Anak Perempuan Di Bali dalam Perspektif Keadilan*. Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal). Vol.5 No.4: 639-649. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu>
- Artadi Ketut I. (1981). *Hukum Adat Bali Dengan Aneka Masalahnya*, Cetakan pertama. Denpasar: CV Mas Bali.
- Baker, Christ. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ihromi. (1995). *Kajian wanita Dalam pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keputusan Majelis Utama Desa Pakraman. (2010). *Hasil-Hasil Pasamuhan Agung III MDP Bali*, No. 01/KEP/PSM- 3/MDP Bali/X/2010.
- Kitab Suci Manawa Dharmacastra Bab.III. sloka 58 dan 59 serta Manawa Darmacastra IX, 96.
- Mahmudah. (2001). *Citra Perempuan Dalam Media Massa:Upaya Penyetaraan Gender, Dalam Sumjati,AS(ed), Manusia dan Dinamika Budaya: Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*. Yogyakarta: PT.Bigraf.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.

- Panetje Gde. (2004). *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Setyawati, Ni Kadek. (2017). Kedudukan Perempuan Hindu Menurut Hukum Waris Adat Bali Dalam Perspektif Kesetaraan Gender. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH> . Vol.1 No.2 Oktober 2017. E-ISSN 2575-9843.
- Sudiana, Ketut, A.A. (2012). *Upaya - Upaya Untuk Mengimplementasikan Konvensi Wanita Ke dalam Awig-Awig Desa Pakraman*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/view/2897/2066>.
- Sudiatmaka, Ketut. (2016). "Realisasi Isi Keputusan Pesamuan Agung III MUDP Bali No.01/KEP/PSM-3MDP BALI/X/2010 Terkait dengan Anak Perempuan termasuk sebagai berhak mewaris: Studi kasus di Kabupaten Buleleng". Vol. 5, No. 1, April 2016.
- Wirantini, Luh. (2014). *Sengketa Tanah setra karang rupit di Desa Pakraman Temukus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiasti. (2005). *Distribusi dan Dinamika Alokasi Kekuasaan Pada Keluarga Patrilineal Di Bali, Studi Kasus tentang Perbedaan Kekuasaan Suami Istri*, Jurnal Studi Gender Srikandi, PSW Unud, Denpasar.

KESETARAAN GENDER WANITA HINDU DALAM MENGHADAPI JAMAN 4.0

Oleh

Prof. Dr. Dra. Relin D.E., M.Ag
Guru Besar Fakultas Brahma Widya
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: relin@ihdn.ac.id

ABSTRAK

Selama ini kedudukan wanita Hindu di Bali banyak diteliti dan menarik untuk dibicarakan baik secara akademis maupun non akademis, dalam menghadapi jaman 4.0. Wanita Hindu di Bali sudah siap dalam menghadapi jaman global dan hal kesetaraan Gender. Wanita Hindu di Bali masih mampu bertahan dengan tradisi adat tetapi sudah bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman khususnya mengenai kesetaraan gender baik dalam pekerjaan,,kekuasaan, politik, ekonomi, pendidikan, teknologi dan juga dalam hal pewarisan. Kehidupan adat dan sosial, sudah hampir sama dengan kaum laki-laki. Intinya apa yang dilakukan laki-laki kaum wanita di Bali juga bisa melakukannya. Sepertinya laki-laki di Bali bukan lagi istimewa dibandingkan kaum wanitanya atau wanita Bali tidak lagi dalam posisi marjinal/dinomerduakan oleh kaum lelaki dalam berbagai hal.

ABSTRACT

The position of Hindu women in Bali has been researched and interesting to be discussed both academically and non-academically, in the face of the industrial revolution 4.0. Hindu women in Bali are ready to face the global age and the issue of gender equality. Hindu women in Bali are still able to survive with the traditional traditions but have been able to adjust to the development in particular regarding gender equality both in employment, power, politics, economics, education, technology and also in terms of inheritance, both of customary life and social life, are almost the same as men. The

point is what men do, Balinese women also can do it. It seems that men in Bali are no longer special compared to women or Balinese women are no longer in a marginal position in all things.

PENDAHULUAN

Wanita berasal dari Bahasa Sanskrit, yaitu Svanittha, dimana kata Sva artinya “sendiri” dan Nittha artinya “suci”. Jadi Svanittha artinya “mensucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam Dharma atau “pengamal Dharma”.

Dalam Pandangan Agama Hindu, wanita mempunyai peranan yang penting. yaitu sebagai “sarana” terwujudnya Punarbhava atau reinkarnasi. Dari sini juga berkembang istilah Sukla Svanittha yang artinya “bibit” atau janin yang dikandung oleh manusia. Sejak mengalami menstruasi pertama, seorang wanita sudah dianggap dewasa, dan juga merupakan ciri/ tanda bahwa ia mempunyai kemampuan untuk hamil. Oleh karena itu peradaban lembah sungai Indus di India sejak beribu tahun lampau senantiasa menghormati dan memperlakukan wanita secara hati-hati terutama ketika ia menstruasi.

Peranan wanita ketika sudah menjadi istri dapat dikatakan sebagai pengamal Dharma, karena hal-hal yang dikerjakan seperti: mengandung, melahirkan, memelihara bayi, dan seterusnya mengajar dan mendidik anak-anak, mempersiapkan upacara-upacara Hindu di lingkungan rumah tangga, menyayangi suami, merawat mertua, dll. Peranan suami dapat dikatakan sebagai pengamal *Shakti*, karena dengan kemampuan pikiran dan jasmani ia bekerja mencari nafkah untuk kehidupan rumah tangganya. Kombinasi antara Dharma dan Shakti ini menumbuhkan kembangan dinamika kehidupan. Oleh karena itu pula istri disebut sebagai “*Pradana*” yang artinya pemelihara, dan suami disebut sebagai “*Purusha*” artinya penerus keturunan.

Wanita yang sudah menjadi seorang istri harus dijaga dengan baik, sebagaimana dimuat (Pudja, 1975). dalam Manava Dharmasastra III.45-58 diuraikan sebagai berikut :

*45.TU KALABHIGAMISYAT, SWADHARANIRATAH SADA,
PARVAVARJAM VRAJEKSAINAM, TAD VRATO RATI KAMYAYA*

Artinya: hendaknya suami menggauli istrinya dalam waktu-waktu tertentu dan merasa selalu puas dengan istrinya seorang, ia juga boleh dengan maksud menyenangkan hati istrinya mendekatinya untuk mengadakan hubungan badan pada hari-hari yang baik.

55. *PITRBHIR BHATRBHIS, CAITAH PATIBHIR DEVARAISTATHA, PUJYA BHUSAYITA VYASCA, BAHU KALYANMIPSUBHIIH*

Artinya: istri harus dihormati dan disayangi oleh mertua, ipar, saudara, suami dan anak-anak bila mereka menghendaki kesejahteraan dirinya.

56. *YATRA NARYASTU PUJYANTE, RAMANTE TATRA DEVATAH, YATRAITASTU NA PUJYANTE, SARVASTATRAPHALAH KRIYAH*

artinya: dimana wanita dihormati, di sanalah pada Dewa-Dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

57. *SOCANTI JAMAYO YATRA, VINASYATYACU TATKULAM, NA SOCANTI TU YATRAITA, VARDHATE TADDHI SARVADA*

Artinya : Dimana wanita hidup dalam kesedihan, keluarga itu akan cepat hancur, tetapi di mana wanita tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

58. *JAMAYO YANI GEHANI, CAPANTYA PATRI PUJITAH, TANI KRTYAHATANEVA, VINASYANTI SAMANTARAH*

Artinya : rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

Mengingat demikian penting dan sucinya peran wanita dalam rumah tangga, maka para orang tua memberikan perhatian khusus di bidang pendidikan dan pengajaran kepada anak wanita sejak kecil. Tradisi turun temurun pada lingkungan keluarga Hindu misalnya seorang anak wanita harus lebih rajin dari anak lelaki.

Wanita sering menjadi pembincangan di dalam masyarakat. Pembicaraan wanita masih hangat sampai kapanpun juga, sebab wanita penuh dengan kekuatan magnetik di dunia ini. Ajaran Hindu banyak memperhatikan tentang wanita. Melalui berbagai cara pandangnya, hal ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman di

masyarakat. Seolah-olah wanita disepelekan atau dilecehkan, ditindas kehidupannya di masyarakat Hindu. Di dalam Weda Sruti sampai Smrti sebenarnya wanita sangat dihormati. Walaupun demikian masih banyak sekali terjadi kesalah pahaman seperti itu halnya terdapat dalam kepala mereka yang tidak mengerti atau mempunyai pengertian yang salah tentang posisi wanita dalam ajaran agama Hindu./Weda. Jika perhatikan posisi wanita dibandingkan dengan pria mulai dari jaman ke jaman selalu mengalami perubhn sebagaimn halnya di jaman modern ini.

PEMBAHASAN

Setiap jaman wanita dalam kehidupannya mendapatkan kehormatan sesuai dengan posisinya masing-masing misalnya pada jaman Weda disejajarkan dengan Dewa dewi, jaman Upanisad sebagai yang terpelajar, jaman Ramayana dan Mahabharata sebagai pelindung keluarga, jaman Smrti sebagai ibu pemelihara keluarga dan sebagainya. Semuanya mempunyai keistimewaan disertai evolusi pemahaman dan prilaku keluarga terhadap wanita tersebut.

1. Makna Wanita Menurut Weda dan Susastra Hindu dan Jaman Milenial

Zaman Weda

Dalam jaman weda kedudukan wanita sesungguhnya sangat tinggi dan sangat terhormat. Zaman Reg Weda, bersamaan dengan para Dewa, Dewa-Dewi juga mendapatkan penghormatan sejajar dengan kaum laki-laki, seperti Dewi Aditi, *Saci*, *Vak* (Saraswati) dan lain-lain. Para Dewi juga termasuk *mantradresta* (beliau yang mampu melihat mantra), pada zaman Weda, wanita tidak disebutkan sebagai abala, sebaliknya disebutkan sebagai *sabala (utahamsmi virini)* berarti aku adalah ibu-ibu daripara perwira. (Reg Weda.10.86). Beberapa wanita juga dipuji-puji sebagai penerima wahyu Weda, misalnya Ghosa.dan dipuji sebagai wanita yang pandai menjadi ibu rumah tangga dan berdiskusi. Reg Weda X.85. 26. : *Vasini tvam vidatham a vadasi* artinya wahai mepelai wanita, menjadi ibu rumah

tangga, berbicaralah dengan baik di dalam persidangan/perbincangan (diskusi akademis). Wanita juga sebagai pengawas keluarga, dalam Yajurveda XIV.22. diuraikan *yantri rad yantri asi yamani, dhruva-asi dharitri*, wanita adalah pengawas keluarga, dia cemerlang, dia mengatur yang lain-lain dan dia sendiri menjalankan aturan-aturan. Dia adalah modal keluarga dan menopang keluarga.

Zaman Upanisad

Sebagaimana di zaman Weda, pada zaman ini, wanita juga ditempatkan dalam kedudukan terhormat dan terpendang disebabkan oleh keterpelajaran dan kesuciannya. Dalam sidang maharaja Janaka, Gargi menantang maharsi Yajnavalkya berdebat tentang kerohanian (Brahma Vidya) pada waktu itu tidak ada Rsi lain dalam sidang tersebut yang berani menantang maharsi Yajnavalkya berdebat. Cerita tentang hal ini terdapat dalam kitab Brihandaranyaka Upanisad. Informasi lain juga menyebutkan mengenai istri Maharsi Yajnyavalkya yang berhati suci, Maitreyi. Untuk mendapatkan *Brahmavidya*, yaitu ilmu pengetahuan tentang ketuhanan, beliau menolak tumpukan harta benda. Oleh karena beliau mengetahui sepenuhnya bahwa Brahmavidya memberikan amrita kekekalan. Dalam zaman upanisad banyak menjumpai wanita yang ahli Veda. *Satapata Brahmana* sangat jelas menyebutkan istri merupakan bagian dari roh suami. Oleh karena itu, semua laki-laki tidak mendapatkan istri selama itu disebabkan oleh ia tidak dapat menurunkan keturunan, ia tidak dianggap sempurna.

Zaman Ramayana.

Kedudukan wanita dalam jaman Ramayana juga terbukti sangat terpendang dan terhormat. Menurut kitab Ramayana Walmiki tingkah laku wanita waktu itu ada batas-batasnya yang sangat mengagumkan. Waktu itu, tingkat moral wanita sangat agung.

Rahwana bagaimnanapun caranya menggoda Dewi Sita dengan berbagai bujukan, harta benda dan lain-lain. Tidak mampu menggoyahkan pikiran Dewi Sita walau hanya sedikit saja. Seluruh harta kekayaan Rahwana bahkan tidak menyamai setangkai rumput

kering dalam hati Dewi Sita. Dewi Sita menganggap bahwa kehidupan yang bergelimang harta benda dan kemegahan yang didapatkan dengan cara yang tidak berdasarkan dharma, masih jauh lebih baik miskin tetapi dalam kebaikan perang antara Rahwana dan Rama adalah perang yang disebabkan oleh terculiknya Dewi Sita. Itu berarti, kehormatan wanita jaman itu sangat dijunjung/dibela tinggi. Itupun sebagai sebuah contoh bahwa jaman Ramayana wanita mendapatkan tempat terhormat.

Zaman Mahabrata

Pada zaman ini walaupun wanita dipuji-puji dengan sangat tinggi namun nampak kedudukan wanita dimasyarakat tidaklah setinggi zaman sebelumnya. Dalam Mahabrata. Adiparwa disebutkan Bharya atau seorang istri adalah bagian dari laki-laki, teman yang paling baik, akar dari *trivarga* (*dharma, artha, kama*) dan penyebrangan dari berbagai kedukaan. Santi parva bahkan menyebutkan bahwa tanpa seorang istri, rumah itu bukanlah rumah, melainkan ia tidak bedanya dengan sebuah hutan sepi. Bukan rumah yang dinamakan rumah, melainkan istrilah yang disebut rumah. Selain itu disebutkan juga dalam sloka yaitu sebagai berikut.

- *Bharya hina grhasthasya, sunyam eva grham bhavet, na grham ityahur, grhini grhama ucyate, grham tu grhini hinam, aranya sadrsam matam. Artinya:* juga disebutkan bahwa tidak ada melebihi teman dari seorang istri. Tidak ada tujuan yang melebihi istri. Tidak ada yang mampu menyamai kepentingan seorang istri di dunia ini dalam usaha seorang laki-laki mengumpulkan dharma.

Dalam jaman Ramayana dan Mahabrata pendidikan wanita mendapatkan tempat selayaknya. Bahkan ibu Sri Rama Dewi Kausalya dan istri Raja Bali yaitu Dewi Tara disebutkan sebagai *mantravis* (mereka yang ahli dalam mantra-mantra) di dalam Ramayana disebutkan sebagai Dewi Sita juga seorang *mantravis*. Selain itu Atreyi juga dilukiskan mempelajari *Vedanta* (Dharmayasa, 1992 : 45).

Zaman Mahabarata, menyebutkan Dewi Drupadi sebagai *pandita* (wanita terpelajar) dan Sulabha disebutkan sebagai pelajar Wedanta sumur hidup., zamanitu pendidikan dilakukan pada rumah orang tuannya. Contohnya Dewi Sita dan putri raja Wirata uati Dewi Utari. Sedangkan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi tentang Wedanta ia pergi ke asrama Maharsi Valmiki, selain pendidikan agama dan rohani, para wanita juga mendapatkan pendidikan nomor dua, seperti nyanyian, tarian dan lain-lain.

Zaman Smrti

Zaman Smrti kedudukan wanita sudah mulai kelihatan dibatasi, tetapi sesungguhnya hal itu disebabkan oleh penekanan kepentingan tugas ibu sebagai ibu rumah tangga. Manu maharaja menyebutkan sebagai berikut : *utpadanam apatyasya, jatasya pari palanam, patatyaham loka yatrayah, praktyasam stri nibhandanam, patayam dharma karyani, susrusa ratiruttama, daradhinas tatha swargah, pitrnam atmanas ca ha*. Artinya : *kelahiran dari pada anak-anak, pemeliharaan terhadap mereka yang lahir itu dan kehidupan sehari-hari bagi orang-orang laki, akan semua kejadian itu, nyatalah wanita yang menyebabkannya. Keturunan terselenggarannya upacara keagamaan, pelayanan yang setia, hubungan sanggama yang memberikan kenikmatan tertinggi dan mencapai pahala sorga bagi nenek moyang seseorang, tergantung dari istri sendiri* Smrti, IX. 27-28) (Pudja, 1975 : 533).

Istri merupakan dasar langsung dari penurunan anak dan kemudian memelihara anak yang telah lahir serta kelangsungan hidup setiap hari. Istri sangat menentukan akan kelangsungan keturunan, *dharma, artha, kama*, dan pekerjaan setiap hari. Bahkan sebutan ia sebagai dasar untuk kesenangan dan sorga bagi suami dan mereka yang telah meninggal. Berdasarkan hal ini, kitab mengajarkan keutamaan wanita sebagai seorang istri yang baik dirumah tangga yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Dengan cara mengupamakan seorang istri dengan dewi Laksmi, *Trinah sriyah ca gehesu, na wiseso sti kascana* (Manusmrti. IX, 26). Dengan cara menghormati satu sama lain, suami puas sama istrinya, istri puas

dengan suaminya, maka pastilah dirumah itu terdapat kesejahteraan. Memang demi kebaikan dan kesejahteraan wanita itu sendiri, kitab suci mengajarkan agar wanita harus membatasi diri dan tidak terlalu bebas dalam pergaulan. Tetapi wanita harus dihormati dengan cara melindunginya, sebagaimana disebutkan dalam Manusmrti IX.3. sebagai berikut : *Pita raksati kaumere, Bharta raksati yauvane, Raksati sthavire putra, Na stri svatantratyamarhati*. Artinya : Semasih anak-anak wanita dilindungi oleh ayahnya, masa muda ia dilindungi oleh suaminya, dan setelah tua dilindungi oleh anaknya. Sama sekali wanita tidak dibenarkan hidup bebebas tanpa perlindungan (Pudja, 1975 : 532).

Dimana wanita dihormati, disana para dewa bertempat tinggal (*yatra naryah tu pujiyante tatra ramante dewata*), tetapi perlu dicatat menghormati wanita tidak berarti suami harus tunduk membuta dibawah telapak kaki istrinya. Istri merupakan bayangan tak terpisah dari suaminya.namun tidak berarti ia harus mengikuti sembarang kehendak dan tingkah laku berdosa suaminya.

Di samping uraian Weda di atas masih banyak sloka di dalam susastra Hindu lainnya yang menguraikan mengenai keistimewaan wanita seperti di dalam Manusmrti bahwa dimana wanita dihormati, disanalah para Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci yang berpahala. Demikian pula sebagai akibat menodai wanita akan menyebabkan usia pendek. Pustaka Sarasamuscaya tegas menguraikan bahwa menggoda memperkosa wanita dan sengaja usaha curang yang dilakukan, jangan melakukan segala sesuatu yang berakibat usia pendek. Memperkosa wanita sama halnya melakukan kejahatan yang dapat menodai hidup dan kehidupan wanita yang diperkosa dan yang memperkosa serta alam lingkungannya. Sebab itu tindakan yang demikian tidak patut dilakukan oleh orang yang menjunjung tinggi Dharma di dunia ini.

Menyimak tentang wanita yang dimulai dari jaman Rg Weda, zaman Upanisad, Ramayana, Mahabharata, Smrti, dan jaman sekarang, maka wanita sesungguhnya mendapatkan penghargaan dan sekaligus diperlakukan tidak seindah sloka sebagaimana diuraikan diatas. Sebab hidup di dunia ini penuh dengan suka dan duka,

pengetahuan laki-laki tentang wanita tidak semuanya memahami makna sesuai jaman di atas, demikian tidak semua wanita mampu menjaga kehormatan yang melekat pada dirinya sehingga pada jaman sekarang sungguh sulit ditemukan keluarga yang mampu memaknai wanita dalam keluarganya masing masing.

Gandhi dalam Kaum Perempuan dan Ketidak Adilan Sosial (2002 : 3-4). Menguraikan bahwa “ kita akan merasa dipermalukan oleh gambaran- gambaran yang menyimpang tentang saudari-saudari perempuan kita, seperti yang digambarkan dalam Smrti (semacam hukum tak tertulis yang berlaku di India), di antaranya berisi tentang aturan perilaku dan kita akan segera melupakan gambaran yang menyimpang itu. Beberapa revolusi yang telah terjadi di masa lalu, dan masih akan mendapat tempat di masa depan. Mengarah kepada kemandirian keyakinan kita, saya berdoa semoga perkumpulan ini (Bombay Bhagini Samaj) akan segera dapat mewujudkan kaum perempuan yang dapat penghormatan seperti tokoh-tokoh perempuan di atas. Masih banyak gambaran dalam tulisan Gandhi yang menguraikan suka dan duka, penghormatan dan pelecehan, ketidakadilan sosial terhadap wanita. Semuanya itu sangat tergantung dari bagaimana wanita menghargai dirinya dan bagaimana/sejauhmana laki-laki mempunyai pengetahuan untuk menghormati wanita. Ketidakadilan itu bukan saja disebabkan oleh laki-laki saja sebagai biang pelecehan dan merendahkan wanita namun Gandhi juga menguraikan bagaimana sikap wanita sendiri dalam rumah tangga dan diluar keluarga.

2. Wanita, Antara Fungsi dan Konflik

Berkaitan dengan semua itu, ada sebuah masalah rumah tangga yang telah enam tahun mejalani pernikahan. Pelaksanaan upacara pernikahannya dirayakan dengan sangat meriah, mempelai bak raja diraja, kedua mempelai dimanja, sewaktu berjalan dipapah dengan menggunakan tandu, berpakaian bagaikan Raja Bali Jaman dahulu. Hari itu seolah-olah dunia ini menjadi miliknya berdua. Tepuk tangan sorak sorai kekaguman mengelu-elukan ke dua pengantin. Tahun pertama setelah perkawinan berlangsung suasana keluarganya sangat

rukun dan damai, baik sesama mertua, ipar, saudara-saudaranya saling asah-asih dan asuh. Hampir tidak ada masalah yang mampu menggoyahkan kerukunan keluarganya selama itu. Penghargaan terhadap wanita di keluarga itu sangat dikedepankan, ibarat bangsa Indonesia menghormati ibu Kartini sebagai putri sejati bangsa Indonesia. Menurut pandangan sementara orang-orang keluarga itu sangat cocok dipakai panutan. Disinilah sloka Manawadharma tersebut betul-betul menjiwai keluarga tersebut. Bahwa Dimana wanita dihormati, disanalah para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci yang berphala.

Sesuai dengan perkembangan jaman dan teori yang berkembang untuk mengetahui perkembangan wanita dalam kehidupan keluarga maka dicoba menggunakan beberapa definisi teori fungsional oleh beberapa tokoh dibawah ini seperti Molinowski pengertian "Fungsi" identik dengan guna yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis. Fungsi adalah kegunaan dari instansi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Red Cliffe-Brown menjelaskan bahwa fungsi adalah suatu sumbangan dimana aktivitas sebagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya. Brown dalam bukunya yang berjudul "Structure and Funtion Primitive Society" menjelaskan bahwa konsep fungsi memberikan struktur yang terdiri dari seperangkat hubungan diantara entitas-entitas unik, keseimbangan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh unit-unit yang terdapat di dalamnya. Benet dan Tumin menjelaskan bahwa fungsi aspek dari perilaku seseorang atau bagi orang atau kelompok itu sendiri bagi orang atau kelompok lainnya dimana seseorang atau kelompok itu berinteraksi. (Koenjaraningrat, 1985 : 220).

Mengamati kehidupan keluarga tersebut dengan teori fungsionalisme cenderung menggunakan definisi teorinya Brown yang terurai dalam bukunya yang berjudul "*Structure and Funtion Primitive Society*" di dalam buku itu diuraikan bahwa konsep fungsi memberikan struktur yang terdiri dari seperangkat hubungan diantara entitas-entitas unik, keseimbangan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh unit-unit

yang terdapat di dalamnya. Memang benar keluarga tadi telah memberikan sumbangan fungsi mereka masing-masing kepada keluarga sehingga hubungan mereka menjadi harmonis, keseimbangan struktur bisa dijaga, mereka saling pengertian, akibatnya masing-masing unit dari keluarga itu bisa melakukan fungsinya sebagai bagian keluarga dengan baik. Suami bahagia istri gembira, anak-anakpun senang.

Sebagai tanda anak bakti kepada orang tuanya, berbicara sangat sopan. Sepatah katapun kata-kata kotor tidak pernah dikeluarkan dari mulut si anak itu. Di dalam keluarga ini anak yang berbakti ia telah lahirkan. Bila di lihat dari sloka Canakyaniti sastra. II.23. bahwa kelak seorang anak bakti kepada orang tua, sang istri penurut puas akan harta benda yang dimiliki, sebenarnya kesenangan sorgalah yang dimiliki di dunia ini. Benar juga keluarga ini harmonis karena anak yang berbakti telah dilahirkan, istri puas terhadap harta yang dimiliki untuk membina keluarganya. Bayangan keluarga ini bahwa nantinya dihari depan harapan anak yang suputra ini dapat berfungsi dengan baik sebagaimana disebutkan dalam sloka Canakyanitisastra. II.4. yaitu yang disebut putra adalah mereka yang bakti kepada bapak, yang disebut bapak ialah dia yang menanggung anak- anaknya, yang disebut dia yang memiliki rasa yang dipercaya dan yang merasa istri adalah ia yang setia (Dharmayasa, 1992 : 47). Di keluarga ini semua fungsi berjalan dengan baik sehingga keharmonisan keluarga menjadi setabil.

Sesuai dengan teori fungsional semua keluarga tersebut sudah melakukan fungsinya dengan baik selama enam tahun perjalanan keluarga tidak ada yang disfungsi. Sebagai istri meyayangi suaminya, sebagai suami meyayangi istrinya. Antara suami istri selalu harmonis melakukan kewajibannya masing-masing. Keluarga pihak suami juga telah melakukan fungsinya dengan baik sesuai dengan kewajibannya melindungi keluarga mempelai dimaksud. Perjalanan keluarga mereka sangat stabil karena masing-masing berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya. sehingga kehidupan keluarga tersebut menjadi seimbang, rukun dan bahagia.

Apabila keluarga itu selalu membuat wanita tidak bersedih hasilnya semua yadnya akan berpahala, suami akan bahagia melihat istrinya, istrinya akan senang melihat suaminya, anak-anak, mertua, ipar, kakak-kakaknya akan saling mengasihi. Demikian pula sebaliknya apabila istri atau wanita tidak berseri semua keluarga akan berwajah suram yang ada hanyalah kesedihan, pertengkaran dan hujatan. Jika keluarga dimana wanitanya selalu ceria semua keluarga itu akan bersinar hidup dalam kedamaian dan lahirilah anak-anak yang dikehendaki sebagai pelanjut keturunan” (Pudja, 1975 : 147).

Sekilas dilihat dari teori konflik hal itu membuktikan kebenarannya bahwa apabila dalam keluarga, para wanita tidak dihormati, fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, maka konflik tidak bisa dihindari. Pertengkaran, percekocokan, perkelahian, bahkan penganiayaan sampai pembunuhanpun bisa saja terjadi karena konflik yang berkepanjangan. Adanya pihak yang menguasai dan dikuasai, adanya perlawanan dari yang dikuasai terhadap mereka yang menguasai. Perebutan prestise, kekuasaan, nama baik, sehingga dalam kehidupan keluarga, organisasi akan terjadi konflik dan konflik sampai kapanpun juga. Maka siapapun dia dalam kehidupan rumah tangga hendaknya mengikuti tuntunan sastra agama dalam menghormati wanita apabila rumah tangganya ingin berjalan dengan bahagia. Janganlah dalam kehidupan ini melecehkan, mengabaikan wanita karena wanita adalah lambang ibu pertiwi, dewi, sebagai sakti dan penyebab berkembangbiaknya manusia di dunia ini.

Karena itu di dalam **Wedasmrti III. 56. diuraikan bahwa apabila wanita disayangi dan dihormati maka disanalah para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang berpahala. Berkaitan dengan sloka itu sayangilah wanita, berikanlah penghormatan semampunya dengan demikian keluarga akan selalu berseri.** Hilangkan kebiasaan menghujat, menghina, melecehkan dan menyakiti wanita sebab pahalanya bagi keluarga yang demikian akan hancur dalam waktu yang cepat. Lalu apa gunanya upacara yang demikian banyak dan berkali-kali dilaksanakan jika tanpa berpahala?. karena itu tumpuan kebahagiaan keluarga sangat tergantung bagaimana

memberlakukan dan menyayangi wanita dalam keluarga masing-masing. Semoga semua dalam keadaan saling menyayangi.

Dalam Weda Smrti, III. 55 disebutkan : *Pitribhir bhratrbbhis, Caitah patibhir dewarais tathapujya bhusayita wyacca, Bahu kalanmipsubhiih, Artinya* : Wanita harus dihormati dan di sayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya, yang menghendaki kesejahteraan. Apabila sebuah keluarga mampu saling menjadi melakukan fungsinya dengan baik sesuai dengan sloka di atas maka tidak akan terjadi percekcoakan, pertengkaran karena masing-masing melakukan swadharmanya yang membuat fungsinya berjalan seimbang dengan senjata kasih sayang. Dalam banyaknya kasus dan persaingan antara laki-laki dengan perempuan di Bali maka posisi wanita selalu berkembang hampir setara dengan laki-laki.

Bagaimana wanita Hindu di Bali dalam menghadapi zaman milenial 4.0. apanya wanita Bali yang sudah mengalami perubahan dan bagaimana persiapan menghadapi jaman global 4.0 tersebut. Berbicara wanita Hindu di Bali maka dapat diperhatikan telah mengalami perubahan dan sudah menyiapkan diri dalam melalui jaman 4.0 dan mempersiapkan diri untuk menghadapi jaman 4.0. Perubahan yang dimaksud dapat diperhatikan dalam bidang sosial budaya ekonomi, politik, agama, kekuasaan dan profesional.

Dalam kesetaraan gender dibidang sosial budaya wanita Hindu sudah mengalami perubahan dimana wanita hindu dalam hal pergaulan tidak lagi seketat tradisi yang pernah berlaku dalam adat Bali. Wanita Hindu mendapatkan perlakuan yang sama dalam pergaulan sosial. Jika dahulu yang boleh keluar malam hanya laki-laki. Sedangkan wanita jika keluar rumah pada malam hari harus dikawal, bahkan jika *triwangsa* keluar sendiri sampai dan pulang sampai pagi hari maka diturunkan kewangsaannya. Keluarga *triwangsa* jika berbelanja selalu diprioritaskan namun sekarang sangat berubah bahwa wanita Hindu apapun *wangsanya* sudah tidak ada sanksi dan batasan apabila mau keluar malam dan berbelanja di warung atau di swalayan. bila wanita Hindu di Bali sekarang ini dibolehkan keluar sendirian sekalipun sampai malam bahkan sampai pagi dan tidak dipermasalahkan. Jika berbelanja di warung atau

swalayan tidak ada perlakuan istimewa antara orang *triwangsa*, bangsawan, orang biasa, kaya, miskin dan sebagainya semuanya diperlakukan sama satu dengan yang lainnya. Demikian pula dalam hal berpakaian wanita Hindu di Bali sudah menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Jika dahulu wanita Hindu di Bali selalu memakai pakaian adat Bali, dan juga mulai keluarnya Perda Gubernur Bali 2019 pada hari Kamis bagi instansi dan pendidikan diwajibkan menggunakan pakaian adat Bali tetapi sekarang ini tradisi tersebut hanya berlaku dalam upacara yang berkaitan dengan *Panca Yadnya*. Di luar tersebut wanita Hindu di Bali sudah menggunakan pakaian jaman modern dan hal tersebut tidak ada yang mampu mempermasalahkannya lagi.

Dalam hal kekuasaan dan politik wanita Hindu sudah banyak sejajar dengan laki-laki, misalnya menjadi anggota DPR baik dari tingkat kabupaten sampai provinsi. Demikian juga menjadi Pejabat Publik wanita Bali sudah banyak menjadi pemimpin daerah mulai dari *kelian* dusun, lurah, camat dan bupati. Artinya wanita Hindu sudah setara dengan kekuasaan laki-laki yang selama ini laki-laki yang selalu mendominasi ternyata wanita Hindu mampu melakukan juga sebagai seorang pemimpin.

Dalam hal pendidikan, wanita Hindu di Bali juga sudah banyak setara dengan laki-laki dimana orang tua dalam menyekolahkan anaknya tidak membedakan lagi antara wanita dengan laki. Jika dahulu orang tua beranggapan jika wanita disekolahkan sampai tinggi, nanti akan dimiliki oleh orang lain karena wanita Bali sudah menikah menjadi milik suami. Sehingga dahulu orang tua jarang mau menyekolahkan anak perempuannya sampai level perguruan tinggi. Namun sekarang sudah jauh berubah dimana perguruan tinggi di Bali mahasiswanya dominan wanita Hindu asal Bali, tidak hanya strata satu tetapi sampai strata tiga. Bahkan ada beberapa wanita Bali yang sudah menjadi rektor seperti rektor Unud, Dwijendra, Saraswati dan sebagainya. Bahkan kepala sekolah juga sudah banyak. Demikian juga gelarnya sudah banyak yang menjadi Guru Besar.

Dalam hal pekerjaan wanita Bali sudah sangat berubah, jika dahulu wanita Bali sudah sama bidang pekerjaan dengan laki-laki di Bali. Wanita Bali tidak tabu lagi mengambil pekerjaan laki-laki baik diperkantoran dan di luar perkantoran, baik pekerjaan yang kasar maupun yang halus. Misalnya di bidang desain, pegawai, pedagang, *finance* dan sebagainya. Wanita saat ini perempuan sudah tidak lagi hanya disibukkan dengan urusan rumah tangga, namun sudah mampu tampil sebagai partner suami terutama dalam masalah ekonomi keluarga. Jika dulu ruang gerak kaum perempuan sangat terbatas, namun seiring dengan kemajuan jaman perempuan kini sudah mulai bangkit.

Banyak wanita Bali sudah banyak pengusaha mulai dari usaha kecil, menengah hingga merambah ekspor impor, dan rata-rata mereka sukses menjalankan usahanya. Bahkan bisa dibilang, saat ini tidak ada kaum wanita yang tidak berusaha atau menghasilkan sesuatu. Contohnya, di pedesaan tidak ada perempuan yang hanya duduk diam dikala waktu senggangnya. Bahkan orang tua pun ikut bekerja yang tentu saja disesuaikan dengan kemampuannya, misalkan ada yang membuat porosan, canang, dan lain sebagainya. Wanita di Bali sudah membuktikan bahwa perempuan itu sangat tangguh dan mandiri, mereka juga bisa bertindak sebagai penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran mereka sebagai ibu maupun adat istiadat. Sebagai seorang perempuan dan juga seorang ibu, Saat ini kaum perempuan sudah mampu pendidikannya setara bahkan ada yang lebih tinggi dari laki-laki, mampu menduduki posisi jabatan yang tinggi, sukses di bidang usaha. Perempuan harus tetap mampu menempatkan dirinya sebagai seorang ibu maupun warga masyarakat dan tidak boleh melupakan kodrat sebagai seorang perempuan.

KESIMPULAN

Wanita Hindu dalam kesetaraan gender untuk menghadapi jaman 4.0 wanita Hindu di Bali sudah tidak lagi selalu bertahan dengan tradisi adat atau sudah menyesuaikan dengan perkembangan jaman khususnya mengenai kesetaraan gender baik dalam pewarisan, kehidupan adat, sosial, ekonomi, politik, kekuasaan dan pendidikan.

Akhirnya wanita Hindu mampu memaknai kehidupan wanita dan kehormatan wanita sesuai ajaran Weda, demikian juga dimana para wanitanya mampu memegang dan memanfaatkan keormatan itu untuk kepentingan kesejahteraan keluarga. Sangat diperlukan kasih sayang bagi semua keluarga dan kemampuannya untuk mampu memposisikan diri sesuai dengan fungsi, kebutuhan serta situasi kondisi keluarga mendapatkan posisi sesuai ajaran Weda dan harapan semua keluarga. Mampu setara dengan pria dalam berbagai lini untuk menyambut jaman 4.0 bahkan 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Artayasa, Sujaelanto I Nyoman, 1995/1996, *Petunjuk Tehnis Perkawinan Hindu*, Jakarta : Bimas Hindu dan Budha.
- Dharmayasa, 1992 : *Canakya Nitisastra*, Jakarta, Hanuman Sakti
- Gandhi Mahatma, 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidak Adilan Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Gde Pudja dan Tjok Rai Sudarta, 1978. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Dirjen Bimas Hindu dan Budha. Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Jaman, I Gede, dkk, 1988, *Grha Jagat Hita*, Jakarta : Hanuman Sakti.
- Koentjaraningrat, 1982, *Beberapa Pokok Ajaran Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat

**PERAN PEREMPUAN DALAM ORGANISASI DI KEBUN
RAYA BALI
MENUJU REVOLUSI 4.0 (PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU)**

Oleh

I Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan¹

Renata Lusilaora Siringo Ringo²

^{1,2} BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI

Email : dedywirawan76@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tuhan yang membagi menjadi dua bagian yaitu perempuan dan laki-laki atau disebut dengan ardanawari merupakan aspek yang dapat dipahami sebagai benih konsep kesetaraan gender dalam hindu. Saat ini, perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan, sehingga perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan, akses serta peluang yang sama sebagai sumber daya di suatu organisasi. Kesetaraan gender di Indonesia merupakan target yang harus dicapai dalam tujuan pembangunan nasional jangka menengah dan jangka panjang maupun *Sustainable Development Goal* (SDGs). Tuntutan persamaan hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan sudah merupakan agenda di zaman sekarang ini. Prestasi dan keterampilan yang ditunjukkan kaum wanita selama ini sudah memunculkan anggapan bahwa antara wanita dan laki-laki tidak banyak terdapat perbedaan.

Kata kunci : Perempuan , Kebun Raya Bali, Susastra Hindu

ABSTRACT

God who divides into two parts, women and men or referred to as Ardanawari is an aspect - which can be understood as the seed of the concept of gender equality in Hinduism. This time, women and men have equality, so women and men have the same opportunities, access and in an organization. Gender equality in Indonesia is a target that must be achieved in the medium and long-term national development goals and the Sustainable Development

Goal (SDGs). The demand for equality of women in various fields of life is an agenda in this day and age. The achievements and skills shown by women have led to the notion that there are not many differences between women and men.

Keywords: Women, Bali Botanic Garden, Hindu Literature

PENDAHULUAN

Jaman dahulu, perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami, atau melakukan pekerjaan domestik lainnya. Namun, saat ini seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi kaum perempuan sudah aktif berperan diberbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan sosial dan munculnya berbagai kegiatan yang berbasis gender dengan tujuan meningkatkan kesetaraan dan pembangunan yang sensitif gender.

Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi)sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Kesetaraan gender dapat diartikan bahwa dengan adanya kesamaan kondisi laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan hak-haknya sebagai makhluk sosial.

Pengamatan awal menunjukkan, Kebun Raya Bali yang berdiri sejak tahun 1959 sampai dengan sekarang tidak banyak jumlah pegawai perempuannya. Hal ini terjadi karena perempuan hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, meliputi melahirkan, membesarkan anak, memasak untuk keluarga, dan melayani suami. Sementara laki-laki terlibat langsung dengan

masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik, serta pekerjaan yang dianggap sebagai kegiatan publik. Akibatnya, kedudukan perempuan menjadi sangat lemah pada bidang-bidang yang dimasuki oleh laki-laki.

Di Indonesia emansipasi wanita, muncul setelah R.A Kartini mengumandangkannya. Seiring perkembangan jaman, nilai dan norma sosial para kaum perempuan mengalami perubahan, seperti mengalami peningkatan dari segi pendidikan, sosial, dan bidang tenaga kerja. Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), era super komputer, rekayasa genetika, inovasi, dan perubahan cepat yang berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Media sosial merupakan bagian dari adanya revolusi industri 4.0 yang seharusnya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh kaum perempuan karena memiliki prospek yang menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini ingin mengkaji peran perempuan dalam organisasi di Kebun Raya Bali pada era revolusi industri 4.0 dengan sudut pandang agama Hindu.

PEMBAHASAN

Perempuan dan laki-laki memang berbeda secara biologis; pola distribusi lemak, volume otot adalah beberapa diantaranya. Konsep gender sebenarnya telah disebarluaskan di masyarakat, gender ialah pembagian peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial. Sebagaimana dijelaskan Anker dan Hein ada namanya teori *nurture* yaitu bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses pembelajaran dari lingkungan. Kebun Raya Bali merupakan Instansi pemerintah pusat yang memiliki persentase pegawai berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut;

Tabel.1
Jenis Kelamin Pegawai yang bekerja di BKT Kebun Raya Bali

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – laki	109	82,58%
Perempuan	23	17,42%
Total	132	100%

Sumber : Unit Kepegawaian Balai Konservasi Tumbuhan
Kebun Raya “Eka Karya” Bali Tahun 2019

Berdasarkan Karakteristik jenis kelamin pegawai di atas terlihat bahwa sebanyak 109 orang laki- laki dengan persentase sebesar 82,58%, dan perempuan yaitu sebanyak 23 orang dengan persentasi 17,42%. Sebagian besar pegawai adalah berjenis kelamin laki – laki yaitu sebesar 82,58%, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan memiliki hak yang sama, seperti keterlibatan dalam sebuah struktur manajemen (sebagai pemimpin).

Makna Peran Perempuan dalam Organisasi

Peran memiliki arti yaitu komponen dari suatu system sosial dalam organisasi. Peran juga menempatkan norma dan budaya dalam suatu organisasi. Beberapa aspek penting terkait peran, yaitu peran bisa impersonal, peran sangat terkait dengan perilaku bekerja seseorang, dan peran dapat mengubah perilaku orang. Kiprah perempuan yang sudah banyak merambah dunia organisasi Rosberth Moss kanter’s dalam jurnal Mohammad Zamroni, ketimpangan peran gender dalam organisasi menyebabkan perempuan semakin termarginal karena keterbatasannya, hal ini menjadikan kaum pria lebih unggul secara fungsionalis sehingga muncul stigma negative terhadap kaum perempuan.

Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam suatu organisasi. Menurut Stogdi dalam Dr. M. Sobry Sutikno (2014:15), “Terdapat hampir sama banyaknya definisi tentang kepemimpinan dengan jumlah orang yang telah mencoba mendefinisikannya.” Stogdill menyatakan bahwa, “Kepemimpinan sebagai konsep manajemen dapat dirumuskan dalam berbagai macam definisi tergantung dari mana titik tolak pemikirannya.” Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan dalam organisasi diarahkan untuk mempengaruhi orang – orang yang dipimpinnya, agar mau berbuat seperti yang diharapkan ataupun diarahkan oleh orang yang memimpinya.

Menurut Darf dalam Sutikno (2014:26), menjelaskan tiga sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu kepercayaan diri, kejujuran, dan integritas, serta motivasi. Pada dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin mencakup tiga hal yaitu kelebihan rasio, ialah kelebihan menggunakan pikiran, kelebihan dalam pengetahuan tentang hakikat tujuan dari organisasi, dan kelebihan dalam memiliki pengetahuan tentang cara – cara menggerakkan organisasi, dan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat selain itu juga perlu memiliki Kelebihan Rohaniah, artinya seorang pemimpin harus mampu menunjukkan keluhuran budi pekertinya kepada bawahannya. Segala tindakan, perbuatan, sikap dan ucapan hendaknya menjadi suri teladan bagi para pengikutnya dan kelebihan badaniah, yang artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki kesehatan badaniah yang lebih dari para pengikutnya sehingga memungkinkannya untuk bertindak dengan cepat.” (Wursanto dalam Sutikno 2014). Tri Kaya Parisudha berasal dari kata “Tri” yang berarti tiga, “Kaya” berarti perilaku atau perbuatan, dan “Parisudha” yang berarti baik, bersih, suci atau disucikan. Tri Kaya Parisudha artinya tiga perilaku manusia berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan yang harus disucikan (Suhardana, 2007). Berdasarkan teori tersebut perlu dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin karena pada dasarnya perkataan dan perbuatan

bersumber atau berawal dari pikiran. Pikiran yang baik akan menuntun manusia berkata atau berbuat yang baik pula. Dari prinsip itu, maka yang paling awal harus dikendalikan manusia adalah pikirannya. Hal-hal yang mempengaruhi pikiran harus selalu terjaga, seperti kestabilan jiwa atau emosi, kebutuhan akan kesehatan jiwa dan raga, termasuk kebutuhan akan estetika. Kebun Raya Bali sejak tahun 2013 hingga sekarang memiliki seorang pemimpin perempuan yang setara dengan Eselon IV. Perempuan yang mampu dan bertindak sebagai pemimpin, memiliki sifat ganda baik sebagai perempuan yang feminim maupun memiliki kekuatan berupa, tegas, tegar, dan keperkasaan dalam arti mampu mengambil keputusan yang tepat seperti halnya dilakukan laki-laki. Hal ini, merupakan sifat yang diperlukan seorang pemimpin, tanpa hal tersebut akan sulit dilaksanakan, mengingat banyak pendapat bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, tetapi sebenarnya tidaklah demikian.

(a)



(b)



Keterangan: Gambar (a) Rapat penyusunan Buku Program pendidikan lingkungan yang di pimpin kasie Ex-Situ, Gambar (b) Kasie Ex Situ memberikan penjelasan kepada peserta



Gambar 2. Struktur Organisasi BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali
 Sumber : <https://www.kebunrayabali.com/struktur-organisasi.html>

Perempuan Berpartisipasi pada Kegiatan Konservasi di Kebun Raya Bali

Berawal dari gagasan Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwiryo, Direktur Lembaga Pusat Penyelidikan Alam yang merangkap sebagai Kepala Kebun Raya Indonesia, dan I Made Taman, Kepala Lembaga Pelestarian dan Pengawetan Alam saat itu yang berkeinginan untuk mendirikan cabang Kebun Raya di luar Jawa, dalam hal ini Bali. Pendekatan kepada Pemda Bali dimulai tahun 1955, hingga akhirnya pada tahun 1958 pejabat yang berwenang di Bali secara resmi menawarkan kepada Lembaga Pusat Penyelidikan Alam untuk mendirikan Kebun Raya di Bali.

Berdasarkan kesepakatan lokasi Kebun Raya ditetapkan seluas 50 ha yang meliputi areal hutan reboisasi Candikuning serta berbatasan langsung dengan Cagar Alam Batukau. Tepat pada tanggal 15 Juli 1959 Kebun Raya “Eka Karya” Bali diresmikan oleh Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwiryo, Direktur Lembaga Pusat Penyelidikan Alam

sebagai realisasi SK Kepala Daerah Tingkat I Bali tanggal 19 Januari 1959 No. 19/E.3/2/4. Nama “ Eka Karya ” untuk Kebun Raya Bali diusulkan oleh I Made Taman. “ Eka ” berarti Satu dan “ Karya ” berarti Hasil Kerja . Jadi “ Eka Karya ” dapat diartikan sebagai Kebun Raya pertama yang merupakan hasil kerja bangsa Indonesia sendiri setelah Indonesia merdeka. Kebun raya ini dikhususkan untuk mengoleksi Gymnospermae (tumbuhan berdaun jarum) dari seluruh dunia karena jenis-jenis ini dapat tumbuh dengan baik di dalam kebun raya. Koleksi pertama banyak didatangkan dari Kebun Raya Bogor dan Kebun Raya Cibodas, antara lain Araucaria bidwillii , Cupresus sempervirens dan Pinus masoniana . Jenis lainnya yang merupakan tumbuhan asli daerah ini antara lain Podocarpus imbricatus dan Casuarina junghuhniana.

Sejak resmi berdiri, perkembangan Kebun Raya “Eka Karya” Bali selalu mengalami pasang surut dengan silih bergantinya pengelolaan, yaitu antara Dinas Kehutanan Propinsi Bali dan Kebun Raya sendiri. Pengelolaan Kebun Raya sempat dua kali dititipkan pada Dinas Kehutanan Propinsi Bali, yaitu pada 15 Juli 1959 – 16 Mei 1964 dan setelah peristiwa G 30 S/PKI (1966 – 1975). Pengelolaan kebun secara langsung oleh staf kebun raya dilakukan juga selama 2 periode, yakni sejak 16 Mei 1964 – Desember 1965 dan 1 April 1975 hingga sekarang.

Sejak tahun 1964 hingga saat ini, Kebun Raya “Eka Karya” Bali telah mengalami 11 kali pergantian kepemimpinan dengan berbagai pembaharuan. Di bawah kepemimpinan I Gede Ranten, B.Sc. (1975 – 1977), luas kebun raya bertambah hingga 129,2 ha. Perluasannya diresmikan oleh Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia saat itu yaitu Prof. Dr. Ir. Tubagus Bachtiar Rifai pada tanggal 30 April 1976 yang ditandai dengan penanaman Chamae cyparis obtuse, dibawah kepemimpinan Ir. Mustaid Siregar, M.Si (2001 – 2008) luas kebun raya bertambah lagi menjadi 157,5 ha. Meski pada awal berdirinya ditujukan untuk konservasi tumbuhan berdaun jarum (Gymnospermae), kini Kebun Raya yang berada di ketinggian 1.250 – 1.450 m dpl dengan suhu berkisar antara 18 - 20°C dan kelembaban 70 – 90% ini berkembang menjadi kawasan konservasi ex-situ

tumbuhan pegunungan tropika kawasan timur Indonesia. Statusnya saat ini adalah Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali.

Foto eksplorasi perempuan

(a)



(b)



Keterangan: Gambar (a) salah satu peneliti perempuan melakukan Pelabelan material hasil eksplorasi di lapangan, gambar (b) Salah satu staff peneliti perempuan melakukan Eksplorasi flora di Bali

Kebun Raya merupakan salah satu lembaga konservasi tumbuhan yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melestarikan flora di luar habitat aslinya (eks situ). Koleksi yang ditanam di kebun raya berasal dari sumbangan, pertukaran, perbanyakan dan terutama kegiatan eksplorasi. Kegiatan eksplorasi sendiri merupakan kegiatan pengumpulan/pengoleksian material tumbuhan dari habitat aslinya untuk selanjutnya dibawa dan ditanam di kebun raya. Kegiatan eksplorasi Kebun Raya Indonesia dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia dan untuk Kebun Raya Bali, kegiatan eksplorasi ini difokuskan di kawasan timur Indonesia. *Eksplorer* bisa tinggal sehari-hari di dalam hutan untuk mencari tumbuhan target. Selama eksplorasi, eksplorer kerap menghadapi rintangan. Medan yang sulit dilalui, lokasi yang susah dijangkau, sakit (malaria dsb), terluka,

digigit hewan berbisa, tersesat di tengah hutan hingga terjebak di tengah bencana adalah sebagian dari rintangan.

Perempuan Menurut Agama Hindu

Agama Hindu merupakan agama tertua. Agama Hindu sering disebut Sanata Dharma, yang berarti agama yang kekal atau Maidika Dharma yang berarti agama yang berdasarkan kitab suci Weda. Wanita berasal dari Bahasa Sanskrit, yaitu Svanittha, di mana kata Sva artinya “sendiri” dan Nittha artinya “suci”. Jadi Svanittha artinya “mencucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam Dharma atau “pengamal Dharma”. Wanita/ perempuan dalam kitab suci Veda dan susastra Hindu sangat dihormati karena kesucian, kecerdasan dan kepemimpinannya. Nilai-nilai kepemimpinan dalam agama Hindu merupakan kepemimpinan yang universal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai kepemimpinan dalam ajaran Hindu tidak hanya sebagai sumber filsafat (tattwa), etika/moral (susila) namun di dalamnya terkandung juga nilai-nilai spiritual yang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi (moksartam jagadhita ya ca itu dharma). Istilah gender menurut Menawa Dharmasastra, adalah bagian ajaran maharesi manu yang mengetengahkan konsep ardanawari bahwa dalam rangka penciptaan alam semesta ini Tuhan Yang Maha Esa membagi diri-Nya menjadi dua bagian sebagai pasangan berposisi yang disebut ardanawari: satu bagian sebagai laki-laki dan satu bagian lagi sebagai perempuan (MDs, I:32). Tuhan dalam aspek-Nya yang dualis atau pasangan berposisi ini dapat dipahami sebagai benih konsep kesetaraan gender dalam hindu. Secara teologis Hindu tidak ada alasan yang membenarkan adanya diskriminasi dimana perempuan berkedudukan lebih rendah dari laki-laki. Karena, laki-laki dan perempuan bersumber Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan yang terjadi hanyalah dalam hal peranan dan kerjanya. Atas dasar konsep kesetaraan gender tersebut, Menawa Dharmasastra dengan tegas memuliakan posisi perempuan sebagai berikut.

*Pitribhir bhratrbhis caitah patibhir dewaraistatha
Pujya bhusayita wyacca bahu kalyanmipsubhah* (MDs, III:55).

Artinya:

Perempuan harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakaknya, Suaminya dan iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri.

*Yatra naryastu pujoyante ramante tatra dewatah
Yatraitastu na pujoyante sarwastalah kryayah* (MDs, III:56).

Artinya:

Dimana perempuan dihormati di sana para dewa merasa senang. Akan tetapi, dimana perempuan tidak dihormati di sana tidak ada upacara suci apapun berpahala.

*Socanti jamayo yatra winasyatyacu tatkulam
Na socanti tu yatraita wardhate taddhi sarwada* (MDs, III:57).

Artinya:

(rumah tangga) di mana perempuannya hidup sedih
Keluarga itu akan cepat mengalami kehancuran.
Sebaliknya, di mana perempuan tidak hidup menderita
Keluarga itu akan selalu hidup bahagia.

PENUTUP

Kemajuan jaman telah banyak mengubah pandangan tentang wanita, mulai dari pandangan yang menyebutkan bahwa wanita hanya berhak mengurus rumah dan selalu berada di rumah, sedangkan laki-laki adalah mahluk yang harus berada di luar rumah, kemudian dengan adanya perkembangan jaman dan emansipasi menyebabkan wanita memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Peran perempuan di era revolusi industri 4.0, tidak cukup hanya berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik) tetapi juga dituntut untuk mampu berperan diluar rumah seperti melakukan usaha keluarga maupun sebagai perempuan karier. Pemerintah telah melaksanakan program kesetaraan gender yang mengintegrasikan gender dalam arus pembangunan menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan. Kesetaraan

gender untuk pembangunan dapat dibuktikan pada salah satu Instansi Pemerintah seperti Kebun Raya Bali yang hingga sekarang memiliki kaum perempuan untuk bekerja hingga memimpin di suatu unit atau seksi, dan hal ini merupakan sebuah sukses dalam peraihan karir menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Kaum perempuan yang menjadi wanita karir merangkap menjadi ibu tetapi sukses dalam pekerjaannya merupakan profil yang menggambarkan bahwa perempuan mempunyai andil hebat dalam bidang lainnya, yang disertai dengan wawasan yang luas, cerdas dan melek teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jeiska Salaa, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud" Jurnal Holistik, Vol. VIII, No 15 Januari – Juni 2015. Hal.2
- Pudja, G. & Tjok Rai Sudharta. 1997. Manawa Dharmasastra. Jakarta: Dit.Jen. Bimas Hindu dan Buddha.
- Putu Budi Adnyana & Desak Made Cintrawathi. SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF 2017.
- Puspitawati, H. 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor
- Sharma Arvind, Agama Hindu, terj. Ngakan Made Madrasuta dan Sang Ayu Putu Renny, (Surabaya: Paramitha, 2000), hal. 54.
- Suhardana, K.M. 2007. Tri Kaya Parisudha: Bahan Kajian untuk Berpikir Baik, Berkata Baik, dan Berbuat Baik. Surabaya: Paramita
- Sutikno, sobry M.(2014).Pemimpin Dan Gaya Kepemimpinan, Edisi Pertama Lombok: Holistica
- Tary Puspa, Ida Ayu. "Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu antara Normatif dan Realitas". Jurnal Studi Gender Srikandi Vol. VI No. 2 Tahun 2006. PSW Unud
- Zamroni Muhammad, "Perempuan Dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender", Jurnal Dakwah. Vol.XIV, No 1. Tahun 2013. Hal.118

**KONSEP *ARDANARESWARI* SEBAGAI BENTUK
KESETARAAN GENDER
DALAM *MANAVA DHARMA*SASTRA**

Oleh

I Komang Suastika Arimbawa

Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

suastikaarimbawa54@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan laki-laki dan perempuan sesungguhnya seperti dua sisi mata uang yang memiliki karakter berbeda namun menjadi satu kesatuan. Namun, fenomena dalam suatu rumah tangga dari zaman dahulu sampai sekarang masih terjadi pembedaan kedudukan. Di mana pihak perempuan hampir selalu berada pada kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Hindu, yang berkaitan dengan konsep gender.

Gender merupakan seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam suatu masyarakat. Berbicara masalah gender tidak akan terlepas dari kesetaraan gender yang merupakan salah satu hak asasi perempuan sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup. Namun kenyataannya, data menunjukkan bahwa perempuan masih berada pada posisi yang lebih dirugikan daripada laki-laki. Adapun beberapa contoh kesenjangan gender yang terjadi antara lain: pola pernikahan, kesenjangan di pasar kerja, kekerasan fisik, hak kepemilikan, dan lain-lain, yang sangat bertentangan dengan konsep *Ardanareswari* dalam ajaran agama Hindu. Konsep *Ardanareswari* merupakan bentuk kesetaraan gender yang memiliki makna laki-laki dan perempuan yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana laki-laki dan perempuan jika dilihat secara kasat mata memang memiliki perbedaan yang sangat jelas, tetapi juga memiliki kesamaan yang hakiki yaitu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, laki-laki

dan perempuan memiliki kesetaraan. Jadi, dalam ajaran agama Hindu tidak mengenal yang namanya diskriminasi akibat gender, karena sesungguhnya keberadaan keduanya adalah untuk saling melengkapi satu sama lain guna memelihara keberlangsungan kehidupan di dunia ini.

ABSTRACT

The existence of men and women is really like two sides of a coin that have different characters but become one unit. However, the phenomenon in a household from ancient times until now is still a difference in position. Where women are almost always in a lower position than men. This is contrary to the teachings of Hinduism, which relates to the concept of gender.

Gender is a set of roles, behaviors, activities, and attributes that are considered appropriate for men and women, which are constructed socially in a society. Talking about gender issues will not be separated from gender equality which is one of the human rights of women as human beings. The right to live honorably, free from fear and free to make choices in life. But in reality, the data shows that women are still in a position that is more disadvantaged than men. Some examples of gender gaps that occur include: marriage patterns, gaps in the labor market, physical violence, ownership rights, etc., which are very contrary to the concept of *Ardanareswari* in the teachings of Hinduism. The concept of *Ardanareswari* is a form of gender equality that has the meaning of men and women which is an inseparable unity, where men and women are seen clearly to have very clear differences, but also have essential similarities which are created by God Almighty. Thus, men and women have equality. So, in the teachings of Hinduism do not recognize the name of discrimination due to gender, because actually the existence of both of them is to complement each other in order to maintain the continuity of life in this world.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia tercipta bukan hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial, sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Walaupun ketika manusia terlahir ke dunia hanya seorang diri, namun dalam proses kelahiran yang terjadi merupakan wujud dari hubungan sosial. Hubungan sosial inilah yang merupakan hubungan antara seorang ayah dengan seorang ibu sehingga terlahir seorang anak. Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang juga tidak terlepas dari kehidupan social, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hubungan sosial tersebut terjadi karena adanya suatu ‘keterikatan’ yang dikenal dengan nama rasa, yaitu rasa saling membutuhkan atas dasar cinta dan kasih sayang. Hasrat akan saling membutuhkan menjadikan seseorang untuk senantiasa berusaha menjalin suatu hubungan yang disebut dengan interaksi sosial.

Rasa saling membutuhkan dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk membentuk sebuah kesatuan dari beragam perbedaan yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana halnya di dunia ini yang tidak terlepas dari dua hal yang berbeda namun saling melengkapi seperti, jiwa dan raga, siang dan malam, kanan dan kiri, atas dan bawah, hitam dan putih, baik dan buruk, tinggi dan rendah, dan sebagainya. Hal tersebut dikenal dengan istilah *Rwabhinada* dalam ajaran agama Hindu. Kata *Rwabhinada* berasal dari dua kata, yaitu kata “*Rwa*” dan “*Bhinada*”. *Rwa* artinya dua sedangkan *Bhinada* artinya berbeda, berlawanan. Jadi *Rwabhinada* adalah dua hal yang berbeda atau berlawanan, tetapi dalam eksistensinya saling melengkapi. Demikian halnya dengan manusia yang terlahir ke dunia telah digariskan untuk berbeda namun berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dengan perempuan yang secara jelas memiliki perbedaan namun pada hakekatnya kedua insan ini saling membutuhkan dan saling melengkapi. Mereka bereksistensi dalam kehidupan digariskan untuk bersama-sama yang terjalin oleh cinta dan kasih sayang, tanpa harus ada yang mendominasi satu sama lain yang memungkinkan terjadinya intimidasi pada salah satu pihak. Hubungan yang terjalin dalam bingkai cinta dan kasih sayang itu

menandakan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak bisa hidup terpisah, namun akan senantiasa hidup bersama, berdampingan, dan saling melengkapi segala kekurangan yang ada. Keberadaan laki-laki tidak akan memiliki makna jika tidak ada kehadiran perempuan. Begitu pula sebaliknya, keberadaan perempuan akan lebih sempurna jika ada kehadiran laki-laki.

Keberadaan laki-laki dan perempuan sesungguhnya seperti dua sisi mata uang yang memiliki karakter berbeda namun menyatu dalam sebuah kesatuan, sehingga menimbulkan suatu nilai. Hal inilah yang memperjelas bahwa laki-laki dan perempuan pada hakekatnya tercipta untuk selalu bersama guna mencapai hubungan yang harmonis. Hubungan yang terjadi melalui sebuah proses, dimana pada awalnya mereka saling mengenal karena ada rasa cinta yang tumbuh mereka pun menjalin hubungan cinta kasih yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada sebuah ikatan yang disebut dengan perkawinan. Ikatan perkawinan inilah yang menjadi sebuah komitmen untuk hidup bersama dalam sebuah wadah yang bernama keluarga. Terjadinya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan suami istri pada sebuah keluarga, pada akhirnya mereka pun akan melahirkan seorang anak dan tumbuh dalam asuhan sepasang orang tua.

Ketika seorang anak tumbuh dalam kehidupan keluarga, mereka pun mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Ketika mendapatkan kasih sayang dari orang tua, seorang anak akan merasakan 'sentuhan' orang tuanya. Seorang anak akan merasa kurang kasih sayang apabila hanya dari ayahnya saja, begitupula hanya dari ibunya saja. Sehingga ayah dan ibu merupakan sosok yang tidak terlepas dari perkembangan seorang anak. Peran ayah dan ibu akan menentukan perkembangan anak kedepannya, baik dari segi karakter maupun perilakunya sehari-hari. Orang tua mestinya mampu mendidik anak dalam pertumbuhan maupun perkembangannya sehingga akan terwujud anak yang *Suputra*, yang merupakan anak yang menjadi dambaan setiap orang tua.

Realitas yang sering terjadi di masyarakat, baik yang kita dapatkan melalui berita di media-media maupun melihat secara

langsung di masyarakat, ada yang menyajikan hubungan yang kurang harmonis pada suami istri, seperti pertengkaran yang berdampak kurang baik bagi perkembangan sang anak. Seorang suami yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap istrinya begitu marak terjadi di masyarakat dengan berbagai latar belakang. Salah satu faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan yang begitu marak saat ini adalah kecurigaan salah satu pihak, baik itu suami maupun istri terhadap kesetiaan, seperti maraknya perselingkuhan. Tidak dapat dipungkiri lagi, kasus perselingkuhan saat ini marak terjadi. Tidak hanya melibatkan suami tetapi juga istri. Apalagi saat ini didukung oleh perkembangan teknologi yang dapat memberikan kemudahan untuk melakukan suatu hubungan seperti perselingkuhan. Kasus perselingkuhan yang marak terjadi tidak hanya terjadi pada kalangan atas namun juga pada kalangan bawah.

Maraknya perselingkuhan yang terjadi di masyarakat merupakan salah satu bukti menurunnya kualitas kesetiaan terhadap pasangan hidup sehingga rela mengorbankan esensi perkawinan yang sangat disakralkan dalam agama Hindu. Masalah kecemburuan merupakan faktor yang mendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, masalah ekonomi pun juga ikut andil dalam terjadinya KDRT, dimana seorang istri menuntut suaminya untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga namun sang suami tidak mampu memenuhi, sehingga pertengkaran pun terjadi. Kehidupan berumah tangga seakan-akan menjadi fenomena terbalik jika kita bandingkan dengan kehidupan pada masa pacaran, ketika pacaran semuanya terasa sangat indah. Hal tersebut begitu kontras dalam suatu hubungan.

Fenomena suami istri dalam sebuah rumah tangga dari zaman dahulu sampai sekarang masih terjadi pembedaan kedudukan. Pihak perempuan hampir selalu berada pada kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Apalagi seorang perempuan selalu dibatasi oleh keluarga mengenai dunia pendidikan dan pekerjaan, terutama hal ini masih terjadi di desa-desa. Seorang istri selalu identik dengan urusan rumah tangga, sedangkan suami senantiasa identik dengan urusan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang menyangkut pekerjaan dan

kehidupan sosial. Akibat hal tersebut, terkadang aktualisasi konsep poligami sering terjadi, dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu. Seiring perkembangan zaman, seorang istri atau perempuan mulai bangkit dari dunia ‘diskriminasi’ kaum laki-laki sehingga terjadi ‘perlawanan sosial’. Terkadang perlawanan yang dilakukan dapat mengakibatkan terjadinya pertukaran posisi, dimana posisi laki-laki menjadi di bawah. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya seorang suami yang takut pada istrinya.

Sesungguhnya dalam ajaran agama Hindu kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang bertentangan dari konsep perkawinan dalam agama Hindu. Bahkan seorang laki-laki dan wanita hendaknya bisa selalu berdampingan. Seperti halnya para dewa yang selalu berdampingan dengan dewi sebagai sakti atau kekuatannya. Hal inilah dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan konsep *Ardanareswari* yaitu aspek laki-laki dan perempuan yang tidak terpisah. Konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai sastra-sastra keagamaan, yang salah satunya dapat ditemukan dalam Kitab *Manava Dharmasastra*, yang merupakan kompedium hukum Hindu yang keberadaannya diakui dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Hindu. Konsep *Ardanareswari* merupakan bentuk kesetaraan gender yang terdapat di dalam kitab *Manava Dharmasastra*.

PEMBAHASAN

1. Gender dan Persamaan Gender

Menurut Vitalaya (2010: 22), gender adalah suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. WHO (2012) mendefinisikan gender sebagai seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam suatu masyarakat.

Berbicara masalah gender maka tidak akan terlepas dari perkembangan teori feminisme. Teori feminisme dimulai dari feminisme liberal, feminisme radikal atau kultural, dan feminisme

sosialis. Feminisme liberal beranggapan bahwa perempuan dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individu (misalnya pendidikan tinggi). Diskusi rasional dengan kaum laki-laki, khususnya suami, yang dapat dikonsepsikan sebagai upaya perbaikan gender mereka, cara pengambilan keputusan sehubungan dengan pengasuhan anak, yang akan memberikan kemungkinan perempuan untuk mengejar karier. Menurut teori feminisme liberal termasuk ketidakadilan dalam pembagian kerja berdasarkan seks, misalnya perempuan lebih banyak melakukan pengasuhan anak, kerja rumahan dan pekerjaan yang melibatkan emosi. Femenisme liberal menyatakan bahwa laki-laki dapat dinalar dan diyakinkan untuk memikul beban yang lebih banyak dalam urusan merawat anak dan pekerjaan domestik dalam suatu kehidupan perkawinan (Agger, 2007: 215).

Feminisme radikal atau kultural mengacu pada versi yang sedikit berbeda dalam teori feminis. Teori ini berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi pada patriarki, yang beroperasi baik pada level keluarga dan pada harapan atas heteroseksualitas wajib dan pada level budaya, di mana citra seksis perempuan diobjektifkan sehingga menindas mereka. Femenisme radikal berpandangan bahwa feminisme perlu meruntuhkan atau secara radikal memperbaiki keluarga dan menciptakan budaya non-misoginis dimana perempuan tidak dijadikan obyek. Femenisme radikal cenderung mendapat lebih banyak perhatian pada ketimpangan ekonomis antara laki-laki dan perempuan. Feminisme radikal menyalahkan dilema perempuan dalam patriarki, yang mereka yakini berasal dari keluarga dan cara di mana perempuan terjebak dalam peran tanggung jawab dan kewajiban mereka (Agger, 2007: 222).

Feminisme sosialis menguraikan bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme. Feminisme sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Mereka berpendapat bahwa perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi.

Berbicara masalah gender maka tidak terlepas dari kesetaraan gender yang merupakan salah satu hak asasi perempuan sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Sayangnya sampai saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap. Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting.

Sosok perempuan yang berprestasi dan bisa menyeimbangkan antara keluarga dan karir menjadi sangat langka ditemukan. Perempuan seringkali takut untuk berkarir karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga. Data yang ada menunjukkan bahwa perempuan secara konsisten berada pada posisi yang lebih dirugikan daripada laki-laki. Berikut adalah isu-isu utama atau sejumlah contoh kesenjangan gender di berbagai sektor yang masih perlu diatasi, yaitu sebagai berikut.

a. **Pola Pernikahan yang Merugikan Pihak Perempuan**

Pernikahan dini adalah suatu hal yang lazim di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Laporan PBB tahun 2004 memperkirakan 13% dari perempuan Indonesia menikah di umur 15 – 19 tahun. Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 menyatakan bahwa izin untuk memiliki banyak istri dapat diberikan jika seseorang dapat memberikan bukti bahwa istri pertamanya tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri.

Hukum perkawinan di Indonesia menganggap pria sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah keluarga. Sedangkan, tugas-tugas rumah tangga termasuk membesarkan anak umumnya dilakukan oleh perempuan.

b. **Kesenjangan Gender di Pasar Kerja**

Adanya segmentasi jenis kelamin angkatan kerja, praktik penerimaan dan promosi karyawan yang bersifat diskriminatif atas dasar gender membuat perempuan terkonsentrasi dalam sejumlah kecil sektor perekonomian, umumnya pada pekerjaan-pekerjaan berstatus lebih rendah daripada laki-laki. Asumsi masyarakat yang menyatakan bahwa pekerjaan perempuan hanya sekedar tambahan peran dan tambahan penghasilan keluarga juga menjadi salah satu sebab rendahnya tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan.

c. **Kekerasan Fisik**

Indonesia telah menetapkan berbagai undang-undang untuk melindungi perempuan dari kekerasan fisik. Akan tetapi, terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih lazim terjadi di Indonesia. Menurut survey Demografi dan Kesehatan tahun 2003 menunjukkan hampir 25% perempuan yang pernah menikah menyetujui anggapan bahwa suami dibenarkan dalam memukul istrinya karena salah satu alasan berikut: istri berbeda pendapat, istri pergi tanpa memberitahu, istri mengabaikan anak, atau istri menolak untuk melakukan hubungan intim dengan suami.

Perdagangan perempuan dan prostitusi juga merupakan ancaman serius bagi perempuan Indonesia, terutama mereka yang miskin dan kurang berpendidikan. Meskipun pelecehan seksual dianggap kejahatan, akan tetapi hal itu tidak jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

d. **Hak Kepemilikan**

Hukum Perdata di Indonesia menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak kepemilikan yang sama. Perempuan di Indonesia memiliki hak hukum untuk akses ke properti, tanah dan memiliki akses ke pinjaman bank dan kredit, meskipun terkadang masih terdapat diskriminasi di beberapa bagian contohnya: suami berhak untuk memiliki nomor pajak pribadi, sedangkan istri harus dimasukkan nomor pajak mereka

dalam catatan suami. Untuk meningkatkan kesadaran perempuan akan isu kesetaraan gender ini dan mengedukasi pekerja perempuan mengenai hak-haknya sebagai pekerja perempuan, program kampanye *Labour Rights For Women* yang ditujukan bagi pekerja perempuan muda tidak ada hentinya menyuarakan dan mengedukasi perempuan. Lewat event dan pelatihan *Labour Rights For Women* yang bertema “*Gender Equality*”, perempuan diharapkan dapat lebih terpacu untuk membela hak mereka dalam kesempatan kerja / karir, hak maternal dan keseimbangan antara keluarga dan karir.

Kesetaraan gender tidak harus dipandang sebagai hak dan kewajiban yang sama persis tanpa pertimbangan selanjutnya. Malu rasanya apabila perempuan berteriak mengenai isu kesetaraan gender apabila kita artikan segala sesuatunya harus mutlak sama dengan laki-laki. Karena pada dasarnya, perempuan tentunya tidak akan siap jika harus menanggung beban berat yang biasa ditanggung oleh laki-laki. Atau sebaliknya laki-laki pun tidak akan bisa menyelesaikan semua tugas rutin rumah tangga yang biasa dikerjakan perempuan (<http://www.gajimu.com>)

2. Konsep Ardanareswari

Pada kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali, pencitraan laki-laki dan perempuan cenderung tidak berimbang. Pencitraan yang demikian tidak akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan. Penyeimbangan makna dan dinamika *purusa* dan *pradana* dapat memberikan keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan di dunia ini. Penyeimbangan tersebut bukan hanya jasmani tetapi juga rohani. Manusia hidup karena perpaduan unsur *purusa* dan *pradana*. Unsur *purusa* dan *pradana* bukan hanya perpaduan unsur rohani dan jasmani, akan tetapi unsur pria dan wanita yang mampu hidup sejajar dan berdampingan sehingga tercipta suasana yang seimbang dan harmonis (Tantra, 2014:15).

Memang pada dasarnya laki-laki dan perempuan itu diciptakan berbeda, tetapi yang harus kita sadari dan pahami adalah walaupun laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda, namun yang menciptakan adalah sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sudah tentu dalam proses penciptaan tersebut melalui suatu pengorbanan, yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan istilah *Yadnya*. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban jika umat manusia saling melakukan pengorbanan / *yadnya* dalam menggerakkan cakra kehidupan. Apabila hal tersebut sudah terimplementasi, itu menunjukkan bahwa ajaran agama Hindu berpihak pada gender. Keberadaan laki-laki dan perempuan dalam ajaran agama Hindu merupakan manifestasi dari Tuhan yang menjadikan diri-Nya sebagian laki-laki dan sebagiannya lagi perempuan, bahkan bukan hanya badannya saja secara fisik tetapi juga setengah jiwanya. Inilah dalam agama Hindu disebut dengan konsep *Ardanareswari*, yang merupakan simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai setengah *purusa* dan *pradana*. Kedudukan dan peranan *purusa* disimbolkan dengan Siwa sedangkan *pradana* disimbolkan dengan Dewi Uma. Di dalam proses penciptaan, Siwa memerankan fungsi maskulin sedangkan Dewi Uma memerankan fungsi feminim. Tiada suatu apa pun akan tercipta jika kekuatan *purusa* dan *pradana* tidak menyatu. Penyatuan kedua unsur itu diyakini tetap memberikan *bayu* bagi terciptanya berbagai makhluk dan tumbuhan yang ada.

3. Bentuk Kesetaraan Gender dalam *Manava Dharmasastra*

Konsep *Ardanareswari* yang memiliki makna laki-laki dan perempuan yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dapat ditemukan di dalam kitab *Manava Dharmasastra*. Konsep *Ardanareswari* yang merupakan bentuk kesetaraan gender dalam masyarakat Hindu juga terdapat di dalam ajaran agama Hindu. Di mana laki-laki dan perempuan jika dilihat memiliki perbedaan yang sangat jelas, tetapi juga memiliki kesamaan yaitu diciptakan

oleh Tuhan, sebagaimana terdapat di dalam *Manava Dharmasastra* I.32 sebagai berikut:

*dvidhā kṛtvātmano deham
ardhena puruṣo 'bhavat,
ardhena nārī tasyām sa
virājama sṛjat prabhuh.*

Terjemahannya:

Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (*ardha nari*), Ia ciptakan *viraja* dari bagian wanita itu (Pudja dan Sudharta, 2004: 9).

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat diuraikan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan secara esensi laki-laki dan perempuan itu adalah satu kesatuan yang berasal dari diri Tuhan. Maknanya adalah laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran agama Hindu tidak mengenal yang namanya diskriminasi akibat gender, karena sesungguhnya keberadaan keduanya adalah untuk saling melengkapi satu sama lain guna memelihara keberlangsungan perputaran cakra kehidupan di dunia ini dengan sama-sama melakukan pengorbanan sesuai dengan tugas dan kewajibannya, sebagaimana terdapat di dalam kitab *Manava Dharmasastra* IX.96, sebagai berikut:

*prajānārthaṁ striyaḥ sṛṣṭāḥ
samtānārthaṁ ca mānavāḥ,
tasmāt sādharmaṇo dharmo
śrutao patnyā sahoditah.*

Terjemahannya:

Untuk menjadi ibu, wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan; upacara keagamaan karena itu ditetapkan dalam Veda untuk dilakukan oleh suami bersama dengan istrinya (Pudja dan Sudharta, 2004: 462)

Berdasarkan kutipan sloka di atas laki-laki dan perempuan sudah ditakdirkan untuk mengemban tugasnya masing-masing, di mana laki-laki telah ditakdirkan untuk menjadi seorang ayah, sedangkan perempuan telah ditakdirkan untuk menjadi seorang ibu. Hal ini berarti bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara. Namun di samping itu, keduanya sama-sama harus melakukan pengorbanan / yadnya sebagaimana yang sudah ditetapkan di dalam Veda. Ini berarti bahwa, antara laki-laki dan perempuan memang pada dasarnya berbeda, tetapi secara kodrat mereka harus bersama-sama dan saling mengisi, saling melengkapi satu sama lain dalam upaya memelihara keseimbangan perputaran cakra kehidupan, agar terwujud kehidupan yang serasi dan penuh kedamaian.

PENUTUP

Gender adalah suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. Sedangkan kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi perempuan sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya.

Konsep *Ardanareswari* merupakan kesatuan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terpisahkan. Selain itu, juga merupakan konsep pemujaan terhadap aspek *purusa* dan *pradana*, yang merupakan realisasi dari kesetaraan gender Hindu. Dalam ajaran agama Hindu, keberadaan laki-laki dan perempuan memiliki

kedudukan yang sama bahkan diuraikan dalam sastra-sastra Hindu, salah satunya terdapat di dalam kitab *Manava Dharmasastra*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angger, Ben . 2007. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Puja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Denpasar: Wisnu Press.
- Thornhas, Sue. 2000. *Teori Feminis Dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Vitalaya S. Hubeis, Aida. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press
- [WHO] *World Health Organization* . 2012. *What Do We Mean By “Sex” and “Gender”?*. [Artikel]. (<http://www.who.int/gender/whatisgender/en/index.html>)
- <http://www.gajimu.com/main/tips-karir/Tentang-wanita/perempuan-dan-teriakannya-seputar-kesetaraan-gender>

PERANAN PEREMPUAN HINDU MILENIAL SEBAGAI *OPINION LEADER* KESETARAAN GENDER DI ERA 4.0

Oleh

I Gede Titah Pratyaksa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail : titahpratyaksa@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan perempuan Hindu sudah diperhatikan sejak dulu. Umat Hindu Indonesia sejak menjelang dasawarsa 1980 sudah mendapatkan wadah atau organisasi wanita yang bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan. Wadah itu bertujuan untuk menampung aspirasi wanita Hindu saat itu. Secara sporadis masing-masing daerah terbentuk wadah wanita Hindu. Perempuan Hindu milenial di era 4.0 kini semakin melejit. Beberapa tokoh perempuan Hindu mulai terjun dalam dunia politik, akademisi, spiritual, hiburan. Ada Bupati Tabanan, Ni Putu Eka Wiryastuti, artis Ida Ayu kadek Devi, Ayu Laksmi, sutradara Film Leak Mimi Jegon, dan lain sebagainya. Eksistensi mereka menandakan bahwa perempuan Hindu pantas disetarakan dengan kaum laki-laki dalam peranannya di dalam masyarakat. *Opinion leader* mempunyai peranan yang sangat besar dalam meneruskan informasi walaupun dengan kemungkinan adanya seleksi atau pembengkokan informasi, maupun dalam menafsirkan informasi yang mereka terima. Sebab informasi yang disampaikan oleh *opinion leader* sangat bergantung pada cara mereka menafsirkan informasi yang mereka dapatkan, dan kemudian akan berkembang menjadi pengaruh pribadi.

Kata Kunci : Perempuan Hindu, *Opinion Leader*, Kesetaraan Gender, Era 4.0

ABSTRACT

The existence of Hindu women has been noticed long ago. Indonesian Hindus since the 1980s have gotten a place or organization of women

engaged in social and religious fields. The container aims to accommodate the aspirations of Hindu women at that time. Sporadically each region was formed as a container of Hindu women. Millennial Hindu women in era 4.0 are now skyrocketing. Some figures of Hindu women began to plunge into the world of politics, academia, spirituality, entertainment. There is the Regent of Tabanan, Ni Putu Eka Wiryastuti, artist Ida Ayu Kadek Devi, Ayu Laksmi, film director Leak Mimi Jegon, and so on. Their existence indicates that Hindu women deserve to be equated with men in their role in society. Opinion leaders have a very large role in forwarding information even with the possibility of the selection or bending of information, as well as in interpreting the information they receive. Because the information conveyed by opinion leaders is very dependent on how they interpret the information they get, and then it will develop into personal influence

Keywords : *Hindu Women, Opinion Leaders, Gender Equality, Era 4.0*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki jiwa sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia pun tidak bisa hidup sendiri, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Dalam konteks sosial budaya, manusia berinteraksi satu dengan lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan fungsi-fungsi sosial. Adanya interaksi dalam suatu masyarakat akan menghasilkan peran individu yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda dalam kehidupannya dan menjalankan peran itu dalam kesehariannya. Masing-masing individu memiliki peluang untuk menjadi *opinion leader*.

Istilah *opinion leader* menjadi perbincangan dalam literatur komunikasi sekitar tahun 1950-1960-an, sebelumnya literatur komunikasi yang sering digunakan yaitu kata-kata *influentials*, *influencers* atau *tastemakers* untuk menyebut *opinion leader*. Kemudian kata *opinion leader* lebih sering dikenal dimasyarakat pedesaan, sebab pada saat itu tingkat media masih rendah serta

pendidikan yang belum maju. Jadi kebutuhan akan informasi dipedesaan diterima dari mereka yang mempunyai pemahaman yang tinggi serta kebutuhan akan media yang tidak rendah.

Opinion leader mempunyai peranan yang sangat besar dalam meneruskan informasi walaupun dengan kemungkinan adanya seleksi atau pembengkokan informasi, maupun dalam menafsirkan informasi yang mereka terima. Sebab informasi yang disampaikan oleh *opinion leader* sangat bergantung pada cara mereka menafsirkan informasi yang mereka dapatkan, dan kemudian akan berkembang menjadi pengaruh pribadi.

Keberadaan perempuan Hindu sudah diperhatikan sejak dulu. Umat Hindu Indonesia sejak menjelang dasawarsa 1980 sudah mendapatkan wadah atau organisasi wanita yang bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan. Wadah itu bertujuan untuk menampung aspirasi wanita Hindu saat itu. Secara sporadis masing-masing daerah terbentuk wadah wanita Hindu.

Di DKI Jakarta tahun 1979 terbentuk persatuan Wanita Suka Duka Hindu Darma Jakarta Raya yang diketuai oleh Cokordo Raka Sukawati. Purwahadi ini diketuai oleh Diah Tantri Darmi. Selanjutnya di Jawa Timur tanggal 16 Juni 1989 terbentuk juga Wanita Hindu Dharma Indonesia yang diketuai oleh Sutani Dana. Dalam mahasaba ke-5 PHDI yang dilaksanakan di Bali tahun 1986, di salah satu keputusannya mengatakan agar dibentuk organisasi wanita Hindu di Seluruh Indonesia. Atas bantuan fungsionaris PHDI pusat yang saat itu berkedudukan di kota Denpasar, akhirnya terbentuk organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI).

Anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya ditandatangani oleh I Gusti Ngurah Yudha tanggal 12 Februari 1988. Setelah itu disurati ke seluruh provinsi di Indonesia untuk membentuk pengurus daerah. Tahun 1990 pengurus WHDI Bali akhirnya terbentuk yang disusul pembentukan pengurus di semua kabupaten kota di Bali antara Mei 1991 hingga Maret 1993. Setelah itu organisasi wanita Hindu yang sifatnya kedaerahan melebur ke pengurus induk WHDI Nasional. Setelah pengurus pusat PHDI yang ada di Bali pindah ke ibukota negara, kebutuhan yang sama juga

diperlukan oleh WHDI. Sehingga diadakan munas WHDI yang pertama di Padepokan Pencak Silat Taman Mini Indonesia Indah Jakarta tanggal 15 hingga 17 September 2001 (tribunnews.com).

Perempuan Hindu milenial di era 4.0 kini semakin melejit. Beberapa tokoh perempuan Hindu mulai terjun dalam dunia politik, akademisi, spiritual, hiburan. Ada Bupati Tabanan, Ni Putu Eka Wiryastuti, artis Ida Ayu kadek Devi, Ayu Laksmi, sutradara Film Leak Mimi Jegon, dan lain sebagainya. Eksistensi mereka menandakan bahwa perempuan Hindu pantas disetarakan dengan kaum laki-laki dalam peranannya di dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Perempuan Hindu dan Kesetaraan Gender

Perempuan dalam Hindu dipuja sebagai Dewi. Sebagaimana diceritakan dalam Kitab Purana-purana Hindu “Brahman” dalam manifestasi beliau sebagai “Tri Murti” selalu dihadirkan berpasangan dengan “sakti” seperti Dewa Brahma dengan saktinya yaitu Dewi Saraswati dalam melakukan tugas beliau sebagai pencipta, Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Laksemi sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa dengan Saktinya Dewi Parwati sebagai pelebur.

Pandangan Hindu yang memuliakan perempuan sangat kontradiktif dengan tradisi dan hukum adat yang ada di Bali. Di mana dalam tradisi dan Hukum Adat Bali belum mencerminkan kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dalam hal kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan, pewarisan dan perannya dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali dan juga dalam peranannya di Masyarakat. Laki-laki Bali memiliki kedudukan dan peranan yang diistimewakan. Hal ini dapat dilihat dalam mengambil keputusan penting di masyarakat hanya laki-laki yang berhak untuk memutuskan sedangkan perempuan hanya menerima yang diputuskan oleh laki-laki.

Demikian juga dalam hal pewarisan hanya anak-laki-laki yang berhak mewarisi, sedangkan perempuan hanya sebagai penikmat tanpa punya hak atas warisan. Hal yang sama juga terhadap status

kepemilikan anak semuanya jatuh pada pihak laki-laki. Hal ini tentunya sangat berlawanan dengan prinsip kesamaan yang dianut oleh kesetaraan gender. Padahal salah satu kitab suci Hindu, yaitu dalam Seloka I.32 Manawa Dharmasastra menyatakan bahwa:

'DwidhaDwidha krtwatmano deham Ardhenā puruso'bhawat, ardhenā Nari tasyam sa wirayama smrjat prabhuh

Artinya: Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan perempuan (ardha nariswari) Ia ciptakan wiraja dari perempuan itu.

Tidak ada diskriminasi diantara manusia di dalam pandangan Tuhan Yang Maha Esa, dan seharusnya demikianlah pandangan manusia. Bila terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan akibat fungsi dan peran yang diemban masing-masing, hendaknya perbedaan itu diterima sebagai suatu kodrat dari-Nya, tidak perlu mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan saling membantu dan melengkapi.

Masalah kesetaraan dan keadilan gender dalam agama Hindu dijelaskan dalam beberapa mantra Weda maupun sloka-sloka sebagai berikut :

Ksetrabhuta smṛta nari bijabhutah smṛtaḥ puman, Ksetrabija samayogāt sambhawā sarwā dehinam (Manavadharmasastra IX.33)

Terjemahan:

Menurut Smṛti bahwa perempuan diumpamakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih (bibit), hasil terjadinya jasad badaniah yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dengan benih (Puja dan Sudharta, 2003:534)

Apatyam dharmakaryani susrousa ratiruttama, daradhinaṣṭatha svargah pitir nanatmanascha ha
(Manavadharmasastra IX.28)

Terjemahan,

Anak-anak, upacara Agama, pengabdian (kepatuhan), kebahagiaan rumah tangga, sorga untuk leluhur maupun untuk diri sendiri semuanya didukung oleh kaum perempuan (Puja dan Sudharta,2003:533).

Dengan adanya beberapa sloka diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Hindu kedudukan wanita dan laki-laki memiliki kesetaraan yang sama. Jadi tidak ada lagi yang mengatakan bahwa wanita Hindu itu lebih rendah daripada laki-laki. Selain itu dengan adanya hal tersebut tidak ada lagi diskriminatif dan ketidakadilan, sehingga perempuan Hindu akan terus berkembang dan percaya diri sesuai dengan nilai-nilai universal Hindu seperti “Tat Twam Asi” dan “Vasudeva Kutumbakam” (Aku adalah engkau dan Semua manusia bersaudara).

Peran Perempuan Hindu sebagai *Opinion Leader* Kesetaraan Gender

Pengertian *Opinion Leader* (pemimpin opini) lebih dekat pada kondisi masyarakat di pedesaan, sebab tingkat media exposure-nya yang masih rendah dan tingkat pendidikan masyarakat yang belum mengembirakan. Akses ke media lebih dimungkinkan dari mereka yang mempunyai tingkat pemahaman tinggi dan kebutuhan akan media tidak rendah. Melalui informasi dari merekalah kadang perkembangan kontemporer diketahui masyarakat.

Ini berarti, mereka secara tidak langsung menjadi perantara (bukan penerjemah pesan) berbagai informasi yang diterima olehnya kemudian diteruskan kepada masyarakat. Pihak yang sering terkena media exposure di masyarakat desa kadang diperankan oleh *opinion leader*. Mereka ini sangat dipercaya disamping juga menjadi panutan, tempat bertanya dan meminta nasihat bagi anggota masyarakatnya (Nurudin, 2009:155).

Ahli sosiologi mendeskripsikan *opinion leader* sebagai orang yang : 1) Mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap isu-isu yang berkembang ditengah masyarakat. 2) Mereka lebih informative dalam

menyampaikan isu-isu daripada rata-rata masyarakat biasa. 3) Opinion leader adalah orang yang berhubungan erat dengan media massa. 4) Mereka paling dini mengadopsi atas ide-ide baru. 5) Mereka dapat mengorganisir dengan sebaik mungkin untuk mempersuasikan orang lain untuk melakukan tindakan. (Dennis L. Wilcox, dkk, 2001, 211).

Menurut Roger dan Shoemaker (1987:31) mengatakan bahwa pemuka pendapat punya pengaruh terhadap proses penyebaran inovasi; mereka bisa mempercepat diterimanya inovasi oleh anggota masyarakat tetapi bisa pula menghambat tersebarnya sesuatu inovasi ke dalam sistem masyarakat. Opinion Leader adalah orang yang mempunyai keunggulan daripada masyarakat kebanyakan. Salah satu keunggulan para opinion leader dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan adalah pada umumnya para pemuka pendapat itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih mengetahui tata cara memelihara norma yang ada di dalam masyarakat. (Nurudin, 2009:97).

Jadi, *Opinion Leaders* dapat dikatakan sebagai orang-orang berpengaruh, yakni orang-orang tertentu yang mampu memengaruhi sikap orang lain secara informal dalam suatu sistem sosial. Dalam kenyataannya, orang berpengaruh ini dapat menjadi pendukung inovasi atau sebaliknya, menjadi penentang. Ia (mereka) berperan sebagai model dimana perilakunya (baik mendukung atau menentang) diikuti oleh para pengikutnya.

Peran perempuan Hindu sebagai Opinion Leader kesetaraan gender sudah banyak diaplikasi oleh perempuan milenial masa kini. Peran menurut Soekanto (2002:243), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Misalnya sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai informasi, begitu juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Begitu juga peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam

masyarakat, peran dalam merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.

Peran Perempuan Hindu juga dituliskan dalam Yajurvedha XIV 21 sebagai berikut.

Murdha asi rad dhruva asi

Dharuna dhartri asi dharani

Ayusve tvavarcasetva

Krisyaitva ksemaya tva (Yajurvedha XIV.21)

Terjemahan,

Wahai perempuan engkau adalah perintis cemerlang, mantap, pendukung yang memberi makan dan menjalankan aturan-aturan. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran, kesuburan pertanian dan kesejahteraan (Titib,2003;416)

Sutradara, Produser sekaligus Penulis Naskah Film *Leak Penangkep*, Mimi Jegon merupakan salah satu contoh *Opinion Leader*. Sebagai perempuan Hindu, ia telah sukses menarik perhatian masyarakat Indonesia bahwa ada perempuan Hindu yang bisa menjadi sutradara terkenal. Beberapa artis perempuan Hindu juga turut berperan sebagai *opinion leader*, antara lain Yessy Diana, Yunda, Sandra.

Selain itu, melalui media massa, ia berusaha meluruskan bahwa tidak semua *Leak* itu buruk, tergantung pribadi masing-masing. Film *Leak Penangkep* ini telah tayang di seluruh bioskop nasional. Film ini juga siap tayang di level internasional, beberapa diantaranya Malaysia, Singapore dan Brunei Darusallam (radarwali.jawapos.com).

Ada juga Niluh Djelantik yang sukses dalam dunia politik. Niluh menghadapi realitas politik dengan sikap profesional dan idealisme yang tinggi sebagai pelayan masyarakat Bali. Dia telah mampu meyakinkan masyarakat bahwa politik itu indah dan penuh suka cita, tidak kotor dan tidak harus mahal apalagi harus melakukan transaksi jual beli suara. Perancang fesyen kenamaan internasional itu berterima kasih kepada masyarakat karena di tengah apatisisme politik,

masih ada 20.000an suara rakyat Bali yang percaya menitipkan aspirasi dan harapannya kepada Niluh (partainasdem.id).

Dari dua *Opinion Leader* di atas, mereka menggunakan Teori Model Alir Dua Tahap. Model ini mengasumsikan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya langsung mengenai audience. Oleh karena itu, dalam model ini dikenal pihak-pihak tertentu yang membawa pesan dari media untuk diteruskan ke masyarakat. Pihak-pihak tertentu tersebut dikenal dengan nama opinion leader (pemimpin opini/pemuka pendapat).

Model ini juga disebut dua tahap disebabkan adanya dua tahap dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Tahap pertama adalah pesan media pada *opinion leader*, sedangkan tahap kedua adalah pesan *opinion leader* pada *audience*. Asumsi dari model alir dua tahap ini adalah bahwa audience (dalam pembahasan opinion leader sering disebut sebagai *followers*) dianggap tidak banyak bersentuhan dengan media massa.

Adapun *opinion leader* diasumsikan lebih banyak bersentuhan dengan media massa. Ini juga sejalan dengan pendapat bahwa *opinion leader* itu pihak yang mempunyai kelebihan dibanding dengan *followers*-nya, termasuk di sini adalah kelebihan dalam hal kemampuannya mengakses pesan media. Sementara itu *followers* mendapat informasi dari opinion leader-nya. (Nurudin, 2009:152).

Model Alir Banyak Tahap, pada prinsipnya model alir banyak tahap ini adalah gabungan dari semua model yakni Model Jarum Injeksi, Model Alir Satu Tahap, dan Model Alir Dua Tahap. Model ini menyatakan bahwa pesan-pesan media massa menyebar kepada audience atau khalayak melalui interaksi yang kompleks.

Media mencapai khalayak dapat secara langsung atau tidak langsung melalui relaying (penerusan) secara beranting, baik melalui pemuka-pemuka masyarakat (*opinion leader*) maupun melalui situasi saling berhubungan antara sesama anggota *audience*. Intinya model ini merupakan gabungan dari model yang sudah disebutkan sebelumnya.

Dengan demikian, mass audience bisa terkena terpaan media massa secara langsung (seperti asumsi model alir dua tahap) tetapi ia

juga bisa melalui para pemimpin opini. Bahkan audience tersebut mendapat informasi juga berasal dari kontak personal dengan audience yang lainnya. Bahkan tak sedikit di antara audience yang terkena dampak langsung pesan media massa seperti yang diasumsikan dalam model jarum hipodermik. Jadi, meskipun model jarum hipodermik sudah banyak yang mengkritiknya, tetapi dalam kenyataannya tak sedikit masyarakat yang justru terkena dampak media massa seperti yang “disiarkan” media massa.

Karena pada umumnya ciri-ciri yang melekat pada *opinion leader* tidak bisa dilekatkan secara tajam pada para pemimpin desa. Sebab adakalanya batasan yang melekat tersebut sangat tipis sekali antara *opinion leader* dengan follower-nya. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa ciri-ciri itu melekat pada *opinion leader*, sedangkan masyarakat tidak punya sama sekali ciri-ciri tersebut. salah satu keunggulan *opinion leader* dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan adalah pada umumnya *opinion leader* itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompoten dan lebih tahu memelihara norma yang ada. Kemampuan dirinya memelihara norma menjadi salah satu konsekuensi logis bentuk pelayanan atau suri teladan yang diberikan atau ditunjukkan kepada masyarakatnya. Menurut Homans (1961), “seorang yang memiliki status sosial tinggi (pemimpin opini) akan senantiasa memelihara nilai-nilai serta norma kelompoknya sebagai syarat minimal dalam mempertahankan statusnya.” (Depari, dan Andrew, 1982).

PENUTUP

Kedudukan wanita dan laki-laki dalam agama Hindu memiliki kesetaraan yang sama. Jadi tidak ada lagi yang mengatakan bahwa wanita Hindu itu lebih rendah daripada laki-laki. Selain itu dengan adanya hal tersebut tidak ada lagi diskriminatif dan ketidakadilan, sehingga perempuan Hindu akan terus berkembang dan percaya diri sesuai dengan nilai-nilai universal Hindu. Perempuan Hindu milenial di era 4.0 kini semakin melejit.

Beberapa tokoh perempuan Hindu mulai terjun dalam dunia politik, akademisi, spiritual, hiburan. Ada Bupati Tabanan, Ni Putu

Eka Wiryastuti, artis Ida Ayu kadek Devi, Ayu Laksmi, sutradara Film Leak Mimi Jegon, dan lain sebagainya. Eksistensi mereka menandakan bahwa perempuan Hindu pantas disetarakan dengan kaum laki-laki dalam peranannya di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depari, Edward & Collin Mac Andrew. 1982. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan Suatu Kumpulan Karangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pudja, I Gde dan Tjok Rai Sudharta, 2003. *Manawa Dharma Sastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smerti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Dennis L. Wilcox. Longman, 2001. *Public Relations Writing and Media Techniques*. Front Cover. - Business & Economics
- Rogers, E.M. dan Shoemaker, F.F., 1971, *Communication of Innovations*, London: The Free Press.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persada
- Homans, G. C. 1961. *Social behavior: Its elementary forms*. Oxford, England
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*
- <https://bali.tribunnews.com/2018/02/19/tampung-aspirasi-wanita-hindu-begini-sejarah-lahirnya-whdi?page=1>
- <https://radarbali.jawapos.com/read/2019/03/04/122979/tayang-perdana-14-maret-mimi-jegon-film-leak-target-go-internasional#>
- <https://partainasdem.id/read/8111/2019/05/20/niluh-djelantik-terus-melangkah-melayani-rakyat-bali>

PEREMPUAN HINDU DALAM KAJIAN KOMUNIKASI POLITIK DAN GENDER

Oleh

Niluh Wiwik Eka Putri

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email: wiwikekaputri@gmail.com

ABSTRAK

Peranan perempuan dalam dunia politik semakin diperhatikan, dengan adanya perhatian tersebut maka perempuan kini kedudukannya setara dengan kaum laki-laki. Sejarah partisipasi politik perempuan di Indonesia sebenarnya merupakan realitas unik. Jauh sebelum hadirnya tiga rambu maskulinisme hadir di Indonesia yakni patriarki, teologis, maupun hegemoni hadir pada abad 15, partisipasi politik perempuan sebenarnya banyak mewarnai narasi penting dalam kepemimpinan politik di Indonesia. Sebut saja, Ratu Shima, Tribhuwana Tungga Dewi, dan Suhita di masa Hindu-Buddha. Ratu Kalinyamat di masa Is-lam, Cut Nya Dien, Christana Martha Tiahahu, maupun Nyi Ageng Serang di masa pergolakan kolonialisme. Dewi Sartika dan Kartini di masa akhir kolonialisme, hingga Megawati Soekarno Putri di masa kemerdekaan. Rentetan panjang kepemimpinan politik perempuan baik ranah formal maupun informal sebenarnya menandakan bahwa perempuan Indonesia pada dasarnya memiliki kesadaran maupun partisipasi politik tinggi dalam memperjuangkan aspirasi kaumnya.

Kata Kunci : Perempuan Hindu, Komunikasi Politik, Gender

PENDAHULUAN

Pada masa mendatang komunikasi politik di Indonesia akan semakin menarik, khususnya setelah pemilu tahun 2014. Dalam pemilu 2019, tampaknya Indonesia akan dipimpin oleh generasi baru pasca Orde Baru, meskipun sebagian dari para pemimpin yang lahir dalam era reformasi akan tetap berada di panggung politik. Jumlah massa mengambnag, terutama kalangan generasi muda, diduga akan

bertambah. Ini berarti bahwa politisi perlu meningkatkan kepiawaian mereka untuk mempengaruhi rakyat. Rakyat semakin cerdas, karena itu pemimpin yang sekedar menggunakan pencitraan akan ditinggalkan. Pemimpin yang otentik dan dekat dengan rakyat, akan semakin digandrungi.

Pada akhirnya memang pemimpin yang punya integritaslah yang akan berhasil memimpin negeri Indonesia, yang mau berkorban dan mengabdikan dalam artian yang sebenarnya, bukan sekedar basa-basi. Pemimpin seperti inilah yang disebut Alex Sobur (2013) sebagai “Pemimpin Masa Depan”. Pemimpin demikian, dalam pandangan Stephan dan Pace (2002:157), tidak hanya bermoral tinggi, tidak menipu, tidak berbohong, dan tidak mencuri. Namun mereka juga berpikir, berbicara, dan bertindak semulia mungkin, ditandai dengan sifat-sifat: rendah hati, menghormati, setia, saleh, dan terpercaya (Mulyana, 2013:26)

Philips J. Vermonte, seorang peneliti CSIS dalam diskusi bertema “Politik dan Status Perempuan sebagai Liyan” pada tahun 2014 lalu menyatakan bahwa terdapat tiga persoalan representasi perempuan dalam politik di Indonesia. Persoalan pertama yaitu mengenai hubungan perempuan dan partai sendiri yang masih timpang sehingga demokrasi berlangsung tidak sehat. Kedua yaitu kualitas internal partai memiliki pengaruh terhadap kondisi persoalan rekrutmen, seleksi dan regenerasi politisi. Ketiga yaitu terkait dengan kualitas individu politisi yang masih rendah.

Tingkatan hidup kaum perempuan di muka bumi ini mengalami tiga peredaran masa yaitu perempuan sebagai putri, perempuan sebagai istri dan perempuan sebagai ibu. Perempuan sebagai ibu merupakan tugas istimewa seorang perempuan dan merupakan tugas mulia yang diberikan Tuhan di samping posisi yang lainnya.

Disadari atau tidak seorang perempuan setelah berumah tangga atau mulai memasuki masa *grahasta* mempunyai tugas dan tanggung jawab lebih berat dari masa sebelumnya dan diikat oleh dharma sebagai seorang *grahastin* (ibu rumah tangga), pendamping suami untuk melaksanakan tugas pengabdian dan

mempunyai tanggung jawab berat untuk putra-putrinya. Bagaimana cara melahirkan, mengasuh dan mendidik secara baik lahir dan bathin, sehingga dikemudian hari dapat menciptakan putra-putri yang bijaksana, berbudhi luhur serta dapat mengabdikan diri kepada bangsa, negara dan agama (Tjo Rai Sudharta, 1997:89).

PEMBAHASAN

1. Sejarah Perempuan Dalam Dunia Politik

Feminisme sebagai sebuah alur metodologi keilmuan pada dasarnya bertitik lokus studi pada aspek ketertindasan perempuan oleh laki-laki yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan pemikiran profetik dan empirik yang bersifat counter untuk melawan dominasi tersebut. Adapun counter ditujukan untuk melakukan dekonstruksi atas perspektif androposentrisme maupun maskulinisme yang menempatkan kaum pria sebagai entitas utama. Hal inilah yang kemudian mendasarkan kajian epistemologis feminisme dalam ruang politik sendiri meliputi tiga tugas utama yakni (1) mengetahui dimensi ketertindasan tersebut, (2) mengetahui akar-akar dari ketertindasan tersebut, (3) memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Hal inilah yang menjadikan penelitian feminisme sendiri bernuansa advokasi dan lebih mengutamakan subjektivitas peneliti dalam penelitian feminisme sehingga mampu merasakan dimensi ketertindasan tersebut (Hidayat,2006:32).

Salah seorang feminis postkolonial dari India, Gayatri Chakravorty Spivak, pernah mengemukakan soal bahwa gerakan feminisme di Barat bukan cuman gerakan ekonomi politik, melainkan juga sebuah proyek konstitusi subjek (*subject-constitution*). Seperti kontruksi identitas monolitik perempuan dunia ketiga yang dianggap lemah, *powerless*, dieksploitasi, dan tidak berdaya. Salah satu bentuk konstitusi subjek yang selalu diangkat adalah bahwa perempuan dunia ketiga adalah korban budaya patriarki dunia ketiga yang salah satu bentuknya adalah tradisi, adat dan agama.

Mendiskusikan sejarah partisipasi politik perempuan di Indonesia sebenarnya merupakan realitas unik. Jauh sebelum hadirnya tiga rambu maskulinisme hadir di Indonesia yakni patriarki, teologis,

maupun hegemoni hadir pada abad 15, partisipasi politik perempuan sebenarnya banyak mewarnai narasi penting dalam kepemimpinan politik di Indonesia. Sebut saja, Ratu Shima, Tribhuana Tungga Dewi, dan Suhita di masa Hindu-Buddha. Ratu Kalinyamat di masa Is-lam, Cut Nya Dien, Christana Martha Tiahahu, maupun Nyi Ageng Serang di masa pergolakan kolonialisme. Dewi Sartika dan Kartini di masa akhir kolonialisme, hingga Megawati Soekarno Putri di masa kemerdekaan. Rentetan panjang kepemimpinan politik perempuan baik ranah formal maupun informal sebenarnya menandakan bahwa perempuan Indonesia pada dasarnya memiliki kesadaran maupun partisipasi politik tinggi dalam memperjuangkan aspirasi kaumnya. Artinya ketiga rambu penghambat partisipasi politik perempuan yakni teologi, hegemoni, maupun patriarki tidak bisa dipukul rata dalam membaca keterbatasan emansipasi maupun representasi perempuan Indonesia. Adapun narasi penting partisipasi politik perempuan Indonesia adalah cerita yang pluralistik yang tergantung kepada kultur lokal yang berkembang yakni bilateral, matrilineal, maupun patrilineal yang kesemunya memiliki corak pandang khas terhadap perempuan Indonesia (Poerwandari, 2005:33). Doktrin teologis seperti islam dan Hindu-Buddha sebenarnya sudah memberikan tatanan penting dalam memberikan pengaruh gender dalam mendiferensiasikan perempuan dan pria sehingga kedua aktor tersebut bisa menghargai satu sama lain.

Hadirnya Kartini maupun Dewi Sartika pada masa akhir tatanan kolonialisme negara kolonial dalam mengupayakan kesetaraan pendidikan bagi perempuan pada awal abad 20 sebenarnya memberika narasi penting dalam pembentukan gerakan politik ekstra parlementarian maupun revitalisasi eksistensi dan representasi politis bagi perempuan Indonesia. Tulisan-tulisan Kartini yang dihimpun dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang mengkritik patriaki, teologi, maupun hegemoni negara terhadap perempuan memberikan pengaruh besar terhadap timbulnya kesadaran kritisime perempuan dalam gerakan politik. Tercatat bahwa revitalisasi representasi dan partisipasi politik perempuan Indonesia pada masa kebangkitan nasional maupun prakemerdekaan memberi andil besar dalam membentuk nalar

berpolitik perempuan secara aktif maupun pasif (Sitasari, 2010:24). Sebut saja, Puteri Mardika pada tahun 1920 yang memiliki afiliasi dengan Boedi Oetomo, Putri Indonesia, Wanito Tomo, Wanito Muljo, Wanita Katolik, Aisjah, Ina Tunjani dari Ambon, Jong Islamieten Bond bagian Wanita, Jong Java Meisjeskring, Poetri Boedi Sedjati, Poetri Mardika dan Wanita Taman Siswa. Adapun Kongres 22 Desember 1918 disebut sebagai tonggak penting dalam revitalisasi partisipasi dan representasi politik perempuan di Indonesia setelah sekian lama terpenjara oleh maskulinisme politik.

Adanya insiden 1965 menjadi titik balik dalam perjuangan representasi dan eksistensi politik perempuan Indonesia. Adanya pemberangusan Gerwani dan segala macam bentuk gerakan perempuan Indonesia menjadikan perempuan Indonesia kembali lagi menjadi makhluk inferior. Hadirnya rezim Orde Baru hasil coup militer tersebut tidak menyukai aktivisme politik perempuan Indonesia terlebih lagi Gerwani yang cukup membuat pemerintah Order Baru untuk melakukan stigmatisasi terhadap aktivisme politik perempuan. Rezim mulai memberlakukan adanya politik seksual terhadap perempuan berbasis vagina detanta bahwa segala aktivisme gerakan politik formal dan informal yang dilakukan oleh perempuan berpotensi merusak bagi kehidupan berbangsa. Rezim berusaha mengkonstruksi dan mengkreasi politik perempuan sebagai entitas yang kotor seperti layaknya Gerwani ketika melakukan tarian Harum Bunga yang berbau erotis. Hal inilah yang kemudian memicu adanya label “Gerwanisasi” bagi setiap perempuan yang ingin memperjuangkan hak politik, yang seketika itu juga akan dicap pula sebagai wanita komunis oleh negara dan masyarakat (Wieringa, 2010).

Wanita adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan pria, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan pria. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan Negara yang biasa disebut Gender. Seorang perempuan dalam suatu rumah tangga mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu sebagai ibu rumah tangga. Pengertian tugas atau pekerjaan menurut Moenir AS adalah kesatuan kegiatan yang ada dalam suatu Organisasi, terdiri atas

beberapa langkah dan perbuatan, menggunakan metode dan atau prosedur tertentu, sehingga menghasilkan suatu bentuk berupa barang maupun jasa (Mustadjar Musdalifah, 2013:40-41).

Eksistensi Wanita dalam sebuah institusi rumah tangga atau keluarga, tentunya mempunyai tugas dan fungsi yang vital, urgen, substantive dan strategis dalam memopang kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bersangkutan khususnya dalam merawat anak-anaknya. Perempuan melahirkan dan menyusui anak dan seringkali secara simplistic dijadikan kandidat tunggal untuk mengasuh anak dan menjadi semakin dibebani urusan pengasuhan keluarga, tidak hanya mengurus anak-anak, tapi juga suami dan bahkan orang tua. Hal inilah yang dianggap cikal bakal pembagian kerja secara Gender oleh teorisi adaptasionis. Terlebih karena dalam perkembangan selanjutnya. Perempuan melakukan tugas-tugas yang dekat rumah, sementara kaum laki-laki pergi berburu atau mencari nafkah lain.

Era Presiden Soekarno memiliki atensi besar terhadap berkembangnya partisipasi dan representasi politik perempuan Indonesia melalui payung besar sosialisme maupun nasionalisme. Soekarno secara khusus menyebut perempuan Indonesia yang berjuang dalam ranah politik sebagai Sarinah yang peduli terhadap kepedulian kaumnya. Kedudukan Sarinah sama seperti halnya Bung sebagai pejuang politik laki-laki yang berjuang demi kemaslahatan bersama yang artinya tidak ada perbedaan satu sama lainnya (Soekarno,2001). Puncak dari segala aktivisme politik perempuan yang berkembang selama era Soekarno berkulminasi pada Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang memiliki afiliasi kuat dengan PKI. Gerwani disebut sebagai pelopor gerakan emansipasi politik perempuan terbesar di Indonesia dan juga di Asia. Militansi politik yang ditunjukkan Gerwani dalam mengangkat isu politik perempuan sangat tinggi termasuk menentang praktik poligami Presiden Soekarno yang dituding telah melecehkan harkat perempuan Indonesia.

Di Indonesia, proyek konstitusi subjek keperempuanan berawal dari perdebatan tentang mana yang baik dan benar, apakah sebutan perempuan atau wanita. Bagi aktifis yang alergi dengan orde baru, sebutan wanita dianggap merendahkan derajat dan martabat kaum

perempuan karena menundukkan mereka kedalam posisi subordinat kaum laki-laki, seperti sebutan Dharma Wanita, Kementerian Negara Peranan Wanita, Tenaga Kerja Wanita, Polwan, dan Wanita Tuna Susila. Sebagai gantinya, mereka mengangkat sebutan perempuan yang dianggap sesuai dengan posisi kaum perempuan. Sebutan itu berasal dari kata empu dari Bahasa Sanskerta yang berarti orang yang dihormati dan dimuliakan.

Dengan demikian, sebutan wanita ataupun perempuan sama-sama merupakan relasi kuasa, sebuah arena kontestasi dimana terjadi permainan makna dan tafsir dalam mempresentasikan perempuan, antara kekuatan negara yang ingin mengunggulkan perempuan (seperti dalam symbol ibu dharma wanita atau istri ideal dengan konteks kepatuhan kepada suami) dan kekuatan feminis liberal-modernis yang menghendaki perempuan tampil di ruang public sebagai subjek yang bebas, mandiri, independent, penuh karya dan prestasi (Edi Hayat dkk, 2005:6-7).

Perempuan dalam masyarakat Hindu di Bali memandang perempuan bukan sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi. Perempuan dianggap mempunyai kekuatan yang sangat besar yang dapat menciptakan keindahan, tetapi dapat pula membahayakan kehidupan di dunia ini. Sehingga untuk mereka yang ingin melepaskan diri dari keduniawian seperti tercantum dalam Sarascamuscaya “hendaknya menghindari dan bahkan kalau mungkin dalam kenangan pun menghapuskan bayangan perempuan”. Demikian takutnya laki-laki pada kekuatan magis perempuan yang dianggap dapat meluluhkan keteguhan iman dan memperlemah semangat juangnya untuk bertapa dan menyatu dengan Tuhan (Suryani, 2003:43-44).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memberi penghargaan yang besar pada perempuan, dapat dilihat dari pemujaan yang ditujukan kepada Dewi yang dianggap dapat membantu kehidupan manusia di dunia. Pemujaan sebagai tanda bakti dan terima kasih dilakukan kepada Dewi Sri (Dewi Padi) yang merupakan sumber kehidupan manusia. Pemujaan sebagai tanda bhakti dan terima kasih juga ditujukan kepada dewi Saraswati, (Dewi Pengetahuan) yang

dilambangkan sebagai seorang perempuan yang bertangan empat, berdiri diatas bunga teratai. Ia merupakan symbol perempuan yang harus diteladani karena dengan tasbih di tangan pertama, ia menyembah *Hyang Widhi Wasa*, dengan daun lontar di tangan kedua ia mendalami ilmu pengetahuan, dengan alat musik di tangan ketiga ia menikmati dan menguandangkan keindahan dan seni, dan dengan sekuntum bunga di tangan keempat ia menyebarkan keharuman dan kelembutan. Dewi Saraswati berdiri di atas Bunga teratai melambangkan ia sebagai perempuan mampu berdiri di dalam situasi apapun. Dewi Durga, istri Dewa Siwa, mempunyai kekuatan magis yang luar biasa yang dapat memberi kekuatan dan menghancurkan kehidupan ini. Dan Dewi Sri Sedana, merupakan dewi Uang yang mempengaruhi perekonomian seseorang. Dari pemujaan yang dilakukan masyarakat Hindu terhadap dewi-dewi itu menggambarkan bahwa masyarakat Bali Hindu memberi penghormatan dan pemujaan yang sama terhadap dewi dan dewa yang masing-masing mempunyai tugas dan kemampuan yang berbeda.

2. Eksistensi Perempuan Hindu di Era Revolusi 4.0

Dalam era millennium perempuan tentu akan berubah mengikuti perkembangan yang terjadi secara global. Kemudahan memberikan informasi, kemudahan untuk menyerap informasi menyebabkan perempuan pun ingin menunjukkan keberadaannya sesuai dengan kebebasan yang ingin dicapai. Perempuan nantinya tidak mau dibelenggu dengan urusan rumah tangga, tidak mau mengurus anak dan merasa anak hanyalah beban semata. Banyak perempuan yang akan sibuk untuk mengejar karier setinggi mungkin dalam pemerintahan, dalam politik dan dalam usaha. (Suryani, 2003:73).

Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (2016) mengemukakan tentang Revolusi Industri Generasi Keempat (Revolusi Industri 4.0) yang ditandai dengan kelahiran *artificial intelegent* pada ragam bentukan produk yang dapat bekerja layaknya fungsi otak manusia yang dioptimalisasikan.

Revolusi Industri 4.0 merupakan perubahan strategis dan drastis tentang pola produksi yang mengolaborasikan tiga dimensi utama di

dalamnya, yakni manusia, teknologi/mesin, dan big data. Dalam banyak literatur, kunci dari era industri generasi keempat ini bukan lagi berkisar pada ukuran atau besaran perusahaan atau organisasi, tetapi kelincahan dan sifat adaptif yang dimiliki untuk dapat bertahan dalam iklim kompetitif dan dinamis menghadapi perubahan yang bergerak melesat. Pemerintah berupaya merespon tantangan industri 4.0 melalui kebijakan lintas kementerian dan lembaga dengan mengeluarkan berbagai kebijakan.

Partisipasi merupakan komponen utama dalam sebuah negara demokrasi. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengambil bagian dalam kegiatan politik di negaranya. Demokrasi tidak akan tercipta tanpa adanya partisipasi dari masyarakat untuk menentukan setiap kebijakan yang diambil oleh negara. Partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan publik. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota perlemen, dan sebagainya (Budiardjo, 2008:45).

Tugas dan kewajiban seorang ibu dijelaskan dalam Mpu Smrti sebagai berikut:

*apatyam dharma karyani cucrusa ratih utama
daradhinastatha suargah pitri rramat manaccaha*

Artinya:

Anak-anak, upacara agama, pengabdian (kepatuhan),
Kebahagiaan rumah tangga, sorga untuk leluhur
maupun

Untuk diri sendiri semuanya didukung oleh kaum
perempuan (Pudja, Dkk. 1983:535)

Perjuangan Mahatma Gandhi ini dilandasi dari realitas sosial perempuan pada masa itu dimana status perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki, bahkan di kalangan masyarakat Hindu berkembang pemahaman bahwa seseorang tidak akan masuk surga tanpa anak laki-laki, dan untuk hal itu seorang suami bisa menikah 2,3 atau 4 istri (Mahatma Gandhi, 2002: 189).

Selain itu kebiasaan-kebiasaan di kalangan masyarakat Hindu seperti pernikahan dini, mengungkapkan perempuan pada bilik-bilik tersembunyi di rumah-rumah, ajaran sati, kondisi yang menyedihkan untuk para janda muda serta masih banyak kaum perempuan india menjadi suatu golongan yang lemah, tertindas, tersingkirkan dan menjadi “warga kelas dua”. Realitas kaum perempuan Hindu yang sangat mengenaskan tersebut yang akhirnya menyebabkan Gandhi tergerak untuk membuat perubahan-perubahan kearah positif bagi perempuan Hindu di India.

Dalam Kitab Manawadharmasastra III. 55, 56, 57, 59 menjelaskan sebagai berikut :

*“Pitrbhir bhratrbhis caitah patibhir dewarais tatha,
Puja bhusayita wyasca bahu kalyanmipsubhik.”*

Terjemahannya :

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakaknya, suaminya dan iparnya yang menghendaki kesejahteraan.

*“Yatra naryastu pujoyante ramante tatra dewatah,
Yatraitastu na pujoyante sarwastalah kriyah.”*

Terjemahannya :

Dimana wanita dihormati, disanalah para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

“Socanti jamayo yatra winasyatyacu tatkulam,
Na socanti tu yatraita wardhate taddhisarwada.”

Terjemahannya :

Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

“Tasmadetah sada puja bhusanascha dana sanaih,
Bhuti kamairnarair nityam satkaresutsawesu ca.”

Terjemahannya :

Oleh karena itu orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari-hari raya dengan memberi hadiah perhiasan, pakaian dan makanan.

(Pudja & Sudharta, 1996)

Salah satu perempuan Hindu yang dianggap memberikan kontribusi bagi kaum perempuan ialah Ni Putu Eka Wiryastuti. Saat ini ia menjadi Bupati Tabanan yang pernah mendapat penghargaan *International Women's Day* di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta. Ketua DPR Bambang Soesatyo yang menyerahkan penghargaan ke Eka mengatakan, kesetaraan gender meliputi hak manusia yang paling mendasar, yaitu hidup tanpa diskriminasi. “Kesetaraan gender merupakan gerakan global di mana laki-laki dan perempuan harus sama-sama dilibatkan,” ujar legislator yang kondang disapa dengan panggilan Bamsoet itu (jpn.com).

3. Komunikasi Politik dan Kesetaraan Gender Perempuan Hindu

Dalam kurun waktu lebih dari tiga dekade terakhir muncul sejumlah hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan komunikasi dan gender, salah satunya yang terpenting adalah pemikiran Cheri Kramarae. Sebagaimana Burke, Kramarae percaya bahwa instrumen utama bagi manusia untuk melihat dunia adalah

Bahasa. Kata dan kalimat yang terdapat dalam struktur pesan dan apa yang ada dipikiran manusia serta interaksi yang terjadi memberikan pengaruh besar dalam hal bagaimana kita mengalami dunia.

Kramarae memberikan perhatian pada aspek gender terhadap Bahasa dan ia mendalami bagaimana pesan memperlakukan wanita dan pria secara berbeda. Menurutnya, tidak ada pengalaman manusia yang bebas dari pengaruh Bahasa dikatakannya, “*we are trained to see two sexes*”. *And then we do a lot of work to continue to see only these two sexes*. (kita dilatih untuk melihat adanya dua jenis kelamin dan kemudian kita melakukan banyak pekerjaan untuk terus melihat hanya kepada dua jenis kelamin ini).

Kramarae tidak hanya memberikan perhatian pada pentingnya Bahasa dalam menafsirkan pengalaman, ia juga membahas dimensi kekuasaan. Menurutnya, setiap sistem Bahasa memiliki hubungan kekuasaan yang tertanam di dalamnya dan mereka yang menjadi bagian dari kekuasaan sistem Bahasa (yaitu pria) cenderung untuk menanamkan persepsi, pengalaman serta bentuk ekspresi mereka ke dalam Bahasa. Kramarae percaya bahwa Bahasa inggris adalah “Bahasa yang dibuat oleh para lelaki” (*man-made language*) sehingga tertanam perspektif atau cara pandang laki-laki atau maskulin ke dalam Bahasa inggris dibandingkan wanita. Persepsi pria, khususnya pria kulit putih kelas menengah, menjadi sesuatu yang biasa dalam praktik kebahasaan sehari-hari.

Menurut kramarae, pria menjadi tolak ukur atau standar dalam Bahasa inggris, misalnya dalam banyak istilah pekerjaan, sedangkan wanita merupakan kategori yang tidak biasa (abnormal). Istilah pekerjaan seperti: *waiter* (pelayan) atau *poet* (penyair) memang ditujukan untuk pria, tidak ada istilah yang khusus untuk wanita. Dalam hal pekerjaan itu dilakukan wanita maka cukup ditambahkan tanda tertentu di belakang kata tersebut seperti *waitress* (pelayan wanita) dan *poetess* (penyair wanita). Contoh lain adalah sebutan *mister* (Mr.) yang berarti “tuan” tidak memberikan informasi mengenai status perkawinan, bandingkan dengan sebutan *miss* (nona) dan *mrs.* (nyonya) untuk wanita yang menginformasikan status

perkawinan. Menurut kramarae perbedaan ini lebih memberikan manfaat kepada pria dari pada wanita (Morissan, 2013:188).

Bahasa dalam komunikasi politik mengkhususkan diri dalam hal penyampaian informasi politik. Komunikasi politik sangat penting dalam sistem politik. Komunikasi politik menempati posisi yang strategis. Komunikasi politik dinyatakan sebagai “urat nadi” proses politik. Karena aneka struktur politik seperti parlemen, kepresidenan, partai politik, Lembaga swadaya masyarakat, kelompok kepentingan, dan warganegara dapat memperoleh informasi politik melalui komunikasi politik ini. Komunikasi politik didefinisikan sebagai komunikasi yang ditujukan tentang politik mencakup (McNair, 2011:4), komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah.

Komponen kampanye politik, komunikasi politik terdiri dari komponen-komponen yang mencakup adanya unsur aktor komunikasi, konten yang dipertukarkan dalam sebuah komunikasi timbal balik yang menghasilkan sebuah reaksi berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

Gaya kepemimpinan komunikasi politik wanita hindu di Bali bisa dilihat dalam sosok beberapa tokoh terkenal dari Bali. Salah satu diantaranya adalah Ni Luh Ary Pertami Djelantik atau dikenal dengan Niluh Djelantik. Ia merupakan sosok perempuan hindu yang terjun ke dunia politik. Saat ini ia bergabung di Partai Nasdem dan sempat mencalonkan diri menjadi anggota DPR RI Partai Nasdem Dapil Bali dengan nomor urut 3, dan hampir memperoleh 20.000 suara (partainasdem.id).

“...pengabdian saya untuk UMKM, masyarakat marjinal, kaum minoritas, perempuan, lansia dan anak-anak, yang telah saya lakukan selama belasan tahun akan terus berlanjut,” kata Niluh, di Singaraja, Bali, Sabtu (18/5)

Sebagai perempuan Hindu, Ni Luh Djelantik menghadapi realitas politik dengan sikap professional dan idealism yang tinggi sebagai pelayan masyarakat Bali. Dia telah mampu meyakinkan masyarakat

bahwa politik itu indah dan penuh sukacita, tidak kotor dan tidak harus mahal apalagi harus melakukan transaksi jual beli suara. Dengan perolehan hampir 20000 suara, Niluh Djelantik bisa dikatakan berhasil dalam melakukan komunikasi politik. Apalagi hanya menelah dana Rp 126.000.000.

“Kami berhasil membuktikan bahwa hanya bermodal dana kampanye sebesar Rp 126.000.000 (bisa diaudit secara terbuka), kami mampu berpartisipasi dalam bursa pertarungan Pileg DPR RI untuk Dapil Bali,”kata dia

Selain aktif berpolitik, ia juga memiliki bisnis sepatu ‘Nilou’ yang dimulai sejak tahun 2003. Merek Nilou sendiri sudah dipasarkan di 20 negara antara lain Australia, Selandia Baru, negara-negara di Eropa, Amerika, Kepulauan Karibia, termasuk negara-negara di Asia. Ni Luh mendapat tawaran dari distributor di Australia dan Prancis sebagai patner. Ia memutuskan memulai benar-benar dari awal. Pilihan jatuh pada bisnis sepatu yang memang ia sukai melebihi baju, tas, perhiasan atau pernak-pernik lainnya.

Sejak awal, sulung dari dua bersaudara kelahiran 15 Juni 1975 ini memutuskan untuk memilih produk kelas atas. Tanpa pabrik, tanpa tukang, Ni Luh mulai berkreasi menumpang di pabrik sepatu milik temannya yang bergerak di mass product. Ni Luh diberi amanah membuat desain, sampling dan produksi, sementara rekannya yang menjual. Tak disangka, desain pertamanya laris-manis di Eropa. Koleksi keduanya yang meluncur pada Oktober 2014 juga mendapat sambutan luar biasa. Bahkan, sebuah toko yang cukup besar di Inggris memberinya kesempatan untuk menjual dengan mengusung merek Nilou, diambil dari namanya sendiri yang sedikit diubah agar terdengar seperti bahasa Prancis. Perlahan, produk Nilou mulai dikenal luas di Eropa.

Jiwa kewirausahaan Niluh Djelantik mencerminkan semangat kesetaraan gender. Umumnya, laki-laki yang gemar berbisnis. Namun stigma itu dipatahkan oleh Niluh Djelantik. Perempuan pun bisa berwirausaha setara dengan laki-laki.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Perempuan Hindu Dalam Kajian Komunikasi Politik Dan Gender memberikan perubahan dalam politik di era revolusi 4.0. Perempuan dalam masyarakat Hindu di Bali memandang perempuan bukan sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi. Perempuan dianggap mempunyai kekuatan yang sangat besar yang dapat menciptakan keindahan, tetapi dapat pula membahayakan kehidupan di dunia ini. Sehingga untuk mereka yang ingin melepaskan diri dari keduniawian seperti tercantum dalam Sarasamuscaya “hendaknya menghindari dan bahkan kalau mungkin dalam kenangan pun menghapuskan bayangan perempuan”. Demikian takutnya laki-laki pada kekuatan magis perempuan yang dianggap dapat meluluhkan keteguhan iman dan memperlemah semangat juangnya untuk bertapa dan menyatu dengan Tuhan.

Eksistensi perempuan hindu dapat dilihat dari beberapa kiprah perempuan Saat ini. Salah satunya yaitu Ni Putu Eka Wiryastuti. Saat ini ia menjadi Bupati Tabanan yang pernah mendapat penghargaan *International Women's Day* di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta.

Komunikasi Politik dan Kesenjangan Gender Perempuan Hindu komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Komponen kampanye politik, komunikasi politik terdiri dari komponen-komponen yang mencakup adanya unsur aktor komunikasi, konten yang dipertukarkan dalam sebuah komunikasi timbal balik yang menghasilkan sebuah reaksi berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Gaya kepemimpinan komunikasi politik wanita hindu di Bali bisa dilihat dalam sosok beberapa tokoh terkenal dari Bali. Salah satu diantaranya adalah Ni Luh Ary Pertami Djelantik atau dikenal dengan Niluh Djelantik. Ia merupakan sosok perempuan hindu yang terjun ke dunia politik. Saat ini ia bergabung di Partai Nasdem dan sempat mencalonkan diri menjadi anggota DPR RI Partai Nasdem Dapil Bali dengan nomor urut 3, dan hampir memperoleh 20.000 suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Rachmad. 2006 “Kapan Ilmu akan Berubah? Lebih Dekat dengan Metodologi Feminisme”. *Jurnal Perempuan*, 48(1): 27-37.
- Mahatma Gandhi. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Komunikasi Politik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nataresmi. (2014). Philips J. Vermonte: Problem Representasi Perempuan dalam Politik. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- G. Pudja, DKK. 1983. *Manawa Dharma Castra; Weda Smrti; Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Depag RI.
- Tjo Rai Sudharta. 1997. *Manusia Hindu: Dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Bali: Yayasan Dharma Naradha.
- Panuju, Redi. 2015. *Sistem Penyiaran Indonesia: Sebuah Kajian Strukturalisme Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy dkk. 2016. *Komunikasi Media Dan Masyarakat Membedah Absurditas Budaya Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Indonesian Women in a Changing Society*. Seoul: Ewha Women University Press.
- Wieringa, Saskia. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sitasari, Anita. 2010. *The Future of Women in Indonesian Politics*. New York: ProQuest.
- Mustadjar, Musdalifah. *Sosiologi Gender*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2013
- Budiardjo, P. M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik (Revisi ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (1996). *Manawadharmasastra*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
<https://www.jpnn.com/news/kiprah-bupati-eka-dianggap-berjasa-bagi-kemajuan-perempuan>.

WANITA HINDU : PELANTUR TRADISI, PELAKU GLOBALISASI

Oleh :

I Made Nada Atmaja,

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Email @ nadaadtama61@gmail.com

I K. Satria,

Fakultas Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia
Denpasar.

Email : satriablack@gmail.co.id

Ni Putu Dewi Pradnyan

Fakultas Ilmu Budaya dan Seni, Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Email : dewi.pradnyan@gmail.com

ABSTRACT

Women are very noble beings, from women who have descendants who then inherit various elements of life. Normatively Hindus in Bali greatly glorify women. Women have become an important and glorified aspect of Hinduism. In the various teachings and concepts of Hinduism, the position and role of women was no less important than men. In the tantra concept, women have an important position while men have a secondary role. In addition, in one Hindu philosophical system, Sankhya Darsana, it is explained that prakrti or can be embodied as feminine (female) is a material cause which is active in the formation of the universe, whereas purusa or masculine (male) is nothing but an audience passive As stated in various texts, women are God's creation in their function as pradana. He is also symbolized by yoni, a symbol of fertility and wisdom. The man created by God in the purusa function symbolized by linga. Because of women, various forms of offerings will take place, because women will also be calm and calm. Therefore, people who want to prosper should always respect women. Balinese Hindu women in their daily lives are still struggling with tradition, they love tradition, which then becomes an effort to undermine cultural stability. Besides that, Hindu

women do not forget their duties and obligations even though they have to have a career in all fields. This is where women have virtue, where they must master and continue the tradition of diversity, but in the case of things he is required to advance to join the challenge of the era.

Keywords: *Hindu women, tradition, globalization*

ABSTRAK

Wanita merupakan makhluk yang amat mulia, dari wanita adanya keturunan yang kemudian mewarisi berbagai elemen kehidupan. Secara normatif umat Hindu di Bali sangat memuliakan perempuan. Perempuan menjadi aspek yang penting dan dimuliakan dalam agama Hindu. Dalam berbagai ajaran dan konsep agama Hindu, posisi dan peran perempuan ternyata tidak kalah pentingnya dari kaum laki – laki. Dalam konsep tantra, perempuan memiliki posisi yang penting sedangkan laki – laki memiliki peran sekunder. Selain itu, dalam salah satu sistem filsafat Hindu yaitu Sankhya Darsana, dijelaskan bahwa prakruti atau dapat dikejawantahkan sebagai sifat feminim (perempuan) merupakan sebab material yang bersifat aktif dalam pembentukan jagad raya, sedangkan purusa atau sifat maskulin (laki-laki) tidak lain merupakan penonton yang bersifat pasif. Sebagaimana telah dinyatakan dalam berbagai teks, perempuan merupakan ciptaan Tuhan dalam fungsinya sebagai pradana. Ia juga disimbolkan dengan yoni, simbol kesuburan dan kearifan. Laki-laki ciptaan Tuhan dalam fungsi purusa yang disimbolkan dengan lingga. Karena wanita, berbagai bentuk persembahan akan terlaksana, karena wanita pula ketenangan dan ketenteraman akan terwujud. Oleh sebab itu, orang yang ingin sejahtera hendaknya senantiasa menghormati wanita. Wanita Hindu Bali dalam kesehariannya masih bergelut dengan tradisi, mereka mencintai tradisi yang kemudian menjadi upaya melanturkan keajaiban budayanya. Disamping itu, wanita Hindu tidak melupakan tugas dan kewajibannya walau mesti berkarir di segala bidang. Disinilah wanita memiliki keutamaan, dimana mereka mesti menguasai dan melanjutkan tradisi keberagamaan, namun dilain hal dia dituntut maju untuk bergabung melawan tantangan jaman.

Kata kunci : wanita hindu, tradisi, globalisasi

Pendahuluan

Wanita dalam Hindu terurai dalam beberapa dasar pemikiran, pertama sebagai makhluk ciptaan yang sama dengan yang lainnya, juga sebagai makhluk yang memiliki kelebihan. Sesuai dengan uraian singkat dalam sebuah sloka Manawadharmasastra sebagai berikut: *Cocanti jamayo yatra, Winacyatyacu tatkulam, Na cacanti tu yatrata, Warhate taddhi sarwada* (MDS, III,57). Yang artinya : Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, dimana wanita itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia. Dalam sloka ini jelas sekali bahwa wanita adalah makhluk yang langka yang amat disayang Tuhan sehingga kita mesti menjaga hal itu dengan cara menyayangi wanita. Menyayangi dengan perilaku dan kesungguhan dalam kehidupan sehingga dalam suasana itu akan tercipta keharmonisan dan kebahagiaan. Berbagai sloka – sloka dalam teks – teks weda dan turunannya juga menyebutkan bahwa wanita sangat berperan penting dalam kehidupan manusia dan keberlangsungan alam. Dalam kitab *Yajurveda, XIV.21* menyebutkan sebagai berikut : *Murdha – asi rad dhuva – asi, Dharuna dhartri – asi dharani, Ayuse tva vacase tva krsyai tva ksemaya tva*. Yang artinya Oh wanita, engkau adalah perintis, cemerlang, pendukung yang memberi makan dan menjalankan aturan – aturan, seperti bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran, kesuburan dan kesejahteraan. Dalam hal ini wanita sesungguhnya adalah representasi dari kecerdasan, kepriawaian dalam mengurus berbagai hal. Mengurus yadnya, mengurus pendapatan keluarga, mengurus segala urusan rumah tangga dan setelah itu seorang wanita diberikan ruang untuk meningkatkan kecemerlangan dan kecerdasan, artinya karir pendidikan mutlak dimiliki oleh seorang perempuan. Dalam posisi ini sesungguhnya Hindu memberikan peluang untuk wanita agar melakukan segala tanggungjawabnya dengan baik sebagai pengatur rumah tangga dan kemudian berkaris sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing. Karir bukan hanya sebagai pejabat Negara, tetapi berbagai

ranah kegiatan wanita juga adalah karir yang bisa mereka tempuh sebagai jalan pengabdian.

PEMBAHASAN

1. Wanita Hindu dalam Tradisi dan Emansipasi

Dalam keseharian kita melihat keberadaan wanita Hindu tak bisa lepas dari Tradisi. Hal ini karena memang dalam hal melakukan suatu yadnya, kebiasaan beragama memang salah satu kewajiban dari seorang perempuan. Dengan aktifitas yang mereka lakukan menjadikan peranannya dalam kehidupan semakin strategis. Sebagai pengerak yadnya, sebagai pelaku dalam setiap pelaksanaan upacara merupakan sisi lain yang tak tergantikan dari sosok perempuan dalam melakukan tradisi. Kata tradisi jika ditinjau dari sudut pandang sejarah merupakan adat – istiadat, ritus – ritus, ajaran – ajaran sosial, pandangan – pandangan, nilai – nilai, aturan – aturan perilaku, dan sebagainya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia merupakan unsur warisan sosio – kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau kelompok – kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Tradisi bersifat progresif, kalau dihubungkan dengan perkembangan kreatif kebudayaan. Dan tradisi bersifat reaksioner, kalau ia berkaitan dengan sisa – sisa yang sudah usang dari masa lampau. Dalam ilmu, tradisi berarti kontinuitas pengetahuan dan metode – metode penelitian. dalam seni, ia merupakan kesinambungan gaya dan ketrampilan (Bagus,2005:1116).

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. (Bastomi, 1984: 14) Tradisi adalah

keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils (1981:12), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini (Piotr Sztompka, 2011: 69-70).

Wanita Hindu memang memiliki berbagai dimensi dalam kehidupan, dimensi sosial, dimensi individu dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sosial itulah wanita masih didiskriminasi sebagai makhluk yang lemah dan tidak mampu dalam melakukan berbagai hal. Disinilah budaya patriarki berperan. Dominasi budaya patriarki tidak hanya menyerang perempuan dari segi psikis tapi juga fisik - tubuhnya. Tubuh perempuan dijadikan alasan untuk melemahkan posisi perempuan di masyarakat. Menurut pemikiran Simone de Beauvoir, budaya patriarki menjadikan tubuh perempuan sebagai penghalang untuk mengaktualisasi, mencipta, dan mentransendensi diri (Shirley Lie.2005:6). Karena bertubuh perempuan, ia tidak bisa bebas mengatur tubuhnya, perempuan tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri, semuanya berada dibawah kendali laki - laki dan lingkungan sosialnya. Budaya patriarki membuat perempuan menghidupi tubuhnya secara konkret bukan sebagai suatu kekuatan persepsi yang integratif, melainkan sebagai kekuatan asing yang melawan dirinya, bertentangan dengan dirinya sendiri.

Mitos yang diciptakan budaya patriarki sebagai kebenaran tunggal yang otentik atas perempuan dan kebutuhannya bukanlah suatu mitos biasa, mitos ini merupakan mitos yang luar biasa dengan kekuatan super yang tidak terbantahkan. Biasanya dikatakan bahwa kita boleh percaya boleh tidak terhadap keberadaan suatu mitos. Bagi yang percaya, mitos itu sungguh hidup dan nyata dihayati dengan penuh kesadaran. Namun, bagi yang tidak percaya, mitos itu tetaplah mitos yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Hal itu berbeda

dengan mitos tentang tubuh perempuan. Seorang perempuan harus mengkonkretkan mitos tersebut dalam hidupnya. Jika tidak, bukan mitosnya yang dianggap salah, melainkan dialah yang disalahkan dan dicap sebagai bukan perempuan sejati. Nilai – nilai perempuan dalam budaya patriarki sebagai sosok yang lemah lembut dan memerlukan perlindungan laki – laki hanya untuk membuatnya semakin lemah dan mudah dikuasai serta didominasi oleh laki – laki, bukan untuk memperkuatnya serta mampu bertahan dan berkreasi dalam menghadapi ketidakpastian hidup (Shirley Lie.2005:33). Di dalam budaya patriarki, kelemahan relatif tubuh perempuan dijadikan kelemahan absolut dan menandai seluruh identitas dirinya sebagai jenis kelamin kedua.

Budaya patriarki mendudukan tubuh perempuan sebagai obyek, imanensi tubuh dan bukan sebagai subyek. Sebagai obyek dari subyek – laki laki, perempuan dianggap pantas mendapatkan perlakuan apapun dari laki – laki termasuk mendapatkan kekerasan fisik dan psikis. Ini terlihat dari tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan juga dinyatakan dalam catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2018. Pada tahun 2017 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan meningkat sebesar 74% dari tahun 2016. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2017 sebanyak 348.446, jumlah ini jauh melonjak dibanding dengan tahun 2016 yang sebanyak 259.150. Berdasarkan data – data yang dikumpulkan jenis kekerasan perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun – tahun sebelumnya yaitu KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) / RP (ranah personal) yang mencapai angka 71% (9.609). (Sumber : Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2018). Sangat ironis, kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan malah dilakukan paling banyak oleh orang – orang yang dekat dengannya, oleh orang – orang yang disebut – sebut sebagai pelindung perempuan. Dan data – data yang ditampilkan tersebut hanya kasus – kasus yang dilaporkan, namun pastinya masih banyak kasus – kasus yang tidak dilaporkan karena perempuan menganggap bahwa kekerasan itu wajar ia dapatkan karena ia adalah cacat dan tidak dapat

memenuhi standar – standar sebagai perempuan sejati. Bahkan perempuan pun turut berpartisipasi dalam pemejaraan tubuhnya sendiri dan menjadi terasing akan tubuh yang dihidupinya, tubuh perempuan adalah sepenuhnya hak dan milik laki – laki.

Kelemahan tubuh perempuan tidak hanya dijadikan alasan untuk membenarkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh suami dan orang – orang didekatnya. Kelemahan tubuh perempuan juga dijadikan landasan untuk menomorduakan perempuan dalam segala hal dalam kehidupan dan tatanan sosial. Seperti yang dapat kita lihat pada sistem kekerabatan di Bali yang menganut sistem *kapurusan*, sistem yang mengutamakan keberadaan laki – laki. Dalam pernikahan di Bali secara umum, mempelai perempuan harus ikut di pihak laki – laki dan tunduk akan segala aturan yang berlaku. Setelah menikah perempuan tidak mendapatkan tempat yang strategis dalam tatanan sosial masyarakat. Semua kepentingan berdasarkan landasan kebenaran laki – laki. Perempuan dianggap berada di bawah laki – laki dan harus tunduk terhadap segala kesepakatan yang dibuat oleh laki – laki. Tidak jarang di dalam kehidupan rumah tangga terjadi poligami karena si istri tidak dapat memberikan keturunan laki – laki untuk menjadi pewaris keluarga selanjutnya. Dalam budaya patriarki perempuan tidak bisa mendapatkan kebebasan atas tubuhnya sendiri, dan karena bertubuh perempuan ia dilemahkan serta dinomorduakan – kebenaran mutlak berada pada laki – laki. Padahal dalam Teks Veda wanita juga dinyatakan sebagai seorang Sarjana yang memiliki pengetahuan dan layak dalam mengembangkan dirinya. Dalam Rg Veda VII.33.19 menyebutkan: *Stri hi brahma babhuvitha*. Yang artinya: wanita sesungguhnya adalah seorang sarjana dan pengajar. Pada pesan Veda ini, Nampak jelas bahwa wanita adalah pembelajar disegala bidang. Paramita dalam bukunya perempuan dan kesuburan (2016) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan masyarakat agraris wanita menempati posisi yang sangat ‘mistik’. Hal itu dapat dilihat dari akar – akar teologi purba seperti pemujaan terhadap Tuhan feminis. Pemujaan terhadap Tuhan feminis sangat identik dengan kesuburan. Bisa dikatakan, terjadi identifikasi antara bumi dan perempuan. Fungsi bumi dan perempuanpun dianggap sama. Dalam

hal inilah sesungguhnya ada harapan kesamaan peran antara wanita (bumi) dan laki-laki (akasa) yang dalam hal ini bisa kita sebut sebagai kesetaraan (emansipasi).

2. Wanita Hindu dalam Tugas dan Kewajibannya

Untuk melihat tugas dan kewajiban perempuan maka kita bisa melihat beberapa teks kitab suci yang ada. Seperti misalnya Atharwa Weda XIV.2.27, yang menyatakan sebagai berikut : *Wahai mempelai wanita, dengan kedatanganmu ke rumah suamimu, semoga kamu menjadi petunjuk yang terang terhadap keluarganya. Membantu dengan kebijaksanaan dan pengertian, semoga kamu senantiasa mengikuti jalan yang benar dan hidup yang sehat dalam rumahmu. Semoga Hyang Widhi menghujankan rahmat-Nya kepadamu.*

Dalam sloka ini, veda memberikan wejangan bahwa kewajiban wanita adalah menjadi petunjuk pada keluarganya, membantu suami untuk menentukan langkah kebijaksanaan dan pengertian. Dalam hal menjadi petunjuk, sesungguhnya wanita berperan untuk menjadi pendidik dalam keluarga. Hal ini menjadi menarik sebab Ibu sering sekali dijadikan singkatan dari Insan Budi Utama, atau seorang pendidik budi yang pertama dan utama. Hal ini juga searah dengan wejangan Veda diatas.

Selanjutnya dalam Atharwa Weda ada disampaikan seperti berikut “ Wahai penganten wanita, datangilah dengan keramahanmu seluruh anggota suamimu. Bersama-samalah dalam suka dan duka dengan mereka. Semoga kehadiranmu di rumah suamimu memberikan kebahagiaan dan keberuntungan kepada suamimu, mertuamu laki-laki dan perempuan dan menjadi pengayom bagi seluruh keluarga”. (Atharwa Weda XIV.2.26). Dalam hal ini dinyatakan bahwa wanita sebagai sumber keberuntungan keluarga, inilah menjadi salah satu alasan mengapa pentingnya memuliakan perempuan dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya adalah berkewajiban menjaga sopan santun. Wanita merupakan cerminan dari sopan santun dalam sebuah keluarga. Seorang wanita, istri atau ibu juga hendaknya berpenampilan lemah lembut dan menjaga dengan baik setiap bagian tubuhnya. “Wahai wanita, bila berjalan lihatlah ke bawah, jangan

menengadiah dan bila duduk tutuplah kakimu rapat-rapat”(Rgveda VIII.33.19). Dalam sloka ini jelas bahwa seorang wanita berkewajiban untuk selalu menjaga martabat dengan ber etika yang baik, aturan itu jelas dinyatakan dalam kitab suci. Pada kewajiban lainnya adalah tentang bagaimana seorang wanita patuh kepada suaminya. Selama ini masih ada pertentangan dimasyarakat tentang pantaskah seorang istri selalu patuh kepada suami? Hal ini bisa dijawab dengan sloka berikut. “Wahai istri, tunjukkan keramahanmu, keberuntungan dan kesejahteraan, usahakanlah melahirkan anak. setia dan patuhlah kepada suamimu (Patibrata), siap sedialah menerima anugrah-Nya yang mulia” (Atharvaveda XIV.1.42). kewajiban melanjutkan keturunan sebagaimana yang kita lihat yaitu melahirkan anak dan mendidiknya dengan baik merupakan salah satu kewajiban penting dari seorang wanita. Lantas apakah mereka yang tidak memiliki anak bisa dikatakan tidak mampu melakukan kewajiban dengan baik? Tidak juga, sebab keturunan bukan hanya genitas, tetapi pemikiran yang baik, budi pekerti yang baik juga merupakan bagian dari keturunan yang bisa diturunkan kepada generasi penerus.

Apabila seorang wanita dinyatakan berbudi luhur maka mereka seharusnya menjaga cara bicara yang baik agar selalu menjadi peneduh bagi suaminya, hal ini termuat dalam kitab suci bahkan sungguhlah dosa besar jika seorang istri berani terhadap suaminya, berkata kasar terhadap suaminya. “Hendaknya istri berbicara lembut terhadap suaminya dengan keluhuran budi pekerti” (Atharvaveda , III.30.2). Hal ini merupakan salah satu kearifan bahwa memperlakukan istri dengan baik maka akan memperoleh manfaat yaitu kelembutan dari seorang istri. Selanjutnya adalah kewajiban seorang wanita dalam hal melakukan pemujaan. Hal ini dinyatakan dalam Veda sebagai berikut. “Wahai para istri, senantiasa memuja Sarasvati dan hormatlah kamu kepada yang lebih tua” (Atharvaveda XIV.2.20). selain pemujaan, yang diwejangkan Veda juga adalah melakukan penghormatan kepada mereka yang lebih tua. Hal ini mungkin bisa menjadi pesan kepada Ibu-Ibu muda atau kaum ibu yang masih muda agar selalu memperlakukan Ibu mertuanya dengan baik sesuai dengan arahan dari Veda diatas.

3. Wanita Hindu Kini dan Nanti

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat, disadari atau tidak, peran perempuan akhir-akhir ini semakin bergeser kearah yang lebih positif dan semakin berkembang. Jika dulu perempuan kerap kali hanya diidentikan dengan kecantikan dan keindahan, sekarang tidak lagi. Mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak kini bukan lagi menjadi satu-satunya kegiatan perempuan. Peran perempuan belakangan ini semakin maju dan berkembang. Jumlah wanita karir di Indonesia kini semakin meningkat, bahkan saat ini menempati urutan ke enam terbanyak di dunia. Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan oleh perempuan di masa kini. Demikian pula dengan keberadaan wanita Hindu. Mereka tidak hanya terjebak dalam tradisi, tetapi juga siap untuk menjadi pelaku dalam globalisasi. Salah satu hasil dari globalisasi adalah alih teknologi yang semakin pesat. Dalam perkembangan teknologi itulah, wanita menjadi bukan mahluk yang lemah seperti dulu, bahkan kekinian wanita tak bisa dipandang remeh dalam urusan teknologi. Banyak teknologi dikuasai oleh perempuan, mereka malah lebih fasih dari kaum laki-laki. Hal ini sesungguhnya bukan memunculkan kekhawatiran, namun lebih pada nilai positif yang perlu diapresiasi.

Perempuan berperan dalam berbagai bidang, mereka bida dalam hal politik, hukum, sosial budaya dan lain sebagainya. Sebagai manusia biasa mereka memerlukan dunia kebebasan, kebebasan mereka untuk berekspresi dan kebebasan untuk memilih jalan-jalan kehidupan. Sebagai anggota DPR, DPRD dan bahkan sebagai pejabat setingkat gubernur dan Bupati. Hal ini merupakan kemajuan dalam hal emansipasi, dimana wanita tidak melupakan tradisi dan budayanya, tetapi juga bisa bersaing di bidangnya. Di era globalisasi ini peran wanita tidak hanya dalam keluarga untuk melayani suami dan anak, namun bebas untuk berkiprah dalam kancah public maupun domestic dengan tetap memperhatikan tugasnya dalam keluarga. Dengan kata lain bahwa wanita masa kini dapat berkontribusi dalam segala bidang kehidupan masyarakat tanpa ada diskriminasi pembagian kerja. Dalam pasal 65 ayat 1 Undang- Undang nomor 12 tahun 2003 mengenai

keterwakilan sekurang- kurangnya 30% wanita dalam politik merupakan bentuk nyata untuk perempuan berperan dalam ranah politik. Globalisasi yang semakin meracuni generasi bangsa, dan tidak sedikit wanita yang terlena dengan kemewahan dan kecanggihan. Kemudian akan mempengaruhi keterwakilan wanita dalam pembangunan bangsa, sehingga tidak ada lagi pembuktian bahwa wanita mampu berdiri membangun bangsa. apabila dibiarkan terus-menerus maka generasi muda wanita bangsa Indonesia akan menjadi generasi yang bimbang, tanpa masa depan yang pasti, tanpa pengetahuan yang luas, apalagi jika di tambah dengan semakin merosotnya moral wanita masa kini. Derajat seorang wanita direndahkan oleh dirinya sendiri, hal ini jauh dari makna emansipasi R.A Kartini untuk meninggikan derajat wanita Indonesia. Keberadaan wanita kedepan merupakan keadaan yang penuh dengan emansipasi, wanita mencari tempat untuk menyatakan bahwa mereka siap dan layak dalam melakukan berbagai hal. Tentu ini menjadi salah satu nilai positif dan mesti menjadi pemikiran semua pihak bahwa mereka memerlukan kemerdekaan untuk maju dan berkembang sama halnya dengan laki-laki.

PENUTUP

Wanita bukan hanya sebagai objek, namun kedepan wanita juga sebagai subjek. Wanita bisa menentukan arah pembangunan bangsa karena dari merekalah muncul pemikiran-pemikiran untuk mengangkat harkat, derajatnya sendiri di segala bidang. Wanita Hindu juga sebagai pelaku tradisi. Bahwa dari mereka keberadaan tradisi keagamaan bisa berjalan dan bisa bertahan dengan baik. Sebagai pelantur Tradisi, wanita bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai kritisi, sebagai pemantik agar keberadaan menggaungkan tradisi bukan hanya ditataran teks, tetapi juga dilakukan. Wanita Hindu terjun langsung untuk melakukan berbagai macam tradisi dengan harapan budaya dan keberlangsungannya. Selain itu dalam hal globalisasi wanita hindu juga tidak kalah penting, mereka ikut bersaing dan ingin menjadi pelaku utama dalam hal globalisasi. Maka

dalam memaknai wanita dalam pembangunan bisa dikatakan bahwa mereka adalah pelantur berbagai tradisi dan pelaku dalam jaman globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Catur Veda Samhita

Kitab Menawadharmasastra

- Aripta Wibawa, IMade. 2006. *Wanita Hindu Sebuah Emansipasi Kebablasan*. Denpasar : PT. Empat Warna Komunikasi
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia
- Dewi Candraningrum (ed.). 2014. *Ekofeminisme II Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*. Yogyakarta : Jalasutra
- Duarsa, Dyah Pradnyaparamita. 2005. *Remaja Menantang Bahaya*. Denpasar : Bali Mangsi Press
- Gamble, Sarah. 2004. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta : Jalasutra
- Shirley Lie. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta : Gramedia
- Utama, IW Budi(ed). 2016. *Perempuan dan Kesuburan*. Tabanan: Pustaka Ekspresi
- Yadnya, IB Putra. 2012. *Perempuan dalam Duni Kakawin Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar : Pustaka Larasan
- Yusuf Kubis, Akhyar. 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer : Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

UPAYA MENGAKOMODIR UNSUR RESPONSIF GENDER KIPRAH PEREMPUAN BALI DALAM ASPEK KEWARISAN DAN KEPEMIMPINAN DI DESA ADAT

Oleh

Ni Ketut Sari Adnyani

Fakultas Hukum Universitas Udayana, E-mail:

niktsariadnyani@gmail.com

ABSTRAK

Penyusunan penelitian ini kajian relasi negara dengan warga negara menggunakan pendekatan politik kewargaan analisa terhadap tanggung jawab negara terhadap hak azasi manusia (HAM) warga negara. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk tanggung jawab negara terhadap HAM warga negara dalam upaya mengakomodir unsur responsif gender kiprah perempuan bali dalam aspek kewarisan dan kepemimpinan di desa adat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan yuridis normatif, dimana data dan informasi yang akan dikumpulkan baik dari segi pengkajiannya maupun dari segi pengelolaannya dilakukan secara interdisipliner dan multidisipliner serta lintas sektoral. Data dan informasi tersebut kemudian dianalisis secara yuridis normatif dengan mendalam sehingga diperoleh gambaran mengenai penjaminan HAM di bidang kewarisan terhadap perempuan Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan terkait perempuan berhak mewaris demi terwujudnya suatu kesetaraan *gender* pemerintah membuat suatu Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan *Gender*. Kedudukan perempuan Hindu dalam hukum waris adat Bali masih menjadi problema sampai saat ini, walaupun telah dikeluarkan keputusan yang menyatakan perempuan Hindu sebagai ahli waris terbatas, namun pada kenyataannya masih mengikuti hukum adat yang berlaku di tempat masing-masing.

Kata kunci: gender, kepemimpinan, kewarisan, pewarisan, responsive

ABSTRACT

The preparation of this study is a study of state relations with citizens using a political citizenship approach to analysis of state responsibility for human rights of citizens. The main objective of this study is to identify the form of state responsibility for human rights of citizens in an effort to accommodate gender responsive elements of Balinese women's involvement in inheritance and leadership aspects in traditional villages. This study uses descriptive analytical research method with a normative juridical approach, where data and information to be collected both in terms of its assessment and in terms of its management are carried out in an interdisciplinary and multidisciplinary and cross-sectoral manner. The data and information were then analyzed in a normative juridical manner to obtain an overview of the guarantee of human rights in the field of inheritance towards Balinese women. The results of the study show that the rules relating to women have the right to inherit for the realization of gender equality. The government made a Presidential Instruction Number 9 of 2000 concerning Gender Mainstreaming. The position of Hindu women in Balinese customary inheritance law is still a problem to date, although a decision has been made stating Hindu women as limited heirs, but in reality still follow the customary laws that apply in their respective places.

Keywords: *gender, leadership, inheritance, inheritance, responsiveness*

PENDAHULUAN

Hukum Adat ini diatur dalam pasal 18 B Ayat 2 yang memuat; Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Hal ini tampak jelas bahwa keberadaan hukum adat tersebut legalitasnya diakui oleh negara dan ketentuan-ketentuan hukum adat itu mengikat masyarakat adat dan apabila dilanggar akan dikenakan

sanksi adat. Namun dalam perkembangan hukum adat terkadang terjadinya tumpang tindih antara hukum adat dengan kebijakan yang mengatasnamakan adat.

Sistem kekeluargaan *lempeng ke purusa* (berada di pihak laki-laki) dianut oleh masyarakat Bali berpengaruh terhadap kiprah laki-laki dalam setiap kegiatan adat di Bali, seperti *ngayah*, *mewidesa*, *menyama-braya* sering dilakukan oleh *krama adat* yang mana identitas tersebut melekat pada kaum laki-laki. Adat Bali yang dimaksud adalah meliputi, nilai, norma dan perilaku dalam masyarakat Bali pada umumnya yang sangat dikenal dengan sistem *purusa*. Dengan berkembangnya sistem *purusa* di tengah masyarakat adat Bali juga mempengaruhi sistem pewarisan termasuk juga kedudukan kaum laki-laki yang dilihat lebih dominan di dibandingkan dengan kaum perempuan. Dampak pengaruhnya bahwa perempuan dalam hukum adat Bali belum mendapatkan perlindungan hukum dalam mewaris. Termasuk belum ada regulasi yang memberikan justifikasi mengenai pelibatan peran terutama menyangkut hak bagi perempuan (*krama istri*) untuk meraih peluang dalam kepemimpinan adat (khususnya dalam komponen *prajuru desa*). Perempuan Bali selama ini telah melaksanakan multi fungsi peran dalam keluarga, diantaranya sebagai ibu, sebagai isteri, dan kadang-kadang sebagai bapak yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Tetapi di dalam desa adat yang menghadiri *sangkep* atau musyawarah bersama untuk mencapai *dharma pula* (putusan bersama) adalah kaum laki-laki, kaum perempuan tidak dilibatkan. Hal ini tidak terlepas dari agama yang dianut mayoritas penduduk masyarakat Bali. Pada prinsipnya yang menjadi ahli waris adalah yang terdekat dengan pewaris melalui garis keturunan ke *purusa* (laki-laki) (Windya, 2006 : 78-79). Pengaruh agama Hindu selaras dengan kitab *Manawa Dharmasastra* sebagai salah satu kitab Hukum Hindu, dalam sistem kewarisan *lempeng ke purusa* di Bali, anak perempuan tidak mendapatkan bagian harta warisan walaupun anak perempuan yang bersangkutan sebagai anak sah dari kedua orang tua yang terikat dalam perkawinan yang sah.

Perempuan merupakan sumber daya insani pembangunan, mempunyai hak dan kewajiban, kedudukan, peran serta, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki berperan di berbagai bidang pembangunan. Di samping itu, kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, peranannya dalam pembangunan, perlu dipelihara serta ditingkatkan, sehingga sejajar dengan laki-laki, dan tidak meninggalkan kodrat dan martabat sebagai perempuan (Vitalaya, 2000 : 17).

Mengusung kesetaraan *gender* untuk dapat memperoleh tempat dalam hukum adat menjadi prioritas agenda reformasi dengan cara ngu dalam kaitannya dengan pengarusutamaan *gender*. Hal ini ditandai oleh adanya perubahan paradigma berpikir masyarakat yang mulai memperjuangkan kesetaraan *gender* dalam setiap kegiatan adat, bukti riil yang dapat dicermati keberadaan dulu hanya terdapat konsep *krama*, akan tetapi dengan gencarnya perjuangan *gender* untuk dapat difasilitasi oleh desa adat secara hukum muncul kemudian konsep *krama istri* (warga perempuan).

Respon terhadap kenyataan yang berkembang mengenai emansipasi peran dalam kegiatan adat ditandai dengan berbagai sosialisasi materi *gender* yang bersumber pada ketentuan Konvensi Wanita telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Pusat Studi Wanita dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang ada di lingkungan daerah Bali, yang diberikan kepada segenap elemen masyarakat baik di lingkungan pemerintahan daerah maupun di lingkungan tokoh-tokoh masyarakat adat dan agama (Sudiana, 2012 : 2).

Dalam perkembangannya, Konvensi wanita diatur kedalam awig-awig, bertujuan untuk memberikan ruang yang terbuka bagi hak-hak perempuan (*krama istri*) sama dengan hak-hak laki-laki (*krama lanang*) khususnya duduk dalam prajuru desa pakraman. Sehingga hukum adat Bali dalam bentuk awig-awig yang mengatur tentang prajuru desa dapat dirubah secara terbuka kearah responsif gender. Lebih lanjut Majelis Utama Desa Pakraman (MDP) Bali telah mengambil inisiatif untuk memberikan hak mewaris kepada perempuan sebatas harta bersama dari orang tuanya. Keputusan Majelis Utama Desa Pakraman Provinsi Bali Nomor : 01/KEP/PSM-

3/MDP BALI/X/2010 sebagai berikut : Sesudah 2010 perempuan Bali berhak atas warisan berdasarkan Keputusan Majelis Utama Desa Pakraman Provinsi Bali Nomor : 01/KEP/PSM-3/MDP BALI/X/2010, 15 Oktober 2010. Perempuan Bali menerima setengah dari hak waris *purusa* setelah dipotong 1/3 untuk *harta pusaka* dan kepentingan pelestarian. Hanya jika kaum perempuan Bali yang pindah ke agama orang lain, mereka tidak berhak atas hak waris. Jika orang tuanya ikhlas, tetap terbuka dengan memberikan *jiwadana* atau bekal sukarela (MUDP, 2010, hlm.43) Terdapat pula di dalam Kitab Manawa Dharmasastra buku kesembilan (*atha navamo "dhyayah*) sloka 118 menjelaskan tentang hak mewaris perempuan seperti: Tetapi kepada saudara wanita, saudara-saudara akan memberi beberapa bagian dari bagian mereka, masing-masingnya seperempat dari bagiannya; mereka yang menolak untuk memberikannya akan terkucil (Pudja dan Sudharta, 2004: 467).

Terkadang keputusan-keputusan yang mengatasmakan adat sering terjadinya pro-kontra dari kalangan masyarakat adat dan kerap kali keputusan-keputusan tersebut tidak sesuai dengan kondisi perkembangan perilaku masyarakat adat sehingga antara kebijakan yang ada dengan implementasi di lapangan terkadang jauh berbeda.

Di satu sisi spirit emansipasi dalam memperjuangkan kiprah perempuan di desa adat mulai ada rujukan pengaturan, mulai dari Konvensi Wanita, Putusan MUDP, dan Kitab *Manawa Dharmasastra*, Di sisi lain kajian dari segi implementasi kiprah perempuan di desa adat menarik untuk dikaji karena setiap daerah di propinsi Bali tentunya menerapkan kebijakan desa adat berupa *awig-awig* sesuai dengan *desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan keadaan) sehingga melalui penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang efektifitas kiprah perempuan dalam kiprahnya yang bertalian hubungan dengan struktur, yaitu kelembagaan adat, substansi titik beratnya mengenai muatan atau materi *awig-awig* yang mengakomodir kiprah perempuan di desa adat, serta budaya, tingkat keberterimaan *krama desa* yang menganut sistem *lempeng* ke *purusa* terhadap kiprah perempuan di desa adat.

Temuan masalah pada saat observasi awal di lapangan, Bendesa Adat dan masyarakat adat Desa Bali Aga Kabupaten Buleleng masih belum bisa menerima isi Keputusan Pesamuhan Agung III/2010 MUDP Bali dan muatan materi prihal pewarisan yang terdapat dalam kitab *Manawa Dharamasastra*, karena *krama adat* masih kuat mempertahankan *dresta*, *awig-awig* serta kebiasaan-kebiasaan yang mewaris hanya anak laki-laki di Desa Bali Aga Kabupaten Buleleng. Sosialisasi tentang konvensi wanita belum sampai di desa adat Julah sebagai salah satu desa Bali Aga sehingga pemahaman tentang kesetaraan gender masih awam. Informasi awal diperoleh peneliti setelah melakukan koordinasi dengan prajuru desa adat di desa Bondalem, berdasarkan keterangan dari informan pengurus adat, yaitu Bapak Nyoman Sugiana memberikan keterangan bahwa terhadap hak mewaris *krama istri* belum sepenuhnya diberikan, tergantung dari pihak kerluarga besar, kalau keluarga tersebut memahami hasil putusan desa pakraman dengan tujuan memberikan harta tetadan telah dilakukan oleh beberapa kepala keluarga $\pm 15\%$ KK, sisanya $\pm 85\%$ kepala keluarga (KK) sebagian besar melakukan penolakan karena melihat kedudukan perempuan setelah menikah, perempuan kawin dianggap akan keluar dan masuk ke dalam keluarga pihak suami, sehingga dianggap sesuai bila yang berhak mewaris adalah anak laki-laki bukan anak perempuan. Menurut sistem kekeluargaan yang dianut serta tanggungjawab memelihara orang tua bila sudah tidak mampu bekerja dan melakukan kewajiban-kewajibannya ada pada anak laki-laki. Untuk pelibatan kaum perempuan sebagai prajuru desa adat belum sama sekali dilakukan.

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa minimnya kiprah perempuan di desa adat, walaupun secara regulasi sudah ada pengaturan namun tetap belum diimplementasikan secara sepenuhnya oleh beberapa desa adat di Bali. Secara adat selama ini berpengaruh pada kedudukan dan status *krama istri* dalam hal newaris dan keterlibatan peran sebagai prajuru desa adat belum sepenuhnya diterima secara adat. Oleh karenanya dalam rangka merespon kebutuhan hak-hak *krama istri* di desa adat yang bersinergi dengan *responsif gender*, sebagai langkah alternatif, peneliti mengajukan

usulan penelitian berupa Kiprah Perempuan Bali di Desa Adat Kajian Konvensi Wanita, Keputusan Majelis Utama Desa Pakraman Provinsi Bali Nomor : 01/KEP/PSM-3/MDP BALI/X/2010, dan Kitab *Manawa Dharmasastra*.

Berdasarkan pada temuan permasalahan, hasil analisa kasus, dan identifikasi penyebab timbulnya masalah penelitian *urgen* untuk dirancang untuk melakukan inovasi dalam rangka penemuan bahan pembaharuan hukum adat Bali dalam bentuk *awig-awig* yang kemudian mengarah kepada pengembangan hukum adat yang dijiwai oleh nilai-nilai Hindu sehingga mampu memfasilitasi hak-hak perempuan Bali . Untuk dapat melakukan perubahan dalam *awig-awig* dapat ditempuh dengan *nguwah-nguwahin awig-awig* atau merevisi terhadap norma *awig* yang dinilai sudah tidak relevan.

Metode Penelitian

Penelitian hukum adalah suatu proses untuk menemukan aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, maupun doktrin-doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi. Metode penelitian hukum normatif karena fokus kajian berangkat dari kekaburan norma, menggunakan pendekatan: *statute approach*, *conceptual approach*, serta *analytical approach*. Teknik penelusuran bahan hukum menggunakan tehnik studi dokumen, serta analisis kajian menggunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan undang-undang dan pendekatan konseptual. Pendekatan undang-undang dilakukan dengan menelaah semua undang-undang dan regulasi yang bersangkut paut dengan isu hukum yang sedang ditangani. Fakta yang ada dikaitkan dengan peraturan perundang-undangan yang mengaturnya dan yang masih berlaku. Memahami kandungan filosofi yang ada di belakang undang-undang tersebut akan dapat menyimpulkan mengenai ada tidaknya benturan filosofis antara undang-undang dengan permasalahan hukum yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Perempuan Hindu dalam Sistem Pewarisan Adat Bali Perspektif Kesetaraan Gender

Berkaitan dengan sistem pewarisan, maka di Bali menganut sistem patrilineal dengan pengertian yang mempunyai hak untuk mewaris adalah anak laki-laki. Hal ini yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan *gender* karena dianutnya sistem kekeluargaan patrilineal. *Gender* disini berbeda dengan “seks”, *gender* mengacu pada hubungan laki-laki dan perempuan secara sosial-kultural. Berbeda dengan istilah seks yang berarti jenis kelamin dalam makna biologis, yang merupakan anugerah Tuhan dan mempunyai kaitan erat dengan kodrat sebagai laki-laki dan kodrat sebagai perempuan. Sebaliknya hubungan sosial kultural antara laki-laki dan perempuan bukan merupakan kodrat melainkan dibentuk (dikonstruksi) oleh masyarakat sendiri, maka dari itu hubungan *gender* tersebut bersifat dinamis, artinya dapat berubah dari waktu ke waktu (lintas zaman) dan dapat pula berbeda di tempat satu dengan di tempat lainnya (lintas budaya) (Atmadja,dkk, 2009, hlm.43). Gde Pudja menyatakan bahwa kedudukan anak perempuan sebagai ahli waris di dalam hukum Hindu bila tidak melalui proses hukum tersendiri dapat pula terjadi karena hukum yaitu bila sampai pada saat berbagi waris, anak perempuan itu masih berada dalam keluarganya (Pudja, 1977, hlm. 87).

Seharusnya dari pihak adat harus juga bisa melihat suatu aturan terkait perempuan berhak mewaris demi terwujudnya suatu kesetaraan *gender* pemerintah membuat suatu Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan *Gender*. Dalam Pembangunan Nasional, instruksi tersebut menjelaskan pengarusutamaan *gender* adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan *gender* menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional (Pusat Kajian Wanita dan Gender, 2012, hlm.313).

Hak dan Kewajiban Perempuan Hindu dalam Hukum Waris Adat Bali

Kedudukan perempuan Hindu dalam hukum waris adat Bali masih menjadi problema sampai saat ini, walaupun telah dikeluarkan keputusan yang menyatakan perempuan Hindu sebagai ahli waris terbatas, namun pada kenyataannya masih mengikuti hukum adat yang berlaku di tempat masing-masing. Seharusnya hak dan kewajiban yang dilaksanakan oleh perempuan Hindu bisa menjadi pertimbangan untuk mendapatkan warisan. Kedudukan perempuan sebagai *purusa/putrika* memiliki hak untuk bertanggung jawab atas harta waris sampai dengan mempunyai anak laki-laki, dan kewajiban bertanggung jawab atas upacara/upakara, pengurusan harta immaterial dan material. Sedangkan kedudukan perempuan sebagai *pradana* memiliki kewajiban ikut bertanggungjawab mengurus harta immaterial suami, dan tidak memiliki hak atas harta waris hanya mengurus sampai anak-anaknya dewasa.

Hak dan Kewajiban Perempuan Hindu dalam Perkawinan

Tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang sejahtera, memperoleh keturunan. Perempuan sebagai istri sangat berperan dalam memenuhi kewajibannya seperti melahirkan keturunan, mengurus suami, mertua serta keluarga besar suami, membimbing dan mendidik anak. Sebagai seorang istri berhak untuk menikmati harta kekayaan suami, berhak untuk mendapat perhatian, dan perlindungan dari suami.

Hak dan Kewajiban Perempuan Hindu dalam Masyarakat

Kewajiban perempuan dalam masyarakat yakni *ngayah* di banjar, membuat banten atau upacara yadnya seperti tertuang dalam Kitab Manawa Dharmasastra IX.28 : “Keturunan, terselenggaranya upacara keagamaan, pelayanan yang setia, hubungan sanggama yang memberi

nikmat tertinggi dan mencapai pahala di sorga bagi nenek moyang dan seseorang, tergantung pada istri sendiri”. Penulis dapat menyimpulkan dari semua penjelasan di atas bahwa melalui sifatnya yang dinamis dan fleksibel, hukum waris adat Bali akan dapat berubah dan diubah apabila rasa keadilan terutama keadilan *gender* di masyarakat telah berubah. Perubahan akan dapat dipercepat dengan cara sengaja dan berencana memberikan pemahaman tentang konsep *gender* terutama tentang konsep kesetaraan dan keadilan *gender* bagi segenap lapisan masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengakui kedudukan perempuan Hindu dalam hukum waris adat Bali, sebagai pertimbangan pula dilihat dari kewajiban perempuan Hindu yang penuh tanggungjawab baik dalam keluarga, perkawinan dan masyarakat. Melihat pula dari norma serta aturan yang telah disepakati bersama seperti keputusan MUDP, Kitab Manawa Dharmasastra, serta peraturan-peraturan mengenai warisan.

KESIMPULAN

Hubungan gender dirumuskan dalam kitab suci Hindu yang menjadi dasar moral dan spirit hukum Adat Bali. Bagaimana kemudian dituangkan dalam bentuk norma dalam hukum adat, dan menghasilkan sistim kewarisan menurut garis “*purusa*” yang sepenuhnya tidak identik dengan dengan garis lurus laki-laki, karena perempuanpun bisa menjadi “*Sentana Rajeg*” sebagai penerus kedudukan sebagai kepala keluarga dan penerus keturunan keluarga. Tapi bila keluarga itu memiliki anak perempuan dan laki-laki hanya anak laki-laki saja yang menjadi ahli waris. Inilah yang dimaksud adanya bias gender dalam hukum adat Bali.

Sangat jelas sekali anak perempuan apalagi sudah kawin keluar, maka ia tidak berhak mewaris dan sepenuhnya menjadi tanggungjawab keluarga pihak suami selama perkawinannya langgeng. Bila terjadi perceraian, anak perempuan tersebut kembali kekeluarga asalnya, dan beralih menjadi tanggungjawab orangtua atau saudara laki-lakinya. Hak asuh anak-anak jatuh pada suami / keluarga suami, dan bagi si ibu tidak ada tanggungjawab ekonomis ataupun

spiritual terhadap anak-anaknya. Faktanya di sinilah getirnya nasib perempuan bali yang bercerai.

Menurut hukum Adat Bali mengenai harta perkawinan, harta bersama (*guna kaya* = harta yang diperoleh selama masa perkawinan adalah dibagi dua (50% hak perempuan) dan bila ada harta *tatadan* (bekal atau hibah dari orangtua perempuan), harta *tatadan* sepenuhnya kembali menjadi hak perempuan. Prakteknya, dalam kasus perceraian banyak diselesaikan hanya secara adat, dan perempuan bali sering tidak menggugat harta bersama apalagi bila ada anak-anak, biasanya diberikan kepada anak-anaknya. Syukur bila keluarga asalnya menerima dengan baik.

Dari pengamatan perempuan yang bercerai dan pulang ke rumah selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dan juga sering membantu biaya sekolah anak-anaknya bila memungkinkan.

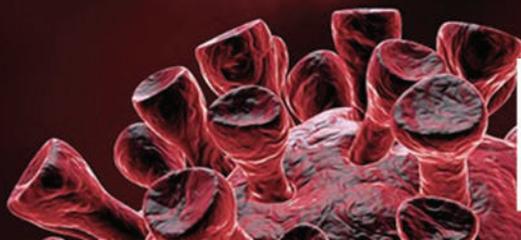
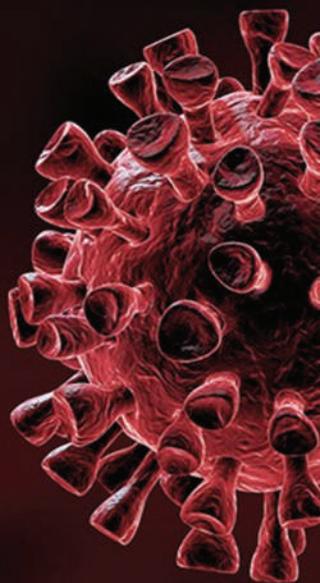
Menurut hukum adat, orang tua atau saudara laki-laki di rumah asalnya wajib bertanggungjawab bila ia sakit ataupun meninggal, bila mereka tidak mau akan dikecam oleh masyarakat adatnya. Oleh karena itu setiap perceraian yang terjadi harus dilaporkan kepada “*kelian*” atau kepala banjar adat baik di lingkungan rumah suami maupun ditempat asal istri. Tidak boleh mengambang tak karuan, karena ini menentukan kewajiban banjar adat bila anggota masyarakatnya meninggal atau memiliki masalah hukum lainnya. Dilihat dari skenario di atas, memang posisi perempuan menjadi serba salah dan sangat dirasakan keadaan bias gender dan ini melahirkan ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Vitayala S.H. (2000). *Masalah Jender*. Makalah di sampaikan dalam acara Lokakarya EXPERT dan UMABUILD, diselenggarakan oleh UNDP/UNCHS, Jakarta, 28 – 30 Juni 2000.
- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.

- Ardika, I Nengah. (2012). *Pemberian Hak Waris bagi Anak Perempuan Di Bali dalam Perspektif Keadilan*. Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal). Vol.5 No.4: 639-649. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu>
- Artadi Ketut I. (1981). *Hukum Adat Bali Dengan Aneka Masalahnya*, Cetakan pertama. Denpasar: CV Mas Bali.
- Baker, Christ. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Ihromi. (1995). *Kajian wanita Dalam pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keputusan Majelis Utama Desa Pakraman. (2010). *Hasil-Hasil Pasamuhan Agung III MDP Bali*, No. 01/KEP/PSM- 3/MDP Bali/X/2010.
- Kitab Suci Manawa Dharmacastra Bab.III. sloka 58 dan 59 serta Manawa Darmacastra IX, 96.
- Mahendra dkk. (2001). *Perlindungan Kesehatan Reproduksi Wanita Pekerja*, dalam buku *Menggugat Budaya Partiariki*. Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan UGM.
- Mahmudah. (2001). *Citra Perempuan Dalam Media Massa:Upaya Penyetaraan Gender, Dalam Sumjati,AS(ed), Manusia dan Dinamika Budaya: Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*. Yogyakarta: PT.Bigraf.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Panetje Gde. (2004). *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. (2004). *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Setyawati, Ni Kadek. (2017). *Kedudukan Perempuan Hindu Menurut Hukum Waris Adat Bali Dalam Perspektif Kesetaraan Gender*. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH> . Vol.1 No.2 Oktober 2017. E-ISSN 2575-9843.
- Sudiana, Ketut, A.A. (2012). *Upaya - Upaya Untuk Mengimplementasikan Konvensi Wanita Ke dalam Awig-*

- Awig Desa Pakraman*. <https://ojs.unud.ac.id/index/php/srikandi/article/view/2897/2066>.
- Sudiatmaka, Ketut. (2016).”*Realisasi Isi Keputusan Pesamuan Agung III MUDP Bali No.01/KEP/PSM- 3MDP BALI/X/2010 Terkait dengan Anak Perempuan termasuk sebagai berhak mewaris: Studi kasus di Kabupaten Buleleng*. Vol. 5, No. 1, April 2016.
- TAP MPRS Nomor II Tahun 1960.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Wirantini, Luh. (2014). *Sengketa Tanah setra karang rupit di Desa Pakraman Temukus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiasti. (2005). *Distribusi dan Dinamika Alokasi Kekuasaan Pada Keluarga Patrilineal Di Bali, Studi Kasus tentang Perbedaan Kekuasaan Suami Istri*, Jurnal Studi Gender Srikandi, PSW Unud, Denpasar.
- Windya P.,Wayan. (2006). *Pengantar Hukum Adat Bali*. Denpasar,Bali: Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana.



ISBN 978-623-7294-32-0



9 786237 294320